

<sup>@Enjoynope1</sup>  
**She Isn't The VILLAIN  
Protagonist**

ARC 4. FOREVER LOVING YOU

QUEEN NAKEY



# Prolog

“Eleanor Hazel, demi kepentingan umat manusia, ikutlah bersama kami.”

Saat Hydra membuka mata, dia merasakan sekujur tubuhnya terasa sakit dan nyeri. Silaunya penerangan di siang hari hampir membuat penglihatannya buta sesaat, dia sangat tenang, menghirup napas dalam-dalam, memejamkan mata beberapa detik, lalu kembali membuka mata.

Hal pertama yang dilihat Hydra adalah kedua tangannya yang saat ini diborgol. Dia meluruskan pandangan, menemukan ada begitu banyak orang di



depannya. Masing-masing di antara mereka memiliki ekspresi yang menarik.

Namun pria yang berdiri di tengah tampak paling eksentrik.

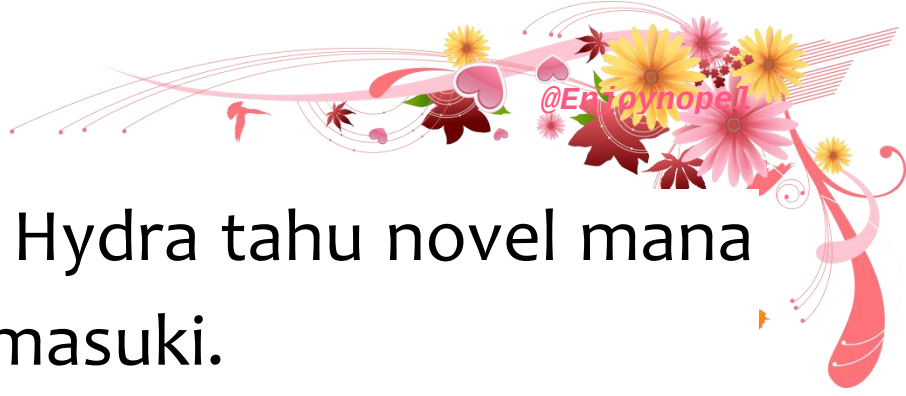
Satu tangan Hydra sudah digenggam seseorang, memastikan Hydra tidak berani melarikan diri. Pemandangan di sekitarnya terlihat suram, pohon-pohon di sekitar mereka mati, dengan tanah tandus yang kering.

Matahari sudah akan tenggelam, tapi suhu panasnya masih begitu membakar.

Hydra menyapu pandang ke sekeliling, bahkan sejak nama 'Eleanor







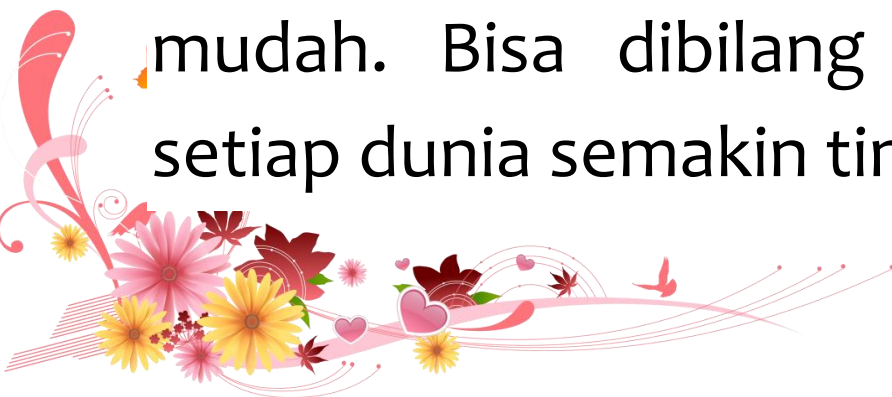
Hazel' dipanggil, Hydra tahu novel mana yang saat ini dia masuki.

*Forever Loving You.*

Dunia apokaliptik.

Tapi situasi Hydra lagi-lagi cukup buruk. Dia berada di titik yang hampir tidak bisa pergi, kemungkinannya dia akan gagal melarikan diri.

Seolah sosok yang di tempatkan dalam situasi paling mengerikan itu bukanlah dirinya sendiri. Dia sibuk diam-diam mencari celah, walau bagaimanapun, Kehendak Dunia tidak pernah memberi Hydra titik plot yang mudah. Bisa dibilang kesulitan Hydra setiap dunia semakin tinggi dan sulit.



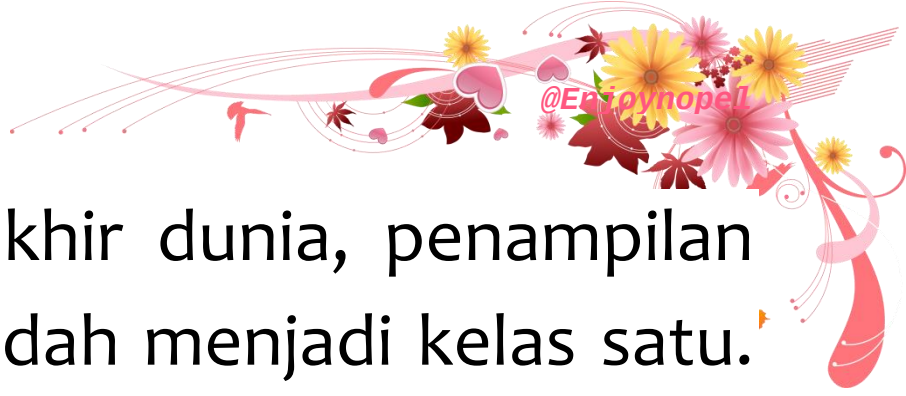


Jika itu orang lain di posisinya, mereka pasti sudah mengalami kelelahan mental dan sakit jiwa. Tapi sejak awal ... Hydra sudah sakit jiwa, dia hanya menjadi semakin gila.

“Bolehkah aku tahu kenapa?” Hydra bertanya dengan suaranya yang halus. Sosok Eleanor tinggi dan langsing. Dia memakai pakaian tidur yang compang-camping. Seluruh tubuhnya rusak, digunakan oleh dua orang yang dianggap sebagai pelindungnya siang-malam.

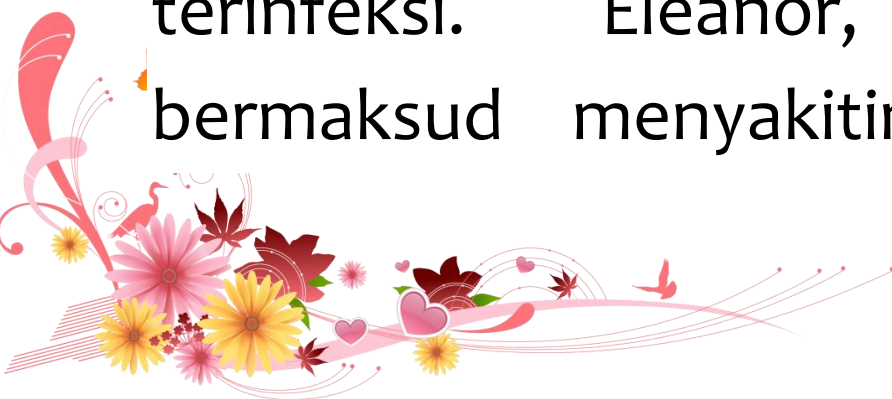
Wajahnya sangat cantik dan murni. Dia tampak lugu, namun ada kesombongan dan ketidakpatuhan di alisnya.





Sebelum akhir dunia, penampilan Eleanor Hazel sudah menjadi kelas satu. Di akhir dunia, manusia semakin gila dan tidak bermoral. Hukum hanya ditentukan oleh para tokoh supranatural terkuat. Dunia diatur ulang. Bahkan para petinggi negara yang di masa lalu arogan akan direduksi menjadi sampah jika mereka gagal membangkitkan kekuatan supranatural.

“Untuk apa kau berpura-pura?” pria di depannya menghela napas. “kekuatan penyembuh, kau tidak bisa diinfeksi zombie, kau juga bisa mengobati mereka yang sudah terinfeksi. Eleanor, kami tidak bermaksud menyakitimu, kami akan





memperlakukanmu dengan lembut. Walau bagaimanapun ... ini demi kepentingan umat manusia.”

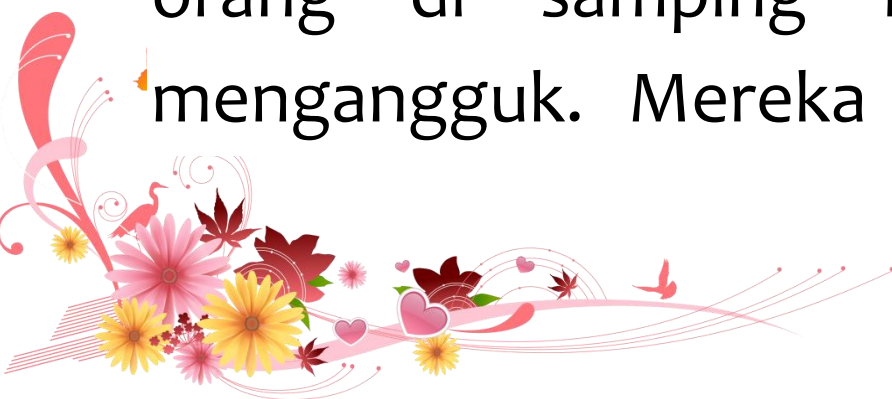
Persetan dengan umat manusia. Mereka hidup atau mati, apa hubungannya dengan Eleanor?

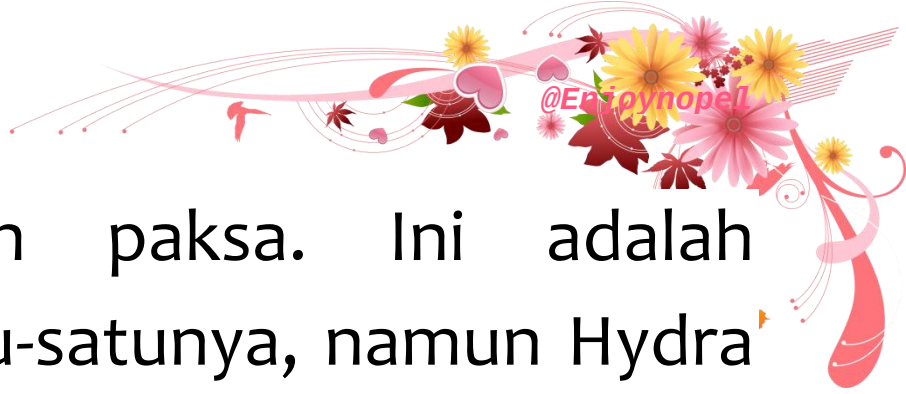
Hydra tidak kehilangan kesabaran, dia menggeleng, “Tapi aku pemilik kekuatan ruang. Bahkan walau langka, aku bukan satu-satunya.”

“Kami tahu kau seorang mutan.”

“Siapa yang mengatakan?”

Pria itu kali ini diam, dia melirik orang di samping Hydra, pria itu mengangguk. Mereka akan membawa





Eleanor dengan paksa. Ini adalah kesempatan satu-satunya, namun Hydra juga bukan orang yang mudah, begitu mereka menunjukkan kekerasan, sebuah pisau muncul di tangannya, dia bergerak cepat dan menyayat leher seorang tentara yang hendak meringkusnya.

Darah menyembur.

Hydra melompat mundur. Lalu dia tersenyum dan berkata, “Aku menolak.”

“Tangkap dia!”

Hydra berkonsentrasi dan menghilangkan borgol di tangannya, borgol itu masuk ke dalam ruang. Setelah itu dia berlari sekuat tenaga, mengeluarkan senjata apa pun yang ada







di dalam ruang dan melemparkan ke arah para pengejar.

Tubuhnya jauh lebih ringan, dia menyembuhkan luka demi luka di tubuhnya, sedikit demi sedikit. Orang-orang yang mengejarnya semakin dekat, bola api dilemparkan ke arahnya berturut-turut, namun Hydra berhasil menghindarinya.

Akar besar tiba-tiba muncul dari bawah tanah, mencoba mengikat kakinya, namun Hydra melompat lebih cepat, gagal lagi.

“Hydra, kalo kayak gini terus kita bakalan ketangkap!”

“Peluitnya.”





“Hah?”

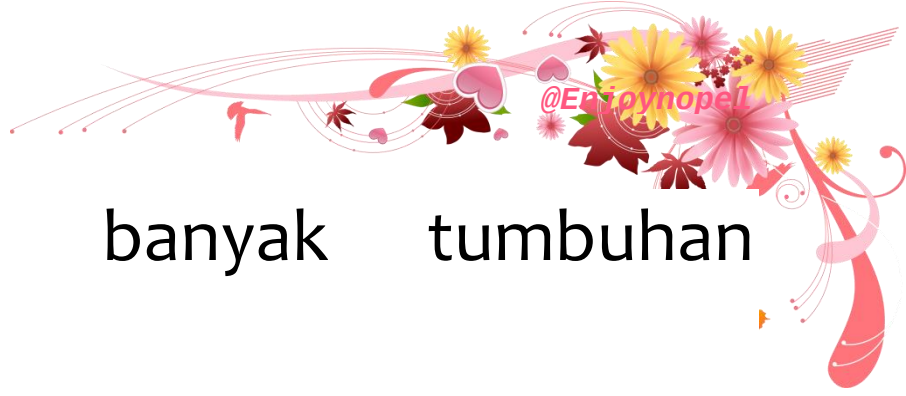
“Tiup peluitnya!”

Menyelesaikan misi di *Little Happiness*, Yara mendapatkan peluit tulang. Tapi dia bahkan tidak tahu fungsi dari peluit itu. Ragu-ragu, Yara meniupnya keras.

Suara peluit terdengar melengking, bahkan orang-orang yang mengejarnya terpaksa berhenti untuk menutupi telinga mereka yang sakit.

Hydra sendiri mengerutkan kening, dia menutup kedua telinganya, dan berlari menuju hutan di kejauhan.





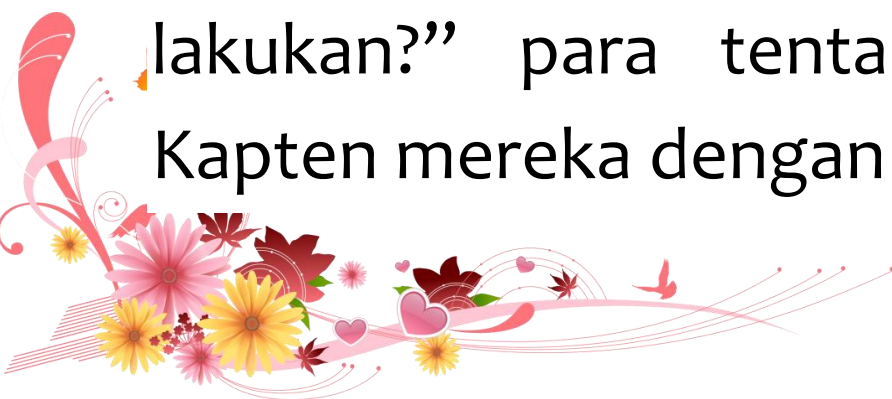
“Di sana banyak tumbuhan mutan.”

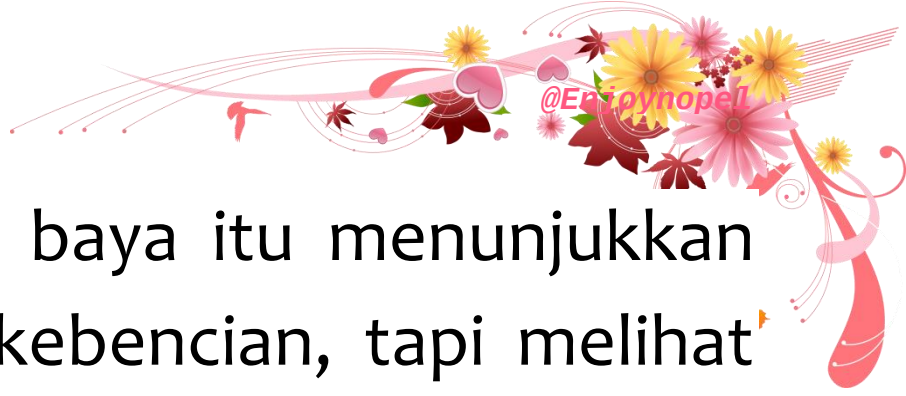
“Seenggaknya, gue nggak akan mati.”

Ini masih lebih baik dibanding dilemparkan ke laboratorium dan menjadi kelinci objek percobaan para ilmuwan gila.

Keributan itu lambat laun mengundang zombie. Begitu Hydra memasuki hutan, raungan demi raungan zombie mulai terdengar. Orang-orang yang mengējarnya cemas.

“Kapten, apa yang harus kita lakukan?” para tentara itu menatap Kapten mereka dengan sorot cemas.





Pria paruh baya itu menunjukkan ekspresi penuh kebencian, tapi melihat lebih banyak zombie yang bermunculan, mau tidak mau dia hanya bisa mengintruksikan agar pengikutnya mundur.

Langit mulai berangsur gelap, di mana para zombie akan semakin kuat dan aktif. Belum lagi, ada terlalu banyak tumbuhan yang bermutasi di dalam hutan, Eleanor seharusnya baik-baik saja, tapi mereka belum tentu bernasib sama.

Memikirkan pohon anggur yang memakan manusia, Kapten berkata dingin, “Ayo pergi dan susun ulang rencananya. Sejauh mana Eleanor bisa







lari? Dia tidak akan mampu hidup  
seorang diri.”

\*\*\*

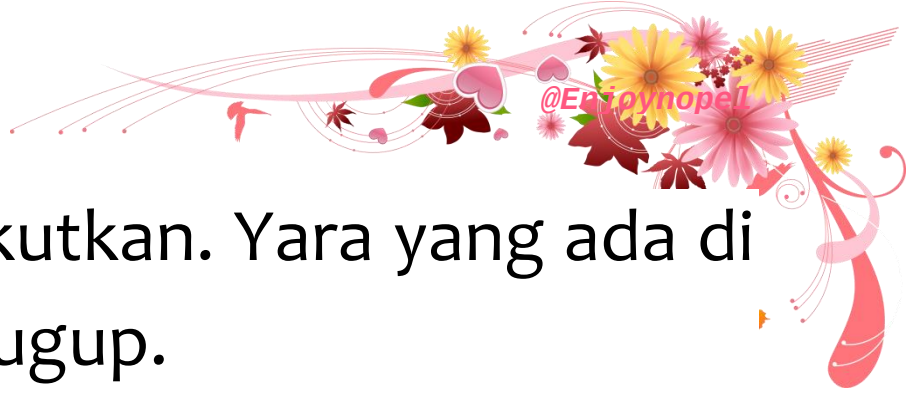


## Prolog

Sesampainya di kedalaman hutan, dengan bimbingan Yara, Hydra berhasil melewati banyak tempat yang berbahaya, terutama sekelompok tumbuhan bermutasi yang suka memakan daging manusia. Tubuhnya semakin lemah, kekuatannya hampir habis.

Hydra mengeluarkan sebotol air dari ruangnya, minum beberapa teguk sebelum menggunakan sisa air untuk mencuci wajah yang kotor.

“Kali ini ... gue berhasil di-threesome, kan?” suara kekehannya



terdengar menakutkan. Yara yang ada di sisinya tampak gugup.

“Ya, itu sebelum lo masuk ke tubuh Elea, jadi nggak masuk hitungan?”

Tatapan Hydra sangat lurus dan dingin, Yara memalingkan wajah, pura-pura tidak sadar.

Mereka akhirnya menemukan sebuah rumah kecil yang ditinggalkan di tengah hutan. Hydra sudah sangat lelah, setelah Yara memastikan tidak ada zombie atau tumbuhan mutan dalam jarak dekat, Hydra melangkah terhuyung-huyung masuk, duduk begitu pintu tertutup.





Hydra menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan.

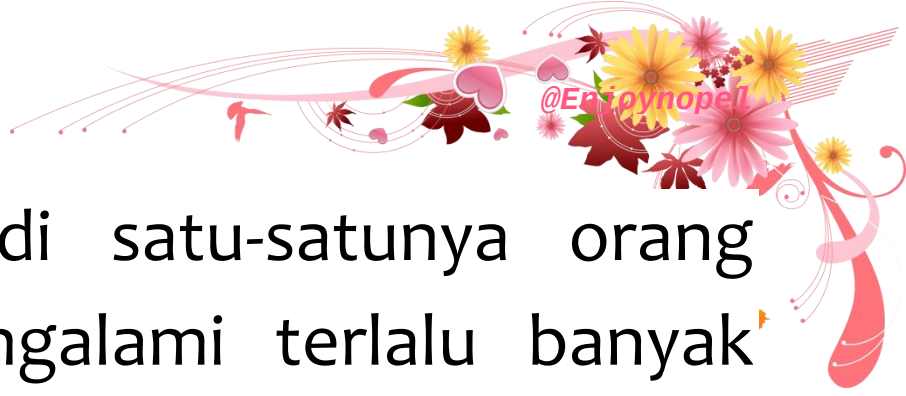
Akhirnya, dia memiliki waktu untuk mengingat kembali plot novel ini.

Eleanor Hazel, putri semata wayang, berasal dari keluarga kaya yang dimanjakan. Tidak seperti kebanyakan protagonis Yara yang lemah dan lembut, Elea memiliki kesombongan dan keangkuhan. Dia terbiasa melakukan apa pun yang dia suka.

Saat keluarga Hazel masih memimpin, Elea cukup gila. Setelah keluarganya hancur, dia masih hidup dengan baik. Bahkan di tengah akhir dunia, tidak bisa dipungkiri kalau Elea







mungkin menjadi satu-satunya orang yang tidak mengalami terlalu banyak perubahan dalam hidupnya.

Walau bagaimanapun, dia sangat dicintai oleh kedua sahabat baiknya.

Ya, dua sahabat baik itu adalah pria protagonis. Keduanya selalu menyayangi dan mencintai Elea, bahkan menjadi pelindung utama Elea sejak TK.

Parviz Otis dan Ryder Reigha.

Tahun 2103, bumi mengalami krisis. Alam mulai memberontak. Pada akhirnya sebuah meteor jatuh dan menjadi awal genosida bumi yang menyingkapkan hampir seluruh umat manusia.



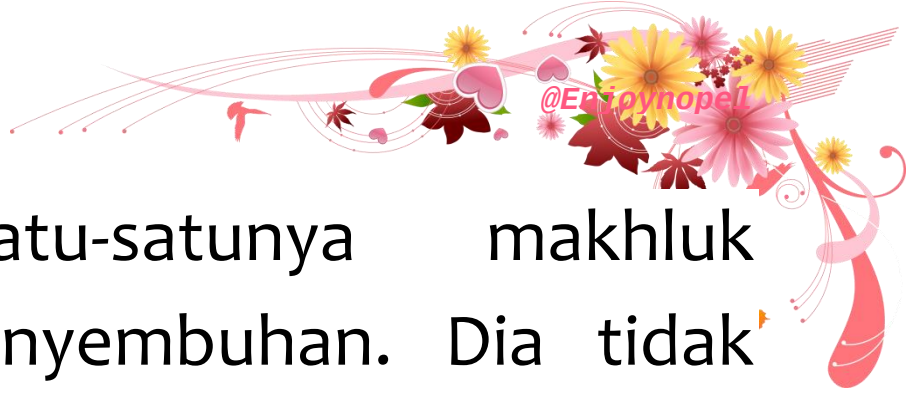


Malam pertama meteor jatuh, virus mulai menginfeksi semua makhluk hidup. Sebagian besar terbangun menjadi zombie, hewan dan tumbuhan mulai bermutasi. Beberapa manusia yang terjaga masih menjadi manusia, namun sebagian kecil orang membangkitkan kekuatan supranatural.

Ada banyak jenis kekuatan supranatural. Air, api, tumbuhan, tanah, dan angin. Namun beberapa orang dicintai Tuhan, mereka berhasil membangkitkan yang lebih kuat. Es, logam, petir, ruang, dan penyembuhan.

Elea benar-benar diberkati. Dia bukan hanya memiliki kekuatan ruang,



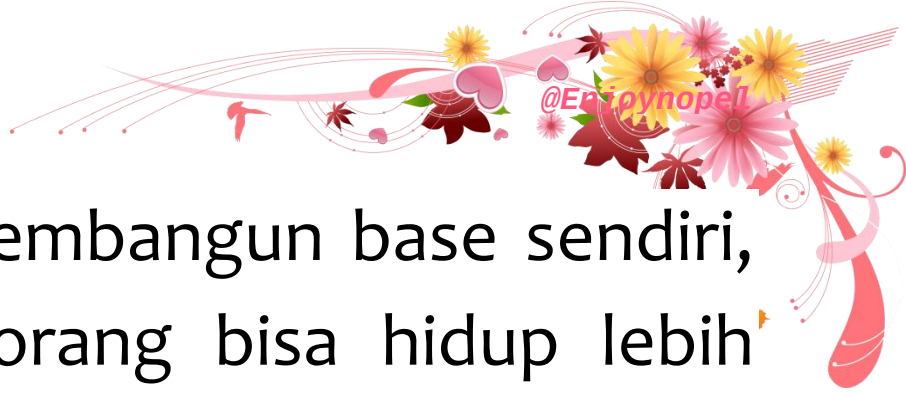


dia juga satu-satunya makhluk supranatural penyembuhan. Dia tidak akan mati digigit zombie, dia juga bisa mengobati mereka yang terinfeksi.

Selain itu, Parviz dan Ryder juga bangkit sebagai makhluk mutan. Parviz memiliki kekuatan es dan petir. Sementara Ryder membangkitkan kekuatan logam dan tumbuhan.

Menurut garis aslinya, Elea bisa dianggap sebagai pemenang dalam hidup. Walau bagaimanapun, dua sahabat kecilnya sangat mencintainya, mereka bahkan rela berbagi Elea dan terus memanjakannya.



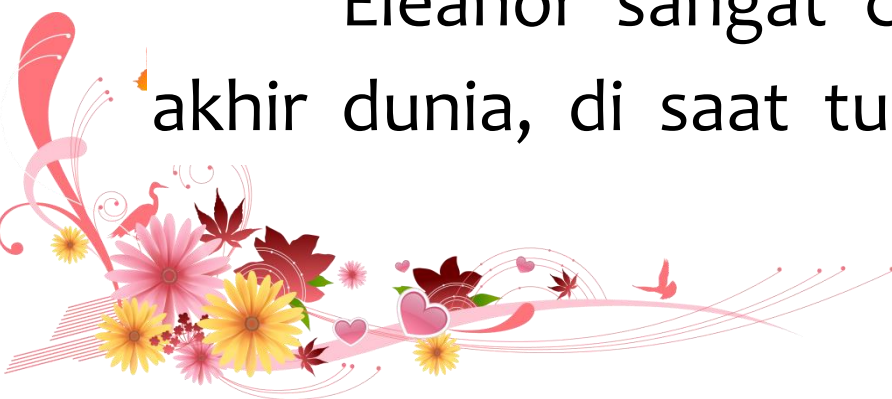


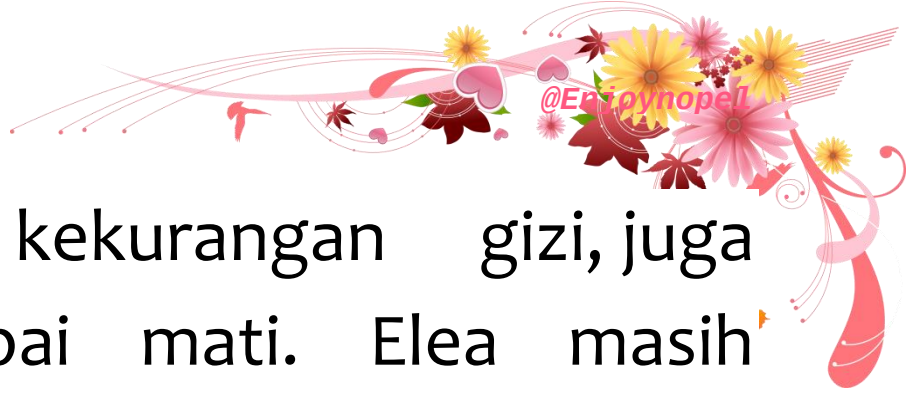
Mereka membangun base sendiri, di mana orang-orang bisa hidup lebih aman dan nyaman. Berkat Ryder, mereka bahkan mulai tahu cara menumbuhkan tumbuhan yang tidak bermutasi. Manusia tidak kekurangan pangan lagi.

Sayangnya, takdir Elea terdistorsi. Pemeran antagonis wanita terlahir kembali.

Alis Hydra berkedut saat mengingat plotnya. Dua novel, berturut-turut Hydra harus menghadapi antagonis wanita yang terlahir kembali.

Eleanor sangat cantik. Bahkan di akhir dunia, di saat tubuh orang-orang





kurus, dekil, kekurangan gizi, juga kelaparan sampai mati. Elea masih memiliki kulit yang cerah dan cantik, rambut hitam yang indah, pakaian hangat dan tebal.

Keberadaannya membuat banyak orang iri. Namun dua orang pria yang selalu melindunginya membuat orang takut mencoba mendekat. Sebenarnya, kecantikan Elea bukan hanya karena dia makan cukup dan bisa mandi setiap hari, tapi juga karena dia memiliki kekuatan penyembuh. Satu-satunya mutan paling legendaris yang ada di dunia itu.

Dua sahabatnya tahu persis betapa berbahayanya situasi Elea, jadi Elea tidak diizinkan menunjukkan







kekuatan di depan orang lain. Dimensi ruang masih baik-baik saja, tapi penyembuhan jelas tidak boleh.

Elea setuju, dia sombong tapi masih takut mati. Menurut 'plot asli', Elea dan kedua sahabat baiknya akan menjadi pasangan ... ya, benar-benar melakukan poliandri. Tapi karena tokoh antagonisnya terlahir kembali, dia menyusup masuk ke dalam hubungan 3 orang itu. Berpura-pura lemah dan mendeskreditkan Elea setiap hari.

Membuat dua sahabatnya semakin muak dan tidak puas.

Satu hari, dua pria itu mengetahui kalau Elea menjalin hubungan -yang



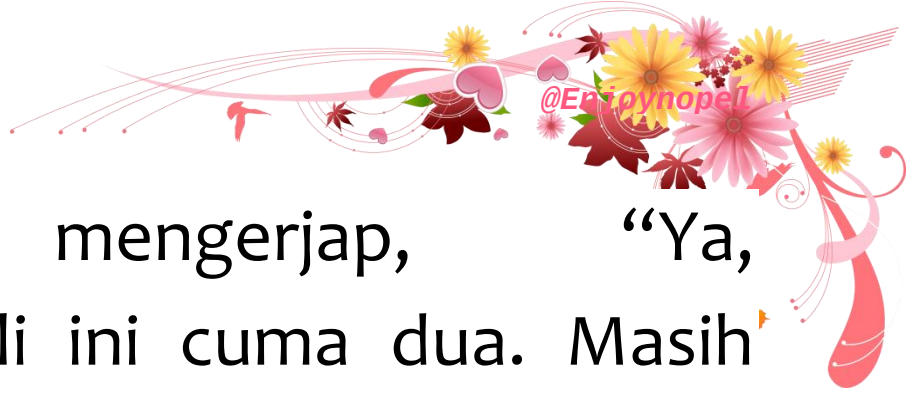


sebenarnya hanya fitnah- dengan pemimpin tim yang selalu berlawanan dengan mereka. Bahkan musuh itu disebutkan sudah tidur berkali-kali dengan Elea, juga mencoba membunuh si wanita antagonis.

Dua pria langsung marah, mereka sebenarnya jatuh cinta pada Elea sejak lama. Mereka tidak menyangka 'gadis kecil' yang mereka lindungi sejak TK dengan hati-hati justru ditiduri oleh pria lain.

Parviz dan Ryder sangat marah. Jadi bukan hanya mereka berubah dan memperlakukan Elea dengan kasar, Elea juga dikurung, dan setiap malam diperkosa dua pria itu bergantian.



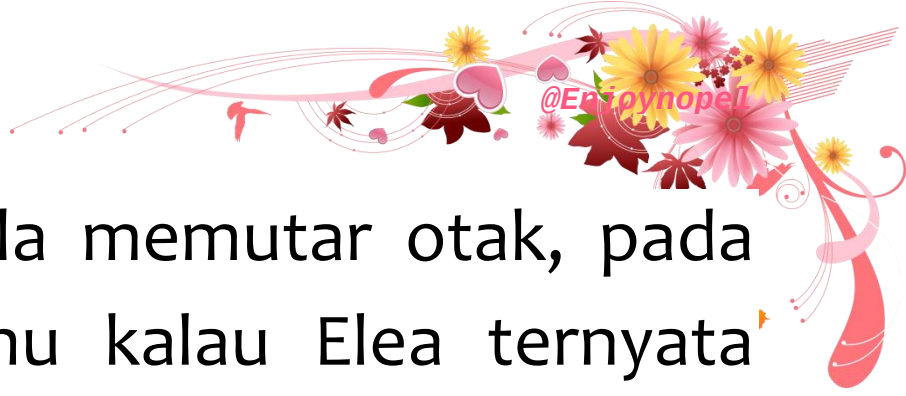


Hydra mengerjap, “Ya, seenggaknya kali ini cuma dua. Masih bisa ditangani, gue salut sama stamina Greisy dan Ashana.”

Ditiduri oleh 4 protagonis pria setiap malam, suatu keajaiban Greisy dan Ashana benar-benar bisa bertahan sampai akhir. Dua wanita itu tidak terbunuh di tempat tidur, betapa kuatnya.

Nama antagonis wanita kali ini adalah Daleela, dia berkali-kali memfitnah Elea, berharap Parviz dan Ryder kehilangan kesabaran dan segera membuangnya. Siapa yang menyangka bahkan kebencian dua pria itu tidak sedalam cinta mereka?

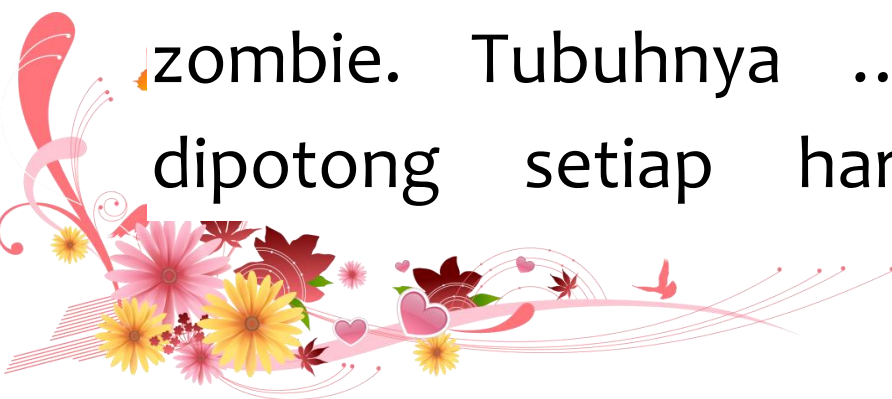


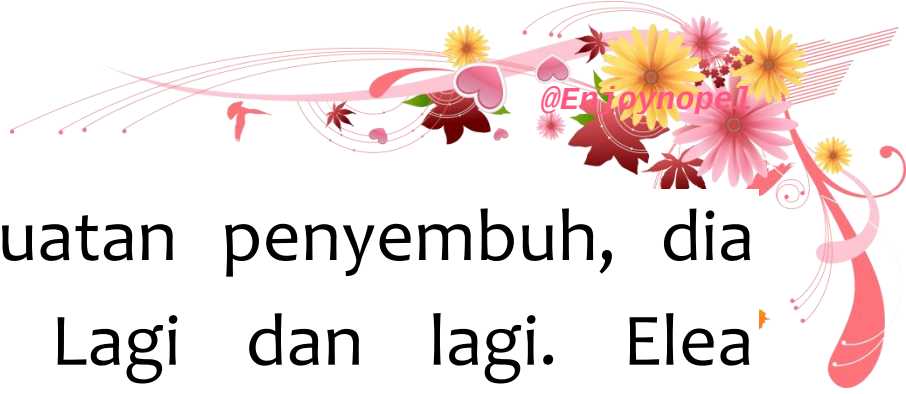


Jadi Daleela memutar otak, pada akhirnya dia tahu kalau Elea ternyata seorang mutan, dia masih mutan ruang dan penyembuhan yang langka. Jadi Daleela menghubungi pemimpin base lain, membocorkan kemampuan Elea.

Elea sudah lelah diperkosa siang malam, dia membenci dua sahabat baiknya tersebut. Jadi saat Daleela datang dan membantunya meloloskan diri, walau setengah tidak percaya, Elea masih dibujuk.

Siapa sangka Elea sepenuhnya ditipu? Dia dikirim ke laboratorium atas nama kemanusiaan untuk nemuin vaksin zombie. Tubuhnya ... dibedah dan dipotong setiap hari, tapi karena





dia memiliki kekuatan penyembuh, dia selalu sembuh. Lagi dan lagi. Elea kesakitan dan gila, pada akhirnya dia menghancurkan inti kristal di kepalanya. Dia meledak.

Dua pria itu akhirnya sadar mereka juga ditipu. Keduanya sangat marah. Mereka menggila. Dua protagonis pria bukan hanya membantai wanita antagonis, tapi bahkan melakukan pembunuhan massal. Ya, mereka membunuh setiap manusia yang mereka temui, bahkan memanipulasi raja zombie untuk menghancurkan banyak basecamp yang ditempati umat manusia.

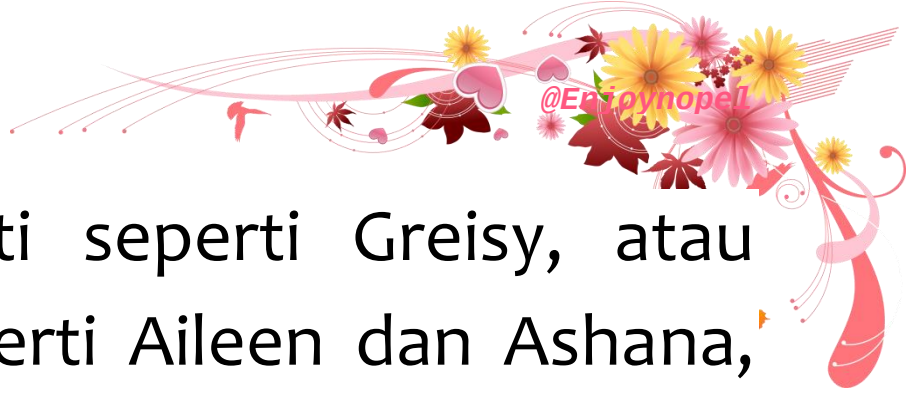




Manusia benar-benar punah, hanya Parviz dan Ryder yang tersisa. Setelah itu mereka bergumam ; *Elea*, semua orang yang mencoba menyakitimu sudah mati, sekarang kau bisa beristirahat dengan damai di surga.

Selain *Forever Loving You*, novel ini juga memiliki judul lain *Love in Apocalypse*. Hydra tidak tahu apa alasannya? Tapi saat novel ini cetak ulang, Yara tiba-tiba mengumumkan pergantian judul seenak jidatnya.

“Jadi ... apa permintaanmu, *Elea*?” Hydra meletakkan tangannya di dada.



Entah mati seperti Greisy, atau tetap hidup seperti Aileen dan Ashana, Hydra akan mengabdikan apa pun keinginan Elea.

*Aku mau menjadi manusia terkuat.*

Hydra tertegun. Yara juga menatap kosong. Hah?

*Aku mau menjadi manusia terkuat, yang bahkan Parviz dan Ryder tidak bisa mengalahkanku sama sekali.*

“Heh.” Hydra tertawa muram. Dia berkata dingin, “katakan hal-hal yang masuk akal.”

Menjadi manusia terkuat yang bahkan tidak bisa dikalahkan oleh dua





protagonis pria? Ini merupakan permintaan paling tidak masuk akal yang pernah diminta MC pada Hydra.

Bisakah kekuatan ruang dan penyembuhan mengalahkan api, es, logam, dan tumbuhan mutan?

Elea sepenuhnya gila.

“Mengalahkan dengan apa? Apa cukup berbaring di tempat tidur dan meremas sperma mereka sampai kering?!”

\*\*\*





# *Chapter 1*

Eleanor tidak mengatakan apa-apa lagi. Permintaan itu adalah harga mati, jika Hydra tidak mampu, dia hanya bisa mengulang dunia ini ratusan kali.

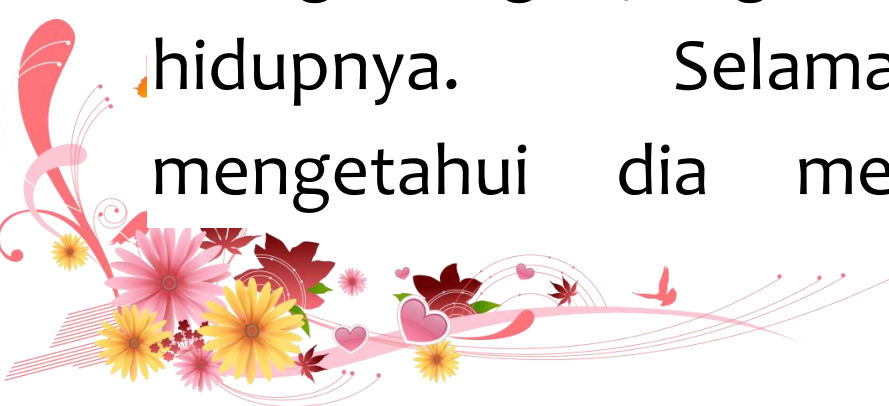
Kepribadian Eleanor ini sebenarnya sangat sombong dan tangguh. Dibanding ketiga protagonis sebelumnya, Eleanor awalnya hidup dengan selalu dicintai dan dimanjakan. Dia tidak pernah mengalami kesulitan apa pun. Bahkan setelah kiamat, satu demi satu permasalahan yang dia hadapi akan diselesaikan oleh kedua ‘sahabat’ baiknya.



Eleanor memang hancur dan mati. Itu adalah keputusannya sendiri untuk bunuh diri. Dia memiliki dendam dan kebencian pada semua umat manusia. Dia tidak pernah berpikir untuk mengorbankan hidupnya hanya demi kehidupan orang-orang di sekitarnya.

Eleanor memiliki harga diri tinggi dan tulang baja. Bahkan walau semua manusia mati, selama dia bisa hidup dengan baik, apa urusannya dengannya?

Yang disesali Elea adalah ketidakberdayaannya. Kelemahan dan ketidakmampuan Elea untuk melawan orang-orang yang ingin merenggut hidupnya. Selama seseorang mengetahui dia memiliki kekuatan







penyembuh, selain dua sahabat baik ... begitu mereka mendengar selama kehidupan Elea dikorbankan vaksin yang bisa mengatasi masalah zombie ditemukan, orang-orang itu akan bekerjasama untuk menangkapnya, mengirimkan Elea ke laboratorium. Membiarkan dia dibedah dan dihancurkan berkali-kali.

Merasakan sakit dan kehancuran mental setiap hari.

Elea ingin membalas dendam. Dia mungkin tidak bermaksud membunuh orang-orang yang tidak pernah menyinggungnya sama sekali, tapi siapa pun di antara mereka yang berani



mengancam nyawanya ... Elea ingin mereka mati.

Dia benci diperbudak dan harus bergantung pada seseorang untuk bertahan hidup. Dia tidak ingin mengandalkan siapa pun lagi selain dirinya sendiri. Tapi ... Elea juga mengerti, dia adalah protagonisnya, dunia berputar di sekitarnya.

Novel ini adalah novel keji berdarah-darah yang ingin menghancurkan jiwa dan raga Elea. Elea merasa kebencian yang membeludak akibat kelemahannya. Dia tidak ingin mati. Dia ingin hidup. Dia berharap bisa menjadi manusia terkuat di dunia. Hanya dengan itu ... tidak akan ada yang berani



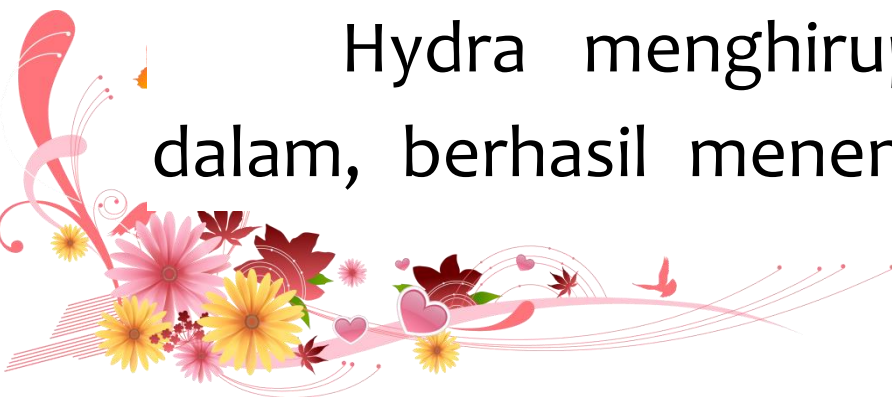
melecehkannya lagi termasuk Ryder dan Parviz.

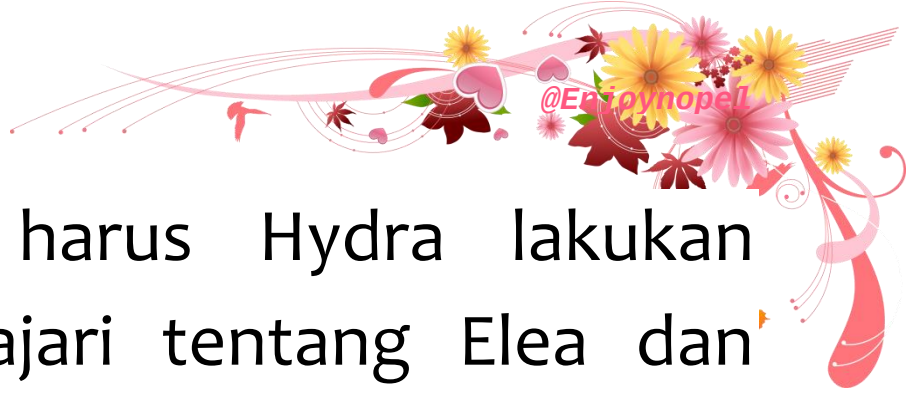
Hydra menyadari sikap acuh tak acuh Elea, dia tertawa marah dan mengepalkan tinjunya. Tahu tidak ada yang bisa dinegosiasikan lagi. jika Hydra ingin pergi, dia hanya bisa mencari cara untuk menonjolkan kelebihan Elea.

“Gue bener-bener suka dunia ini.”  
Hydra berkata muram.

Yara bergidik ngeri. Hydra bilang menyukainya, jadi kenapa ekspresinya begitu bengis seolah dia akan memakan orang saja?

Hydra menghirup napas dalam-dalam, berhasil menenangkan diri. Hal





pertama yang harus Hydra lakukan adalah mempelajari tentang Elea dan setiap kemampuannya.

“Eleanor Hazel.” Hydra perlahan menutup mata. Mencoba mendalami plot dan mengingat setiap detailnya. “saat ini usianya 19 tahun.”

Berasal dari keluarga kaya. Ayahnya menduduki posisi sebagai orang terkaya no 7 di dunia. Dengan sumber daya yang melimpah dan pemanjaan yang gila, Elea tumbuh menjadi seorang gadis cantik yang angkuh dan selalu memandang dingin banyak orang di sekitarnya.



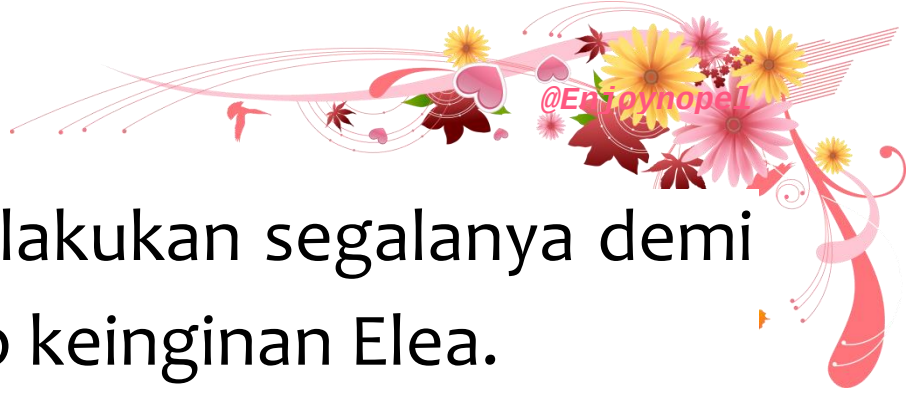


Dalam hidupnya, dia hampir mengalami 7 penculikan berturut-turut. Sebagai anak semata wayang Omar Hazel, dia salah satu objek yang selalu menjadi sasaran banyak orang putus asa untuk mendapatkan uang.

Tapi keluarga Hazel juga tidak mudah di hadapi, perlindungan sang ayah membuat Elea bisa hidup nyaman, tenang, dan gembira setiap hari. Elea memiliki dua sahabat baik sejak TK, Parviz Otyz dan Ryder Reigha. Mereka bertiga selalu Bersama dan tidak terpisahan, keduanya sangat menyayangi Elea dan memanjakannya. Bahkan walau Elea tidak terlalu pintar,







mereka akan melakukan segalanya demi memenuhi setiap keinginan Elea.

Elea duduk di tingkat pertama universitas saat kiamat terjadi.

Sebuah meteor raksasa jatuh dan pecah menjadi berbagai ukuran dan menghancurkan bumi. Gedung-gedung mulai runtuh, gempa besar terjadi, gelombang air laut semakin tinggi dan menyebabkan badai tsunami. Daratan di pinggir laut tersapu bersih, banyak pulau-pulau yang hancur. Dalam sekejap, listrik dan alat elektronik mati.

Awalnya lebih dari 72% wilayah bumi didominasi air laut, tapi begitu dunia apokaliptik datang, ada terlalu





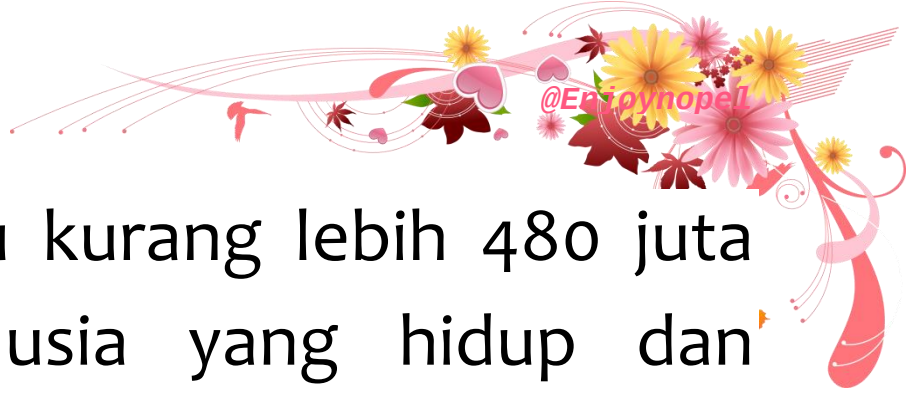
banyak daratan yang dihancurkan. Saat ini umat manusia hanya bisa menempati kurang dari 10% daratan yang tersisa.

Lebih dari 12 miliar populasi umat manusia di tahun 2130 sebelumnya, bencana alam diperkirakan membunuh lebih dari 80%, 13% sisa yang selamat tiba-tiba terserang virus dan tubuh mereka perlahan membusuk lalu mati. Beberapa jam kemudian, orang-orang yang telah mati bangkit kembali.

Mereka disebut zombie.

Beberapa manusia cukup beruntung membangkitkan kekuatan supranatural, angka itu hanya mencapai 3%-nya saja. bisa dibilang, 4% umat





manusia ... atau kurang lebih 480 juta sisa umat manusia yang hidup dan tersebar di beberapa daratan yang tersisa hanyalah manusia biasa.

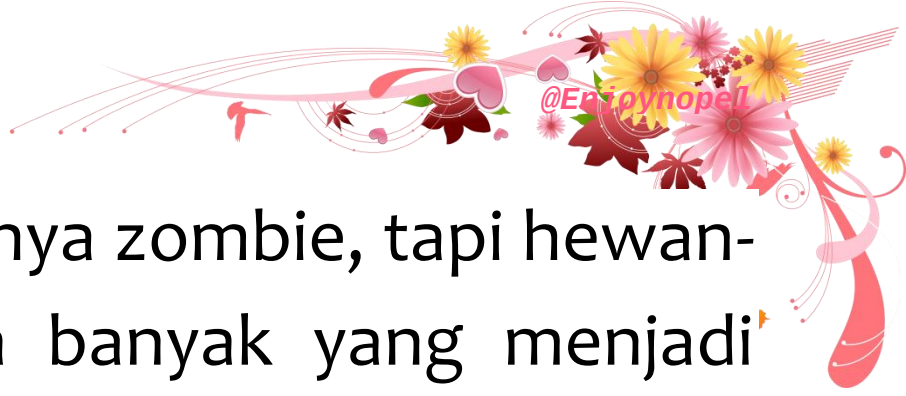
Mereka bukan hanya harus bertahan hidup di saat sumber daya pangan dan papan semakin sedikit, tapi mereka juga gelisah dan khawatir setiap hari karena selalu terancam oleh keberadaan zombie.

“Ini sekitar satu tahun kemudian, kan?” Hydra melihat sekelilingnya, ekspresi itu sedikit muram.

Yara mengangguk, “Mm.”

Seolah penderitaan umat manusia belum cukup, yang paling menakutkan



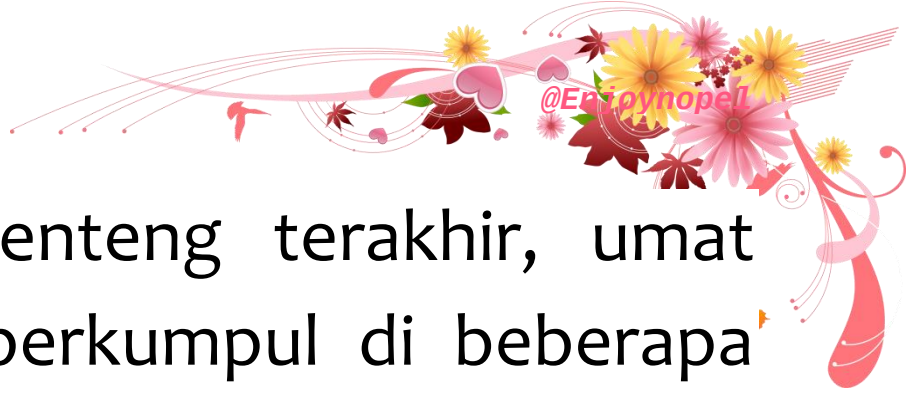


adalah bukan hanya zombie, tapi hewan-hewan juga ada banyak yang menjadi zombie dan bermutasi. Tumbuhan juga mulai memiliki 'hidup' mereka sendiri. Entah itu hewan, tumbuhan, atau zombie, makanan favorit mereka sebenarnya sama.

Mereka suka memakan daging dan meminum darah manusia.

Kurang dari 1 miliar populasi manusia yang tersisa, setiap hari ada lebih dari puluhan bahkan ratusan yang dimakan zombie dan hewan-tumbuhan bermutasi. Sulitnya bertahan hidup membuat angka kelahiran semakin sedikit di saat angka kematian melonjak tinggi.



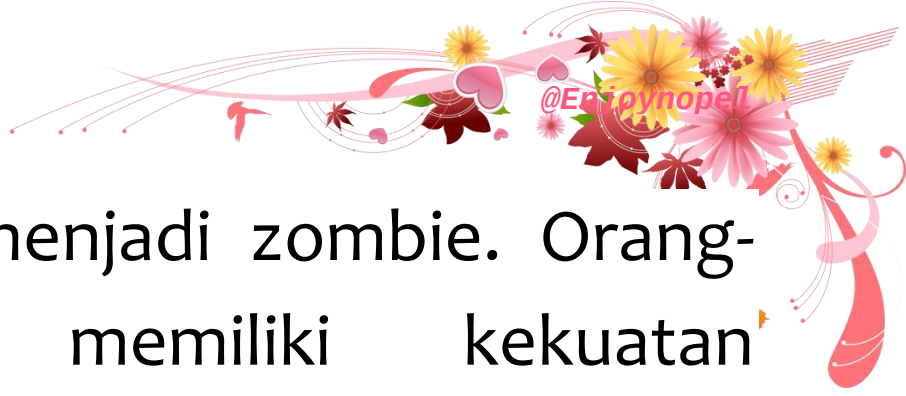


Sebagai benteng terakhir, umat manusia mulai berkumpul di beberapa titik wilayah militer. Di mana orang-orang dengan kemampuan khusus atau manusia biasa bisa bekerjasama untuk bertahan hidup. Di tahun awal kiamat terjadi, ada sekitar 20 base yang dibangun di seluruh dunia. Tapi setelah gelombang zombie setengah tahun lalu, 5 base tersapu bersih, saat ini hanya ada 15 base yang tersisa yang berusaha keras untuk bertahan, memberlakukan satu demi satu aturan untuk bertahan hidup.

Eleanor berasal dari Base C. Awalnya tempat itu adalah benteng militer negara kebangsaan mereka. setelah kiamat datang, banyak tantara



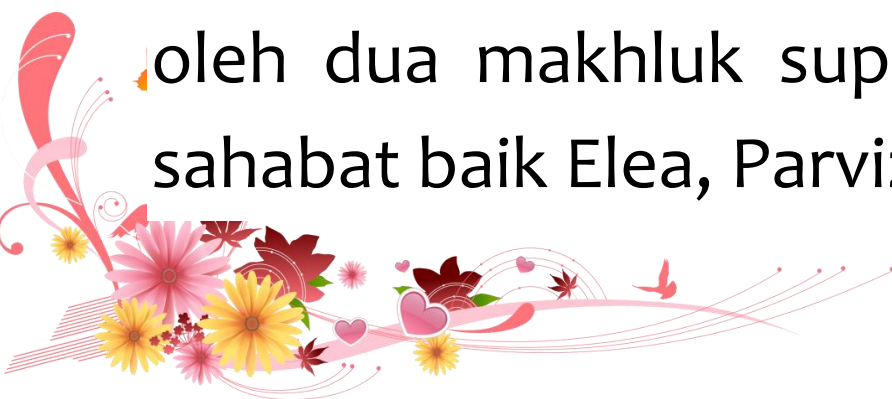


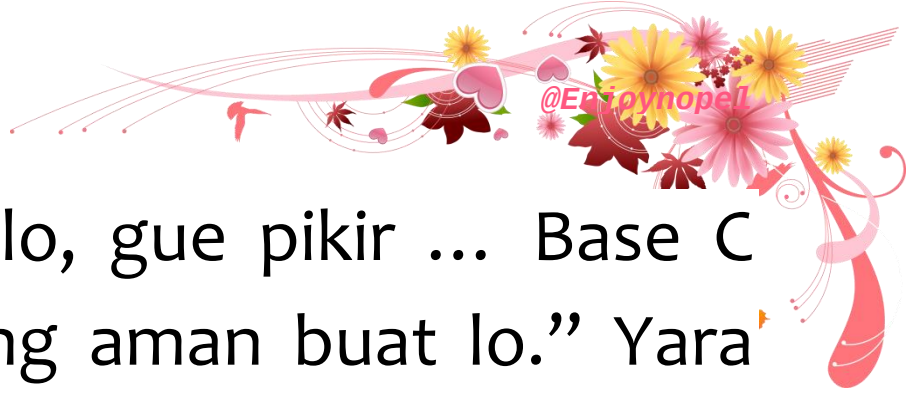


yang berubah menjadi zombie. Orang-orang yang memiliki kekuatan supranatural bekerjasama untuk membersihkan wilayah tersebut untuk dijadikan benteng mereka.

Awalnya, wilayah itu dipimpin oleh anggota militer tingkat tinggi. tapi manusia semakin tidak puas dan serakah. Kiamat bukan hanya memberikan mereka terror dan ketakutan, tapi juga ketamakan dan haus kekuasaan.

Saat ini, orang-orang yang duduk di posisi tinggi adalah mereka yang dianggap terkuat. Wilayah C dipimpin oleh dua makhluk supranatural mutan, sahabat baik Elea, Parviz dan Ryder.





“Guekutuklo, gue pikir ... Base C masih yang paling aman buat lo.” Yara memberi saran. “Parviz dan Ryder ... walau mereka bajingan, mereka nggak bakalan biarin lo jadi kelinci percobaan para bajingan.”

“Lo nyuruh gue pasrah dan buka kaki gue buat mereka?” Hydra tersenyum kecil. Namun senyuman itu tidak sampai ke matanya, terlihat dingin dan menakutkan.

Yara buru-buru menggeleng, “Bukan itu maksud gue. Tapi ... tapi, ke mana lagi kita bisa pergi? Di mana kita bisa nemuin tempat aman buat tinggal?”



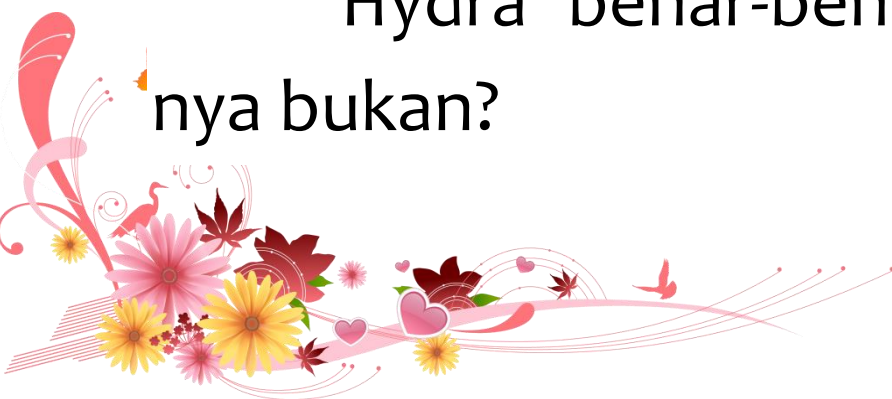


Hydra mengeluarkan sepotong sosis dari ruang, memakannya dengan nyaman. Dia juga mengeluarkan sekotak susu dan menyedap perlahan. Dia tampak menikmati hidup. Jelas tidak terlalu memiliki banyak kekhawatiran saat ini.

“Lo cepet banget nguasain ruang.” Yara berkata masam. Butuh waktu lama bagi Yara untuk terbiasa saat dia memasuki tubuh Elea.

“Ini nggak terlalu sulit.” Hydra menjelaskan, “selama IQ lo bagus, lo bisa menguasai kekuatan Elea.”

Hydra benar-benar menghina IQ-nya bukan?



Dia pasti sedang mengejek Yara yang dituduh memiliki IQ rendah.

Makanan menghilang, lalu digantikan dua bilah *katana* panjang. Hydra memutarnya dengan lihai, lalu mengayunkannya ke depan, memasang kuda-kuda.

Yara tercengang. Seolah kedua pedang itu sudah menyatu dengan tangannya, Hydra sama sekali tidak takut bilah tajam itu bisa melukai tubuhnya.

Di sisi lain, Hydra terkejut. Tubuh Elea benar-benar sangat ringan dan mudah dikendalikan. Seolah ada kekuatan yang meluap-luap, Hydra



merasa cukup nyaman dan segar sekarang.

Hydra ingin mencoba sesuatu. Jadi dia melempar *katana* sejauh mungkin, lalu *katana* itu menghilang.

“Apa yang lo lakuin?” Yara bertanya penasaran.

Hydra tidak mengatakan apa-apa, dia mencoba sekali lagi, melemparkan *katana*, *katana* itu terbang dan menghilang, lalu muncul lagi di tangan Hydra.

Yara juga tercengang. Dia menebak sesuatu, lalu menatap Hydra terkejut.







Hydra sekali lagi

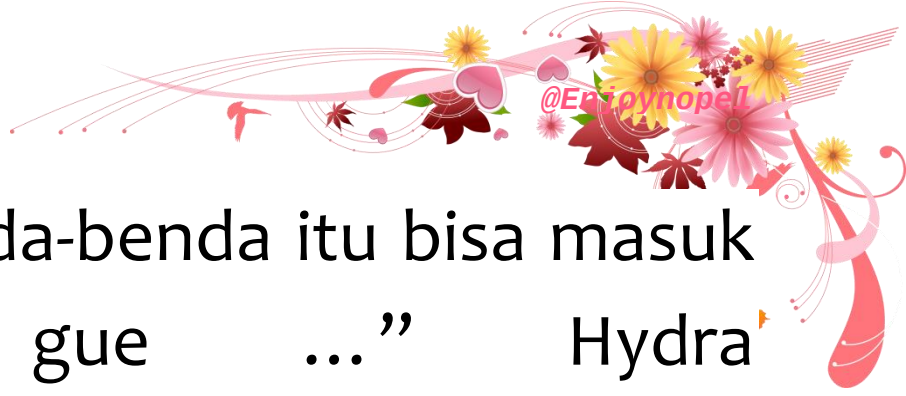
melemparkannya, *katana* itu menghilang, namun kali ini tidak muncul di tangan Hydra, melainkan melesat keluar dari ruang hampa, menikam sebuah tiang kayu di sisi kanannya.

Kemampuan destruktifnya tidak bisa dibandingkan dengan para mutan. Tapi ini lebih dari cukup untuk melindungi dirinya sendiri sementara.

Tiba-tiba bibir Hydra membentuk lengkungan aneh, “Saat gue baca novel ini ... gue selalu bertanya-tanya.”

Yara yang masih terpesona menoleh pada Hydra, “Hah?”





“Kalo benda-benda itu bisa masuk ke ruang gue ...” Hydra memutar *katana* di tangannya, “apa bisa gue juga masuk ke ruang itu?”

\*\*\*



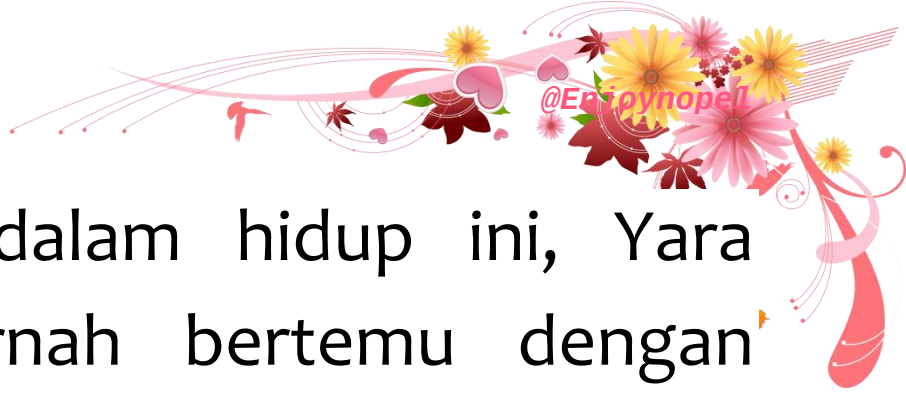


## *Chapter 2*

Yara kehilangan ketenangannya, dia bertepuk tangan dengan gembira. Hydra ini benar-benar bisa melakukan banyak hal yang bahkan Yara tidak berani memikirkan sebelumnya. Dia seolah bisa melakukan apa saja.

Yara terus teringat dengan setiap kesombongan Hydra saat apa yang tidak bisa dia lakukan dalam hidupnya? Hydra bilang dia bisa melakukan apa saja. Semakin lama, Yara semakin yakin dengannya. Hydra mengatakan itu bukan untuk menyombongkan diri, melainkan berkata apa adanya.

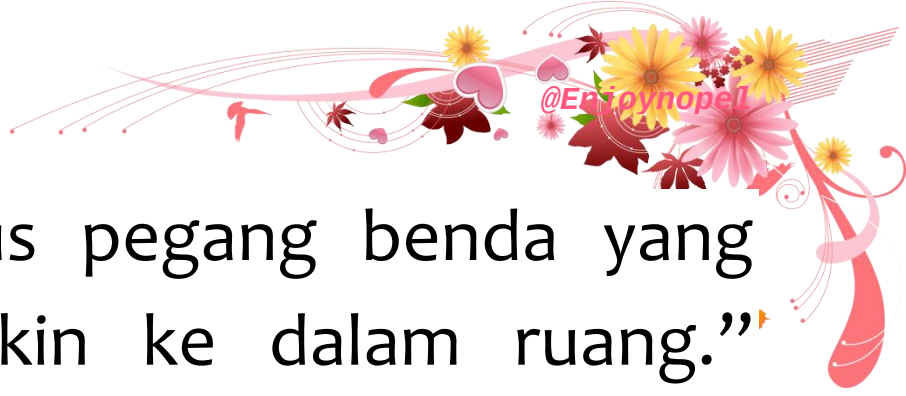




Mungkin dalam hidup ini, Yara tidak akan pernah bertemu dengan orang yang lebih sempurna dibanding Hydra.

“Guekutuklo, lo bisa masukin benda ke dalam ruang tanpa nyentuh benda itu?” Yara menahan napas, kekuatan ruang sebenarnya tidak memiliki banyak kemampuan selain menyimpan barang dan benda. Bahkan Hydra tidak bisa memasukkan makhluk hidup ke dalam ruangnya. Saat mereka ingin memasukkan sesuatu ke dalam ruang, mereka masih harus menyentuh benda itu. Jadi melihat Hydra yang bisa memanipulasi ruang seperti sekarang, Yara merasa tidak percaya.

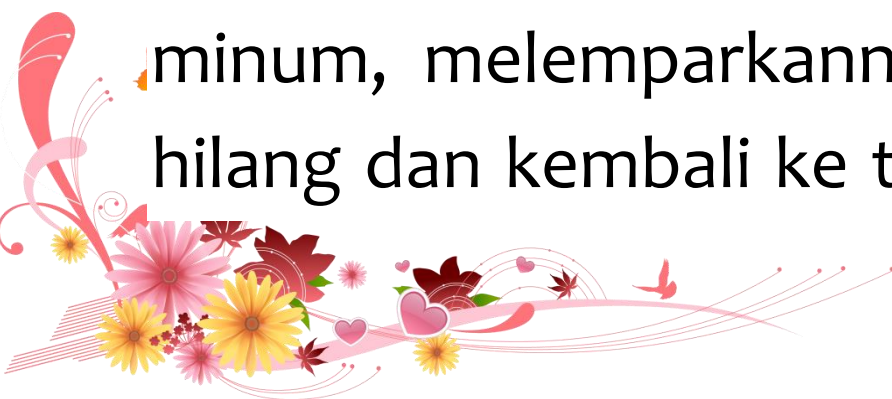




“Kita harus pegang benda yang mau kita masukin ke dalam ruang.” Hydra melakukan beberapa contoh, dia mengeluarkan selembat selimut dari ruang, melemparkan ke kejauhan. Dia mencoba mengulurkan tangan, berkonsentrasi untuk memasukkan selimut kembali. Tidak bisa. Benda itu tidak bisa masuk lagi.

“Jadi ... kenapa tadi *katana* itu bisa masuk ke dalam ruang bahkan balik ke tangan lo lagi?” Salah satu alis Yara terangkat, jelas dia tidak mengerti.

“Itu karena bendanya bergerak.” Kali ini Hydra mengeluarkan botol air minum, melemparkannya lalu botol itu hilang dan kembali ke tangan kanannya.







Hydra mengerti Yara tidak bisa memahaminya. Jadi dia menjelaskan, “gue nggak bisa masukin benda yang nggak gue pegang, tapi gue bisa memanipulasi sebidang ruang.”

Yara terdiam beberapa detik, lalu berseru ‘ah’ mengerti.

Bukan ruang yang bergerak mengambil benda, tapi objek tersebut yang terlempar masuk ke dalam ruang. Selama itu ada di dalam ruangnya, Hydra memiliki kemampuan untuk memanipulasinya. Jadi dengan mudah objek yang sudah masuk bisa diambil lagi dari ruang olehnya.



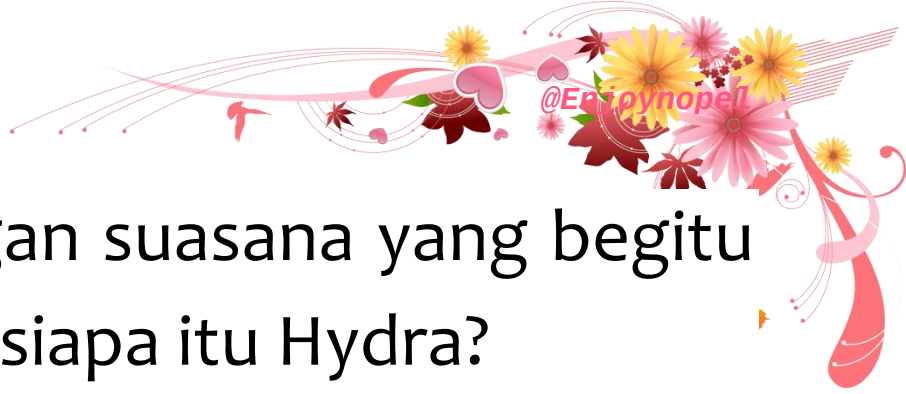


Terlihat mudah dan sederhana, namun sebenarnya membutuhkan kecepatan berpikir dan konsentrasi. Yara masih tahu diri, hal ini sulit dilakukan oleh dirinya sendiri.

Dia memberi Hydra sorot penuh kekaguman, mengacungkan jempolnya, “Lo masih sekeren biasanya, Guekutuklo.”

“Gue tahu.” Hydra tersenyum kecil, kali ini dia memilih duduk setelah mengambil selimut. Udara semakin dingin, malam jatuh ke titik gelap. Hydra bersembunyi sendiri di sebuah rumah kayu yang ditinggalkan dan sepi. Jika itu sosok penakut, mereka mungkin tidak





akan tahan dengan suasana yang begitu mencekam. Tapi siapa itu Hydra?

Dia sudah melihat momok yang lebih mengerikan dibanding hantu dan monster, dia sudah terbiasa hidup dalam ruang kecil yang gelap. Kesepian adalah teman abadinya, rasa sakit tidak bisa lagi menakutinya.

Hydra tidak pernah membuat dirinya sendiri kesulitan, dia mengeluarkan tempat tidur dari ruang, berbaring dengan bergulung selimut, menatap plafon kayu yang rapuh.

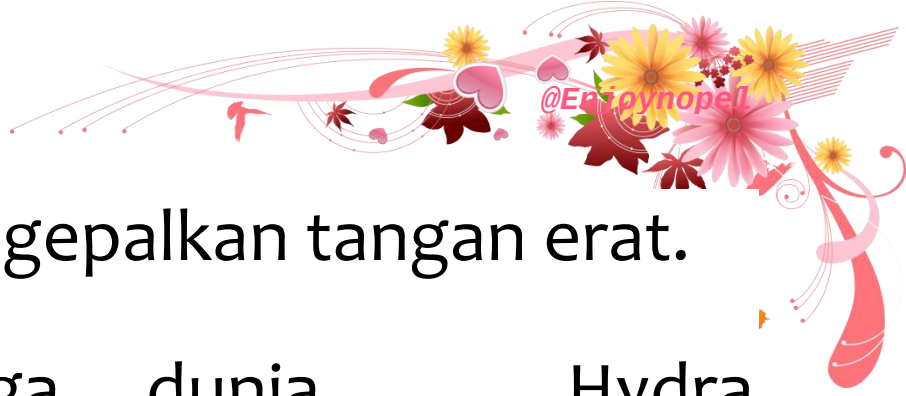
Setelah tenang dan santai, Hydra tidak bisa kembali menahan pikirannya yang tertuju ke dunia sebelumnya.



Lexa masih mengejarnya. Seperti dugaan Hydra, pria itu masuk ke tubuh Leijona.

Sepertinya berbeda dari Hydra yang bisa menguasai tubuh Ashana dan tokoh lain yang dia rasuki sepenuhnya, Lexa sama sekali tidak memiliki kendali terhadap tubuh yang dia rasuki. Hydra bahkan curiga saat memasuki tubuh para karakter novel, Lexa kehilangan ingatannya, dia tidak memposisikan diri sebagai dirinya sendiri, melainkan jiwanya sudah terintegrasi dengan tokoh tersebut.

Setiap kejahatan protagonis, Lexa melakukannya. Setiap rasa sakit protagonis, dia menanggung pedihnya.



Hydra mengepalkan tangan erat.

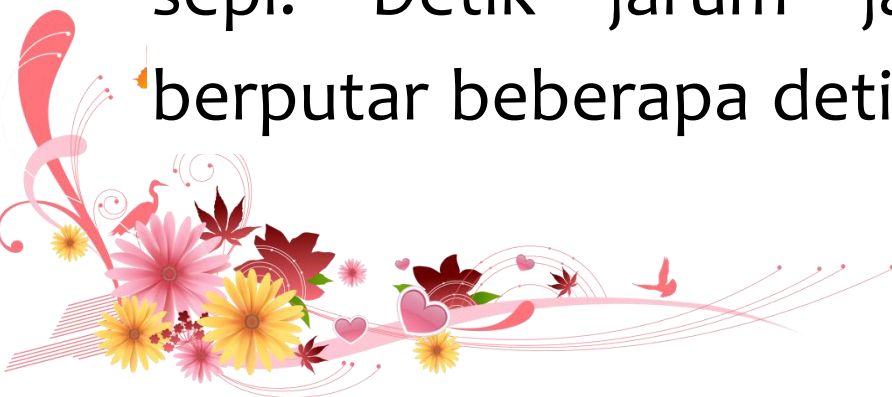
Sudah tiga dunia ... Hydra berharap kali ini Lexa menyerah sepenuhnya. Hydra tidak layak untuk kerja keras dan upaya penyelamatannya.

Hydra masih sering tidak mengerti, melakukan segalanya sampai ke titik ini ... ap aitu layak?

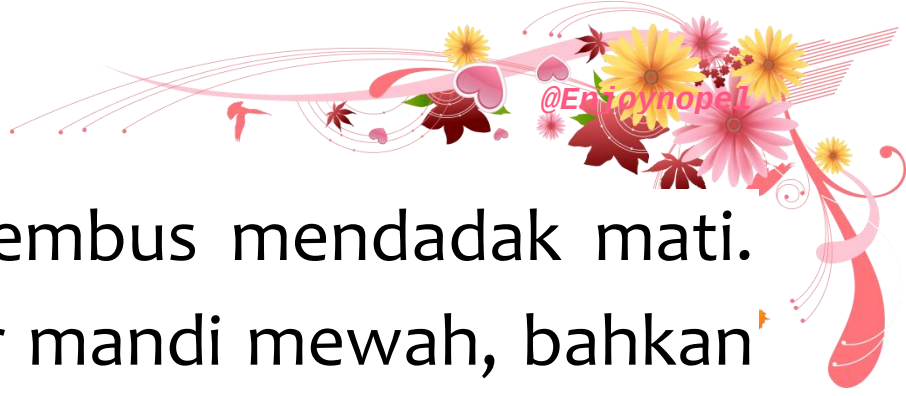
Lexa memiliki segalanya, jadi kenapa dia masih tidak mamu menyerah saja?

\*\*\*

Ruangan itu tampak suram dan sepi. Detik jarum jam yang terus berputar beberapa detik terhenti. Udara



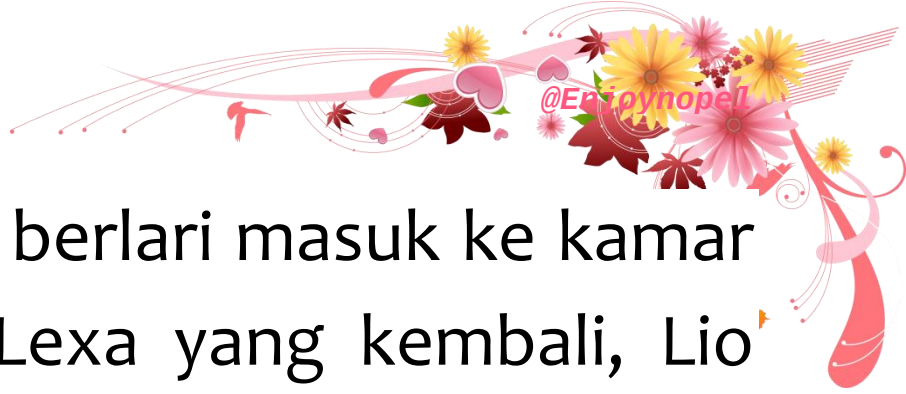




dingin yang berembus mendadak mati. Di sebuah kamar mandi mewah, bahkan air di dalam bath tub menenggelamkan tubuh seorang pria yang tidak beriak lagi. Darah di pergelangan tangannya mewarnai aliran air itu menjadi merah. Tubuh mayat itu sepenuhnya membengkak, dengan wajah biru dan ungu.

Tapi beberapa detik kemudian, kedua mata pria itu terbuka. Sosoknya yang tampak bengkak perlahan menyusut. Lalu hal aneh terjadi, cairan merah yang menenggelamkannya dalam sekejap berubah bening, sosok itu langsung beringsut duduk dan tersedak.





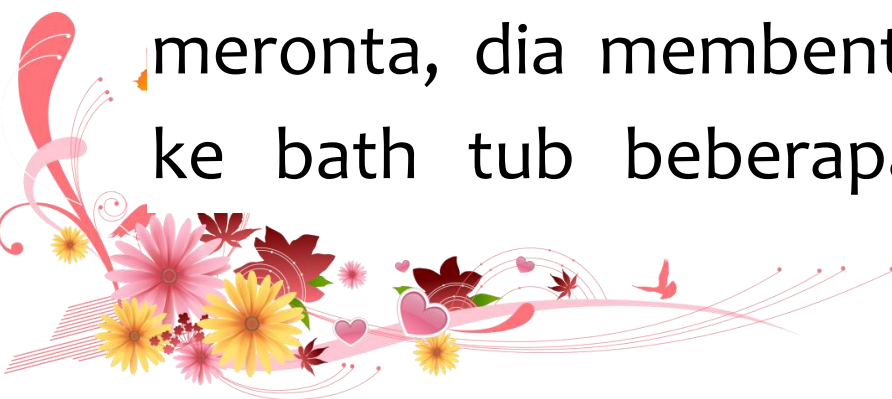
Seseorang berlari masuk ke kamar mandi. Melihat Lexa yang kembali, Lio tertegun beberapa detik, saat dia melihat kegilaan di matanya, Lexa meraih kembali pisau di tangannya dan hampir menikam lehernya.

Lio bergerak cepat, dia menahan tangan Lexa, menarik pisau itu dan melemparkan sejauh mungkin.

“AAAAAARRRRRRRGGGH!”

Teriakan itu begitu histeris dan menyayat hati.

Suaranya bergetar dilanda kecemasan dan rasa sakit. Lexa terus meronta, dia membenturkan kepalanya ke bath tub beberapa kali. Berharap





melupakan segalanya. Dia benar-benar membenci dirinya sendiri. dia berharap bisa kehilangan ingatannya. Lio mengerutkan bibirnya, menahan kepala belakang Lexa, mengerti alasan histerianya.

Hidung Lio juga astringen. Dia menunduk dalam dan berusaha menahan Lexa agar tidak lebih melukai dirinya sendiri.

Dia mengerti Lexa membenci dirinya. Benci karena dia melakukan hal-hal yang paling ditolakinya tapi tidak berdaya. Dia melihat satu demi satu hal-hal bodoh yang diperbuat, melakukan kekejaman dan kekejian pada sosok yang paling dicintai, ingin dia lindungi.





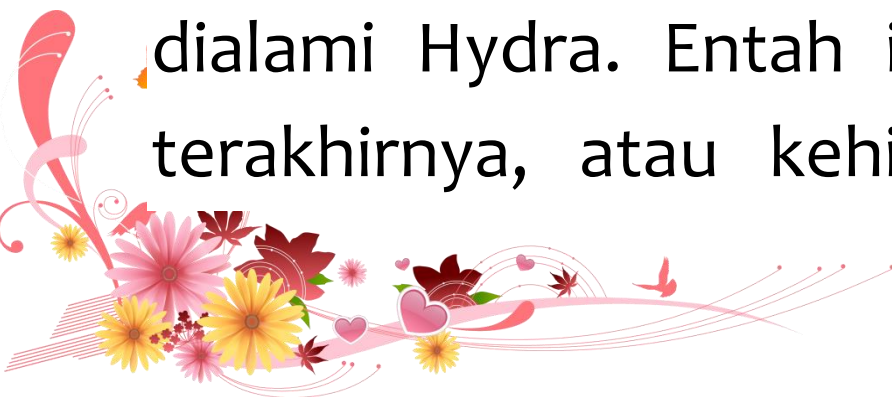
Lexa tersedak isak tangisnya sendiri. Air mata terus mengalir deras. Dia membuka tutup mulut, ingin mengatakan sesuatu tapi bahkan tidak bisa mengungkapkan depresinya sama sekali.

Kenapa dia harus menyakitinya?

Kedua tangan ini yang meletakkan besi panas itu di tubuh Hydra.

Dia yang terus mengejek dan merusaknya. Dia adalah orang yang sudah memaksa Hydra mati berkali-kali.

Ya, dalam ingatan Lexa, apa yang dialami Ashana adalah hal-hal yang dialami Hydra. Entah itu di kehidupan terakhirnya, atau kehidupan sebelum-



sebelumnya. Lexa tahu itu salah. Hydra tidak pernah gagal, yang di hadapinya adalah 'Ashana' yang kuat, tangguh, kejam, dan berdarah dingin. Tapi sebagai sosok yang menempati sosok-sosok protagonisnya, Lexa memiliki ingatan dan kegetiran mereka.

Jiwanya terintegrasi sepenuhnya dengan mereka.

“Lexa ... oke, lo berhasil ngelewatin semuanya. Udah dunia ketiga, selama ... selama lo bertahan 11 kali lagi, Hydra bisa kembali.” Lio tahu ucapannya ini tidak banyak membantu. Lexa bahkan sudah sakit jiwa saat melewati dunia pertama, melalui 14 dunia lainnya ... bukankah itu hanya





akan menghancurkan jiwanya sampai berkeping-keping?

Tapi mereka tidak berdaya.

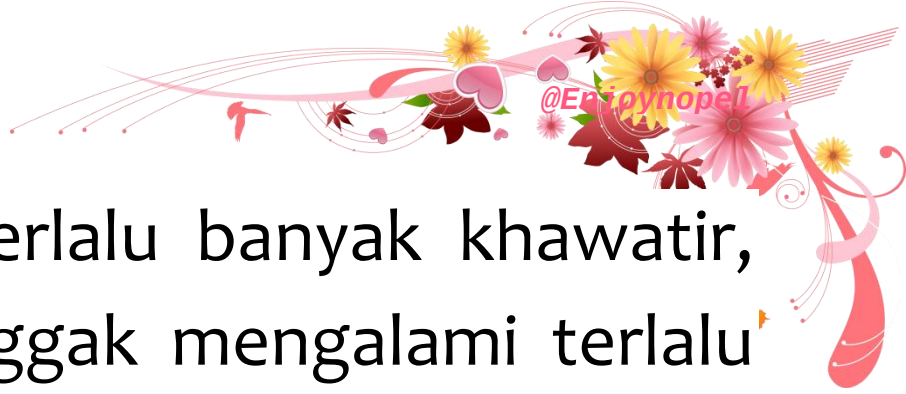
Harga ini yang harus mereka bayar.

Setelah setengah jam, tubuh gemetar Lexa berangsur tenang. Dia tertawa serak, lalu menutup wajah dengan telapak tangan.

“Dengan setiap ingatan ini ... gue nggak punya keberanian buat muncul di depan Hydra lagi nanti.” Lexa menutup wajah dengan telapak tangan. “gue nggak layak.”

Lio merasa masam. Dia mengerti.



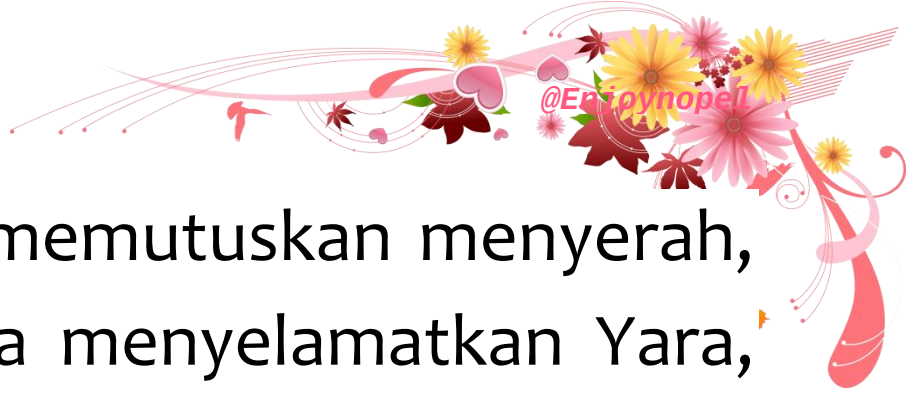


“Jangan terlalu banyak khawatir, Hydra hampir nggak mengalami terlalu banyak kerugian.”

Wanita ini bahkan sangat kejam, setelah mengetahui kalau Lexa mengejar dan memasuki tubuh protagonis pria, metodenya masih sangat tidak berperasaan. Dibanding kerugian yang ditanggung Hydra, jelas Lexa yang tidak bersalah sejak awal merupakan sosok yang paling terluka.

“Lexa ... lo tahu lo bisa berhenti di sini.” Lio merasa enggan, tapi dia masih memberi saran. “lo nggak perlu pergi ke dunia novel lagi. Lo nggak punya kewajiban buat nyelametin Hydra, lo ngerti maksud gue, kan?”





Jika Lexa memutuskan menyerah, Hydra masih bisa menyelamatkan Yara, tapi sebaliknya ... Hydra yang akan tertinggal selamanya di dalam buku. Jiwanya tidak akan pernah kembali lagi.

Hydra adalah penyelamat Yara.

Tapi tanpa Lexa ... tidak ada yang bisa menyelamatkannya.

Sejak awal, kehendak dunia menginginkan Hydra untuk terkubur bersama buku-buku Yara, terjebak reinkarnasi berulang seumur hidupnya.

\*\*\*





## *Chapter 3*

“Apa maksudmu? Bagaimana mungkin Elea tiba-tiba menghilang?” Daleela memasang ekspresi ngeri. Baru saja dia mendapatkan kabar terbaru tentang kabar Elea saat ini. Daleela sama sekali tidak menyangka di situasi yang begitu sulit dan genting, dikepung oleh puluhan pengguna adidaya, Elea berhasil melarikan diri dari mereka.

Bagaimana caranya?

Elea jelas tidak memiliki kemampuan. Otaknya tumpul cenderung tidak berguna. Satu-satunya yang bisa dia gunakan hanya wajah



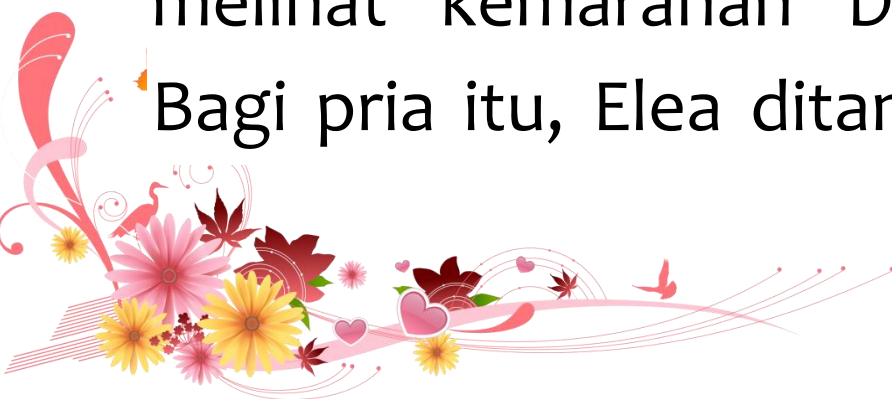


cantiknya saja. kebetulan, dia cukup beruntung memiliki kekuatan penyembuhan dan ruang. Bahkan di base mereka, Elea hidup hanya mengandalkan perlindungan dua pria yang mencintainya.

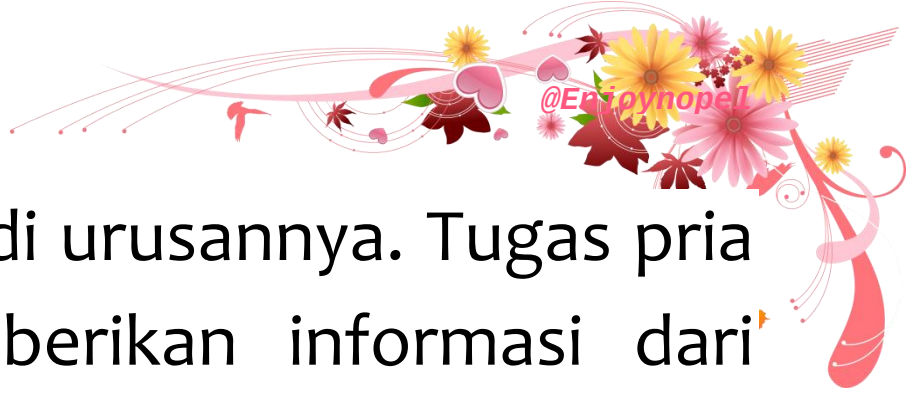
Daleela sangat marah, seperti menelan kotoran, ekspresi wajahnya begitu dingin dan muram, kulitnya berubah warna dari pucat, merah, hijau, dan gelap.

Sangat berwarna.

Pria yang berdiri di depan Daleela memasang senyuman samar, senang melihat kemarahan Daleela sekarang. Bagi pria itu, Elea ditangkap atau tidak,







itu bukan menjadi urusannya. Tugas pria itu hanya memberikan informasi dari satu base ke base lain secara rahasia, bisa dibilang ... dia hanyalah seorang mata-mata.

“Ya, dia lari. Kau harus berhati-hati. Saat ini Ryder dan Parviz sangat gila mencoba menemukan keberadaannya. Selama Elea menghilang, mereka hanya akan berpikir Elea melarikan diri, tapi jika Elea kembali ... kau sendiri tahu hasilnya. Walau bagaimanapun, Elea ditipu olehmu. Dia tidak cukup bodoh untuk gagal memahami segalanya adalah jebakanmu, hasil dari kedua buah tanganmu.”



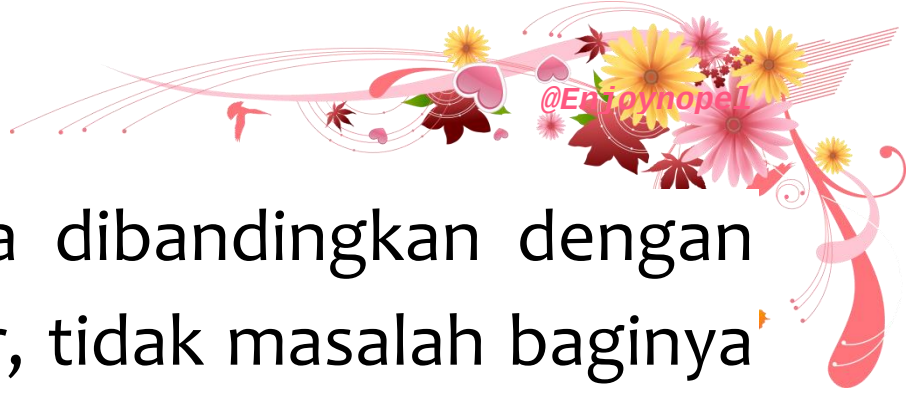


Pria itu menyesap rokoknya dalam-dalam. Mungkin di antara banyak manusia, dia menjadi salah satu orang yang tidak peduli Elea bisa digunakan sebagai vaksin atau tidak, apokaliptik ini bisa diakhiri atau akan bertahan selamanya sama sekali tidak ada dalam pertimbangannya.

Hidupnya selalu acuh tak acuh, perilakunya sesekali sangat tidak tahu malu. Dia mengikuti siapa pun yang bisa memberinya keuntungan terbesar. Baik atau buruk perilaku orang lain, dia bersikap acuh tak acuh.

Reaksi itu membuat Daleela sangat marah, sosok di depannya merupakan seorang pria adidaya kuat.





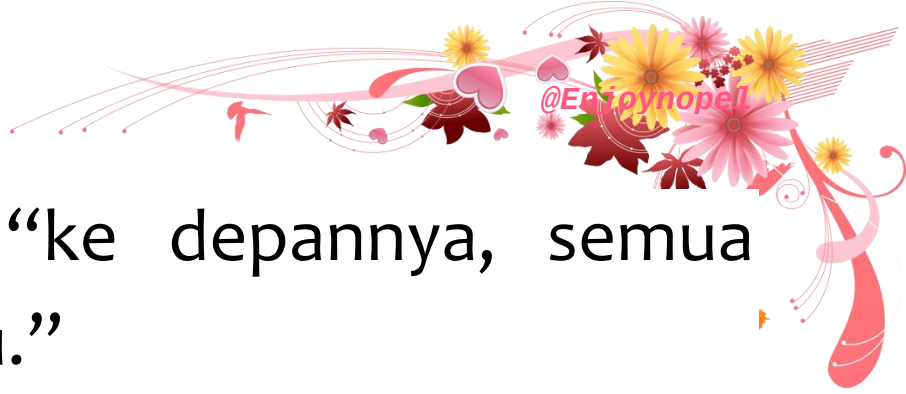
Walau tidak bisa dibandingkan dengan Parviz dan Ryder, tidak masalah baginya untuk melawan sepuluh atau dua puluh adidaya kuat yang lain. Melawan zombie? Dia bahkan tidak takut sama sekali.

Prinsip pria ini adalah ... hidupnya selalu miliknya, entah apa yang akan terjadi, dia tidak akan menyesali apa-apa.

Andai pria ini bersedia bergerak dan ikut menangkap Elea yang melarikan diri, Elea pasti akan ditangkap lebih mudah.

“Aku sudah menyelesaikan tugasku.” Pria itu mengembuskan asap



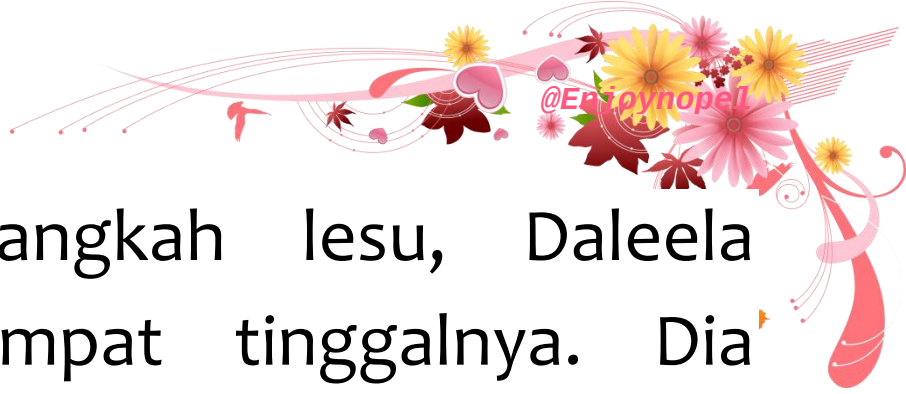


dari mulutnya, “ke depannya, semua terserah padamu.”

Dia hanya dikirim untuk memata-matai, tidak berpikir untuk mengambil tugas ‘lembur’ sama sekali. Setelah mengatakannya, dia bergegas pergi. Meninggalkan Daleela yang terlihat bingung dan linglung.

Daleela meremas kedua tangannya yang berkeringat dingin. Jelas lolosnya Elea tidak pernah ada dalam pertimbangannya. Sekarang setelah semuanya terjadi ... apa yang harus dia lakukan? Bagaimana kalau Elea benar-benar kembali untuk membalas dendam?





Dengan langkah Iesu, Daleela kembali ke tempat tinggalnya. Dia melihat Parviz yang tergesa-gesa meninggalkan vila. Ekspresinya begitu dingin dan muram, jelas dia juga belum menemukan kabar tentang Elea.

Daleela begitu berani menjebak Elea karena dia yakin Elea tidak akan pernah kembali. Selama dia jatuh ke tangan ilmuwan gila itu, bahkan walau vaksin ditemukan, dia masih tidak akan dibebaskan.

Tapi sekarang semuanya berantakan. Bisa dibilang ... Daleela hampir mati langkah.







“Tidak, aku tidak bisa membiarkan Elea pulang.” Daleela bergumam pelan. Dia duduk di tempat tidur ukuran *single*. Dia hanya menempati sebuah ruangan seluas 4x3 meter. Tidak ada banyak furnitur di kamarnya, hanya sebuah tempat tidur kayu, lemari satu pintu, meja belajar dan bangku kayu. Tapi apa yang dimiliki Daleela saat ini jelas akan dianggap mewah jika dibandingkan kehidupan orang biasa. Banyak orang-orang di pangkalan jangankan kamar pribadi, mereka hanya bisa berdesakkan menempati sebuah aula bersama. Banyak juga yang tidak mendapatkan tempat tinggal dan hanya bisa





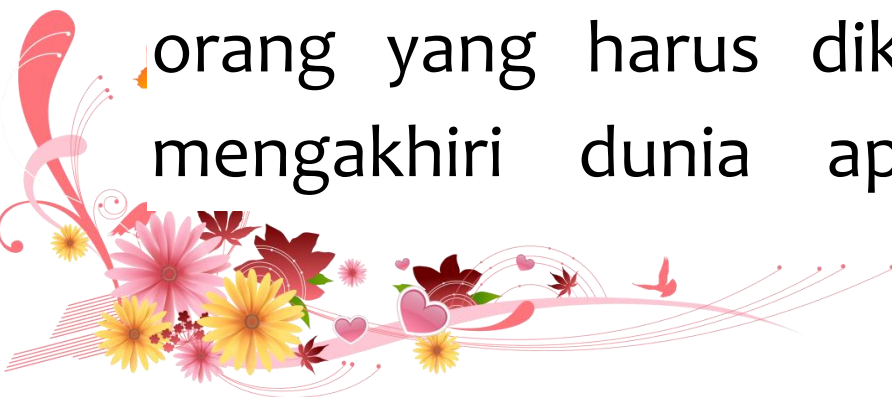
menggelar tenda asal-asalan di dekat benteng kota.

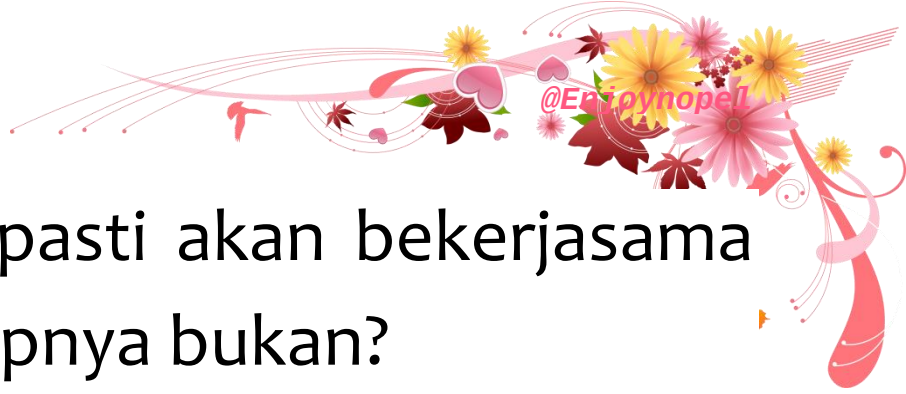
“Aku harus memastikan kalau Elea akan benar-benar mati.” Daleela menghirup napas dalam-dalam, mengembuskan perlahan. Elea lari? Tentu saja orang-orang yang ingin menangkapnya tidak akan menyerah.

Elea adalah satu-satunya harapan umat manusia.

Bibir Daleela mengukir senyuman aneh.

Bahkan walau Elea pulang, selama semua orang tahu kalau Elea adalah orang yang harus dikorbankan untuk mengakhiri dunia apokalistik segera,





semua manusia pasti akan bekerjasama untuk menangkapnya bukan?

\*\*\*

Pagi-pagi, Hydra sudah menyeduh mie. Dia duduk bersila, memakai celana loreng gelap dan kaos hitam ketat. Rambut panjangnya dikuncir tinggi, dia baru saja mandi. Terlihat segar dan nyaman. Seolah bayang-bayang Lexa yang sempat menghantuinya sebelum tidur hanya ilusi tidak berarti.

“Ada inti kristal di kepala zombie, selama lo ngumpulin itu dan nyerap kekuatannya, lo bakalan lebih kuat. Ruang yang kuasai lebih luas,





kemampuan penyembuhan lo juga lebih kuat.”

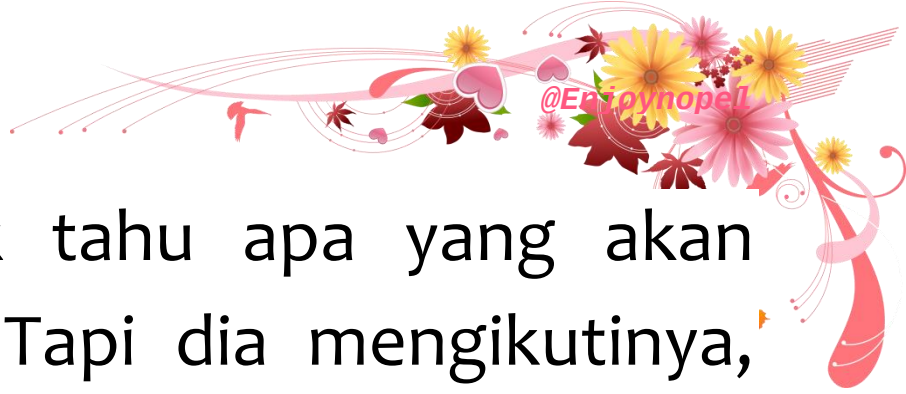
Hydra menyedap mie dan mengunyah. “Ada yang bikin gue penasaran. Jadi gue mau ngelakuin beberapa uji coba.”

“Hah?”

Hydra menghabiskan mienya dalam waktu dua menit. Mengabaikan bibirnya yang semakin merah dan sedikit bengkak, dia menyedap air putih dengan boros lalu berdiri. Menepuk kedua kakinya pelan dan meninggalkan gubung di Tengah hutan.

Mencoba menemukan salah satu pohon, lalu dia melangkah dan berjalan.





Yara tidak tahu apa yang akan Hydra lakukan? Tapi dia mengikutinya, melihat Hydra menempelkan telapak tangan di batang pohon.

Lalu suatu hal aneh terjadi.

Tiba-tiba saja pohon yang dipegang Hydra semakin mengerut, menjadi kering dan daun-daunnya berubah kuning. Berguguran dan pecah tertiuip angin.

Yara tercengang.

“Apa ini?!” bagaimana vitalitas pohon besar itu bisa menghilang dalam beberapa detik saja? apa yang sudah Hydra lakukan?







Sebelum pohon itu sepenuhnya mati, Hydra kembali menyalurkan kekuatannya. Seperti dugaan Hydra, pohon yang akan patah itu kembali tegap. Batangnya semakin tebal. Daun-daunnya kembali tumbuh lebat, berayun tertiuip angin.

Yara hampir menjatuhkan dagunya.

“Ini dugaan gue aja awalnya.” Hydra menjelaskan, dia melirik Yara sambil tersenyum. “saat gue nyembuhin luka seseorang, sebenarnya gue menyalurkan energi yang ada di tubuh gue ke orang itu, bener?”





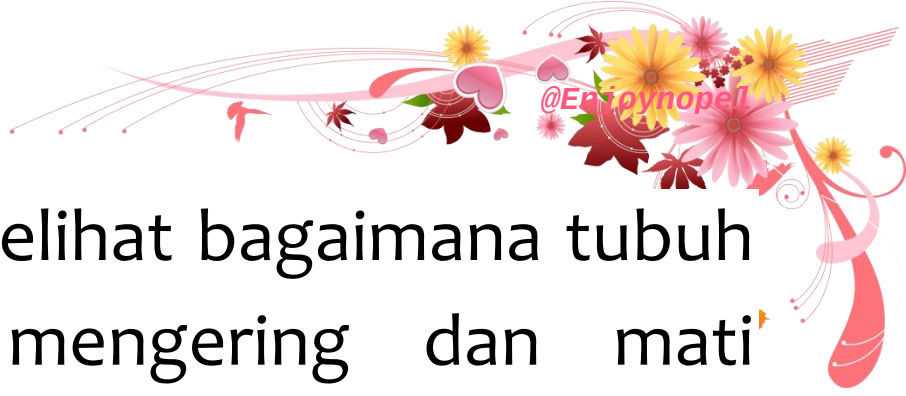
Yara mengangguk, tidak bisa berkata-kata.

“Jadi gue coba berpikir sebaliknya, karena gue bisa menyalurkan energi gue ke makhluk hidup lain, apa itu artinya ... gue juga bisa menyedot vitalitas mereka? ini masih di sekitar pertukaran energi soalnya.”

Dugaan Hydra sepenuhnya benar. Karena dia bisa memberikan, dia juga bisa mengambil.

Kekuatan penyembuhan sebenarnya tidak terlihat ‘sebaik’ yang orang lain pikirkan. Mereka juga bisa menggunakan kekuatan ini untuk membunuh seseorang dengan cara yang





menyedihkan. Melihat bagaimana tubuh kita perlahan mengering dan mati bukanlah sesuatu yang menyenangkan.

Sebuah pohon bisa dibuat kering dalam beberapa detik.

Jika itu diterapkan pada manusia ... bukankah orang-orang itu akan menua dalam sekejap mata?

Yara merasa seluruh bulu di tubuhnya berdiri. Dia memandang Hydra ngeri.

Demi Tuhan, ini baru satu hari!

Hydra bukan hanya menemukan celah dalam kekuatan ruang, dia juga





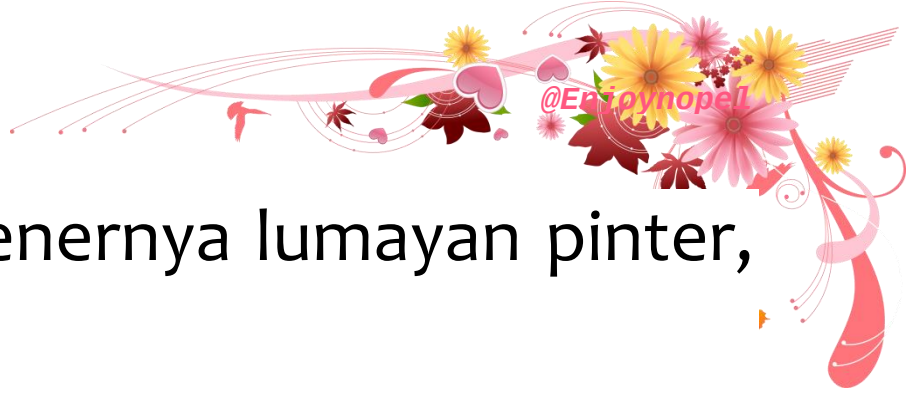
bisa mengoptimalkan kemampuan penyembuhan.

“Kalo aja gue dikasih setengah dari kepintaran lo, gue mungkin nggak perlu terjebak di dunia novel ratusan tahun.” Yara bergumam masam, merasa pesimis terhadap dirinya sendiri.

Hydra terkekeh, “Mungkin karena lo penulisnya, lo selalu terpaku sama alurnya. Nganggap semua itu takdir yang nggak bisa diubah.” Dia memberi penjelasan. “Bisa dibilang, bukannya lo bodoh.”

Mendengar itu, Yara menyeringai gembira, merasa didukung, “Maksud lo





... gue juga sebenarnya lumayan pintar, kan?”

Hydra tidak mengatakan apa-apa, tapi tatapan menghina Hydra sudah cukup untuk mendeskripsikan segalanya.

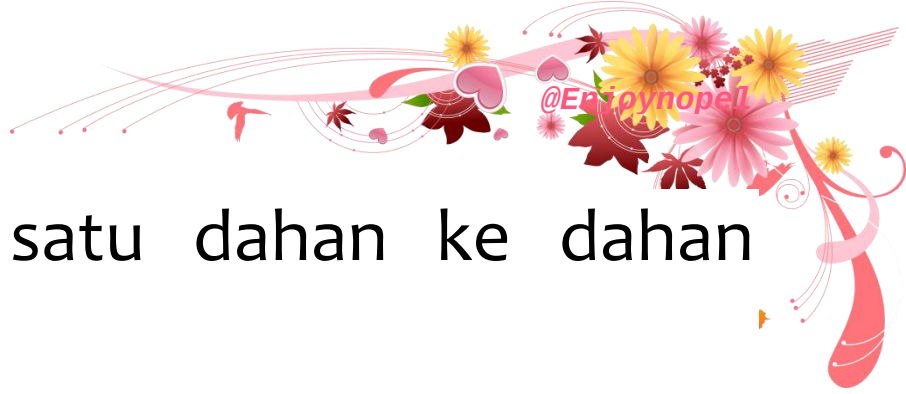
Yara sangat marah. Tapi dia tidak berdaya, dia hanya memelototi Hydra dan membuang muka.

Hydra mengeluarkan sebuah jubah gelap dari ruang dan menutupi seluruh tubuhnya.

Yara terkesiap dengan gerakannya yang tiba-tiba, dia melihat Hydra mulai berlari meninggalkan gubuk. Naik ke atas pohon dengan mudah, lalu







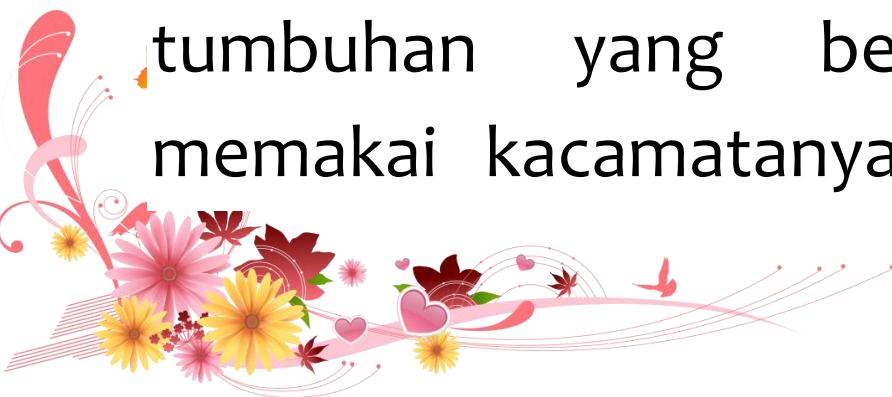
melompat dari satu dahan ke dahan yang lain.

Yara mengejarnya, dia bahkan tidak bisa mengatakan apa-apa tentang kemampuan Hydra yang terlalu overpower.

Tapi dia masih bertanya, “Ada apa?”

“Mereka datang.” Ekspresi Hydra menggelap. “orang-orang itu udah ada setengah perjalanan sebelum sampai.”

“Hah? Kenapa? Mereka benar-bener berani ngejar kita ke dalam hutan? Mereka sama sekali nggak takut sama tumbuhan yang bermutasi?” Yara memakai kacamatanya, memberi arah





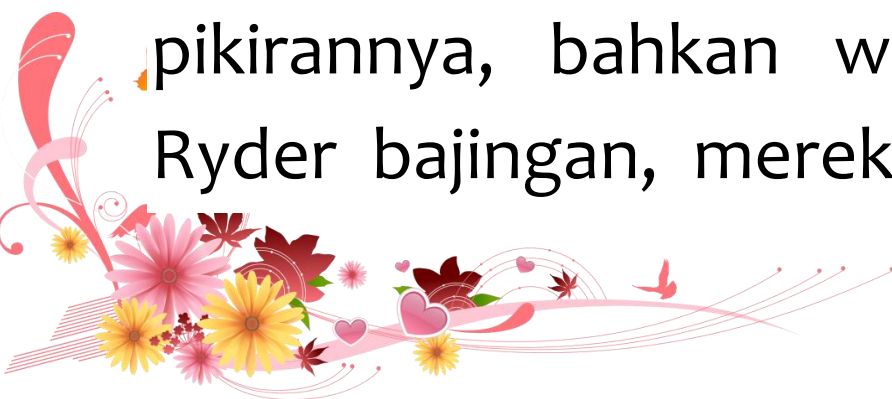
pada Hydra agar menghindari titik-titik yang berbahaya.

“Seseorang mulai gelisah.” Sudut bibir Hydra mengukir senyuman kejam.

“Seseorang?”

“Daleela.” Pupil Hydra menyipit. “dia kemungkinan besar udah denger kabar soal gue yang berhasil lari. Dia takut gue balik ke Base C, Parviz dan Ryder juga semakin memperluas wilayah pencarian mereka. Bisa dibilang ... dua kelompok ini bener-bener putus asa.”

“Lo nggak berencana balik ke Base C?” Yara terkejut. Dalam pikirannya, bahkan walau Parviz dan Ryder bajingan, mereka masih menjadi





‘rumah’ yang paling aman. Setidaknya, mereka tidak akan membiarkan Eleanor menjadi kelinci percobaan.

“Ini bukan waktunya.”

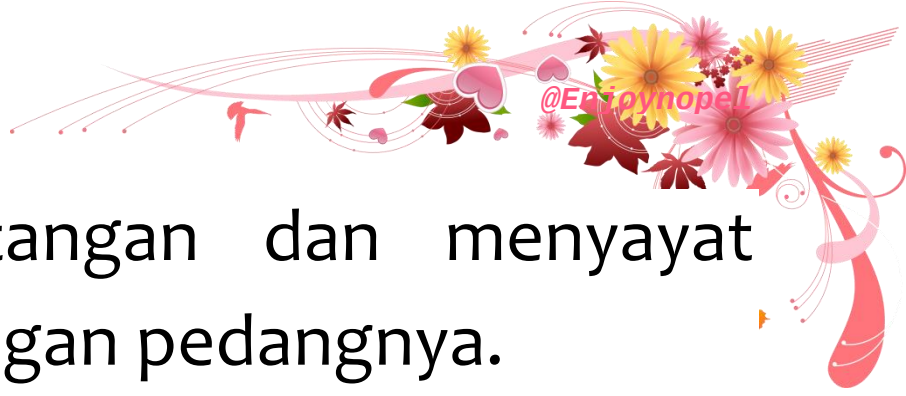
*Seseorang datang.*

Dia memiliki kemampuan kecepatan. Itu sebabnya dia berlari paling awal dan berhasil menyusul.

“Menangkapmu.” Pria bertubuh besar itu tersenyum, memamerkan gigi-giginya yang hitam.

Pria itu sudah sampai di sisinya, dia mengulurkan tangan akan menggapai Hydra, namun Hydra lebih dulu berbalik,





mengayunkan tangan dan menyayat leher pria itu dengan pedangnya.

Darah muncrat.

Pupil pria itu membesar. Seolah tidak percaya dia bisa dibunuh dengan mudah oleh gadis kecil yang dianggapnya bukan apa-apa.

Tubuh pria itu jatuh tengkurap di tanah. Dia mulai kejang. Menatap sosok yang semakin mengecil dan jauh.

Sudut bibir kanan Hydra terangkat. Kedua pupilnya memerah gembira.

Dia menyukainya.





Jantung Hydra berdegup semakin keras.

Dunia ini ... Hydra benar-benar menyukainya.

\*\*\*







## Chapter 4

Tidak peduli secepat apa pun Hydra berlari, dia masih tidak bisa melarikan diri dari sekelompok orang adidaya kecepatan. Satu demi satu orang berhasil mengejar, namun Hydra sama sekali tidak terlihat gentar. Kedua pedang di tangannya terus berayun, menebas siapa pun yang mencoba mendekatinya. Sese kali akan bertukar dengan pistol dan menembak orang-orang itu sampai jatuh.

Kecepatan Hydra menukar senjata di kedua tangannya terlalu mengagumkan. Dia selalu bisa





membunuh semua orang tanpa keraguan.

Hydra tertawa.

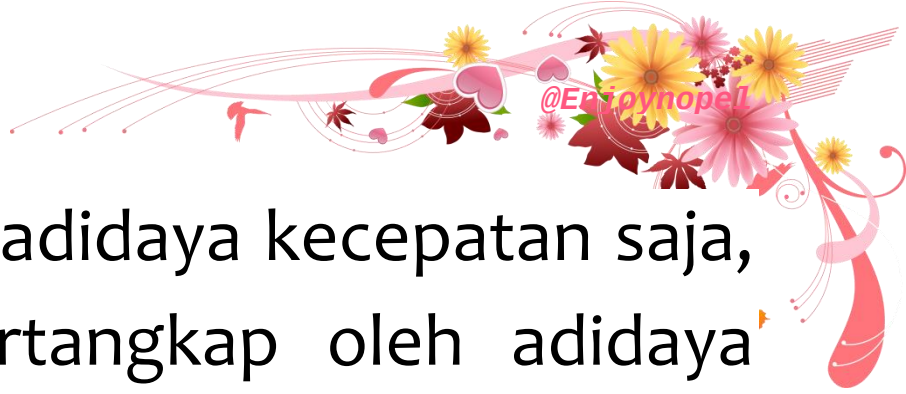
Dia sepenuhnya gila.

Jatuh ke dalam kegilaan.

Seluruh tubuhnya terciprat darah, sesekali dia juga dipukul dan mendapat tendangan sampai terlempar jauh. Tapi seolah tidak bisa merasakan rasa sakit, tubuhnya pulih dalam kecepatan yang menakutkan. Hydra terus bertarung namun tetap berusaha melarikan diri.

Bahkan walau Hydra tidak takut, dia masih bisa mengukur kemampuannya. Saat ini yang mampu





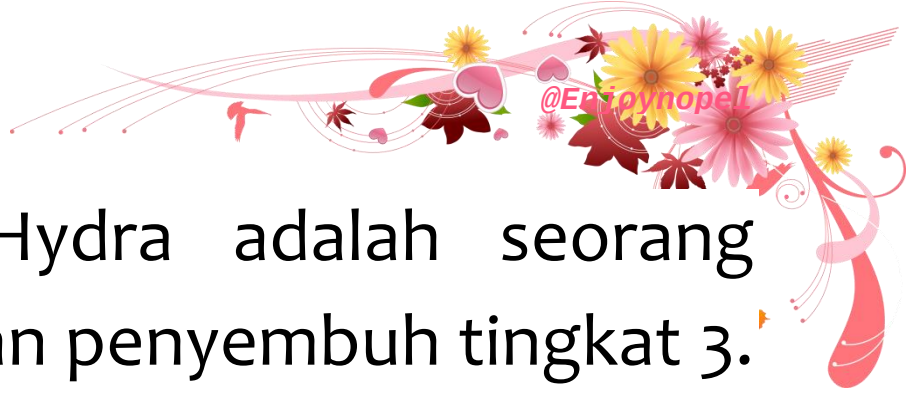
mengejar hanya adidaya kecepatan saja, tapi jika dia tertangkap oleh adidaya mutan, Hydra akan kesulitan untuk melarikan diri.

Dia berhasil melewati hutan, mengeluarkan sebuah jeep dari ruang, masuk ke dalam mobil lalu mengendarainya. Bahkan walau lukanya bisa sembuh dalam sekejap mata, energinya masih terkuras parah.

Yara duduk di jok samping kemudi, melihat Hydra dan berkata tidak percaya, “Kita benar-bener lolos.”

Hydra menyetir sambil tertawa, “Belum, kita masih harus melarikan diri.”

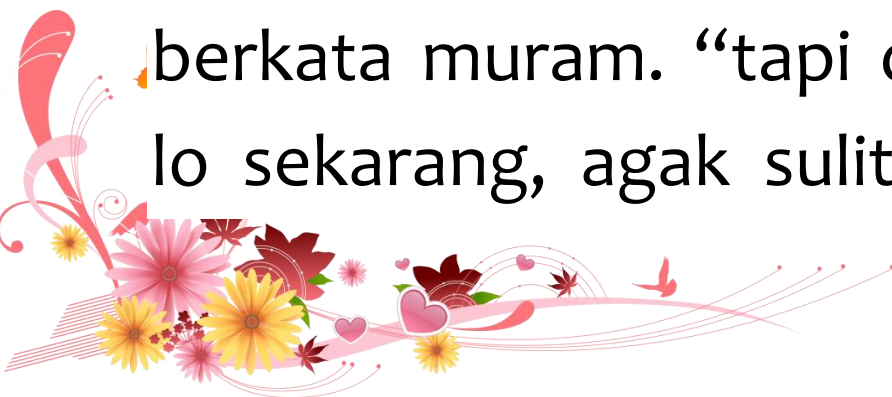


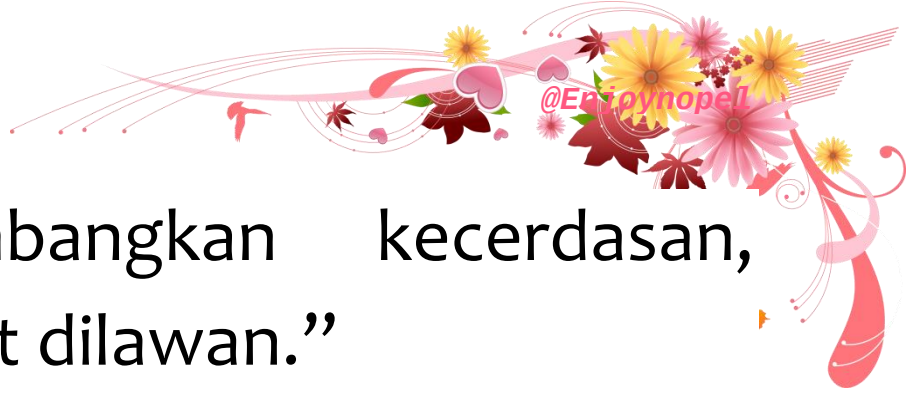


Saat ini Hydra adalah seorang adidaya ruang dan penyembuh tingkat 3. Sementara Parviz dan Ryder adalah adidaya mutan tingkat 7. Mereka adalah dua adidaya terkuat di benua. Sejauh ini dari base lain hanya memiliki adidaya tertinggi tingkat 5.

Jika Hydra ingin bisa bersaing dengan Parviz dan Ryder, dia setidaknya harus meningkatkan kekuatannya ke tingkat 7. Itu juga jika tingkat Parviz dan Ryder tidak terus naik dengan abnormal seperti sebelumnya.

“Cara tercepat untuk naik tingkat dengan ngalahin zombie level 4.” Yara berkata muram. “tapi dengan kekuatan lo sekarang, agak sulit. Zombie level 4





udah mengembangkan kecerdasan, mereka agak sulit dilawan.”

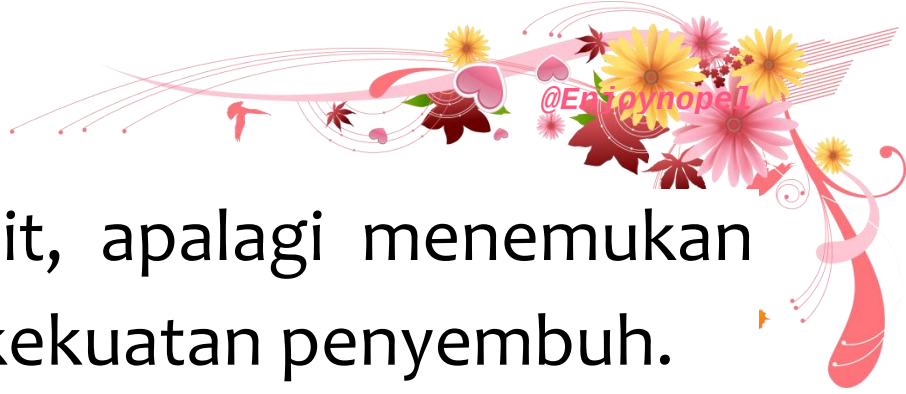
Terutama oleh seseorang tanpa kekuatan ofensif semacam Eleanor.

“Sulit bukannya mustahil.” Hydra bersenandung pelan. “ini nggak semacam kita punya pilihan.”

Sebenarnya Parviz dan Ryder cukup murah hati. Sulit bagi seorang mutan dengan kekuatan yang tidak biasa semacam Eleanor untuk naik tingkat. Agar bisa naik level dengan cepat, yang terbaik adalah mengonsumsi kristal zombie sesuai dengan kekuatan yang mereka miliki. Sementara itu, menemukan zombie





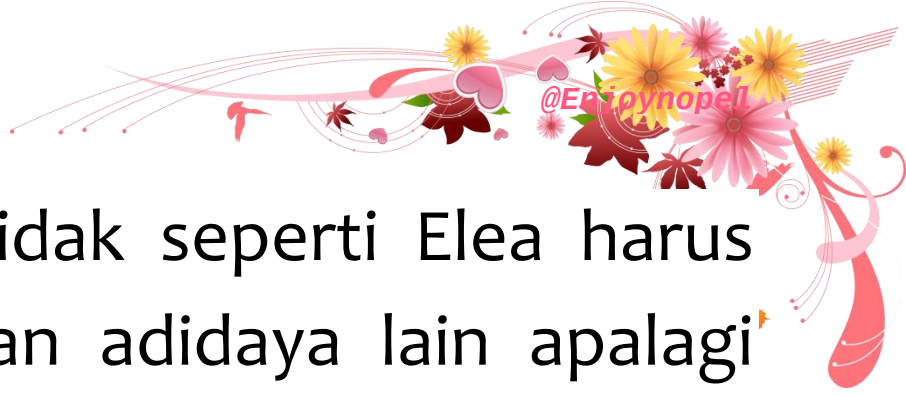


ruang sudah sulit, apalagi menemukan zombie dengan kekuatan penyembuh.

Bisa dibilang, hampir tidak ada. Itu sebabnya Elea hanya bisa mengonsumsi inti kristal biasa. Itu juga alasan kenapa Elea sedikit kesulitan naik level selama ini.

Parviz dan Ryder juga berhati-hati, mereka takut tubuh Elea tidak mampu menggunakan inti kristal setingkat dirinya sendiri, jadi selama ini ... Elea hanya bisa menggunakan inti kristal level satu atau dua. Bagi mereka, tidak apa-apa Elea tidak tumbuh kuat terlalu cepat, selama dia bisa maju dengan selamat.



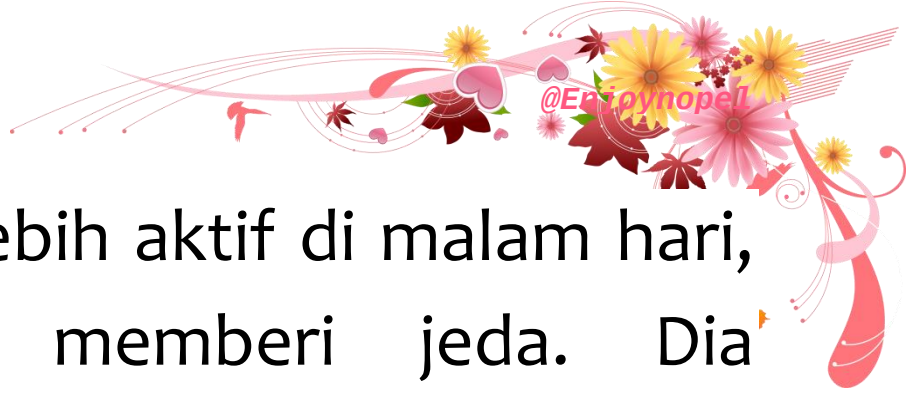


Juga, ini tidak seperti Elea harus bertarung dengan adidaya lain apalagi zombie. Parviz atau Ryder sangat percaya diri dengan kemampuan mereka untuk melindungi Elea selamanya.

“Nggak terlalu banyak zombie di siang hari.” Yara mengintip keluar. Melihat jalan-jalan yang rusak dan Gedung hancur. Sebagian besar jalan sudah dibersihkan dari puing-puing reruntuhan oleh adidaya pria. Jadi perjalanan Hydra cukup lancar selain sedikit bergelombang.

Udaranya begitu gersang dan kering. Hydra menyeka keringat yang mengalir dari pelipis dengan lengannya. Sangat panas.





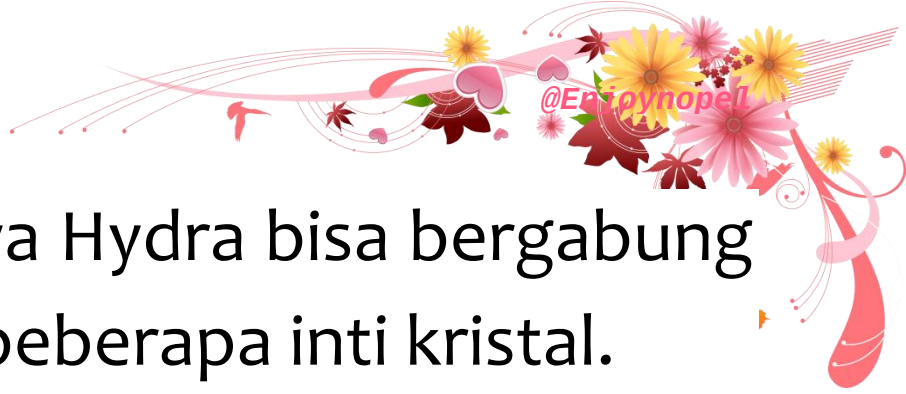
“Zombie lebih aktif di malam hari, wajar.” Hydra memberi jeda. Dia memantau lewat spion, memastikan tidak ada yang mengejar. “tapi kita masih harus hati-hati.”

“Kita nggak bakalan bergabung sama orang lain?”

“Sesekali kita masih harus bergabung. Walau bagaimanapun sulit bagi gue bertahan hidup sendirian.”

Ada terlalu banyak zombie, bahkan walau tubuh Eleanor tidak akan berubah menjadi zombie, digigit atau dicabik masih menyakitkan. Mereka juga bisa bertukar informasi. Jika ada tim yang sedang berburu zombie, itu lebih





bagus. Setidaknya Hydra bisa bergabung dan mengambil beberapa inti kristal.

Di kejauhan, Hydra melihat konvoi beberapa mobil militer. Kecepatan mobil Hydra melambat, dia dihentikan oleh beberapa orang. Hydra memasang jubah, menutup setengah wajah dengan tudung jubahnya. Dia mengerem mobil dan menurunkan kaca.

“Tuan, ada apa?”

Seseorang berjalan mendekati sisi mobil, mendengar suara dingin seorang wanita, dia tercengang beberapa detik, lalu berkata, “Nona, jembatan di depan runtuh karena serangan zombie. Saat ini beberapa





adidaya bumi sedang memperbaiki jalan.”

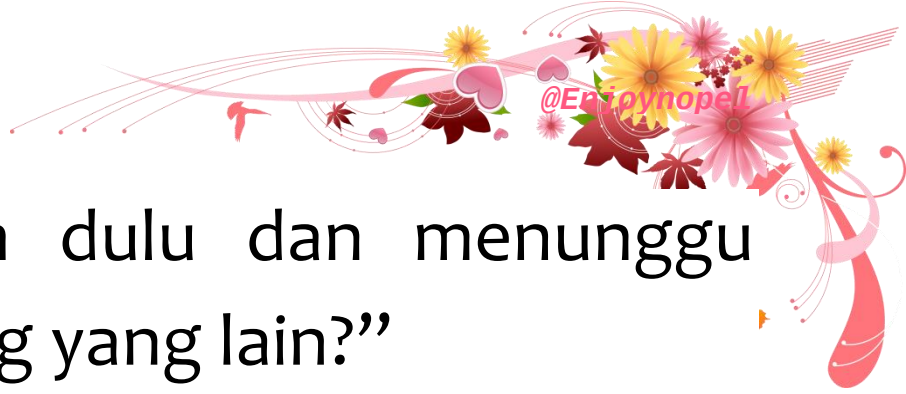
“Oh, terima kasih.” Hydra menjawab sopan. “Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memperbaiki jalan?”

Pria itu tidak menjawab. Hydra menurunkan tangan ke bawah kakinya, namun sebenarnya dia mengambil tiga bungkus mie instan dari ruang, lalu melemparkannya ke pria di sisi.

Pria tersebut langsung tersenyum cerah, memasukkan mie ke dalam tasnya dan berkata, “Kerusakannya agak parah, mungkin membutuhkan waktu 4 jam sampai jalan bisa dilewati. Nona, kenapa







kau tidak turun dulu dan menunggu seperti pelancong yang lain?”

Hydra melirik ke sisi kanan. Sekitar 50 meter dari dia parkir sekarang, dia melihat sedikitnya ada 20 orang warga sipil. Sepertinya mereka juga bermaksud lewat dan menunggu. Mengingat orang-orang di depannya adalah adidaya militer dari base terdekat, Hydra juga tidak ragu.

“Aku mengerti, terima kasih.”

Pria itu sangat penasaran ingin melihat wajah Hydra, suaranya sudah enak didengar, tapi terlalu dingin. Dia hanya bisa melihat ujung dagu, tapi bahkan dari dagunya, mereka bisa





menilai kalau wanita ini pasti memiliki kecantikan yang luar biasa.

Walau banyak pria di akhir dunia semakin tidak bermoral, tapi mengingat wanita ini bahkan berani berkeliaran sendirian, pria itu tidak berani memiliki pikiran yang tidak pantas.

Wanita di akhir dunia juga tidak bisa diremehkan. Walau kebanyakan di antara mereka pada akhirnya berakhir menjadi pelacur demi satu atau dua gigit makanan, tapi banyak juga adidaya wanita yang bahkan lebih kuat dari adidaya pria.

Sudah terjadi beberapa kasus adidaya pria dibunuh dengan keji hanya





karena meremehkan dan melecehkan adidaya wanita.

“Sama-sama.”

Melihat Hydra tidak mau mengobrol, tentara itu pergi kembali menemui rekannya. Hydra mengeluarkan tas gunung kecil dari ruang, mengisi dengan beberapa potong roti, mie, dan air, menggendongnya lalu keluar dari mobil.

Dia masih harus menyamar. Jangan sampai orang-orang ini curiga kalau Hydra memiliki kekuatan ruang.

Sosoknya tinggi dan langsing. Bahkan dengan jubah hitam yang menutupi seluruh tubuh, dia masih



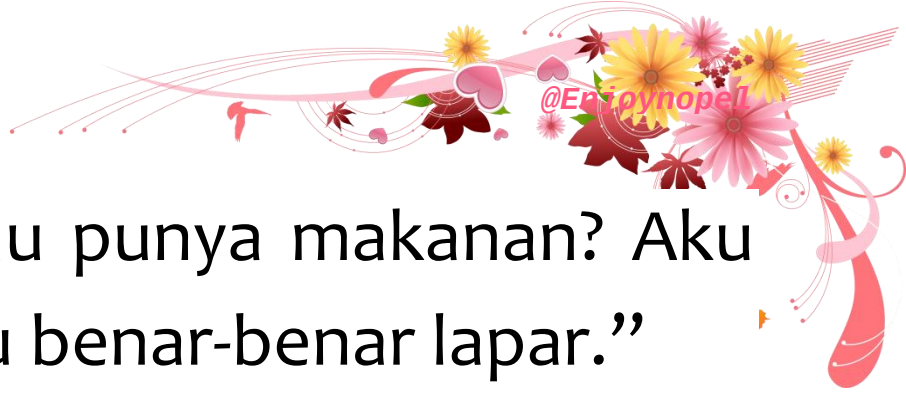


sangat mencolok dan menarik banyak mata. Hydra berdiri di sisi gedung, menjauh dari orang-orang yang berkelompok, tampak terasing dan jauh.

“Guekutuklo, kenapa milih keluar dari mobil? Bukannya lebih aman di mobil?” setidaknya kalau terjadi sesuatu, mereka bisa langsung melarikan diri.

“Terlalu panas.” Hydra berbisik pelan. Tiba-tiba ada seorang anak yang menghampirinya. Usia anak itu sekitar 4 atau 5 tahun. Dia terlihat kurus dan kusam. Tulang kecilnya hanya dibalut kulit. Anak itu menyentuh jubah Hydra. Mendongak dan menatap memohon.





“Kakak, kau punya makanan? Aku sangat lapar. Aku benar-benar lapar.”

Anak itu terlihat sangat menyedihkan. Dia menarik-narik jubah Hydra pelan.

Hydra hanya melirikinya dingin, lalu menarik jubah dan bergeser menjauh.

Ibu anak itu buru-buru datang, dia memeluk anaknya dan berkata dengan suara serak, “Maaf, Nona. Putriku tidak bermaksud apa-apa, dia hanya terlalu lapar. Kebetulan, sudah 3 hari dia tidak makan.”

Penampilan wanita ini sama kumuhnya.





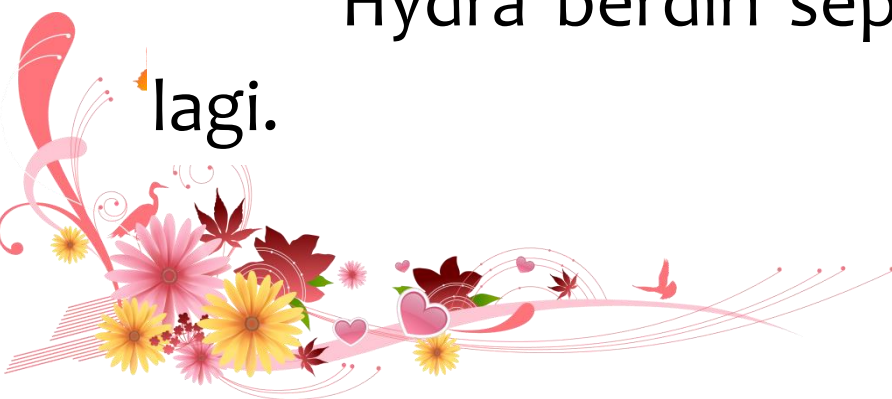


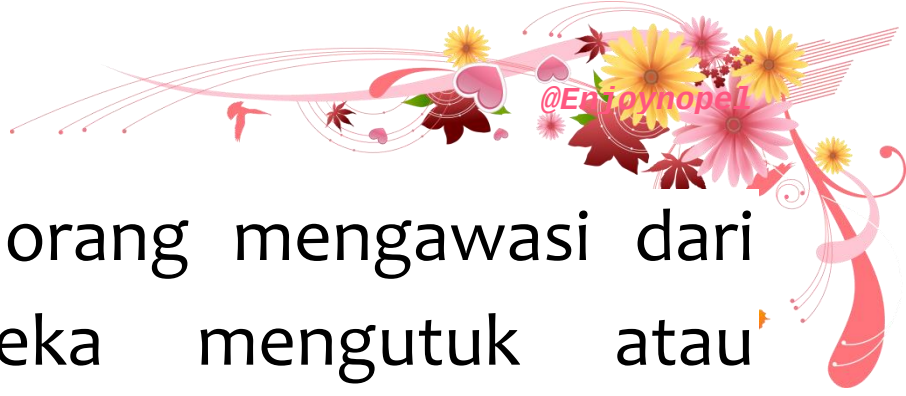
Hydra hanya berkata kejam,  
“Menyingkir dariku.”

Yara tercengang. Dia tidak menyangka kalau Hydra bahkan akan sekejam itu pada anak-anak. Wanita dan anak di pelukannya juga terkejut. Mereka mengira karena Hydra seorang wanita, dia akan berhati lembut melihat anak yang begitu kurus dan kelaparan. Siapa yang mengira kalau Hydra bahkan lebih dingin dibanding adidaya pria di luar?

Jadi ibu itu mengutuk pelan sambil membawa anaknya pergi.

Hydra berdiri seperti pohon pinus  
lagi.





Beberapa orang mengawasi dari kejauhan, mereka mengutuk atau sekadar menggeleng pelan. Kiamat benar-benar menakutkan. Bahkan seorang wanita tidak lagi memiliki nurani dan belas kasih terhadap anak-anak lagi.

Yara juga berkata sedih, “Guekutuklo, lo jelas punya banyak makanan. Anak itu udah kelaparan beberapa hari, kenapa lo nggak mau berbagi sedikit?”

Jangan Hydra pikir Yara tidak tahu, di ruang Hydra sekarang, ada makanan yang bahkan tidak bisa dihabiskan Hydra sendiri selama 10 tahun. Parviz dan Ryder sangat murah hati. Mereka meletakkan banyak makanan, keperluan,





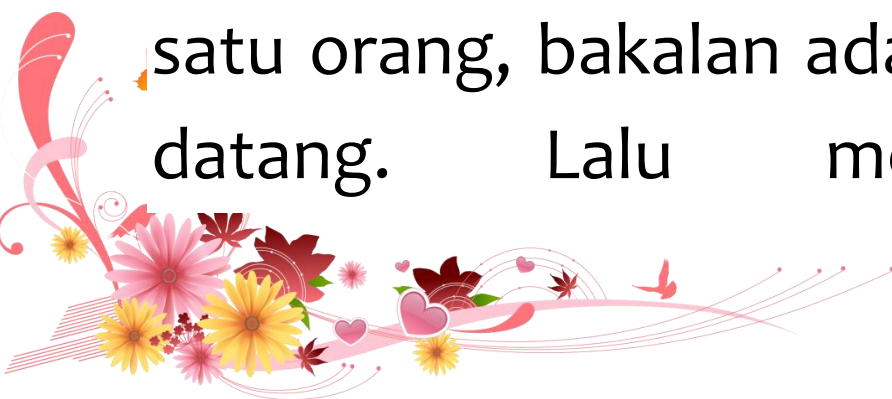
bahkan senjata ke ruang Eleanor untuk berjaga-jaga.

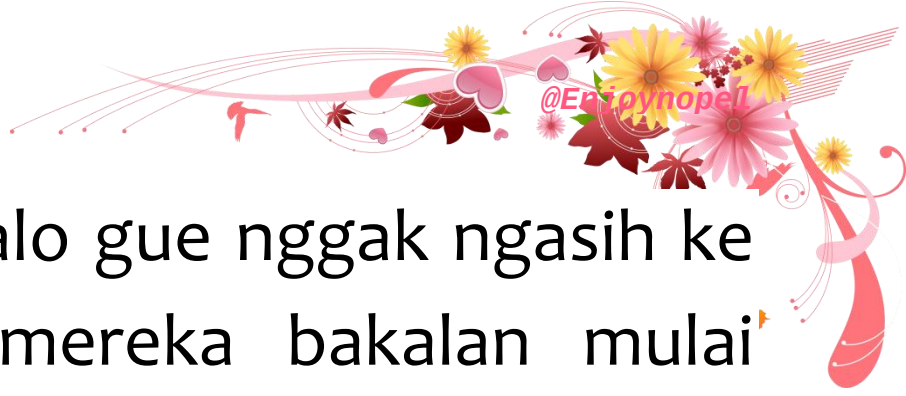
Terbukti, sekarang segalanya sangat berguna.

“Hal yang paling harus lo singkirin di dunia kiamat itu belas kasih.” Hydra berkata acuh tak acuh. Dia melirik Yara sebentar, “menurut lo, setelah gue ngasih anak itu makanan, semuanya bakalan selesai?”

Yara tertegun, “Maksudnya?”

“Orang-orang itu ngeliat kita sekarang.” Hydra menjelaskan. Mereka diawasi. “selama gue berhati lembut ke satu orang, bakalan ada orang lain yang datang. Lalu mereka datang





berkelompok. Kalo gue nggak ngasih ke orang lainnya, mereka bakalan mulai merengek bahkan merampok.”

Yara tidak pernah memikirkannya.

Ya, orang-orang itu terus melihat. Mereka tampak sangat berharap. Selama Hydra melembutkan hati ke anak itu, orang-orang juga akan berpikir Hydra akan berhati lembut pada mereka semua. Jika Hydra berbagi tapi pilih-pilih, mereka akan tidak puas dan menuduh Hydra sebagai orang yang kikir.

Lalu ... gelap mata.

Saat Yara memasuki tubuh Elea, dia tidak memiliki kesempatan bergaul dengan orang-orang. Dia dilindungi





dengan baik oleh Parviz dan Ryder, sebelum dipimpin plot dan jatuh ke dalam jebakan Daleela.

Jadi Yara tidak melihat seputus asa umat manusia saat ini.

Banyak di antara mereka bahkan tidak ragu memakan daging manusia yang lain untuk bertahan hidup.

Hydra menunjukkan dominasinya. Jadi, walau dia sendiri, tidak banyak orang yang berani datang untuk menguji. Di kiamat ini, kekuatan seseorang tidak bisa lagi dilihat dari penampilannya saja. ada terlalu banyak iblis berkulit manusia.



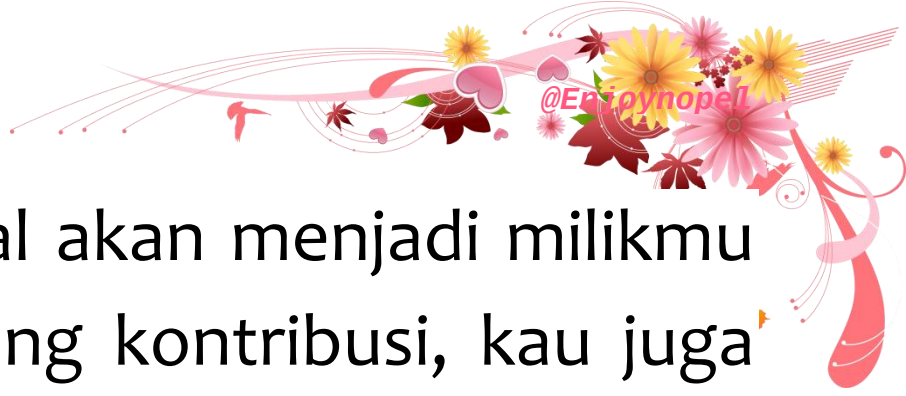


Terlebih, karena hampir seluruh tubuh Hydra ditutup jubah sekarang, dia terkesan misterius.

Beberapa tentara berbincang, lalu mereka mendekati Hydra. “Nona, apa kemampuanmu?”

Hydra tetap menunduk. Dia bertanya, “Ada apa?”

“Tidak, kami melihat kau cukup kuat dan mampu, jika tidak keberatan, kau bisa bergabung dengan ekspedisi kami hari ini. Kami akan pergi ke gudang gandum. Tapi kebetulan lokasinya dipenuhi zombie. Satu adidaya yang lain bisa membantu mengurangi beban kami. Tentunya, setiap zombie yang kau



bunuh, inti kristal akan menjadi milikmu sendiri. tergantung kontribusi, kau juga bisa mendapatkan gandum itu. Bagaimana?”

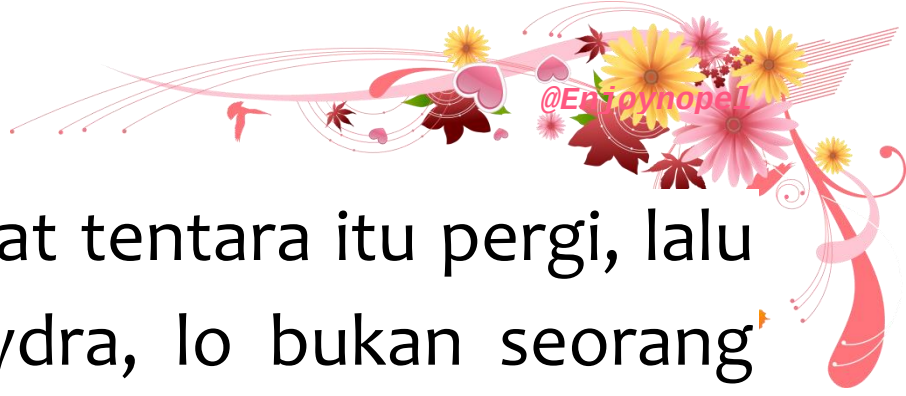
Walau para tentara itu tidak tahu apa kekuatan Hydra, tapi mereka melihat Hydra tampaknya cukup mampu dan percaya diri. Kalau tidak, dia tidak akan berani berkeliaran sendirian.

“Aku akan ikut.” Hydra mengangguk. Kebetulan dia juga membutuhkan inti kristal.

Tentara itu lega, jadi dia berkata, “Baiklah. Beberapa jam lagi, setelah jembatan diperbaiki, kita akan pergi.”

“Ya.”





Yara melihat tentara itu pergi, lalu dia berkata, “Hydra, lo bukan seorang adidaya ofensif!”

“Siapa bilang?” Hydra melirik Yara, tersenyum main-main. “gue penyerang yang baik.”

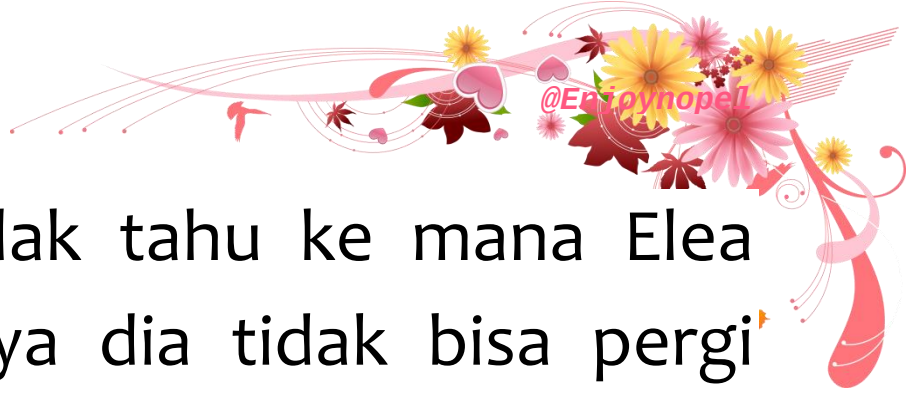
Yara mengingat bagaimana Hydra berani menebas kepala seseorang seperti memotong kue. Jadi dia mengangguk, “Bener juga.”

\*\*\*

“Masih belum mendapatkan kabar tentangnya?”

Ryder menggeleng. Ekspresinya sangat muram. Dia mengepalkan tangan





geram. “Aku tidak tahu ke mana Elea pergi? Seharusnya dia tidak bisa pergi jauh sendiri. Juga ... bagaimana dia bisa melewati penjagaan gerbang dan lari?”

Parviz sangat cemas. Dia terus gelisah. Menyesal karena beberapa bulan terakhir bersikap dingin dan jahat pada Elea. Dia sebenarnya tidak membenci Elea, dia juga sudah tahu kalau Elea tidak punya hubungan dengan musuh mereka. Tapi mereka terlalu malu.

Mereka enggan mengakui kesalahan.

Terlebih, Elea juga dalam beberapa bulan terakhir bersikap nakal





dan tidak masuk akal. Dia terus saja berbuat onar, bahkan menargetkan Daleela yang selalu baik padanya.

Daleela sangat disukai di base mereka. Penderitaan Daleela yang disebabkan Elea membuat banyak orang tidak puas pada kekasih mereka. Bahkan beberapa orang mulai berani menggempakan meminta agar Elea diusir.

Elea hanya 'manusia biasa'. Dia tidak memiliki kontribusi apa-apa dibanding Daleela. Tapi dia terus saja menyebabkan Daleela terluka dan sedih, jadi mereka mulai menuntut Parviz dan Ryder agar berbuat adil.



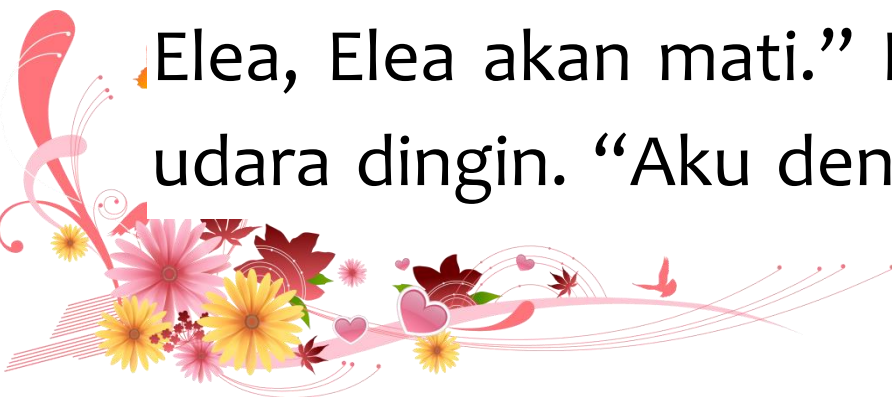


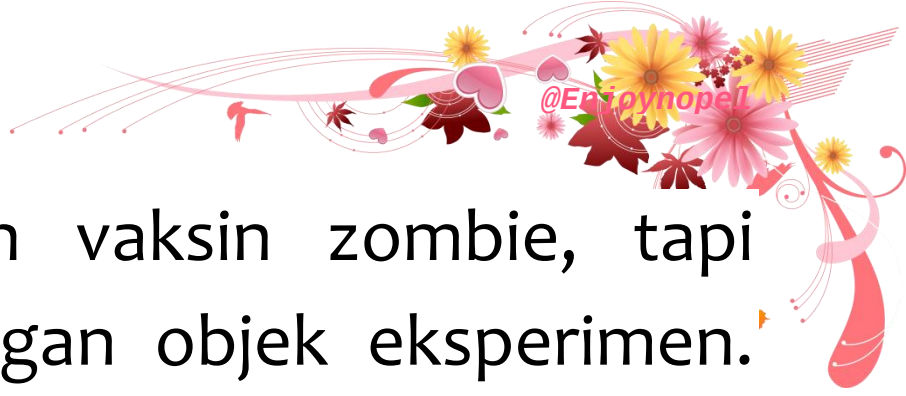


Kesempatan ini juga membuat kedua orang itu tamak, jadi mereka mulai mengurung Elea, memanfaatkan wanita yang mereka cintai untuk melampiaskan setiap napsu dan sisi binatang mereka.

Beberapa hari terakhir, Elea sudah pasrah bahkan bersedia bekerjasama. Mereka tidak pernah menyangka kalau itu hanya dilakukan Elea untuk melonggarkan kewaspadaan mereka lalu menemukan waktu yang pas untuk lari.

“Kalau orang-orang itu menemukan kekuatan penyembuhan Elea, Elea akan mati.” Ryder menghirup udara dingin. “Aku dengar Base A mulai





mengembangkan vaksin zombie, tapi mereka kekurangan objek eksperimen. Desas-desus yang kudengar, selama mereka menemukan seorang mutan dengan kekuatan penyembuh, vaksin zombie itu pasti berhasil disempurnakan.”

“Persetan!” Parviz tersulut. Dia menyedap rokoknya lebih kuat. Mereka saat ini ada di ruang kerja, asap dari rokok Parviz mulai mengepul, pria itu berjalan mondar-mandir. “jika mereka berpikir aku akan menyerahkan Elea untuk keselamatan dunia, bermimpilah!”

Mereka tidak bodoh. Apa yang akan terjadi dengan objek eksperimen itu?



Hanya penderitaan sampai akhir.

Baik Parviz dan Ryder berusaha menjadi yang terkuat, menciptakan Base C yang aman agar Elea bisa hidup nyaman dan bebas. Siapa yang peduli dengan manusia lainnya? Kebetulan saja, karena mereka cukup mampu, tentara dan warga sipil untuk membangun negara juga dibutuhkan, mereka mulai bersedia melindungi orang-orang.

Membunuh ratusan bahkan ribuan zombie, terus menyelamatkan orang-orang.

Tapi ... apa gunanya keselamatan ini jika harus ditukar dengan hidup Elea?

Mata Parviz semakin muram.

“Aku sudah mengirimkan orang-orang ke beberapa Base untuk menyelidiki, selama kita mendengar tentang proses kelanjutan penelitian tentang vaksin zombie, kemungkinan Elea di sana.”

Walau bagaimanapun, sejauh ini hanya Elea satu-satunya mutan penyembuh di dunia.

Tangan Parviz gemetar mendengar kata-kata Ryder. Dia berkata serak, “Kirim lebih banyak orang keluar. Aku sendiri juga akan pergi. Aku akan mencari Elea sendiri.”

Ryder, “Aku juga akan pergi.”

“Seseorang harus menjaga Base.”

“Itu bukan aku.”

Keduanya sama-sama ingin pergi untuk mencari Elea. Kedua pupil beda warna itu saling menatap dingin dan menuntut. Pada akhirnya, mereka memiliki kesepakatan diam-diam.

Apa gunanya base ini tanpa Elea?

Jadi ... keduanya memutuskan membawa sejumlah orang untuk mulai pergi mencarinya.

\*\*\*

Pada akhirnya, membutuhkan waktu sampai malam sebelum jembatan berhasil diperbaiki. terpaksa, orang-orang hanya bisa bermalam di gedung







terdekat. Hydra juga tidak punya keluhan, ada begitu banyak tentara di sekitarnya sekarang, lingkungannya jelas lebih aman.

Para zombie di malam hari mulai aktif. Orang-orang berkumpul di dalam gedung, membentuk satu demi satu lingkaran kelompok. Membuat api unggun kecil.

Para tentara membentuk shift berjaga. Mereka memakan biskuit kompresi dan bekal lainnya.

Hydra duduk di sudut ruangan gelap, memakan sepotong roti diam-diam sambil meneguk air mineralnya.



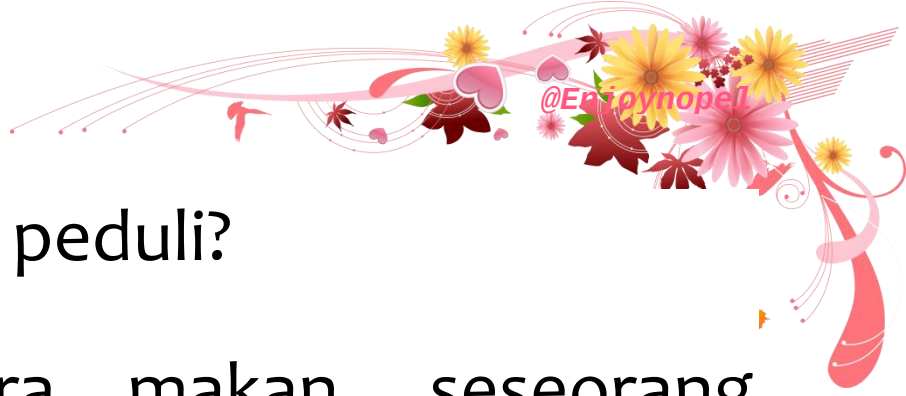
Beberapa warga sipil hanya bisa menelan ludah melihat orang-orang yang makan, mereka sudah kehabisan makanan. Mereka hanya bisa meringkuk mencoba menghangatkan diri.

Tidak ada yang berani meminta jatah makanan pada tentara. Di akhir dunia, di saat makanan begitu langka, mereka hanya bisa bertukar dengan sesuatu yang menguntungkan jika mereka ingin makan.

Orang-orang bahkan bisa saling membunuh untuk sepotong roti basi. Siapa yang bersedia berbagi makanan gratis?

Apa itu kemanusiaan?





Siapa yang peduli?

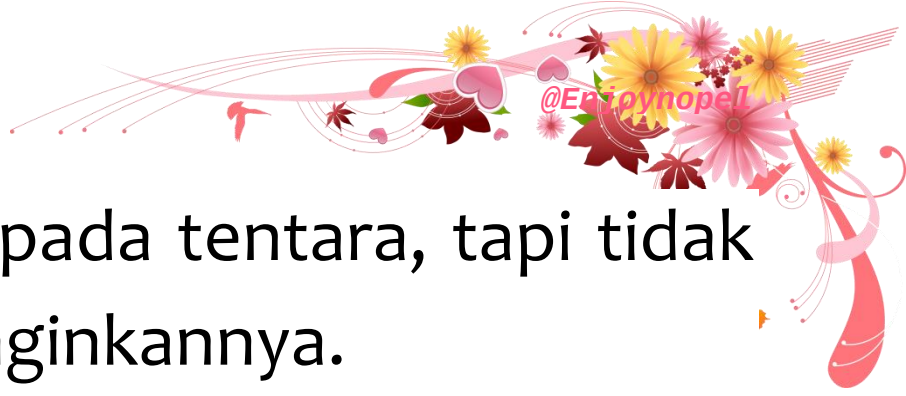
Saat Hydra makan, seseorang berjalan mendekat, berjongkok di depannya. Bertanya ragu, “Nak ... jika tidak keberatan, bisakah kau menukar sesuatu untuk makanan?”

Itu adalah seorang pria tua yang membawa cucunya. Cucu itu anak laki-laki, usianya sekitar 7 tahun.

Hydra melirik pria tua itu, bertanya, “Apa?”

Pria tua itu mengeluarkan satu inti kristal. Itu adalah kristal level 1 tingkat rendah. Tidak terlalu berharga terutama untuk seorang mutan tingkat 3 seperti Hydra. Pria ini sudah mencoba





menukarkannya pada tentara, tapi tidak ada yang menginginkannya.

Dia hanya mencoba peruntungannya.

“Setengah potong roti saja, jika kau tidak keberatan.” Kakek tua itu tampak malu, dia tersenyum kikuk.

Hydra berkedip, dia mengeluarkan dua potong roti dan satu botol air mineral kecil dari tas, lalu melemparkan ke pria tua itu.

Sang kakek menangkap roti dengan ekspresi terkejut, menatap Hydra tidak percaya.





“Kristalnya.”

Hydra

mengingatkan.

“Ah, ya. Benar, ini ... ini. Terima kasih. Terima kasih.” Kakek itu segera menyerahkan inti kristal pada Hydra, memeluk makanan di tangannya seolah harta karun.

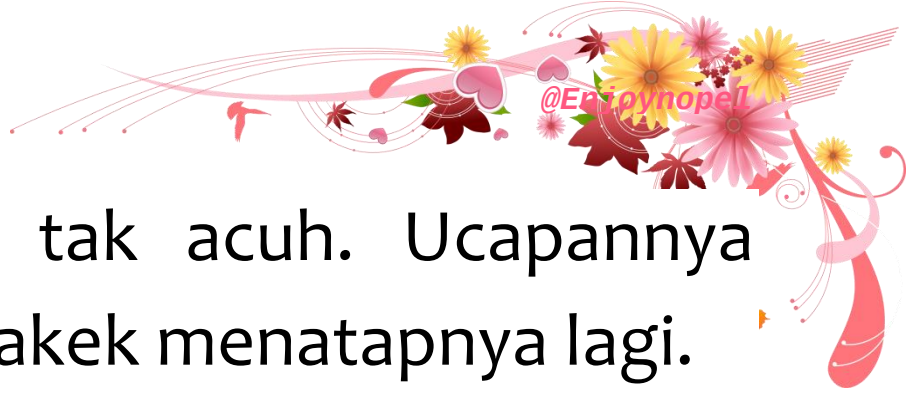
Gerakan mereka menarik banyak perhatian.

Pria tua itu menangis, buru-buru menyerahkan roti pada cucunya. “Nak, ambil. Ayo kita makan. Jangan menghabiskan semuanya, sisakan untuk besok dan lusa.”

“Aku memberi saran untuk menghabiskannya sekarang.” Hydra







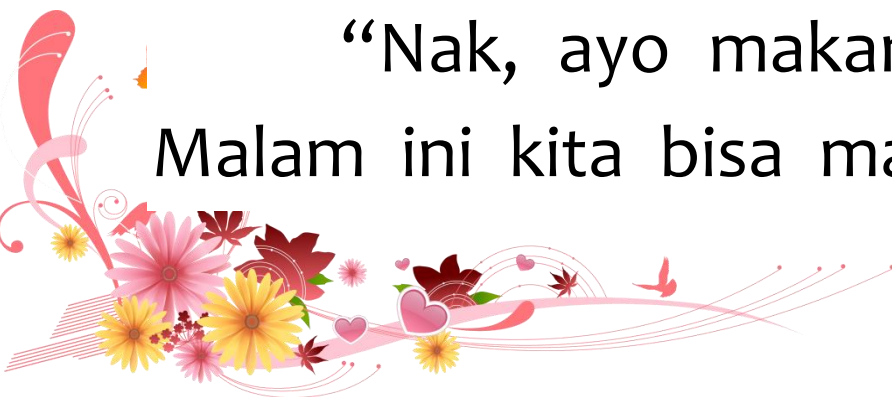
melirikinya acuh tak acuh. Ucapannya membuat sang kakek menatapnya lagi.

“Mereka memperhatikanmu. Jika kau membawa makananmu pergi, makanan kalian akan direbut.”

Kakek menoleh perlahan, menatap beberapa orang yang menatapnya dengan sorot lapar. Jelas selama pria tua itu dan cucunya kembali, mereka hanya akan dirampok.

Jadi, bahkan walau sang kakek dan cucu itu berharap bisa menyimpan makanannya, mereka hanya bisa memakan segera.

“Nak, ayo makan. Kita habiskan. Malam ini kita bisa makan dan minum





sampai kenyang.” Kakek menghibur cucu. Cucunya juga sangat patuh, dia memakan roti dengan lahap. Kakek bermaksud memberikan roti kedua untuk cucunya, tapi sang cucu menolak. Mengaku kenyang, dan memaksa kakeknya untuk menghabiskan satu roti yang lain.

Mereka bahkan berbagi minuman sama rata.

Keduanya makan sambil terisak-isak. Sudah lama sejak terakhir kali mereka bisa makan sebanyak ini.

“Nona, aku juga ingin bertukar.” Seseorang yang lain datang. Pria itu tingginya sekitar 2 meter. Dia bertubuh





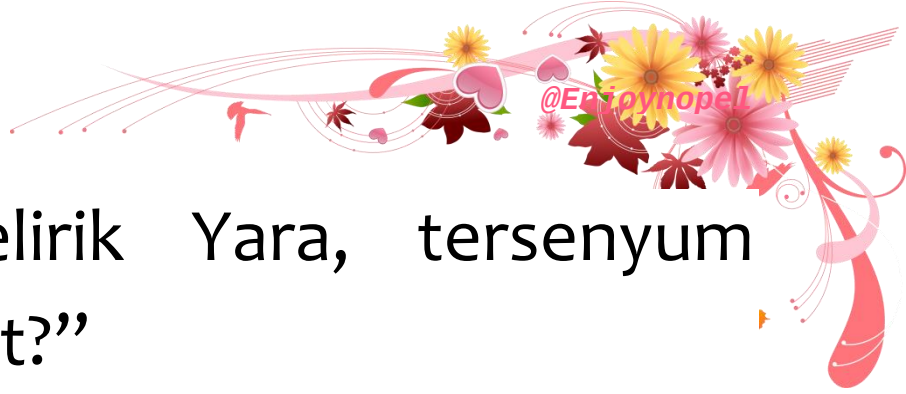
kurus, namun wajahnya terlihat gelap dan keji. Dia mengeluarkan beberapa batu dari sakunya, “ayo, berikan aku roti dan minuman. Jangan paksa aku berbuat kasar.”

Awalnya, pria itu tidak terlalu memperhatikan. Dia juga tidak mau membuat masalah. Tapi melihat Hydra bersedia memberikan dua roti dan satu botol air hanya untuk inti kristal level 1 tingkat rendah, dia yakin kalau Hydra cukup kaya.

Jadi, dia berani datang untuk merampok.

Bukan hanya pria itu, beberapa orang juga datang mengepung Hydra.





Hydra melirik Yara, tersenyum main-main, “Lihat?”

Ini akibatnya jika mereka bermaksud menolong orang.

Yara pucat, dia bertanya sedih, “Lo tahu ini bakalan terjadi, jadi kenapa lo masih ngelakuin itu?”

“Karena gue mau nunjkin betapa jeleknya manusia di depan lo.” Hydra perlahan berdiri, mengeluarkan dua pedang dari balik jubahnya, memutar di kedua tangan, dan berkata dengan nada cuek, “Apa yang akan kalian lakukan jika aku tidak bersedia, eh?”

Beberapa orang mulai mundur melihat Hydra begitu agresif.



Tapi pria tinggi di depannya hanya melihat kedua pedang Hydra dengan sorot aneh, dia menatap Hydra lagi, “Pedang? Kau bukan seorang adidaya?”

Jika itu seorang adidaya dengan kekuatan ofensif, alih-alih menggunakan senjata seperti pedang atau pistol, mereka akan menggunakan kekuatan mereka untuk menyerang.

Dia akhirnya menemukan target yang mudah.

Dia tertawa, “Nona, kau benar-benar tamat.”



Jika seorang adidaya, dia jelas tidak akan mampu melawan. Tapi seorang wanita yang hanya bisa





mengandalkan senjata luar, mana mungkin dia tidak bisa menghancurkan dan membunuhnya?

Pupil pria itu memerah, dia seolah dirasuki iblis.

“Karena kau tidak mau bekerjasama, aku akan membunuh-“

Pria itu bahkan tidak menyelesaikan kalimatnya. Kepalanya jatuh, darah muncrat dari perpotongan lehernya.

Tubuh itu kejang-kejang sebelum akhirnya jatuh.



Orang yang beberapa detik lalu begitu agresif, dia bahkan tidak tahu mengapa dia mati secepat ini?

Hydra menurunkan pedangnya, mengabaikan jeritan ketakutan beberapa orang yang melihat kekejamkannya.

Tudung di kepalanya jatuh. Wajahnya begitu cantik tapi kedua pupilnya memerah haus darah.

Beberapa orang yang melihatnya langsung mundur gugup.

“Maafkan kami. Maafkan kami. Kami tidak bermaksud, kami hanya buta sesaat, Nona ... jangan bunuh kami.”



Orang-orang langsung berlutut meminta maaf.

Hydra hanya melirik acuh tak acuh, pada para adidaya yang menatap dari jauh.

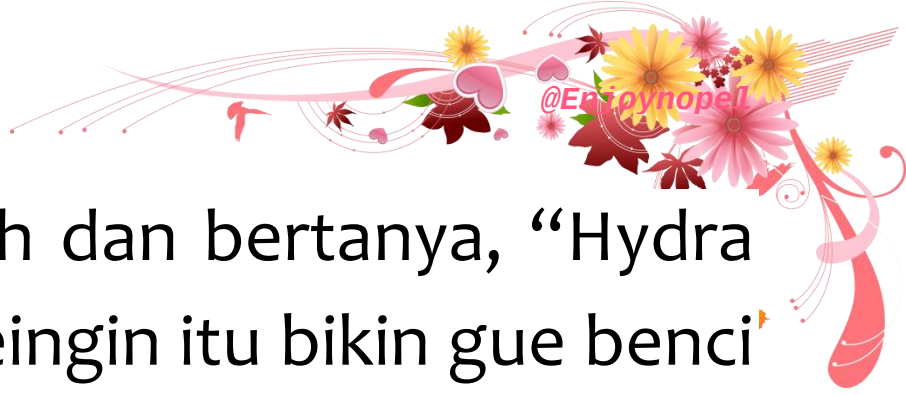
Mereka terpesona dengan kecantikannya, tapi juga gelisah dengan kekejamannya.

Hydra kembali menutup kepala dengan tudung, berkata dingin, “Pergi.”

Seolah diberi amnesti, orang-orang di depannya langsung melarikan diri.

Yara sejak tadi diam, saat melihat Hydra kembali duduk di sisinya, ragu-





ragu dia menoleh dan bertanya, “Hydra  
... lo ... apa lo seingin itu bikin gue benci  
sama dunia?”

\*\*\*



## Chapter 5

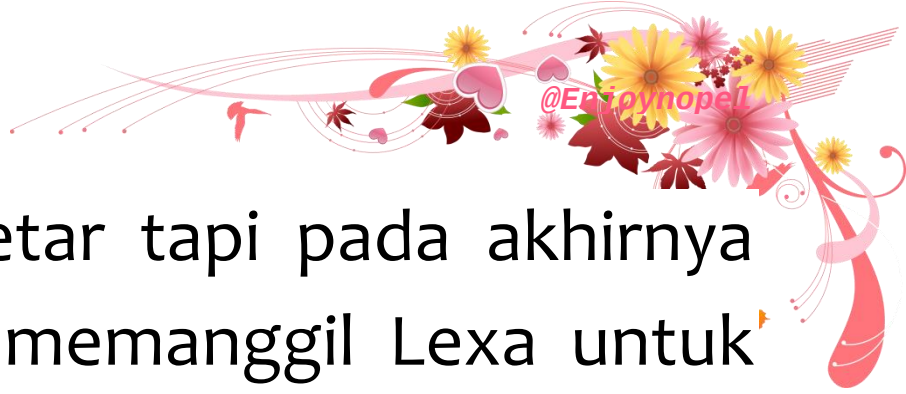
Penampilan pria itu terlihat semakin buruk. Dia berjalan dengan postur tubuh sedikit bungkuk. Tubuhnya yang kurus membuat tulang-tulangnya yang menonjol terlihat jelas. Kulitnya pucat pasi, jari-jarinya yang panjang dan ramping menggenggam sebuah buku bersambul abu-abu.

Dia berjalan, selangkah demi selangkah, memasuki wilayah hutan. Meninggalkan mobil jeep yang diparkir di kejauhan.



Lio menatap Lexa dengan sorot rumit, dia memegang setirnya, kuat,





tangannya gemetar tapi pada akhirnya dia masih tidak memanggil Lexa untuk kembali.

Dia tahu ... Lexa tidak bisa kembali.

Air mata Lexa mengalir menyusuri pipinya, ekspresinya kusam. Dia berdiri tegak, berhadapan dengan sekelompok hewan buas yang bersiaga begitu menemukannya.

Ada empat harimau dewasa.

Lexa memandang satu demi satu hewan buas, lalu dia tertawa.

Tawanya begitu menyedihkan dan lara. Lio yang melihat perlahan





memalingkan wajahnya, melihat satu demi satu harimau itu mulai melompat menerkam Lexa. Mencabik-cabik tubuhnya, mengoyak setiap potongan dagingnya.

Darah muncrat.

Lexa merasakan seluruh tubuhnya nyeri dan panas. Dia bisa merasakan setiap gigitan yang menghancurkan daging bahkan tulang-tulanganya.

Kedua mata itu menatap langit biru dengan sorot kosong.

*Hydra ....*

*Ini sangat menyakitkan.*

*Aku bener-bener kesakitan.*





*Tapi kalau hanya ini satu-satunya cara yang bisa aku lakukan untuk menyelamatkan kamu.*

*Aku masih akan melakukannya.*

*Selalu melakukannya.*

Lambat laun, pupil gelap itu kosong dan hampa. Tubuhnya berhenti kejang, dengan aliran darah yang mengalir dari setiap potongan tubuhnya yang berlubang.

Buku sampul abu-abu itu sudah berganti warna. Dinodai merah cerah basah yang menakutkan.

*Forever Loving You.*





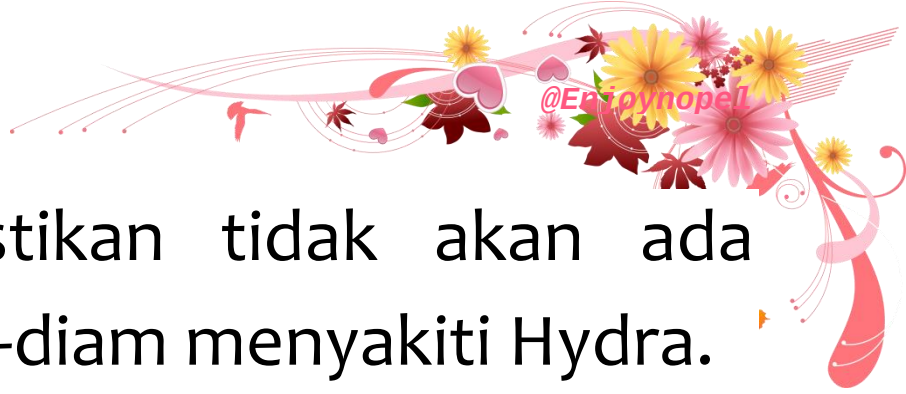
Selamanya ... akan selalu  
mencintaimu.

\*\*\*

Tubuh Hydra menegang. Kedua kelopak matanya terbuka lebar. Kedua pupilnya menatap sekeliling waspada, memastikan tidak ada seorang pun yang berani dekat dengannya, Hydra mengatur napasnya yang panas, ekspresinya tampak muram.

“Hydra, mimpi buruk?” Yara yang sejak tadi mengawasi bertanya khawatir, dia beringsut bangun. Dia tidak membutuhkan tidur atau istirahat. Yara tidak bisa merasa lelah. Jadi dia selalu





berjaga, memastikan tidak akan ada orang yang diam-diam menyakiti Hydra.

Yara menatap Hydra cemas, jarang melihat Hydra terlihat berkeringat dingin seperti sekarang.

Hydra perlahan menoleh, menatap Yara beberapa detik, mengambil botol air minum yang tersisa setengah di sisinya, menyedap beberapa teguk lalu bersenandung kecil.

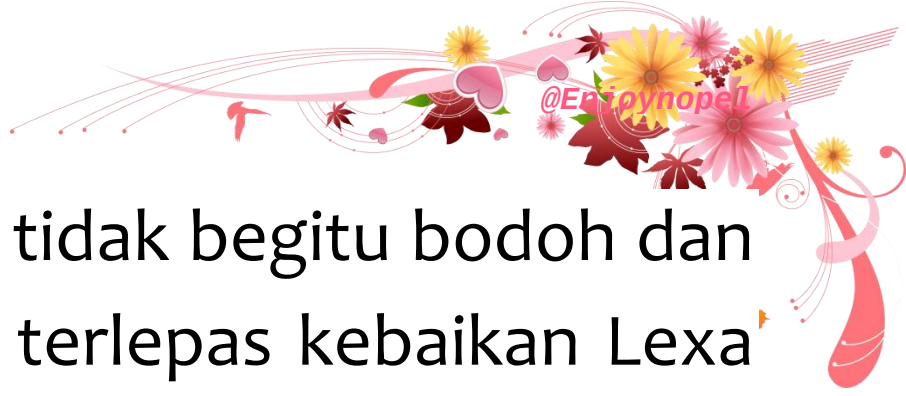
“Mm.”

Belakangan ini, Hydra merasa dia terlalu sering mengingat Lexa.

Sama seperti Yara, Lexa juga salah satu orang yang paling penting dalam







hidup Hydra. Dia tidak begitu bodoh dan tidak tahu malu, terlepas kebaikan Lexa memiliki motifnya sendiri, Lexa memang orang yang selalu memperlakukan Hydra dengan baik, dia adalah sosok yang menemani Hydra dalam setiap langkahnya sejak Hydra menginjak usia dewasa.

Sekarang, Lexa bahkan mengejar Hydra dari satu dunia ke dunia yang lain.

Hydra tidak tahu apa yang Lexa lakukan sampai dia bisa terus mengikutinya? Namun dalam benaknya, dia tahu Lexa pasti menempuh jalan yang gila.





“Lio ... dia memperlakukan lo dengan baik?” tiba-tiba Hydra kehilangan rasa kantuk. Mulutnya terasa pahit dan tidak enak. Ini baru saja dunia keempat. Perjalanan Hydra masih jauh, dia harus menyelesaikan lebih dari 10 novel lagi baru bisa membebaskan Yara dari reinkarnasi gilanya.

“Kenapa tiba-tiba bahas Lio?” Yara terkejut. Tapi dia masih tersenyum, “tapi Lio emang orang baik. Mungkin, keberuntungan terbaik dalam hidup gue ... Lio salah satunya. Sese kali gue masih nggak ngerti kenapa Lio bisa jatuh cinta sama gue?”

Yara sebenarnya tidak berguna. Tapi demi menyelamatkan Yara, Lio





bahkan mengurangi setiap 5 tahun umurnya, membantu Yara membengkokkan plot sedikit demi sedikit. Memberi Yara peluang untuk menyelesaikan ‘petualangan’ dari novel pertamanya.

Sesekali, Yara merasa tidak pantas. Dia tidak memiliki hal baik dan unggul. Dibanding kakaknya, Yara bisa dianggap sebagai makhluk buangan.

“Karena dia pilih lo, artinya lo yang terbaik bagi dia.” Hydra tidak setuju. “lo punya banyak hal baik dalam diri lo, yang nggak bisa dia lihat di sosok lain.”



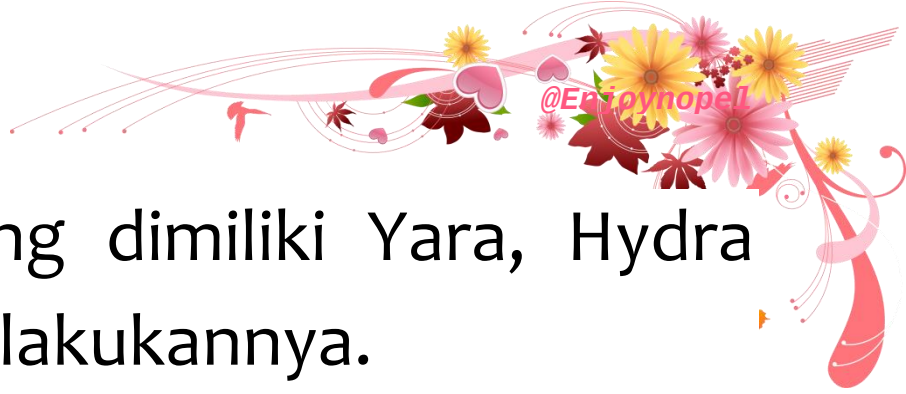
Yara dalam kehidupan aslinya ... bukan hanya sentimental. Dia benar-benar baik hati.

Dia selalu berpikiran naif, dia tidak senang menyakiti siapa pun. Dia rela melakukan apa saja untuk seseorang yang dia hargai.

Yara jelas terluka oleh orang-orang yang menyakitinya, tapi dia tidak pernah berpikir menggunakan kekuatan keluarganya untuk membalas dendam. Dia memilih pulang dan menjauh, intropeksi diri. Menyalahkan diri sendiri.

Bagi Hydra, dia dan Yara seperti Yin dan Yang, membentuk kontras yang ekstrem.





Hal-hal yang dimiliki Yara, Hydra tidak mampu melakukannya.

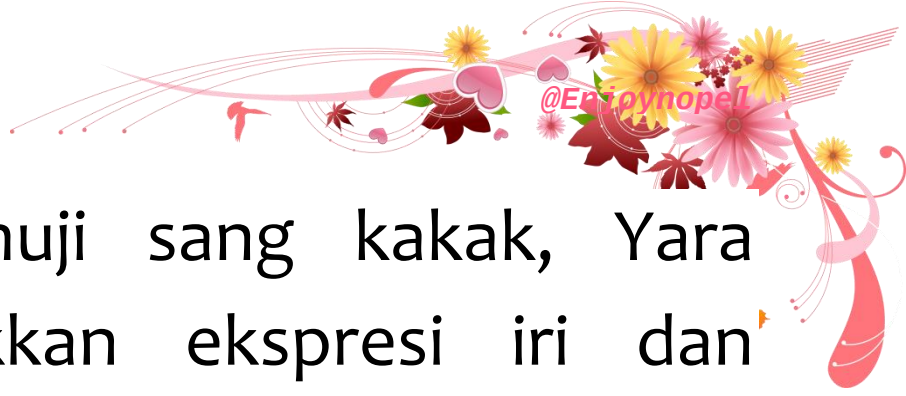
Sebaliknya, kejahatan dan ketegaran Hydra, Yara juga tidak memilikinya.

“Menurut lo gitu?” dipuji, Yara tersenyum bahagia. dia tertawa, “ya ... mungkin Lio juga ngeliat hal itu dalam diri gue? Atau ada yang salah sama matanya, makanya dia jatuh cinta sama gue.”

“Padahal, gue selalu mikir kalo dia jatuh cinta sama Kakak. Kakak gue jauh lebih sempurna, dia punya segalanya.”







Saat memuji sang kakak, Yara tidak menunjukkan ekspresi iri dan dengki, dia justru sangat bangga.

Hydra tersenyum samar, kali ini dia tidak mengatakan apa-apa.

Dia memalingkan wajah, melihat ke arah kegelapan yang suram. Suara derap kaki zombie di luar gedung sesekali terdengar. Api dimatikan, orang-orang hanya bisa mengandalkan penerangan dari samar-samar resapan cahaya bulan.

Sebagai seorang adidaya, penglihatan malam mereka jelas 10 kali lebih baik dibanding penglihatan manusia biasa. Jadi Hydra sebenarnya





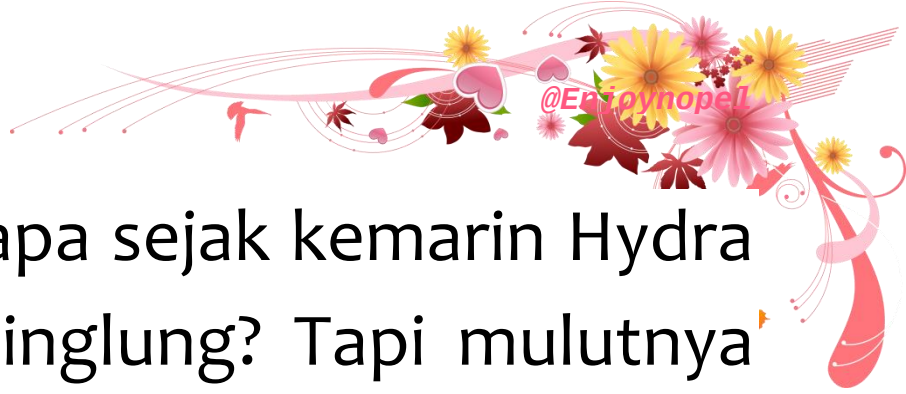
masih samar-samar bisa melihat di kegelapan.

“Hydra, masih jauh dari pagi, mendingan lo tidur lagi.” Yara memberi saran. Hari ini menjadi salah satu hari yang paling melelahkan untuk Hydra. Dia tidak berhenti bertarung dan melarikan diri. “gue bakalan jaga, kalo ada apa-apa, gue pasti bangunin lo. Ayo tidur.”

Hydra tidak menolak niat baiknya. Besok dia masih akan terlibat dengan pertempuran ratusan zombie, jadi dia masih berbaring lagi. menutup mata perlahan.

Melihat Hydra begitu patuh, Yara lega.





Entah kenapa sejak kemarin Hydra sering terjebak linglung? Tapi mulutnya terkunci rapat, Hydra tidak pernah berpikir untuk berbagi rahasianya.

Yara menghela napas berat. Dia hanya bisa berharap apa pun yang terjadi, Hydra akan baik-baik saja. tidak ada bahaya yang sulit mengintainya.

\*\*\*

Pagi-pagi, semua orang sudah berkumpul. Hydra bergabung dengan sekelompok tentara untuk membersihkan sisa-sisa zombie yang berkeliaran di sekitar gedung tadi malam. Awalnya para adidaya itu sedikit ragu, tapi melihat betapa mulusnya



Hydra memenggal kepala zombie seperti memotong semangka, mereka semakin yakin dengan kemampuannya.

Terlebih, Hydra tampaknya memiliki kekuatan yang aneh. Dia jelas seorang adidaya. Senjata yang dia lemparkan akan kembali ke tangannya, sesekali senjata itu tiba-tiba menghilang, muncul di belakang zombie, memotong kepala zombie begitu saja.

Beberapa orang menebak, Hydra mungkin seorang yang memiliki teleportasi. Tapi saat salah satu prajurit datang dan bertanya, Hydra menggeleng. Kekuatannya bukan teleportasi. Tapi dia tidak mau mengatakan apa-apa.



Orang-orang juga tidak memaksa, melihat kekejamannya, mereka bukan hanya takut, tapi juga semakin menghormatinya.

Jarang melihat seorang wanita cantik yang bukan hanya berpergian sendirian, tapi juga memiliki kemampuan.

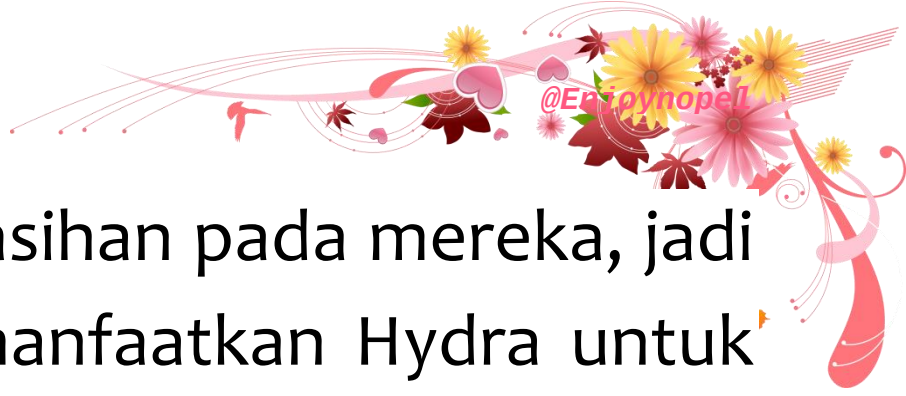
Kakek dan cucu yang barter dengan Hydra tadi malam mendekat, bertanya apa mereka bisa ikut naik ke dalam mobilnya?

Hydra menjawab dingin, “Tidak. Menjauh dariku.”



Dua orang itu mungkin berpikir tadi malam Hydra cukup murah hati dan





memiliki belas kasihan pada mereka, jadi bermaksud memanfaatkan Hydra untuk kedua kalinya.

Hydra tidak menyalahkan pikiran mereka, itu benar-benar manusiawi.

Tapi Hydra bahkan kesulitan melindungi diri sendiri, dia tidak bermaksud membawa beban lain.

Juga ... coba tanyakan pada dua orang itu, jika mereka tahu Base A menghargai kepala Hydra ribuan kristal tingkat tinggi atau makanan dan minuman seumur hidup selama mereka bersedia menyerahkan Hydra pada Base A, akankah mereka menyerahkannya?



Telah bercampur dengan begitu banyak hal-hal yang menjijikkan, Hydra sudah lama kehilangan sisi naifnya.

Yara juga tidak mengatakan apa-apa, setelah percakapannya dengan Hydra tadi malam, dia melihat lebih banyak hal dari sudut pandang yang lain. walau Yara mudah merasa kasihan pada orang-orang, jika mereka berpotensi menyakiti Hydra, Yara masih akan berpihak pada Hydra sepenuhnya.

Bukan karena alasan hanya dengan mengandalkan Hydra saja Yara bisa pergi, tapi setelah menghabiskan beberapa dunia bersama, Yara merasakan keterikatan persahabatan. Dalam hidup Yara, dia tidak pernah

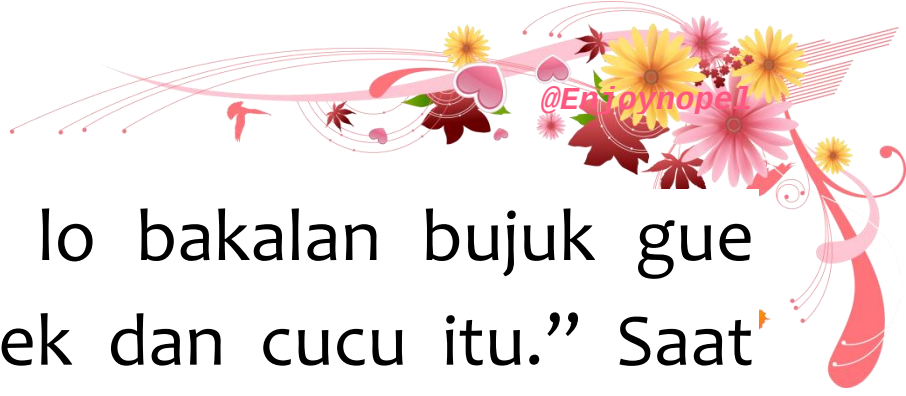


memiliki sahabat. Melihat seseorang yang berjuang mati-matian untuk menyelamatkannya, Hydra bagi Yara bukan lagi sahabat ... seperti janji Yara, dia ingin mengadopsi Hydra menjadi putrinya.

Bahkan walau artinya Yara harus mematikan hati nurani, dia tidak tahan melihat Hydra membunuh orang seperti mengupas kubis, Yara masih tidak akan membenci Hydra.

Tidak ... siapa pun di dunia ini bisa membenci Hydra, Yara adalah satu-satunya orang yang tidak memenuhi syarat.





“Gue pikir lo bakalan bujuk gue buat terima kakek dan cucu itu.” Saat mereka memasuki mobil, Hydra melirik Yara, tersenyum mengejeknya.

Yara menggeleng tidak setuju, “Keselamatan lo masih yang utama. Gue berharap lo nggak pernah terluka.”

Jadi jangan membiarkan siapa pun yang berpotensi menjadi pengkhianat duduk di sisinya.

Hydra memainkan inti kristal yang dia kumpulkan, hasil memanen zombie barusan, dia bersenandung, “Oh.”

Tapi bibir Hydra mengukir senyum. Jelas dalam suasana hati yang baik.





senang melihat Yara semakin tumbuh dan tidak lagi terlalu naif.

Tidak ada jaminan kalau Hydra bisa terus menyelesaikan satu demi satu dunia ini di masa depan. Walau Hydra sangat optimis, tapi Kehendak Dunia benar-benar musuhnya. Hydra masih tidak bisa menemukan alasan bagaimana Lexa bisa mengejar masuk. Kehendak Dunia membenci Hydra, pasti ada satu perjanjian merugikan yang ditanggung Lexa dan Kehendak Dunia.

Hydra berharap, bahkan jika dia gagal, Yara mampu berdiri sendiri. Dia tidak akan mudah dihancurkan para protagonisnya lagi.





\*\*\*

Mereka akhirnya sampai di gudang gandum.

Hydra mengerem mobilnya, tepat di belakang mobil para tentara. Kebanyakan mobil-mobil mereka sudah dimodifikasi. Beberapa mobil ukurannya besar, hampir sebesar tank berfungsi untuk mengangkut.

Untungnya, mobil di ruang Elea juga sudah dimodifikasi. Besinya cukup kuat dan kokoh, kacanya juga tidak mudah pecah hanya karena beberapa pukulan zombie.

Regu pertama tentara keluar. Diikuti oleh regu lainnya.



Hydra juga keluar. Yara memakai kaca mata, menatap sekeliling, memindai sekitarnya waspada.

“Ini terlalu tenang.” Hydra berkata pelan. Seorang tentara berdiri di sisinya. Dia mengangguk setuju.

“Nona, kau benar. Gudang ini lokasinya tidak terlalu jauh dari Base F. Tapi sampai hari ini gudangnya masih utuh dan tidak tersentuh. Kami menebak kemungkinan ada zombie tingkat 5 di gudang ini, kami datang dengan persiapan, membawa 2 adidaya tingkat 5. Jadi seharusnya baik-baik saja.”



Tidak ada zombie tingkat rendah yang berkeliaran. Kemungkinan mereka ditakuti oleh zombie tingkat tinggi.

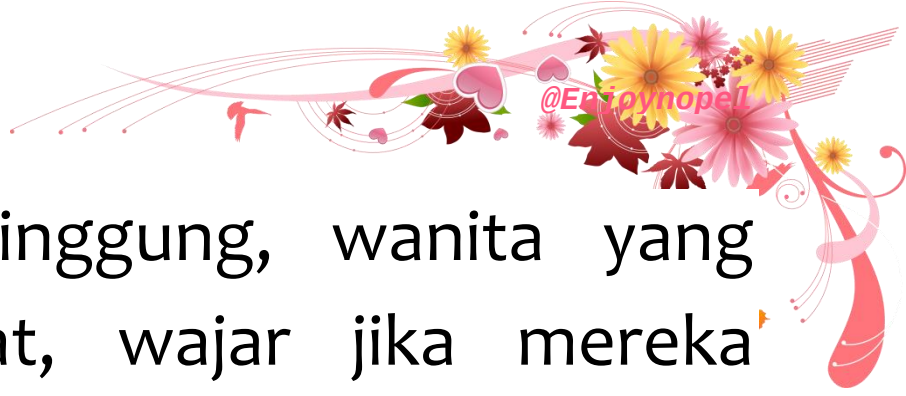
Mendengar ada 2 adidaya tingkat 5 bersama mereka, Hydra tidak melonggarkan kewaspadaannya. Semakin damai atmosfernya, itu semakin berbahaya.

Hydra mengeluarkan dua pedang, memutar di tangan dan bersiap.

Tentara itu melihat dan berdecak kagum, dia berkata memuji, “Nona, kau benar-benar pandai bermain dengan pedangmu. Berapa lama kau belajar?”



Hydra tidak menjawab. Sikapnya sangat dingin dan terasing. Tentara itu



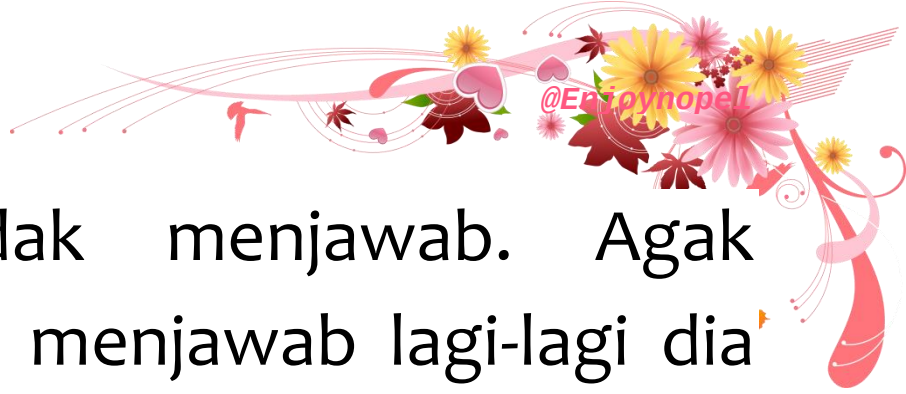
juga tidak tersinggung, wanita yang cantik dan kuat, wajar jika mereka mengembangkan karakter arogan. Di saat kebanyakan wanita cantik lebih memilih mengandalkan wajah untuk hidup nyaman, sosok di sampingnya justru memilih terjun ke medan perang, memanen lebih banyak kepala zombie.

Yara juga bertanya, “Guekutuklo, kenapa lo jago banget pake katana? Lo gabung kendo atau gimana?”

“Ya.” Hydra tersenyum diam-diam. maju beberapa langkah, “saat gue baca novel ini, gue belajar kendo dan gabung ke klub HEMA.”

“Kenapa?”





Hydra tidak menjawab. Agak bodoh kalau dia menjawab lagi-lagi dia memposisikan diri sebagai Elea. Hanya dengan pandai memainkan pedang dan senjata api, Elea memiliki persentase tambahan untuk bertahan hidup.

Yara benar-benar kepo, tapi Hydra sangat tertutup, jadi dia tidak bertanya lagi.

Mereka mulai melihat gerakan para adidaya yang mengatur posisi. Mereka akan menyergap gudang. Yara berlari ke gudang lebih awal, karena menjadi makhluk transparan ... dia memiliki sejuta keberanian. Dia memasuki satu demi satu ruang, mencari keberadaan zombie tingkat tinggi.







Yara menemukan ada banyak potongan mayat dan kerangka. Kemungkinan mereka adalah sekelompok adidaya dari Base lain yang datang untuk mengambil gandum sebelumnya. Jumlahnya cukup banyak, Yara merinding ketakutan. Namun dia masih mencari lokasi zombie berada.

Dia melihat ‘gunung’ gandum yang ditumpuk di sudut gudang. Ada juga beberapa yang sudah dimasukan ke dalam karung. Kondisi gandumnya masih bagus. Selain gandum, ada juga beberapa makanan kering semacam mie atau biskuit kompresi.

Ini ... jelas undangan.





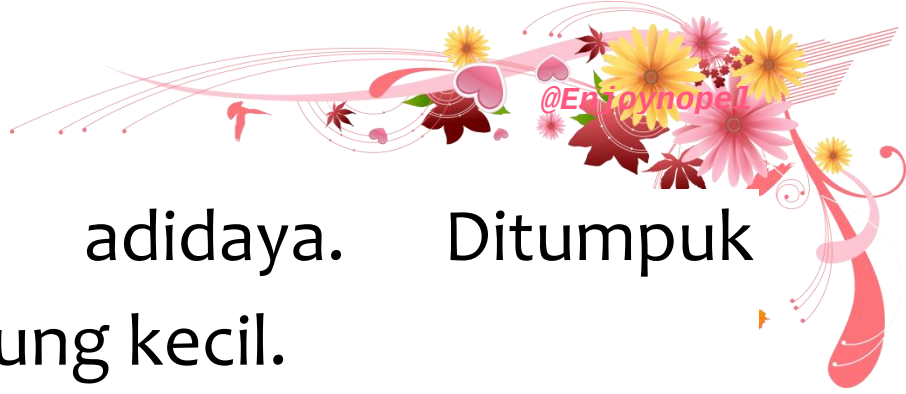
\*\*\*

Hydra menunggu beberapa saat, lalu melihat Yara berlari kembali menghampirinya. Yara adalah satu ‘cheat’ terbesar yang Hydra miliki. Tanpa bantuan Yara ... sejujurnya jalan yang harus ditempuh Hydra pasti lebih sulit.

“Gimana?” tanya Hydra melihat Yara yang terengah-engah, sampai di depannya, dengan wajah pucat.

“Pergi! Mendingan lo lari! Sekarang lari! Ayoooo!” Yara sangat cemas. Dia baru saja melihat pemandangan yang menakutkan. Selain banyak mayat dan kerangka yang berantakan, dia melihat satu gudang





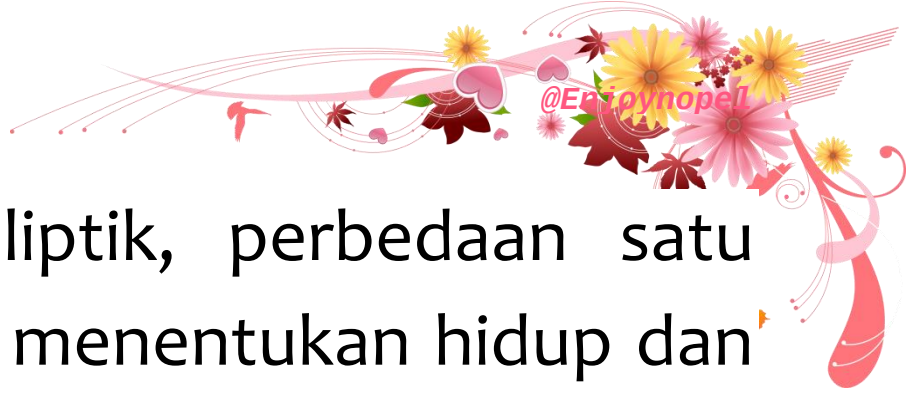
berisi bangkai adidaya. Ditumpuk membentuk gunung kecil.

Hydra tidak meragukannya. Dia sudah bersiap untuk mundur, tapi masih bertanya, “Ada berapa zombie?”

“Satu!” Yara sangat pucat, dia tampak gelisah, sesekali melihat ke arah gudang, “Tapi bukan zombie tingkat 5, itu zombie tingkat 6. Kalian nggak akan mampu. Ini nggak lebih dari pembantaian sepihak, Hydra, lo harus lari!”

Ada perbedaan besar kekuatan antara tingkat 5 dan 6. Jika disimulasikan, ini seperti anak SD yang melawan anak SMK yang hobi tawuran.



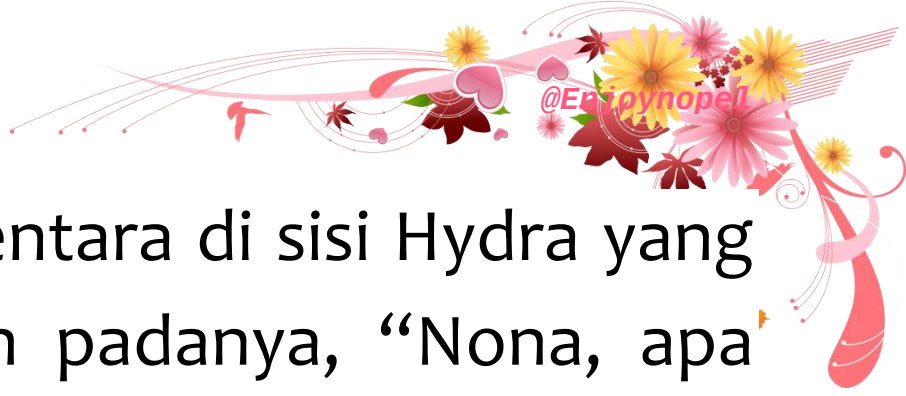


Di dunia apokaliptik, perbedaan satu tingkat bisa bisa menentukan hidup dan mati satu kelompok. Adidaya tingkat 5 sudah sangat langka, sekarang ... mereka harus berhadapan dengan zombie level 6.

Bahkan walau jumlah mereka 1 banding 100, bisa dipastikan mereka akan mengalami kekalahan telak.

Hydra juga tidak bermaksud datang mengantar nyawa, begitu dia mendengar musuh sulit di hadapi, dia tidak ragu untuk mengingatkan tentara di dekatnya, “Sebaiknya mundur. Zombie di dalam kita tidak akan bisa menghadapinya.”





Seorang tentara di sisi Hydra yang berjaga menoleh padanya, “Nona, apa yang membuatmu khawatir? Kami membawa 2 adidaya tingkat 5.”

“Di dalam adalah zombie tingkat 6.” Hydra tidak membuang waktu. Walau dia bisa pergi melarikan diri sendiri, kepergiannya akan terlalu mencolok. Zombie tingkat 6 sudah meningkatkan IQ, menemukan sosok yang melarikan diri sendirian, kemungkinan dia yang akan pertama dikejar. Jadi lebih baik mereka lari bersama, berpencar. Biarkan ‘keberuntungan’ yang menentukan siapa yang akan hidup dan mati.







Tentara itu memasang ekspresi terkejut, “Darimana kau mengetahuinya? Kami jelas menyelidiki kalau di sana hanya ada zombie tingkat 5.”

“Aku-” sebelum Hydra menyelesaikan kalimat, suara ledakan terdengar. Beberapa adidaya tingkat 3 dan 4 terlempar. Mereka berjatuhan, terluka parah. Bahkan beberapa langsung terbunuh.

Ekspresi Hydra semakin jelek.

Bahkan dua orang yang memiliki kekuatan tertinggi saat ini juga kehilangan ketenangannya. Melihat para prajuritnya terbunuh hanya dalam





beberapa detik bahkan sebelum mencapai pintu gudang, ekspresi mereka terlihat buruk.

Langkah kaki terdengar. Menimbulkan gema seiring degupan jantung orang-orang.

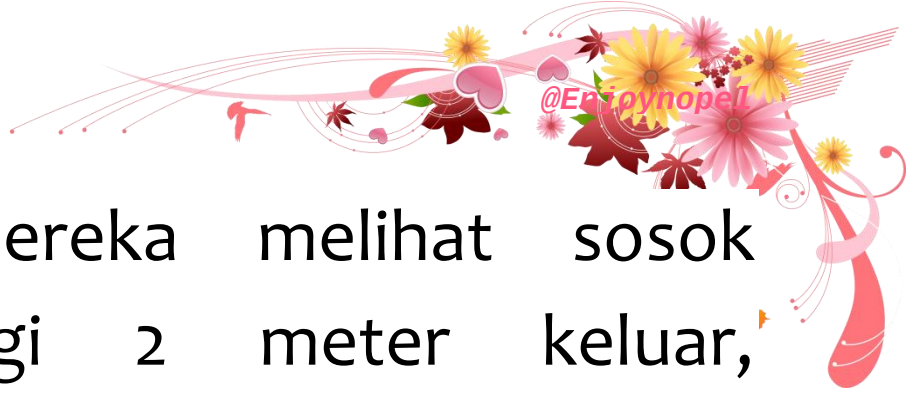
Terlambat.

Hydra mengutuk marah.

Dia ingin mengacungkan jari tengah ke langit. Kehendak Dunia, benar-benar bajingan!

Hydra merasa dia baru saja lolos dari satu lubang hanya untuk jatuh ke lubang yang lain.





Begitu mereka melihat sosok zombie setinggi 2 meter keluar, memiringkan kepala dan menyeringai, kulit semua adidaya langsung pucat.

Orang-orang dilandai ketakutan dan keputusasaan.

Bahkan seorang pria paruh baya tingkat 5 yang awalnya terlihat agung dan percaya diri merasakan kedua kakinya lemas. Dia berteriak, “Zombie tingkat 6!”

Benar-benar zombie tingkat 6.

Lebih sialnya, mata zombie itu menyapu sekeliling, lalu menemukan sosok yang paling kecil namun mencolok.





Seringaian di bibirnya semakin lebar. Memamerkan semua gigi taringnya yang hitam.

Tubuh Hydra membeku.

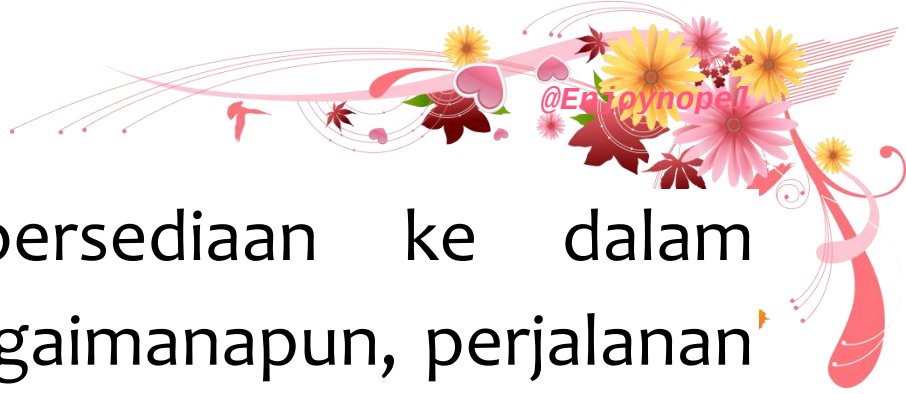
Dia benar-benar ditemukan.

Ada puluhan orang, tapi justru Hydra yang menjadi sasaran. Hydra mengepalkan kedua tangan. Kali ini dia benar-benar mengacungkan jari tengahnya, “Sialan!”

\*\*\*

“Kapten, kau akan pergi?” Ryder sudah mengatur beberapa orang yang akan dibawa pergi bersamanya. Parviz mengarahkan orang-orang untuk





memasukkan persediaan ke dalam mobil. Walau bagaimanapun, perjalanan yang akan mereka tempuh saat ini belum jelas menghabiskan berapa lama?

Beberapa tetua di base keberatan dengan kepergian dua orang adidaya terkuat. Bagaimana kalau ada sekelompok bajingan yang memberontak dan merebut base?

Siapa yang peduli?

Parviz dan Ryder sejak awal membangun base ini karena ingin menciptakan lingkungan yang aman untuk Elea. Sekarang Elea pergi, apa gunanya dipertahankan lagi?





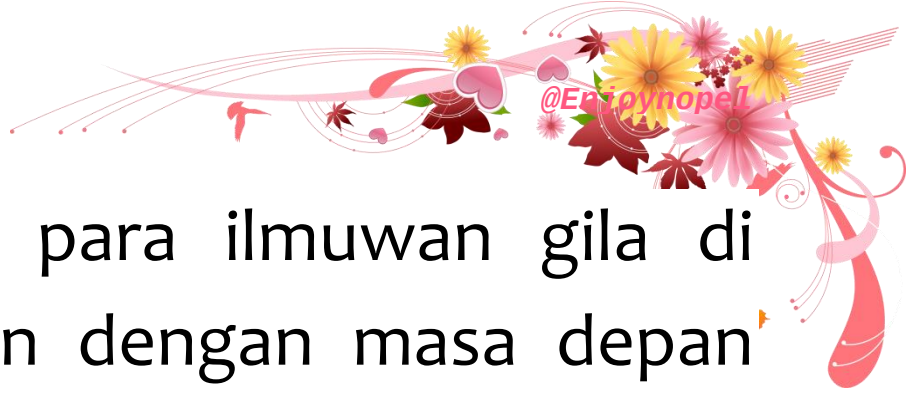


Kedua pria itu tampak sangat muram dan susah tidur. Dalam beberapa hari terakhir, mereka terus gelisah, dihantui dugaan buruk tentang bagaimana situasi Elea.

Untungnya, mereka belum mendapatkan kabar tentang perkembangan vaksin di base lain. Tapi diam-diam mereka justru mendengar rumor kalau Base A saat ini memberikan ‘harga tinggi’ untuk siapa pun yang bisa memberikan mereka seorang adidaya penyembuh.

Parviz dan Ryder tidak bodoh, mereka sadar kalau Eleanor sekarang ditargetkan. Mereka harus segera menemukan Elea sebelum Elea



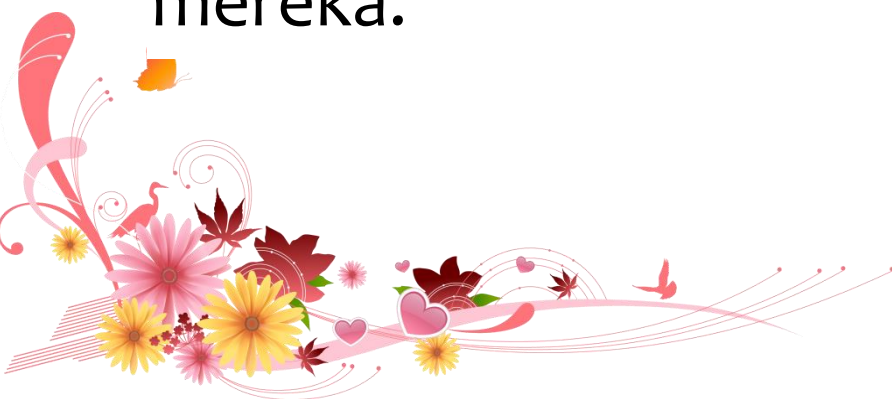


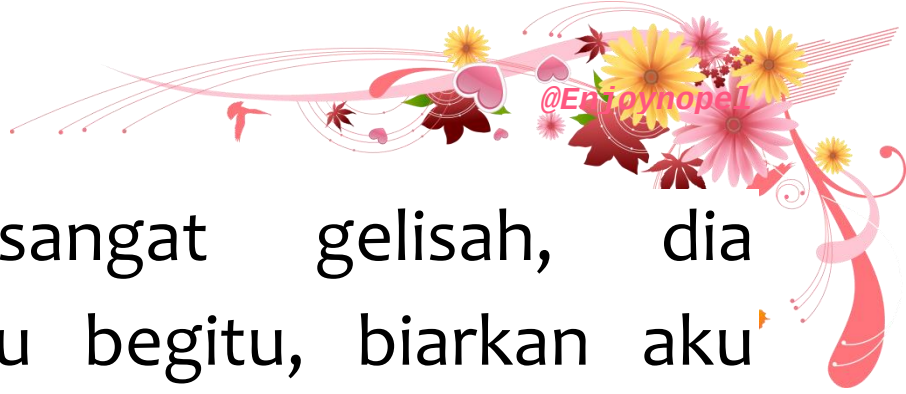
ditemukan oleh para ilmuwan gila di Base A. Persetan dengan masa depan umat manusia. Siapa yang peduli kalau semua manusia mati dan menjadi zombie?

Daleela menatap Ryder dengan sorot getir.

Ryder memiliki kesan baik tentang Daleela, jadi dia mengangguk, “Ya, kami akan keluar dan mencari Elea.”

Tidak banyak orang yang mereka bawa. Ryder dan Parviz sangat percaya diri, mereka hanya membawa 12 adidaya elit yang selalu ikut bertempur dengan mereka.





Daleela sangat gelisah, dia bertanya, “Kalau begitu, biarkan aku juga ikut? Aku bisa mengatur konsumsi. Aku juga bisa membantu beberapa hal.”

Daleela adalah seorang adidaya air. Di mana air menjadi langka dan sulit, kekuatannya benar-benar seperti oasis untuk mereka. Air sungai dan sumur sudah tidak bisa digunakan karena terkontaminasi. Saat ini manusia hanya bisa mengandalkan adidaya air untuk menyediakan persediaan air mereka.

Ryder sedikit ragu. Elea membenci Daleela. Selalu salah paham padanya. Kalau dia tahu Daleela ikut pergi mencarinya bersama mereka, bukankah



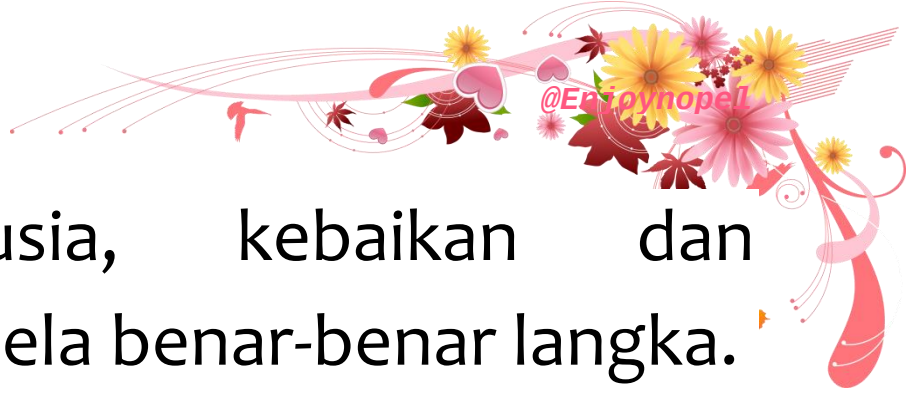


itu hanya akan membuat Elea semakin marah?

Seolah tahu yang Ryder pikirkan, Daleela membujuk, “Aku sangat khawatir dan peduli pada Elea. Bahkan walau Elea selalu salah paham padaku, Kapten ... aku juga sangat mencemaskannya. Elea sudah kuanggap seperti adikku sendiri.”

Air mata berjatuhan di pipi Daleela, memberikan kesan rapuh dan lemah. Siapa pun yang melihatnya akan merasa tidak nyaman. Di dunia apokaliptik di mana manusia bahkan bisa memetik nyawa orang lain dengan mudah, tidak ragu memakan daging





sesama manusia, kebaikan dan kelembutan Daleela benar-benar langka.

Seolah kiamat saja tidak cukup untuk menghancurkan kebajikan dan belas kasihnya.

“Tidak ada adidaya air yang pergi bersama kita.” Parviz mendekat, dia mengerutkan kening. Tampak sedikit ragu. “Tidak apa-apa bagimu untuk ikut, tapi pastikan jangan menunjukkan wajahmu di depan Elea.”

Daleela mengepalkan tangan diam-diam. sangat marah dan kesal. Kalau bukan karena takut orang-orang ini menemukan Elea lebih awal dibanding Base A jadi Daleela bisa





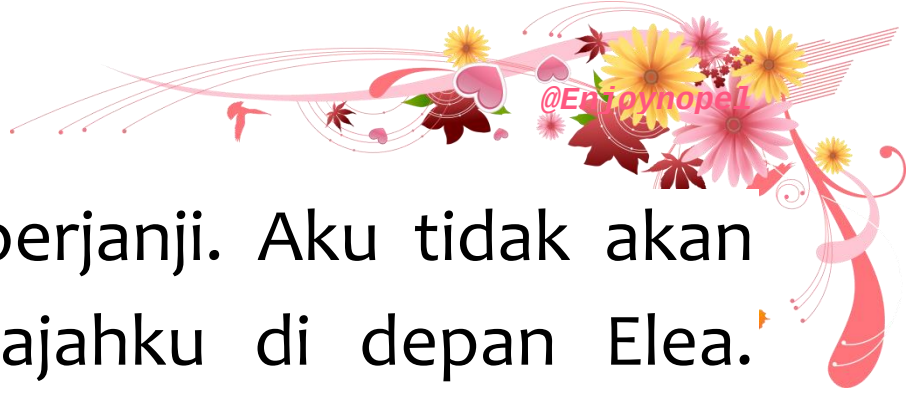
mengabarkan kabar pada orang-orang Base A, Daleela juga enggan menempuk jalan yang berbahaya.

Dia tahu Parviz dan Ryder mampu melindunginya, tapi selama Elea muncul, Daleela hanya akan dilemparkan ke belakang, keduanya sibuk berputar-putar di sekitar Elea.

Kadang Daleela tidak mengerti, hal baik apa yang ada dalam diri Elea sampai dua pria superpower ini begitu tergila-gila?

Bahkan setelah Elea difitnah dan dibenci semua orang, keduanya masih begitu bodoh dan buta.





“Ya, aku berjanji. Aku tidak akan menunjukkan wajahku di depan Elea. Aku tahu Elea membenciku, walau aku tidak tahu apa alasannya? Tapi aku tidak pernah balas membencinya. Aku berharap dia bisa segera pulang dengan selamat.”

Jika Hydra mendengar setiap omong kosongnya, dia pasti akan menampar bolak-balik wajah ‘Bunda Suci’ munafik ini. Hydra paling merinding berhadapan dengan orang-orang seperti ini.

“Bagus jika kau mengerti.” Parviz lebih terus terang. Sejujurnya, sejak Elea melarikan diri, Parviz mulai merasa marah saat berhadapan dengan Daleela.





Dulu, sebelum Daleela datang, hubungan tiga orang itu masih baik-baik saja. tapi kedatangan Daleela menyebabkan satu demi satu konflik, Elea membencinya.

Elea mulai berubah dan semakin sulit diatur.

Saat Elea ada, Parviz tidak pernah memikirkannya.

Tapi sekarang Elea pergi, Parviz mulai menyesalinya. Kalau dia tahu sambutan baik dia dan Ryder pada Daleela akan membuat Elea muak sampai ingin lari, Parviz tidak akan melakukannya.





Dia akan mengabaikan siapa pun termasuk Daleela terlepas dari bersalah atau tidak wanita di depannya.

\*\*\*



## Chapter 6

Zombie tingkat 6.

Tidak diragukan lagi, saat ini semua adidaya yang berkumpul di depan gudang gandum jatuh ke dalam keputusasaan. Bahkan, jika mereka semua bekerjasama, mereka hampir tidak bisa melarikan diri, apalagi bersikeras untuk melawan.

Semua orang panik, tapi tidak ada satu pun yang berani untuk bergerak, mereka takut menarik perhatian zombie tingkat 6. Berharap mereka tidak menjadi manusia terpilih. Napas mereka melambat, menatap zombie tingkat 6





yang masih terdiam sambil menyapu pandang ke sekeliling.

Zombie tingkat tinggi, IQ-nya sudah sama dengan manusia yang masih hidup. Mereka bisa berpikir dan memilih, mereka tahu cara maju atau mundur. Para zombie yang sudah mendapatkan kembali kecerdasannya, mereka lebih sulit di hadapi dibanding zombie yang biasa mereka lawan sebelumnya.

Apalagi ... ,

Hydra melompat mundur, menghindari serangan jarum es yang hampir menusuk seluruh tubuhnya, semua jarum itu tenggelam ke tanah,





ketebalannya 1 cm dengan panjang 4 cm.

Pupil Hydra menyusut.

Ini ... masih zombie mutan.

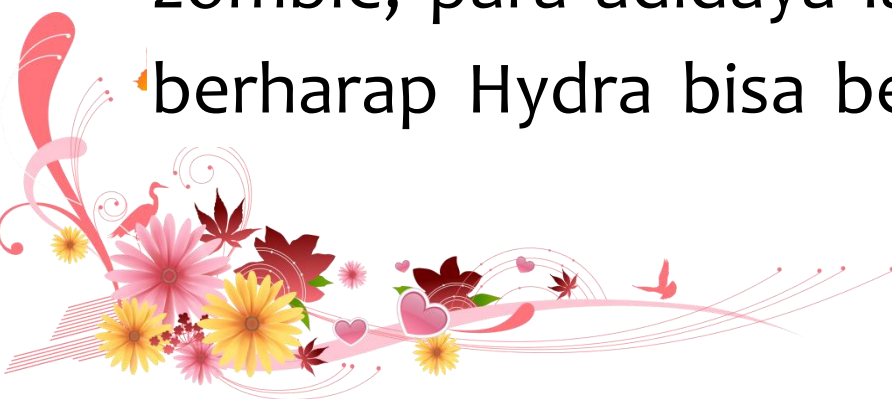
Telapak tangan Hydra basah, dia mencengkeram kedua pedangnya lebih erat, mencoba mengatur napas.

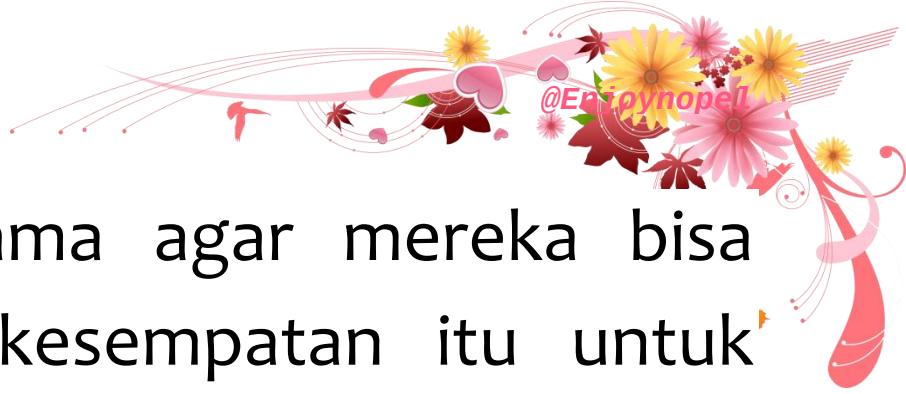
*Jangan gugup.*

*Jangan takut.*

*Jika tidak bisa lari, dia hanya harus bertarung sampai mati.*

Melihat Hydra adalah target zombie, para adidaya lain saling melirik, berharap Hydra bisa bertahan melawan





zombie lebih lama agar mereka bisa memanfaatkan kesempatan itu untuk lari.

Mana mungkin Hydra tidak menyadarinya?

Bibir Hydra terkatup rapat, kedua manik abu-abunya semakin menggelap.

“Dia maju!” Yara berteriak memperingatkan. Hydra menyilangkan kedua pedangnya, menahan pukulan zombie sekuat tenaga, tubuhnya terdorong mundur sepuluh meter. Kedua kakinya tenggelam di tanah menahan gesekan.

Hydra merasa setiap organ dalamnya menjerit, dia hampir muntah

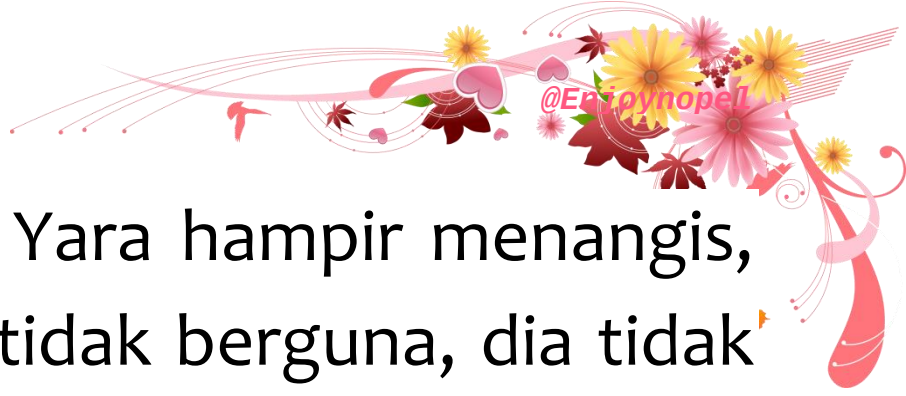


darah, tapi menahan darah di dalam mulutnya, giginya bergemelatuk.

*Ini baru satu serangan!*

Zombie itu tertawa ‘Hohoho’ dengan gembira. Jubah yang menutup tubuh Hydra terbuka. Semua orang terkejut, mereka melihat bukan hanya Hydra tidak takut, tapi ekspresinya begitu dingin. Darah mengalir dari celah mulutnya, dia melompat mundur beberapa meter, memutar pedangnya dan bersiaga.

“Yara, kasih gue arahan dia nyerang ke mana. Lo ngerti titik koordinat?”



“Enggak!” Yara hampir menangis, dia benar-benar tidak berguna, dia tidak bisa melakukan apa pun untuk membantu Hydra.

Hydra juga tidak memiliki ekspektasi apa pun terhadap wanita bodoh itu, jadi dia bertanya, “kalo baca arah sesuai jarum jam, lo ngerti?”

“Oh, yang itu gue ngerti, gue jenius.”

Hydra tersenyum samar. Jenius yang bahkan tidak tahu cara membaca titik kordinat, eh?

“Satu!”





Hydra kali ini melompat tepat waktu, menghindari serangan cepat lain dari zombie tingkat tinggi.

Semua yang memandangnya tercengang, beberapa diam-diam sudah mulai mundur untuk melarikan diri.

Tapi mana mungkin zombie itu membiarkan mereka pergi?

Alasan sampai hari ini manusia masih berbondong-bondong datang ke gudang gandum tempatnya tinggal karena mereka tidak tahu ada zombie tingkat 6 di gudang itu. Ya, karena dia akan membunuh setiap manusia yang datang tanpa terkecuali.



Jadi harapan mereka untuk lari hanya harapan kosong.

Begitu zombie melirik ke sisi kanan, dia mengulurkan tangan, menyerang sebuah truk yang sudah menyalakan mesin dan akan berjalan, dalam sekejap ... mobil itu dibekukan.

Orang-orang lain yang akan lari merasa tubuh mereka dingin, terutama saat zombie itu meremas tangannya, dan truk itu langsung hancur menjadi butiran es.

Tubuh manusia di dalam truk juga meledak. Tidak ada organ yang tersisa, hanya darahnya yang muncrat dan membeludak.



Semua orang pucat pasi, bahkan adidaya tingkat lima juga mengerti, mereka tidak bisa lari.

Hydra melepaskan jubahnya, dia mencoba melapisi kedua pedangnya dengan ruang. Ini adalah percobaan pertama, Hydra juga tidak menyangka dia akan berhasil.

“Sembilan!” Yara melihat zombie mulai menyerang lagi, Hydra lagi-lagi berhasil mengelak.

Zombie itu menatapnya terkejut.

Pertama kali, itu mungkin hanya kebetulan.



Tapi wanita ini benar-benar berhasil menghindari dua serangannya berturut-turut.

“Hydra, kelemahannya ada di antara alisnya, inti kristal dia ada di sana!”

Kali ini Hydra tidak lagi bergerak pasif, dia mulai lari dan menyerang. Mengayunkan kedua pedangnya, melompat dan menebas zombie di depannya.

Zombie itu melempar peluru es. Tapi saat peluru itu akan mengenai Hydra, semua peluru es menghilang. Sebelum zombie mengerti apa yang





terjadi, dia mendapat serangan peluru es di punggungnya.

Semua es itu tenggelam di daging zombie, darah hitam mengalir perlahan. Zombie memiringkan kepala, lalu mengayunkan cakar tajam menyerang Hydra di depannya. Dengan instruksi Yara, Hydra berhasil mundur tepat waktu.

Zombie mengibaskan tangan, lagi-lagi membunuh orang-orang yang mencoba kabur dalam beberapa detik.

Ekspresinya muram.

Wanita ini jelas lemah, dia hanya adidaya tingkat 3. Tapi ini pertama kalinya sebagai zombie raja, dia





mendapat serangan balasan dari seorang adidaya, itu masih serangan darinya sendiri.

Kekuatan apa?

Teleportasi? Cermin?

Tidak ... ini ruang.

Wanita itu seorang adidaya ruang?

Dia hanya dua kali bertemu dengan adidaya ruang, mereka mati di tangannya dengan mudah. Walau bagaimanapun adidaya ruang bukanlah kekuatan ofensif, mereka hanya bisa menampung barang tapi tidak memiliki kekuatan menyerang.







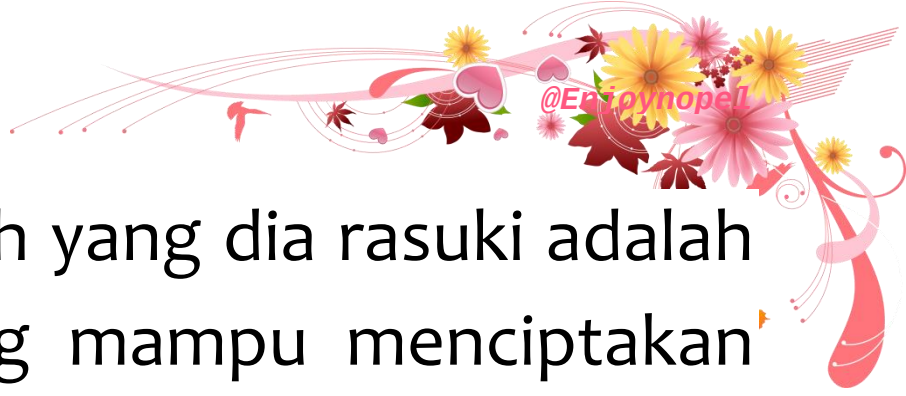
Ini pertama kalinya zombie itu mengetahui ruang bisa digunakan seperti itu.

Tentu saja tidak semua adidaya ruang bisa melakukan apa yang Hydra lakukan sekarang.

Hydra bukan hanya adidaya mutan biasa, dia juga memiliki aura dan cahaya protagonis, dia bisa melakukan hal-hal yang tidak bisa dipikirkan atau dilakukan orang lain. Dia mampu menciptakan serangan balik hanya dengan sedikit peluang selama dia bersedia mencoba dan bekerja keras.

Kehendak Dunia membencinya dan ingin Hydra terkurung seumur





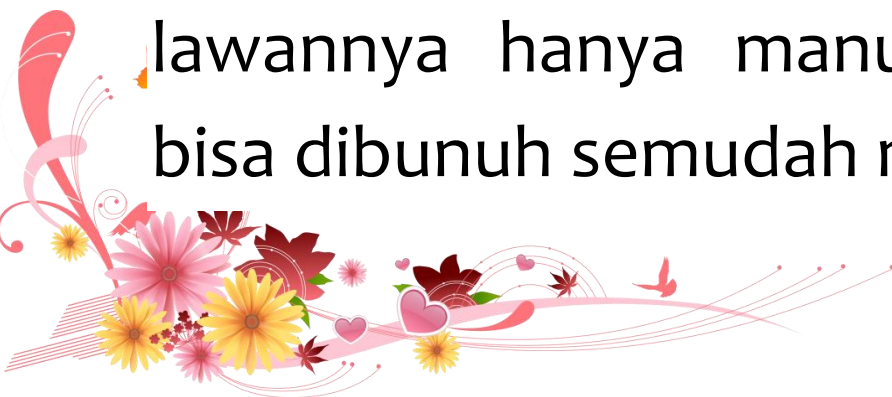
hidup. Tapi tubuh yang dia rasuki adalah keberadaan yang mampu menciptakan hal-hal mustahil sekalipun.

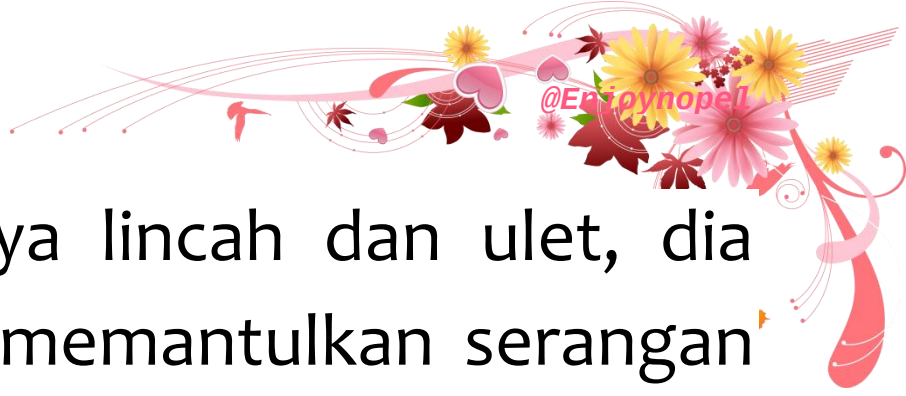
Terutama ... di dunia supranatural seperti ini.

“Aku akan membunuhmu.”  
Zombie berkata geram, dia mulai melancarkan satu demi satu pukulan, serangan es bertubi-tubi diarahkan untuk membunuh Hydra.

Namun selama Hydra mengikuti perkataan Yara, Hydra akan menghindari setiap serangannya tepat waktu.

Zombie sangat marah. Jelas lawannya hanya manusia lemah yang bisa dibunuh semudah menginjak semut.





Tapi bukan hanya lincah dan ulet, dia juga berkali-kali memantulkan serangan zombie itu padanya.

Awalnya, zombie masih bisa mengelak. Tapi Hydra semakin pintar, ruang itu akan dibuka dari arah yang tidak terprediksi, zombie hampir tidak bisa menghindarinya sama sekali.

“Sepuluh!” Teriak Yara.

Hydra menghindari arah angka 10, tapi tubuhnya dihantam oleh tinjauan berat, melemparkannya puluhan meter.

Hydra menubruk sebuah pohon besar sampai tumbang. Dia terbatuk dan muntah darah.





“Hydra! Maaf, gue salah nyebut. Maksudnya jam 2!” Yara histeris. Mulutnya benar-benar salah menyebutkan angka.

Hydra gemetar, jari-jarinya yang tremor bergerak, menunjukkan jari tengah.

*Sialan!*

Ini lebih menyakitkan dari yang dia kira, Hydra hampir memuntahkan setiap organ dalamnya.

Untungnya, Hydra juga seorang adidaya penyembuh, jadi diam-diam dia mengobati setiap organnya yang terluka.





Yara bergumam malu, “Maaf. Lompat!”

Hydra bangun dan melompat tiga meter tepat waktu, hampir saja tubuhnya diinjak oleh zombie itu. Tempat di mana tanah dipijak langsung meninggalkan lubang lebih dari 1 meter, jika Hydra diinjak, semua tulangnya pasti remuk.

Hydra terengah-engah, dia mengeluarkan inti kristal lalu menyerapnya cepat. Matanya menatap zombie dengan sorot waspada.

Para adidaya lainnya sadar mereka tidak bisa melarikan diri, dua orang pertama yang memberikan bantuan

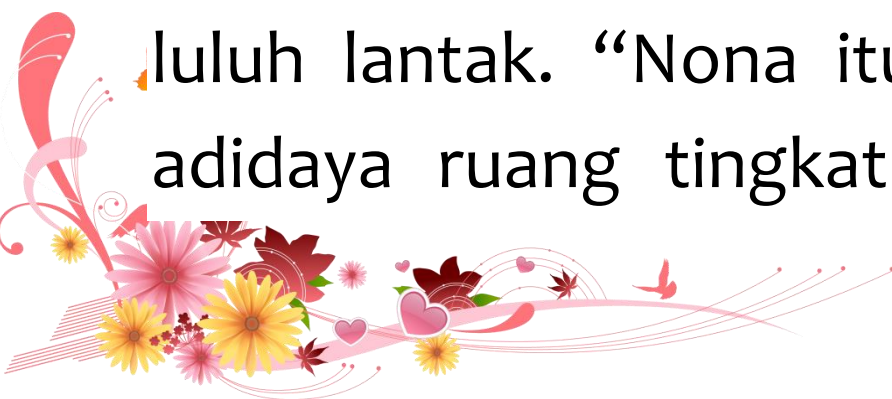




adalah adidaya tingkat 5. Melihat Hydra bertahan lebih dari 5 menit, mereka sadar kalau ketakutan mereka tidak berguna. Daripada menunggu dibantai dengan pasrah, lebih baik melawan zombie ini sampai mati.

“Nona, kami akan membantumu!” Bola api raksasa mulai menyerang zombie, zombie melompat dan menghindarinya, lalu diserang oleh angin puyuh.

“Ini adalah pertarungan hidup dan mati!” Komandan adidaya mulai memberi perintah, membangun semangat para prajurit yang hampir luluh lantak. “Nona itu hanya seorang adidaya ruang tingkat tiga, dia masih







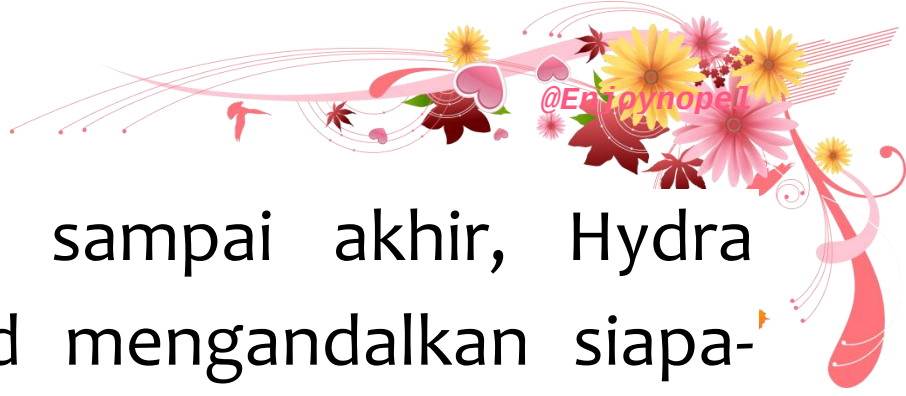
seorang wanita. Tidakkah kalian malu pada diri sendiri? Hanya bisa diam dan menunggu kematian? Jika melawan mati dan diam tetap mati, lebih baik kerahkan kekuatanmu! Bersatu untuk mengalahkan zombie!”

“Yaaaaa!” Para prajurit yang masih hidup bersorak.

Hydra hanya mencibir. Orang-orang ini berpikir membantunya karena mereka sadar tidak ada jalan untuk lari. Jika mereka diberi kesempatan pergi, mereka pasti sudah pergi sejak tadi.

Tapi Hydra bahkan tidak membenci mereka. Hal-hal egois semacam itu sudah biasa di hadapinya.

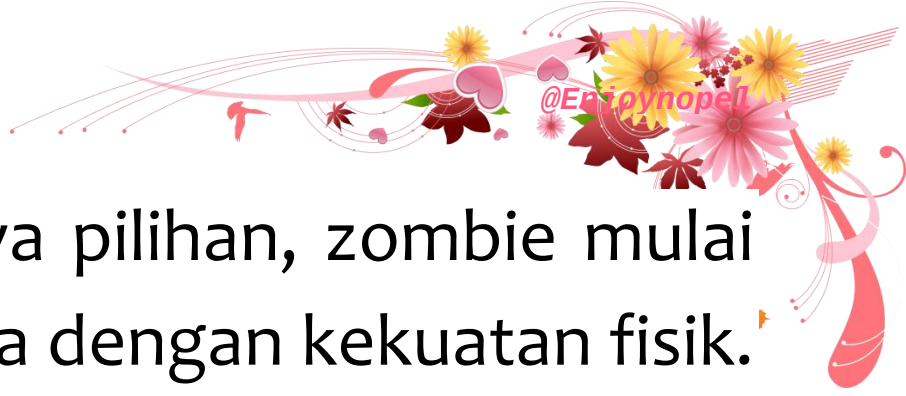




Dari awal sampai akhir, Hydra tidak bermaksud mengandalkan siapa-siapa.

Zombie itu mulai diserang dari berbagai arah. Dia tampak muram dan sangat marah. Jadi dia mulai membalas setiap serangan membabi buta. Hydra tidak bermaksud menyelamatkan siapa pun, ini untuk dirinya sendiri, setiap ribuan es menyerang, Hydra akan membuka ruang dan dan melemparkan serangan balik. Membuat zombie itu semakin sadar kalau selama Hydra hidup ... serangan esnya tidak akan berguna, semut kecil ini sangat merepotkan karena selalu berhasil mengembalikan peluru esnya.





Tidak punya pilihan, zombie mulai menyerang Hydra dengan kekuatan fisik. Tapi seperti tupai, Hydra melompat ke kanan-kiri. Berhasil menghindari setiap pukulan dan tendangan tepat waktu. Yara semakin serius dan waspada, takut salah menyebut arah serangan dan justru membuat Hydra terluka lagi karenanya.

Dua adidaya tingkat 5 juga menyerang dari dua arah. Setiap serangan mereka akan diselingi oleh lompatan Hydra yang mengarahkan pedang ruangnya ingin menebas zombie.

Gerakan mereka semakin sengit.



Zombie itu memiliki berbagai luka. Walau lukanya tidak terlalu dalam apalagi mematikan, dia masih menggerakkan gigi dan memelototi Hydra marah, “Kutu sialan!”

Hydra menahan cakar zombie dengan pedangnya, tapi karena pedang itu diselimuti ruang, tangan zombie itu tenggelam.

Pupil zombie melebar, Hydra memanfaatkan kesempatan itu, memutar pedang di tangan kiri dan menikam lehernya. Hydra berhasil melukainya, pedang itu menembus tenggorokan zombie, memuncratkan darah hitam.





Pedang Hydra diraih, didorong oleh zombie, lalu tanpa memberikan Hydra kesempatan mengelak, dia dia dilemparkan sejauh mungkin.

“Wanita ini sangat luar biasa!” Seorang adidaya pria tidak bisa menahan kekagumannya. Melihat Hydra yang berputar di udara lalu mendarat di tanah dengan selamat. Dia kembali melompat menjauh dari serangan pilar es.

Demi Tuhan, dia hanya adidaya tingkat 3. Bukan hanya berhasil membuat marah zombie tingkat 6, dia bahkan belum menunjukkan tanda-tanda kekalahan.







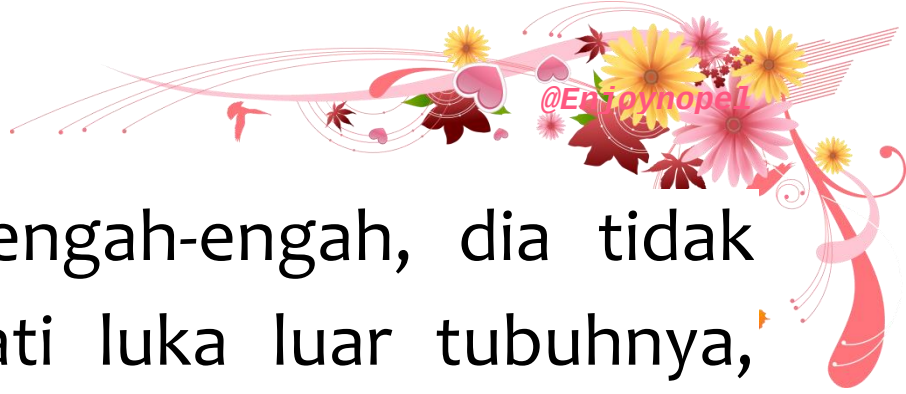
Hydra bisa melihat kalau zombie ini tidak terlalu pandai bertarung dalam jarak dekat. Jika Hydra memberi jarak, misal menyerang dengan bom dan peluru, itu hanya akan memberinya celah untuk diserang balik, jadi Hydra hanya bisa bertarung dengan kedua pedangnya.

Kedua tangannya sakit dan kebas, tubuh Elea tidak terbiasa terlibat pertarungan intens seperti sekarang. Hydra berpikir ... jika terus seperti ini, kedua tangannya akan tidak berguna.

Setiap serangannya seperti memukul besi.







Hydra terengah-engah, dia tidak berani mengobati luka luar tubuhnya, khawatir para adidaya ini menyadari dia juga memiliki kekuatan penyembuh.

Membenci Hydra tapi tidak bisa membunuhnya, bahkan melihat wanita itu melompat-lompat di depannya, zombie sangat marah. Dia melampiaskan amarahnya dengan menyerang prajurit yang menyerang dari berbagai sisi.

Mengayunkan tangan dan melemparkan orang-orang itu sejauh mungkin.

Dalam beberapa detik, lebih dari 10 orang yang terluka, tiga di antaranya mati.





Cuaca semakin panas. Setiap adidaya yang terlibat sudah terluka. Bahkan dua adidaya tingkat 5 juga tidak bisa santai, zombie akan sesekali tiba-tiba muncul di depan mereka, menyerang keduanya dengan gila.

Hydra bertarung dengan dua adidaya itu, melawan zombie.

1 lawan 3.

Mereka melihat betapa cepatnya pergerakan orang-orang itu. Bisa dipahami kalau dua adidaya pria bisa mengimbangi zombie, tapi mereka masih tidak bisa menelan ludah melihat Hydra yang bukan hanya tidak





membebani tim, dia menjadi kekuatan tempur utama.

Tubuh mereka terluka parah dan berdarah-darah.

Tapi mereka terlalu malu untuk menyerah dan pasrah.

“Serang!” teriak Hydra.

Dua adidaya mundur, mengerahkan kekuatan terbaik mereka. Api dan angin saling melilit dan terarah ke arah zombie.

“Lemah.” Zombie itu mencibir, dia hanya menahan dua serangan itu dengan tameng esnya.

*Ledakan.*





Asap mengepul tinggi.

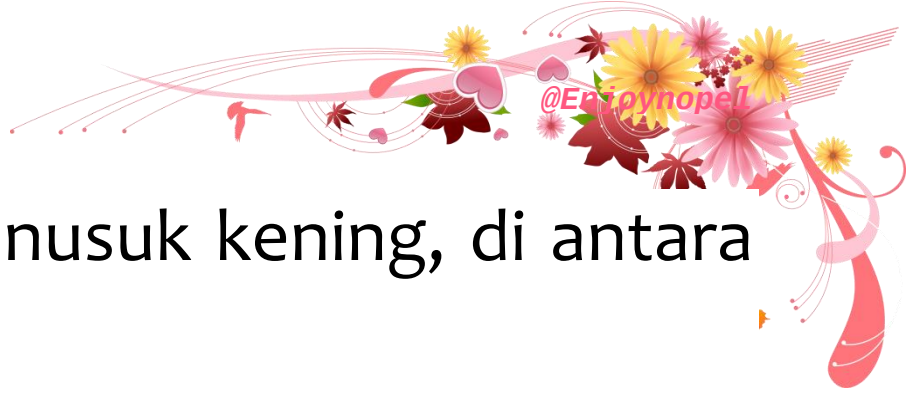
Zombie mengangkat sudut bibirnya. Dia tidak akan kalah.

Tapi kedua pupilnya menyusut, tiba-tiba seseorang muncul dari kepulan asap, menusukkan pedang di tangan kanan ke lehernya.

“Aku tidak akan tertipu dua kali!”  
Zombie menahan pedang dengan tangannya. Namun dia tidak pernah menyangka, meremehkan musuh akan memberikan celah. Celah fatal yang akan dia sesali seumur hidup.

Saat dia menahan pedang dengan tangan, dia tidak pernah menyangka kalau tangan lain Hydra yang memegang





pedang akan menusuk kening, di antara alisnya.

*Inti kristal!*

*Retak!*

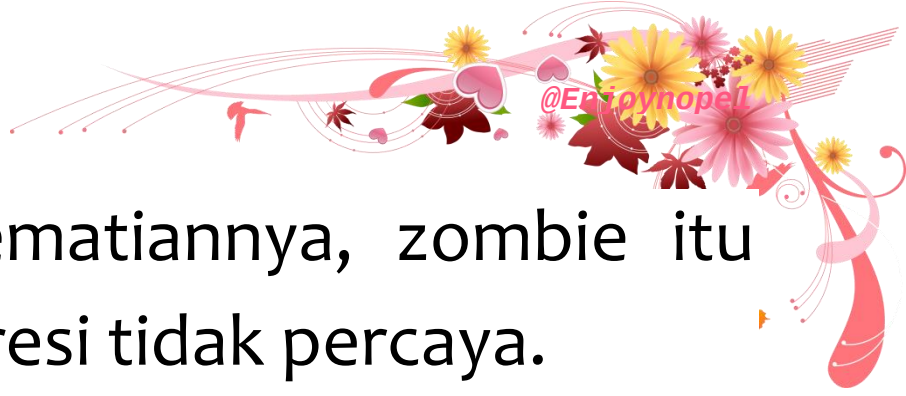
Zombie mengayunkan tangan ingin memukul Hydra, tapi ruang di depannya terbuka, tangannya tenggelam ke dalam ruang.

Hydra menyeringai, semua giginya berdarah, “Aku membunuhmu, bajingan!”

*Hancur!*

Hydra menghancurkan inti kristalnya.





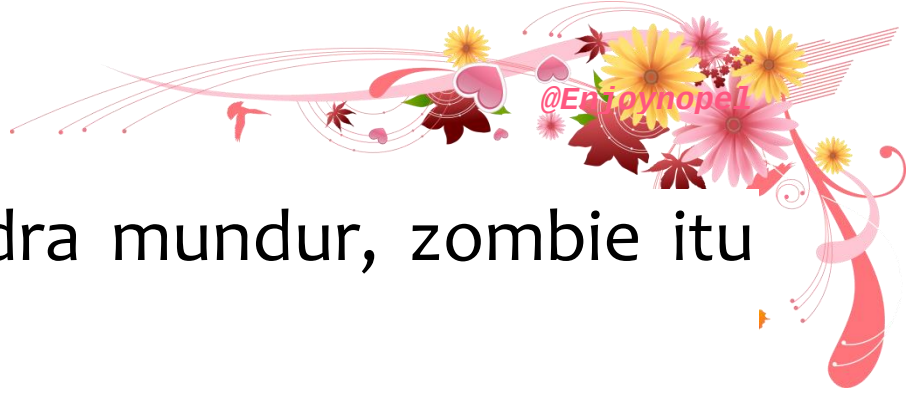
Sampai kematiannya, zombie itu memasang ekspresi tidak percaya.

Namun sebelum kristal di kepala zombie sepenuhnya hancur, Hydra menggeser mata pedang menghindari kristal, menyodok kepala zombie dengan tangan, mencabut inti kristal dari belahan luka di kepala itu.

Hydra memasukkan inti kristal ke dalam ruang. Gerakannya sangat cepat, bahkan kurang dari 3 detik. Karena pertarungan itu dihalau kepulan asap, tidak ada satu pun yang menyadari kalau Hydra sudah mencuri inti kristal zombie tingkat 6.







Begitu Hydra mundur, zombie itu jatuh.

Semua orang yang menonton tercengang. Mereka masih tidak menyangka melihat zombie tingkat 6 bukan hanya jatuh dan tidak bergerak, tapi juga mulai terbakar. Menjadi kepulan asap lalu sepenuhnya menghilang.

Setelah hening beberapa detik, para prajurit mulai bersorak, "YAAAAAA!"

Hydra mundur terhuyung-huyung, hampir semua kekuatannya terkuras. Tangannya yang memegang pedang bergetar, hampir kehilangan





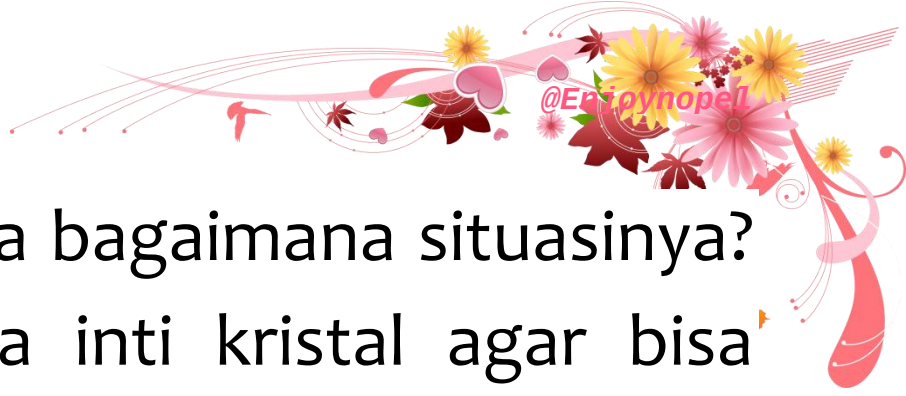
cengkeraman. Hydra mengambil inti kristal lain dari ruang, menyerap perlahan, memulihkan energinya.

Dia melihat semua prajurit bersorak dan menangis. Mereka semua mengira kalau mereka akan mati. Walau banyak yang terbunuh, lebih dari 100 orang, tapi hanya 40 yang berhasil selamat. Ini masih sulit dipercaya.

Mereka benar-benar mengalahkan zombie tingkat 6 dengan kekuatan mereka.

Bahkan dua adidaya tingkat 5 merasa sekarat. Mereka jatuh dan tidak bisa berdiri lagi. Para prajurit yang masih bisa bergerak mulai menghampiri





mereka, bertanya bagaimana situasinya? Memberi mereka inti kristal agar bisa pulih perlahan.

Jelas Hydra adalah sosok yang paling lemah. tapi dia masih menjadi orang yang terus berdiri. Bahkan walau kedua kakinya lemas hampir membuatnya jatuh, dia menolak menunjukkan kelemahan di depan siapa pun.

Setengah pakaiannya hampir hancur. Celana lorengnya sudah compang-camping. Kulitnya yang putih memiliki banyak luka dan jejak darah. Namun ekspresinya masih tenang, dia mencoba mengatur napas perlahan.





Yara bersorak, melompat-lompat di sisinya.

“Gue tahu itu, Hydra. Gue tahu lo pasti bisa. Lo bisa ngelakuin apa pun. Lo sempurna!” Yara tertawa gila. Dia berkacak pinggang, seolah bukan Hydra, tapi dia sendiri yang mengalahkan zombie.

Hydra melirikinya dan tersenyum, “Tanpa arahan lo, gue nggak mungkin bertahan.”

Ini bukan sanjungan. Jika Yara tidak terus mengarahkan Hydra ke mana dia harus menghindari atau menyerang, mustahil Hydra bisa mengalahkan zombie tingkat 6. Yara yang memberi





Hydra intruksi sisi mana saat zombie itu lengah.

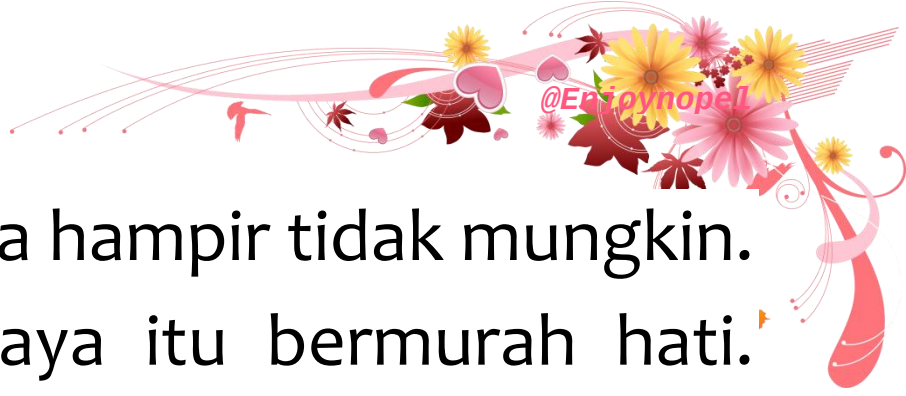
Ya, walau satu kali kesalahan Yara hampir membunuh Hydra sepenuhnya.

Dipuji, Yara tersenyum malu, “Ya, walau gue ngarahin, kalo kordinasi kita nggak cocok, gue pasti tetep nggak berguna.”

Hydra kali ini tidak mengatakan apa-apa. Seseorang datang menghampirinya, bertanya tentang bagaimana cara pembagiannya.

Walau bagaimanapun, Hydra adalah kekuatan tempur utama. Tanpa Hydra, mustahil mereka bisa mengalahkan zombie tingkat 6, bisa





melarikan diri saja hampir tidak mungkin. Jadi kedua adidaya itu bermurah hati. Membiarkan Hydra mengambil persediaan pertama.

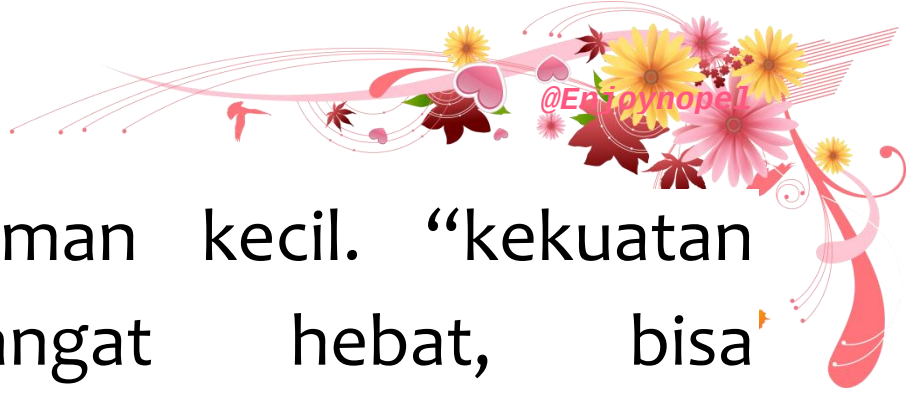
Hydra setuju, dia hanya mengambil seperempat gandum dan makanan lain. Dia tidak boleh terlalu serakah, atau itu akan menimbulkan ketidakpuasan orang lain dan membuatnya terlibat masalah lainnya.

Melihat betapa baiknya Hydra, semua orang merasa puas.

“Nona, bagaimana kalau kau bergabung dengan base kami?” pria paruh baya, adidaya tingkat 5 sudah mulai pulih, dia mendekati Hydra,





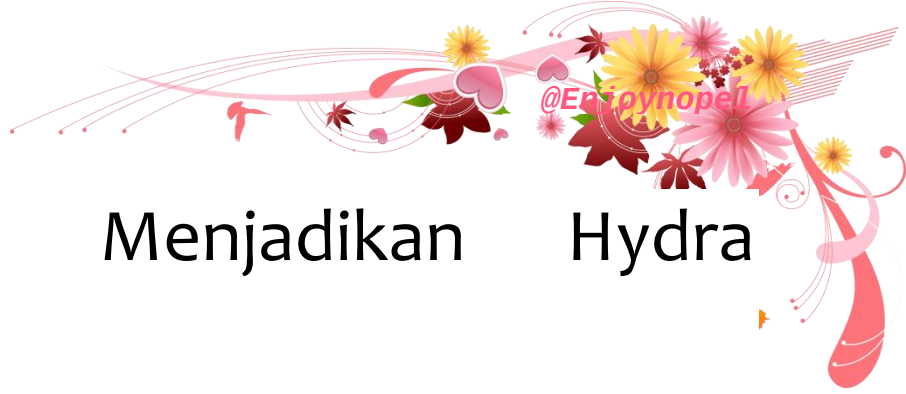


memberi senyuman kecil. “kekuatan tempurmu sangat hebat, bisa menghindari serangan cepat dari zombie tingkat tinggi tepat waktu. Aku hampir curiga kau bisa membaca masa depan. Jadi zombie hampir tidak menyerangmu sama sekali.”

Hydra memakai kembali jubahnya, menutup seluruh tubuh dan menjawab, “Aku tidak berpikir untuk bergabung dengan base manapun.”

Jangan bercanda. Hydra tidak bermaksud dekat dengan siapa pun. Manusia adalah serigala. Saat ini mereka rekan, tapi jangan lupa saat Hydra menjadi target pertama zombie, orang-orang itu sebenarnya bermaksud untuk



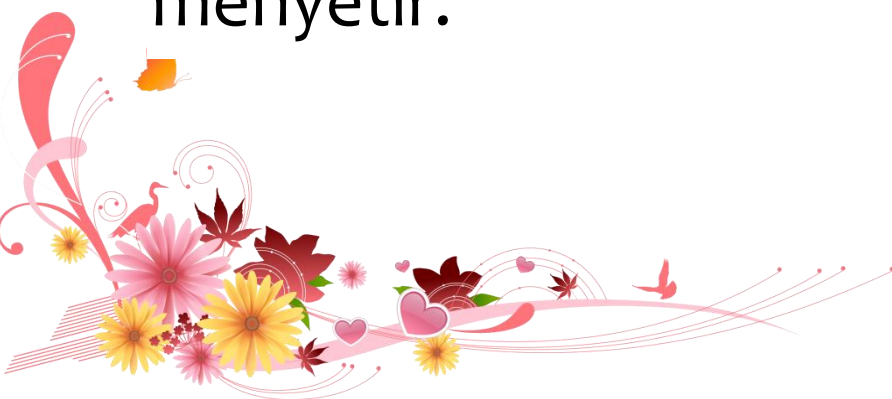


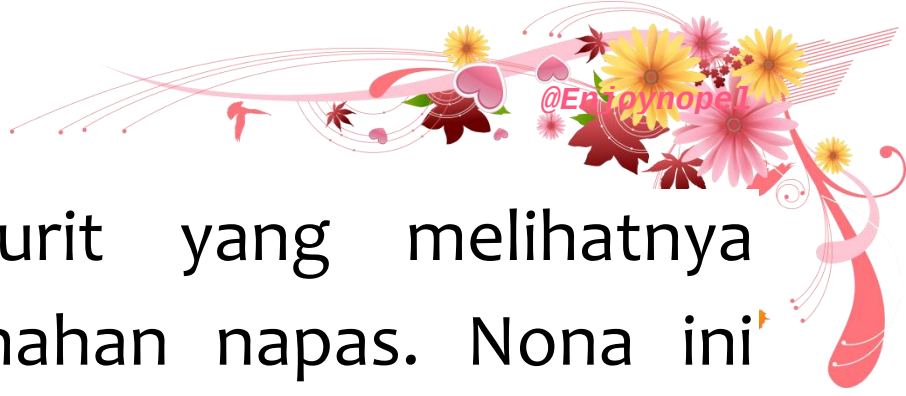
melarikan diri. Menjadikan Hydra sebagai umpan.

Mereka tetap tinggal karena melihat kegagalan demi kegagalan orang yang mencoba lari.

“Sayang sekali.” Pemimpin itu menghela napas. “tapi kapan pun kau ingin bergabung, Nona ... kami akan menyambutmu.”

“Mm.” Hydra tidak mengatakan apa-apa lagi, dia berbalik, melihat mobil jeep-nya yang hancur karena serangan zombie, mengeluarkan jeep lain dari ruangnya, lalu masuk mobil dan mulai menyetir.



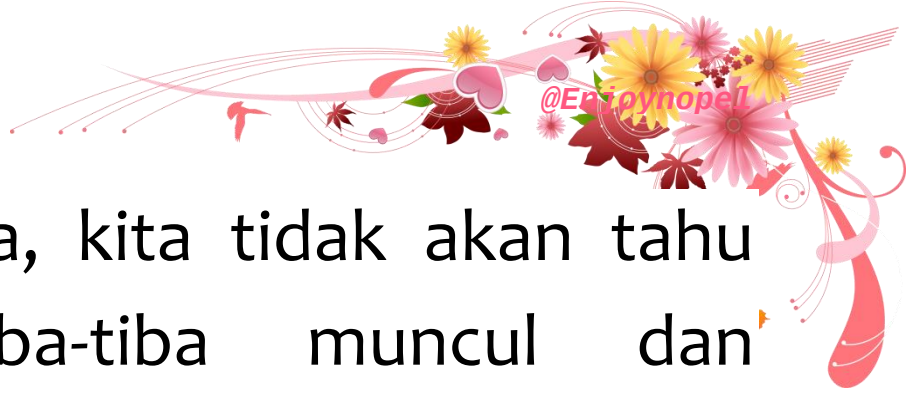


Para prajurit yang melihatnya hanya bisa menahan napas. Nona ini benar-benar kaya. Ruangnya memiliki banyak hal, dia bahkan bisa menyimpan kendaraan di sana.

“Komandan, pengguna ruang itu sangat kuat, adidaya ruang juga langka. Kenapa kita tidak memaksanya untuk bergabung?” salah satu prajurit bertanya menyayangkan.

“Jangan bodoh, wanita itu pergi sendirian, dia jelas tidak mau terlibat dengan siapa pun. Dia mungkin memiliki rahasia sendiri. Dia juga sangat kuat, memaksanya hanya akan membuat dia semakin kesal. Dia bisa mengendalikan ruang untuk menyerang, jika kita





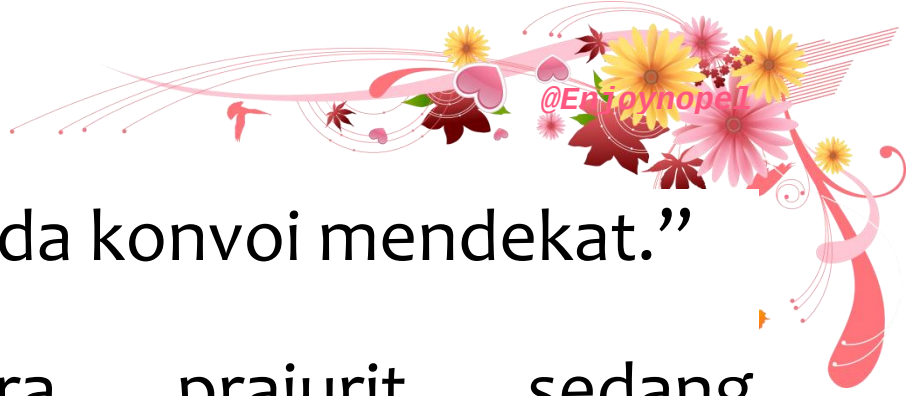
mengacaukannya, kita tidak akan tahu kapan dia tiba-tiba muncul dan memotong lehermu.”

Prajurit itu langsung memegang lehernya ketakutan. Tapi dia tidak berani mengucapkan omong kosong lagi.

Kapten itu menghela napas, “Dia sangat cantik. Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih cantik darinya. Tidak heran dia selalu bersikeras menutup seluruh tubuh. Untungnya, dia juga sangat kuat. Dengan kecantikan seperti itu ... jika dia lemah dan jatuh ke tangan orang cabul, itu akan menjadi neraka untuknya.”

\*\*\*





“Kapten, ada konvoi mendekat.”

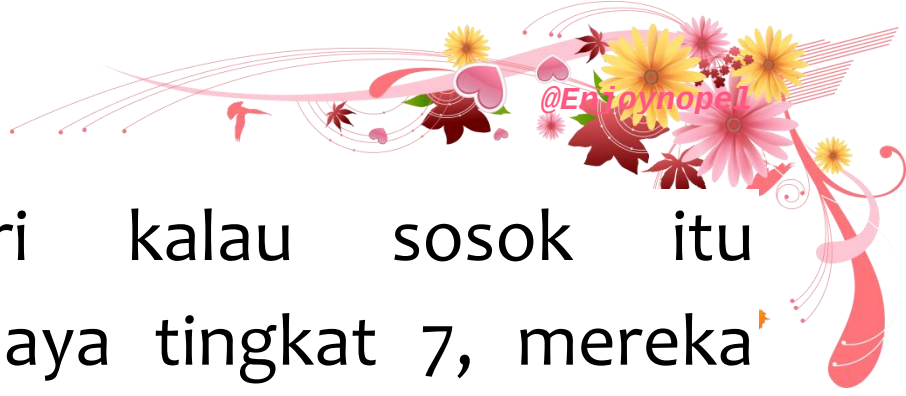
Saat para prajurit sedang memindahkan gandum ke dalam truk mereka, seseorang melihat sebuah konvoi lewat. Disebut konvoi, itu sebenarnya hanya 3 mobil jeep.

Orang-orang itu mulai waspada. Mereka khawatir kalau makanan yang mereka temukan akan direbut oleh orang lewat. Mereka bahkan tidak bisa melihat setinggi apa kekuatan orang-orang yang datang.

Seorang pria dengan kedua kaki panjang meninggalkan mobil. Semua orang terkejut. Jarang melihat pria yang begitu tampan di akhir dunia. Namun







saat menyadari kalau sosok itu merupakan adidaya tingkat 7, mereka gempar.

Tidak ada yang berani bersuara.

Melawan zombie tingkat 6 hampir membunuh mereka semua. Jika adidaya tingkat 7 bermaksud menyerang, mereka tidak memiliki peluang untuk hidup.

“Nasib buruk macam apa ini? Seperti lolos dari lubang neraka hanya untuk jatuh ke lubang yang lain.” asisten kapten menghela napas berat, dia mengepalkan kedua tangan erat.





Tidak bisa melawan. Jika mereka ingin merebut gandum, orang-orang ini hanya bisa mengalah.

Gandum memang penting, tapi apa gunanya jika mereka tidak hidup?

Kapten juga merasa tidak berdaya. Dia menghampiri adidaya tingkat 7, yang disusul oleh adidaya lain. begitu melihat sekelompok orang yang keluar dari mobil. Rata-rata mereka adalah adidaya tingkat 5.

Adidaya tingkat lama sangat langka di base lain, jadi kenapa di kelompok itu adidaya tingkat 5 seperti potongan kubis?





“Tuan, apa yang bisa kulakukan untukmu?”

“Pernahkah kau bertemu dengan seorang wanita?” suara pria itu sangat enak didengar. Pupilnya ungu, dia memiliki rambut ikal abu-abu. “dia setinggi bahu. Tubuhnya kecil, dia memiliki mata abu-abu. Dia sangat cantik dan mencolok.”

Kapten itu tercengang. Ternyata orang-orang ini datang bukan untuk merebut sumberdaya mereka? tapi bertanya tentang seseorang?

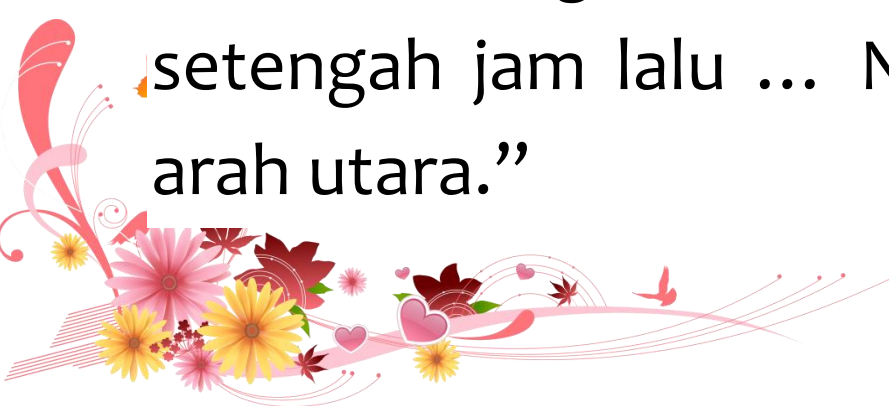
Kapten tidak berani berbohong saat menghadapi seseorang yang jauh lebih kuat darinya, dia bertanya dengan



nada menyanjung, “Tuan, bolehkah aku bertanya ... apa wanita itu seorang adidaya ruang?”

Begitu Kapten menyelesaikan pertanyaan, tangannya dicengkeram kuat. Kedua pupil ungu itu semakin gelap. Dia bertanya dingin, “Kau melihatnya? Ke mana dia pergi sekarang? Di mana kau melihatnya?”

Kapten berpikir tangannya akan patah. Dia dibuat ketakutan setengah mati, dia kesakitan tapi bahkan tidak berani mengeluh. Dia mencoba menjawab dengan nada gemetar “Setelah mengalahkan zombie tingkat 6 setengah jam lalu ... Nona itu pergi ke arah utara.”

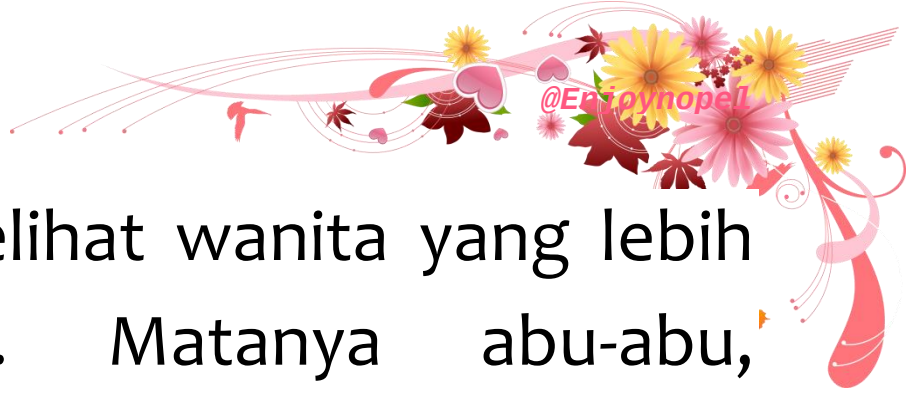


“Mengalahkan zombie tingkat 6?”  
pria itu terkejut. Tanpa sadar  
cengkeramannya melonggar. “dia hanya  
adidaya ruang tingkat 3, mana mungkin  
dia melawan zombie tingkat 6?!”

Bahkan orang-orang di belakang  
pria itu tercengang. Mereka tidak  
pernah berpikir Elea bisa mengalahkan  
zombie tingkat 2, jadi darimana asalnya  
mengalahkan zombie tingkat 6?

Mungkinkah mereka menduga  
orang yang salah?

“Ya, dia adidaya ruang tingkat 3,  
tanpa bantuan dan kekuatan tempurnya.  
Saat ini kami pasti sudah mati. Dia  
sangat cantik dan putih. Aku bersumpah



tidak pernah melihat wanita yang lebih cantik darinya. Matanya abu-abu, rambutnya hitam panjang. Dia selalu menutup seluruh tubuh dengan jubah besar.”

“Itu pasti Elea.” Pria itu berkata tidak percaya. “terlepas dari dia benar mengalahkan zombie tingkat 6 atau tidak, ini memang pasti Elea!”

Jika Hydra saat ini belum pergi, dia akan melihat kalau sosok yang saat ini sedang mencarinya adalah ... Parviz.

\*\*\*





## *Chapter 7*

“Hydra ... sekitar 4 kilo dari sini, ada hotel yang ditinggalkan. Kondisinya masih bagus, nggak ada banyak zombie di sana.” Yara melihat Hydra yang tampak kelelahan. Walau bagaimanapun dia baru saja bertarung dengan zombie tingkat 6. Bahkan, walau Hydra memulihkan luka seluruh tubuhnya, menyerap energi dari inti kristal, itu masih tidak menghilangkan setiap lelah jiwa dan raga yang dia tanggung.

Jadi Hydra mengangguk pelan. Dia menyetir dengan postur malas. Kedua kelopak matanya sesekali akan terkulai







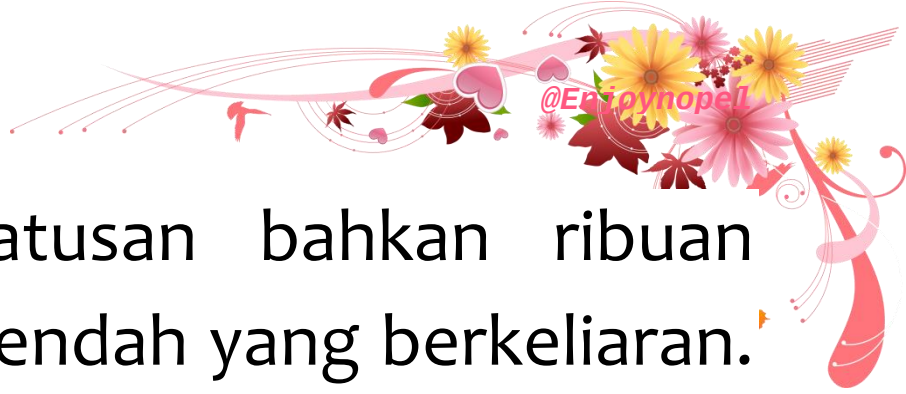
turun. Walau begitu, dia masih mengendarai mobilnya dengan baik. Berhenti 1 km dari lokasi hotel.

“Tunggu di sini, biar gue mastiin dulu tempatnya. Gue juga bakalan coba ngusir semua zombie di hotel.”

“Oke.”

Yara turun dan berlari ke arah hotel. Memeriksa keseluruhan ruang demi ruang. Tubuhnya ringan, dia bisa berlari secepat angin. Jadi hanya membutuhkan waktu setengah jam untuk memastikan tidak ada zombie level tinggi yang bersembunyi di hotel itu.



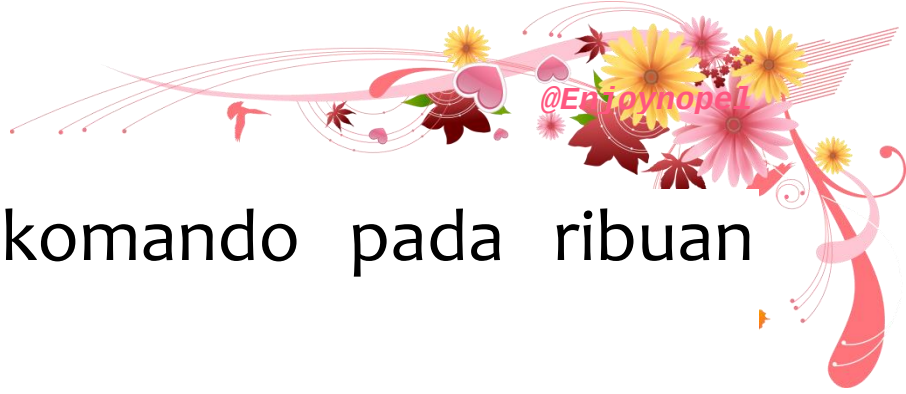


Melihat ratusan bahkan ribuan zombie tingkat rendah yang berkeliaran. Yara keluar dari hotel, melangkah menuju hutan, mengeluarkan peluit lalu meniupnya sekuat tenaga.

Suara nyaring itu memekakkan telinga, namun di sisi lain berhasil menarik perhatian semua zombie. Zombie-zombie itu berduyun-duyun mengikuti arah suara, Yara terus meniupi peluit berulang, dengan satu tangan di pinggang, tangan lain mengarahkan semua zombie untuk menjauh.

Jika Hydra melihat pemandangan saat ini, dia mungkin akan tertawa. Perilaku Yara sudah seperti ketua geng



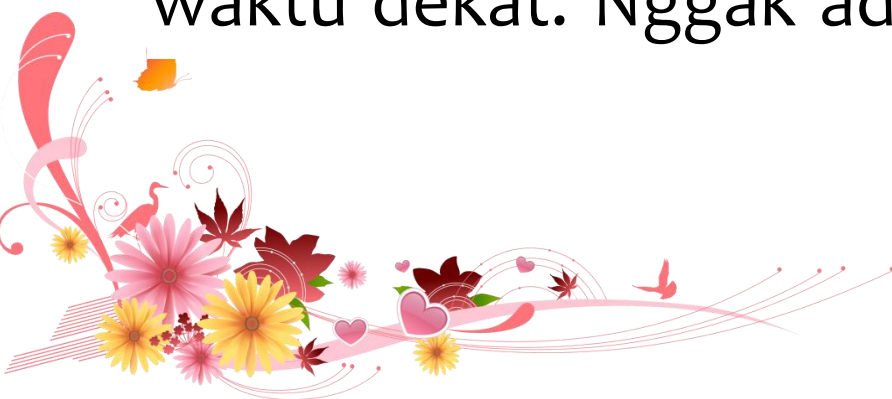


yang memberi komando pada ribuan anak buahnya.

Yara tidak berani mengambil resiko, setelah membawa semua zombie menjauh lebih dari 5 km, dia baru kembali menemui Hydra.

Tanpa Yara, Hydra bahkan tidak berani tertidur. Napasnya sedikit lambat. Seluruh tulangnya sakit. Bahkan kekuatan penyembuhan Hydra tidak bisa mengatasi pegal-pegal tulangnya.

“Udah aman, gue udah giring semua zombie lebih dari 5 km. seharusnya mereka nggak balik dalam waktu dekat. Nggak ada zombie tingkat





tinggi juga, aman. Sementara lo bisa tinggal di sana.”

“Makasih.” Hydra mengangguk, dia menhidupkan mesin mobilnya lalu mengemudi menuju pekarangan hotel.

Sebelum akhir dunia, hotel ini adalah hotel bintang 5. Separuh gedungnya hancur karena gempa, namun sebagian titik masih bisa dihuni. Walau tanpa listrik dan air mati, setidaknya ada kamar yang bisa digunakan sebagai tempat istirahat beberapa hari.

Hydra keluar dari mobilnya, memasukkan mobil ke dalam ruang. Lalu berjalan memasuki hotel.



Yara melirik Hydra, “Guekutuklo, di hotel sebesar ini sendirian ... lo nggak takut setan?”

Hydra tersenyum main-main, “Nggak aneh gue nggak takut setan, justru lo yang terus-terusan berkeliaran sendirian, emang nggak takut setan?”

Yara menghela napas, dia menggeleng pelan, “Gue terlalu banyak ngeliat hal-hal yang lebih nakutin dibanding setan. Juga, ini bukan novel tema setan-setanan.”

“Bukannya ada salah satu novel lo yang temanya emang horor?”



Wajah Yara langsung pucat, dia memarahi Hydra, “Jangan bahas itu sekarang.”

Bahkan walau penampilan zombie jelek dan menakutkan, mereka bisa dipukul. Berbeda dengan sekelompok hantu di novel Yara yang lain. Yara bahkan tidak berani mengingatnya sama sekali.

Hydra tidak pernah menganiaya dirinya sendiri, jadi dia memilih *suite room* yang masih bisa terpakai. Mengeluarkan genset dari ruangnya, setelah mengotak-atik listrik di kamar sebentar, lampu di kamar itu akhirnya bisa dinyalakan.

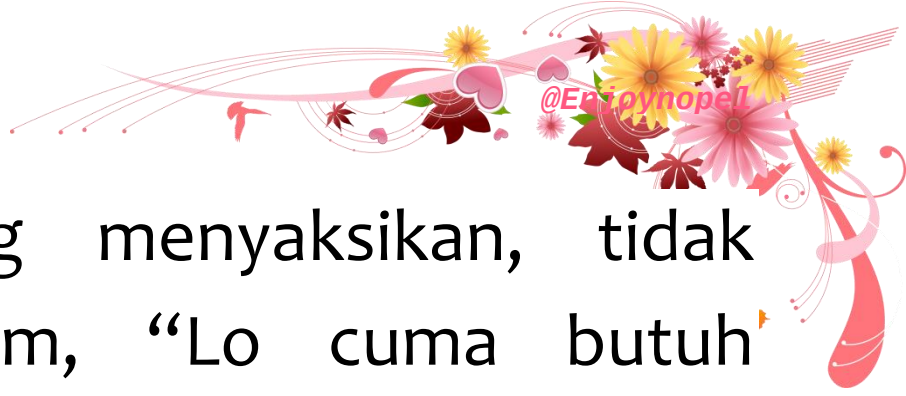


“Gue mandi dulu bentar.” Hydra merasa seluruh tubuhnya lengket. Jika itu orang lain, mereka tidak akan berani mandi menggunakan air yang sudah lama terkubur di tanah atau udara, khawatir sudah terkontaminasi dengan virus dan menginfeksi tubuh mereka.

Tapi Hydra berbeda. Tubuhnya kebal virus. Dia bahkan tidak akan terinfeksi digigit zombie, apalagi mengonsumsi air yang terkontaminasi.

Berdiri di bawah pancuran, Hydra berendam di dalam jacuzzi. Dia mengeluarkan sebotol wine dari ruangnya, menggigit tutup botol sampai terlepas, lalu menyapnya perlahan. Bersandar sambil menghela napas lega.





Yara yang menyaksikan, tidak tahan bergumam, “Lo cuma butuh rokok di tangan lain, udah mirip bos-bos di dunia mafia.”

Hydra terkekeh.

“Hydra, lo bakalan terus berkeliaran sendirian kayak sekarang?”

“Nggak bisa.” Hydra menjawab dengan nada malas. “nggak lama lagi ... gue pasti ditemuin sama mereka.”

“Kenapa lo bisa yakin?”

“Kehendak Dunia.” Hydra meludahkan dua kata itu dengan jijik. “dia nggak bakalan biarin gue hidup nyaman terlalu lama.”



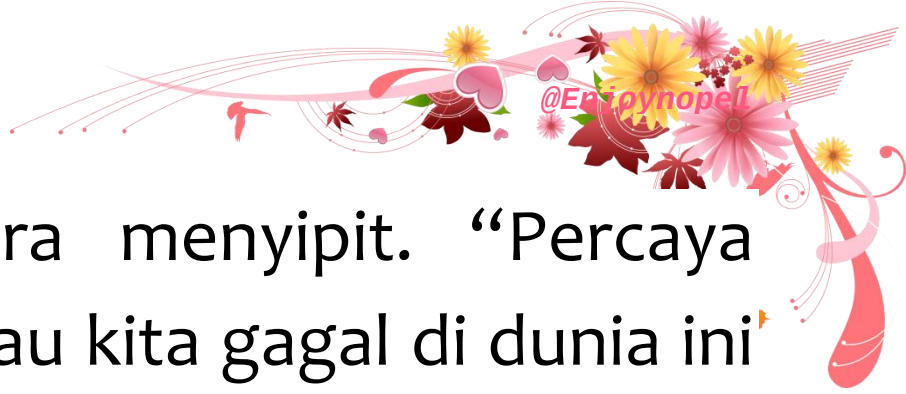


Bahkan walau Hydra terus mencoba menghindar, Parviz dan Ryder tidak lama lagi akan menemukannya. Kalau bukan mereka, dia akan ditemukan oleh orang-orang dari Base A.

Kehendak Dunia ingin Hydra kalah dan mati. Tapi Hydra terlalu ulet. Tidak peduli sesulit apa pun situasinya, dia selalu berhasil memanfaatkan peluang dan menyelamatkan diri. Ini sudah dunia keempat. Kehendak Dunia mulai menunjukkan ketidaksabaran.

Itu sebabnya ... Hydra dipertemukan dengan zombie tingkat 6.



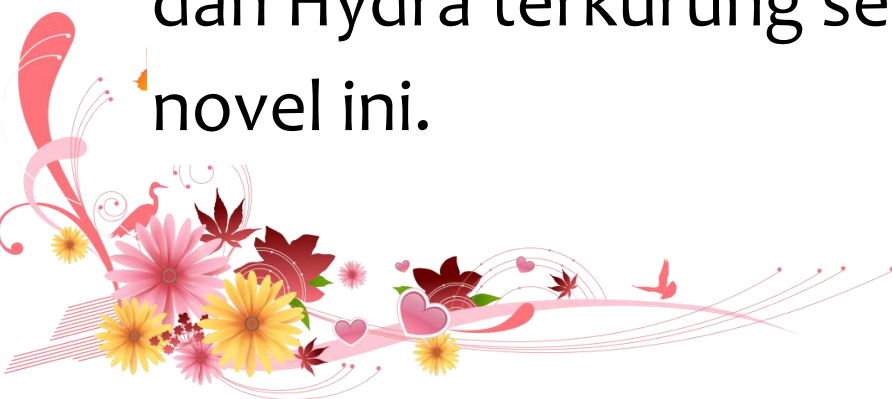


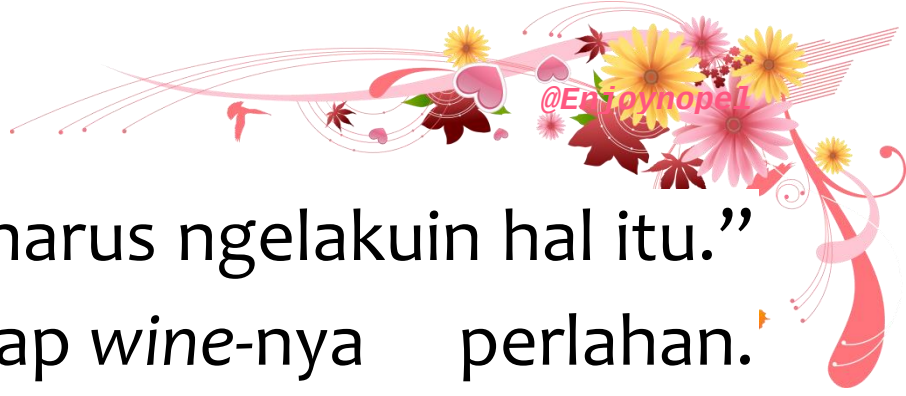
Mata Hydra menyipit. “Percaya atau enggak, kalau kita gagal di dunia ini dan harus ngulang, begitu sadar ... gue pasti udah jadi objek di laboratorium Base A.”

Entah permusuhan atau kebencian macam apa yang dimiliki Kehendak Dunia padanya? Tapi Hydr ajuga tidak berpikir untuk kalah.

Yara menghirup udara dingin, dia berkata tidak berdaya, “Gue ngerasa ... Kehendak Dunia terlalu kejam sama lo.”

Karena dari awal ... dia tidak ingin Yara ataupun Hydra pergi. Dia ingin Yara dan Hydra terkurung selamanya di novel-novel ini.





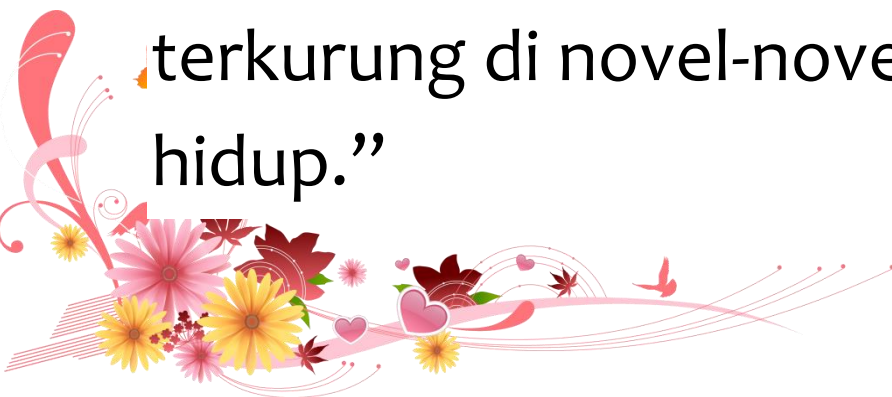
“Jelas dia harus ngelakuin hal itu.”

Hydra menyedap wine-nya perlahan.

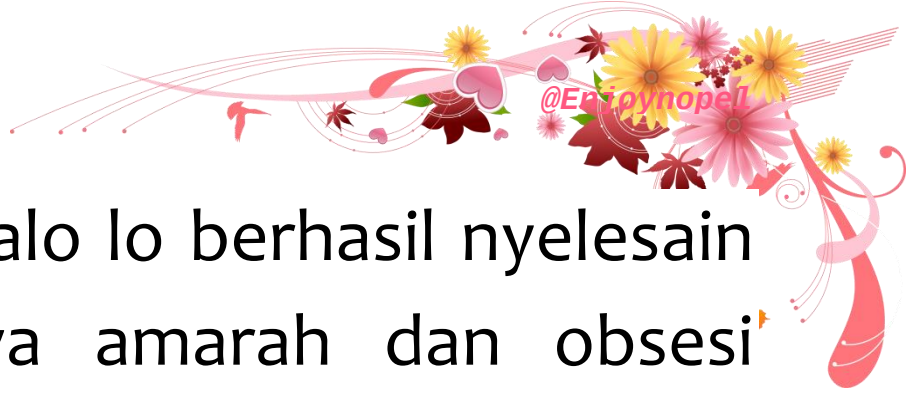
“karena kalo kita lolos ... dia yang bakalan mati.”

Yara tertegun. Bertanya kaget,  
“Apa maksudnya?”

Hydra melirik Yara acuh tak acuh.  
“Ini baru sebatas analisis gue. Tapi Kehendak Dunia lahir karena rasa ketidakpuasan dan amarah semua protagonis.” Hydra memberi jeda, “saat lo masuk ke dunia novel, dunia itu terus berulang. Ngasih kesempatan Kehendak Dunia untuk hidup dan bernapas. Lalu ... Kehendak Dunia mulai sadar, selama lo terkurung di novel-novel ini, dia juga bisa hidup.”







“Tapi ... kalo lo berhasil nyelesain novelnya, artinya amarah dan obsesi semua protagonis terselesaikan, lo bisa keluar dari novel. Apa yang bakalan dia alami?”

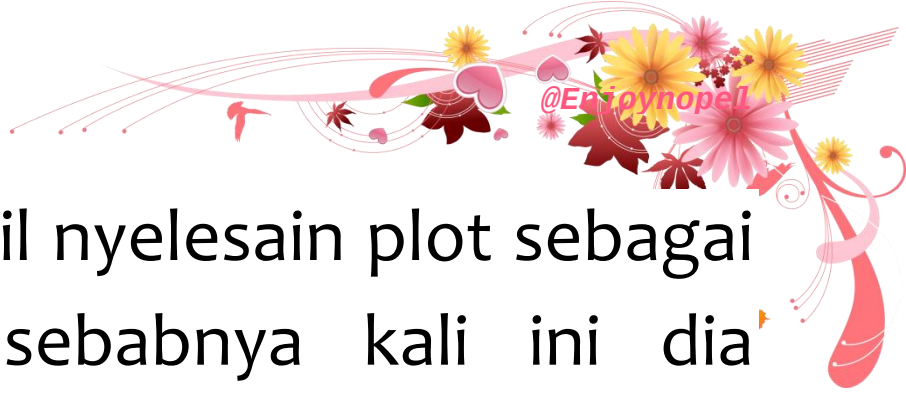
“Kematian.” Hydra berkedip.  
“dunia novel selesai, dia mati.”

Yara tidak pernah memikirkannya. Dia bahkan tidak akan berpikir sampai sejauh itu jika bukan karena Hydra yang membahasnya. Tapi Yara memasang ekspresi rumit, “Itu sebabnya setelah nyelesain novel *Love is Beautiful*, gue masih dipanggil ke dunia novel.”

“Ya.” Hydra meletakkan botol di pipinya dan berbisik. “mungkin, dia





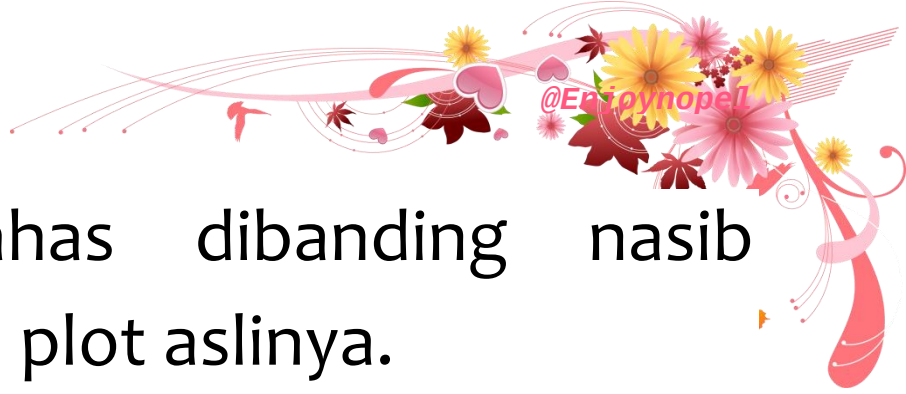


ngeliat lo berhasil nyelesain plot sebagai antagonis. Itu sebabnya kali ini dia menempatkan lo sebagai protagonis. Dan seperti yang lo lihat, lo gagal menyelesaikan 14 novel.”

Juga ... tingkat kesulitan protagonis Yara terlalu tinggi dibanding antagonisnya. Contoh, jika Hydra saat itu memasuki tubuh wanita antagonis semacam Camele atau Daleela, seberapa mudahnya bagi Hydra untuk memuaskan keinginan para antagonisnya? Lagipula, selain akhir yang buruk ... sepanjang plotnya, hidup antagonis 100x lebih bahagia dibanding para protagonisnya.

Jika Hydra menjadi antagonis, kehancuran protagonis mungkin lebih





buruk dan nahas dibanding nasib mereka di semua plot aslinya.

“Tapi selain Kehendak Dunia, gue ngerasa ada keberadaan yang lebih tinggi.” Hydra berbisik pelan. “Bahkan walau Kehendak Dunia mau kita terjebak reinkarnasi berulang di novel-novel ini, dia masih nggak bisa terlalu sewenang-wenang.”

Itu sebabnya Lio bisa menukar setiap 5 tahun umurnya untuk menggeser plot yang seharusnya terjadi.

Mungkin ... itu sebabnya juga Lexa bisa mengejar Hydra dari satu dunia ke dunia lainnya.





Kemampuan Kehendak Dunia terbatas. Itu sebabnya Hydra juga bisa memanfaatkan setiap ‘jari emas’ para protagonis secara maksimal. Dia masih mendapatkan hadiah-hadiah berguna setiap kali berhasil menyelesaikan novelnya.

Yara menggeleng pelan, dia menatap Hydra kagum, “Gue pikir ... kalo bener semuanya kayak apa yang lo bilang, dan Kehendak Dunia denger setiap analisis lo, dia mungkin lagi ngacungin jari tengah sama lo sekarang.”

Hydra tertawa lelah. Tubuhnya semakin lemah. dia sangat mengantuk. Jadi dia mengakhiri mandinya,



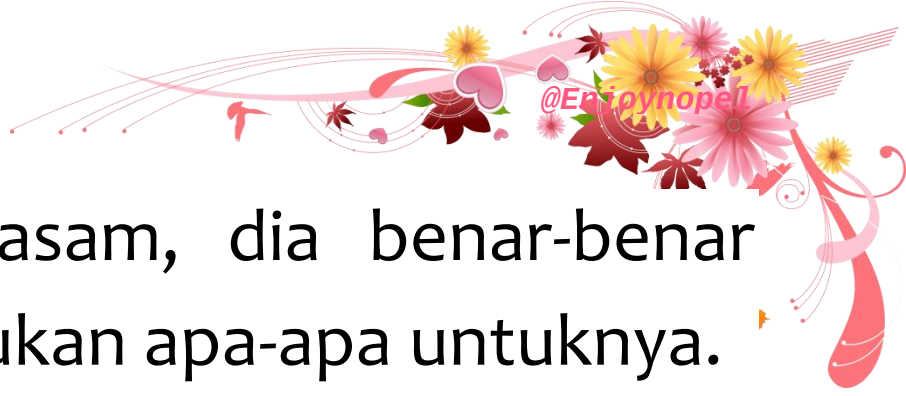


meninggalkan bath tub, membiarkan tubuh telanjangnya tampil di depan Yara. Yara menatap tubuh itu dengan sorot iri. Jika dia memiliki setengah dari kecantikan Elea, dia bisa membuat ratusan pria tergila-gila.

Hydra bahkan tidak mengelap tubuhnya, dia naik ke tempat tidur setelah mematikan lampu. Masuk ke dalam selimut, dengan kedua kelopak mata yang berat dan jatuh rapat.

Yara tersenyum kecil melihat wajah lelah Hydra. Dia berbisik, “Istirahat yang nyenyak, Hydra.” Yara mengulurkan tangan, berharap bisa menyentuh Hydra, tapi dia tidak bisa.





Yara merasa masam, dia benar-benar tidak bisa melakukan apa-apa untuknya.

“Semoga lo mimpi indah.”

Hydra sepenuhnya terlelap. Wajahnya yang sebesar telapak tangan orang dewasa sedikit rileks. Sudah lama sejak dia tidur nyenyak seperti sekarang. Yara harus memastikan kalau kamarnya saat ini selalu aman.

Yara meninggalkan kamar, pergi ke balkon dan menatap pemandangan di depannya dengan sorot tenang.

Sejak akhir dunia, sebagian wilayah jatuh ke titik gersang, namun ada beberapa wilayah yang dipenuhi tumbuhan dan pepohonan, dalam







setengah tahun, tempat itu sudah seperti hutan belantara.

Sebagian besar gedung dan rumah di sekitar hotel ini sudah hancur. Yara duduk di pagar balkon, merasakan silir angin yang menyapu tubuhnya. Kedua kaki Yara menjuntai di udara, bergerak naik turun selaras dengan senandung lagunya.

Yara tidak tahu berapa lama dia berada di sana? Tersenyuh dalam renungannya, sebelum akhirnya dia mendongak dan menyadari hari beranjak malam.





Yara melihat beberapa mobil jeep yang mulai mendekati hotel tempat mereka tinggal.

Pupil Yara menyipit. Saat dia melihat sosok yang keluar dari mobil, jantung Yara berdegup kencang. Ekspresinya langsung tegang.

Ryder!

\*\*\*

*Beberapa jam sebelumnya ....*

Jika ada orang yang paling cemas saat ini, itu bukan Ryder ataupun Parviz, tapi Daleela.



Saat Daleela mendengar Elea sudah membunuh zombie tingkat 6,



bukan hanya dia gugup dan tidak bahagia, dia juga tidak bisa menerima atau mempercayainya.

Bagaimana mungkin?

Itu pasti bukan Elea.

Elea hanya pengguna ruang tingkat tiga, bahkan walau dia tidak bisa dibunuh karena kekuatan penyembuh yang dimilikinya, dia masih tidak mungkin bisa membunuh zombie yang 3 level lebih tinggi darinya.

Ini masih zombie level 6 tingkat tinggi.

Seperti manusia, zombie juga dibagi menjadi beberapa level di

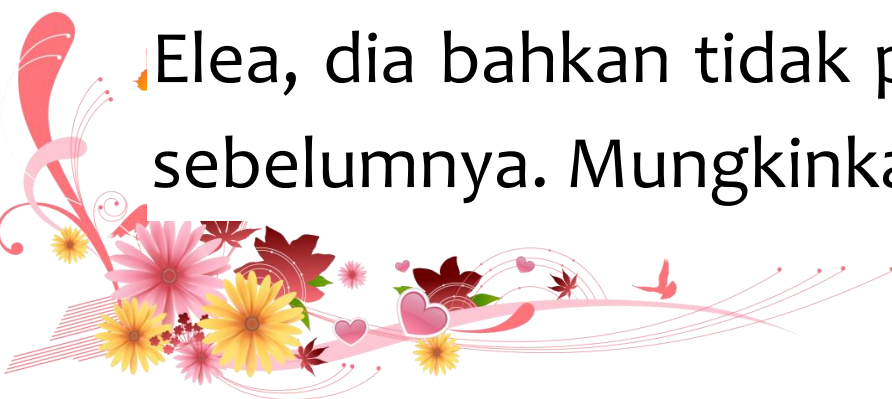




tingkatannya. Level rendah, level tengah, dan level tinggi. Baik manusia atau zombie, selama mereka mencapai level tinggi dalam suatu tingkat, itu artinya hanya tinggal selangkah lagi bagi mereka untuk naik ke tingkat baru.

Sebagai contoh, zombie tingkat enam level rendah tidak akan pernah bisa melawan zombie tingkat enam level tinggi. Hal itu juga berlaku untuk manusia.

“Kau yakin itu Elea?” Daleela tersenyum kecil. Melihat Parviz kembali dengan ekspresi gugup. Dia mencoba bertanya dengan nada lembut. “Tapi ... Elea, dia bahkan tidak pernah bertarung sebelumnya. Mungkinkah salah orang?”

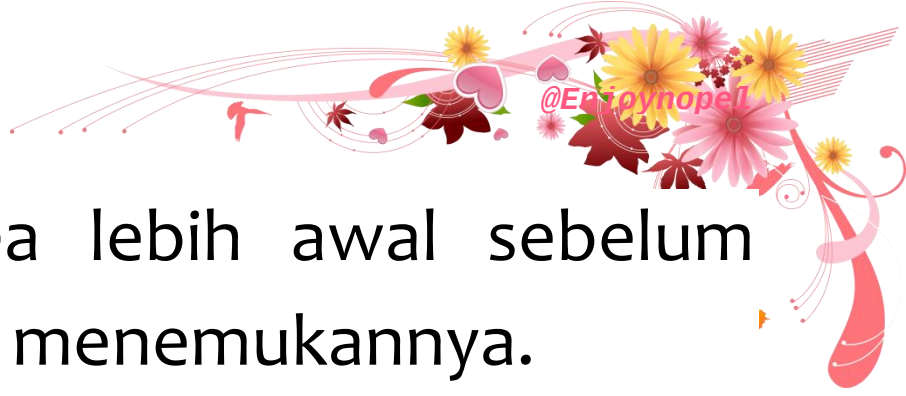




“Itu tidak mungkin.” Ryder di sisi Daleela mengerutkan kening. Ekspresinya juga sangat cemas. “Tidak banyak manusia yang bisa mempertahankan penampilan sebaik Elea di akhir dunia. Selain itu, ciri-cirinya sama. Bahkan walau itu bukan Elea, kami masih harus menyusuri jejak orang itu. Sebaiknya jangan melewatkan sedikit peluang apa pun.”

Daleela tidak bisa mengatakan apa-apa. Tapi kedua tangannya saling meremas. Dia harus segera mengabari orang-orang di Base A tentang ke mana Elea pergi saat ini. Dia berharap sekelompok prajurit di Base A bisa





menemukan Elea lebih awal sebelum Parviz dan Ryder menemukannya.

“Ya, kuharap itu juga Elea. Kita akan segera menyusulnya?”

“Ya.” Parviz masuk ke dalam mobil, Ryder menyusul.

Saat Daleela akan masuk ke dalam mobil mereka, Parviz menurunkan jendela dan berkata, “Kau masuk ke mobil lain, ini baru setengah jam. Seharusnya kita tidak tertinggal jauh. Sebaiknya Elea tidak melihatmu atau dia akan merasa tidak puas.”

Ryder juga setuju. Walau bagaimanapun sumber kesalahpahaman mereka awalnya adalah Daleela. Walau



Ryder tidak terlalu menyalahkan Daleela, itu karena amarah Elea selama ini selalu sepihak saja, mereka masih tidak ingin memperparah situasi di antara mereka.

Daleela yang akan masuk ke dalam mobil mereka hanya bisa tersenyum, mengatupkan giginya rapat, menjawab lembut, “Oke, aku mengerti. Aku akan masuk ke mobil yang lain.”

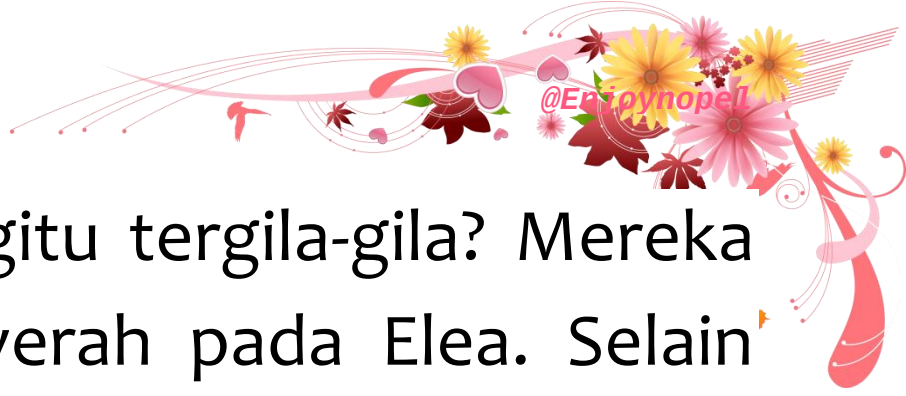
Tidak ada yang mengerti sebesar apa amarah yang harus ditelan Daleela saat ini?

Sebanyak apa jantung dan paru-parunya berdarah?



Dia masih tidak bisa menerimanya. Setelah semuanya, kenapa Parviz dan





Ryder masih begitu tergilagila? Mereka tidak mau menyerah pada Elea. Selain wajah cantik, Elea sangat tidak berguna. Dia dibenci semua orang. Bahkan anggota tim yang ikut mencari Elea sekarang sama sekali tidak berpikir untuk menemukannya, mereka hanya ingin pergi bersama Parviz dan Ryder saja.

Memberikan wajah pada kapten mereka.

---

Namun perjalanan ini juga sulit. Mereka tiba-tiba dihadang oleh gelombang zombie. Mereka harus mengatasi zombie-zombie ini sebelum





pergi. Apalagi pertempuran mereka juga menarik perhatian para zombie tingkat tinggi yang lain, membutuhkan waktu beberapa jam sampai semuanya diratakan.

Parviz dan Ryder baik-baik saja, tapi rekan mereka yang lain walau tidak ada yang mati, mereka masih terlihat kacau. Mereka berterima kasih saat Daleela memberikan air agar mereka bisa minum dan mencuci wajah.

Jika Yara melihat gelombang zombie yang di hadapi mereka, Yara pasti akan menemukan fakta kalau zombie-zombie ini ... adalah sekelompok zombie yang Yara usir dari



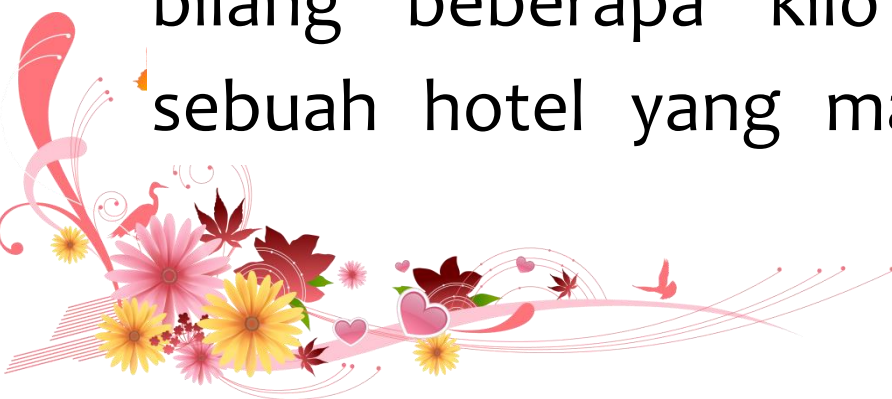


sekitar hotel tempat Hydra beristirahat sekarang.

“Kapten, minum dulu?” Daleela membawa dua gelas air putih untuk Parviz dan Ryder yang sedang berdiskusi. Gelombang zombie kali ini sedikit tidak biasa. Kedua pria itu menerima air yang diberikan Daleela, menyesap dan masih mengobrol. Bahkan tidak melirikinya sama sekali.

Daleela hanya menghirup napas dalam-dalam, mencoba tenang. Tidak menunjukkan ekspresi jelek apa pun.

“Kapten, yang lain kelelahan. Noir bilang beberapa kilo di depan ada sebuah hotel yang masih bisa dihuni.



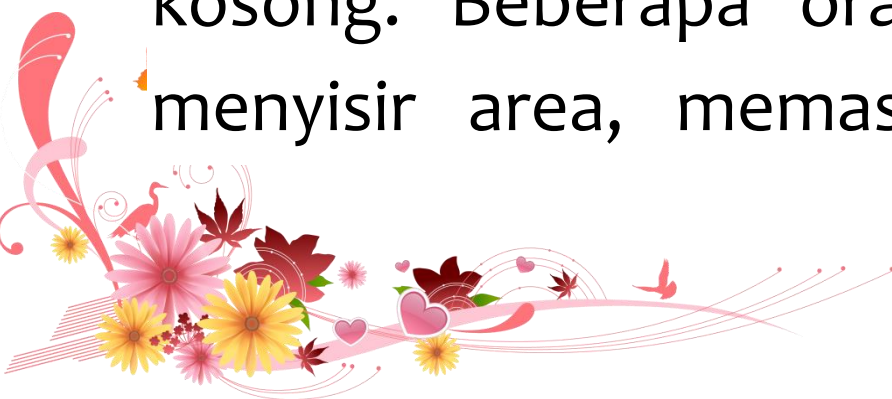


Bisakah kita beristirahat di sana? Ini sudah hampir malam.” Eagle datang untuk melapor.

Baru Ryder menoleh padanya, dia mengangguk lalu menjawab, “Ya, kita akan istirahat di sana.”

Malam hari, zombie lebih aktif. Walau Parviz dan Ryder merasa mereka cukup mampu, mereka masih ingin menghindari pertempuran yang sia-sia. Saat ini, tidak ada yang lebih penting dibanding segera menemukan Elea.

Jadi sekelompok orang itu masuk ke dalam mobil, melaju menuju hotel kosong. Beberapa orang turun untuk menyisir area, memastikan tidak ada



zombie yang berbahaya di wilayah hotel. Anehnya, mereka tidak menemukan zombie di sana.

Jadi mereka segera melapor pada Parviz dan Ryder.

\*\*\*

Yara menonton sekelompok orang yang sampai dan akan memasuki hotel, jadi dia bergegas masuk ke dalam kamar, ingin mengabari Hydra.

Tapi saat Yara melihat wajah lelap itu, dia hanya bisa menghela napas tanpa daya.

“Yaudahlah.” Yara berbisik pelan.  
“kayak yang lo bilang, nggak mungkin lo

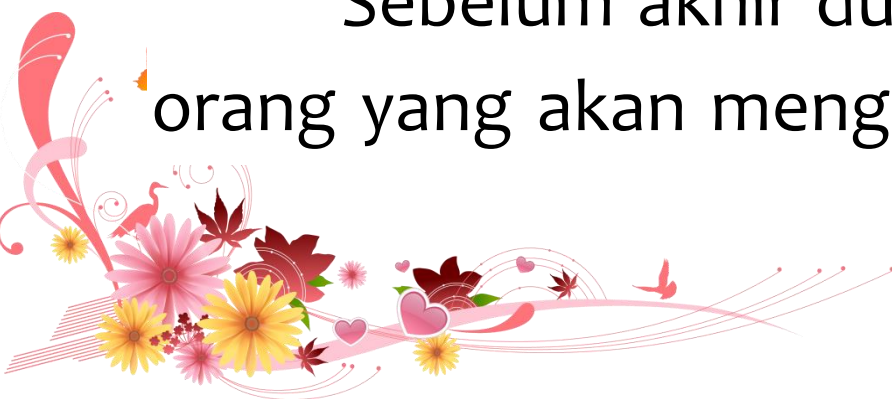


bisa menghindari orang-orang ini selamanya.”

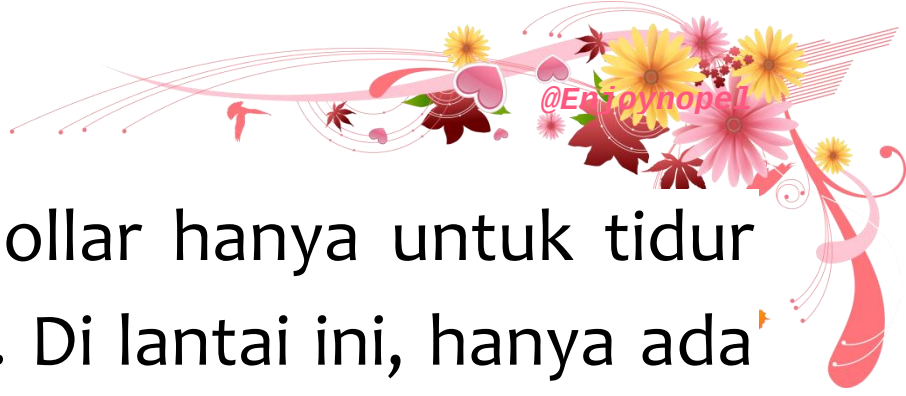
Bersama melalui 3 dunia, Yara juga sedikit banyak mulai mengenal karakter Hydra. Dia juga tahu Hydra tidak berpikir untuk lari lagi. jika mereka ditemukan, artinya mereka hanya bisa menghadapinya saja.

Yara keluar dari kamar, melihat orang-orang ini sebenarnya cukup serakah. Mereka juga naik ke lantai di mana Hydra berada sekarang, memilih kamar-kamar suite room yang kosong dan layak huni.

Sebelum akhir dunia, tidak banyak orang yang akan menghabiskan belasan







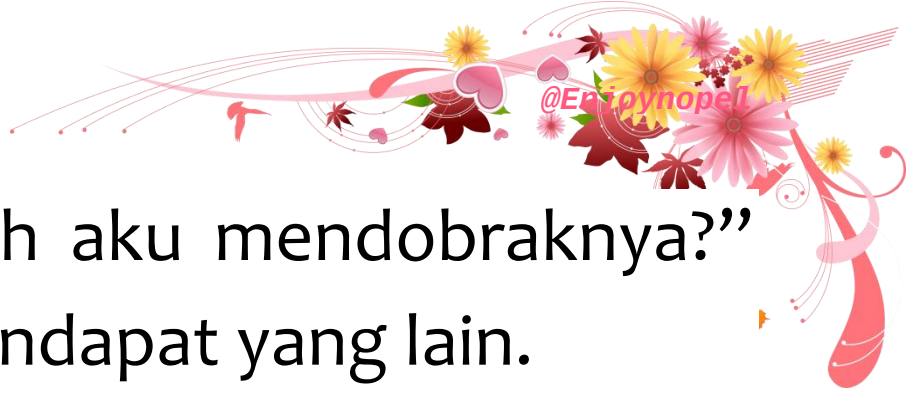
bahkan ribuan dollar hanya untuk tidur di kamar khusus. Di lantai ini, hanya ada 10 kamar tipe suite. Sementara kelompok mereka memiliki 15 orang.

Parviz dan Ryder masing-masing jelas akan memiliki kamar sendiri. sementara 13 sisanya hanya bisa berbagi kamar dengan yang lain.

Tapi saat Noir berhasil mencungkil sebuah pintu, Noir menyadari kalau kamar itu memiliki kunci ganda dari dalam. Jadi dia buru-buru mengabari sang Kapten.

“Sepertinya ada orang di kamar ini. Tapi aku tidak tahu dia manusia atau





zombie, haruskah aku mendobraknya?”  
Noir meminta pendapat yang lain.

Parviz dan Ryder juga mendekat ke kamar itu. Parviz mengulurkan tangan, menyentuh pintu lalu berbisik, “Ada napas seseorang. Dia hidup.”

Semua orang terkejut.

Tidak menyangka benar-benar akan ada seseorang yang tinggal. Masalahnya, mereka tidak menemukan kendaraan yang diparkir di luar.

Seseorang?

Sendiri?





Siapa orang yang cukup berani berkeliaran sendirian di akhir dunia seperti ini?

Parviz dan Ryder juga menyadarinya. Jantung mereka berdegup kencang. Mereka memiliki firasat kalau sosok yang ada di kamar adalah sosok yang mereka cari.

Melihat ekspresi gembira dan penuh harap di wajah dua orang itu, Daleela pias. Kepalanya berdengung.

Dia adalah orang yang melepaskan Elea. Elea mungkin arogan, tapi dia juga tidak bodoh. Dia pasti tahu kalau semua yang dilakukan Daleela adalah jebakan. Daleela adalah orang yang





membocorkan kalau Elea memiliki kekuatan penyembuh.

Kalau sekarang Elea muncul di depan Parviz dan Ryder, lalu menceritakan setiap yang Daleela lakukan, anggota lain mungkin tidak percaya, tapi Parviz dan Ryder ... Daleela bahkan tidak berani memikirkannya!

*Semoga bukan Eleanor. Itu tidak mungkin Eleanor. Ya, tidak ada kebetulan seperti ini.*

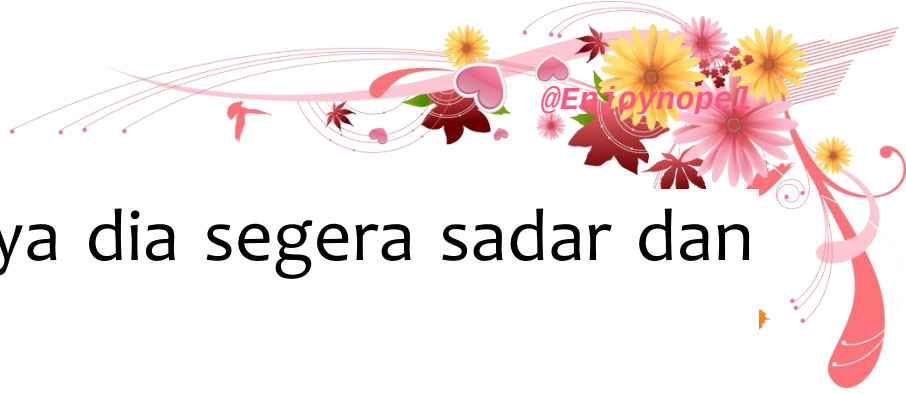
Daleela terus memanjatkan doa dalam hati. Berharap dugaan mereka salah. Kedua tangannya meremas satu sama lain.



“Kapten, seseorang ada di dalam, itu mungkin bukan Elea. Tapi orang itu beristirahat, jika kita membongkar pintu, bukankah itu akan membuat orang di dalam tidak puas?” Daleela bicara dengan suara cukup keras. Setidaknya sebagai seorang adidaya, Elea juga bisa mendengarnya.

Mengingat Elea yang meloloskan dari dari kepungan Base A bukan hanya tidak kembali ke base mereka, melainkan melarikan diri, bukankah artinya Elea tidak mau lagi bertemu dengan dua sahabat kecilnya?

Sekarang Daleela mengisyaratkan dengan keras dan tegas, jika Elea ada di



dalam, seharusnya dia segera sadar dan melarikan diri.

Parviz mengerutkan kening, melirik Daleela dingin, “Untuk apa kau berteriak?” jika di dalam memang Elea, dia mungkin lari lagi.

Ryder juga sangat cemas, jadi tanpa ragu dia menendang pintu sampai terbuka.

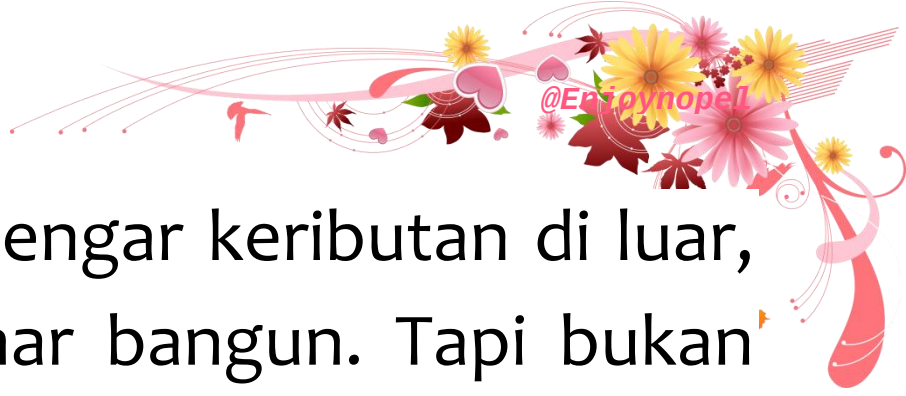
Jantung Daleela seolah jatuh.

Dia berdoa agar Elea mendengarnya dan segera lari. Sayangnya ... Daleela hanya bisa menelan pil pahit.

---







Saat mendengar keributan di luar, Hydra benar-benar bangun. Tapi bukan hanya dia tidak mencoba lari, Hydra hanya menguap dan memasang wajah tidak peduli. Salah satu sudut bibirnya terangkat, dia tahu rencana Daleela ... sayang sekali, dia akan mengecewakannya.

“Cewek ini bener-bener mampu.” Yara menghela napas. “gue nggak tahu mana yang lebih mending antara dia sama Camele?”

“Dua-duanya sampah.” Hydra mengeluarkan dua pedang, dia bangun dari tempat tidur.



Yara mengingatkan, “Lo masih telanjang sekarang.”

Siapa peduli?

Begitu pintu ditendang, Parviz adalah orang yang pertama masuk. Tapi dia disambut oleh sebuah pedang yang dalam sekejap diayunkan ke lehernya. Parviz menangkap mata pedang dengan dua jarinya. Melihat wajah yang familier di depan, bukan hanya Parviz tidak marah, dia justru tersenyum gembira.

“Elea!”



Namun ekspresi dari wanita itu begitu dingin, kedua manik abu-abunya terlihat gelap penuh kebencian, setiap gerakannya tidak ragu dan mematikan,



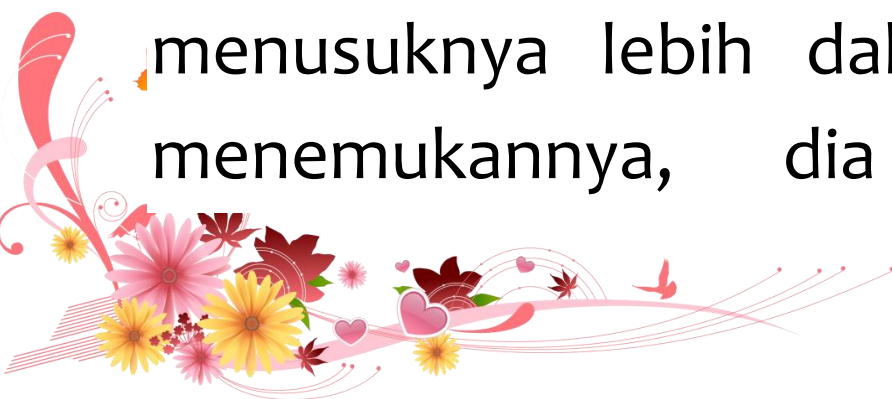
tangannya yang lain bergerak cepat, menusuk dada Parviz dengan pedangnya.

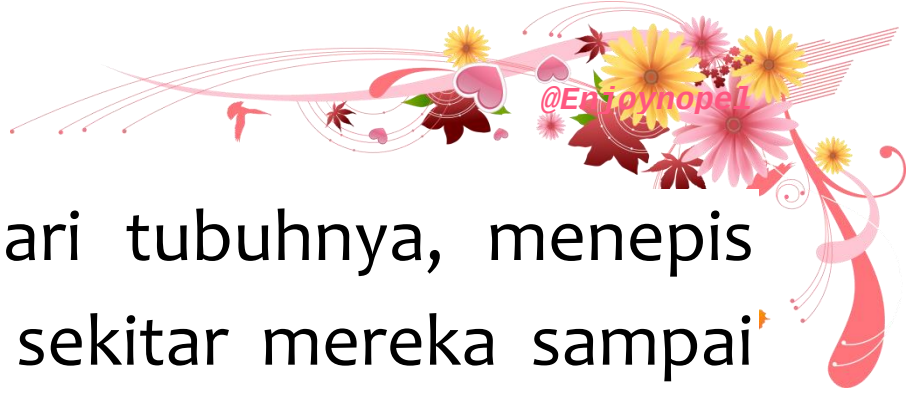
Semua orang lengah.

Pedang itu menembus tubuh Parviz, darah terciprat ke wajah beberapa orang di belakangnya.

Ryder di sisi Parviz juga tidak menyangka Elea akan menikam Parviz tanpa ragu.

Namun saat Parviz menyadari tubuh telanjang Elea, bukan hanya dia tidak marah, dia justru memeluk wanita itu erat, membiarkan pedang Elea menusuknya lebih dalam. Ryder juga menemukannya, dia mengeluarkan





cambuk daun dari tubuhnya, menepis semua orang di sekitar mereka sampai terlempar jauh.

Daleela tiba-tiba saja dicambuk dan terlempar beberapa meter. Menubruk dinding lorong sebelum akhirnya jatuh. Nasib 12 orang yang lain juga tidak kalah tragis. Dicambuk tanpa peringatan oleh seorang adidaya level 7, mereka hampir memuntahkan organ dalam mereka.

Orang-orang muntah darah.

Mereka menatap kapten mereka tidak percaya. Tapi dua orang itu bahkan tidak melirik sama sekali, justru masuk





ke dalam kamar. Ryder mengeluarkan ratusan dahan pohon, menutup pintu.

Semua orang tercengang.

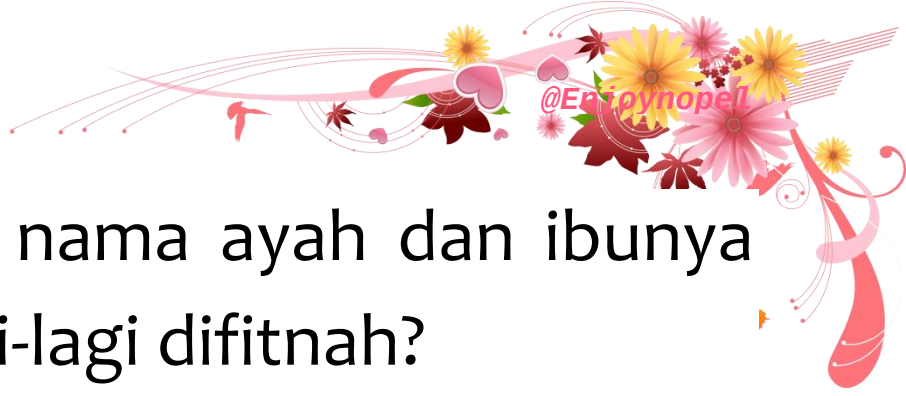
Daleela sangat marah. Dia memuntahkan darah lagi karena amarah.

Itu benar-benar Eleanor!

Daleela mengepalkan kedua tangan, ekspresinya dipenuhi kebencian dan ketakutan.

Apa yang harus dia lakukan? Bisakah Parviz dan Ryder mengabaikannya saat Elea mengadu perihal jebakan Daleela walau Daleela





bersumpah atas nama ayah dan ibunya  
kalau Daleela lagi-lagi difitnah?

\*\*\*





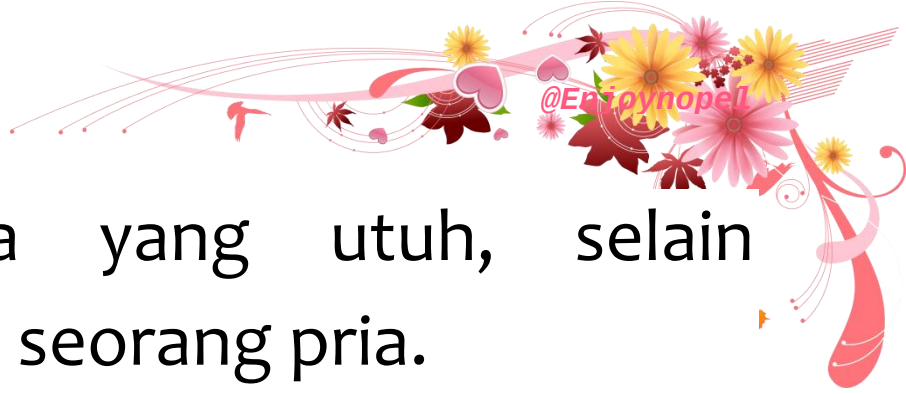


## *Chapter 8*

Pria itu keluar meninggalkan mobil jeepnya. Dia meledakkan beberapa kali tembakan peringatan. Sekelompok harimau yang masih mengerubuni jasad berdarah-darah itu akhirnya melarikan diri.

Lio mendongak, menatap langit dengan sorot nanar. Napasnya berat, bibirnya terkatup rapat. Lalu dia memejamkan mata rapat, sebelum kelopak gelapnya kembali terbuka, menatap jasad yang bahkan sudah tidak terlihat jelas bentuknya.





Tidak ada yang utuh, selain potongan kepala seorang pria.

Lio melangkah, menginjak dedaunan kering dan ranting pecah. Hatinya terasa berat dan berdarah. Bahkan, walau kali ini bukan dia yang harus melakukannya, dia masih bisa merasakan sakit saat tubuhnya dicabik dan tulang terpecah belah.

Dia berdiri di depan potongan kepala yang matanya terbuka. Kedua manik gelap itu kosong tidak beryawa. Lio berjongkok, mengusap mata Lexa agar tertutup. Dia mengambil kepala Lexa, memeluknya, melangkah menuju tempat di mana mobilnya terparkir.



Air mata Lio berjatuhan.

“Hydra harus ngeliat pengorbanan lo. Gue udah rekam setiap kali lo terus-terusan mati demi dia.”

Lio selalu merasa ... Lexa tidak perlu melakukan hal ini demi Hydra. Awalnya, dia bahkan tidak berpikir untuk menemui Lexa, mengulurkan bantuan. Hanya saja melihat Lexa yang bahkan bersiap mati untuk menyusul Hydra, Lio akhirnya tergerak.

Jika memang Lexa bisa mati untuk Hydra sekali, bisakah dia mati berkali-kali untuknya?



Terlepas dari di masa depan Hydra akan bersamanya atau tidak, Lexa masih



memilih melakukan hanya untuk menghidupkannya.

“Gue nggak pernah ketemu sama seseorang yang lebih bodoh dibanding lo, Lexa.” Lio menurunkan mata, melihat wajah tidak berdarah di pelukannya.

“Hal terbaik yang dialami Hydra dalam hidupnya dicintai sama lo.”

“Hal terburuk yang lo alami dalam hidup ini ... jatuh cinta sama Hydra.”

\*\*\*

Begitu pintu tertutup, Hydra menendang tulang kering Parviz, Parviz refleks melepaskannya, Hydra melompat mundur dan mencabut pedang yang



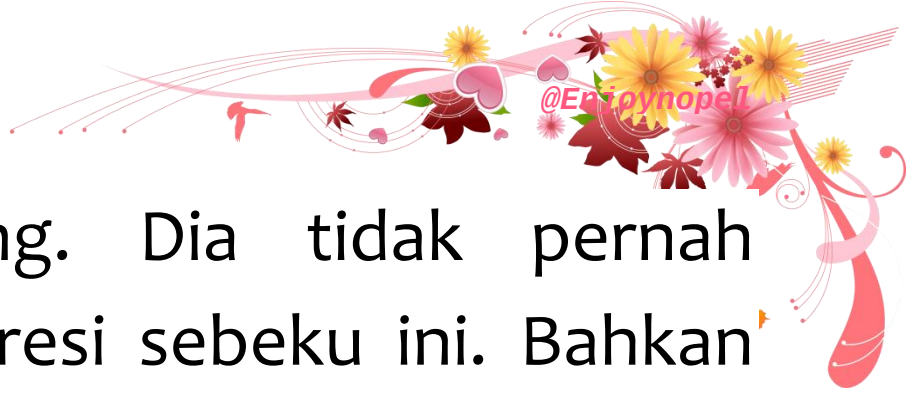
menikamnya, tidak berkedip bahkan saat melihat darah yang mengalir membasahi pakaian Parviz.

Dia bahkan tidak berkedip. Kedua matanya menyipit, menatap kedua sosok di depannya dengan sorot dingin. Kedua tangannya masih memegang pegang, dia dalam posisi bersiap untuk bertarung.

*Hanya beberapa hari ....*

Parviz merasa kedua tangannya gemetar.

Hanya dalam beberapa hari, perubahan Elea terlalu drastis. Di masa lalu, jangankan menikamnya, Elea tidak memiliki keberanian untuk menikam



atau menendang. Dia tidak pernah memasang ekspresi sebeku ini. Bahkan walau Elea marah dan membenci mereka, dia hanya akan menunjuk dan mengeluarkan banyak kalimat kasar dan kejam.

Berbanding terbalik dengan sekarang.

Dia hanya menatap mulut, tidak ada ekspresi kecewa atau marah. Tidak ada pelampiasan amarah dan kalimat-kalimat menusuk.

“Elea ...,” Ryder adalah orang yang pertama sadar, bibirnya mengukir senyuman susah payah. Setelah beberapa hari, dia merasa dibuat gila







dan hampir mati. Dia mengkhawatirkan sosok di depannya setiap detik, dia menyesali setiap perilakunya yang tercela dan selalu memaksa.

Dia takut saat menemukan Elea kembali, kekasihnya bukan hanya mengalami kecelakaan, tapi tidak ada ruang untuk perbaikan.

“Kami ... mencarimu selama ini.” Ryder mencoba menjelaskan. Saat dia mengurung Elea, dia tidak memikirkan apa-apa. Di matanya, Elea lemah dan tidak berdaya. Di akhir dunia, memangnya siapa lagi yang bisa Elea andalkan selain mereka?

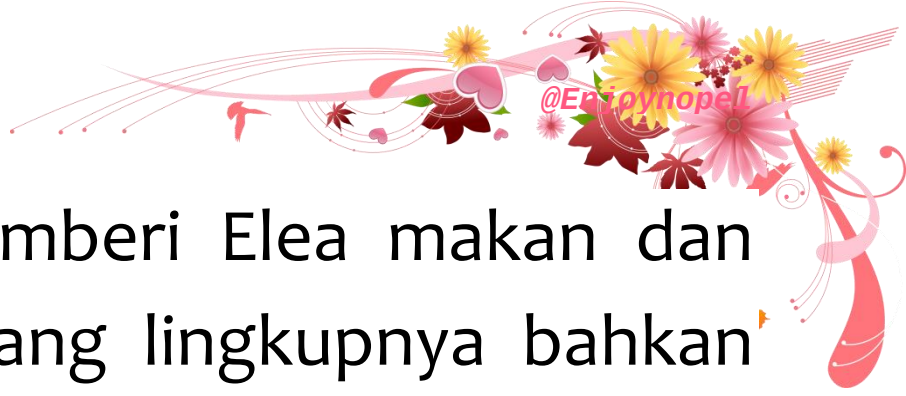


Bahkan walau Elea meronta dan memberontak, dia masih harus tinggal bersama dengan patuh. Elea takut zombie dan benci rasa sakit. Walau Ryder dan Parviz memperlakukan dia dengan buruk dalam beberapa bulan terakhir, tapi mereka tidak pernah melanggar batas.

Ya ... jika pemerkosaan tidak termasuk 'langgaran itu'. Tapi dibanding jika Elea meninggalkan base dan kebetulan bertemu di daya lain yang lebih bajingan, bukankah Parviz dan Ryder masih menjadi pilihan yang mudah?



Mereka mengunci Elea, memperlakukannya sebagai boneka seks



sesuka hati. Memberi Elea makan dan pakaian, tapi ruang lingkupnya bahkan terbatas.

Mereka berpikir ... hal itu akan terjadi selamanya, seumur hidup.

Tapi saat Elea berhasil melarikan diri, baru keduanya seolah terbangun dari mimpi indah.

Elea adalah orang hidup. Dia memiliki keinginan dan hasrat kebebasannya. Dia benci dikurung dan dipaksa.

Bahkan walau dunia luar mematikan untuknya, dia masih memilih pergi dibanding terkurung di tempat itu.

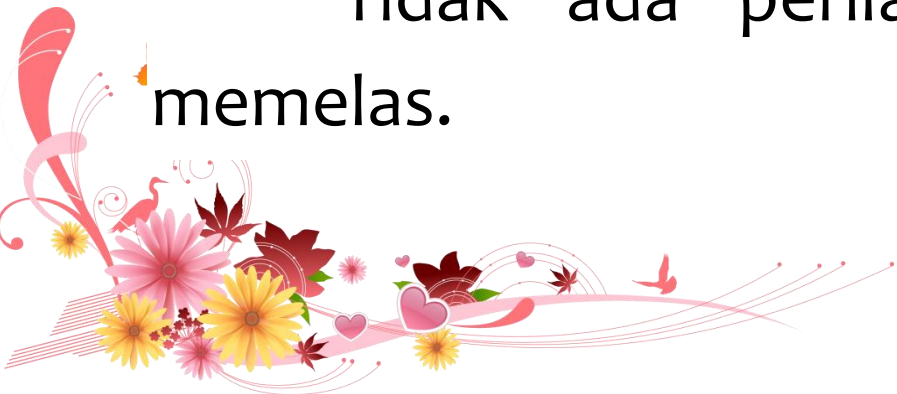


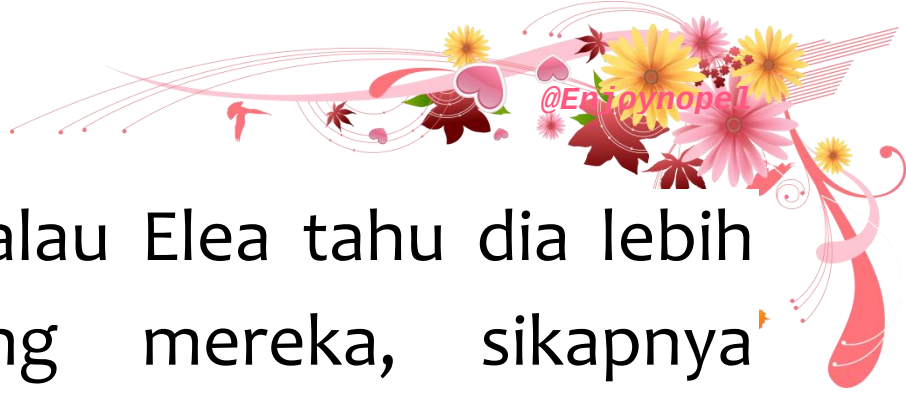
Parviz dan Ryder sangat menyesal sampai usus mereka membiru. Mereka panik siang malam, khawatir mendengar kabar yang buruk. Terutama setelah Base A mengumumkan mereka bisa memproduksi vaksin zombie selama mereka menemukan seorang adidaya penyembuh.

“Elea ... kami benar-benar minta maaf.” Ryder maju beberapa langkah, tapi dia berhenti saat pedang Hydra di arahkan padanya.

Tidak ada ekspresi marah atau sedih.

Tidak ada perilaku manja atau memelas.



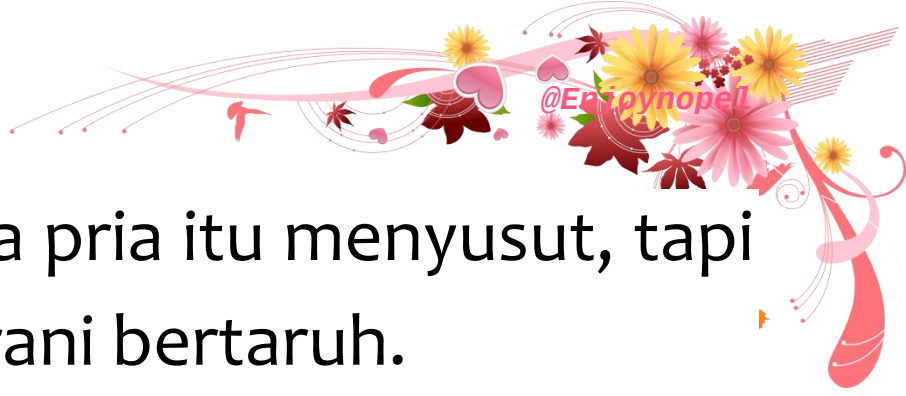


Bahkan walau Elea tahu dia lebih lemah dibanding mereka, sikapnya sangat pantang dan dingin. Dibanding dipaksa, dia memilih melawan sampai mati.

“Kenapa kau tidak dulu memakai bajumu?” Ryder melihat kekasihnya benar-benar telanjang, dia mencoba fokus melihat wajah, tapi jarak mereka membuat Parviz tanpa sadar melihat ke bawah.

“Ini tidak seperti kalian tidak pernah melihat tubuh telanjangku.” Hydra mencibir. Dia memperingatkan, “mundur, bahkan walau aku tidak punya kemampuan membunuh kalian, aku masih bisa membunuh diriku sendiri.”





Pupil kedua pria itu menyusut, tapi mereka tidak berani bertaruh.

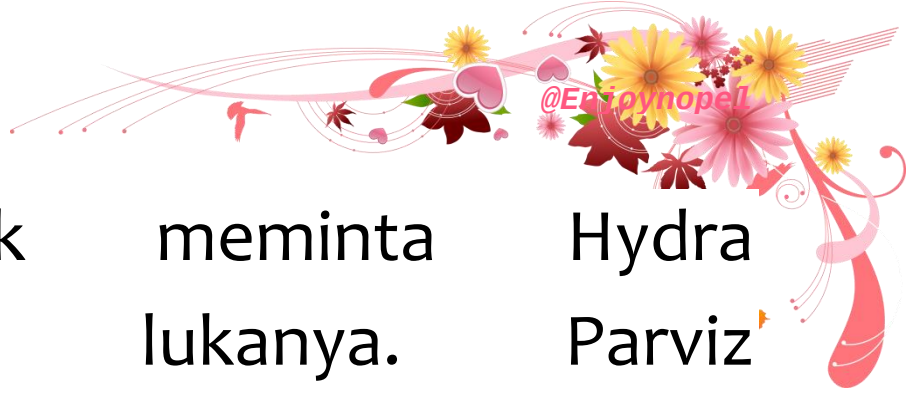
Elea sepenuhnya berubah. Dia bahkan bisa bertarung dengan zombie tingkat 6 mempertaruhkan nyawanya, bukan tidak mungkin dia menyakiti diri sendiri saat merasa tersudut.

Jadi kedua pria itu mundur menjauh, setelah merasa jaraknya cukup aman dan sulit menjangkau, baru Hydra menghilangkan pedangnya, dia mengeluarkan satu set pakaian dari ruang, memakainya satu per satu.

Parviz meletakkan tangannya bebas, menghentikan pendarahan di dadanya dengan kekuatan es. Dia tidak







berpikir untuk meminta Hydra  
menyembuhkan lukanya. Parviz  
bersalah. Ini adalah hukumannya.

Hydra memakai celana jeans hitam panjang, memakai singlet putih tulang. Dia memilih jaket kulit hitam, memakainya. Menguncir rambutnya tinggi, dia duduk di sisi tempat tidur setelah memakai sepatu militer.

Sepanjang detik, dua pasang mata terus memperhatikan.

“Kalian bisa pergi.”

“Elea, kami benar-benar menyesalinya. Kami berjanji tidak akan memperlakukanmu dengan buruk lagi, kami tidak akan memaksamu.” Ryder





mencoba bicara, dia akan maju tapi lirikan Hydra membuat dia kembali mundur. Napasnya berat, dia tampak gelisah. “ini akhir dunia. Kami tahu dengan kondisi fisikmu, kau tidak takut pada zombie. Tapi ... akan ada banyak yang mengincarmu.”

“Seperti kalian?”

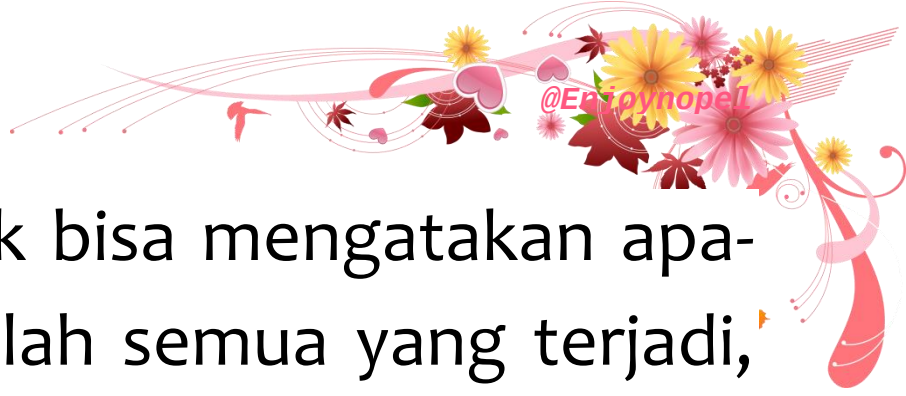
“Kami akan melindungimu.”

“Melindungiku, eh?” Hydra tertawa kecil. Manik abu-abu itu memberi sorot guyon, “dengan bayaran meniduriku?”

“Tidak-!”

“Tidak?”





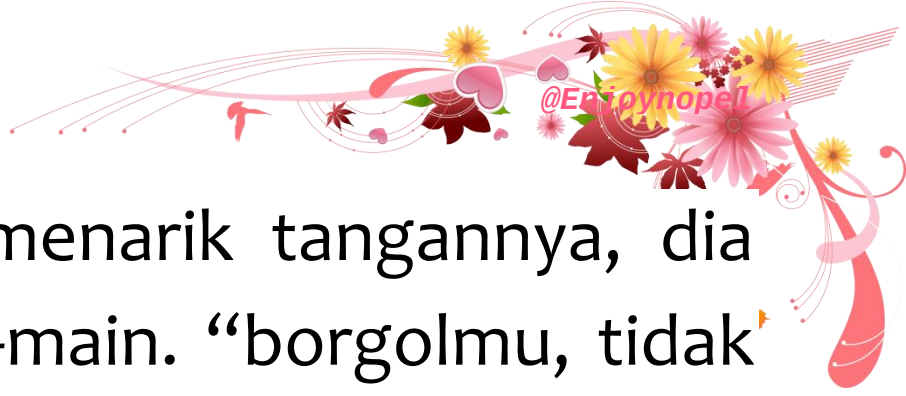
Ryder tidak bisa mengatakan apa-apa kali ini. Setelah semua yang terjadi, tidak peduli apa pun yang dia katakan, Elea tidak akan pernah mempercayainya lagi. Dia sudah terlanjur kecewa, dia sudah sangat terluka.

“Aku sudah pernah memberi kalian kesempatan.” Hydra menghela napas, kelopak matanya terkulai turun. “apa menurutmu, saat kalian mengurungku, aku tidak bisa pergi?”

Ryder dan Parviz tidak menjawab.

“Lihat ini.” Hydra menyentuh tempat tidur dengan telapak tangan, namun yang mengejutkan adalah tiba-tiba telapak tangan itu tenggelam.



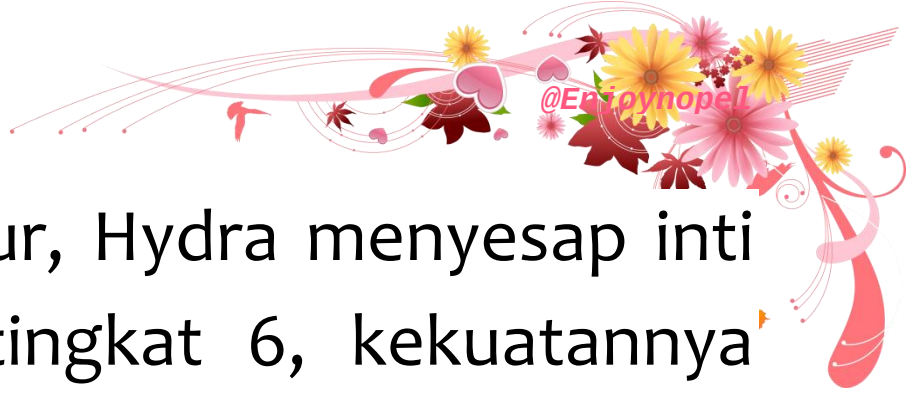


Hydra kembali menarik tangannya, dia tersenyum main-main. “borgolmu, tidak bisa mengunciku, gedung-gedung yang tinggi itu, tidak bisa memerangkapku. Aku adalah seorang adidaya ruang, jika aku mau, aku bahkan bisa menembus dinding-dinding itu.”

Yara tercengang. Dia yang sejak tadi menonton tidak bisa berseru, “Gue nggak nyangka kekuatan ruang bisa dipake semacam itu! Ternyata Eleanor sakti! Kenapa dia nggak bisa bebasin diri pas dikurung di lab itu?!”

Tentu saja karena Eleanor tidak bisa melakukannya.

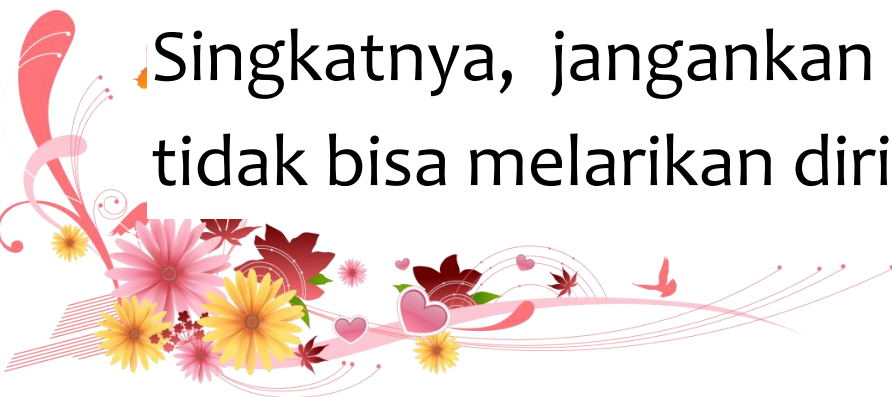




Sambil tidur, Hydra menyedap inti kristal zombie tingkat 6, kekuatannya saat ini melonjak. Dari awalnya adidaya ruang dan penyembuh tingkat 3 level tinggi, dia saat ini merupakan adidaya tingkat empat level tengah.

Ruang yang bisa dibentuk Hydra semakin padat dan luas. Namun bentuknya masih terbatas. Hydra tahu saat ini dia bisa menembus ruang. Tapi ketebalan ruangnya tidak bisa lebih dari 10 cm.

Ruangan yang mengurung Eleanor di laboratorium saat itu adalah dinding lapis baja dengan ketebalan 25. Singkatnya, jangankan Elea, Hydra saja tidak bisa melarikan diri.





Sementara itu, ruangan di mana Hydra dikurung oleh Parviz dan Ryder ketebalannya sekitar 15 cm. Jadi Elea masih tidak bisa ke mana-mana. Walau Hydra tahu itu, jelas dia tidak bermaksud mengatakannya pada Ryder dan Parviz.

Sisi buruknya, Elea juga tidak mau mencoba atau berlatih. Dia berpikir kemampuan ruangnya hanya untuk menyimpan benda saja. jadi tidak ada banyak yang dikembangkan.

Hydra berbeda.

Keinginan Eleanor adalah menjadi orang paling kuat di dunia.







Walau keinginan itu seperti lelucon ajaib, Hydra masih harus berusaha menyelesaikan.

Dia sangat membenci Kehendak Dunia.

Kali ini ... bukan karena Kehendak Dunia sudah melibatkan Yara. Tapi juga ... ,

Hydra menahan napas beberapa detik. Dia masih tidak tahu apa yang dipertaruhkan Lexa untuk mengejar. Tapi melihat Lexa selalu memasuki tubuh sekelompok bajingan, dan bajingan itu merupakan target balas dendam yang harus dihancurkan Hydra





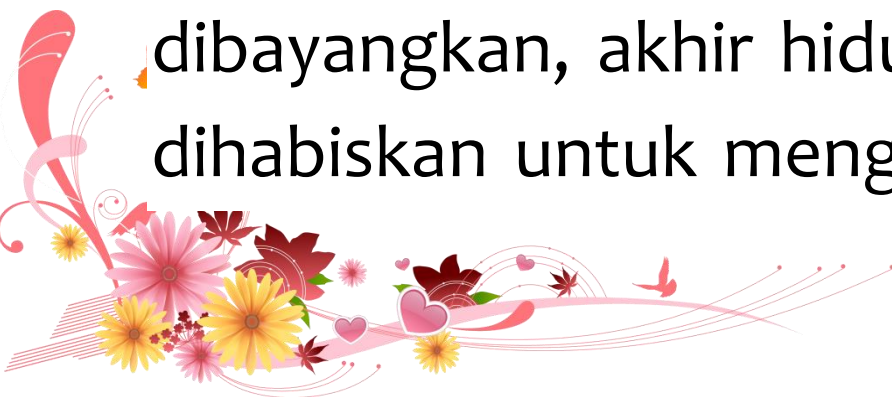
sampai mati, Hydra sudah menebak beberapa hal.

Kehendak Dunia ... ingin Hydra ragu.

Apa yang harus Hydra lakukan? Jika dia ingin menyelamatkan Yara, di waktu bersamaan, dia juga harus 'membunuh' Lexa.

Tapi jika dia tidak mau menyakiti Lexa, dia hanya bisa mengorbankan dirinya sendiri dan Yara.

Jika yang diberi pilihan itu adalah mereka yang berhati lembut, mereka tidak akan bisa memilih. Bisa dibayangkan, akhir hidupnya hanya bisa dihabiskan untuk mengulangi satu demi





satu buku dan mencoba menghindari menyakiti orang-orang yang dia pedulikan sebanyak mungkin.

Tapi siapa itu Hydra?

Hydra terkekeh. Nadanya begitu suram dan menakutkan. Dia menatap Ryder dan Parviz dengan tatapan mencemooh. Menebak, di antara keduanya ... kali ini di mana Lexa berada?

Atau mungkin ... keduanya?

Hydra tidak tahu. Tapi bahkan setelah dia tahu semua itu, dia masih tidak akan ragu.



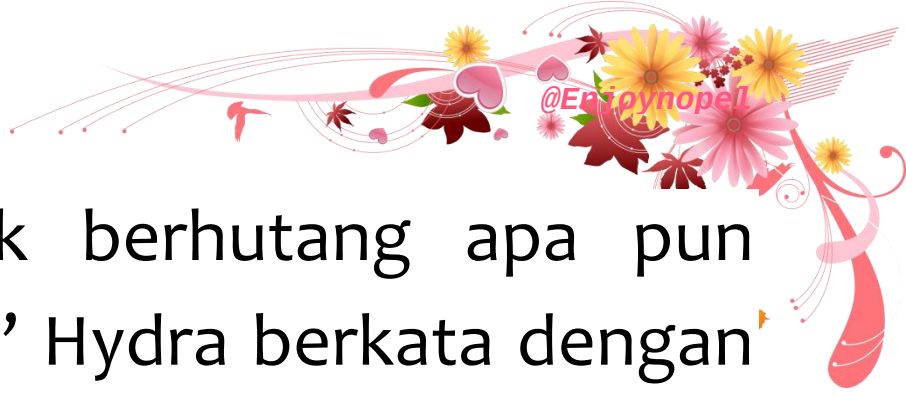


Dia masih akan membunuh mereka. Dia tidak pernah berpikir untuk menahan diri.

Sementara itu, Parviz dan Ryder merasa rumit. Baru sekarang mereka mengerti, kalau Elea ingin pergi, dia bisa melarikan diri kapanpun dia mau. Tapi dia memilih tinggal, melihat apa yang dilakukan kedua sahabat baiknya. Mencoba menolerir lagi dan lagi, hanya untuk dibuat kecewa dan terus terluka.

Dua pria itu tampak pucat. Penampilan Parviz paling menyedihkan. Seluruh pakaiannya berdarah, kulitnya seputih kertas. Bibirnya biru, dan dia masih tenggelam dalam penyesalan dan rasa bersalah.





“Aku tidak berhutang apa pun pada kalian lagi.” Hydra berkata dengan nada acuh tak acuh. “kalian melindungiku saat akhir dunia tiba, sebaliknya ... aku juga menyerahkan tubuhku. Bukankah harganya pantas?”

“Aku selalu berpikir, bahkan walau dunia meninggalkanku, kalian tidak akan mengecewakanku.”

“Aku selalu percaya, kalian tidak akan berubah. Bahkan walau orang-orang membenciku, kalian akan menjadi orang yang paling menyayangiku.”

“Aku kehilangan keluargaku, kekayaanku, tapi aku memiliki kalian, jadi aku kuat dan baik-baik saja.”



Setiap kalimat yang Hydra katakan begitu tenang namun menyayat. Tidak ada fluktuasi emosi di wajahnya. Tapi justru karena itu ... justru karena itu ... Parviz dan Ryder hampir dibuat hancur sepenuhnya.

Elea yang selalu tersenyum pada mereka menghilang.

Elea yang selalu membutuhkan perlindungan mereka pergi.

Elea yang akan mengandalkan mereka memilih berbalik, tidak memberi kesempatan lagi.

“Jadi, bisakah kalian pergi sekarang? Aku harap kalian tidak pernah muncul di depanku lagi.”

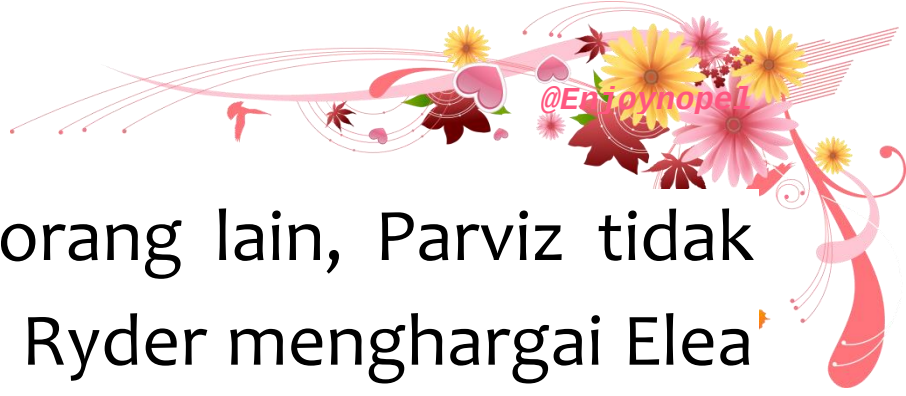




\*\*\*

Tentu saja keinginan itu mustahil. Bahkan walau Parviz dan Ryder akan ditikam setiap Elea melihat mereka, keduanya tidak bermaksud untuk meninggalkannya. Cukup satu kali mereka melakukan kesalahan fatal, setidaknya ... mereka harus memastikan Elea hidup dengan baik dan terjaga.

Malam itu mereka diusir. Mereka tidak bisa tidur. Takut Elea akan pergi diam-diam, Parviz dan Ryder tidak berani beristirahat di waktu yang bersamaan. Tapi kali ini Parviz terluka, jadi Ryder mengusulkan diri untuk berjaga.



Jika pada orang lain, Parviz tidak akan setuju. Tapi Ryder menghargai Elea sebanyak dirinya sendiri, jadi Parviz mengangguk. Tubuhnya lelah. Secara fisik dan mental, dia hancur lebur. Luka yang ditinggalkan Elea pulih perlahan, tapi entah kenapa masih meninggalkan rasa sakit yang luar biasa? Seolah Elea terus mengulang tikaman di bagian tubuh yang sama.

Parviz mengerti, ini hanya bayangan psikologisnya.

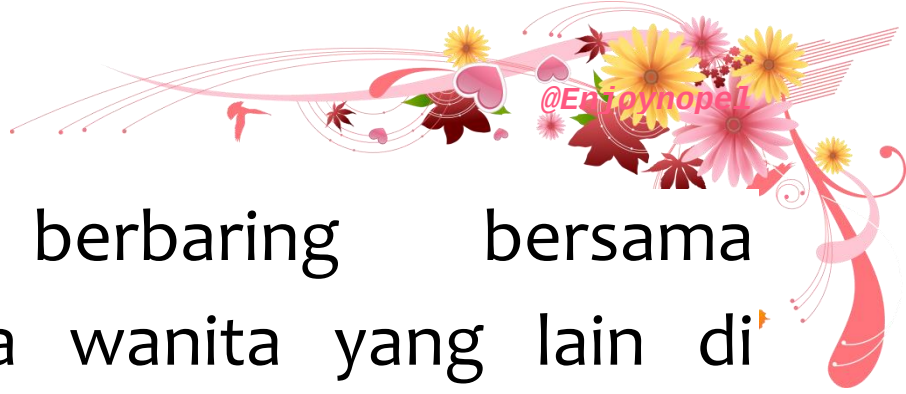
Tapi dia masih tidak bisa menahan, sesekali dia akan mengerang sambil memegang dada, membuatnya merasa sakit sampai ingin menangis saja.



Selain Parviz dan Ryder, orang yang paling tidak bisa tenang saat ini adalah Daleela. Sejak dua pria itu masuk ke kamar Elea dan menutup pintu, dia terus gelisah dan ketakutan. Berpikir apa yang harus dia katakan untuk menjelaskan?

*Elea ... dia tidak bilang apa-apa, kan? Seharusnya dia belum mengatakan apa pun pada Parviz dan Ryder.*

Daleela terus menghibur diri. Dia tidak bisa tidur. Saat seseorang bergerak, dia akan berjaga dan mengintip keluar, memastikan tidak ada kecelakaan.



Daleela berbaring bersama seorang adidaya wanita yang lain di tempat tidur. Sementara rekannya terlelap, Daleela justru tersiksa setiap detik.

Kalau Parviz dan Ryder sudah mendengarnya, mereka tidak akan membiarkanku tidur begitu saja. Ya, mereka pasti sudah datang padaku meminta penjelasan.

Daleela terus mencoba mensugesti dirinya sendiri.

Elea sangat bodoh, dia mungkin tidak tahu kalau aku menjebaknya. Aku yang memberi tahu Base A kalau dia seorang adidaya penyembuh.



Menurut kebiasaanya, Elea pasti akan mengadu kalau dia sadar sudah dijebak. Dia akan melakukan cara apa pun untuk menyakitiku. Kepalanya tidak bisa digunakan untuk berpikir jernih.

Daleela mengepalkan kedua tangan. Semakin resah.

Bahkan walau dia bersikeras menuduhku, aku tidak akan mengaku. Tidak ada lagi orang yang mempercayainya. Juga, aku punya saksi kalau hari itu aku tinggal di Base, tidak pergi menemui Elea sama sekali.

Walau Parviz dan Ryder mempercayai Elea, tapi 12 anggota mereka pasti akan ada di pihak Daleela.





Parviz dan Ryder tidak bisa bertindak sewenang-wenang, atau mereka akan kehilangan kepercayaan dari semua bawahan.

Dengan itu, Daleela lega.

Tapi ... Daleela lupa.

Sejak awal, base mereka dibangun sebagai tempat yang aman untuk Elea tinggal. Karena Elea lelah berpergian dan ingin memiliki ruang menetap. Elea membenci semua zombie dan tidak mau melihat para mayat hidup itu memakan mereka.

Bukan Eleanor yang hadir untuk melengkapi base-nya.







Tapi base justru ada karena Elea menginginkannya.

\*\*\*

Ada begitu banyak skenario di benak Daleela begitu mereka bertemu lagi, tapi satu-satunya yang tidak Daleela duga adalah kalau saat bertemu dengan Elea, Elea akan bersikap seolah tidak ada apa-apa. Dia hanya melirik Daleela sekilas, lalu mengabaikannya.

Sikap Elea semakin arogan. Di masa lalu, dia masih akan mencoba bicara dengan anggota regu yang mengikuti Parviz dan Ryder, walau bagaimanapun orang-orang ini adalah mereka yang melewati beberapa kali



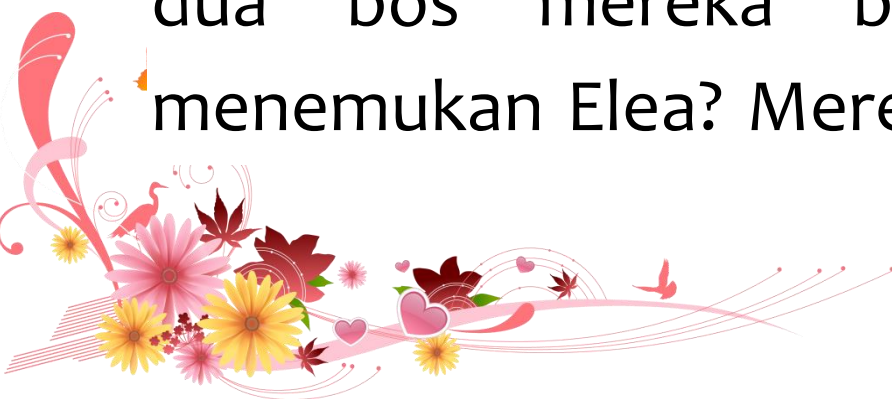


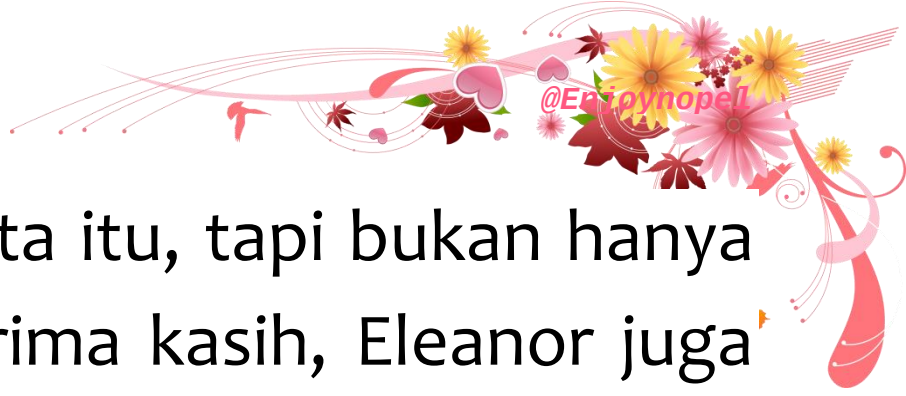
situasi hidup dan mati dengan kedua sahabat baiknya.

Tapi kali ini Elea bahkan tidak peduli. Dia memperlakukan semua orang seperti udara, dia tidak segan menendang Parviz dan Ryder saat menghalangi jalannya.

Parviz dan Ryder bukan hanya tidak marah, mereka berusaha keras menyanjung Elea, melakukan apa pun yang wanita itu perintahkan.

Perilakunya yang semena-mena membuat banyak orang tidak puas. Mereka masih tidak mengerti kenapa dua bos mereka bersikeras untuk menemukan Elea? Mereka datang untuk

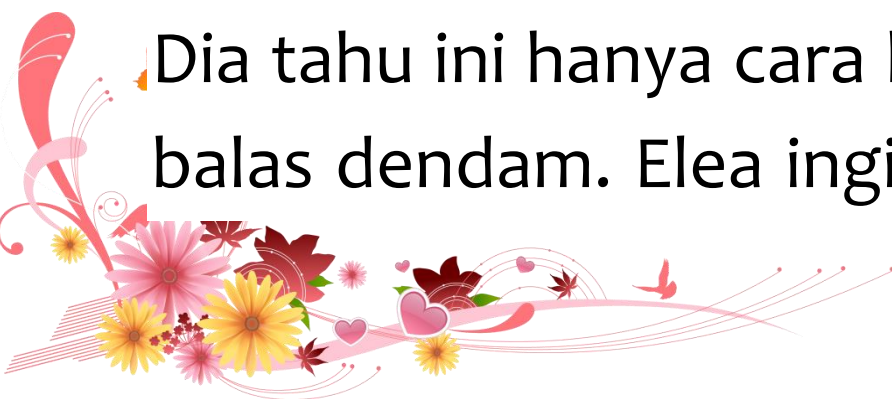


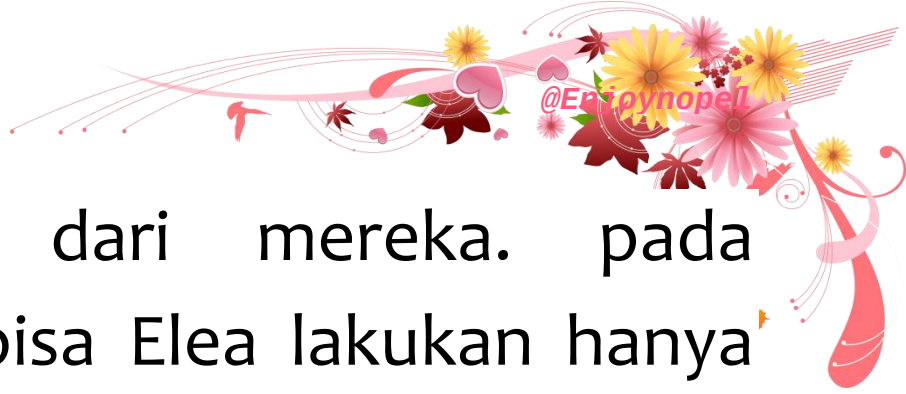


melindungi wanita itu, tapi bukan hanya Elea tidak berterima kasih, Eleanor juga memperlakukan Parviz dan Ryder lebih buruk dibanding pelayan.

“Tidak bisakah kau melakukan hal-hal sesederhana ini? Jika bentuk kukuku jelek, aku akan menamparmu!” Hydra benar-benar kejam. Dia duduk di kursi, membiarkan Parviz yang terluka mengikis kukunya, satu kaki dia letakkan di bahu Parviz, menginjak lukanya. Wajah Parviz langsung pucat, tapi dia hanya mengatupkan bibir, menahan diri.

“Ya ... maafkan aku, aku akan lebih berhati-hati.” Parviz berkata serak. Dia tahu ini hanya cara kekasihnya untuk balas dendam. Elea ingin pergi, tapi sulit





melarikan diri dari mereka. pada akhirnya, yang bisa Elea lakukan hanya menginjak-injak Parviz dan Ryder agar mereka bosan dan kehilangan kesabaran, lalu melepaskan Elea pergi.

Tapi mana mungkin dua pria itu bersedia?

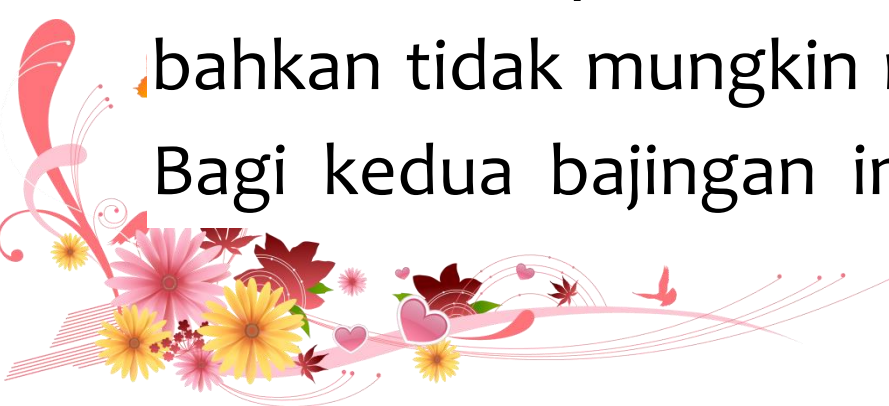
Bahkan walau mereka mati, mereka masih tidak akan melepaskannya. Kedua pria ini sangat gugup. Elea bisa menembus tembok. Tidak peduli bagaimana dia dikurung, dia akan memiliki cara untuk pergi.

Selama keduanya lengah, Elea bisa memanfaatkan waktu untuk kabur lagi.



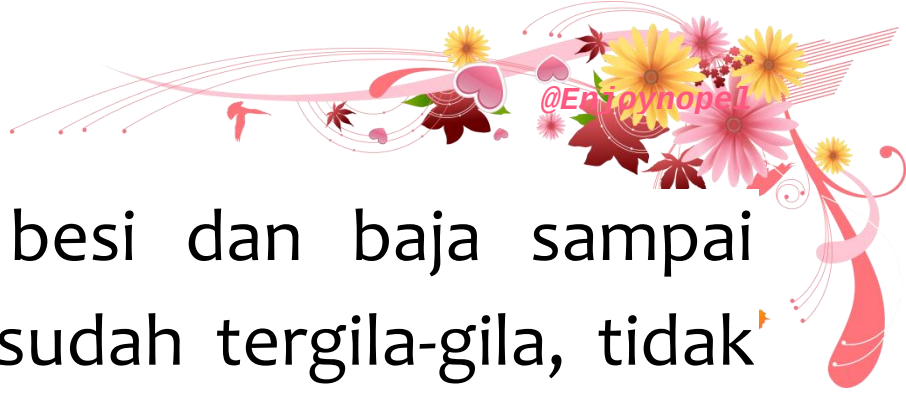
Tidak bisa diikat atau dikurung. Satu-satunya cara mengekang Elea hanya mengawasinya setiap waktu, menunjukkan penyesalan dan rasa bersalah. Mencoba menarik simpatinya. Biarkan Elea melampiaskan setiap kesedihan dan amarah.

“Tingkah lo mirip Ratu tiran di drama-drama kolosal.” Yara menghela napas. Mungkin setelah beberapa dunia, di dunia ini Hydra paling bersenang-senang. Sejak awal para protagonis sudah jatuh ke tangannya. Dia bisa memperlakukan mereka sesuka hati.



Ikatan plot membuat dua pria ini bahkan tidak mungkin memiliki keluhan. Bagi kedua bajingan ini, walau mereka



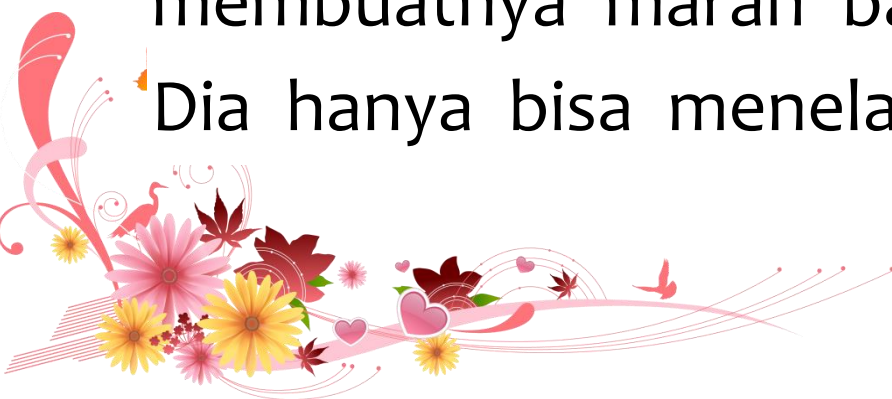


dicambuk oleh besi dan baja sampai mati, keduanya sudah tergila-gila, tidak akan pernah selangkah pun beranjak dari sisi Elea.

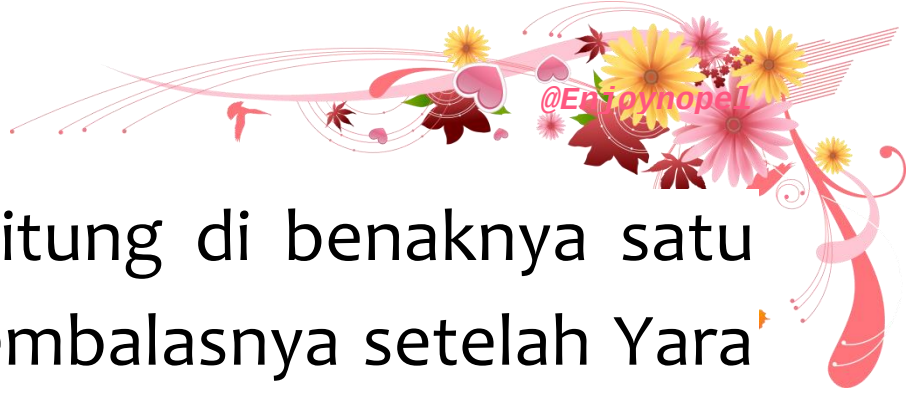
“Gue nggak ngerti kenapa ada cinta yang gila? Yang rela ngelakuin apa aja demi cewek yang dia cinta.” Yara menggeleng prihatin. “kalo ada cowok yang seriusan kek gini di dunia nyata, tololnya mengalir sampai jauh.”

Jika Lio mendengar kata-kata Yara sekarang, Lio pasti menjepit kepala Yara dengan kepalan tinjunya.

Lio sangat marah. Tapi orang yang membuatnya marah bahkan tidak ada. Dia hanya bisa menelan setiap amarah







frustrasi, menghitung di benaknya satu per satu, lalu membalasnya setelah Yara kembali.

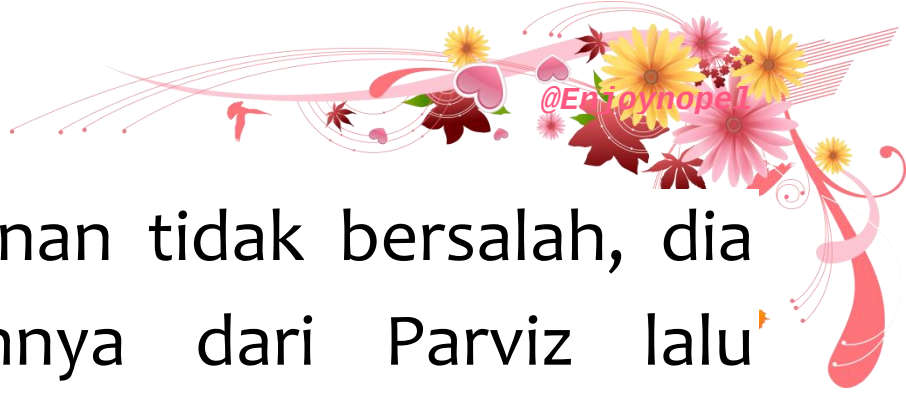
Darah dari luka Parviz yang terbuka, mengalir lagi. mengotori kaos putih oblongnya.

Orang-orang yang melihat perilaku tiran Hydra mulai tidak tahan. Tapi bahkan Ryder di sisi lain justru menghampiri Hydra, menyerahkan satu mangkuk mie yang mengepul hangat.

“Elea, makan dulu.”

Hydra melirikinya, seolah menatap seonggok sampah.



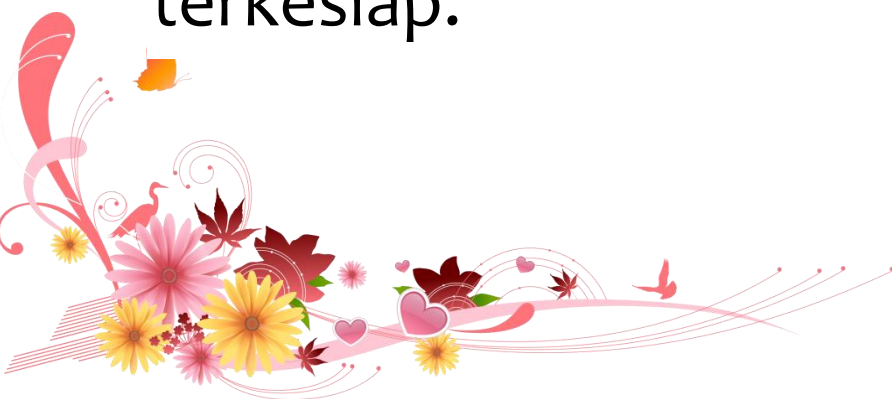


Tapi makanan tidak bersalah, dia menarik tangannya dari Parviz lalu menerima mangkuk itu. Dia mencicip kuah, tapi terlalu panas. Jadi Hydra meludahkannya.

“Hati-hati, itu panas.” Ryder melihat ekspresi Hydra semakin muram. Hydra mengarahkan telunjuk, mengisyaratkan pria itu untuk mendekat.

Ryder berjongkok di sisinya, hanya untuk ditampar dengan tangan Hydra yang bebas.

Orang-orang yang melihat terkesiap.



Pukulan ini sangat keras. Ada jejak lima jari di wajah tampan pria itu, dengan sedikit goresan kuku. Parviz melirikinya, hampir tertawa namun mengatupkan mulut.

*Selamat bersenang-senang juga, Ryder.*

Mereka bersahabat sejak kecil, mana mungkin Ryder tidak tahu apa yang ada di benak Parviz sekarang?

“Bukankah itu lucu?” tanya Hydra pada Parviz, matanya menyipit berbahaya.



“Tidak, tidak, uh.” Injakan di dadanya menguat, Parviz hanya bisa menutup mulut.



“Ya, itu lucu. Kau bisa menertawakannya, seperti dia yang terus menertawakanmu.”

“Elea, bukankah ini sudah cukup?” Daleela tidak tahan lagi. Melihat bagaimana dua orang yang dia kagumi, berlutut dan berjongkok tanpa harga diri di depan Elea, mau tidak mau dia bersuara.

Dia masih tidak mengerti, kenapa Parviz dan Ryder begitu patuh? Elea bahkan tidak memperlakukan keduanya sebagai manusia. Bahkan walau Elea memiliki paras yang cantik, mereka tidak perlu jatuh ke titik seperti ini.





Mata Daleela memerah, air menumpuk di pelupuk mata, hampir jatuh. Dia memiliki hati yang 'lembut'. Dia menatap dua kaptennya bergantian, dengan ekspresi terluka dan rapuh.

Orang-orang yang melihat Daleela seperti ini juga semakin tidak suka dengan perilaku tiran Elea.

“Ya, Elea, kedua Kapten mencarimu, mereka benar-benar bekerja keras siang malam untuk menemukanmu. Bahkan walau kau memiliki keluhan, kau tidak bisa menginjak-injak mereka sampai ke titik ini.”



“Mereka selalu melindungimu, ini perilakumu membalas kebaikan dengan kebencian?”

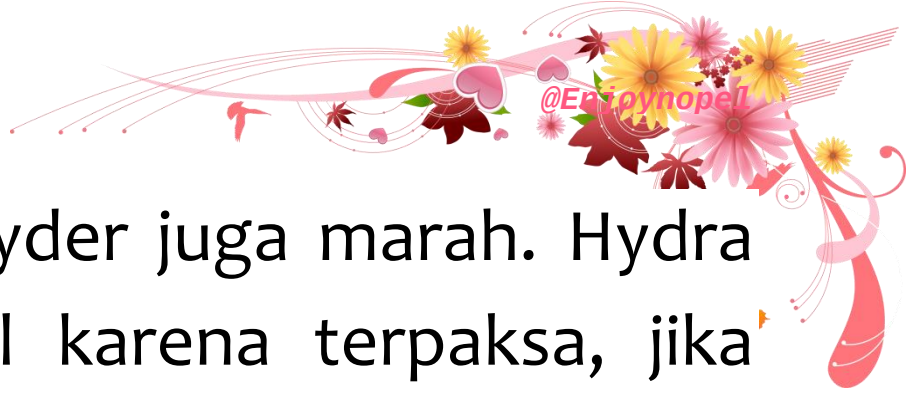
Dikutuk oleh banyak orang, Hydra bukan hanya tidak marah dan sedih. Dia justru tertawa kecil, meletakkan ibu jari di bibirnya. “Kalian begitu dicintai, untuk apa repot-repot masih mengejaraku seperti ini?”

Parviz mengerti suasana hati Hydra kembali memburuk. Jadi dia melirik orang-orang dengan sorot dingin. Berkata, “Diamlah. Tidak ada yang meminta kalian untuk berbicara.”

“Kapten-!”







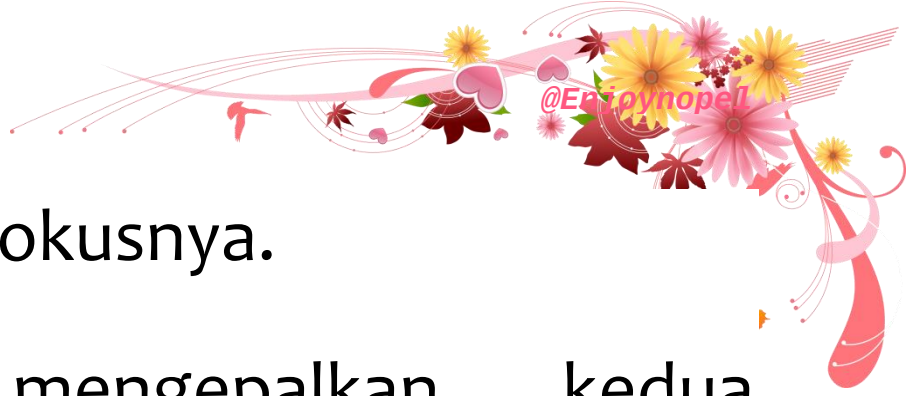
“Diam!” Ryder juga marah. Hydra sekarang tinggal karena terpaksa, jika mereka terus menyudutkannya, dia mungkin akan lari lagi.

“Ngomong-ngomong,” Hydra melihat Daleela. Dia tersenyum mencurigakan, kepalanya sedikit bergerak dan miring ke kanan. “Jelek, aku tidak mengatakan apa-apa, bukan berarti tidak ingat. Aku hanya membiarkanmu bahagia untuk sementara waktu.”

Je-jelek?!

Daleela terkejut. Dalam hidupnya, ini pertama kali ada seseorang yang benar-benar menyebutnya jelek.





Bukan itu fokusnya.

Daleela mengepalkan kedua tangan. Punggungnya berkeringat dingin.

Apa maksudnya dia sengaja dan membiarkan Daleela bahagia untuk sementara waktu?

\*\*\*



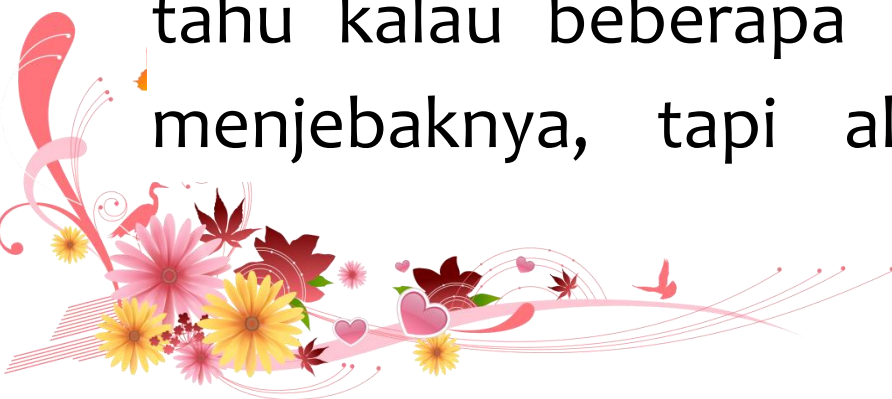


## Chapter 9

Sayangnya, Hydra tidak bermaksud menjelaskan apa-apa. Biarkan Daleela dibuat cemas oleh kekhawatirannya. Paranoia karena takut Hydra akan mengatakan segalanya pada Ryder dan Parviz.

Salah satu sudut bibir Hydra terangkat, dia memalingkan wajah, tidak memedulikan pandangan orang lain tentangnya. Dia tidak peduli.

Daleela terengah-engah. Dia bingung dan tidak mengerti. Elea jelas tahu kalau beberapa hari lalu Daleela menjebaknya, tapi alih-alih langsung



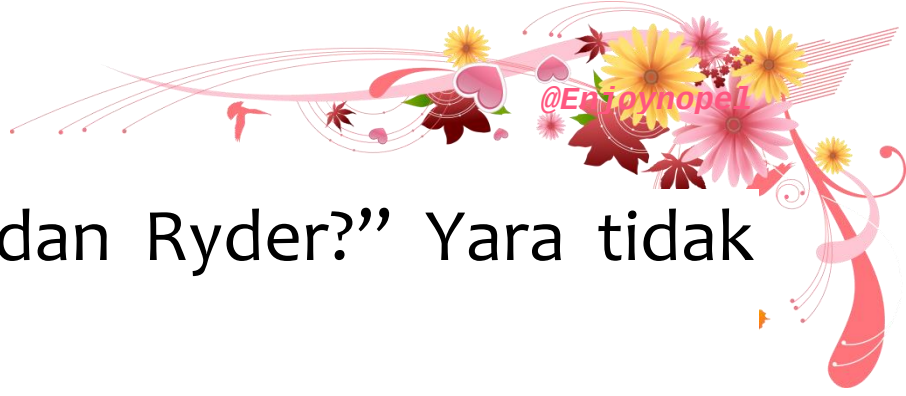


mengadukan, kenapa dia memilih menutup mulut? Ini membuat berbagai rencana yang ada di benaknya seperti balon besar yang mengempis. Di luar ekspektasinya.

“Minggir, jangan menghalangi.” Hydra berdiri, dia merenggangkan tubuhnya, membawa mangkuk itu pergi ke sudut ruangan. Makan dengan nyaman, seolah masih sendirian. Dia tidak bermaksud memikirkan apa pun. Biarkan sekelompok orang bodoh itu menerka-nerka.

Yara mengikuti Hydra, lalu tanpa sadar dia bertanya, “Perasaan gue aja, atau lo ngelampiasin amarah di 3 dunia





ini sama Parviz dan Ryder?” Yara tidak buta.

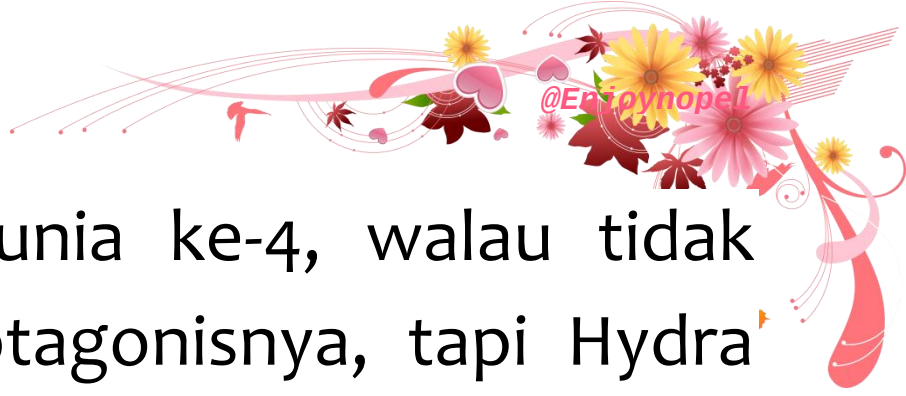
Hydra melirikinya, tersenyum main-main.

Yara benar.

Hydra saat ini sedang melampiaskan amarah.

Setelah melewati 3 dunia, memasuki dunia ke-4, baru kali ini Hydra memiliki ‘hak’ untuk menyakiti para protagonisnya dari awal. Sebagai Greisy ... dia tidak punya modal. Sebagai Aileen ... dia harus berpura-pura, sebagai Ashana ... dia tidak memiliki kekuatan.

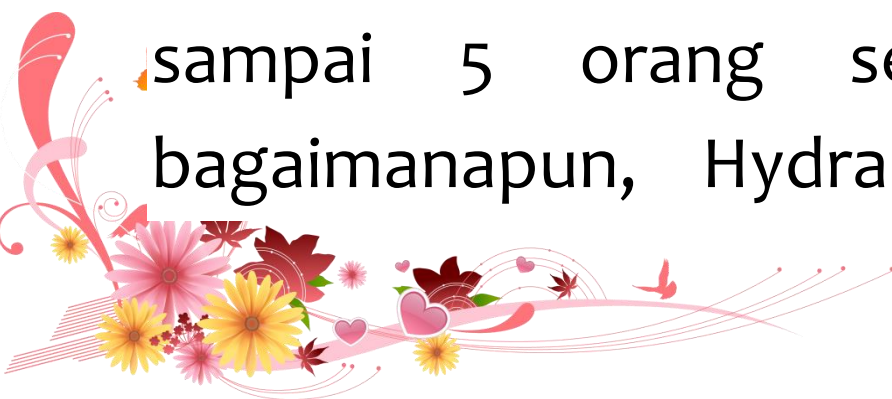




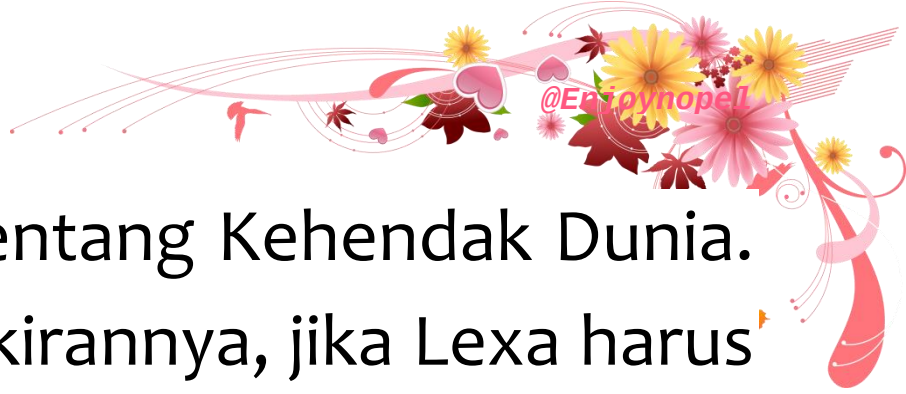
Baru di dunia ke-4, walau tidak sekuat para protagonisnya, tapi Hydra memiliki modal untuk mengembangkan kekuatan dan amarahnya. Di dunia ini, Ryder dan Parviz juga sudah jatuh cinta pada Elea sejak awal, ini memberi Hydra kesempatan untuk berperilaku semakin kejam dan tiran.

Di sisi lain, Hydra melirik antara dua pria itu. Benar-benar bertanya-tanya, di tubuh mana Lexa berada sekarang?

Hydra curiga kalau jiwa Lexa terbagi, memasuki setiap tubuh protagonis, menanggung rasa sakit dua sampai 5 orang sekaligus. Walau bagaimanapun, Hydra tidak memiliki







pendapat baik tentang Kehendak Dunia. Namun dalam pikirannya, jika Lexa harus membagi jiwa, begitu dia kembali ke dunia nyata ... bukankah dia akan gila?

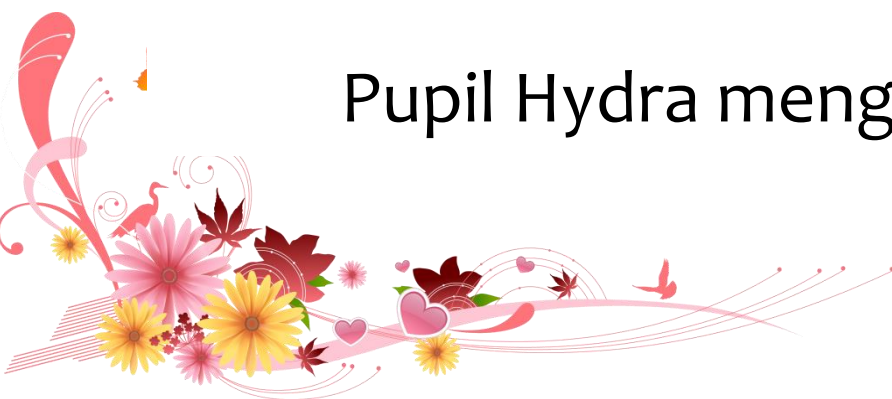
Curiga, dia akan mengembangkan kepribadian ganda.

Kehendak Dunia ....

Hydra tahu ini konyol dan firasatnya saja, tapi dia berpikir cepat atau lambat, Kehendak Dunia akan kehilangan kesabaran dan muncul di depannya. Tapi ini masih terlalu awal.

Tapi jika mereka benar-benar bertemu ...,

Pupil Hydra menggelap.





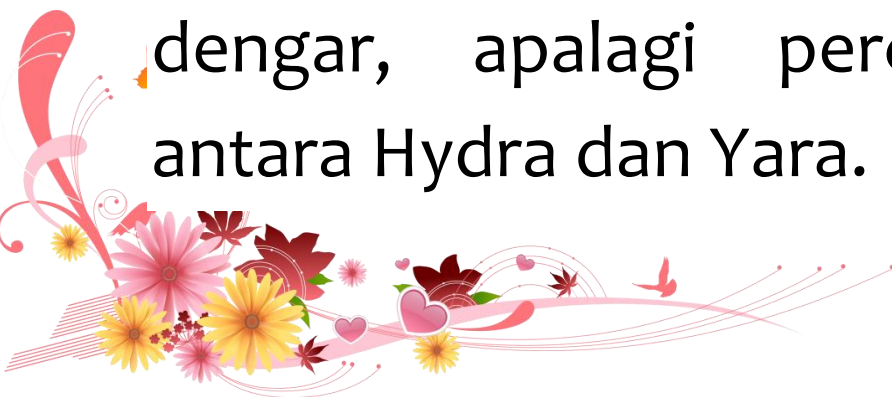
Demi Tuhan, dia akan memukulinya!

Pukuli bajingan itu sampai tidak bisa dikenali orangtuanya!

Walau Hydra tidak yakin Kehendak Dunia memiliki orangtua.

“Hydra.” Yara memanggil lagi.

Hydra melirikinya sekilas, tapi tidak mengatakan apa-apa. Para adidaya memiliki telinga yang lebih peka. Mereka bisa mendengar dari jarak jauh, terutama Parviz dan Ryder yang sudah ada di tingkat 7. Bahkan suara napas Hydra saja bisa diam-diam mereka dengar, apalagi percakapan konyol antara Hydra dan Yara.





Bedanya, mereka tidak bisa mengetahui eksistensi Yara, alih-alih curiga Hydra mengobrol dengan seseorang, mereka akan berpikir kalau Eleanor mulai gila dan bicara sendiri.

Suasana di tempat itu stagnan. Orang-orang menelan amarah mereka. Kalau bukan karena loyalitas dan kekuatan dua kapten mereka, orang-orang pasti sudah memilih pergi.

Sayangnya, ini adalah akhir dunia. Di mana kekuatan yang bicara. Bahkan walau mereka tinggal di sebuah base yang terlihat aman, gelombang zombie masih sulit di hadapi. Tidak terhitung jumlah base kecil dan besar yang ‘hilang’ begitu gelombang zombie datang. Tapi

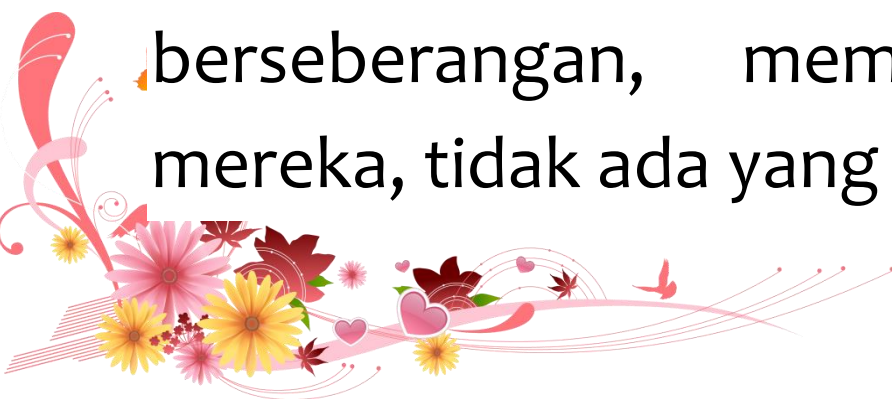


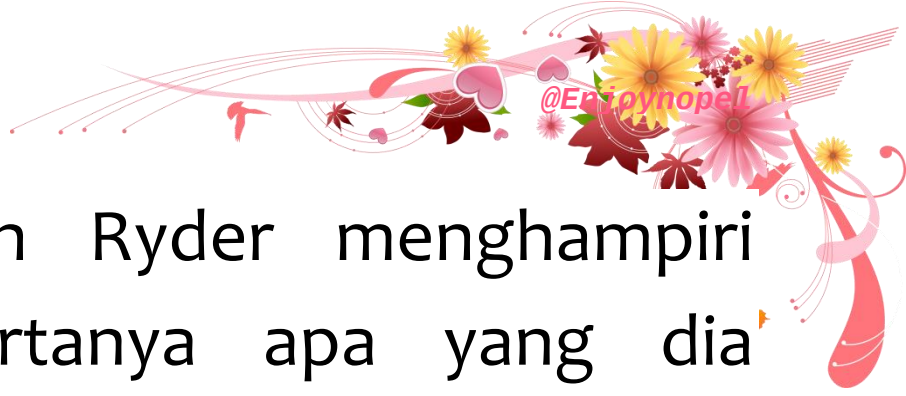


sejauh ini ... mereka bahkan belum mendengar kabar tentang adanya zombie tingkat 7. Itu adalah tingkat raja. Sementara itu, perkembangan Parviz dan Ryder seolah melampaui batas kemampuan manusia. Dua orang ini masih sahabat baik yang selalu pergi ke manapun bersama.

Sayang sekali, mereka memiliki penglihatan buruk. Justru jatuh cinta pada satu wanita yang tidak tahu bagaimana menghargai kasih sayang dan perlindungan yang mereka berikan.

Pada akhirnya, orang-orang hanya berkumpul di sudut lain yang berseberangan, memakan makanan mereka, tidak ada yang berani bersuara.





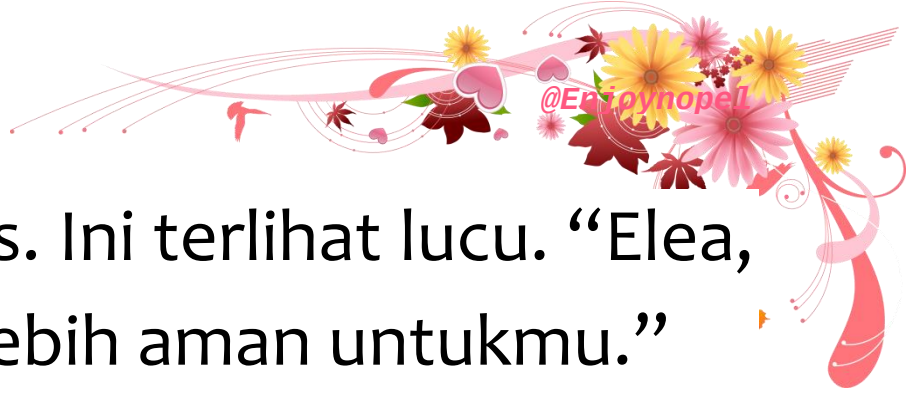
Parviz dan Ryder menghampiri Hydra lagi, bertanya apa yang dia butuhkan? Mereka juga ingin membicarakan tentang langkah base A sekarang. Mereka sedang mencari seorang adidaya penyembuh, jika kekuatan Eleanor ditemukan, Elea akan menghadapi bahaya yang tidak terhitung jumlahnya.

“Jadi menurutmu, kembali ke base adalah yang paling aman?” Hydra duduk di bangku kayu, dia menyilang kaki, memutar permen lolipop di mulutnya.

“Ya.” Ryder berkata dengan rendah hati, bengkok di pipinya membuat wajah sempurna Ryder







menjadi asimetris. Ini terlihat lucu. “Elea, base kita masih lebih aman untukmu.”

“Menurutmu, saat para orangtua itu tahu kalau aku seorang penyembuh, bersediakah mereka melindungiku alih-alih menyerahkanku pada mereka dengan keuntungan tertentu?”

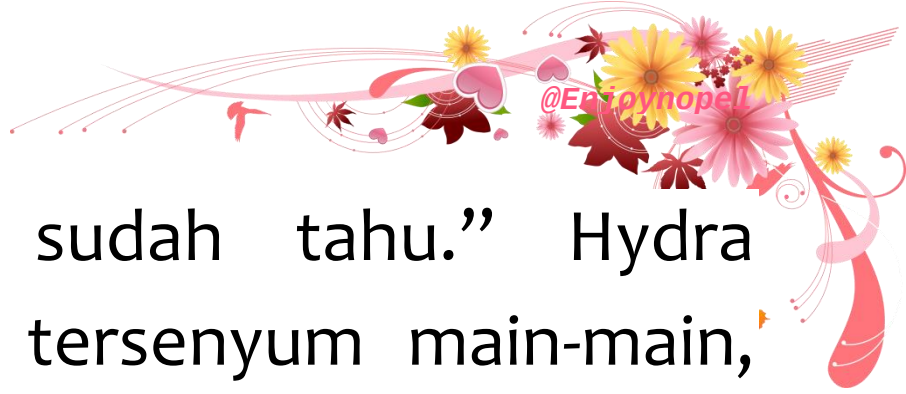
Parviz mengerutkan kening, “Kami akan melindungimu.”

“Aku bahkan bisa melarikan diri dari kalian, kenapa mereka tidak bisa menemukanku?”

“Selama mereka tidak tahu kau adidaya penyembuh-“





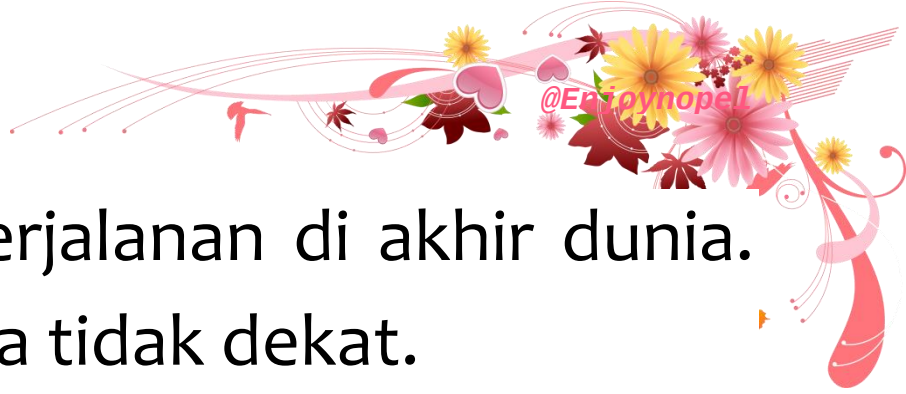


“Base A sudah tahu.” Hydra memotong. Dia tersenyum main-main, manik kelabunya menggelap, menatap dua orang rendahan yang duduk bersila di lantai, di depannya. Menatap Hydra serius. Kedua orang itu terkejut.

“Aku melarikan diri saat hampir ditangkap oleh mereka beberapa hari lalu.”

Seperti menjatuhkan bom, ekspresi kedua pria di depannya tampak menarik. Mereka terlihat terkejut dan tidak percaya. Bagaimana mereka tahu? Jarak dari Base A ke Base C memang tidak bisa dianggap terlalu jauh, setidaknya membutuhkan waktu





setengah hari perjalanan di akhir dunia.  
Tapi jaraknya juga tidak dekat.

Terlebih, Elea seorang adidaya penyembuh adalah rahasia. Tidak ada yang tahu selain mereka bertiga.

“Bagaimana mereka tahu?” Parviz bertanya serak. Dia terlihat sedikit linglung. “Elea, aku tidak pernah membocorkan hal itu pada siapa pun.” Lalu Parviz menoleh pada Ryder.

Ekspresi Ryder sangat jelek. Kulit wajahnya berubah dari hijau, hitam, merah, dan putih pucat. Dia sedikit menggeram, “Aku juga tidak mungkin! Ada apa dengan tatapan sialan menuduhmu itu?”



“Aku tidak menuduh.” Parviz mengelak. “Tapi hanya kita berdua yang mengetahui, tidak mungkin Elea pergi sendiri dan mengabari semua orang. Jadi hanya antara kau dan aku.”

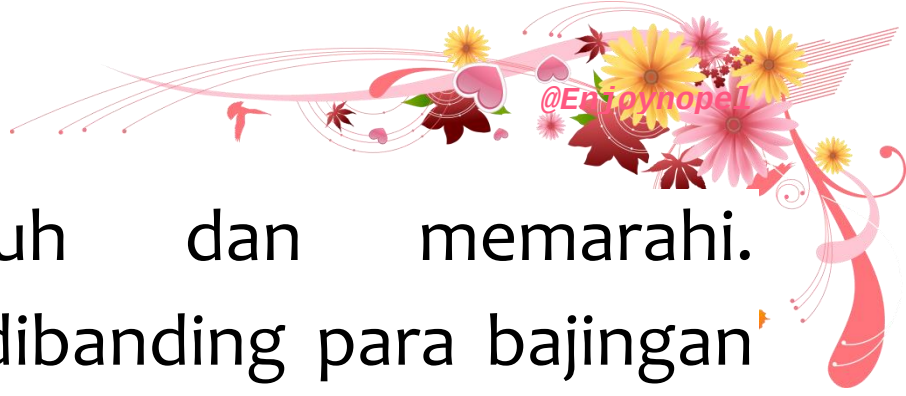
“Kalau begitu itu pasti kau. Aku tidak mungkin, Elea bahkan lebih penting dari hidupku sendiri.”

“Menurutmu apa perasaanku pada Elea tidak tulus? Jelas aku yang bisa melakukan apa saja untuknya.”

“Kau bajingan!”

“Kau sialan!”

Hydra tersenyum mengejek. Dua orang ini masih memiliki ruang untuk



saling menuduh dan memarahi. Sebenarnya ... dibanding para bajingan di tiga dunia sebelumnya, pelecehan Parviz dan Ryder buruk, tapi tidak bisa dibandingkan dengan mereka.

Hydra mengerti alasan kenapa Elea tidak berpikir untuk balas dendam pada dua orang di depannya. Alih-alih, dia hanya ingin menjadi orang terkuat di dunia.

Mungkin, ikatan di antara mereka sudah terlalu erat. Alasan Eleanor melarikan diri awalnya bukan dia benar-benar ingin lari. Dia hanya ingin memberikan ruang dan pelajaran pada Parviz dan Ryder agar lebih menghargainya. Biarkan dua iblis itu





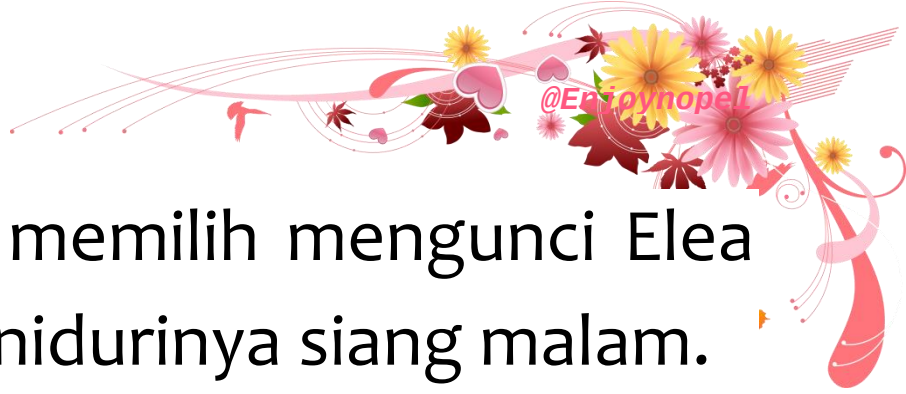
panik dan kalang kabut karena kehilangannya.

Perasaan dua pria itu tidak pernah berubah. Elea juga tahu ... setiap perilaku mereka itu didasari karena amarah. Karena mereka terlalu mencintainya, mereka kecewa karena Elea dicurigai sudah mengkhianati mereka.

Saat keduanya tahu kalau Elea tidak pernah berhubungan dengan pria mana pun, konflik itu sudah terlanjur pecah. Mereka tidak tahan dengan tatapan benci dan menuduh Elea, jadi mereka tenggelam dalam huru-hara. Daripada mengakui kesalahan dan membiarkan Elea memiliki alasan untuk







pergi, keduanya memilih mengunci Elea di kamar dan menidurinya siang malam.

Hydra berkedip. Berpikir dalam hati, jika dua orang ini manusia normal, keduanya pasti sudah mengalami masalah ginjal!

“Tidak ada tempat yang aman bagiku lagi, jadi aku hanya akan berpergian. Lagipula, bagiku manusia bahkan lebih menakutkan dibanding zombie.” Walau bagaimanapun, Elea tidak akan mati digigit zombie, tapi dia memang membenci rasa sakit. Itu sebabnya dia selalu patuh.







Tapi saat ini, Elea tidak memiliki tempat yang aman lagi. Dia hanya bisa berlarian untuk menyelamatkan hidup.

Perkataan Hydra menarik perhatian dua orang di depannya. Ryder mengerutkan kening, bertanya, “Elea, apa kau memiliki orang yang dicurigai membocorkan kekuatanmu?” saat mengatakannya, diam-diam Ryder masih melirik Parviz.

Parviz sangat marah.

Dua orang ini sepakat untuk berbagi Elea karena kekuatan mereka setara. Mereka juga memiliki bobot yang sama di hati Elea. Mau tidak mau, mereka hanya bisa menelan pahit dan





dipoliandri daripada harus menyerah dan pergi. Tapi, jika ada ruang agar bisa memiliki Elea sebagai satu-satunya, mereka tidak ragu untuk saling menyikut seperti sekarang.

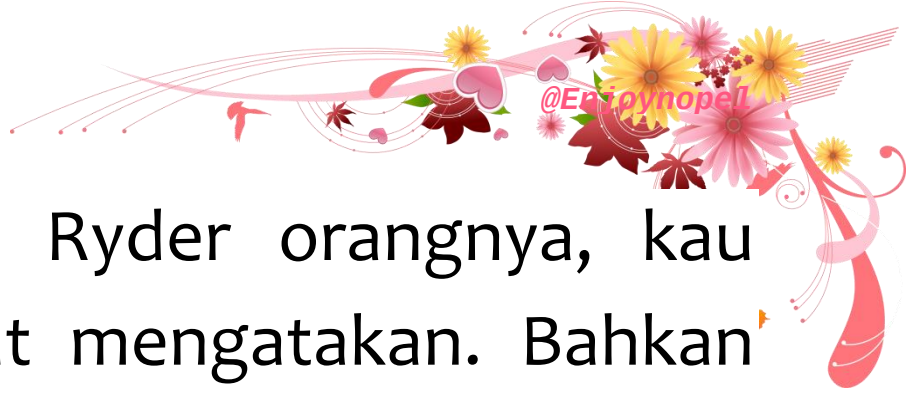
Semakin manusia mencintai seseorang, semakin mereka memiliki sisi posesif yang eksklusif.

Hydra tidak mengatakan apa-apa. Tapi matanya menyipit.

Jelas ada seseorang di benaknya. Tapi dia memilih menutup mulut, tidak mau mengatakannya.

“Lagipula, aku tidak ingin menyebutnya sekarang.” Hydra menggigit permen sampai pecah.





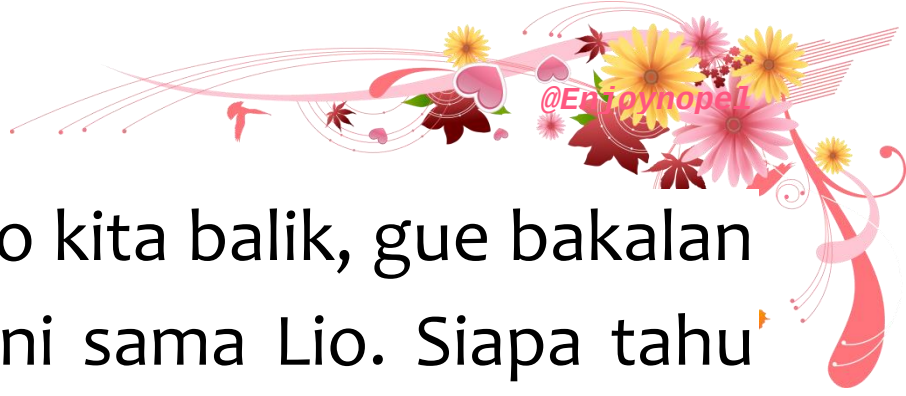
“Elea, jika Ryder orangnya, kau tidak perlu takut mengatakan. Bahkan walau kami sahabat sejak kecil, aku masih akan mengalahkannya untukmu.” Parviz bicara dengan ekspresi seolah dia orang paling benar di dunia.

“Heh? Bukankah itu pasti kau? Elea ... jika itu Parviz, jangan ragu mengatakannya. Walau sulit, aku masih bisa memukulinya.”

Mereka mulai lagi.

Yara menghela napas, “Sayang reverse harem macem ini cuma ada di dalam novel. Coba aja kalo di dunia nyata. Gue ...,”



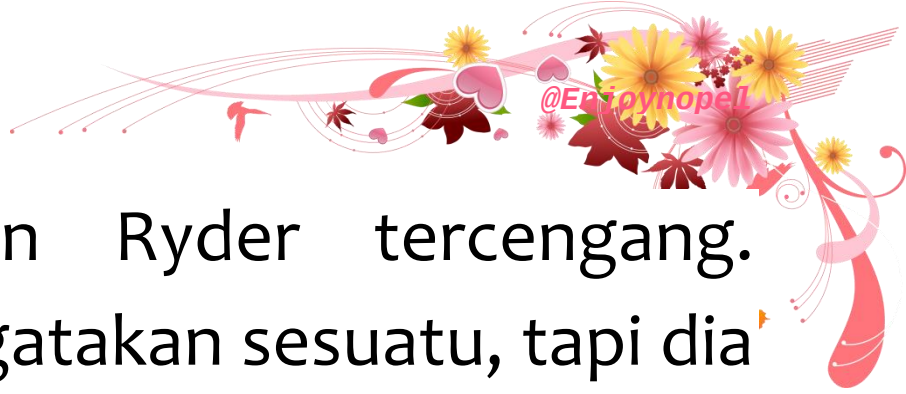


“Nanti, kalo kita balik, gue bakalan coba ngomong ini sama Lio. Siapa tahu dia mau dimadu juga.”

Yara memasang ekspresi ngeri. “Guekutuklo, gue nggak serius. Jangan ngomong yang aneh-aneh sama Lio!”

Lio sangat lembut dan penyayang. Dia tidak pernah marah dengan apa pun yang Yara lakukan. Tapi semakin sabar seseorang, semakin menakutkan saat orang itu kehilangan kesabaran. Lio tidak mengatakan apa-apa, dia hanya akan menutup mulut dan memberi Yara pandangan dingin, seolah mereka adalah musuh bebuyutan dalam 7 kehidupan.





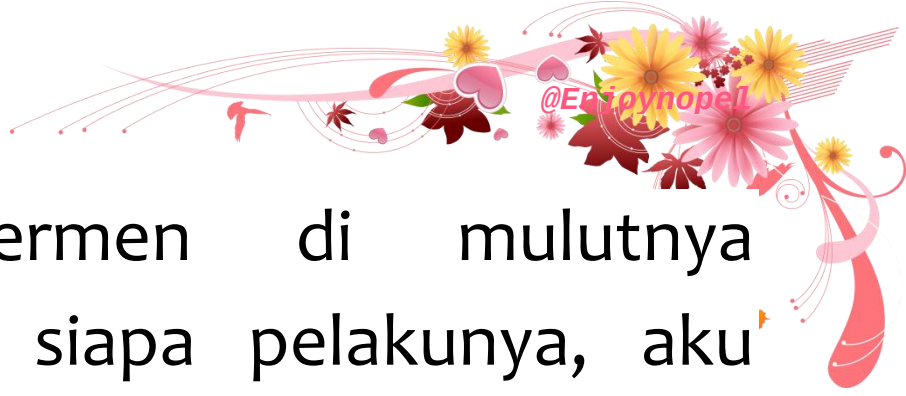
Parviz dan Ryder tercengang. Hydra jelas mengatakan sesuatu, tapi dia mengucapkan dalam bahasa yang tidak bisa mereka mengerti.

“Elea?” keduanya memanggil bersamaan, lalu saling melotot, memokuskan pandangan pada mereka lagi.

Hydra mengerjap. Dia merasa lucu. Jika benar jiwa Lexa terbagi, bukankah saat ini Lexa sedang bertarung dengan dirinya sendiri?

“Intinya, Base A sudah tahu, mereka juga pasti sedang mengerahkan orang untuk mencariku.” Hydra mengalihkan pembicaraan. Dia





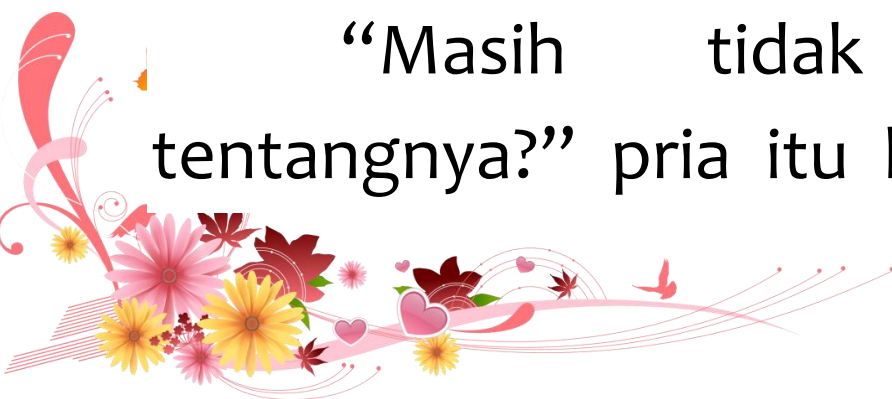
mengunyah permen di mulutnya perlahan. “soal siapa pelakunya, aku tidak perlu mengatakannya. Memangnya kalian siapa?”

Ryder dan Parviz kali ini tutup mulut. Patah hati.

Elea sudah membenci mereka. Dia kehilangan kesabaran dan tidak lagi berpikir untuk terbuka pada keduanya. Walau mereka menyadari ini adalah buah yang mereka tuai, tidak bisa dipungkiri ... rasanya masih cukup menyakitkan.

\*\*\*

“Masih tidak ada kabar tentangnya?” pria itu bertanya dengan



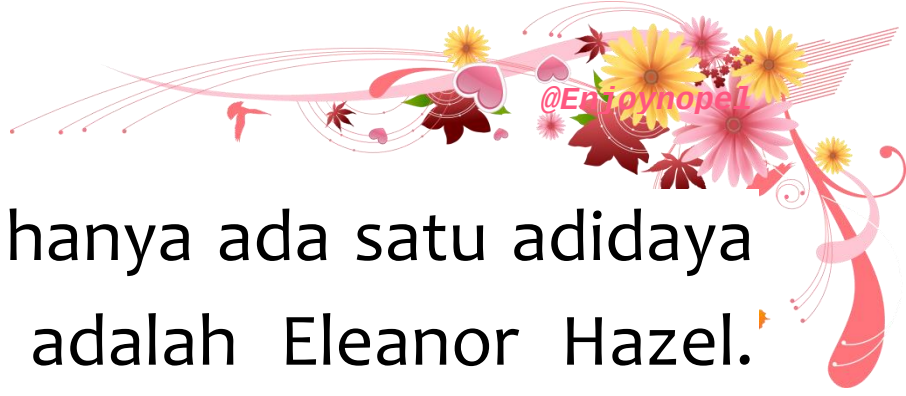




nada muram. Setelah dua hari gagal menemukan Eleanor, dia kembali ke base dan menunggu kabar dari orang lain. Mereka sudah menyebarkan berita tentang mencari seorang adidaya penyembuh untuk membantu mereka menyempurnakan vaksin anti zombie. Mereka juga menjanjikan hadiah yang besar pada siapa pun yang mengantar adidaya itu pada mereka.

Mereka tidak berani menyebut nama Eleanor karena khawatir Elea juga akan diburu oleh base lain. walau bagaimanapun, orang-orang yang mencoba untuk menemukan vaksin zombie bukan hanya berasal dari base mereka saja.



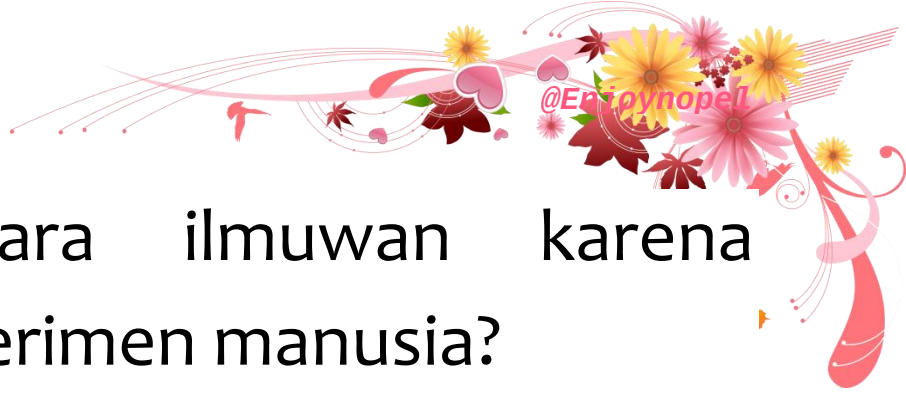


Sejauh ini, hanya ada satu adidaya penyembuh, itu adalah Eleanor Hazel. Jika mereka kehilangan Elea, entah membutuhkan waktu berapa lama untuk menemukan adidaya penyembuh yang lain.

Bill Ezro hanya bisa menghela napas berat. Pria itu adalah pimpinan ilmuwan di Base A. salah satu ilmuwan jenius yang paling gila. Akhir dunia bukan hanya membuat Bill tidak merasa buruk, dia juga semakin tidak terkendali dalam melakukan penelitian dengan objek tubuh manusia.

Lagipula, di akhir dunia, memangnya siapa yang peduli dan akan





menghukum para ilmuwan karena melakukan eksperimen manusia?

Bill sangat percaya diri. Dia semakin semena-mena dan merajalela. Namun hasil penelitiannya juga bermanfaat, jadi kebanyakan pemimpin base menutup mata. Lagipula bukan mereka atau keluarga mereka yang menjadi objeknya.

“Ini lebih sulit dari yang kita duga.” Pria di depan Bill menggeleng pelan. Dia memijat pangkal hidung dan mengimbuahkan, “aku tidak menyangka Eleanor Hazel ini sangat sulit. Kami bukan hanya kehilangan lebih dari 17 orang saat memburunya, dia juga sangat

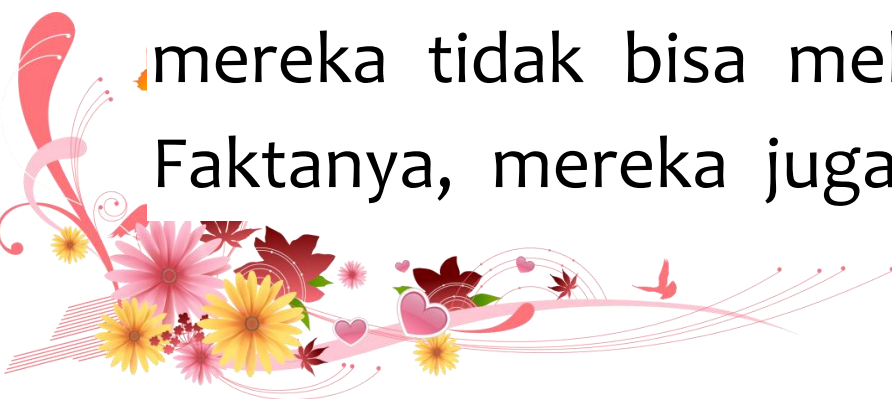


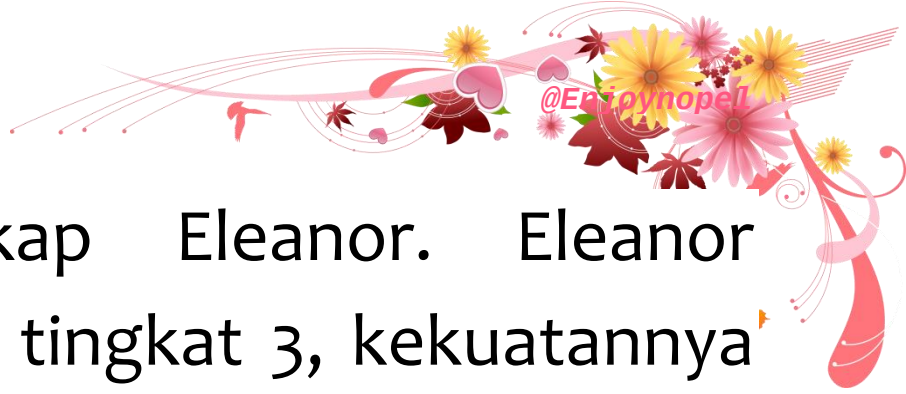


kejam dan mampu. Dia masih lolos dari tangan kami.”

“Bukankah itu karena kalian sangat lemah?” Bill mencibir. Sama sekali tidak peduli kalau perkataannya bisa menyinggung dua adidaya tingkat 5. Dia sangat marah. Dia memukuli meja kerja dan menyingkirkan semua benda di sana. Menunjuk hidung dua adidaya di depan, “Hanya seorang adidaya penyembuh dan ruang, kalian bahkan gagal menangkapnya. Tidakkah kalian merasa malu? Kalian masih mengaku sebagai kapten. Tidak berguna!”

Dua orang itu sangat marah. Tapi mereka tidak bisa melakukan apa-apa. Faktanya, mereka juga terkejut karena





gagal menangkap Eleanor. Eleanor seorang adidaya tingkat 3, kekuatannya masih bukan kekuatan ofensif, tapi berhasil melarikan diri di depan mata.

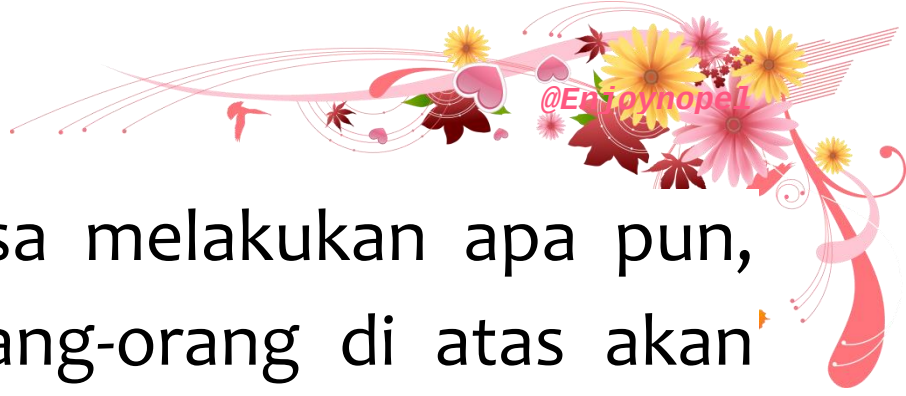
“Kau sendiri melihatnya, Eleanor memiliki banyak hal di tangan!”

“Intinya kalian bodoh! Idiot! Tidak berguna! Sialan! Bagaimana aku bisa melanjutkan penelitianku tanpa tubuhnya? Cepat atau lambat tubuh kalian juga akan menjadi zombie! Matilah kalian semua!”

“Profesor Ezro, hati-hati dengan ucapanmu. Hanya karena kau penting di base kita, bukan berarti aku tidak bisa melakukan apa pun padamu.”







“Kalian bisa melakukan apa pun, lihat ... apa orang-orang di atas akan melepaskanmu dan keluargamu?!” Bill sangat sombong, “aku mati, kalian akan selesai. Menurutmu, apa senjata biologis yang bisa membantu kalian melewati gelombang zombie itu dihasilkan oleh otak-otak dengan IQ rendah kalian? Tidak! Itu semua karenaku! Tanpaku, kalian sudah mati sejak beberapa bulan lalu!”

Ini alasan kenapa semua orang sangat patuh pada Bill. Dia memang bajingan, tapi semua hal yang dia temukan berhasil menyelamatkan base mereka dari dua gelombang zombie. Walau mereka masih kehilangan banyak







korban, tapi tanpa Bill ... base mereka saat ini sudah rata dengan tanah.

“Aku tidak peduli bagaimana caranya, kalian para sampah masih harus menemukan Eleanor, bawa dia padaku!”

Pria yang sejak tadi berdebat dengan Bill akan melawan, tapi rekannya menepuk punggung tangannya, meminta dia untuk diam.

Walau kata-kata Bill kejam dan menyakitkan, semuanya benar. Ini adalah ketidakmampuan dan kesalahan mereka. jika mereka lebih waspada sejak awal, Elea tidak akan punya peluang untuk melarikan diri.



Mereka yang terlalu menganggap enteng Elea awalnya.

“Profesor Ezro, kami mengerti. Kami akan segera mengerahkan lebih banyak orang untuk menemukan Eleanor Hazel.”

“Tentu saja kalian harus melakukannya, sialan! Menurutmu Eleanor akan datang sendiri dengan sukarela ke base kita?” ucapan Bill penuh kebencian. Dua orang itu hanya bisa menelan amarah. Mereka berdiri dan mengangguk sopan, lalu keduanya pergi.

Bill melihat pintu tertutup dan mengumpat jijik, “Sekelompok sampah!



Benar-benar sampah! Kalau aku tahu adidaya penyembuh ada di Base C lebih awal, aku tidak akan datang ke Base A hanya untuk sia-sia.”

Tapi Eleanor ini sangat menarik. Dia benar-benar bisa melarikan diri dari tengah kepungan para adidaya yang lebih kuat darinya. Terlebih, saat itu mereka mendengar suara peluit yang hampir memecahkan gendang telinga, setelah itu para zombie mulai bermunculan dan memburu mereka, terpaksa membuat semuanya mundur.

Bill menjilat bibir bawahnya. Kedua pupil hijau itu bersinar gila, “Eleanor memiliki banyak rahasia. Aku harus mendapatkannya. Tidak peduli



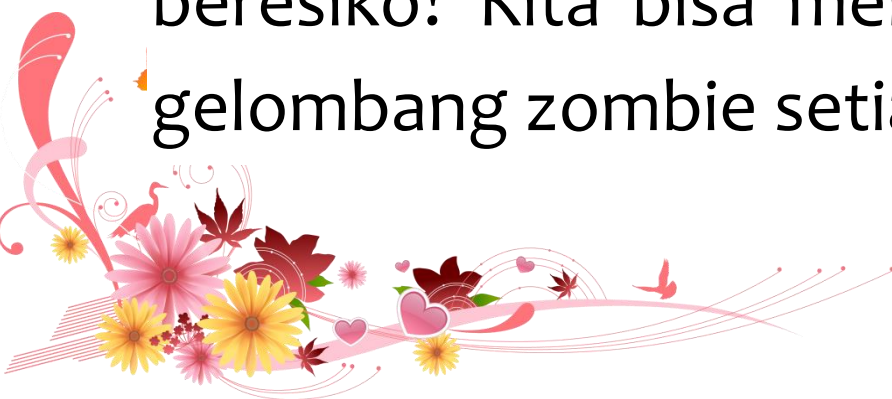


bagaimana caranya, dia harus jatuh ke tanganku. Aku akan memperlakukannya dengan baik, biarkan aku melihat satu demi satu rahasia yang dia miliki.”

\*\*\*

Orang-orang di depan Parviz dan Ryder terkejut. Mereka saling memandang sebelum akhirnya melihat kedua pemimpin mereka lagi.

Noir yang pertama bertanya, “Kapten, kita sudah menemukan Eleanor, kita masih tidak akan kembali ke base? Kenapa? Bukankah hidup berkeliaran seperti sekarang terlalu beresiko? Kita bisa menghadapi bahaya gelombang zombie setiap waktu.”





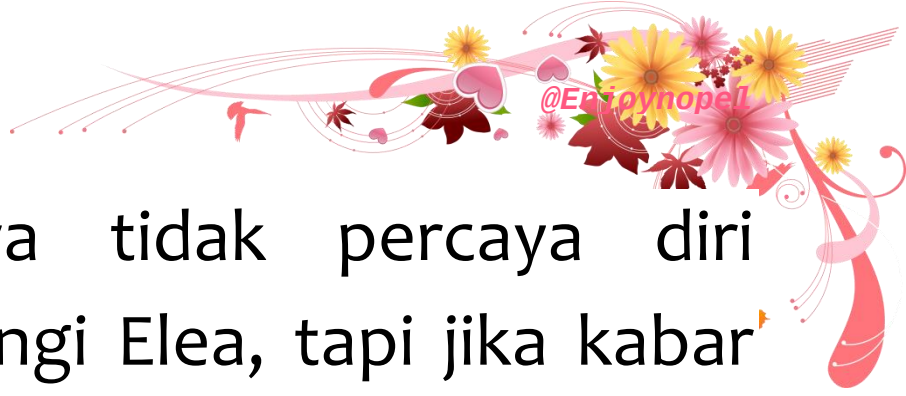
Noir tidak mengerti, begitu juga dengan orang lainnya. Mereka tidak tahu perihal kekuatan Elea, selain Daleela ... mereka tidak memahami keputusan kapten mereka.

“Ya, kami akan menjadi adidaya yang bebas mulai sekarang.” Parviz yang menjawab. Dia menatap semua orang, berkata serius, “tentunya kami tidak akan memaksa kalian bergabung. Kalian bebas kembali ke base, atau pergi ke manapun. Walau bagaimanapun jalan yang kami tempuh terlalu berbahaya.”

Parviz dan Ryder berdiskusi tadi malam. Dan mereka setuju kalau berpergian dari satu tempat ke tempat lain saat ini lebih aman untuk Elea.







Bukan keduanya tidak percaya diri mampu melindungi Elea, tapi jika kabar Elea sebagai adidaya penyembuh terdengar keluar, para pemimpin base termasuk masyarakat kemungkinan akan mulai menuntut mereka agar menyerahkan Elea.

Dengan dalih kemanusia.

Untuk menyelamatkan umat manusia.

Persetan dengan umat manusia! Siapa peduli?!

Tapi tekanan publik ... mana mungkin tidak mengganggu siapa pun? Mereka juga khawatir diam-diam akan terjadi pemberontakan. Tidak ada







jaminan kalau perhatian dua orang itu teralihkan bersamaan dan Elea diculik.

Seperti yang Hydra katakan kemarin, Hydra berhasil melarikan diri. Artinya ... kemungkinan orang-orang itu menembus pertahanan mereka dan membawa Elea pergi juga tidak bisa dipungkiri.

“Tapi ... kenapa?” Noir masih tidak mengerti. Dia melihat Hydra di kejauhan sedang berdiri di sisi jendela, menatap pemandangan di bawah hotel dengan sorot suram. “bukankah base lebih aman? Apa Elea masih marah dan tidak ingin kembali?”





“Kapten, kami mengerti kalian sangat menyayanginya.” Eagle yang kali ini bersuara. “Elea mungkin marah, tapi kalian juga tidak bisa terlalu memanjakannya bukan? Dunia luar saat ini berbahaya. Kita bahkan tidak bisa tidur dengan nyaman dan yakin aman. Zombie dan gelombang zombie bisa muncul kapan saja. Kalian masih harus membujuk Elea, ini untuk kebaikanannya.”

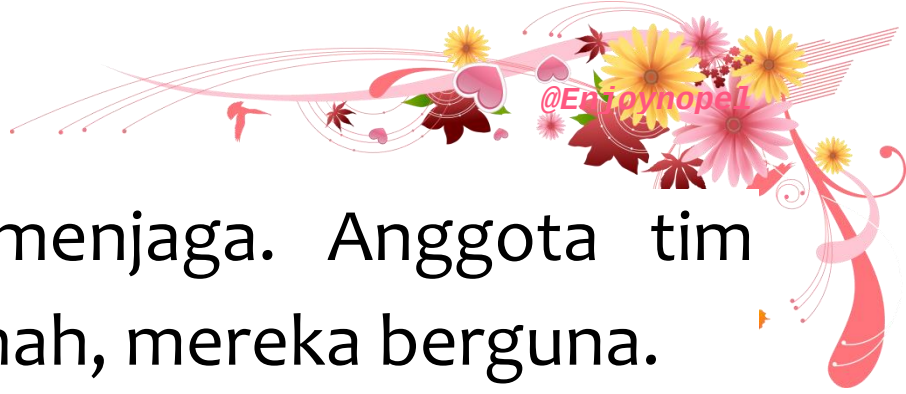
Orang-orang tadi malam berkumpul, melihat bagaimana dua kapten mereka dihina tapi mereka masih rendah hati di depan Elea, mereka tahu tidak bisa menyerang Elea terlalu langsung seperti di masa lalu. Itu akan membuat kedua kapten tidak puas. Jadi



mereka mencoba menekan  
ketidaksukaan mereka, berbicara  
dengan cara yang lebih halus.

“Bukan hanya karena itu.” Ryder yang bersuara. Dia menoleh pada Elea, menatapnya beberapa detik, lalu melihat orang-orangnya lagi. “aku tidak akan mengatakan apa-apa. Tapi untuk saat ini, kami tidak akan kembali. kami akan menjelajah dari satu tempat ke tempat lain. itu sebabnya kami membebaskan kalian memilih.”

Lagipula, sejak awal Parviz dan Ryder awalnya hanya akan pergi berdua. Tapi dua belas orang lainnya bergabung, jadi mereka tidak mengatakan apa-apa. Lebih banyak orang juga bisa membuat



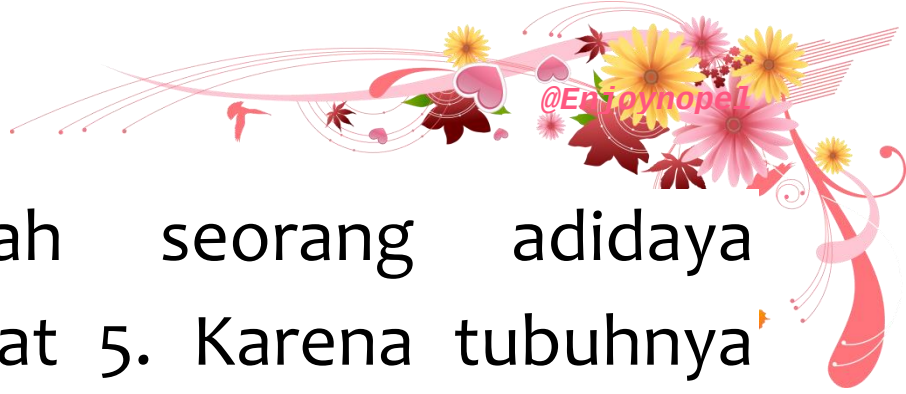
mereka saling menjaga. Anggota tim mereka tidak lemah, mereka berguna.

Tapi kali ini mereka akan berkelana. Mungkin tidak bisa lagi menetap di suatu tempat terlalu lama. Ini berbahaya dan melelahkan.

“Kalau begitu, Kapten ... masih bisakah aku ikut pergi bersamamu?” yang bicara adalah seorang gadis bertubuh mungil. Tingginya hanya sekitar 150 cm. usianya sudah 30-an, tapi penampilannya terlihat seperti masih awal dua puluhan. Kulitnya cokelat dan sedikit pecah karena akhir dunia, namun jejak kecantikannya masih terlihat.

Luci.





Dia adalah seorang adidaya tumbuhan tingkat 5. Karena tubuhnya kecil, dia sangat gesit saat bertarung dengan zombie. Kemampuan serangannya tidak kalah tajam dengan adidaya pria yang lain.

“Kau yakin?” tanya Parviz. Bukan dia meremehkan Luci, dia hanya merasa kasihan.

“Ya.” Luci mengangguk. “awal aku bergabung di Base C karena kalian, jadi jika kalian pergi, aku harap bisa mengikuti. Aku tidak akan banyak bicara dan berpendapat. Selama kalian memberiku tempat.”







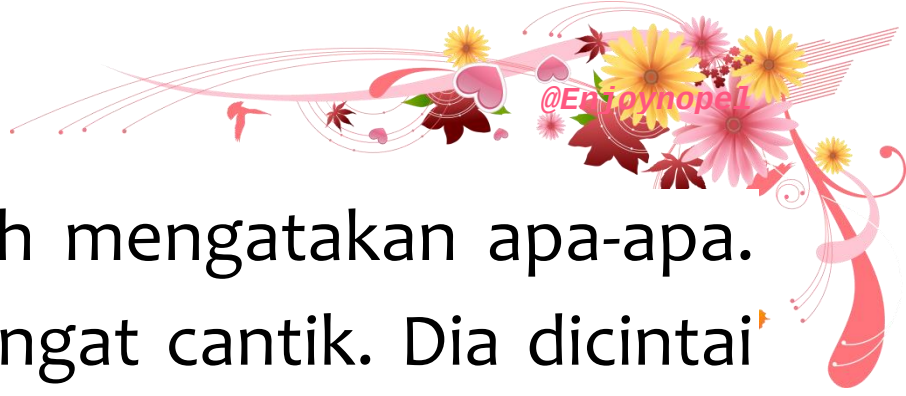
Luci melihat seberapa kuatnya Parviz dan Ryder. Selama mereka melakukan ekspedisi, hampir jarang jatuhnya korban di pihak mereka. Saat terjadi dua gelombang zombie, sebagai pemimpin mereka maju ke medan perang paling awal, paling depan. Membantai zombie tanpa ragu, menebas setiap daging mereka dengan gerakan mudah.

Mereka memanen inti kristal zombie paling banyak, tapi masih dengan murah hati membagikannya pada anggota regunya.

Terlepas dari ketidaknyamanan atau ketidaksukaan Luci pada Elea, tapi karena Kapten mereka menyukainya,







Luci tidak pernah mengatakan apa-apa. Elea memang sangat cantik. Dia dicintai dua orang terkuat di dunia, dia memiliki modal untuk sombong.

“Ya, Kapten. Kami masih ingin mengikutimu.”

Satu sama lain memiliki pertimbangan dan mengajukan harapan mereka. bahkan Daleela yang sejak tadi diam melirik Elea beberapa detik. Dengan maksud tertentu, dia juga berkata dengan tulus, “Kapten, walau aku tidak terlalu kuat, aku harap kalian juga masih mengizinkanku untuk pergi bersama kalian.”



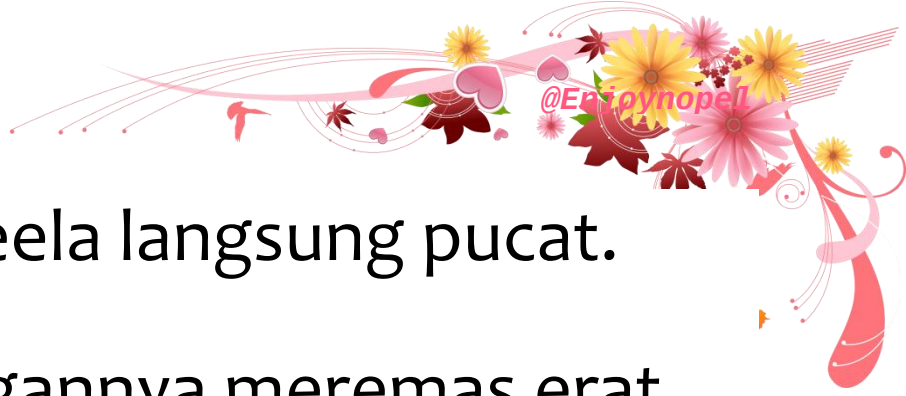


Mendengar keinginan Daleela, Parviz dan Ryder sedikit mengerutkan kening.

Walau bagaimanapun kebencian Elea pada Daleela bukan rahasia. Di masa lalu, mereka masih bersedia memberi Daleela wajah. Tapi saat ini mereka sangat takut kehilangan ‘istri’, jadi keduanya lebih patuh dan akan mendengarkan Elea dalam keputusan apa pun.

“Mengennai kau, Daleela.” Parviz yang pertama bicara, dia menghela napas, “kau bisa ikut atau tidaknya dengan kami, keputusannya ada di tangan Elea.”





Wajah Daleela langsung pucat.

Kedua tangannya meremas erat.

Bagaimana mungkin?!

\*\*\*



## Chapter 10

Hening beberapa saat.

Bahkan orang-orang yang ada di dekat Daleela tidak bisa mengatakan apa-apa. Seperti yang Parviz katakan, perginya Parviz dan Ryder sekarang untuk Elea. Jika Elea tidak mau kembali, dua orang terkuat itu juga tidak akan pulang ke base mereka. artinya ... siapa saja orang-orang yang bisa ikut pergi juga tergantung izin Elea.

Tiba-tiba saja wajah beberapa orang lain juga seputih kertas. Itu karena mereka beberapa kali bermasalah dengan Elea, bahkan menyudutkan Elea



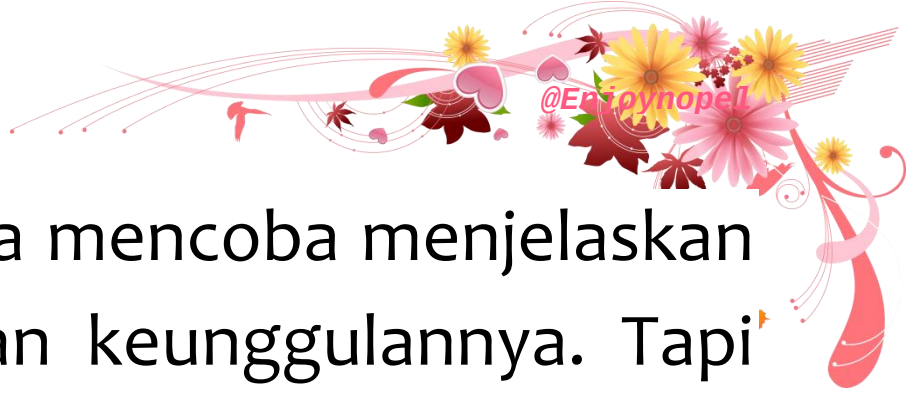
di beberapa situasi, mereka bertanya-tanya apa Elea akan menyimpan dendam?

Jika Elea mengusir mereka pergi, Parviz dan Ryder tidak akan mengatakan apa-apa untuk mencegah mereka agar tetap tinggal, kan?

Suasananya jatuh ke titik beku. Semua orang tidak berani bersuara. Biasanya, selalu ada beberapa orang yang akan berbicara untuk Daleela. Tapi saat ini, mereka takut akan menimbulkan ketidaksukaan dan kebencian lebih dari Elea.

“Aku ... seorang adidaya air, di kelompok kita, aku adalah satu-

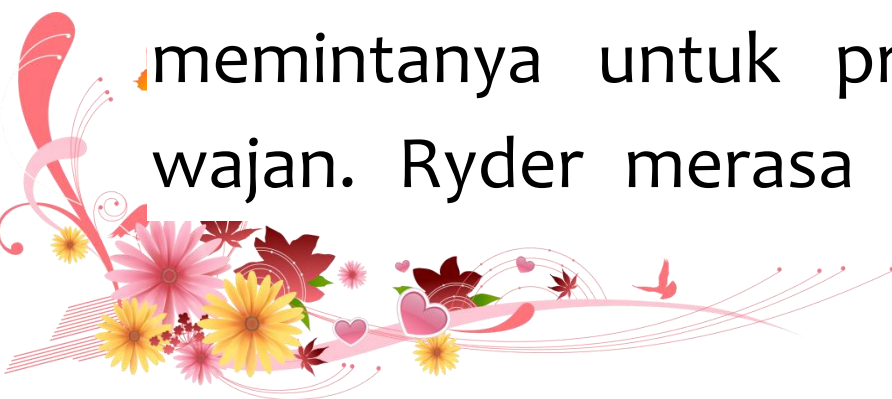




satunya.” Daleela mencoba menjelaskan diri. Menunjukkan keunggulannya. Tapi Parviz dan Ryder hanya diam. Air memang penting, tapi sebenarnya Parviz sendiri seorang adidaya mutan es dan petir. Walau lebih merepotkan, mereka bisa melelehkan beberapa bongkahan es batu untuk digunakan kebutuhan sehari-hari.

Bahkan tanpa bantuan adidaya api, Parviz bisa menggunakan petirnya, selama dia mengontrol kekuatannya.

Di sisi lain, Ryder juga adidaya logam dan tumbuhan. Dulu saat pertama kali melatih kekuatan, Elea memintanya untuk praktek membuat wajan. Ryder merasa terhina, tapi dia





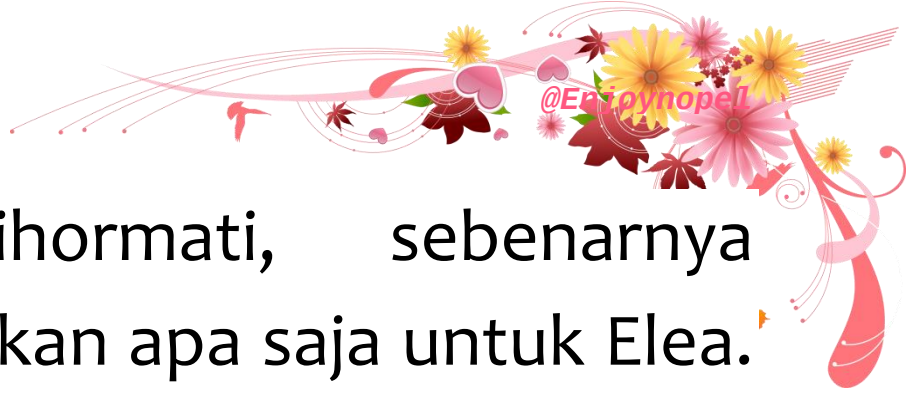


masih melakukannya. Di sisi lain, kekuatan tumbuhannya bisa membuat pertumbuhan sebuah bibit 1000x lipat lebih cepat. sejauh ini, mereka tidak pernah kekurangan buah dan sayuran.

Tentunya, tidak semua orang mendapatkan keistimewaan itu. Ryder adalah pemimpin, saat dia memberi ... itu adalah amal. Jika dia tidak mau memberi, mereka tidak bisa menuntutnya. Dalam setelah tahun terakhir, mereka hanya melihat Elea yang bisa menikmati berbagai jenis sayur dan buah sesuka hati, kapan pun dia menginginkan.

Setelah melihat dan memerhatikan, dua orang yang sangat



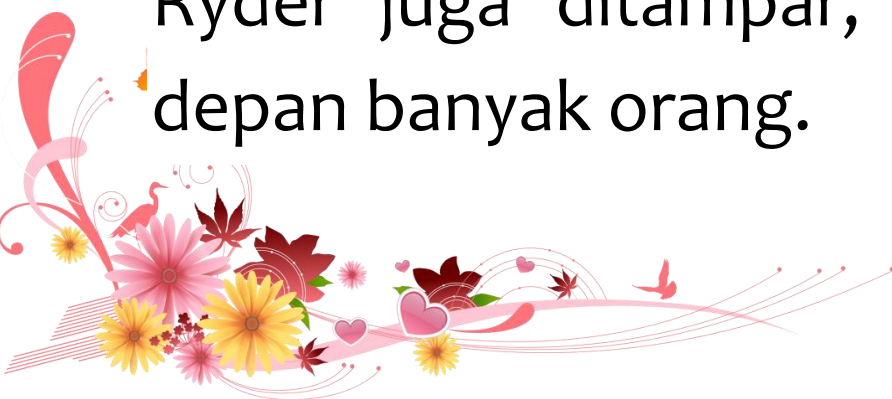


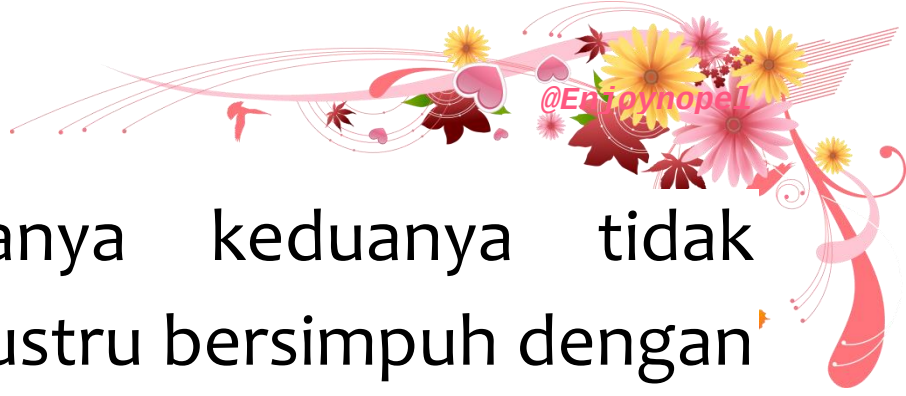
kuat dan dihormati, sebenarnya memang melakukan apa saja untuk Elea. Ryder dan Parviz sangat memanjakan dan mematuhi. Jika mereka ingin tetap tinggal bersama dua kapten, bukankah mereka harus mulai mencoba berdamai dengan Elea?

Terutama ... setelah kemarin.

Jika itu sebelumnya, Parviz dan Ryder masih menunjukkan harga dirinya. Mereka berani memarahi Elea, bahkan orang-orang pernah melihat Elea ditampar dan didorong jatuh.

Tapi kemarin, Parviz ditikam. Ryder juga ditampar, dipermalukan di depan banyak orang.





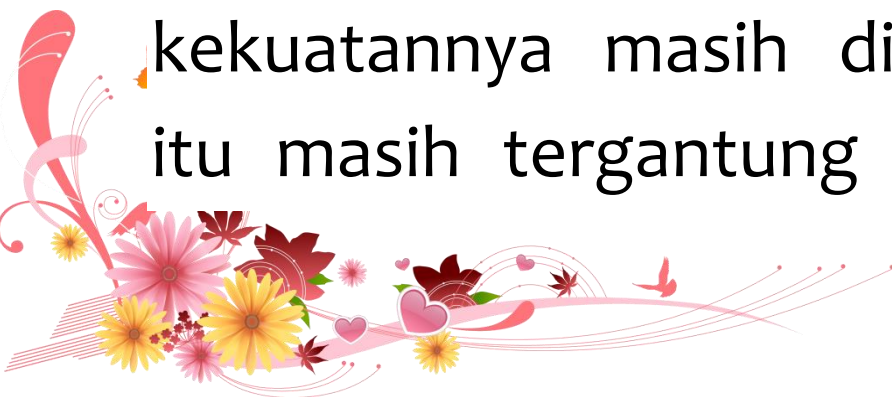
Bukan hanya keduanya tidak marah, mereka justru bersimpuh dengan rendah hati, mencoba membujuk Elea agar tidak marah lagi.

Sudah selesai.

Dua pria ini tidak tertolong lagi.

Mereka bahkan curiga kalau Elea marah dan meminta Ryder atau Parviz membunuh anggota kelompok mereka, akankah dua kapten benar-benar melakukannya?

“Adidaya air memang penting.”  
Ryder berkata tenang. Daleela diam-diam bernapas lega. Benar saja, kekuatannya masih dibutuhkan. “Tapi itu masih tergantung izin Elea. Walau





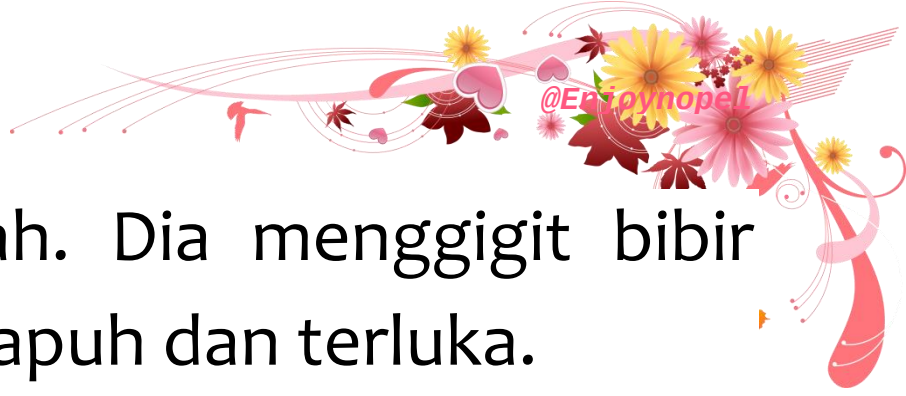
bagaimanapun, es Parviz masih bisa kami gunakan.”

Setidaknya, untuk memenuhi kebutuhan mereka bertiga. Untuk regu yang lain, tunggu saja mood Parviz membaik. Jika tidak, seorang adidaya tidak akan mati hanya karena tidak meminum air 3 sampai 7 hari. Mereka masih bisa mendapatkan makanan.

Senyuman Daleela membeku, dia tampak linglung dan bingung.

“Kapten, aku ... aku tidak akan membuat Elea marah, aku juga tidak akan sering menunjukkan wajahku di depan Elea, bisakah kalian tidak meninggalkanku?” wajah Daleela





tampak memerah. Dia menggigit bibir bawah, terlihat rapuh dan terluka.

Jika itu pria lain, mereka mungkin akan tergerak.

Tapi Parviz dan Ryder sudah buta. Mereka tidak bisa lagi terpesona oleh wanita selain Elea. Jadi selain simpati samar, mereka tidak merasakan apa-apa.

“Seperti yang dikatakan Ryder, kau bisa ikut atau tidak, itu terserah Elea. Jika dia tidak ingin kau bergabung bersama kami, aku akan mengirim seseorang untuk mengantarmu kembali ke base.” Parviz malas berbasa-basi. Sebenarnya, dia mengembangkan sedikit ketidaksukaan pada Daleela





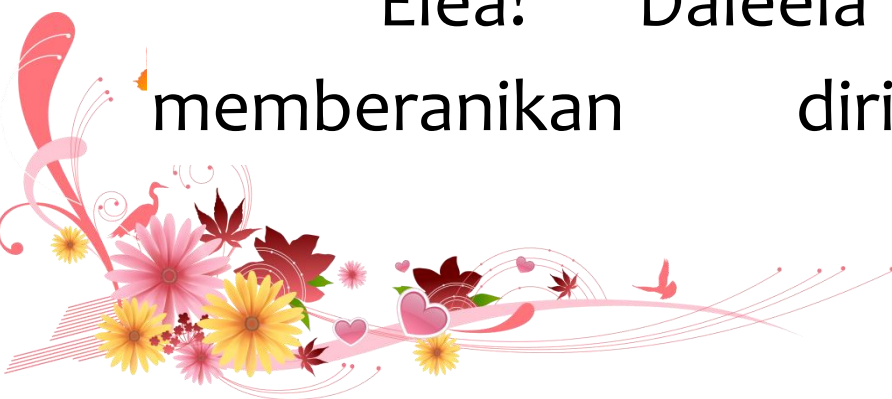


sekarang. Daleela mungkin tidak bersalah, tapi dia adalah awal dan sumber konflik pertama antara mereka dan Elea dalam beberapa bulan terakhir.

Seperti dijatuhi hukuman mati. Jangankan Daleela, bahkan semua orang tahu kalau Elea pasti akan mengusir Daleela. Ini tidak bisa dinegosiasikan lagi.

Hydra memasukkan satu demi satu stroberi ke dalam mulutnya. Di antara semua orang, dia masih terlihat paling mencolok. Melewati orang-orang yang sedang bernegosiasi. Melirik mereka tidak peduli.

“Elea!” Daleela pada akhirnya memberanikan diri memanggil.





Membuat langkah Hydra terhenti. Rambut panjangnya dikuncir tinggi, dia menoleh, tapi tidak mengatakan apa-apa. Memasukkan stroberi besar merah ke dalam mulutnya, mengunyah perlahan.

Orang-orang menelan ludah.

Stroberi itu terlihat sangat segar dan manis. Kapan terakhir kali mereka memakan buah itu?

Tapi Elea bukan hanya memakannya, dia masih memiliki satu mangkuk kecil di pelukannya.

*Sialan!* Bukankah kontras mereka terlalu jelas? Perbandingannya seperti langit dan bumi. Jelas semua orang



menderita, tapi seolah tidak mengalami akhir dunia, Eleanor Hazel masih memiliki segalanya.

“Elea ... Kapten, mereka bilang tidak akan kembali ke base, mereka akan mulai menjelajah. Aku ... bisakah aku ikut bersama kalian? Keputusannya ... keputusannya ada di tanganmu.” Mata Daleela berair, penuh permohonan. Seolah jika Elea menolaknya, Elea akan dituduh sebagai manusia paling kejam dan bajingan.

Daleela bahkan sudah menyiapkan skenario jika Elea bersikeras menolak.

Daleela tidak bisa pergi. Dia harus mengikuti mereka. dia juga harus





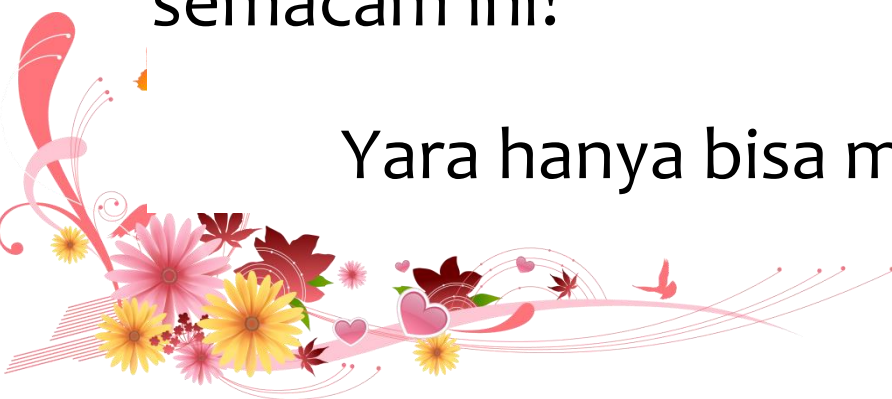
menemukan kesempatan untuk mengabarkan keberadaan Elea pada orang-orang di Base A.

“Baiklah.” Di luar dugaan, Hydra justru setuju dengan mudah.

Sudut bibir Yara di sisinya berkedut. Hydra memang seperti ini. Alih-alih menghindari masalah, dia memilih untuk menghadapinya. Bagi Hydra, semakin sulit situasinya, semakin menantang dan gembira saat dia menghadapinya.

Sejak kapan Hydra mengembangkan kepribadian masokis semacam ini?

Yara hanya bisa menghela napas.





Ah?!

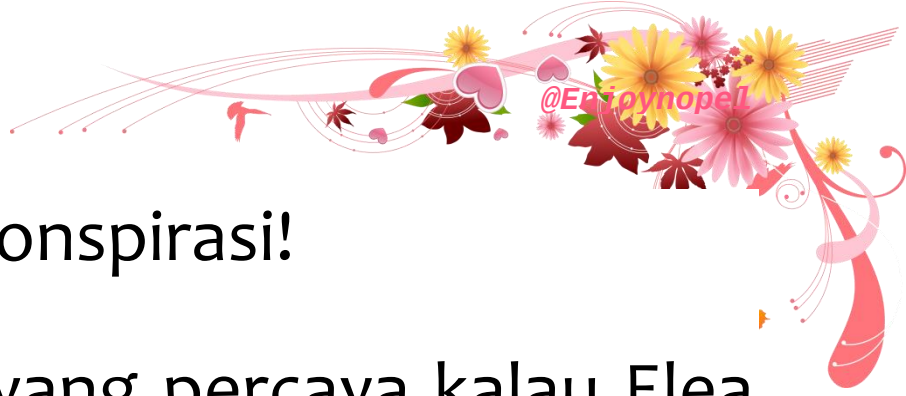
Bukan hanya Daleela. Semua orang juga tercengang.

Tidak ada yang menyangka kalau Hydra akan setuju begitu saja. Bahkan Parviz dan Ryder juga menatap Hydra tidak mengerti. Kenapa? Di masa lalu, Elea bersikeras ingin mengusir Daleela dari sekitar mereka, kalau bisa mengusir wanita itu jauh dari base mereka.

Tapi kali ini, dia jelas memiliki kesempatan untuk menyingkirkan orang yang dia benci, tapi justru memilih setuju bahkan tanpa mendebatnya lagi.

Konspirasi!



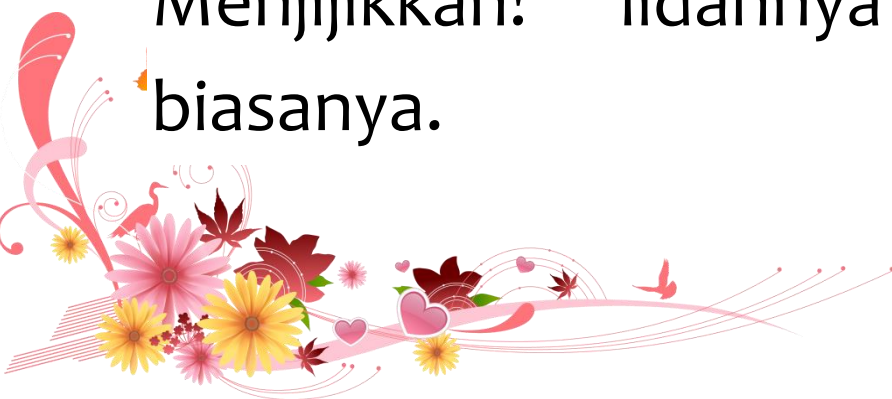


Pasti ada konspirasi!

Tidak ada yang percaya kalau Elea menjadi sangat murah hati. Dia bahkan tidak ragu menikam dada Parviz yang selama ini mencintai dan memanjakannya, mana mungkin dia akan begitu baik pada seseorang yang selalu dimusuhinya?

Tapi terlepas apa pun motifnya, Daleela tersenyum gembira. Dia buru-buru maju, mencoba meraih tangan Hydra, tapi Hydra mundur dan menepis tangannya kasar.

“Jangan menyentuhku, jelek. Menjijikkan!” lidahnya masih sekejam biasanya.





Bahkan senyuman di bibir Daleela membeku. Ekspresinya kembali patah hati, walau begitu, dia masih mencoba tersenyum susah payah.

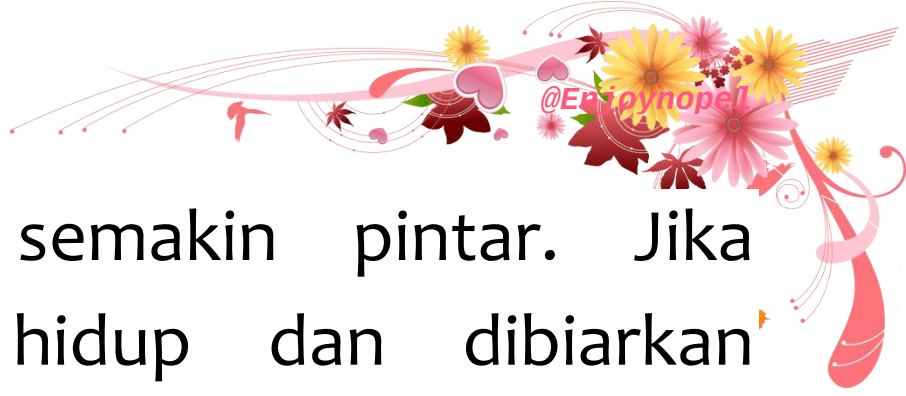
“Ya, maafkan aku. Aku benar-benar lupa kau sangat membenciku. Tentu saja disentuh olehku membuatmu jijik.” Daleela berkata parau. Mencoba menarik simpati dari semua temannya, berharap mereka akan berbicara untuknya seperti biasa.

Tapi kejutan lainnya, semua orang memilih diam.

Walau mereka tidak puas dengan sisi bengis Elea, kali ini mereka tidak berani menuduhnya secara terbuka.







Semua orang semakin pintar. Jika mereka ingin hidup dan dibiarkan mengikuti dua kapten, bahkan walau pahit, mereka tidak boleh berkonflik dengan Elea, apalagi menimbulkan lebih banyak kebenciannya.

“Selama kau sadar.” Hydra berbalik dan pergi lagi. Dia datang dan pergi semaunya. Ryder hanya bisa menggeleng pelan, tersenyum tanpa daya.

“Sepertinya, Elea tidak keberatan dengan kehadiran kalian semua.” Parviz menatap semua orang. “kalian bisa mengikuti kami. Tapi aku tidak mau mendengar apa pun tentang kalian menyerang Elea seperti kemarin. Jika





kalian tidak tahan dengan temperamennya, kalian bisa pergi.”

Benar saja, kali ini dua kapten mereka belajar dari pengalaman. Diamnya mereka membuat Elea kabur dari jangkauan.

“Kami mengerti, Kapten. Kami tidak akan membuat masalah dengan Elea lagi.”

Orang-orang langsung setuju. Bahkan Daleela mengangguk patuh, ekspresinya tampak lemah, tapi jika ada seseorang memperhatikan, urat-urat di punggung tangan Daleela menonjol menahan amarah.

Membencinya.



Eleanor bajingan!

Setelah kembali, kata-kata dan perilakunya semakin kejam. Naik ke ketinggian baru yang tidak bisa dicapai siapa pun.

Daleela ingin membunuhnya!

Tapi dia harus bersabar. Dia tidak boleh bertindak gegabah.

Daleela menghirup napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. Tidak apa-apa. Jangan cemas. Tidak terlambat untuk membalas dendam 10 tahun mendatang. Apalagi hanya beberapa bulan. Selama Daleela bisa mengirim Elea ke Base A, penderitaannya saat ini akan terbayar.



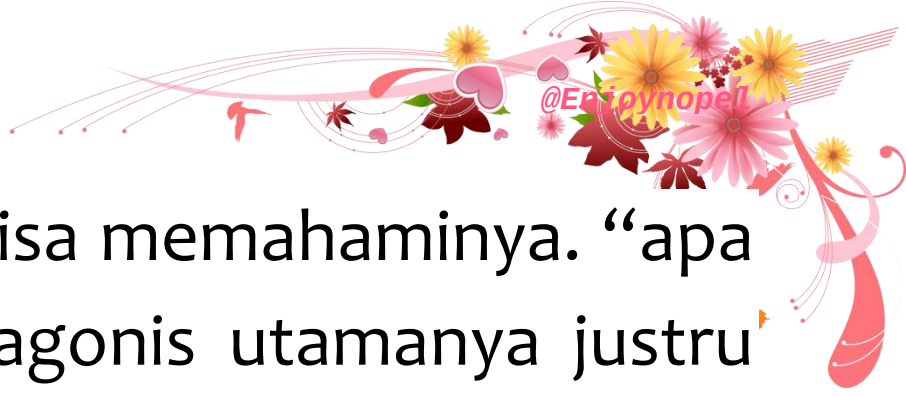


\*\*\*

“Kenapa lo biarin dia ikut?” Yara masih ingin memastikannya. “Jangan bilang cuma biar tambah seru aja.”

Mereka saat ini ada di mobil. Hydra duduk di jok belakang sendiri, sementara Parviz dan Ryder duduk di belakang. Keduanya awalnya berebut agar bisa duduk di sisi Hydra, tapi Hydra menendang keduanya menjauh. Mengutuk mereka menjijikkan.

“Plotnya butuh Daleela.” Hydra bergumam pelan. Walau dua bajingan di depan bisa mendengar dia bicara, tapi selama Hydra membahas plot novel, terutama dengan bahasa ‘ibu’, kedua



orang itu tidak bisa memahaminya. “apa jadinya kalo antagonis utamanya justru ditinggal?”

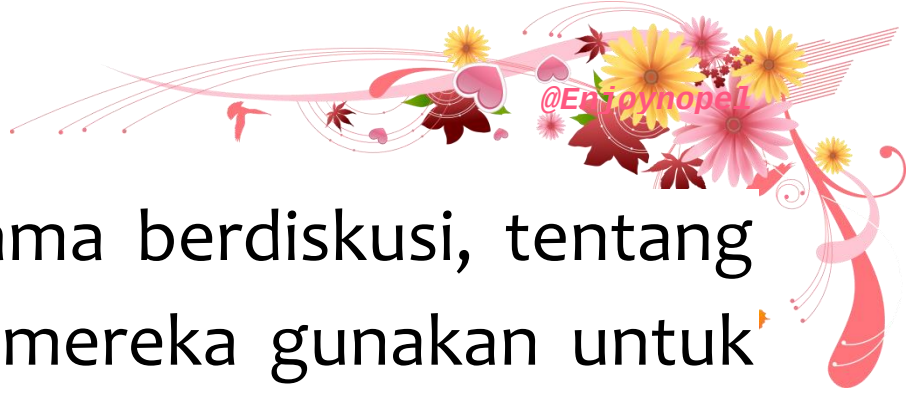
“Lo masih mau nyelesain novel ini tergesa-gesa.”

“Mm.” Hydra tidak menolak. Di sisi lain, dia masih harus tinggal sampai menjadi manusia terkuat di dunia. Setiap memikirkan itu, Hydra merasa sakit kepala.

Mereka menyempatkan diri datang ke pom bensin. Saat ini, bahan bakar semakin langka. Semakin dekat lokasinya ke sebuah base, semakin besar kemungkinan kalau bahan bakar di pom itu sudah terkuras. Bahkan para petinggi







di base sudah lama berdiskusi, tentang apa yang harus mereka gunakan untuk menggantikan bahan bakar yang langka?

Beberapa base yang tersisa melakukan penelitian. Sejauh ini, Base A masih memimpin. Parviz mendengar kabar, pemimpin ilmuwan mereka, Bill Ezro sudah menemukan bahan bakar pengganti. Tapi rumor masih simpang siur. Mungkin, hanya tinggal menunggu waktu.

Kalau sampai Base A benar-benar menemukannya, mereka akan menjadi base paling makmur dan maju. Meninggalkan base lain beberapa langkah di belakang.





Noir adalah orang yang pertama turun, memeriksa mesin pom, lalu mengacungkan jempolnya.

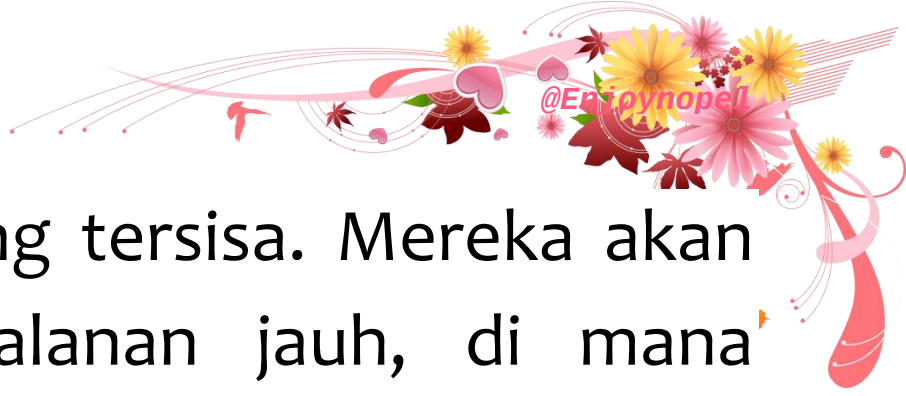
Masih ada.

Jadi beberapa orang turun. Mereka mulai mengisi bensin ke mobil masing-masing, sisanya menyimpan ke dalam jerigen atau tong kosong.

Beberapa jerigen bisa dimasukkan ke dalam bagasi mobil, tapi kalau terlalu penuh, itu bisa mempengaruhi bau makanan yang mereka timbun di sana. Jadi beberapa orang tampak bingung.



“Kapten, apa yang harus kita lakukan dengan sisa bensinnya?” Eagle bertanya ragu. Enggan meninggalkan



bahan bakar yang tersisa. Mereka akan melakukan perjalanan jauh, di mana membutuhkan bahan bakar setiap waktu. Hanya ada 1 jeep dan 2 hummer yang sudah dimodifikasi. Walau ukurannya besar, tapi makanan yang mereka bawa juga tidak sedikit. Terhitung ada 15 orang yang harus diberi makan termasuk dua kapten dan Elea sekarang.

Tidak, Elea tidak termasuk. Dia memiliki ruang yang entah apa isinya? Mereka bahkan tidak berani memikirkan. Takut iri dengan nasib baiknya.

Ryder adalah orang yang berjaga di kejauhan, melihat ke sekeliling,





memastikan tidak ada zombie kuat di sekitar pom bensin.

Noir melirik Hydra, lalu bertanya ragu pada Parviz, “Kapten ... Elea ... dia punya ruang, bisakah kami menitipkan bensin di ruangnya?”

Noir menekan kata ‘titip’, takut setelah masuk ke ruang Hydra, Hydra akan bertingkat picik dan tidak mau mengembalikan.

Parviz melihat ke arah Hydra, Hydra tidak mengatakan apa-apa, dia menyentuh semua tong bensin dan memasukkan ke dalam ruang.

Orang-orang tampak lega.



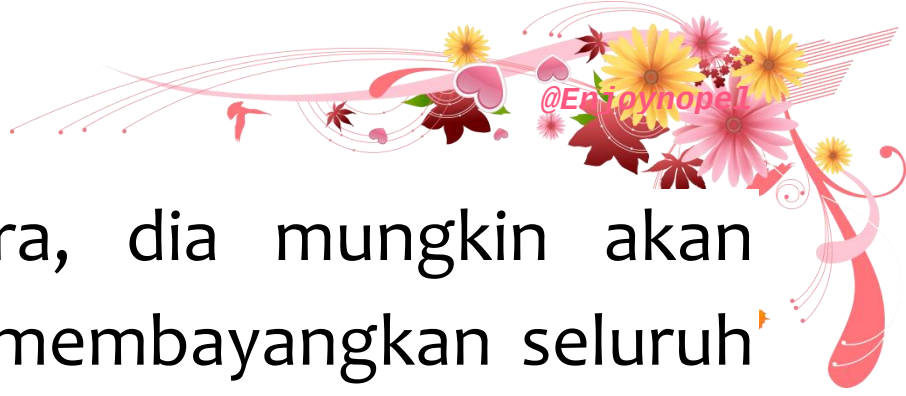
Hydra akan berbalik dan masuk ke mobil saat melihat Yara dari kejauhan berlari sekuat tenaga. Ekspresinya sangat jelek. Kabar buruk lainnya.

“Hydra, cepetan pergi. Suruh semua orang segera pergi!” Yara mengabari dari kejauhan, kacamataanya miring ke hidungnya, hampir salah satu sudut itu menyodok mata kanannya.

Hydra hampir tertawa tapi dia tahu ini bukan saatnya. Dia bertanya ragu, “Mm?”

“Tikus! Ada banyak tikus! Tikusnya segede kucing!” Yara dibuat merinding saat memikirkannya. Untung saja, yang menempati tubuh Elea saat ini bukan



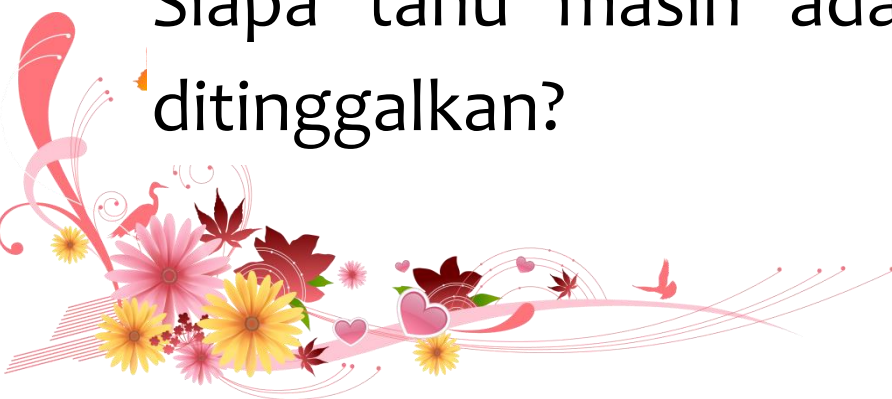


Yara. Kalau Yara, dia mungkin akan pingsan karena membayangkan seluruh tubuhnya digigit tikus.

“Seberapa banyak?” kali ini Hydra bergegas menuju jeep.

“Banyak. banyak!” Yara akhirnya sampai, terengah-engah, dia menembus pintu mobil, duduk di sisinya. “ya, ribuan ... apa itu banyak?”

“KITA PERGI!” teriak Hydra saat melihat beberapa orang akan menjelajah pom dan menemukan minimarket di kejauhan, pintunya sudah hancur. Tapi biasanya supermarket memiliki gudang. Siapa tahu masih ada makanan yang ditinggalkan?





“Ada apa?” Parviz mendekat. Di kejauhan, Ryder juga mengerutkan kening. Mendengarteriakan Hydra.

“Elea, kami akan melihat ke minimarket di depan, mungkin ada makanan di gudang-“

“Ada zombie tikus,” kata-kata Hydra memotong Noir. Dia terlihat tidak sabar. “jumlahnya ribuan. Jaraknya sekitar 10 km sekarang, dalam 15 menit mereka akan menyusul. Segera pergi.”

“Dari mana kau tahu?” Daleela bertanya curiga.

“Kita akan membicarakannya nanti, kita pergi dulu.” Ryder langsung setuju. Jarak jangkauannya hanya sekitar





3 km baru bisa menemukan jejak zombie. Elea tiba-tiba saja menyebut segerombol tikus zombie jaraknya sudah 10 km dari mereka.

“Kapten, kau percaya begitu saja?” Daleela tampak bingung. Mustahil! Mana mungkin sebagai seorang adidaya tingkat 4, Elea memiliki jangkauan sampai 10 km?

Yang lainnya juga ragu, tapi melihat Parviz dan Ryder langsung masuk ke dalam mobil, mereka juga buru-buru menyusul. Lebih baik percaya dibanding tidak percaya.

Zombie tikus masih menjadi hal paling menakutkan untuk umat manusia.



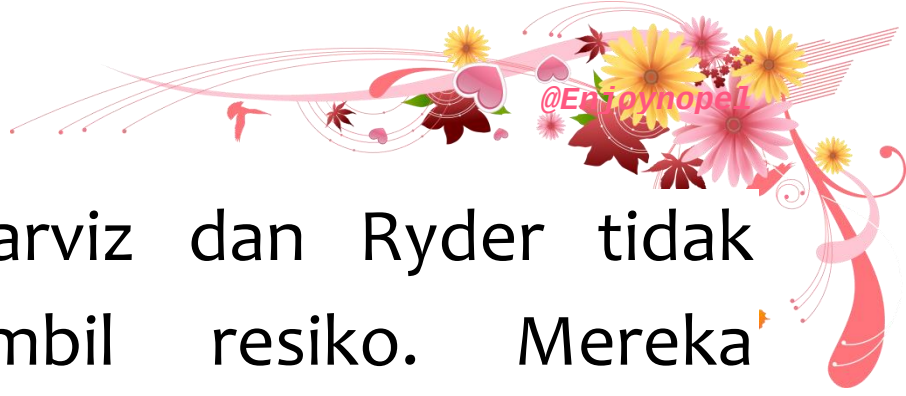


Membunuh 1 atau 10 tidak sulit, tapi mereka biasanya bergerombol, jumlahnya ribuan. Yang menyulitkan karena ukuran mereka tidak terlalu besar, mereka juga sangat licik, buas, dan kejam.

Salah satu base pernah diserang oleh gelombang zombie tikus. Hanya dalam 1 malam, puluhan ribu nyawa menghilang. Bahkan tidak ada jejak tulang.

Sejauh ini belum ada base yang cukup berani untuk membasmi mereka. Lebih baik memutar arah dan melarikan diri sejauh mungkin.





Bahkan Parviz dan Ryder tidak berani mengambil resiko. Mereka bertanya arah dari mana zombie tikus akan datang?

Hydra menunjuk, jadi mereka melarikan diri ke arah berlawanan dengan kecepatan tinggi. Dua hummer di belakangnya juga buru-buru menyusul.

Tiga mobil itu terhubung dengan walkie talkie. Ryder menyetir, dia melirik Hydra dari spion dalam, bertanya, “Elea, darimana kau tahu kalau zombie tikus mendekat?”

Hydra masih berbalik ke belakang, menyipitkan mata, ingin melihat apa bisa





melihat sosok-sosok tikus raksasa, memastikan mereka tidak mengejar.

“Berhenti! Berhenti! HYDRA SURUH MOBILNYA BERHENTI!” Yara berteriak gila.

“Berhenti!” perintah Hydra.

Ryder sontak menginjak rem. Saat dia akan bertanya ada apa? Dia juga mendengar suara gemuruh dari depan.

Kulit kepala Ryder mati rasa.

Kali ini jaraknya hanya sekitar 3 km. dalam beberapa detik, mereka akan sampai.





Ryder memberikan perintah dingin, “Keluar dari mobil. Kita dikepung!”

Sialan!

Pantas saja pom ini masih tidak terjamah, menyimpan cukup banyak bahan bakar. Bukan manusia tidak berhasil mencapainya, tapi pom ini adalah jebakan. Ada ribuan zombie tikus yang berjaga di berbagai arah. Mereka juga sangat pintar, mereka memastikan kalau manusia itu sudah memasuki perangkat mereka sepenuhnya, baru menyerang dari berbagai arah.

Dua hummer yang lain juga berhenti. Melihat Parviz dan Ryder





keluar lalu disusul Elea. Noir yang pertama mendekat dan bertanya, “Kapten, kita dikepung zombie?”

“Lebih dari 10 ribu zombie tikus.”  
Ekspresi Parviz tampak muram.

Mendengar ada lebih dari 10 ribu zombie tikus yang saat ini bergegas dengan cakar dan taring untuk membunuh mereka, kulit kepala semua orang mati rasa. Sekujur tubuh mereka merinding. Daleela menggigit bibir bawah, cemas. Bisakah mereka lolos?

“Kapten, apa yang harus kita lakukan?” Daleela sangat gugup.  
“Bisakah kalian mengalahkan mereka? Astaga, kenapa kita pergi ke arah ini?”



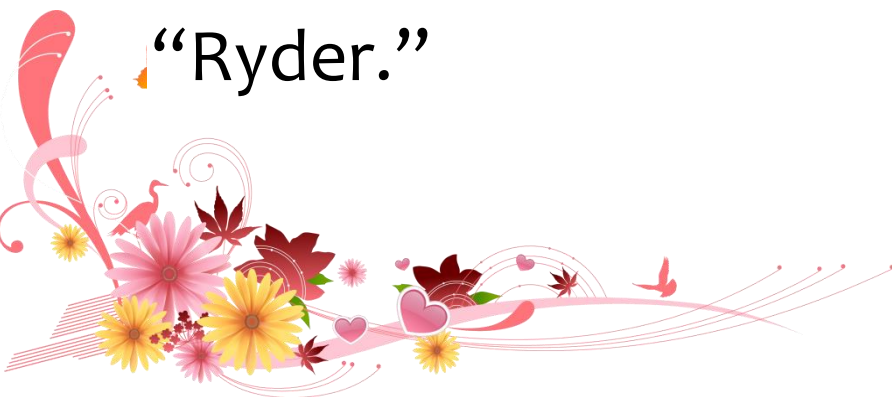




Pertanyaannya terdengar tidak bermaksud buruk. Tapi beberapa orang yang merasa tidak nyaman mulai memikirkannya. Ya, kenapa mereka pergi ke arah ini? Bukankah itu karena Elea? Karena dia bersikeras tidak mau kembali ke base, jadi mereka harus menghadapi banyak bahaya.

Hanya saja tidak ada yang berani menyuarakan. Mereka masih berharap bisa melewati situasi ini, mereka percaya dengan kemampuan dua kapten mereka.

“Kita akan mencoba yang terbaik.” Parviz mengerutkan kening.  
“Ryder.”



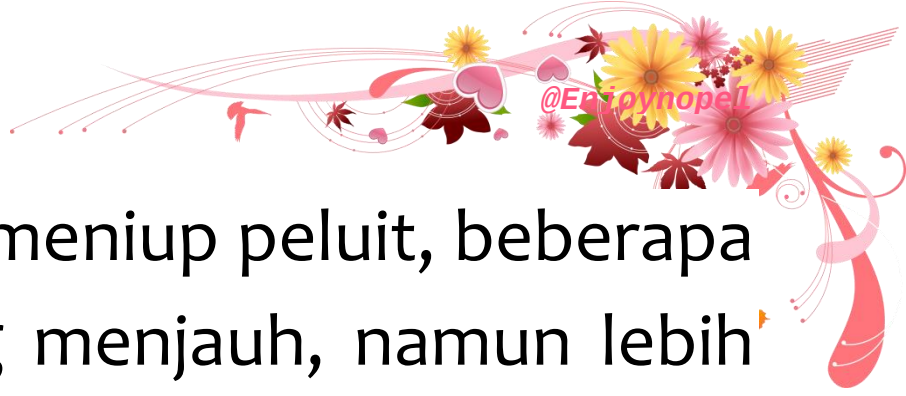
“Aku mengerti.”

Sekejap, dalam diameter 15 meter, mereka dikelilingi oleh ribuan besi runcing yang timbul dari permukaan tanah, Ryder melemparkan sebuah bibit, lalu tanaman rambut mulai tumbuh, tanaman rambut berduri tajam itu melilit banyak logam runcing, membentuk barikade setinggi 2 meter.

Wajah Ryder langsung pucat. Dia meremas satu inti kristal dari sakunya, mencoba mendapatkan kembali energinya.

Gerakan itu datang semakin kuat. Yara melompat keluar dari barikade, dia mencoba menggiring ribuan tikus





menjauh sambil meniup peluit, beberapa bersedia digiring menjauh, namun lebih banyak yang berkumpul karena mencium aroma ‘makanan’.

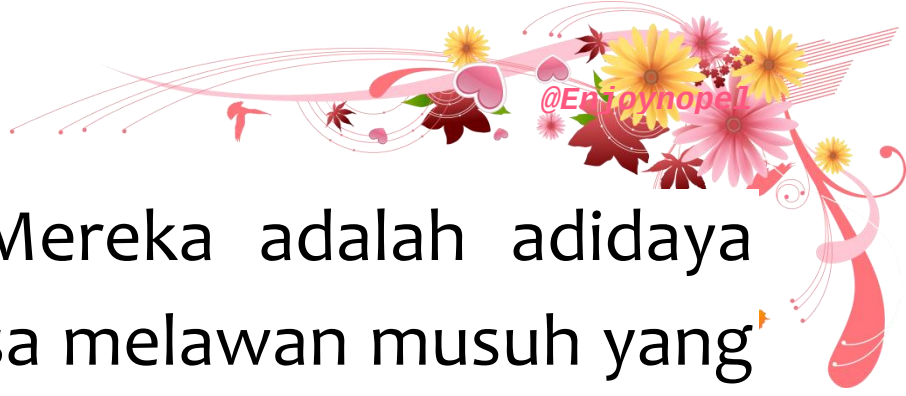
Manusia.

Tikus-tikus itu semakin gila. Mereka berwarna hitam gelap, dengan pupil merah terang. Yang menjijikkan adalah hanya sedikit tikus yang memiliki anggota tubuh utuh. Beberapa hanya tinggal separuh, tercabik atau terpotong.

“Bersiap untuk bertarung!” Parviz memberi perintah.

“Ya!” bahkan walau semua orang gugup, mereka tidak histeris atau



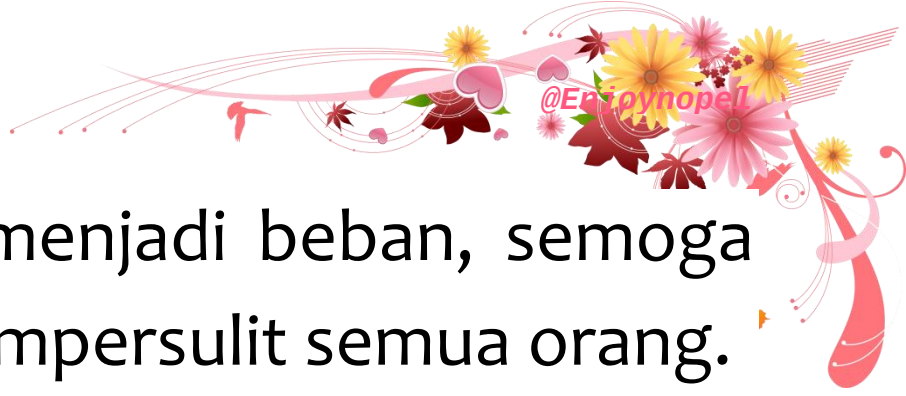


terlihat panik. Mereka adalah adidaya tingkat 5, terbiasa melawan musuh yang kuat dan berbahaya. Selama mengikuti intruksi kapten mereka, kemungkinan besar mereka bisa lolos dan bertahan hidup.

Membentuk lingkaran, semua orang waspada. Bahkan Daleela yang biasanya picik juga kali ini mencoba bertarung dengan serius, walau kekuatannya tidak berguna, setidaknya dia harus bisa membunuh beberapa tikus seorang diri.

Dibanding Daleela, kemampuan Elea yang lebih diragukan. Dia adidaya tingkat 4 level menengah. Sudah bagus





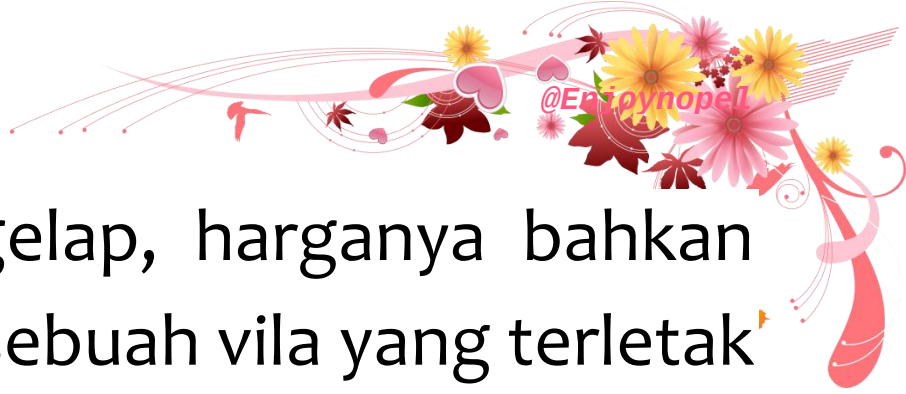
kalau dia tidak menjadi beban, semoga saja dia tidak mempersulit semua orang.

Hydra juga mengeluarkan dua revolver jenis Colt 1911.

Kapasitas senjata ini memiliki 7 peluru. Itu artinya, Hydra harus bergerak cepat untuk mengisi peluru setiap beberapa detik.

Eagle yang berdiri di dekat Hydra melirikinya sebentar lalu tercengang melihat kedua senjatanya. Walau bagaimanapun, Colt 1911 adalah senjata antik beberapa abad lalu. Darimana Elea masih memilikinya?





Di pasar gelap, harganya bahkan lebih tinggi dari sebuah vila yang terletak di wilayah mewah.

Eagle tidak tahu, Hydra sengaja menggunakannya. Walau bagaimanapun dia berasal dari abad 21. Beberapa senjata zaman 'Elea' tidak pernah dia gunakan, jadi Hydra terpaksa memilih senjata yang sesuai populer dan pernah dia gunakan zamannya sendiri.

Pupil Parviz menggelap, dia memberi komando, "Mereka datang, serang!"

Tikus-tikus itu mulai menyerang. Mereka adalah makhluk mati. Sama sekali tidak takut ditusuk oleh duri dan







logam Ryder. Banyak di antara mereka yang langsung tersangkut, tapi sebagian juga melompati dinding, mencoba menyerang manusia di dalam barikade.

Parviz adalah orang yang melemparkan serangan pertama, gelombang ribuan es langsung membidik banyak tikus dan membekukan mereka, sedetik kemudian es itu pecah menjadi serpihan. Namun ini hanya awal. Lalu sambaran petir membuat telinga mereka pengang beberapa detik.

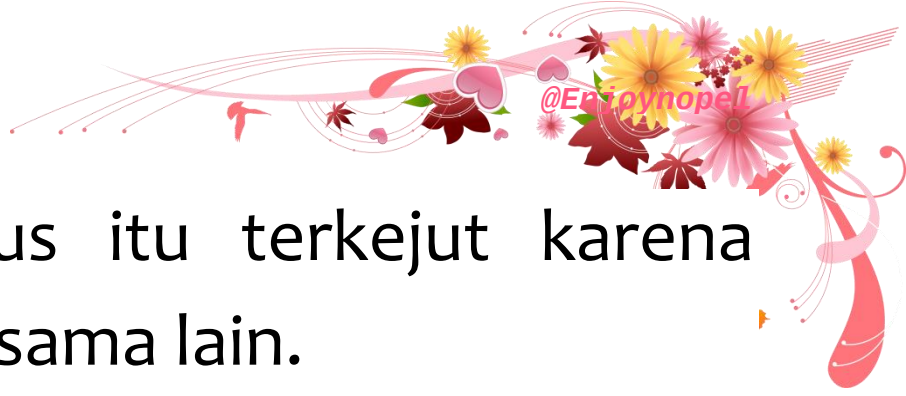
Semua orang mulai mengerahkan kekuatan terbaik mereka. saling bergantian untuk menyerang setiap gelombang tikus yang datang.



“Kelemahan mereka ada di tengah kepala mereka, Hydra. Lo bisa ngebidik me-“ belum selesai mengatakannya, Yara melihat dua ekor tikus jatuh. Dua tembakan Hydra tepat sasaran.

Yara menghela napas perlahan dan mengacungkan jempol, “Oke, gue yang terlalu ngeremehin lo. Seraaaaaaang!”

“Satu lolos!” Luci berteriak terkejut. Tikus itu melompat dengan cepat ke hadapannya, hanya berjarak satu jengkal. Luci pucat, dia pikir dia akan mati. Tapi tikus itu tiba-tiba saja menghilang, lalu menerkam tikus yang lain tiga meter di depannya.



Kedua tikus itu terkejut karena menyerang satu sama lain.

Orang-orang tercengang.

Apa yang terjadi?!

\*\*\*





## Chapter 11

Bahkan mereka tidak diberi waktu beberapa detik untuk mencerna kebingungan yang mereka hadapi, serangan tikus zombie semakin intens. Awalnya, saat tikus yang lolos tiba-tiba menghilang di depan mereka dan justru menyerang musuh membuat mereka tidak mengerti, lalu mereka melihat gerakan tangan Hydra yang mulai melepas satu pistolnya, ekspresinya dingin, kedua pupil abu-abu itu menggelap.

“Enam!” intruksi Yara.



Benar saja, ada tikus yang lolos di depan Fize, Hydra memindahkan ruang, menangkap tikus itu ke ruang lalu kurang dari 0,1 detik, tikus itu terlempar ke arah tikus lain yang lolos.

Pelipisnya mulai bercucuran keringat, tindakannya kali ini membutuhkan konsentrasi tingkat tinggi. ini masih menggunakan energi mental yang kuat.

Saat ini, 15 orang membentuk lingkaran kecil, jadi selama kejadian itu terjadi di sisi atau depan, mereka masih bisa melihat jelas. Terlebih, mereka semua adalah seorang adidaya, mereka bisa merasakan hal-hal yang bahkan terjadi di belakang kepala.

Semua orang menghirup udara dingin. Ini masih awal.

Cicitan tikus itu terdengar memekakkan telinga, beberapa tikus marah, mereka mulai menggerogoti logam dan tanaman rambat berduri yang membuat mereka kesulitan untuk memakan sekelompok manusia.

Ryder mengatupkan bibirnya erat, giginya bergemelatuk, dia meninju tanah sekuat tenaga, tanah itu berguncang, lalu ratusan tanaman berduri mencuat dari tanah, menyerang ratusan tikus kecil kecil sekaligus.

“Simpan tenagamu untuk mempertahankan dinding.” Parviz







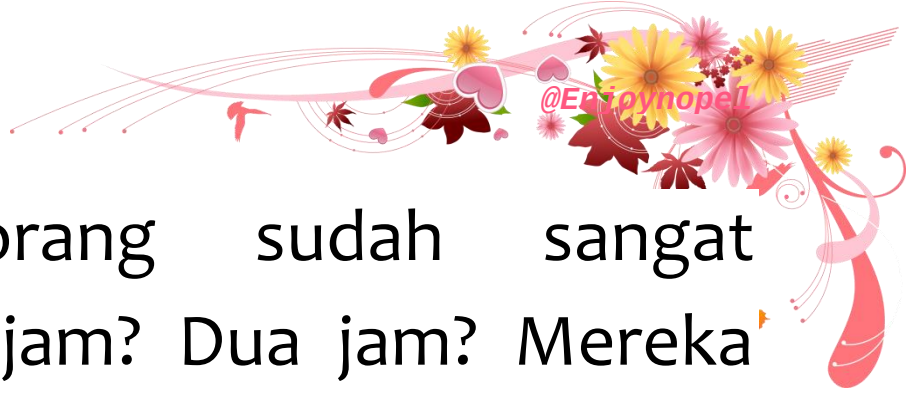
melihat Ryder menyemprotkan seteguk darah. Ryder terlalu memforsir tubuhnya.

Sebuah guntur turun dari langit, membentuk lingkaran di sekitar mereka, memanggang semua tikus sekaligus.

Hydra menghirup napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. Sebenarnya ... seberapa banyak tikus yang datang? Mereka sudah membunuh ribuan, tapi jumlahnya seakan tidak berkurang.

Langit di atas mereka terus bergemuruh. Ledakan api, es, petir, terus saling menyahut.





Semua orang sudah sangat kelelahan. Satu jam? Dua jam? Mereka terus dalam posisi siaga dan bertarung. Sejauh ini belum ada korban yang jatuh, mereka mulai menyadari kalau orang yang mereka anggap sebagai beban juga bertarung susah payah dengan mereka.

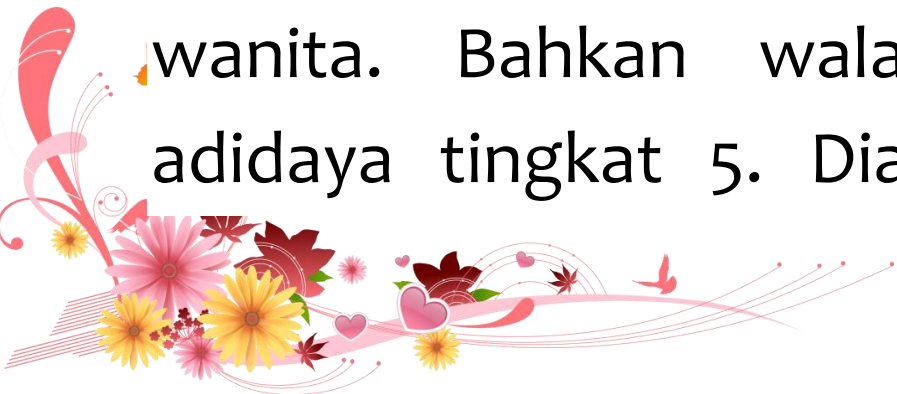
Keanekan karena tikus yang berhasil menerobos selalu hilang bukanlah tanpa sebab, tapi Elea yang menggunakan kekuatan ruang untuk memindahkan musuh ke arah berlawanan.

Tidak ada yang bermaksud menyerah. Selama mereka bisa berdiri, mereka terus meremas inti kristal untuk mengisi ulang energi.



Hydra melihat seorang adidaya bumi lagi-lagi membuat ratusan paku tanah. Dia meninju tanah untuk ke sekian kalinya, membuat tanah yang dipijak para tikus terbelah, menjatuhkan ratusan tikus ke dalam celah lalu dalam beberapa detik tanah itu kembali tertutup. Mengubur mereka.

Satu demi satu orang mulai memuntahkan darah. Organ internal mereka terluka karena memforsir tubuh terlalu keras. Satu orang mulai goyah, darah mengalir dari mulut, hidung, mata, dan kedua telinganya.



“Kapten, maaf.” Luci adalah wanita. Bahkan walau dia seorang adidaya tingkat 5. Dia masih menjadi



sosok yang paling lemah di antara mereka semua. Terlebih, seperti Ryder, dia terus menyerang ribuan tikus dengan semua tanaman rambutnya. Luci kehilangan kesadaran, dia jatuh dan ditangkap Fize. Kekosongan yang dia tinggalkan memberi celah, lebih dari 5 tikus berhasil menerobos, mulut mereka terbuka, siap mencabik setiap tulang dan daging manusia. Tapi ruang kembali terbuka, melempar 5 tikus itu ke luar dinding.

“Biarkan Luci istirahat di tengah.”

Parviz sangat pucat. Tapi dia yang terlihat paling baik-baik saja. Tidak ada yang memperhatikan, kalau kedua kakinya bahkan sulit digunakan





bergerak. Tubuhnya sudah basah bercucuran keringat.

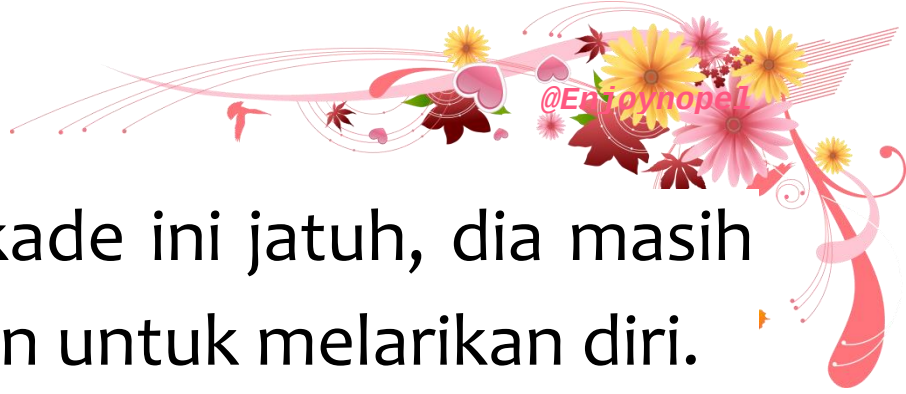
Pantas saja.

Zombie tikus ... tidak ada yang berani membersihkannya. Mereka adalah sekelompok hewan pengerat tingkat rendah, tapi jumlah mereka terlalu banyak. bahkan dua adidaya tingkat 7 tidak mampu membereskan mereka semua.

Daleela sangat cemas. Di antara semua orang, dia menjadi sosok yang paling berhati-hati, dia ikut menyerang, tapi tidak mengerahkan kemampuan terbaik. Berpikir masih harus meninggalkan energi untuk dirinya







sendiri, jika barikade ini jatuh, dia masih memiliki kekuatan untuk melarikan diri.

Jatuhnya Luci kali ini disusul Fize yang menangkapnya beberapa saat lalu. Dia tidak tahan lagi, seperti Luci ... tujuh lubang tubuhnya juga mengalirkan darah.

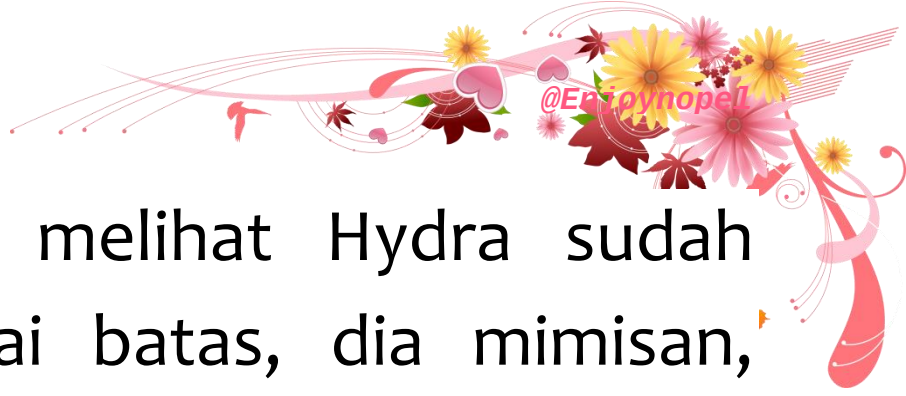
Lingkaran para adidaya semakin kecil, tapi beban yang mereka tanggung semakin besar.

Sudah berapa lama?

Orang-orang mulai putus asa. Beberapa orang bahkan sudah menangis kesakitan, tidak tahan.







Yara juga melihat Hydra sudah hampir mencapai batas, dia mimisan, tapi hanya menyeka darah dari hidungnya tanpa keluhan.

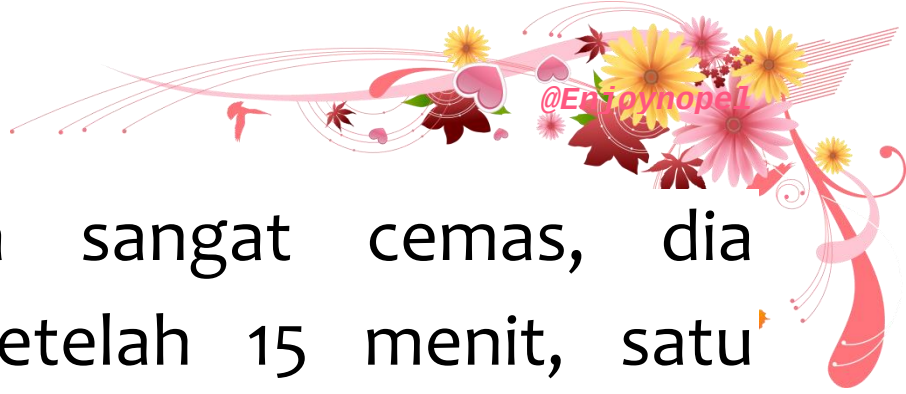
Kehendak Dunia.

Benar-benar bertekad untuk mengurung Hydra selamanya.

“Pasti ada rajanya.” Hydra bergumam pelan, dia melirik Yara. “jumlah tikusnya udah berkurang, coba cari kelemahan mereka di mana?”

Ini ketiga kalinya Hydra mengulang kalimat yang sama.





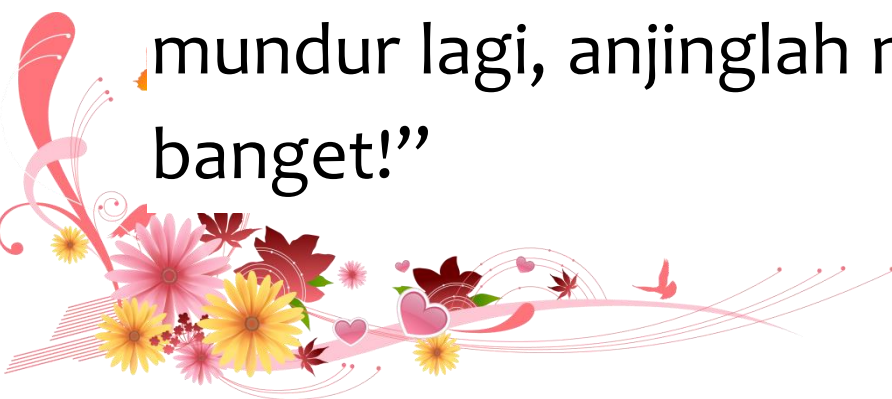
Yara juga sangat cemas, dia mengangguk. Setelah 15 menit, satu orang lagi jatuh. Kali ini adalah Eagle.

“Hydra, gue ketemu Raja Tikusnya!” Yara berteriak gembira.

Seperti sedikit cahaya yang hadir di dunia yang gelap dan putus asa, pupil Hydra melebar.

“Di mana?”

“Dia sama persis sama tikus yang lain, ukurannya cuma lebih besar sedikit. Jaraknya sekitar 30 meter.” Yara sangat cemas. “Gue harus nunjukin tikus itu sendiri! tikus itu maju mundur, maju mundur lagi, anjinglah nih tikus nyusahin banget!”





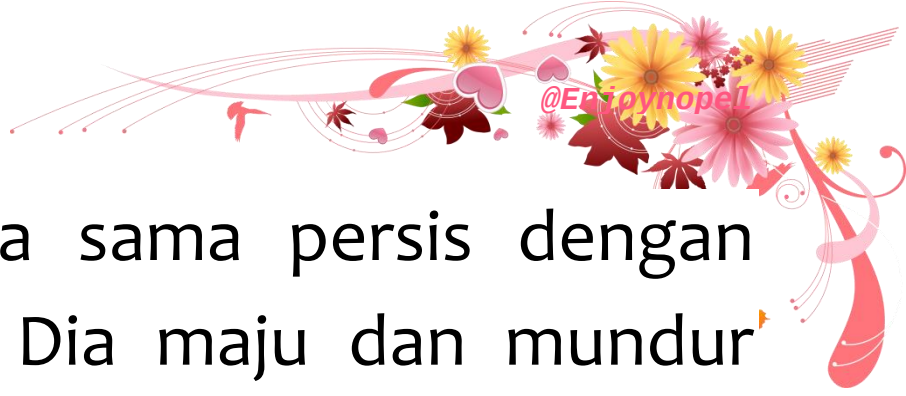
Hydra hampir tertawa. Ini pertama kalinya dia mendengar Yara mengutuk kasar.

“Kalo gitu kita harus maju.” Hydra mengatur napas. Dia mengintruksikan, “aku menemukan raja zombie tikus!”

Kata-kata Hydra mengejutkan semua orang. Bahkan orang-orang yang sudah tidak berdaya di tengah membuka pupilnya, menatap sosok yang berdiri di depan tidak percaya.

“Di mana dia?” Parviz sedikit bersemangat. Terlepas dari entah bagaimana caranya Hydra tahu, dia masih percaya dan yakin padanya.



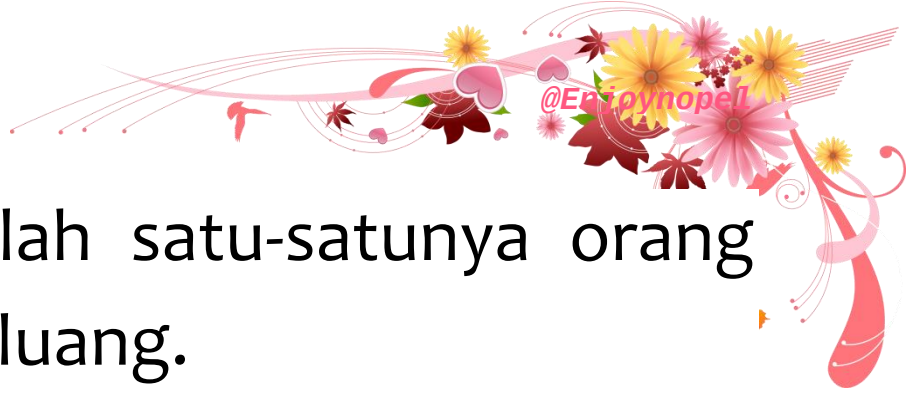


“Bentuknya sama persis dengan tikus yang lain. Dia maju dan mundur bersama pasukannya. Aku harus maju sendiri.”

Serangan jarak jauh tidak akan berhasil. Tikus itu akan memiliki ruang untuk melarikan diri. Beberapa detik sudah cukup bagi hewan pengerat itu untuk menghindar. Jadi sambil maju, mereka masih harus memastikan tidak menunjukkan hasrat membunuh pada raja tikus.

Dengan kata lain, saat mereka menyerang ke arah raja tikus dan gagal mengenalinya, raja tikus akan waspada.



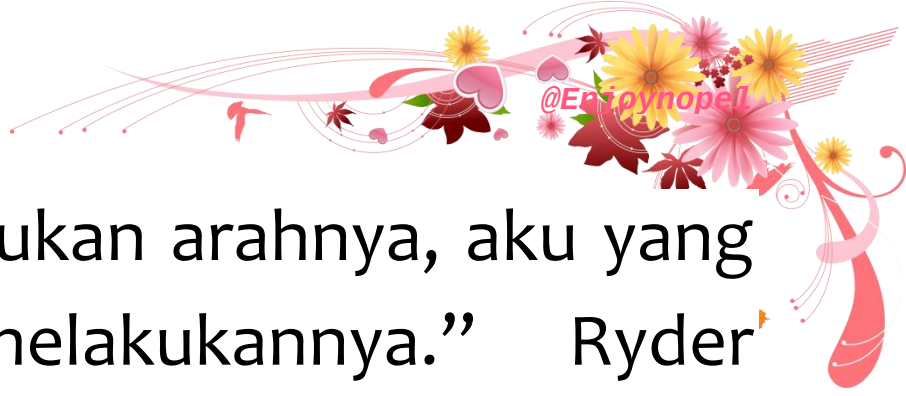


Hydra adalah satu-satunya orang yang memiliki peluang.

“Itu tidak akan berhasil!” bukan hanya Parviz, tapi semua orang juga tidak setuju. Siapa itu Elea? Dia hanya seorang adidaya tingkat 4. Maju sendiri menyerang raja tikus, apa bedanya seperti mengantar hidupnya ke mulut zombie?

Terlebih, orang-orang ini mulai memandang Eleanor berbeda. Elea bertarung dengan mereka, berkali-kali dia menyelamatkan orang-orang yang hampir putus asa saat tikus lolos dari barikade dan hanya beberapa detik sebelum menggigit mereka.





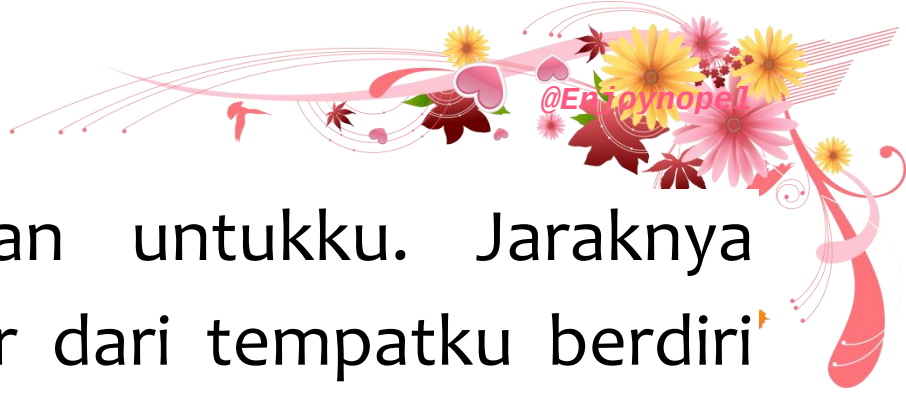
“Elea, tunjukkan arahnya, aku yang akan pergi melakukannya.” Ryder mengusap darah dari sudut mulutnya. Dia tahu apa maksud Elea. Tapi dia tidak bisa membiarkan kekasihnya mengambil resiko.

“Ini benar-benar tidak akan berhasil.” Hydra melirik orang-orang. Tikus itu bergerak bersama dengan kelompoknya, bagaimana cara kalian membedakannya? Hanya mataku yang bisa melihat sedikit perbedaan mereka.”

Parviz gemetar. Dia benar-benar enggan. Dia tidak bisa.







“Buka jalan untukku. Jaraknya sekitar 30 meter dari tempatku berdiri sekarang.”

Semua orang diam.

“Jika kita tidak melakukannya, kita benar-benar akan mati!”

Parviz menarik napas dalam-dalam. Bahkan sambil berpikir, dia tidak berhenti menyerang dengan es dan petirnya. Parviz sendiri tahu mereka hampir di ambang batas.

“Ayo kita lakukan. Aku akan membuka jalan.” Ryder adalah orang pertama yang bicara. Parviz menoleh padanya, menatap Ryder tidak setuju.

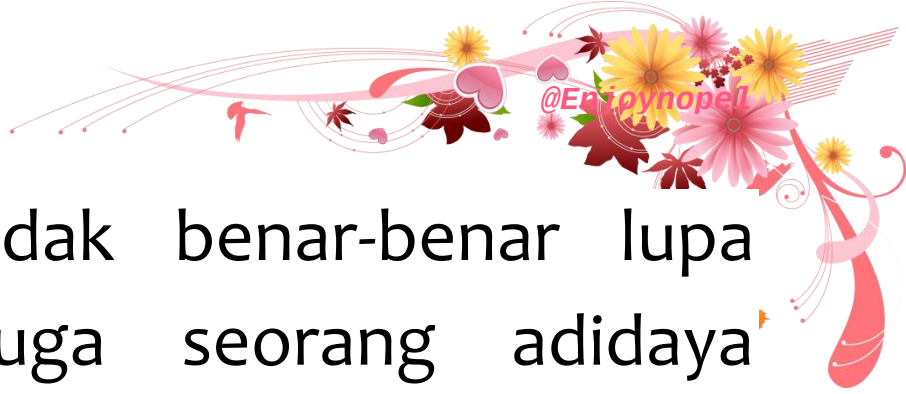


Ryder tersenyum, “Elea sangat takut sakit, dia sekarang berani maju karena dia yakin dengan kemampuannya. Dia tidak akan bermain-main dengan hidupnya.”

Tangan Parviz mengepal, dia berkata parau, “Oke.”

Ryder masih berdiri goyah, dia menoleh dan menatap Hydra serius, “Jika aku menyadari kau dalam bahaya, aku akan menarikmu kembali dengan cambukku.”

“Aku tidak akan mati.” Hydra melirik mereka, memberi dua orang itu sorot bodoh.

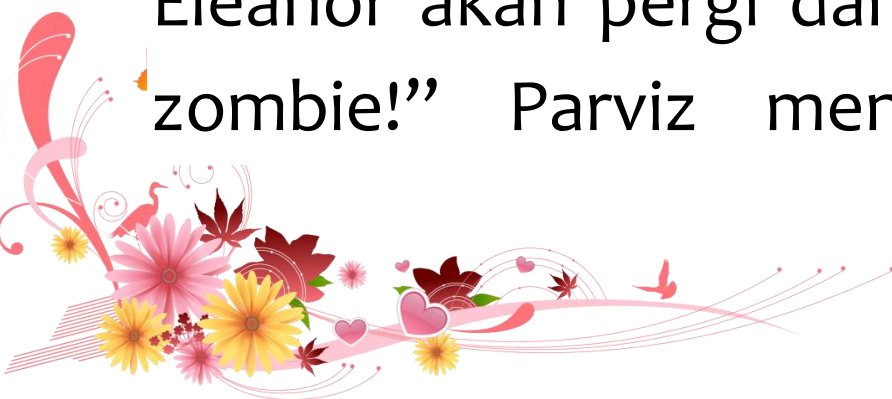


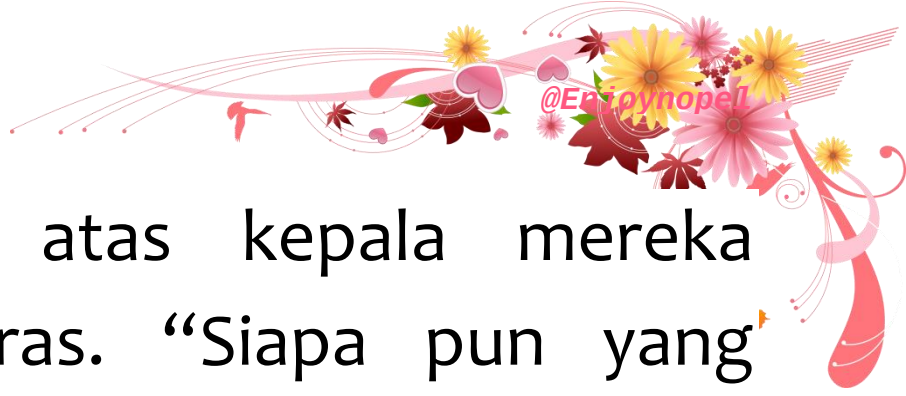
Mereka tidak benar-benar lupa kalau Hydra juga seorang adidaya penyembuh bukan? Sejak awal, dia bisa saja melarikan diri sendiri. Dia hanya akan kehilangan beberapa daging dan dalam beberapa detik tumbuh lagi. Dia tidak bisa mati.

Tapi yang diinginkan Eleanor adalah ... menjadi yang terkuat di dunia.

Untuk menjadi yang terkuat, dia harus diakui. Orang-orang ini harus melihat kemampuannya, prestasi dan kekuatan tempurnya.

“Kita akan membuka jalan. Eleanor akan pergi dan menyerang raja zombie!” Parviz mengadukan kedua





tinju, petir di atas kepala mereka bergemuruh keras. “Siapa pun yang masih bisa berdiri, berdirilah!”

Parviz memberikan komando. Orang-orang yang sudah hampir tidak bisa bergerak, mengepalkan tinju mereka.

“Ini adalah kesempatan terakhir.” Parviz memberi jeda. Pupilnya terlihat gelap dan dalam. “Ryder akan fokus pada seluruh pertahanan kita.”

Ryder menghirup napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan.

“Sementara yang lain, kita akan membuka jalan dan membangun dinding





agar Eleanor bisa pergi dan menyerang raja zombie!”

Satu demi satu mereka yang jatuh mulai berdiri.

Harapan.

Doa.

Keinginan untuk bertahan hidup.

Walau mereka siap mati, jika mereka masih diberikan kesempatan hidup, mereka benar-benar ingin hidup.

“Bersiap untuk menyerang!”

“YA!”

“Elea, kau sudah siap?” Parviz melirik Hydra.





Hydra mengeluarkan kedua pedang di tangannya, matanya menyipit, “Aku akan pergi.”

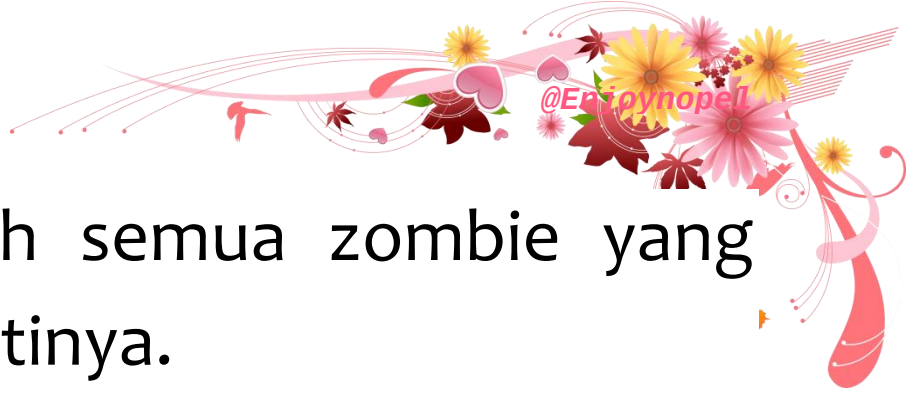
“BUKA JALAN!” dinding logam dan tanaman rambat terbuka seluas satu meter. Ribuan tikus langsung menyerbu dengan gila. Tapi mereka didorong hancur oleh petir yang dikelilingi hujan es. “SEKARANG!”

Noir meraih Hydra lalu melemparkannya sekuat tenaga. “GOOOOO!”

Kulit kepala Hydra mati rasa saat ada ribuan tikus yang melompat mencoba menggigitnya. Tapi satu demi satu kekuatan di belakangnya membuka







jalan, membunuh semua zombie yang hampir mendekatinya.

Hydra mendarat di tanah, lalu kembali melompat.

Raja zombie merasakan bahaya, jadi dia mundur diikuti pasukannya.

“SERANG!”

Luci memejamkan mata rapat, mengatupkan kedua tangan di dada, kedua pupilnya terbuka, lalu ribuan tanaman rambat berduri membuka jalan lebih jauh. Tikus-tikus di sekitar Hydra diserang oleh ratusan tombak logam. Disusul oleh puluhan bola api dan es.





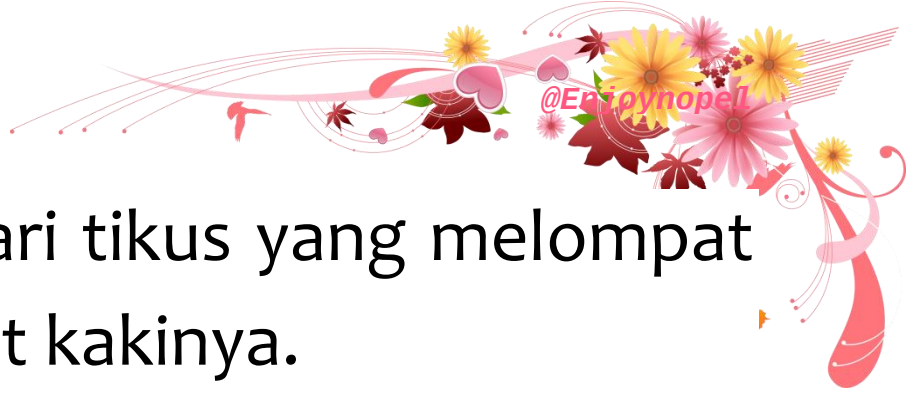
Dia memuntahkan lebih banyak darah, jatuh berlutut, tapi menggertakkan giginya yang berlumuran darah, “ELEA, INI KEKUATAN TERAKHIRKU, MAJU!”

Semua orang mengerahkan kekuatan terakhir mereka. Ryder sudah hampir sekarat mempertahankan dinding logam dan tanaman setinggi dan serapat mungkin untuk menghindari bahaya dari rekan-rekannya. Kedua mata Ryder berdarah, dia menatap Elea yang berlari sekuat tenaga.

Lari semakin jauh.

Lalu perlahan kedua kakinya bahkan bisa memijak udara.





Menghindari tikus yang melompat hampir menggigit kakinya.

Mana tikusnya?

Yara mendahului Hydra, dia sampai di depan tikus, dengan kaca mata hitamnya, menunjuk tikus di bawah kakinya, tikus itu mulai lari.

“Lo anjing nggak bisa diem emang!” Yara sangat marah. Ini bahkan lebih sulit di atasi dibanding zombie tingkat 6. Jadi Yara harus terus berlari mengikuti tikus itu sambil terus menunjuk.

Jarak Hydra semakin dekat.





Ryder menyerang dengan petirnya, Hydra membuka ruang, menangkap petir itu lalu mengarahkannya kepada tikus.

Tikus itu melompat tinggi. Berputar di udara, mata merahnya menyorot Hydra mengejek. Seolah menghinaanya memangnya kenapa jika Hydra berhasil menemukannya? Dia masih tidak bisa membunuhnya, tidak ada yang bisa menyaingi kecepatannya.

Tapi tikus itu gagal menyadari kalau Hydra membuka ruang di arah lompatannya, dia menghilang dan muncul di depan Hydra.

Tikus terkejut.





Hydra menyeringai, “Got you!” lalu menebas tikus di depannya menjadi dua.

Tentu saja, kematian raja tikus tidak berarti penyerangan zombie tikus itu berakhir. Hanya saja mereka kehilangan pemimpin, mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan selain menyerang membabi buta?

“Peluitnya!” perintah Hydra.

Yara terperangah lalu buru-buru mengeluarkan pelut, “Ya, ya!” dia meniup peluit sekuat tenaga. Bukan hanya para tikus, tapi para adidaya di kejauhan juga merasa telinga mereka pengang dan sakit.





Tapi yang luar biasa adalah ... mereka melihat para tikus itu mulai mundur, berlari secara terorganisir ke arah lain.

Hydra merasa sesuatu melingkari perutnya, lalu dia ditarik lagi ke dalam dinding yang terbuka.

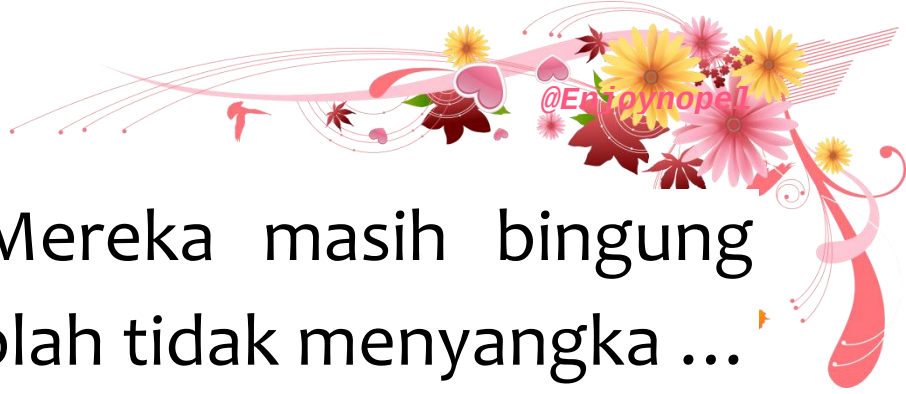
Dalam sekejap, dinding itu tertutup.

Yara berlari sambil mengarahkan tikus ke arah berlawanan. Jumlahnya sudah terkikis banyak, tapi masih menginjak angka ribuan.

Semua orang terdiam kelelahan. Hanya menatap para tikus yang pergi seiring dengan suara peluit yang





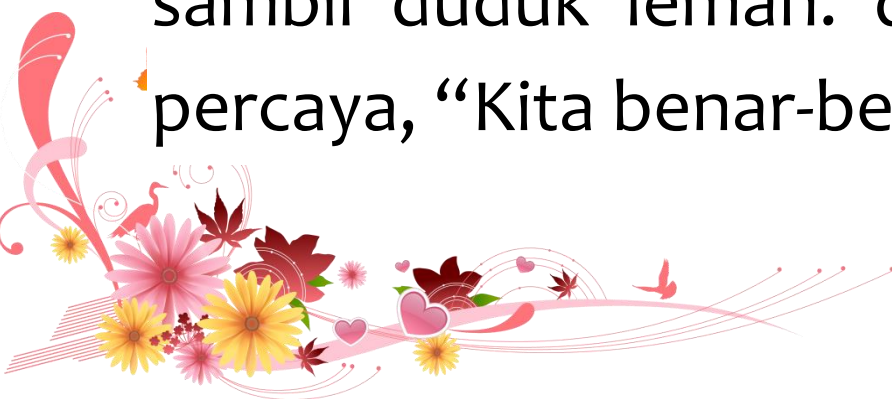


semakin jauh. Mereka masih bingung dan linglung. Seolah tidak menyangka ... kalau mereka benar-benar bertahan hidup.

Begitu semua tikus sepenuhnya pergi, Ryder jatuh. Melepaskan energinya. Dinding logam dan tumbuhan masih berdiri, tapi mulai kehilangan vitalitas mereka.

Parviz juga tidak mampu lagi berdiri, tapi dia melangkah terhuyung, menghampiri Hydra lalu memeluknya erat.

“Ki-kita berhasil?” Luci bicara sambil duduk lemah. dia tampak tidak percaya, “Kita benar-benar hidup?”





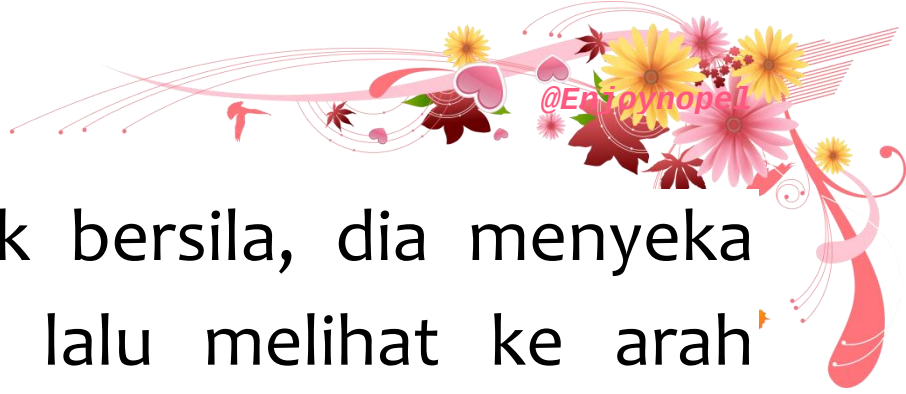
Fize di sisi Luci menyeka air matanya. Dia lebih tinggi 25 cm dari Luci, sebagai wanita ... dia dianggap dominan dan kuat. Tapi ... siapa memangnya yang tidak akan terharu saat lolos dari kematian yang hampir menelan mereka.

“Ya, kita berhasil. Kita berhasil! Kita hidup!”

Dari keheningan beberapa saat, berubah menjadi sorakan antusias dan bahagia.

Bahkan mereka yang sudah berbaring di tanah dan tidak bisa bangun saat ini tidak bisa berhenti tertawa. Hampir meludahkan organ dalam mereka yang terluka.

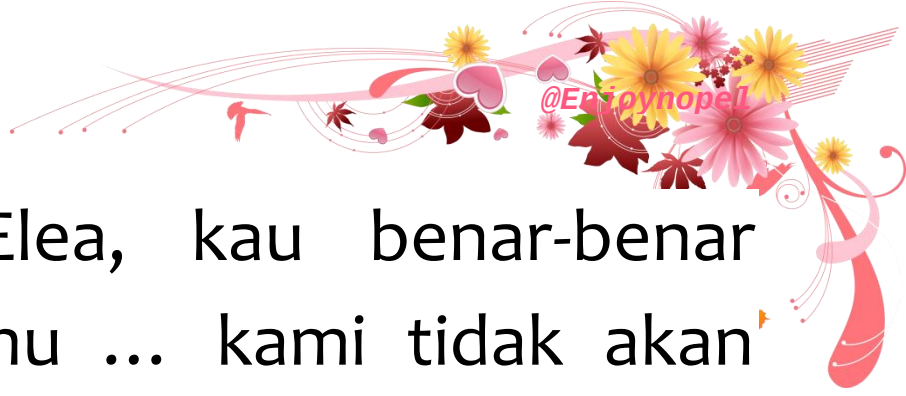




Noir duduk bersila, dia menyeka darah di wajah lalu melihat ke arah Hydra yang akhirnya jatuh dan duduk di tanah. Dia memuntahkan darah dan mimisan. Dia tidak mengatakan apa-apa, hanya diam di pelukan Parviz yang menjadi bantalnya.

“Elea ... kau luar biasa.” Noir tidak bisa untuk memuji. Kesannya terhadap Elea saat ini sangat tinggi. jelas di masa lalu dia sangat penakut dan pengecut. Dia tidak berani menghadapi satu zombie manusia, tapi kali ini dia benar-benar menerjang lautan tikus zombie dan menemukan rajanya.





“Ya ... Elea, kau benar-benar mampu. Tanpamu ... kami tidak akan menemukan raja zombie lebih cepat.”

“Kau tadi melihatnya? Tikus zombie itu benar-benar menghindari serangan pertama Elea, Elea ... dia bisa memantulkan kekuatan Kapten dengan ruangnya. Aku melihat wajah bangga tikus itu, seolah mengejek, dia mungkin terkejut sampai mati saat tiba-tiba sudah muncul di depan Elea, ditebas sekaligus oleh pedangnya.”

Orang-orang mulai tertawa. Seolah tidak merasakan lagi kesakitan dari sekujur tubuh yang terluka. Ryder yang paling parah. Setiap kali tikus-tikus itu menggerogoti dinding buatannya,





sama seperti mengikis setiap energi di tubuhnya, dia hampir tidak bisa bergerak.

Daleela menyerahkan satu demi satu gelas pada semua orang, membagi minuman.

“Semua orang bekerja keras.” Daleela memuji. Dia sendiri tampak lelah, tapi dia masih sangat perhatian pada semua orang. Orang-orang berterima kasih untuk air segar yang dia berikan. Mereka menyerap inti kristal, memulihkan sedikit energi. “kali ini benar-benar pertarungan hidup dan mati.”



“Ya, baru kali ini setelah akhir dunia tiba, aku merasa sepenuhnya akan mati.” Eagle setuju, meneguk air beberapa kali dan mendesah lega. “untungnya kita bisa bertahan. Elea ... kau memiliki kemampuan melihat kelemahan zombie?”

Hydra mengeluarkan satu botol air mineral dari ruang, menjawab serak, “Ya.”

“Luar biasa. Sekarang tim kita semakin kuat, kita bahkan memiliki adidaya supranatural?”

“Mungkin, tidak ada tim lain yang lebih kuat dan lengkap dibanding kita, kan?”





Mereka berdiskusi dengan riang.

“Kita benar-benar berhutang pada Elea sekarang. Elea, maafkan aku karena selama ini sering berpendapat buruk tentangmu.”

“Ya, aku terlalu terbawa rumor. Sebenarnya kau bukan orang egois. Kau bahkan berani maju sendiri dan melawan raja zombie tikus.”

Siapa yang akan menyangka kalau dalam setengah hari, kesan Eleanor di mata publik bisa berbalik 180 derajat? Daleela sangat marah. Membutuhkan kerja keras beberapa bulan bagi Daleela untuk mendiskreditkan Eleanor, tapi hanya dengan satu kali penyelamatan,





orang-orang seakan lupa gara-gara siapa mereka ada di posisi sekarat seperti sekarang?

“Kapten, haruskah kita mencari tempat istirahat sementara? Semua orang sudah lelah.” Daleela melihat Ryder yang perlahan mengumpulkan energinya untuk duduk. “kalau kita terus berkeliaran seperti sekarang, aku takut kita akan menghadapi gelombang zombie yang lain.”

Sekilas ... kata-kata Daleela menunjukkan kekhawatiran dan perhatian, tapi mereka semua orang pintar. Mau tidak mau kalimatnya itu mengingatkan semua orang ... jika mereka tidak meninggalkan base dan





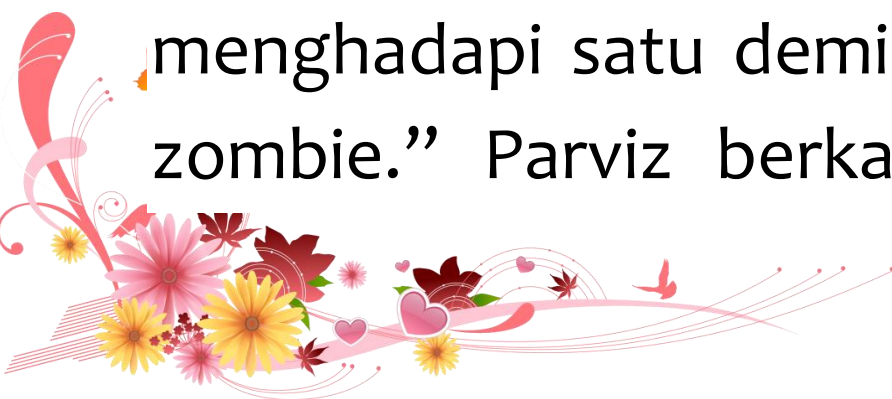
memutuskan menjadi adidaya penjelajah, mereka tidak akan menghadapi gelombang zombie tikus.

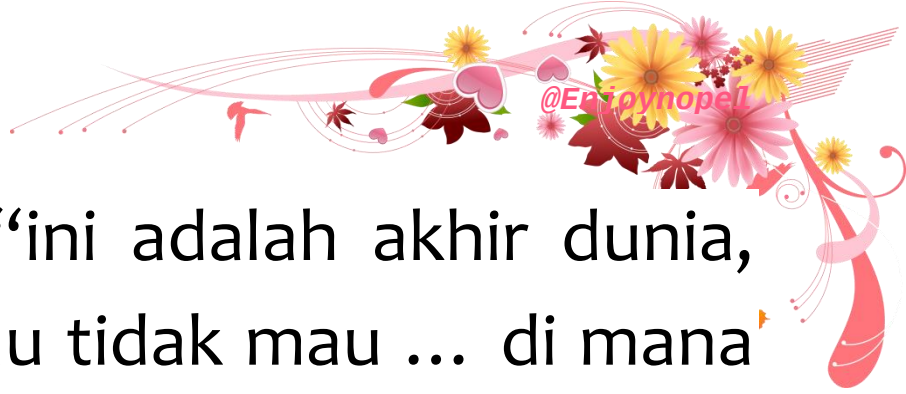
Elea mungkin sudah menyelamatkan mereka, tapi kalau bukan karenanya ... mereka tidak harus berhadapan dengan banyak bahaya.

Suasana riang beberapa saat lalu seolah mati.

Parviz mengerutkan kening, sedikit ketidaksabaran muncul di alisnya.

“Bahkan walau kita menetap di suatu tempat, kita masih akan menghadapi satu demi satu gelombang zombie.” Parviz berkata dengan nada





acuh tak acuh. “ini adalah akhir dunia, bahkan walau kau tidak mau ... di mana pun kau tinggal, hidupmu masih ada di tepi jurang.”

“Ya, Kapten benar. Akhir dunia tiba, tidak ada tempat aman untuk kita tinggal.” Luci menjadi yang paling vokal. Dia melirik Daleela, entah kenapa mulai merasa tidak nyaman dengannya. Daleela jelas orang baik. Hanya saja, dalam beberapa hal ... wanita ini memberikan kesan yang tidak nyaman untuknya. Itu sebabnya Luci selalu bersikap seperlunya di depan Daleela.

Hydra meletakkan dagunya di bahu Parviz, melihat ke belakang, menatap Daleela dengan sorot humor,





“Daleela ... semua orang tampak berantakan dan sekarat. Kau terlihat yang paling bugar, kau benar-benar kuat.”

Hydra awalnya terlalu lelah untuk berkonflik dengan orang-orang. Sebagai satu-satunya adidaya tingkat 4, beban yang ditanggung tubuhnya lebih berat. Jika bukan karena dia juga seorang adidaya penyembuh, dia pasti sudah mati karena ledakan organ dalam beberapa saat lalu.

Tapi Daleela ini sepertinya ahli mencari masalah. Dia selalu menemukan kesempatan yang pas untuk menabur perselisihan. Menimbulkan keraguan







dan ketidaknyamanan di benak orang-orang tentang Elea.

Daleela tercengang. Terutama saat semua mata melihatnya.

Kata-kata Hydra ... jelas bukan pujian.

Kali ini semua orang sadar.

Ya, mereka kelelahan. Mereka sekarat dan hampir mati. Tubuh mereka berlumuran darah dan kotor. Hanya Daleela yang terlihat paling rapi dan sehat. Selain sedikit kotor dan bercucuran keringat, dia sebenarnya cukup bersih.



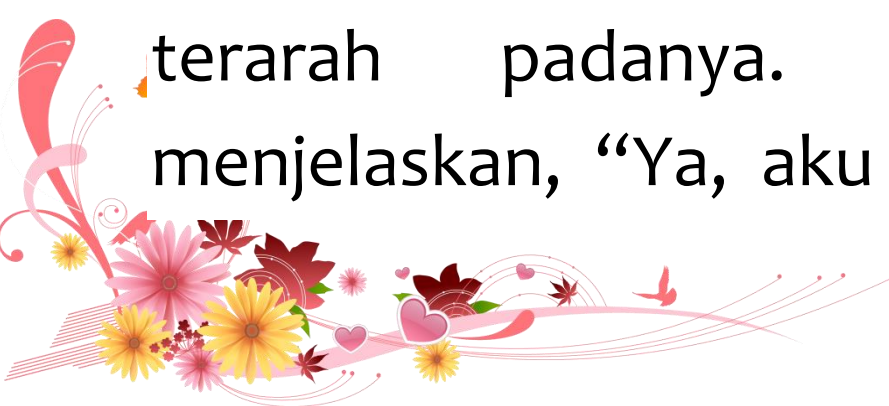


Jika itu hanya karena 'kuat', dua kapten mereka adalah yang terkuat. Tapi Ryder bahkan jatuh hampir tidak bisa bergerak. Parviz mengeluarkan darah dari 7 lubang.

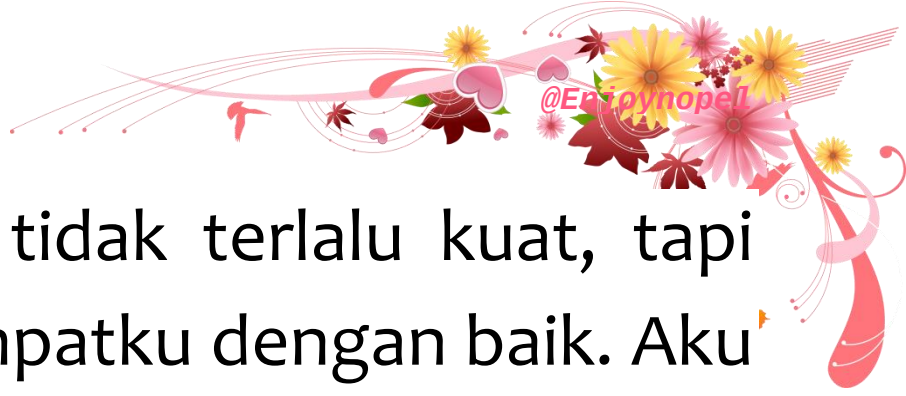
Dengan kata lain ... Daleela yang terlihat paling sehat adalah karena dia orang yang tidak bekerja keras di antara mereka.

Daleela tidak mengerahkan kekuatan terbaiknya.

Dia masih menyimpan energi untuk dirinya sendiri. Tapi ... untuk apa?



Daleela panik saat semua mata terarah padanya. Dia buru-buru menjelaskan, "Ya, aku seorang adidaya



air. Seranganku tidak terlalu kuat, tapi aku menjaga tempatku dengan baik. Aku tidak membiarkan satu tikus pun lolos, kan?”

Tapi ... yang lainnya tidak hanya fokus pada wilayah mereka sendiri, mereka juga memedulikan dua orang di dekat mereka, sehingga saat ada tikus yang lolos, mereka bisa memberi bantuan. Mereka tidak mengandalkan kekuatan ruang Elea sepenuhnya.

Hydra hanya tersenyum.

Yang dia lakukan hanya menanam bibit keraguan di benak semua orang. Menunjukkan pada mereka, kalau Daleela tidaklah sesuci dan sebaik yang





mereka pikir. Daleela memiliki motif egois, dia hanya mementingkan diri sendiri.

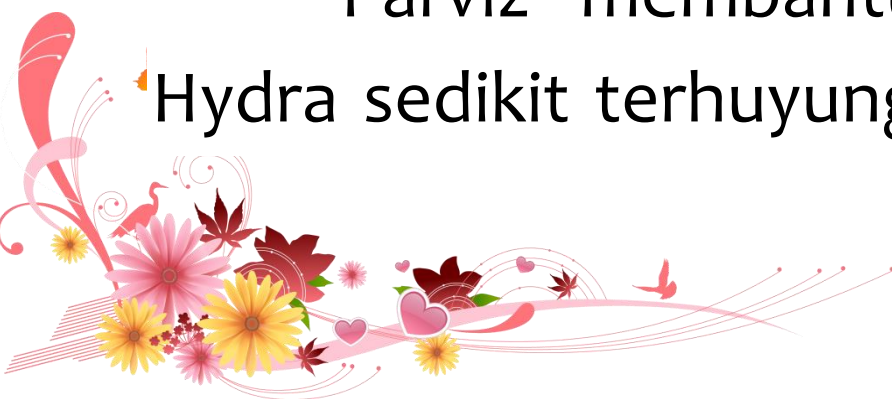
Tidak ada yang mengatakan apa-apa.

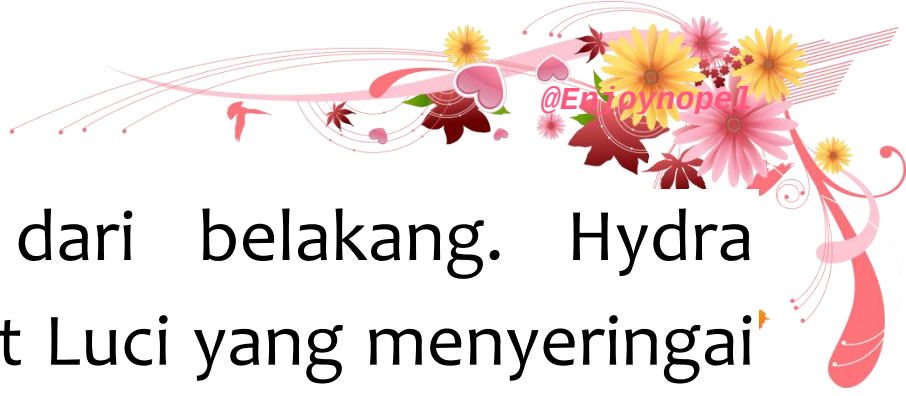
Tapi, siapa yang tahu apa yang ada di benak mereka sekarang?

“Jika semua orang sudah bisa berdiri, kita akan pergi mencari tempat istirahat terdekat. Hampir malam.” Parviz tidak mau berdebat. Dia terlalu lelah. “bersiaplah.”

“Ya, Kapten.”

Parviz membantu Hydra berdiri, Hydra sedikit terhuyung, tapi seseorang



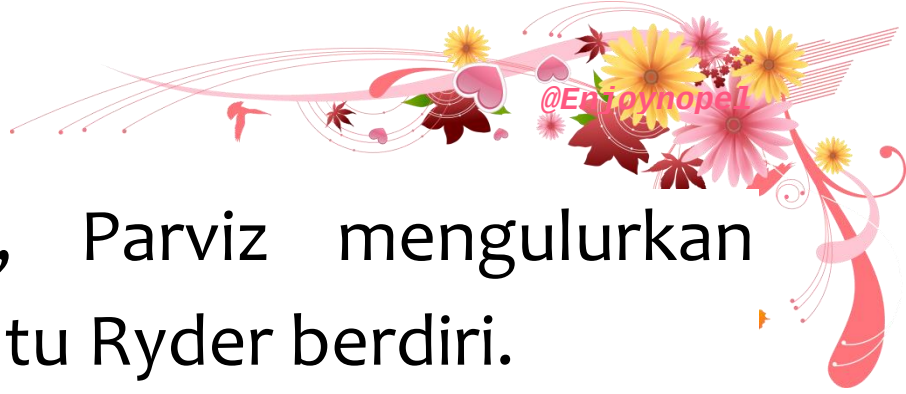


menangkapnya dari belakang. Hydra menoleh, melihat Luci yang menyeringai lebar.

Wanita ini lebih pendek darinya, dia juga sangat lelah. Jadi mereka menumpu tubuh satu sama lain agar bisa berdiri tegak.

Parviz yang awalnya bermaksud membawa Hydra mengurungkan niat. Sejak tinggal di base, Elea dijauhkan dari semua orang, dia tidak memiliki kesempatan berteman. Melihat seseorang mencoba menjalin hubungan yang baik dengan Elea sekarang ... biarkan saja.





Sebaliknya, Parviz mengulurkan tangan, membantu Ryder berdiri.

“Elea, kau sangat kuat. Aku benar-benar mengagumimu. Tadi, tikus itu hampir menyerangku, untungnya kau menyelamatkan aku.” Luci memuji Hydra dengan tulus.

Hydra tersenyum kecil, “Dinding rambut di sekitarku, kau juga sangat mampu. Aku mendengar teriakanmu.”

Orang-orang menghampiri Hydra, mengelilinginya. Satu demi satu memujinya, berterima kasih karena kebanyakan di antara mereka hampir digigit zombie tikus tapi selamat berkat ruang Elea.



Daleela satu-satunya yang paling masam, tapi berusaha berkumpul dengan yang lain. Takut dianggap berbeda. Jadi dia juga memuji, “Elea ... Elea ... kau sangat kuat. Aku juga mengagumimu.”

Hydra menoleh padanya, memberi sorot penuh arti dan berkata lembut, “Sudah seharusnya.”

Daleela hampir dibuat muntah darah.

Wanita jalang ini ... apakah dia benar-benar tidak tahu caranya bersikap toleran dan rendah hati?

\*\*\*





## *Chapter 12*

Setelah menyusuri jalanan sekitar satu jam, mereka akhirnya menemukan gedung kosong yang ditinggalkan. Parviz memimpin beberapa orang yang masih sanggup berdiri dan memiliki kekuatan untuk membersihkan sekitar gedung dari zombie yang berkeliaran.

Hanya membutuhkan waktu sekitar setengah jam sebelum akhirnya zombie di sekitar gedung perkantoran itu di sapu bersih.

Hydra meninggalkan mobil, mendongak menatap gedung yang sudah ditumbuhi banyak tanaman

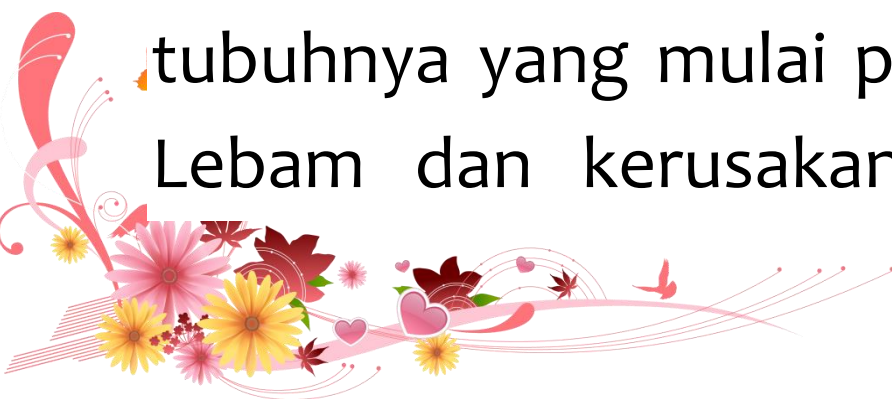




rambat di depannya. Sebelum akhir dunia, kemungkinan gedung itu tingginya lebih dari 20 lantai. Setelah akhir dunia, hanya tersisa 5 lantai, separuhnya runtuh dan tidak bisa ditinggali.

Yara keluar, setelah memastikan kalau gedung itu cukup kokoh dan aman, dia mengintruksikan Hydra untuk keluar.

Hydra benar-benar lebih mempercayai ucapan Yara dibanding 14 orang lainnya. Dia melangkah meninggalkan mobil, memakai jaket tebal untuk menutupi luka-luka di tubuhnya yang mulai pulih sepenuhnya. Lebam dan kerusakan di kulit sudah





tidak lagi terasa sakit, tapi tidak bisa dipungkiri ... tubuhnya lelah dan kekurangan energi.

Bahkan, energi dari inti kristal yang diserap tidak membuat tubuhnya pulih seperti semula.

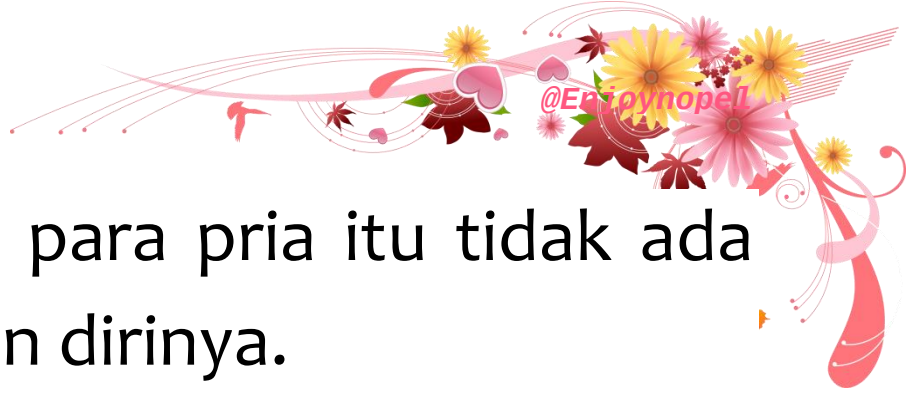
“Untuk malam pertama, kita cukup puas menempati satu ruang bersama-sama. Besok, baru kita membagi ruang.” Parviz mengintruksikan semua orang. Mereka terlalu lelah untuk membersihkan beberapa ruangan lain. “jika tidak ada hal mendesak, selama beberapa hari ke depan kita juga akan menetap di gedung ini sampai semua orang sepenuhnya pulih.”



“Dimengerti, Kapten.” Orang-orang menjawab patuh. Seperti biasa, mereka memberikan kepercayaan mutlak dan membabi buta pada kedua pemimpin mereka.

Parviz menggendong Ryder keluar dari mobil. Situasi Ryder benar-benar ‘kacau’ sekarang. Energi internal di tubuhnya mendidih. Jika mereka tidak membantu Ryder untuk menenangkan energi Ryder, Ryder akan meledak.

Jadi Parviz bergegas membawa Ryder masuk ke dalam gedung, dia menoleh pada Hydra, Hydra mengikutinya dengan langkah ringan. Tidak lambat atau tergesa-gesa. Dia melirik Ryder acuh tak acuh, seolah apa



pun yang terjadi para pria itu tidak ada hubungan dengan dirinya.

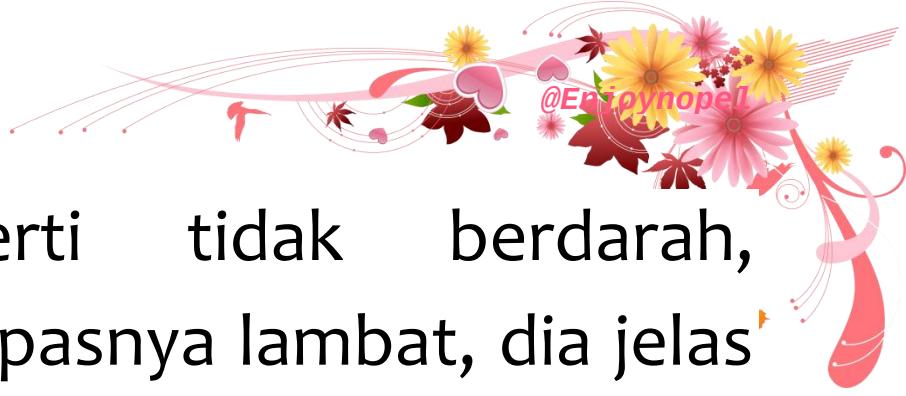
Parviz tersenyum masam. Elea benar-benar marah dan membenci mereka sekarang bukan?

Jika itu di masa lalu, Elea tidak akan ragu menggunakan kekuatan penyembuhannya untuk meringankan rasa sakit Ryder. Dia tidak tahan melihat dua orang pria yang mencintainya mengalami luka kecil, apalagi sekarat seperti sekarang.

Orang-orang memiliki cedera ringan dan berat. Tapi sejauh ini ... Ryder adalah orang yang menanggung luka paling banyak dan parah. Kulit







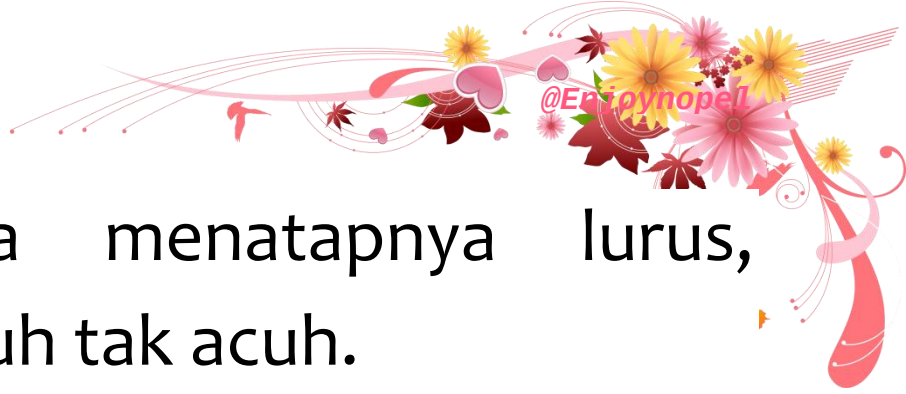
pucatnya seperti tidak berdarah, bibirnya biru. Napasnya lambat, dia jelas sangat kesakitan, alisnya berkerut dalam. Tapi bibir Ryder terus terkatup rapat, sama sekali tidak menyerukan keluhan.

Seseorang menggelar kasur lipat di lantai, membiarkan Ryder berbaring di sana. Tubuh Ryder demam tinggi, kulitnya kali ini semakin merah. Panasnya membara seperti kobaran api.

Manusia normal pasti terbunuh sejak lama. Tapi sebagai seorang adidaya, Ryder masih bertahan. Pria itu membuka matanya sebentar. Kedua pupilnya yang layu dan berair melihat Hydra yang berdiri di sisi tempat



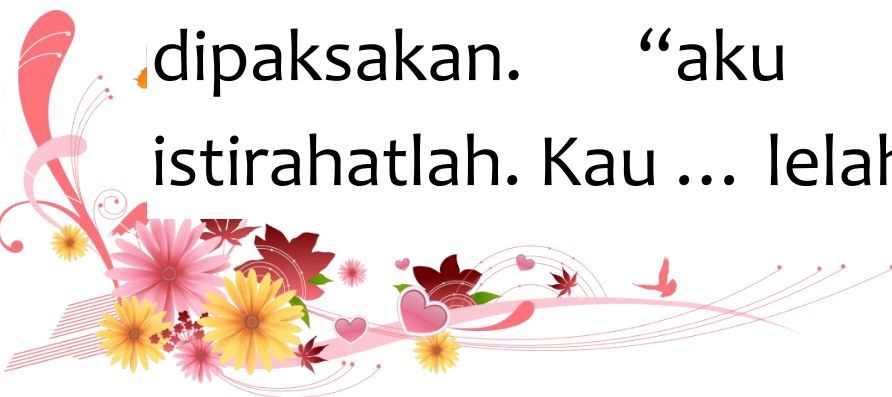




tidurnya. Hydra menatapnya lurus, dengan sorot acuh tak acuh.

Ryder sama sekali tidak marah. Dia bahkan tidak berpikir meminta bantuan. Dia tahu kekuatan Elea bisa menyembuhkan hidupnya, tapi dia merasa tidak pantas untuk meminta. Terlebih, Elea adalah kekuatan tempur utama, Ryder tidak ingin mengambil resiko. Dia tidak mau Elea mempertaruhkan keselamatannya sendiri hanya untuk menyelamatkannya.

“Elea ...” Ryder memanggil lemah. suaranya serak dan parau. Bibir itu mengukir senyuman memanjakan yang dipaksakan. “aku baik-baik saja. istirahatlah. Kau ... lelah.”



Tangan Hydra mengepal. Saat ini wajah Ryder tumpang tindih dengan wajah seseorang yang dia kenal. Nadanya memanggil nama, sorot mata saat melihatnya, sikap toleran seolah di antara mereka ... Hydra adalah satu-satunya orang yang berperilaku sangat tidak masuk akal.

Hydra selalu membenci saat perasaannya di luar kendali seperti sekarang. Gemuruh di balik dada membuatnya tidak nyaman. Dia memalingkan wajah dan berkata cuek, “Aku akan melihat-lihat, malam ini kalian bisa beristirahat. Aku akan berjaga.”



“Kau juga lelah.” Parviz tidak setuju. Dia memegangi pergelangan

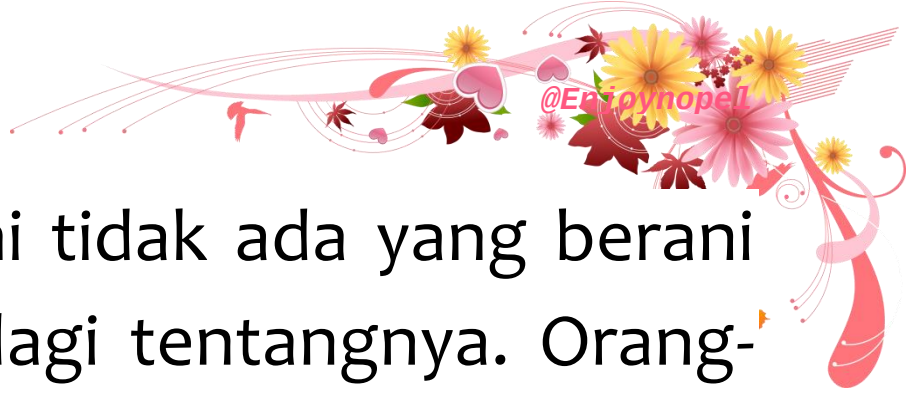


tangan Hydra. Menarik tangannya kembali saat Hydra melirikinya dingin. “Aku akan berjaga malam ini. Makan sesuatu dulu, lalu tidur.”

Parviz masih bisa berdiri, tapi dia juga terlihat kusut dan menyedihkan. Luka di dadanya kembali terbuka, mengalirkan darah mengotori pakaiannya. Dia masih harus membantu Ryder menenangkan gejolak energinya, jelas situasinya sendiri hampir mencapai batas, tapi sebagai pemimpin ... dia masih memikirkan orang lain.

“Urus dirimu sendiri.” Hydra berbalik dan pergi. Naik ke lantai atas, mengabaikan kecanggungan semua orang.



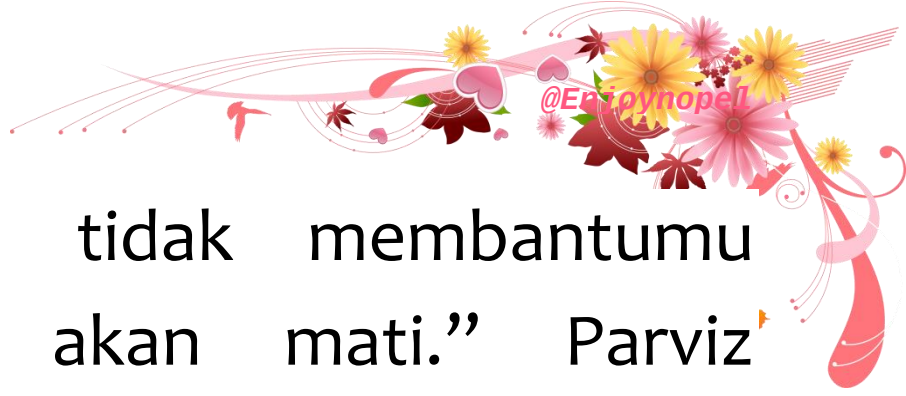


Tapi kali ini tidak ada yang berani bergosip buruk lagi tentangnya. Orang-orang hampir tidak bisa mengurus diri sendiri, mereka tidak punya energi untuk bergosip. Jadi masing-masing memilih tempat beristirahat, mengeluarkan beberapa potong roti kering dari tas lalu mulai makan dengan gerakan lambat.

Parviz duduk di sisi tempat tidur Ryder. Melihat Ryder yang kelopak matanya kembali tertutup, dia berbisik, “Aku akan membantumu sebentar.”

Ryder menjawab setengah berbisik, “Simpan energimu. Aku baik-baik saja. Malam sudah tiba, jangan sampai terjadi kecelakaan saat kau tidak siap.”





“Jika aku tidak membantumu sekarang, kau akan mati.” Parviz mencibir, mengulurkan tangan, meletakkan di dada Ryder, membiarkan arus hangat mengalir ke tubuh sahabat baiknya, menenangkan gejolak energi yang terus mengamuk.

Warna kulit Ryder perlahan membaik, tapi warna kulit Parviz semakin pucat.

“Dia membenci kita.”

“Ya.” Parviz tidak mengelak, dia tersenyum getir. “kebencian yang sangat dalam.”

Mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk meredakan amarah







Elea? Mereka tahu mereka bersalah, mereka terlalu berpuas diri dan kejam. Tamak dan tidak mau mendengarkan pendapatnya. Elea sudah sangat bersabar dalam beberapa bulan terakhir, dia terus mencoba memaklumi dan memahami, tapi pada akhirnya dia tidak tahan lagi.

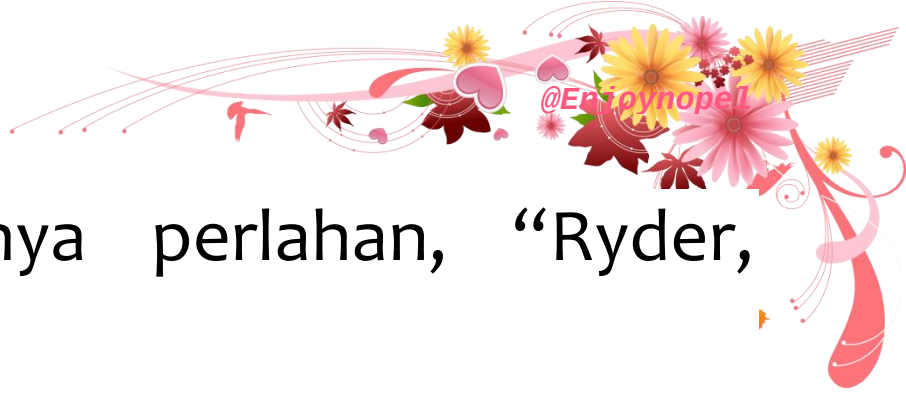
Kasih sayang dan cinta itu berbalik menjadi kebencian sepenuh hati.

“Dia sangat kuat.” Ryder menelan ludah. “benar-benar mempesona.”

Parviz tidak menjawab. Amukan energi Ryder perlahan tenang, tapi kondisinya masih sangat kritis. Dia menarik napas dalam-dalam,







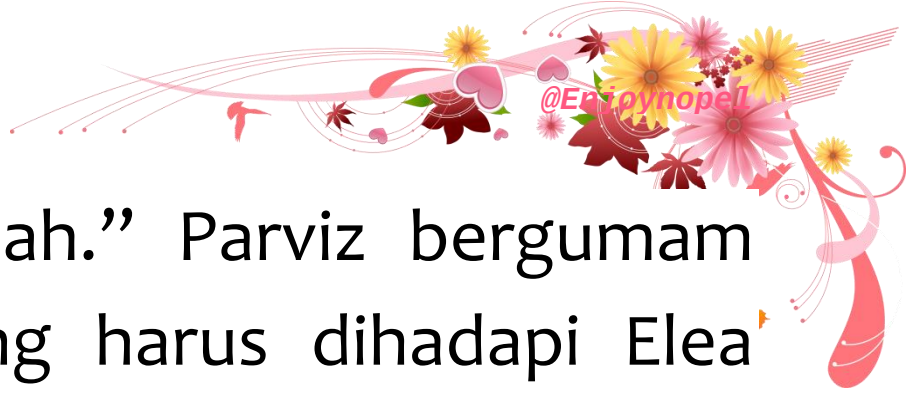
mengembuskannya perlahan, “Ryder, jangan mati.”

“Ya.” Setelah itu, Ryder jatuh tidak sadarkan diri. Parviz menarik kembali energinya, duduk bersila di sisi Ryder, tidak tahu apa yang ada di pikirannya.

Ryder benar-benar kritis, mereka sangat membutuhkan bantuan Elea, tapi jika Elea tidak bersedia ... Parviz tidak berani memaksa.

Parviz menggigit bibir bawahnya. Bahkan, walau sesekali dia dan Ryder bersaing, saling membenci dan berharap menjadi satu-satunya untuk Eleanor, mereka masih tidak ingin salah satu di antara mereka mati.





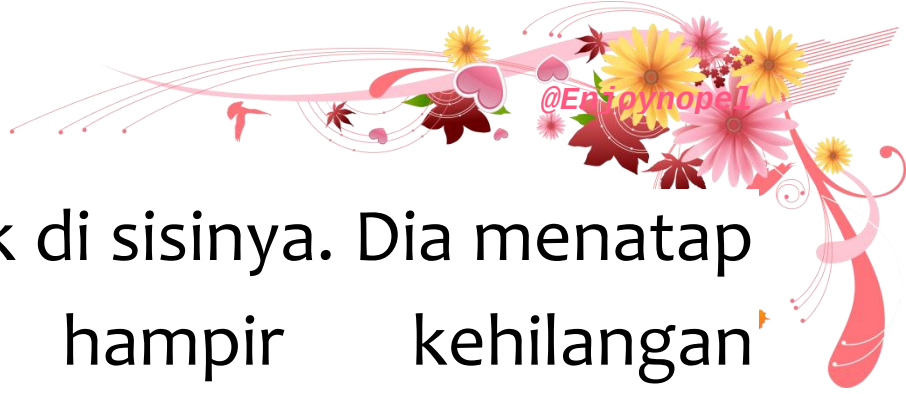
“Bertahanlah.” Parviz bergumam lirih. “dunia yang harus dihadapi Elea semakin kejam dan keras di masa depan, tanpamu ... aku tidak yakin mampu melindunginya sendirian.”

\*\*\*

“Hydra, ada apa?” Yara menyadari ada yang salah dengan Hydra. Saat Hydra pergi ke atap gedung, duduk di tepi gedung dengan kedua kaki menjuntai di udara, ekspresi Hydra tampak dingin dan aneh.

Urat di pelipis Hydra menonjol. Hydra sangat marah. Tapi ... kemarahan ini sepertinya tidak ada hubungan dengan Elea? Jadi ... kenapa?





Yara duduk di sisinya. Dia menatap Hydra yang hampir kehilangan topengnya, tangan Hydra mengepal kuat, kuku-kuku itu menembus daging dan meneteskan darah, rahangnya terkatur erat, tapi dia masih menolak bicara.

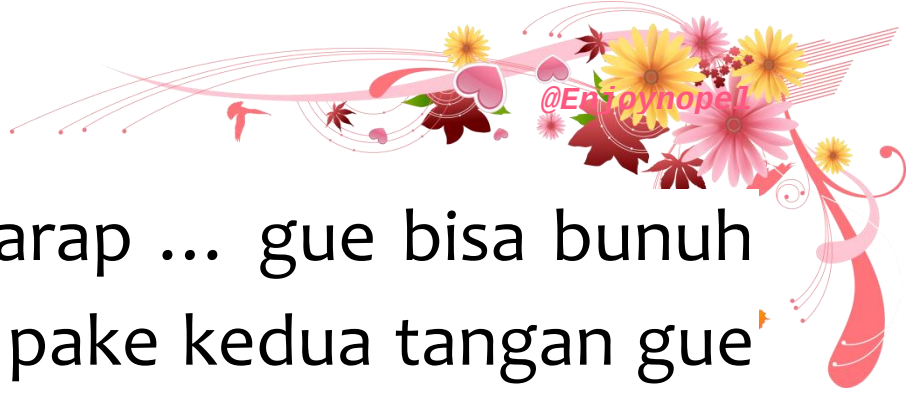
“Elea ...,”

“Dee ...,”

Hydra terkekeh. Dia menutup wajah dengan telapak tangan. Cara mereka memanggil benar-benar terlalu persis. Ya, walau bagaimanapun, mereka adalah orang yang sama.

“Hydra?”





“Gue berharap ... gue bisa bunuh Kehendak Dunia pake kedua tangan gue sendiri.” Hydra bergumam pelan. Nadanya luar biasa muram. Makhluk sialan ini benar-benar tahu cara bermain.

Jika yang harus dihancurkan Hydra adalah sekadar *Male Leader*-nya, entah itu 2 atau 100, Hydra tidak akan pernah ragu-ragu. Atau setidaknya orang itu adalah sosok yang dikenal Hydra di dunia nyata, selama mereka bukan Lexa.

“Ada banyak mantan, kenapa harus dia?”

Hydra merasa tercekik. Hatinya masih terbuat dari darah dan daging. Walau Hydra selalu menolak Lexa, selain





karena Hydra tidak bisa lagi mempercayai siapa-siapa, dia juga tidak mau memberi peluang bagi hatinya untuk memiliki kelemahan yang lain. Hydra ... juga merasa tidak pantas. Dia dan Lexa seakan hidup di dua dunia yang berbeda. Mereka terlalu kontras.

Hydra terlalu kotor untuk Lexa yang memiliki segalanya.

“Kenapa harus dia?”

Kehendak Dunia sialan ini sangat tahu cara bermain. Dia menggunakan Lexa dengan sengaja. Ingin membuat Hydra ragu-ragu, tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk





mewujudkan harapan dan doa para protagonisnya.

Hydra ingin menyelamatkan Yara.

Sebagai gantinya, dia harus menyakiti dan membunuh 'semua Lexa'.

Yara adalah penyelamatnya, tapi Lexa ... dia juga satu-satunya orang yang memanjakan Hydra tanpa syarat. Mencintainya tanpa pamrih.

Semua orang di dunia ini mungkin bisa menyakitinya, tapi Lexa adalah satu-satunya orang yang tidak akan melakukannya.

“Hydra?” Yara tidak tahu kenapa? Dia tidak memahami apa pun yang Hydra







katakan, tapi dia benar-benar ingin menangis. Hidungnya astringen, suaranya serak dan sedih.

“Hydra ... sakit?”

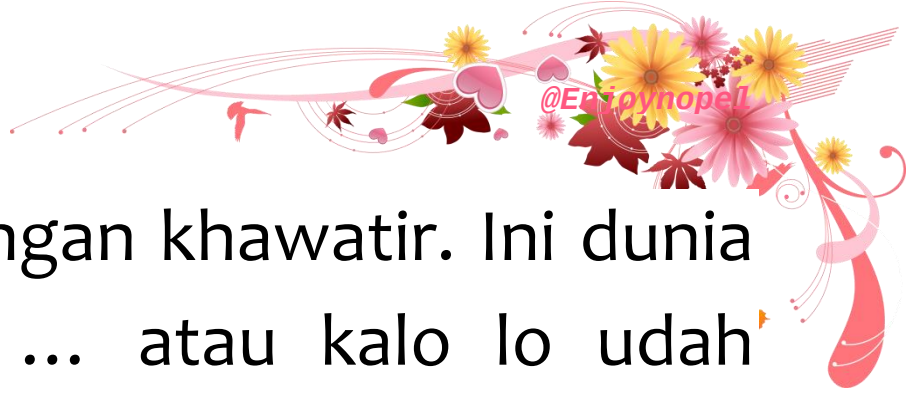
*Sakit?*

Ya, dia merasa sakit. Dia berpikir, dia adalah manusia yang tidak bisa lagi merasa sakit atau sedih. Guncangan terpedih yang dia hadapi adalah saat dia tahu Yara mati. Tapi ... Hydra tidak pernah menyangka kalau sosok Lexa juga sanggup membuat dia terguncang seperti ini.

Merasa sakit.

Tidak berdaya.



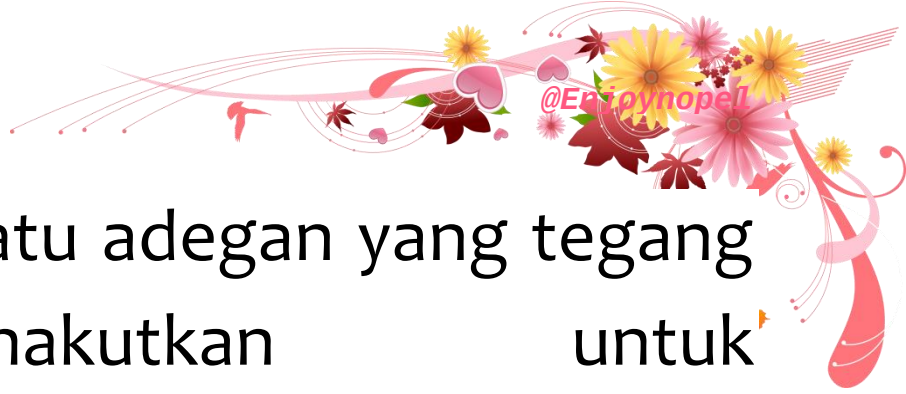


“Hydra, jangan khawatir. Ini dunia ke-empat. Atau ... atau kalo lo udah nggak tahan, lo bisa pergi. Lo bisa nyerah.” Yara berkata enggan. “mungkin, Kehendak Dunia bersedia ngelepasin lo. Lagian, sejak awal ini bukan urusan lo sama sekali. Ini semua harga yang harus gue tanggung.”

Kata-kata Yara membuat Hydra menurunkan tangan yang menutup wajahnya. Hydra perlahan menoleh, menatap Yara terkejut.

Yara menggigit bibir bawah. Awalnya, dia tidak mau mengatakannya. Ini hanya perkiraannya saja. Tapi ... melihat Hydra yang seperti ini, terus menanggung rasa sakit, penghinaan,





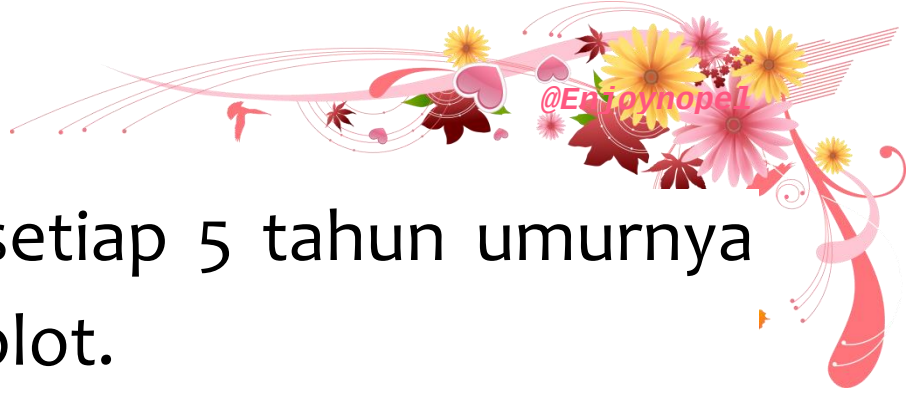
dan satu demi satu adegan yang tegang dan menakutkan untuk menyelamatkannya, Yara juga merasa tidak enak.

“Lo masuk ke dunia novel karena panggilan gue, mungkin ... selama kita sepakat bagi gue buat ngadepin semuanya sendiri, lo bener-bener bisa pergi?”

Hydra terdiam.

Yara jelas ketakutan. Dia lemah dan tidak berdaya. Dia sudah mengulang belasan kali masing-masing novelnya, tapi dia hanya berhasil menyelesaikan satu di antara 15 novelnya. Itu masih menggunakan bantuan Lio yang





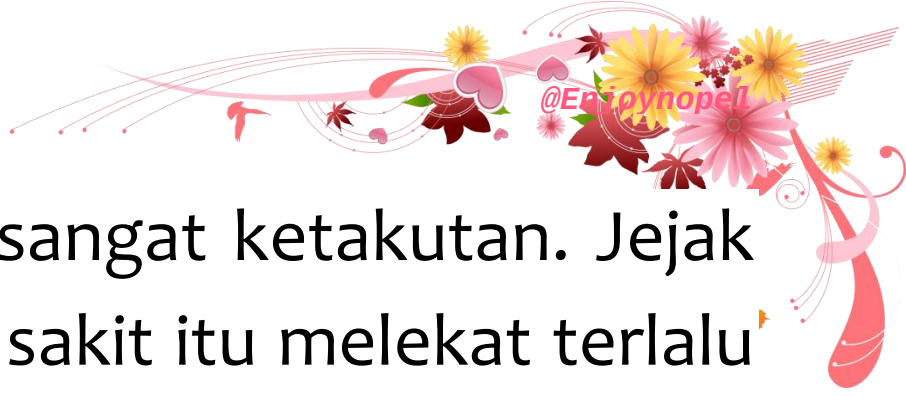
mengorbankan setiap 5 tahun umurnya untuk merubah plot.

“Kalo gue pergi, lo mungkin bakalan terus ngulang dunia dan gagal.”

“Jangan khawatir!” Yara menepuk dadanya sendiri. Mencoba terlihat berani. “setelah ngeliat cara lo ngadepin satu demi satu masalah dan musuh, gue dapet banyak ide. Gue bakalan coba niru setiap cara lo. Sekali gagal, masih bisa ngulang dua kali. Dua kali gagal, masih bisa ngulang 10 kali. Lo ngasih gue keberanian, gue kuat sekarang. Gue nggak takut sama mereka lagi.”

Berbohong.





Dia masih sangat ketakutan. Jejak trauma dan rasa sakit itu melekat terlalu dalam. Tapi agar Hydra tidak mencemaskannya, Yara masih bersedia menipunya.

“Tapi lo udah ngulang lebih dari 10 kali, dan lo masih gagal.”

Yara tertohok. Kata-kata Hydra benar-benar menikamnya.

Namun Yara masih tidak mau terlihat lemah, “Gue kuat sekarang.”

Dia kuat. Tapi tubuhnya gemetar.

Hydra tertawa kecil. Dia berharap bisa mengulurkan tangan, menepuk





kepala Yara beberapa kali untuk menenangkannya.

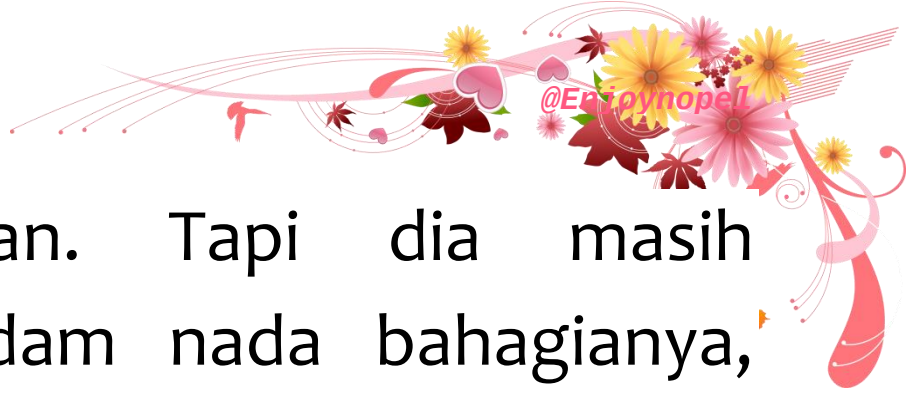
“Gue nggak berniat pergi.” Hydra berkata tanpa daya. “sebenarnya, bagi gue novel-novel ini menarik. Lo tahu? Gue punya kepribadian yang cukup ekstrem. Gue nggak takut rasa sakit, gue nggak takut masalah.”

Andai Lexa tidak terlibat, semuanya pasti lebih mudah.

Mendengar itu, mata Yara berkedip, pupilnya yang gelap dan berair tampak bersinar. Jelas dia bahagia saat tahu Hydra tidak berpikir untuk meninggalkannya. Di dunia ini, Yara tidak memiliki siapa-siapa. Dia selalu sendiri







dan dihancurkan. Tapi dia masih mencoba meredam nada bahagiannya, “Lo ... bener-bener nggak berniat pergi?”

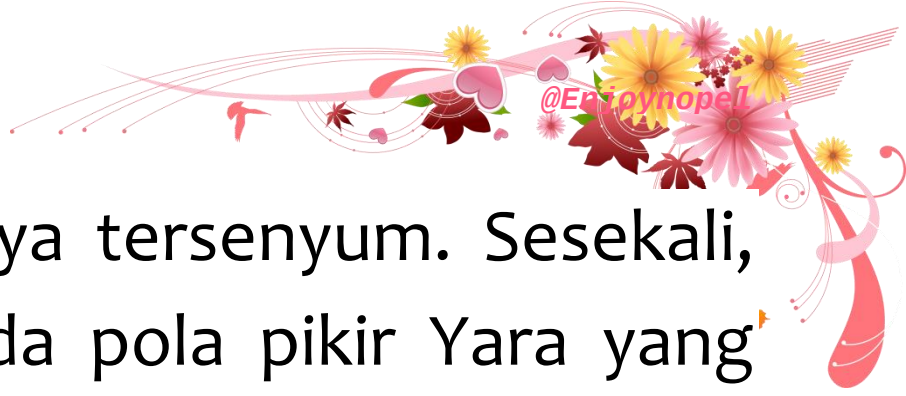
Hydra melirikinya dengan sorot humor, “Gue masih menantikan plot yang lebih sulit di masa depan.”

Yara tertawa. “Ya, lo kuat. Lo juga pintar. Lo bener-bener kayak superhero, bisa ngelakuin segalanya.”

Hydra berkata tanpa daya, “Terkadang ... terlalu pintar juga jadi beban.”

“Hm?” Yara memiringkan kepala bingung.



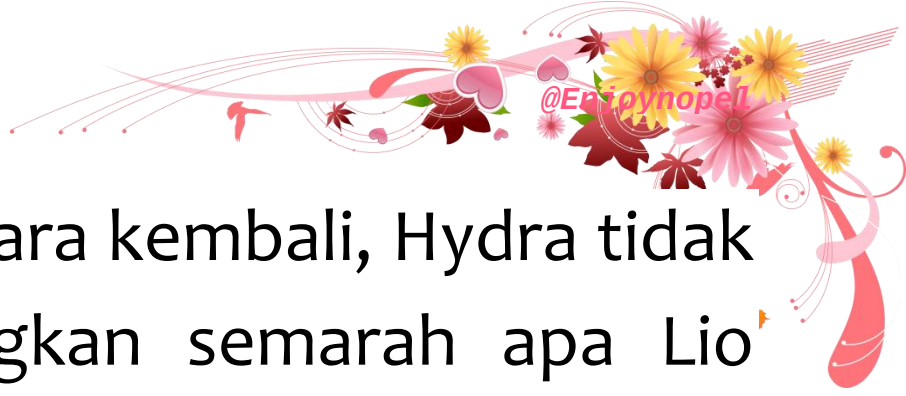


Hydra hanya tersenyum. Sese kali, dia justru iri pada pola pikir Yara yang sederhana. Hydra terlalu pintar. Itu sebabnya dengan cepat dia menemukan keberadaan Lexa. Andai dia tidak banyak berpikir seperti Yara, dia mungkin tidak akan pernah mengenali Lexa sampai novel terakhir.

Tapi di sisi lain, Hydra cukup bersimpati pada Emilio.

Jika mengikuti konsep bajingan Kehendak Dunia, saat Yara yang mengisi tubuh protagonisnya, Lio yang mengisi tubuh para *Male Leader*-nya. Lio mungkin melihat Yara ratusan kali gagal menyelesaikan plot. Dia pasti kesal setengah mati karena kebodohan





pacarnya. Saat Yara kembali, Hydra tidak bisa membayangkan semarah apa Lio saat melampiaskan amarah dan kejengkelannya.

Tapi saat ini Hydra tidak akan mengatakannya, biarkan kejutan itu menyambut Yara di masa depan.

“Tapi ... lo emang luar biasa. Gue nggak bisa kayak lo.” Yara berkata masam. “gue ngulang ratusan kali dan gagal. Lo ... cukup satu kali, dan semuanya berhasil.”

“Hydra, lo luar biasa. Lo cerdas dan mampu. Gue terlalu nggak berguna.”



Bohong kalau Yara tidak iri. Hanya saja dia tidak merasa dengki. Dia masih bersyukur atas kedatangan Hydra dan pertolongannya. Di sisi lain, Yara meratapi kelemahan dan kebodohnya. Dia tidak memiliki keberanian dan kekuatan Hydra untuk menghadapi setiap plot novel yang ditulisnya sendiri.

“Siapa yang bilang lo nggak berguna?” Hydra melihat inferioritas Yara. Yara selalu menempatkan diri di posisi pasif. Dia lebih rendah dari semua orang, dia tidak berani bersaing dengan siapa pun. Dia terbiasa kalah dan menelan kepahitan itu bulat-bulat.



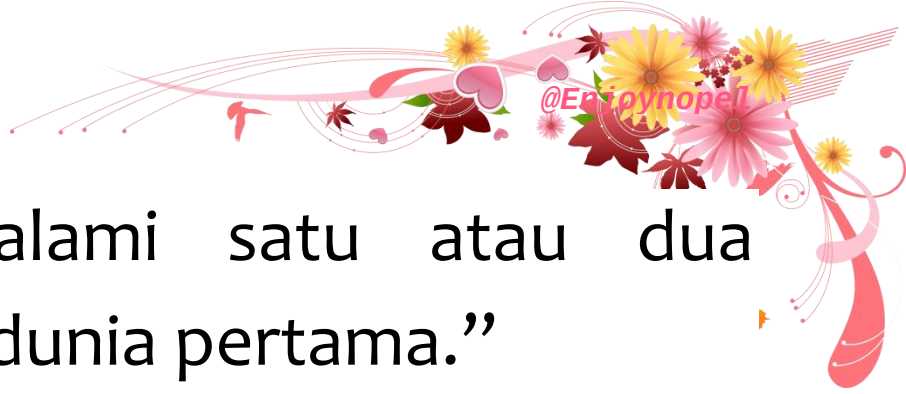
“Yara, sejak dunia pertama ... lo ngasih gue banyak bantuan. Tanpa lo ...

gue mungkin gagal menghadapi banyak plot.”

Kata-kata Hydra membuat Yara terkesima. Kedua pupilnya yang sayu membulat seperti lonceng. “Gue ... gue berguna?”

“Gue mungkin berhasil melewati satu demi satu dunia, tapi bukan karena kekuatan gue sendiri.” Hydra menyebutkan satu demi satu jasa Yara. Saat dia mengorbankan setengah energi kehidupannya demi mengambil pisau untuk Hydra di dunia pertama, setiap kali Yara mengintai musuh-musuhnya dan melaporkan informasi, membantunya melihat kelemahan musuh dan mengarahkannya. “Tanpa lo ... gue juga





mungkin mengalami satu atau dua kegagalan sejak dunia pertama.”

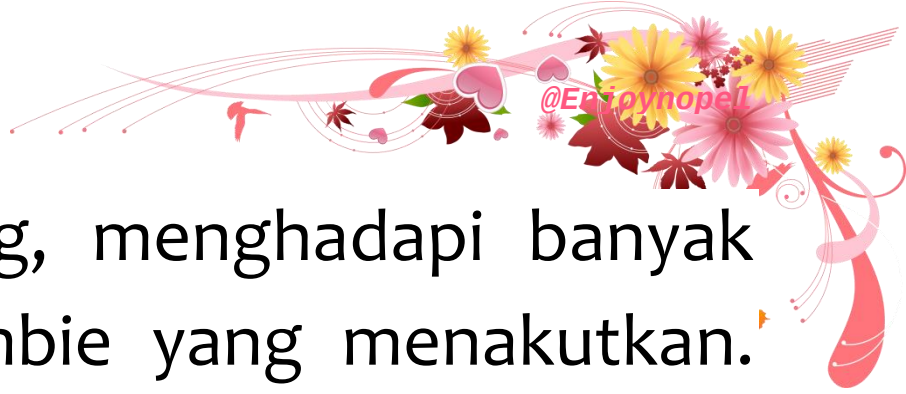
Yara tampak linglung. Dia tersenyum gembira, “Menurut lo ... menurut lo bantuan gue itu bantuan besar?”

“Bodoh.” Hydra berkata tanpa daya. “kalo bukan karena lo yang selalu jaga-jaga di sekitar gue, mana mungkin gue punya keberanian buat tidur di banyak dunia yang berbahaya? Terutama di dunia ini.”

Yara bekerja keras. Dia berkeliling memastikan tempat yang aman untuk Hydra. Dia jelas takut melihat zombie, tapi dia masih bersikeras memasuki satu





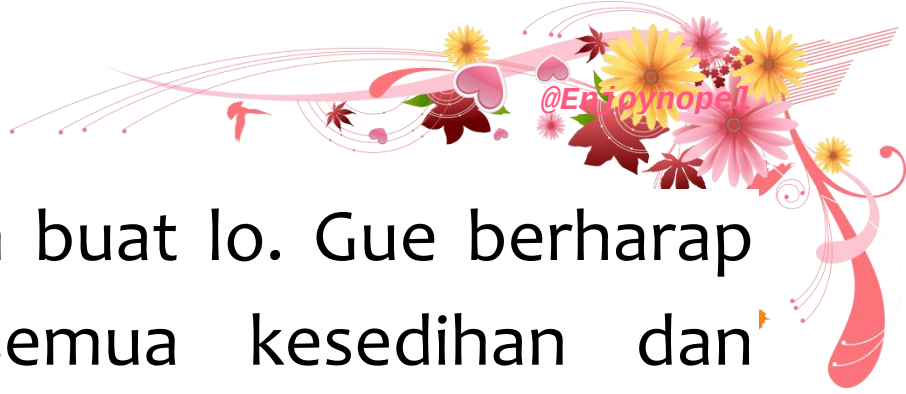


demi satu ruang, menghadapi banyak wajah jelek zombie yang menakutkan. Dia juga selalu menjauhkan zombie menggunakan peluitnya, menyusuri kegelapan malam sendirian.

Hydra selalu menjadi orang yang waspada. Tapi selama dia yakin Yara di sisinya, dia bisa melepaskan sedikit kewaspadaan dan tertidur dengan lelap. Dia tahu Yara akan mengingatkannya jika bahaya datang mendekat.

Mendengar itu, Yara tertawa bodoh. Air matanya mengalir bercucuran, dia terisak-isak, menyusut wajahnya yang basah. “Ya, baguslah kalo gue berguna. Gue ... gue selalu khawatir nggak bisa apa-apa. Gue takut



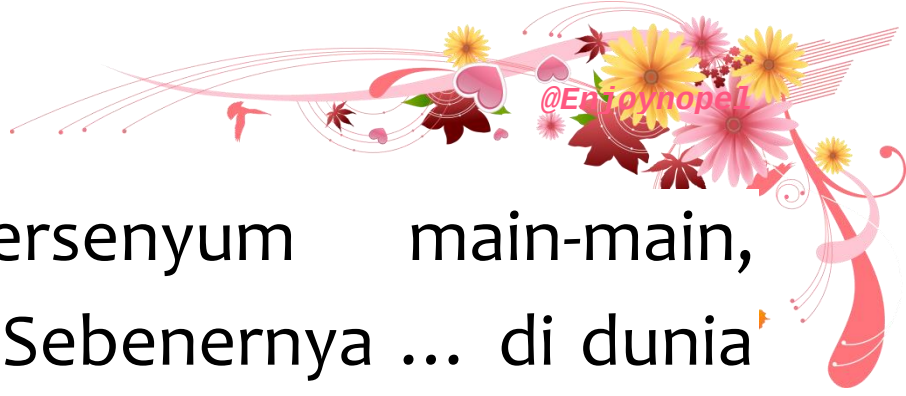


cuma jadi beban buat lo. Gue berharap bisa berbagi semua kesedihan dan kesulitan lo. Tapi gue terlalu lemah. Gue terlalu bego.”

“Jangan terlalu rendah diri.” Hydra tidak senang melihat Yara menangis. Dia bukan seseorang yang pandai menghibur orang lain. Tapi dia masih bersedia mengatakan banyak hal baik tentang Yara. “Gue ... bener-bener bersyukur karena lo ada di sisi gue sekarang.”

“Hydra ... kalo aja lo cowok, gue pasti bakalan jadi pacar lo.”





Hydra tersenyum main-main, menggodanya, “Sebenarnya ... di dunia nyata, gue emang cowok.”

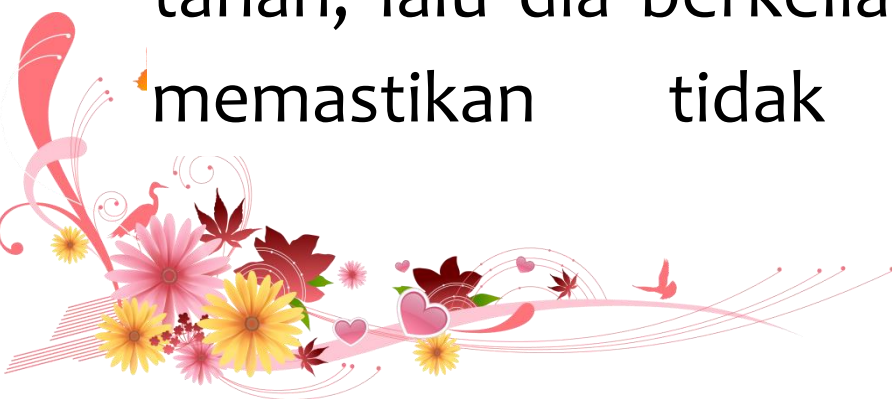
“Ah?” Yara tertegun. Lalu dia berseru terkejut, “EHHHH?!”

\*\*\*

Yara marah karena dia ditipu.

Untungnya, Hydra di dunia nyata juga perempuan. Kalau tidak, saat mereka kembali, dia tidak tahu harus menjelaskan apa pada Lio?

Jadi Yara melompat turun dari gedung, melayang dan mendarat di tanah, lalu dia berkeliaran ke sekeliling, memastikan tidak ada zombie





mendekat. Menjauhkan zombie yang hampir menempuh jarak kurang dari 3 km dari gedung sekarang.

Hydra berbaring di atap, melihat langit gelap dengan hiasan bintang. Mungkin, satu-satunya hal baik di akhir dunia adalah pemandangan malam yang jernih dan terang. Hydra memejamkan mata rapat. Satu jam kemudian Yara kembali ke sisinya, melihat Hydra tidur, Yara duduk bersila dengan kaca mata hitam yang tersangkut di hidungnya, menyaksikan sekeliling.

Dua jam kemudian, Hydra bangun. Samar-samar dia mendengar keributan dari dalam.





Suara beberapa orang yang menangis.

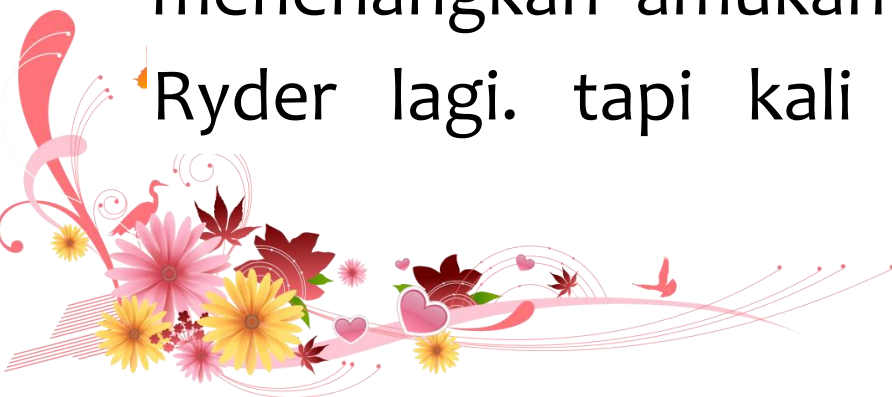
Hydra mengerjap. Jadi dia berjalan turun.

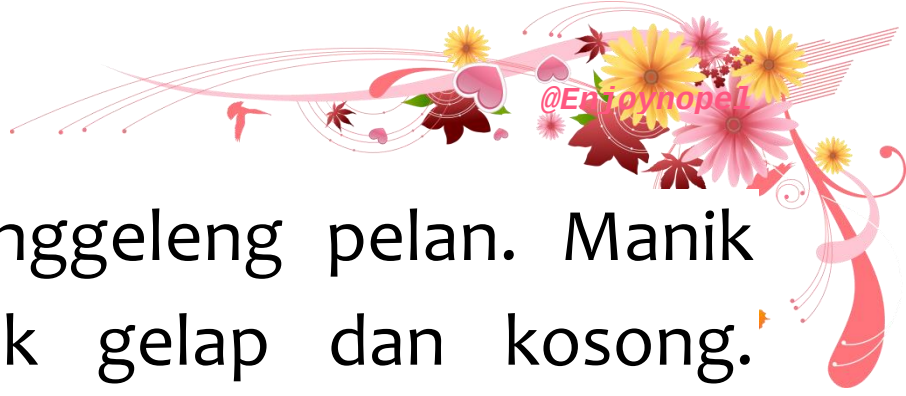
---

“Kapten, bagaimana?” Luci sangat cemas.

Dia melihat kondisi Ryder yang semakin parah. Kulitnya semerah darah. Tubuhnya panas, bahkan es Parviz di sekitarnya mencair dalam beberapa detik.

Parviz sudah lemah. Dia mencoba menenangkan amukan energi di tubuh Ryder lagi. tapi kali ini kekuatannya





ditolak. Dia menggeleng pelan. Manik ungunya tampak gelap dan kosong. Kalau terus seperti ini, Ryder akan mati.

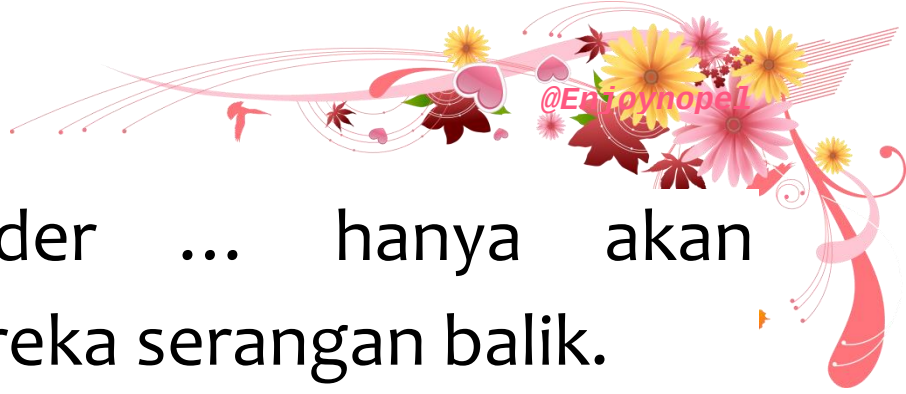
Benar-benar tidak ada yang bisa mereka lakukan?

Luci tidak bisa menahan tangisnya. Dia sendiri dalam kondisi sakit, dia berlutut di sisi lain Ryder, menutup wajah dengan kedua telapak tangan dan terisak.

Bahkan seorang adidaya tingkat 7 tidak mampu membantu Ryder, apalagi mereka sekelompok adidaya tingkat 5 yang sudah kehilangan lebih dari setengah energi mereka. bahkan menolong diri sendiri saja saat ini sulit,







menyentuh Ryder ... hanya akan memberikan mereka serangan balik.

Fize juga gemetar. Dia adalah orang yang beberapa kali diselamatkan Ryder. Dibanding Parviz, dia lebih menghormati Ryder dan mengikutinya. menatap Ryder yang sekarat, dia juga menangis tersedu-sedu.

Ryder kehilangan kesadaran sepenuhnya.

Parviz berbisik, “Kita akan meninggalkan gedung, dalam satu jam ... jika terus seperti ini, Ryder akan meledak.”

Ledakan seorang adidaya tingkat 7 ... orang-orang tidak berani



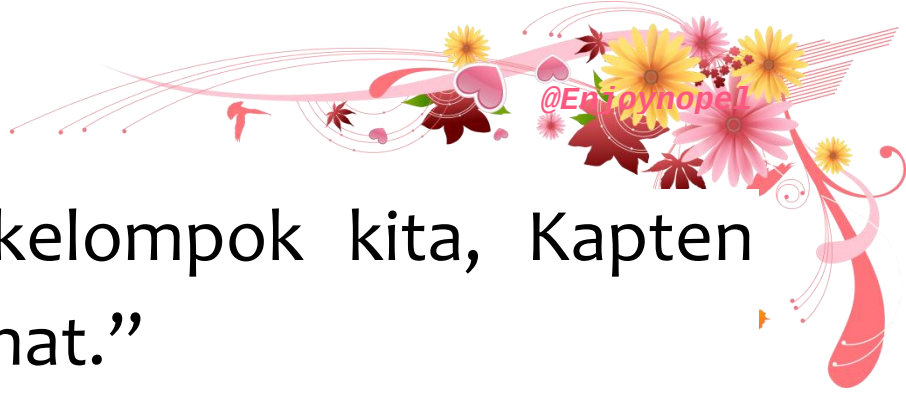


membayangkannya. Seorang adidaya 5 yang meledakan diri bisa dampak ledakannya bisa mencapai radius 2 km.

“Benar-benar tidak ada yang bisa kita lakukan?” Eagle juga sangat muram. Siapa pun di antara mereka bisa terbunuh, tapi mereka tidak berani berpikir Ryder akan menjadi orang yang pertama.

Suasana di ruangan itu sangat berat. Atmosfernya benar-benar sesak. Daleela melihat Hydra yang melangkah mendekat. Dia mengerjap, lalu berkata dengan nada rapuh, “Aku dengar ... di dunia ini ada juga seorang adidaya penyembuh. Andai ada adidaya





penyembuh di kelompok kita, Kapten Ryder pasti selamat.”

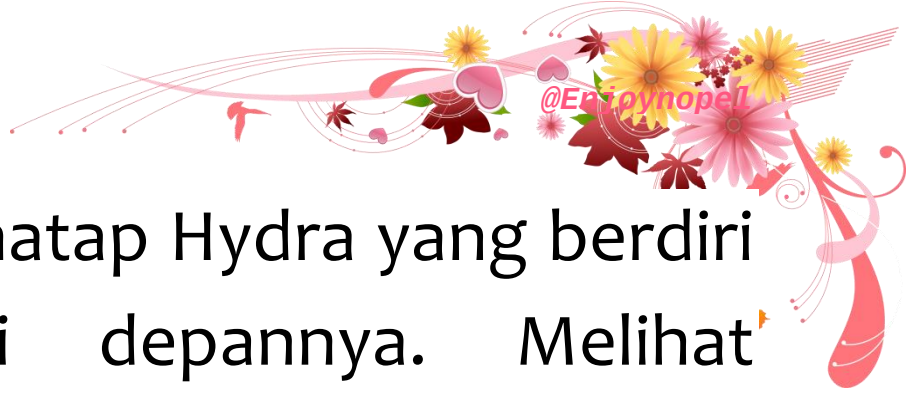
“Di mana kita bisa mencarinya?”  
Noir mengerutkan kening. “Bahkan Base A masih gagal menemukannya.”

Ekspresi Parviz tampak jelek. Dia mengepalkan tangan, tapi melonggarkannya. Tidak mengatakan apa-apa.

Daleela berbisik, “Sayang sekali.”

“Kalian pergi dulu.” Parviz berkata serak. “Aku masih akan mencoba menyelamatkan Ryder, tapi tidak ada jaminan, pergi sejauh mungkin, setidaknya lebih dari 7 km.”





Parviz menatap Hydra yang berdiri dua meter di depannya. Melihat ekspresinya masih acuh tak acuh menghadapi Ryder yang sepenuhnya sekarat, kepala Parviz seperti disiram air dingin. Parviz menarik napas dalam-dalam, dia mengintruksikan, “Kalian pergi. Elea, kau juga.”

“Kapten, kau akan tinggal, mana mungkin kami pergi?” Noir tidak setuju. Kehilangan Ryder sudah menjadi masalah, tapi Parviz ... dia menjadi tulang punggung kelompok mereka yang terakhir. Jika Parviz cedera bahkan terbunuh karena ledakan Ryder, bukankah kelompok mereka akan hancur?





Hydra memindai wajah Ryder beberapa detik. Seperti yang Parviz katakan, Ryder akan mati.

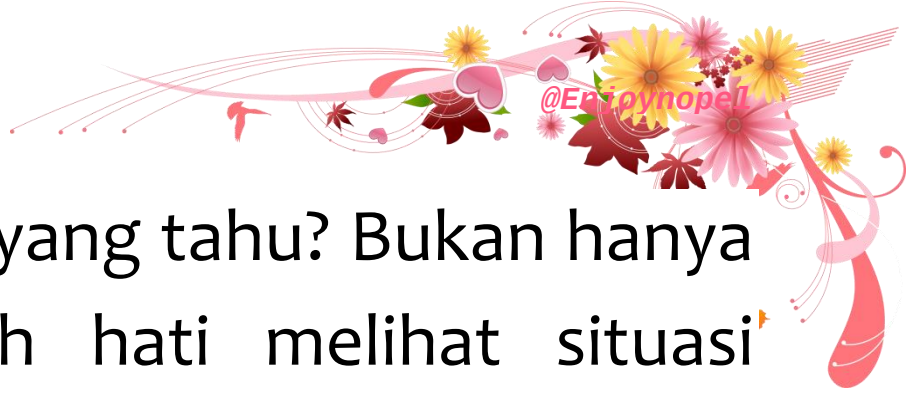
Tanpa kekuatannya, mustahil Parviz bisa menyelamatkan Ryder sendiri.

Tapi Parviz sangat enggan meninggalkan sahabatnya. Lebih dari 10 tahun mereka bersahabat. Bahkan walau mereka saingan cinta, mereka sudah terlalu sering melewati suka dan duka bersama.

Parviz menolak menyerah sampai detik-detik terakhir.

Semua orang sangat sedih. Mereka benar-benar terpukul.



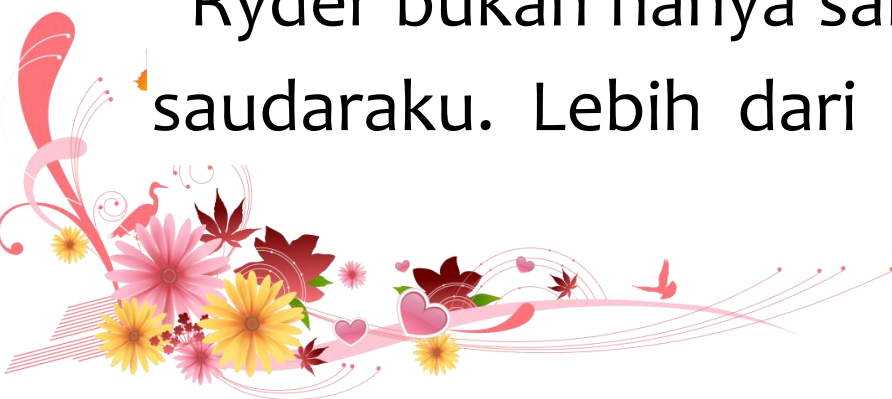


Tapi siapa yang tahu? Bukan hanya tidak ikut patah hati melihat situasi Ryder sekarang, Hydra masih akan bertanya dengan nada tenang, “Kau juga akan mati di tempat ini bersamanya?”

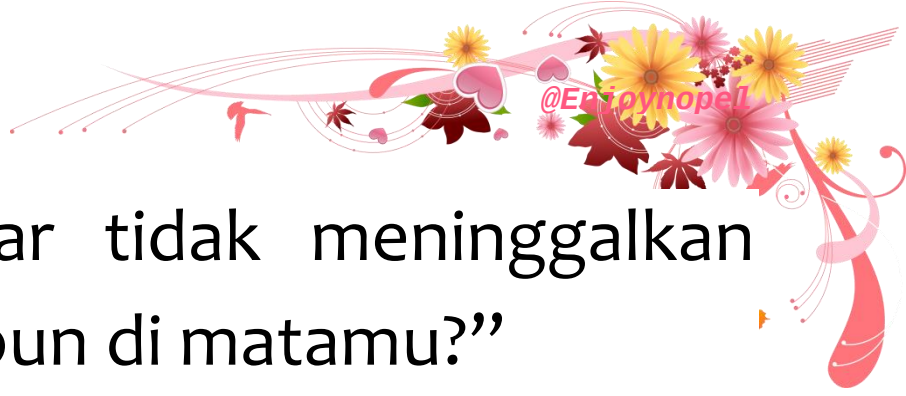
Parviz mendongak. Menatap Hydra terkejut.

“Kalian sahabat sejati. Jangankan berbagi satu wanita, kalian bisa mengorbankan hidup untuk satu sama lain. Aku terkejut.”

“Elea ...” Parviz tersenyum tanpa daya. Dia berkata dengan nada pedih, “Ryder bukan hanya sahabatku. Dia juga saudaraku. Lebih dari 10 tahun ... apa







kami benar-benar tidak meninggalkan setitik nilai baik pun di matamu?”

“Kami sangat menyakitimu.”

Parviz tersedak air ludahnya sendiri. Dia terengah-engah. “Tapi kami juga sangat mencintaimu. Kami ... benar-benar siap mati untukmu.”

\*\*\*

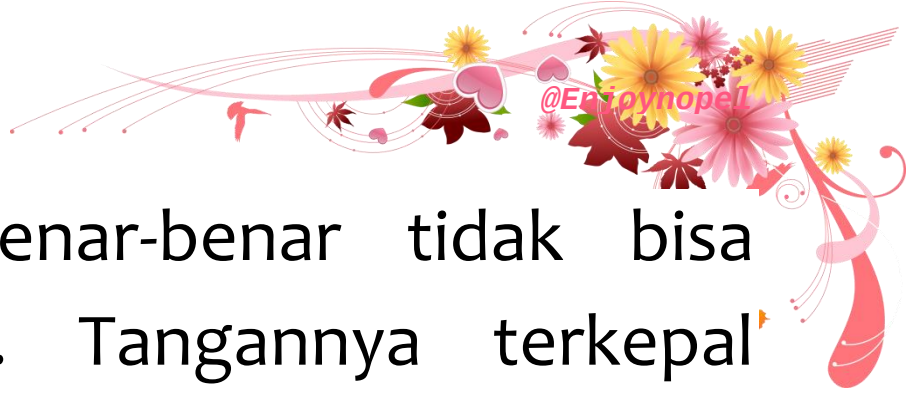


## Chapter 13

Hydra tahu, harusnya dia tetap menutup mata. Bahkan walau Ryder mati, itu bukan urusannya. Itu adalah harga yang harus dibayar Ryder karena selalu menyakiti dan melecehkan Elea. Saat setiap pori-pori di tubuhnya tersendat, lalu semua sel di tubuhnya meledak. Tidak bisa dibayangkan sesakit apa kematian karena penolakan energi di tubuh pria itu sendiri.

Ini ... menjadi hukuman yang pantas.

Tapi, setiap kali memikirkan kalau di tubuh itu kemungkinan besar ada



Lexa, Hydra benar-benar tidak bisa menutup mata. Tangannya terkepal beberapa saat, menutup dan merenggang setiap detik.

Dia ... benar-benar tidak bisa.

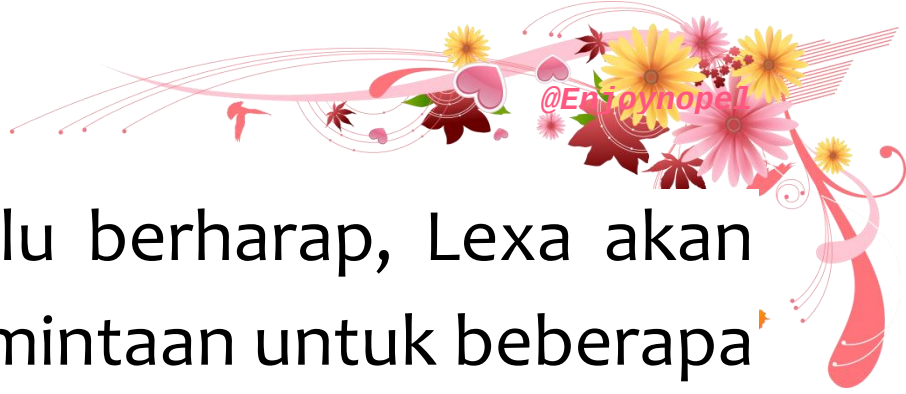
Lidah Hydra kelu dan pahit.

Hatinya seperti disayat dan berdarah.

Dia terus bertanya-tanya ... apakah semua ini layak?

Hydra tidak pernah memperlakukan Lexa dengan baik. Dia menyakiti Lexa hari demi hari, bahkan enggan memberi pria itu kesempatan untuk menjadi kekasihnya sama sekali.





Hydra selalu berharap, Lexa akan mengajukan permintaan untuk beberapa kali tidur dengannya, hanya dengan cara itu ... dia tidak akan tenggelam dalam rasa bersalah. Setidaknya, Hydra sudah membayar harga yang layak untuk setiap pengorbanan dan rasa sakit pria itu.

Tidak ada orang yang benar-benar baik. Masing-masing di antara mereka selalu memiliki kehendak egois dan motif. Hydra tidak percaya kalau Lexa bisa bertahan menghadapi perilaku buruk Hydra terlalu lama. Selama Lexa menginginkannya, Hydra bersedia menghabiskan beberapa malam dengan





pria itu untuk membayar setiap pertolongannya.

Tapi saat Hydra menawarkan agar mereka tidur bersama, Lexa hanya akan tertawa sambil mengusapi kepala Hydra memanjakan, dia tidak mengatakan apa-apa. Tapi ... nadanya getir menyimpan luka dan kepahitan.

Bohong kalau Lexa tidak mau. Pria itu jatuh cinta pada Hydra begitu lama. Tapi ... jika mereka melakukannya di saat Hydra tidak mencintainya, Lexa lebih baik menunggu.

Entah berapa lama.

5 tahun atau 10 tahun.



20 tahun atau seumur hidup, dia masih akan dengan sabar melangkah di belakangnya, berharap bisa menopang Hydra setiap wanita itu lelah dan jatuh.

"Gue bener-bener nggak layak," gumam Hydra pada diri sendiri.

Mati dan terluka berkali-kali untuknya. Bahkan tetap mengejar Hydra setelah kematiannya, Hydra tidak pernah tahu cinta Lexa sedalam apa?

Pria ini ... selalu bersikap melebihi ekspektasinya.

"Elea, tidak!" Parviz melihat ngeri apa yang Hydra lakukan, saat Hydra berjongkok di samping tempat tidur,





mengulurkan tangan dan menyentuh kepala Ryder.

"Kalian pergi!" Parviz mengusir. Tapi sebelum orang-orang mengerti apa yang terjadi, mereka melihat tubuh Ryder diselimuti cahaya.

Semua orang tercengang.

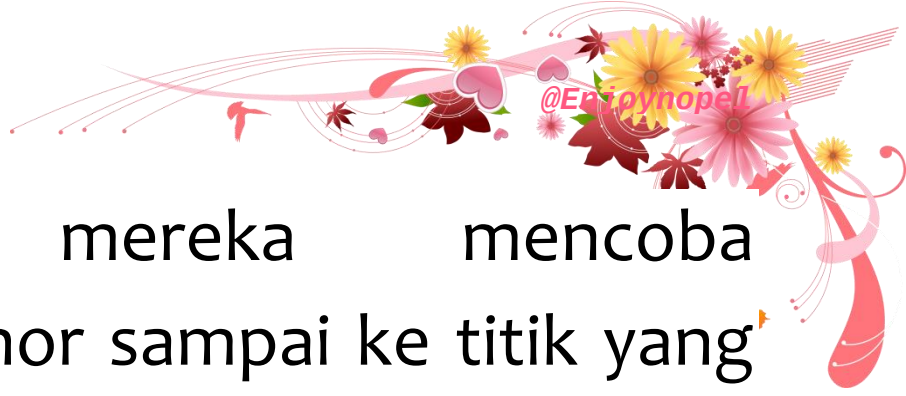
Hydra jelas sengaja.

Dia membiarkan semua orang melihatnya.

Tahu dia adalah seorang adidaya penyembuh.

Lagipula, dia sudah bertemu dengan Parviz dan Ryder sekarang.





Biarkan mereka mencoba melindungi Eleanor sampai ke titik yang putus asa.

Mengabaikan berbagai ekspresi orang-orang, Hydra terus mengalirkan energinya untuk menyembuhkan luka-luka di tubuh Ryder. Salah satu sudut bibirnya terangkat. Kedua pupil abu-abu itu menggelap, menatap Parviz dengan sorot mengejek.

Mana mungkin Parviz tidak menyadari perilaku Hydra yang disengaja?

Parviz tampak linglung dan tak berdaya. Namun di sisi lain, dia masih





tidak menghentikan Hydra yang menyembuhkan Ryder di depan mereka.

Parviz menahan napas beberapa detik.

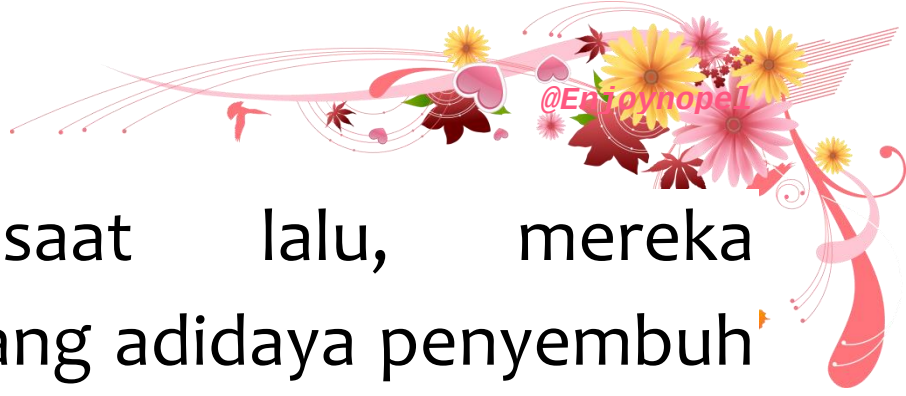
Ini benar-benar hukuman.

Elea bermaksud menyiksa mereka sampai mati.

Elea mengungkapkan kelemahannya, kemampuannya, menjadi sasaran kritik dan target publik. Dia menghukum dua orang bajingan dengan cara menempatkan diri di dalam bahaya.

Luka-luka di tubuh Ryder sembuh terlihat dengan mata telanjang.





Baru sesaat lalu, mereka membahas seorang adidaya penyembuh yang tiba-tiba muncul. Seperti makhluk legendaris langka, yang ada atau tidaknya saja ... tidak benar-benar ada yang tahu.

Sesaat kemudian, adidaya penyembuh tiba-tiba muncul di depan mereka. Masih merupakan sosok yang di masa lalu mereka pandang rendah dan beban kelompok. Menuai begitu banyak kebencian dan dikucilkan.

Orang-orang memasang ekspresi menarik yang beraneka ragam.





Daleela menjadi orang yang pertama bertanya, "Elea, kau seorang adidaya mutan ruang dan penyembuh?"

Pertanyaan itu menyadarkan banyak orang dari linglung mereka.

Cahaya yang menyelimuti Ryder memudar sebelum sepenuhnya menghilang. Hydra menarik tangannya kembali.

Dia mengangkat wajah, memberi tatapan humor seolah bertanya ;kau sudah tahu. Apa yang membuatmu terkejut?

Ini adalah penemuan besar!





Monster macam apa 3 orang di depan mereka?

Tidak cukup dengan dua adidaya mutan tingkat 7, 1 yang dianggap paling lemah justru seorang legendaris yang kemungkinan hanya satu-satunya saja di dunia ini.

"Pantas saja Kapten sangat protektif." Luci bergumam tidak sengaja. Menarik perhatian orang-orang, buru-buru dia menjelaskan, "Kapten, aku tidak bermaksud apa pun. Tentang kekuatan Eleanor, ini rahasia. Kami tidak akan mengatakan pada siapa-siapa."

Beberapa orang langsung setuju.







Namun ada orang lain yang bertanya, "Jika Elea bersedia bekerjasama, bukankah vaksin zombie akan lebih cepat ditemukan?"

Walau beberapa orang diam, sudut bibir Daleela berkedut. Ya, karena Elea yang berinisiatif membuka identitasnya sendiri, Daleela tidak perlu bersusah payah lagi.

Orang-orang ini akan mendorong Elea dengan motif pribadi.

"Kenapa aku harus melakukannya?" Hydra bertanya dengan nada acuh tak acuh. Menatap sosok yang bicara dengan sorot dingin.





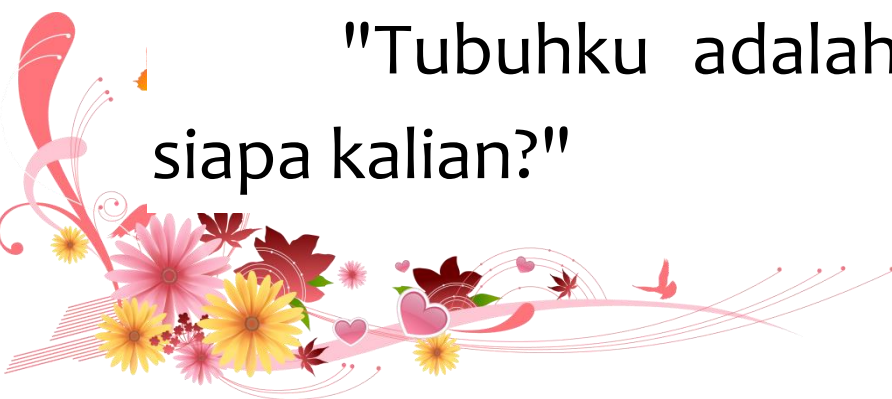
Orang itu tampak salah tingkah,  
lalu dia menjawab, "Ini ... demi  
kepentingan umat manusia.  
Keselamatan kita semua."

"Kenapa aku harus  
menyelamatkan manusia?"

Kali ini pertanyaan Hydra jelas  
membuat semua orang terpana.  
Nadanya sangat tenang, seolah apa pun  
yang terjadi pada mereka, tidak ada  
hubungan dengannya.

"Mereka hidup atau tidak, mereka  
mati atau menjadi zombie, kenapa harus  
menjadi tanggung jawabku?"

"Tubuhku adalah milikku sendiri,  
siapa kalian?"



Daleela mengerutkan keningnya, dia bertanya dengan nada sedih, "Elea ... bukankah pemikiranmu terlalu egois? Kau adalah satu-satunya yang bisa menjadi penyelamat, harapan umat manusia."

"Jadi?"

"Tuhan memberimu berkah itu, bukankah kau harus memanfaatkannya dengan maksimal?"

Hydra tertawa. Dia terbahak-bahak dan melirikinya mengejek, "Siapa bilang aku ingin menjadi penyelamat?"

Kali ini semua orang terpana.

"Aku bahkan tidak mau menyelamatkanmu, apalagi seluruh dunia."

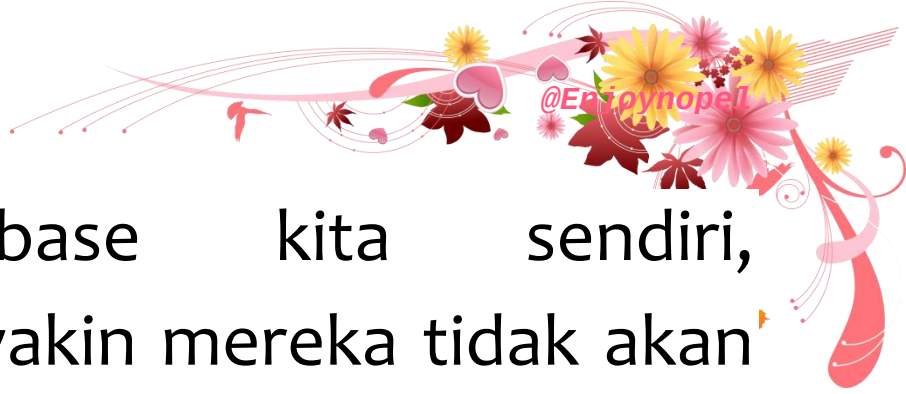
Hydra berdiri, menunjuk dirinya sendiri dan berkata muram, "Jika kau ingin bermain sebagai pahlawan, lakukan sendiri. Jangan melibatkanku lagi. Juga ... menyembuhkan seseorang membuatku harus membayar mahal, jadi jangan berpikir datang padaku untuk meminta bantuan." Setelah mengatakan itu, Hydra berbalik dan pergi.

Beberapa orang tidak puas dengan perilaku angkuhnya. Jelas dia memiliki peluang untuk menyelamatkan manusia, tapi dia begitu egois dan mementingkan diri sendiri.

"Jangan membiarkan berita Elea seorang adidaya penyembuh keluar." Parviz yang sejak tadi diam akhirnya bicara. Dia melirik orang-orang itu tanpa ekspresi. Namun suhu udaranya jatuh ke titik beku. Semua orang menggigil.

"Menjadi objek penelitian, tidak sesederhana hanya memberikan setetes darah pada para ilmuwan gila."

Fize mengangguk setuju, "Kapten benar. Terutama para ilmuwan di Base A terkenal sinting. Mereka mungkin akan menggunakan tubuh Elea dengan kejam, kita tidak tahu yang mereka gunakan adalah darah, daging, atau justru tulang Elea. Bahkan walau kita ingin menemukan vaksin, itu masih harus dari



orang-orang base kita sendiri, setidaknya kita yakin mereka tidak akan mencoba menyakiti Elea."

Orang-orang mengangguk. Namun beberapa masih memiliki pemikiran sendiri.

Mana mungkin Parviz tidak tahu?

Jadi dia memperingatkan dengan kejam, "Aku bersungguh-sungguh. Jika berita ini bocor, kalian akan menjadi orang-orang yang tertuduh. Jangan salahkan kami karena kejam."

Pupil ungu Parviz menggelap, "Aku lebih baik membunuh 10 orang yang tidak bersalah daripada





membiarkan satu yang salah lolos. Camkan itu."

Setelah mengatakannya, Parviz mengabaikan mereka. Orang-orang di sekitarnya hanya menatap satu sama lain, tidak ada yang berani mengatakan apa-apa. Tapi beberapa di antara mereka memiliki pikiran sendiri, mereka masih merasa mengorbankan 1 orang demi kebaikan umat manusia di seluruh dunia ... kenapa tidak bisa?

Pengorbanan Eleanor akan membuat sosoknya dikenang sebagai penyelamat umat manusia. Setiap orang yang menyebut namanya akan bersyukur dan berterima kasih untuk pengorbanannya. Dia akan menjadi



pahlawan nomor satu, dipenuhi kemuliaan dan pujian sampai beberapa generasi mendatang.

Selama Elea bersedia berkontribusi ... bukankah itu layak?

Tapi mereka yang berpikiran naif itu sama sekali tidak mengerti. Ada beberapa orang yang ingin menjadi pahlawan, tapi sebagian besar di antara manusia lebih egois dan mementingkan keselamatan diri.

Untuk apa menjadi pahlawan jika pada akhirnya mereka mati?

Untuk apa berkontribusi, kalau sama sekali tidak bisa menikmati kemuliaannya sama sekali?





Untuk apa mereka menjadi penyelamat ... jika mereka tidak bisa hidup kembali?

\*\*\*

Kondisi Ryder pulih sepenuhnya. Orang-orang yang terluka berdiskusi, mereka juga ingin meminta Elea menyembuhkan mereka. Tapi melihat Parviz bahkan menanggung luka-luka parahnya sendiri, mereka mengurungkan niat.

Elea bilang dia membayar harga yang mahal setiap kali mengobati seseorang. Mereka tidak tahu semahal apa itu?





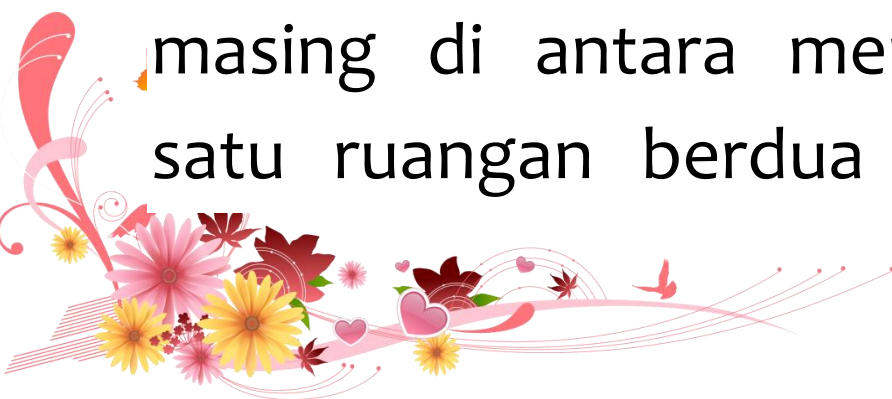
Juga, bukankah agak memalukan saat mereka meminta bantuan tapi ditolak?

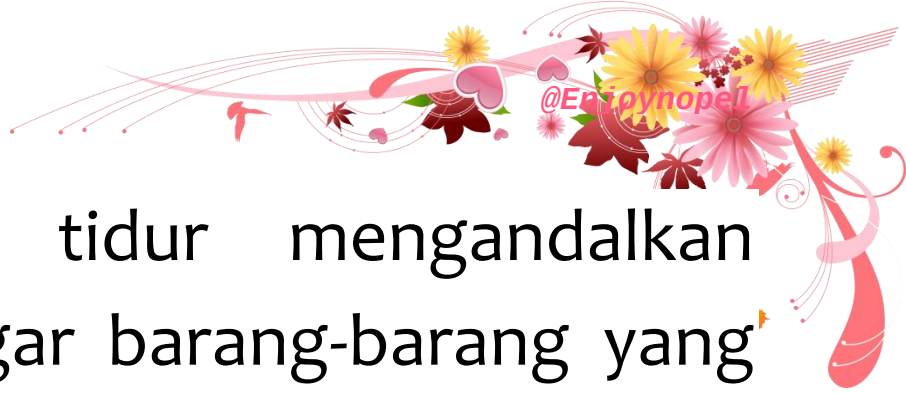
Gedung itu sudah dibersihkan. Hydra menempati satu ruangan sendiri, dia mengeluarkan ranjang, lemari, dan menatanya dengan rapi.

Saat orang-orang melewati kamarnya dan melihat pemandangan kamar yang hangat dan rapi, mereka hanya menghela napas.

Terlalu tiran!

Kontras mereka benar-benar jelas. Selain Hydra dan dua kapten, masing-masing di antara mereka menempati satu ruangan berdua bahkan bertiga.





Mereka hanya tidur mengandalkan sleeping bag, agar barang-barang yang mereka bawa cukup ringkas dan tidak memakan tempat.

Elea sebaliknya. Tidak ada yang tahu seberapa luas ruang yang dimiliki Elea sekarang? Melihat dia bisa memasukkan banyak hal seperti ranjang, drum, bahkan beberapa mobil.

Di masa lalu, saat mendengar seorang adidaya ruang, membuat beberapa orang merasa iri. Tapi mengingat mereka tidak memiliki kekuatan bertarung, di akhir dunia ... adidaya yang lain merasa lebih seimbang. Toh, untuk apa bisa

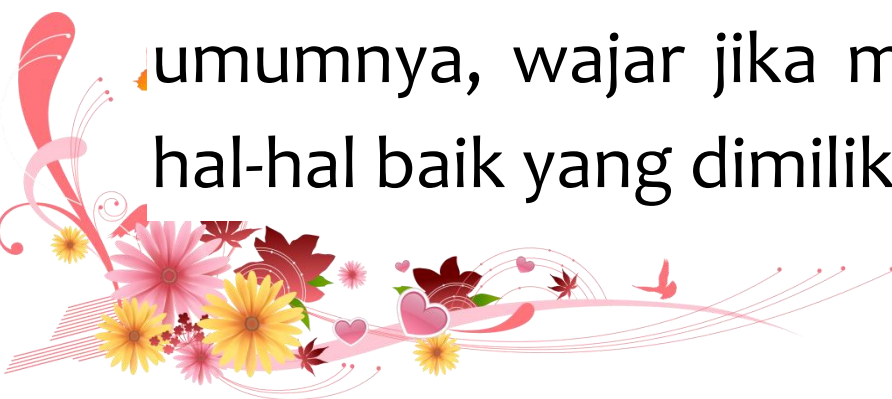




membawa banyak perbekalan kalau tidak bisa hidup?

Hanya saja kekuatan Hydra menampar wajah mereka bolak-balik. Bukan hanya ruangnya yang multifungsi, kekuatan bertarungnya juga luar biasa. Selain itu, mereka tidak pernah menyangka ruang bisa digunakan sebagai 'pintu'.

“Dia cantik, kuat, dan memiliki kekuatan legenda. Aku merasa Tuhan benar-benar terlalu memihak.” Luci bergumam iri, tapi tidak ada nada dengki. Jelas dia hanya mengungkapkan kekaguman. Seperti manusia pada umumnya, wajar jika mereka iri dengan hal-hal baik yang dimiliki orang lain.







“Mungkin, Elea melakukan banyak perbuatan baik dalam 7 reinkarnasinya, itu sebabnya kehidupannya kali ini, walau di akhir dunia, dia masih menjadi sosok yang luar biasa.” Meilin tertawa riang. Dia adalah seorang gadis berdarah Asia, satu-satunya di kelompok mereka. Dia adalah seorang adidaya angin.

“Sial, apa yang dilakukan oleh 7 reinkarnasiku sebelumnya? Mungkinkah dia menjadi manusia yang sia-sia? Kenapa aku bahkan tidak bisa mendapat dari setengah keberuntungan Elea?” Fize juga tertawa. Mereka menempati satu kamar berdua. Hanya ada 5 wanita termasuk Elea di kelompok mereka.





sisanya adalah 10 orang pria mulai usia 15 sampai 35.

Masing-masing di antara mereka memiliki kekuatan tempur yang luar biasa.

Daleela satu kamar dengan Luci, kamar mereka bersebelahan dengan Fize dan Meilin.

Daleela tidak terlibat dengan percakapan mereka. Dia terus diam dan linglung, tampak tenggelam di dalam lamunan.

Mereka akhirnya masuk ke kamar. Daleela dan Luci membersihkan ruang, lalu menggelar *sleeping bag* di lantai yang bersisian.





Luci dari awal tidak terlalu dekat dengan Daleela, jadi mereka tidak banyak bicara. Sementara itu Daleela juga tidak mengambil inisiatif, dia memilih pergi ke toilet dan menatap pantulan bayangannya di cermin.

“Apa semuanya ... masih akan terulang?” Daleela bertanya getir. Kedua tangannya mengepal erat. “apa kali ini aku juga akan gagal?”

Daleela tidak terima, dia memukul wastafel dengan tinjunya marah. Napasnya panas, dia terengah-engah.

Tidak.

Kali ini dia tidak akan gagal.





Dia jelas diberi kesempatan terlahir kembali. Tuhan lebih menyayangi dan peduli padanya, dia bahkan membawa setiap memori kehidupan sebelumnya.

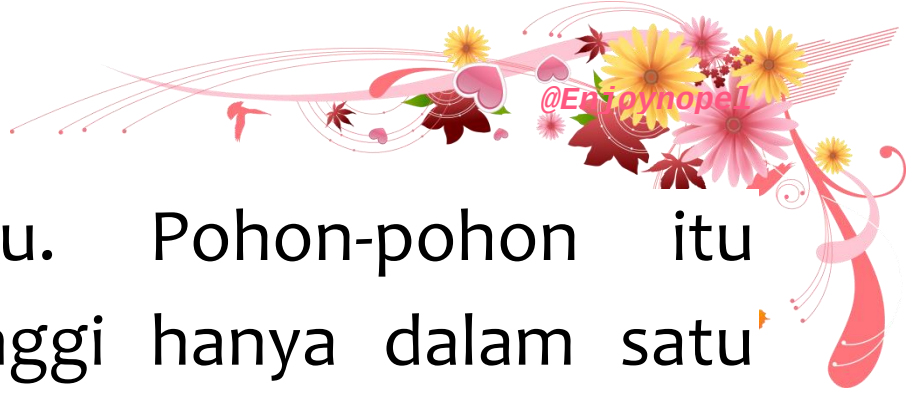
Jadi ... dia harus baik-baik saja.

\*\*\*

“Kali ini ... beda sama Camele, kebencian Daleela itu sebenarnya masuk akal.” Hydra memasukkan satu biskuit ke dalam mulut, mengunyah perlahan. Kedua maniknya yang abu-abu terang menatap jauh, menatap pemandangan di balik jendela ‘kamar’.

Sepanjang jauh memandang, bumi yang dulunya tandus kini dipenuhi

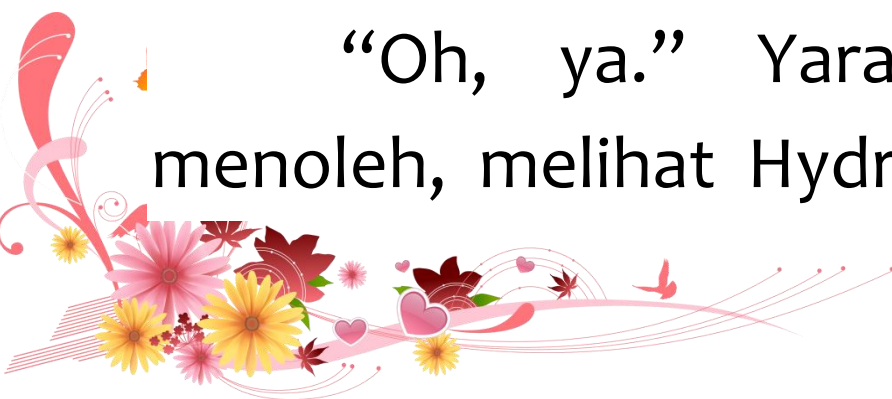




tumbuhan hijau. Pohon-pohon itu tumbuh dan tinggi hanya dalam satu malam. Sayangnya, banyak di antara tanaman itu adalah karnivora. Mereka tidak segan memangsa hewan atau manusia.

Yara sedang menonton ulang drama korea di laptopnya, berbaring di atas tempat tidur, miring sambil menopang kepalanya. Dia berharap mereka bisa segera memasuki dunia modern, semua film dan anime di laptopnya saat ini sudah ditonton berulang. Dia bosan tapi tidak memiliki tontonan lain.

“Oh, ya.” Yara berkedip. Dia menoleh, melihat Hydra yang duduk di



jendela, lalu berkata, “Kemalangan Daleela di kehidupan sebelumnya, Elea juga mengambil peran.”

Disebut bersalah, sebenarnya tidak bersalah. Dianggap tidak bersalah, tapi kalau saja Eleanor bersedia memberi bantuan, Daleela tidak akan menghitam seperti sekarang.

*Akhir dunia.*

Manusia mulai kehilangan sisi manusiawinya. Setiap orang hanya mementingkan kepentingan diri dan keselamatan mereka. Tidak banyak orang yang bersedia terlibat dalam masalah yang ditimbulkan orang lain. Selain tidak ingin menambah musuh,







mereka juga tidak yakin dengan kekuatan lawan.

Di kehidupan pertamanya, Daleela sebenarnya orang baik. Ya, dia adalah tipe Bunda Suci sungguhan. Bukan karakter munafik dengan hati hitam dan kejam seperti sekarang. Berbeda dengan Eleanor, Nona sombong egois, tiran, dan berhati dingin, Daleela memiliki karakter kebalikannya.

Bahkan akhir dunia tidak cukup untuk membuat kebaikan di hatinya menghilang.

“Dia dikhianati timnya sendiri.”

Yara menghela napas. Sebenarnya, karakter Daleela juga menyedihkan.





Sepanjang perjalanan, Daleela adalah penolong. Dia bahkan tidak ragu membagi dua satu biskuit dengan orang lain yang kelaparan. Dia seorang adidaya air, dia juga tidak pelit menggunakan kekuatannya untuk memberi minum orang-orang yang kehausan.

Sesekali, Daleela tidak makan tiga hari, tapi saat dia menemukan makanan, melihat orang lain hampir mati kelaparan, dia mengurungkan niat dan justru memberikan makanannya pada orang itu.

Untuk mengisi perutnya sendiri, dia hanya mengandalkan air.



Manusia bisa bertahan hidup tanpa makanan, tapi mereka tidak bisa hidup tanpa air.

“Dengan karakternya, dia harusnya disukai semua orang.” Yara mengupil dengan jari kelingking, meniupupil yang tidak ada malas. “Tapi siapa sangka dia bakalan ditikam?”

“Orang yang terlalu baik selalu jadi mereka yang pertama mati.” Hydra berkata dengan nada acuh tak acuh. “bahkan, kebaikan juga harus menilai tempat.”

Satu hari, kelompok Daleela menemukan beberapa orang yang terluka. Orang-orang itu awalnya cuek

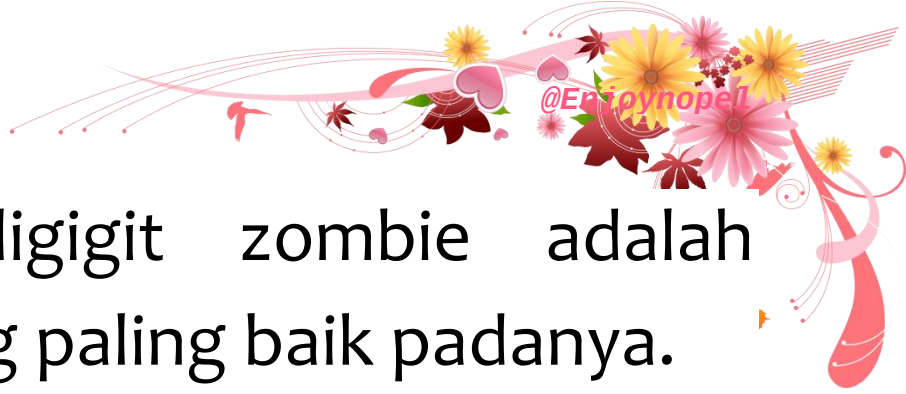


dan tidak ingin terlibat, tapi Daleela memiliki jiwa pahlawan dan penyelamat. Jadi dia turun dari mobil. Kekuatan airnya bukan kekuatan penyembuh, tapi bisa meringankan rasa sakit orang-orang.

Beberapa orang menyukainya, tapi banyak yang benci karena karakter naif itu terlihat munafik.

Tiba-tiba, orang yang diselamatkan ternyata adalah seorang adidaya yang digigit zombie, dia tidak lama lagi akan bermutasi. Saat Daleela menyadarinya, dia terlambat. Tentu saja rekan tim mereka masih menyelamatkannya, tapi mereka kehilangan dua orang. Salah satu yang





sekarat dan digigit zombie adalah kapten regu yang paling baik padanya.

Daleela sangat merasa bersalah. Dia dimarahi orang-orang. Saat itu, kebetulan kelompok Elea juga memasuki gedung mereka. Eleanor sebenarnya hanya ingin beristirahat dengan Parviz dan Ryder untuk satu malam, mereka melihat dua orang yang diikat tali di kejauhan.

Kapten mereka adalah sumber kekuatan tim. Beberapa orang sudah membenci Daleela sejak awal, jadi mereka memutuskan meninggalkan Daleela. Biarkan wanita itu berkeliaran sendiri.







Saat Daleela dikutuk dan dimarahi kelompoknya sendiri, dia meluruskan pandangan, melihat Elea yang duduk bersandar di pelukan Ryder, dia menggigit apel di tangannya sambil menonton drama di kejauhan.

Elea kepanasan, jadi Ryder mengipasinya dengan lembut di sisi lain.

Kontras mereka terlalu jelas.

Seperti berada di dua dunia yang berbeda. Daleela sangat malu. Jadi dia hanya menunduk dan ditinggalkan dengan Kapten yang sudah menjadi zombie sepenuhnya, lalu sang Kapten dibunuh oleh kedua tangan Daleela.





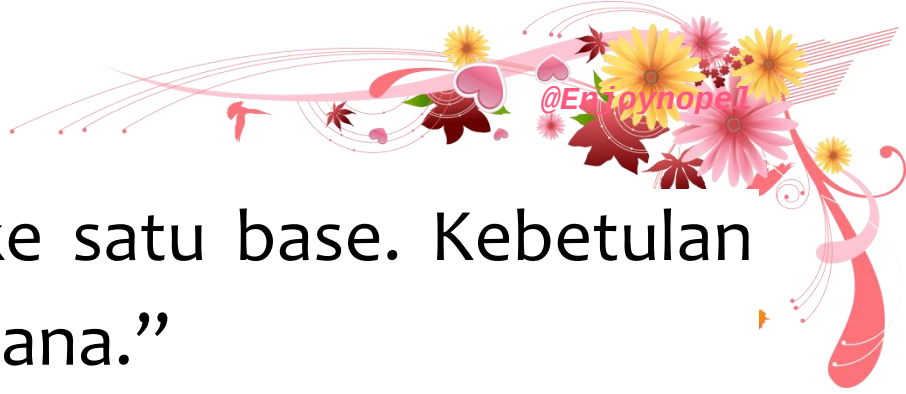


Daleela sendirian, dia bermaksud menghampiri kelompok Elea dan bertanya apa dia bisa bergabung sampai ke base terdekat? Apa respons Elea saat itu?

Tidak ada. Eleanor hanya menatap Daleela dengan sorot dingin lalu pergi bersama Parviz dan Ryder.

“Itu pertemuan pertama.” Yara terkekeh getir. “Di pertemuan kedua, kondisi Daleela lebih menyedihkan. Dia dijemput kelompok lain, tapi siapa yang tahu mereka sekelompok penjahat? Daleela dijadikan pelacur kelompok. Dia beberapa kali berusaha kabur tapi ditangkap lagi. Suatu hari, kelompok





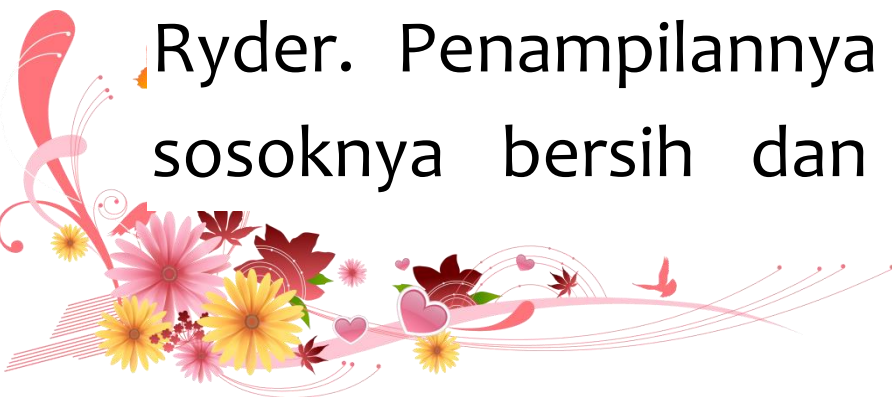
mereka masuk ke satu base. Kebetulan Elea juga ada di sana.”

Yara menghela napas.

Ini mungkin yang disebut satu ditambah satu bukan dua.

Saat itu Daleela mencoba lari, tapi dia ditangkap. Dia dilanggar di sebuah restoran. Ditertawakan dan dicemooh banyak orang. Dia berteriak meminta tolong, memohon bantuan. Tapi tidak ada yang menyelamatkan.

Saat itu, Elea masuk ke dalam restoran itu untuk memesan makanan. Seperti biasa, dia dikawal Parviz dan Ryder. Penampilannya secantik bunga, sosoknya bersih dan luar biasa. Dia





benar-benar menggugah selera banyak pria. Tapi melihat dua adidaya tingkat 7 yang menjaganya, tidak ada yang berani mengulurkan tangan untuk menyentuh Elea.

Mata Daleela dan Elea tidak sengaja bertemu lagi. Elea tertegun beberapa detik, merasa sosok itu sedikit familier.

Daleela sangat malu. Entah kenapa ... dia selalu bertemu dengan Eleanor di saat-saat paling memalukan seperti sekarang? Namun dia masih mengulurkan tangannya, menatap memohon, berbisik meminta bantuan.





“Akhir dunia, ada terlalu banyak cewek yang jadi objek pemerkosaan. Dalam satu minggu Elea melihat 7 sampai 8 kasus. Perasaannya semakin tumpul dan mati rasa. Jadi Elea milih berbalik dan pergi.” Hydra mengunyah biskuit dan menelannya.

“Gue pikir, kalau gue jadi Daleela, gue juga bakalan ngelakuin tindakan yang sama.” Hydra tersenyum kecil. “Nggak apa-apa kalau sekadar terlibat dalam situasi yang nggak beruntung, tapi situasi itu justru dilihat dua kali, oleh satu orang yang sama. Orang yang dicintai Tuhan dan terlindungi dengan aman. Mana mungkin kita nggak dendam?”



Yara menghela napas. Dia ... juga sebenarnya mengerti perasaan Daleela.

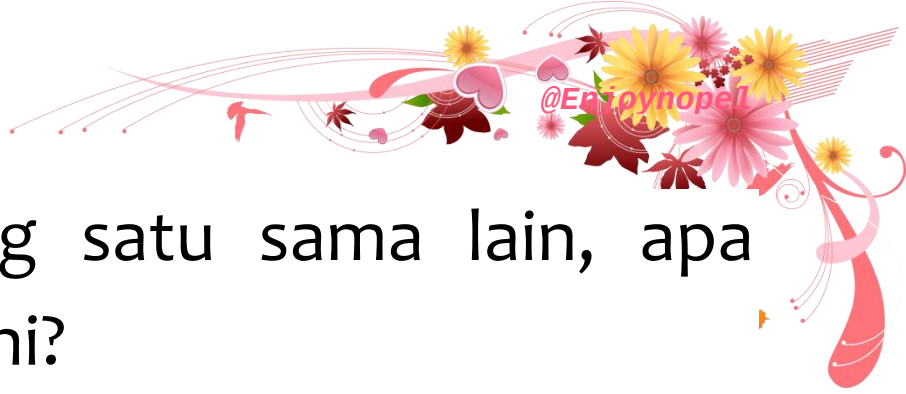
“Tapi,” Hydra mendongak, menatap langit dengan sorot layu. “siapa bilang Eleanor harus menyelamatkannya?”

“Siapa Daleela sampai Eleanor harus mengambil resiko menyinggung orang-orang yang mungkin cukup kuat demi seseorang yang nggak dia kenal?”

“Ada banyak orang. Mereka semua nggak mau menyelamatkan Daleela, jadi kenapa Eleanor harus?”

Mereka adalah dua orang asing. Di akhir dunia di mana manusia bahkan tidak ragu saling membunuh dan





memakan daging satu sama lain, apa artinya hati nurani?

Elea lemah. Dia mungkin angkuh dan sombong, tidak mau terlibat dengan urusan orang lain. Tapi itu karena dia sangat berhati-hati. Dia adalah seorang mutan ruang dan penyembuh. Jika kondisinya tanpa sengaja diketahui orang lain, bukan hanya nyawanya ... tapi Parviz dan Ryder juga terancam.

Elea sadar dia tidak bisa bertarung, dia tidak ingin menjadi beban untuk dua kekasihnya. Elea bukanlah penyelamat dunia. Jika setiap kali melihat kejahatan yang dalam satu hari terjadi 7 sampai 10 kali di depannya, dan dia terus menyelamatkan orang-orang,







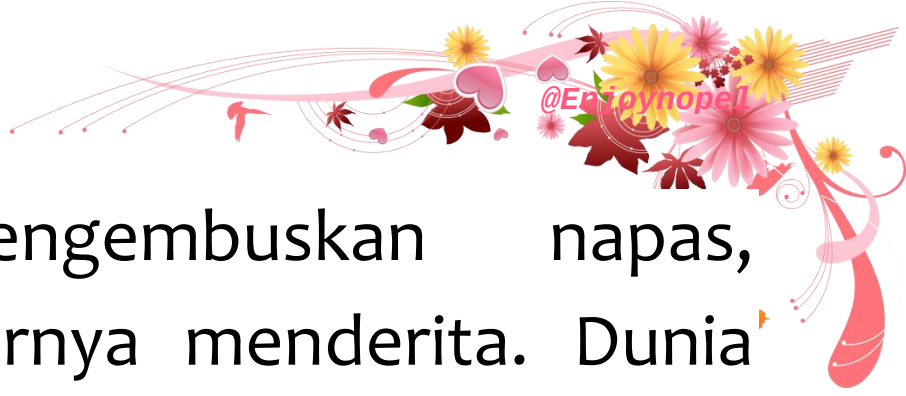
bukankah Parviz dan Ryder akan kelelahan?

Kekuatan Parviz dan Ryder diakui, tapi siapa yang tidak iri? Kalau mereka bisa menggulingkan posisi dua orang tiran itu, bukankah itu akan menjadi kebanggaan mereka sendiri? Mereka diakui berhasil mengalahkan dua orang paling kuat di dunia.

Kekalahan Parviz dan Ryder ... itu juga akan menjadi bencana untuk Elea.

Elea adalah manusia biasa. Wajar kalau dia takut dan mementingkan diri sendiri.





Yara mengembuskan napas, “Semua karakternya menderita. Dunia emang nggak adil.”

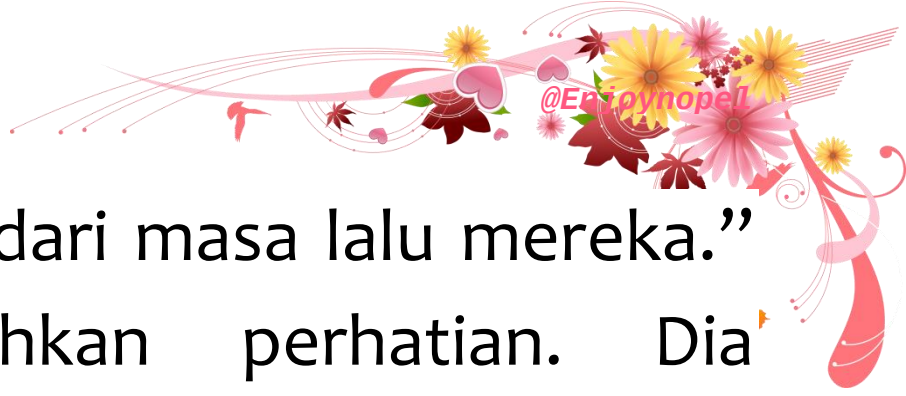
Hydra akhirnya menoleh, menatap Yara geli, “Lo penulisnya.”

Yara tercengang. “Ya, gue penulisnya!”

Sekarang, Yara memikirkannya. Bukankah entah itu kemalangan Eleanor atau Daleela, semua di-plot oleh Yara? Karena Yara yang terlalu kejam dan tidak berbelas kasih pada karakter-karakter novelnya.

Itu sebabnya Yara sekarang dihukum.





“Terlepas dari masa lalu mereka.”

Hydra mengalihkan perhatian. Dia tersenyum main-main, “nasib Daleela buruk, tapi sayangnya ... gue masuk ke tubuh Elea.”

Jadi ... kenapa jika Daleela menderita?

Hydra tidak peduli. Salahkan itu pada kemalangannya sendiri.

Setiap orang bertanggung jawab untuk hidup mereka. Hydra sejak awal berdarah dingin, bahkan walau Daleela malang setengah mati, Hydra masih akan datang untuk menyakitinya.

Menghancurkannya.





Membunuhnya.

Daleela tidak bisa menyalahkan siapa-siapa.

Oh, jika Daleela ingin menyalahkan seseorang ...,

Pupil Hydra menggelap.

Salahkan saja dirinya sendiri karena tidak beruntung harus menghadapinya.

Saat Hydra meletakkan pelipis di kosen jendela lagi, dia mendengar suara ketukan pintu.

Hydra menoleh.

Siapa?



Barbie's



\*\*\*





## Chapter 14

“Gue cek keluar.” Yara berlari menuju pintu, menembus dinding dan melihat Ryder yang berdiri canggung. Kondisi pria itu jelas membaik, dia hampir sepenuhnya pulih. Dia kemungkinan datang menemui Hydra untuk berterima kasih.

Yara masuk lagi, dia berkata, “Ini ... Ryder.”

Hydra menebaknya sejak awal. Tapi di dunia apokaliptik, Yara jauh lebih berhati-hati. Dia selalu harus memastikan segalanya sendiri, setelah







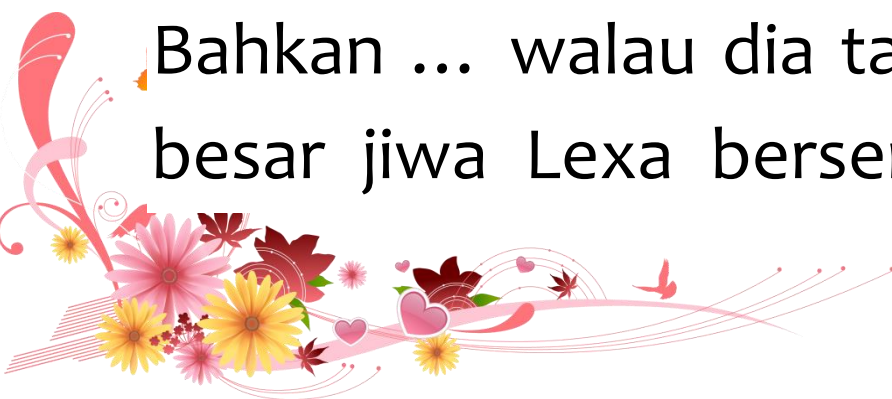
yakin aman, baru dia mengizinkan Hydra keluar.

Terkadang, pemandangan ini agak lucu. Yara pernah bilang dia ingin menjadi ibunya. Dari perilakunya sekarang, dia memang seperti induk itik yang berusaha keras melindungi anak-anaknya.

Bibir Hydra membentuk lengkungan samar, dia berdiri dan mendekati pintu, membukanya. Sosok Ryder menjulang tinggi.

Dua orang itu saling menatap.

Gestur Hydra masih acuh tak acuh. Bahkan ... walau dia tahu kemungkinan besar jiwa Lexa bersemayam di tubuh



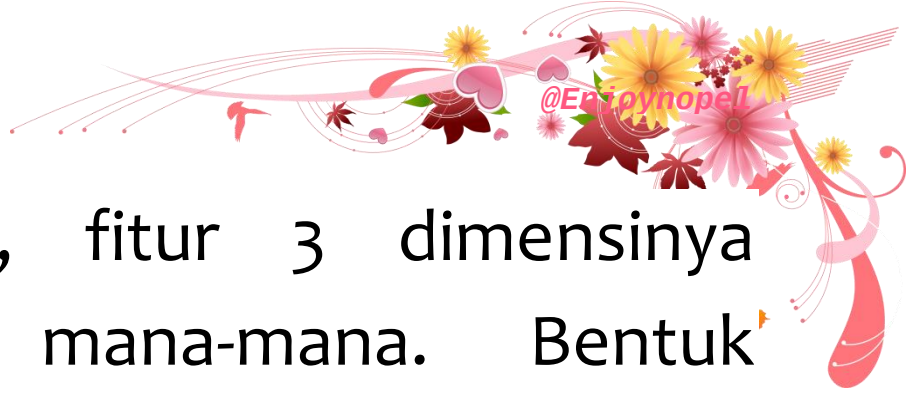


pria di depannya, Hydra tidak menunjukkan terlalu banyak reaksi.

Bibir Ryder masih putih. Ada banyak hal yang terbesit di benaknya sampai beberapa detik lalu, tapi begitu langsung berhadapan dengan Elea, dia masih mati kutu. Dia tidak terbiasa dengan sorot dingin dan tidak peduli dari manik abu-abu itu. Dia jelas tahu kalau Elea saat ini membencinya, tapi setiap berpikir Elea mengambil resiko menyembuhkan Ryder di depan semua mata, walau menurut dugaan Parviz itu jelas disengaja, Ryder masih merasakan kehangatan dan sedikit harapan.

“Elea ...,” Ryder memanggilnya dengan nada lembut. Wajah pria ini





sangat tampan, fitur 3 dimensinya sempurna di mana-mana. Bentuk rahangnya kokoh sempurna, hidungnya tegas dan tinggi. Dia memiliki bibir tipis dengan alis tebal simetris. Rambutnya pirang cerah, dengan manik hijau giok yang gelap.

Baik Ryder atau Parviz ... jika Hydra harus memilih, dia tidak yakin siapa yang lebih baik atau buruk? Parviz juga memiliki visual Dewa.

Kulitnya 1 tone lebih gelap dibanding Ryder. Dia memiliki rambut abu-abu ikal. Bentuk matanya seperti almond, dengan pupil ungu terang yang langka. Tinggi mereka sama persis. Bentuk tubuh mereka juga proposional





dengan perut 8 pak dan garis putri duyung yang indah.

Bentuk bibir Parviz sedikit melengkung ke atas, pria itu bahkan terlihat tersenyum saat diam. Kontur wajahnya lebih halus dan menunjukkan kesan ramah. Tapi dia masih merupakan salah satu bunga es yang sulit di dekati.

Yara bekerja keras saat menonjolkan visual masing-masing tokohnya. Dia tampak sangat terobsesi setiap kali menggambarkan visual pria. Dibanding saat menggambarkan visual wanita yang hanya disebutkan cantik, paling cantik, atau yang tercantik.



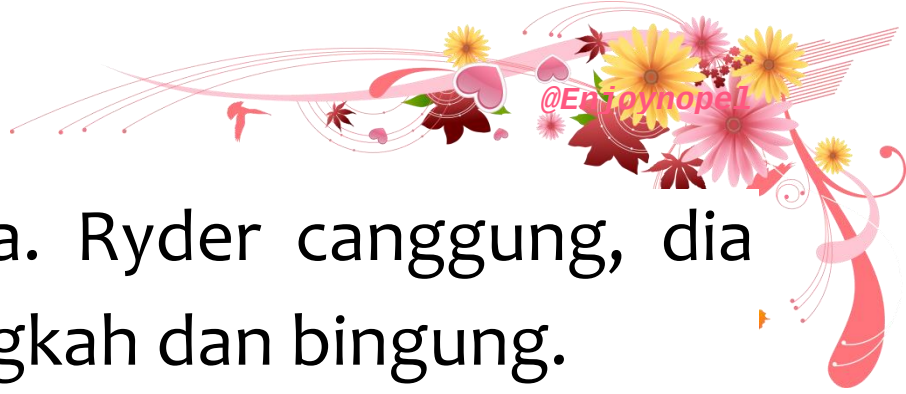
Entah kenapa ... Hydra merasakan kebencian setiap kali Yara menggambarkan tokoh protagonis wanita?

Visual pria digambarkan bisa sampai 2 lembar halaman, sementara visual wanita sudah cukup beruntung jika dideskripsikan 1 paragraf.

“Kau menyelamatkanku.” Ryder tersenyum cerah. Menunjukkan barisan giginya yang rapi dan putih. “terima kasih.”

Hydra hanya menatap tapi tidak mengatakan apa-apa. Sikapnya yang seperti ini seolah menuangkan air es ke kepala Ryder. Senyuman antusias itu





perlahan mereda. Ryder canggung, dia tampak salah tingkah dan bingung.

Ryder terus bertanya-tanya, mengapa mereka sampai di situasi seperti ini?

Kenapa Ryder dan Parviz begitu impulsif dan menyakiti Elea berkali-kali?

Kalau saja mereka lebih mempercayainya dan bersabar, Elea tidak akan pernah membenci mereka. hubungan mereka masih akan tetap harmonis dan bahagia.

“Jika tidak ada yang ingin kau katakan lagi, pergi.” Hydra mengusirnya ketus.







Bibir Ryder terkatup rapat, dia mengangguk, poninya yang sedikit panjang menjuntai menutupi mata, dia seperti seekor anjing besar yang ditinggalkan.

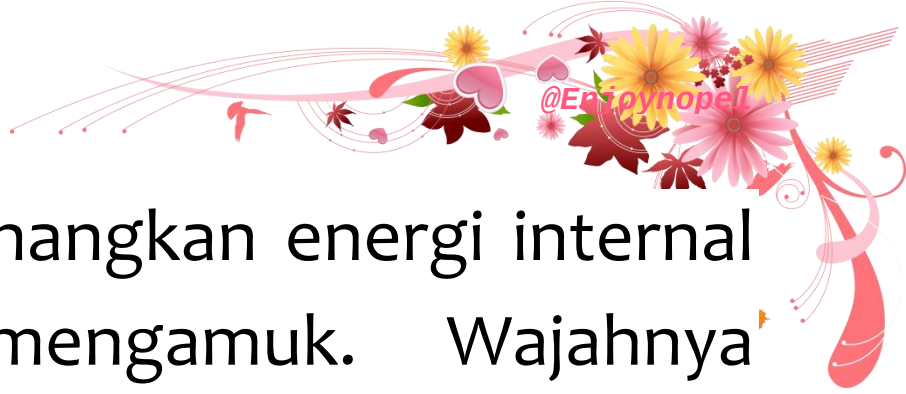
Apakah Hydra peduli?

Tentu saja tidak.

Dia langsung menutup pintu keras, pintu itu hampir memukul hidung Ryder yang mancung.

Ryder melangkah pergi, terkulai. Dia disambut Parviz yang menunggu di kejauhan. Saat ini, kondisi Parviz yang berbanding terbalik. Dia ditikam oleh Hydra, masih harus melawan ribuan zombie tikus, lalu menyalurkan





energinya menenangkan energi internal Ryder yang mengamuk. Wajahnya hampir seputih kertas, dia berpikir jika Ryder berhasil menarik sedikit perhatian Elea, dia berharap bisa melakukan hal yang sama.

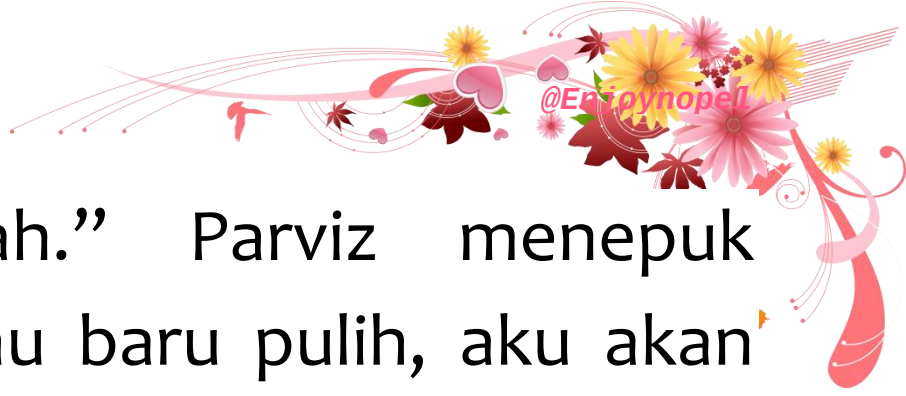
Parviz tidak berpikir meminta disembuhkan, walau bagaimanapun ini adalah harga yang pantas.

“Dia masih sangat marah?” Parviz bertanya retorik.

“Mm.” Ryder memijat pangkal hidung. “Mungkin butuh lebih banyak waktu.”

Entah berapa lama ... mereka masih akan menunggu.





“Istirahatlah.” Parviz menepuk bahu Ryder, “kau baru pulih, aku akan berjaga.”

“Tidak, aku baik-baik saja sekarang. Sebaiknya kau yang istirahat, wajahmu sudah sangat pucat.”

Parviz memindai Ryder sesaat, setelah yakin ... dia mengangguk. Jadi dia pergi menuju kamarnya. Berbaring di tempat tidur dan menutup wajah dengan punggung tangan.

“Elea ....” Dia mendesah pahit. Bibirnya mengukir senyuman patah hati.

Apa yang harus dia lakukan?



Apa yang bisa dia perbuat agar bisa mendapatkan maaf Elea?

\*\*\*

"Elea, kekuatan penyembuhmu itu ... bisakah menangani gigitan zombie?" Awalnya, Luci tidak mau menanyakannya. Tadi malam, dia dan beberapa orang lainnya berdiskusi. Kemampuan penyembuh itu ... Sebenarnya semahakuasa apa? Mengingat Ryder yang sekarat bahkan dipulihkan dalam beberapa detik, semua orang penasaran.

Jadi mereka suit untuk menentukan siapa yang akan bertanya pada Elea. Anggap itu sebagai jaminan





untuk mereka di masa depan. Luci kalah. Dia marah dengan gemetar. Hubungannya dengan Elea baru saja membaik, jika dia menjadi peluru dan bertanya ranah privasi seperti ini, bukankah dia akan semakin dibenci?

Tapi dia kalah. Dia hanya bisa menggertakkan gigi dan maju. Mengamati Hydra di kejauhan, yakin kalau suasana hati Hydra tidak terlalu buruk, baru dia memberanikan diri untuk mendekat.

Sejauh ini, saat melakukan ekspedisi militer, mereka belum pernah mengalami kehilangan salah satu rekan mereka, walau bagaimanapun Parviz



dan Ryder sebagai pemimpin sangat bertanggung jawab.

Tapi zombie semakin kuat dan bermutasi. Tidak ada jaminan mereka bisa mempertahankan situasi ini. Jika kekuatan Elea juga bisa mengatasi virus zombie saat mereka digigit, bukankah mereka mendapatkan lebih banyak peluang untuk hidup?

Jadi semua orang sedikit berharap.

Hydra sedang menggigit ubi bakarnya, masih panas dan manis. Dia mengunyah malas, duduk bersila sambil menatap api unggu kecil di depannya.

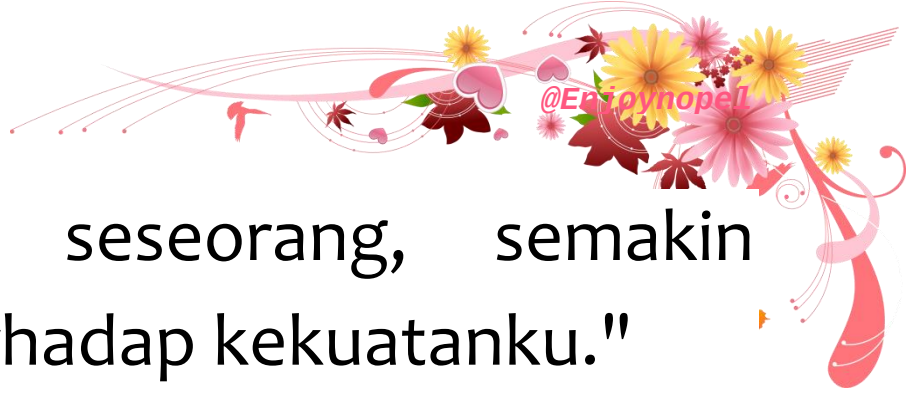


Dia menoleh pada Luci, mengangkat salah satu sudut bibirnya, "Bagaimana menurutmu?"

Dari reaksinya yang sangat percaya diri, Luci merasa jantungnya berdetak keras. Ekspresinya terpesona beberapa detik, sebelum akhirnya berkata ragu, "Kau bisa menyembuhkannya bukan?"

Suara Luci gemetar. Memangnya siapa yang tidak ingin memiliki harapan hidup?

"Satu orang hanya satu kali." Hydra menjawab dengan ekspresi kosong. "selain itu semakin sering aku



menyembuhkan seseorang, semakin kebal mereka terhadap kekuatanku."

"Benarkah?"

*Tentu saja tidak!*

Hydra adalah orang nomor satu saat mengucapkan omong kosong dengan ekspresi datar. Kekuatannya bahkan bisa menarik kembali jiwa seseorang yang sudah hampir menginjak gerbang kematian, apalagi mengatasi virus zombie dan luka-luka di tubuh manusia.

"Selain itu, aku tidak akan sering menggunakan kekuatanku. Aku ingin menyembuhkanmu atau tidak juga tergantung suasana hatiku."





Sikapnya benar-benar seperti bajingan. Walau beberapa orang marah saat mendengarnya, tidak ada satu pun di antara mereka yang bermaksud menghardik dan menyinggungnya.

Semua orang sudah tahu perilaku kejam Eleanor. Dia bahkan mengabaikan Parviz dan persahabatan belasan tahun mereka, apalagi orang-orang yang baru dikenalnya selama setengah tahun.

Terlebih, sikap mereka pada Elea dulu juga cukup keras dan kasar. Beberapa bicara di balik punggungnya, beberapa berani mengutuknya di muka.



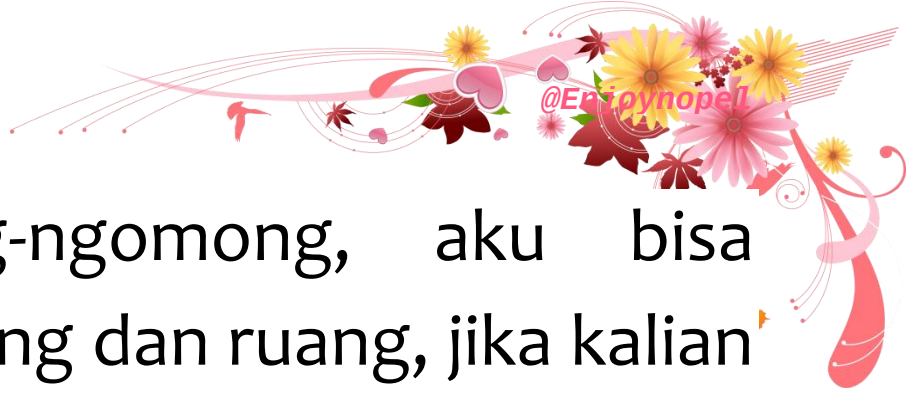
Semua orang merasa antusias saat tahu mereka bisa diselamatkan '1x', tapi juga merasa sedikit cemas dan gugup.

Elea saat ini berpikiran sempit dan pelit, dia juga seorang pendendam.

Jika mereka sekarat, bersediakah Elea menyelamatkan mereka?

Jika dia bersikeras menolak, tidak ada satu pun yang bisa memaksanya.

Ada segelintir orang yang masih berpikir lebih baik mengirimkan Elea ke lab Base A. Setidaknya, jika vaksinnnya terwujud, saat mereka sekarat, mereka hanya akan kehilangan inti kristal dan makanan, tapi tidak harus menjatuhkan harga diri untuk memohon.

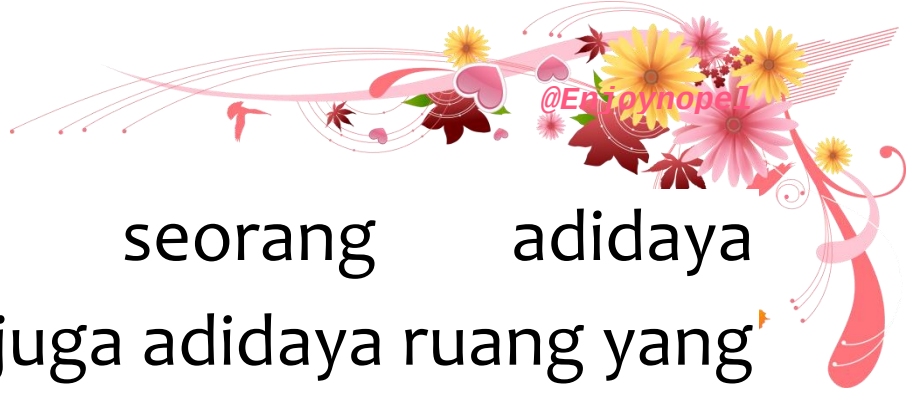


"Ngomong-ngomong, aku bisa menembus dinding dan ruang, jika kalian ingin mengirimku ke laboratorium, lupakan saja. Tidak ada yang bisa menangkap atau mengurungku. Sebaliknya, aku sangat pelit. Aku akan menemukan orangnya, mendorongnya ke arah zombie, bahkan walau orang itu berlutut atau bersujud, aku tidak akan menyelamatkan mereka. Aku sangat picik."

Hydra tertawa. Tawanya terdengar serak penuh godaan. Tapi membuat beberapa orang merasa kedinginan.

Ya, mereka sekarang ingat Elea tidak bisa diborgol apalagi dikurung. Dia





bukan hanya seorang adidaya penyembuh, dia juga adidaya ruang yang langka.

Seperti yang dia katakan, jika mereka macam-macam dan Hydra menyimpan dendam, bahkan 1x kemungkinan diselamatkan saja bisa lenyap.

Bertarung dengannya?

Akankah Parviz dan Ryder diam?

Keduanya tidak langsung bergabung dan membunuh mereka saja sudah bagus.

Jadi bahkan orang-orang picik yang ingin mengirim Hydra ke lab diam-







diam saja langsung mengenyahkan pikiran gelap mereka.

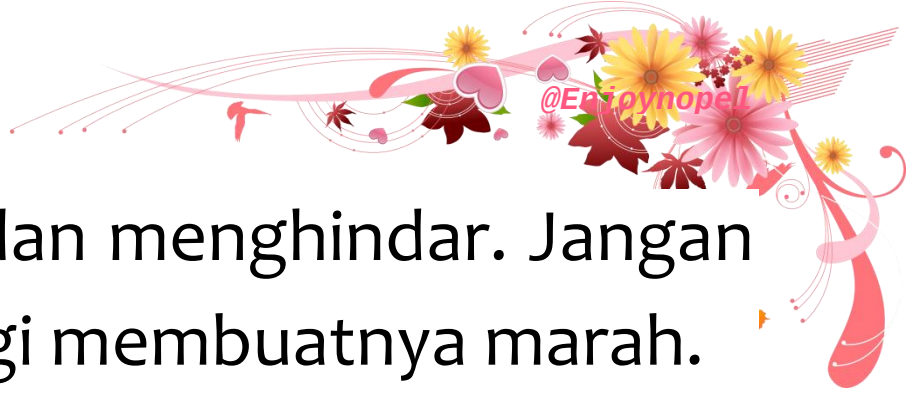
Selama mereka memiliki nurani yang bersih, seharusnya masih ada kesempatan diselamatkan bukan?

Contohnya adalah Ryder yang sekarat.

Elea juga bersedia maju dan melawan raja zombie tikus, artinya ... Hati nurani Elea tidak sepenuhnya mati.

Beberapa orang mencoba menghibur diri. Mengingat-ingat kebaikan mereka. Sikap mereka juga lebih ramah dan toleran. Kali ini mereka bahkan bersumpah, terlepas dari menyebarkan apa pun perilaku Elea,





lebih baik diam dan menghindar. Jangan membalas apalagi membuatnya marah.

“Elea, aku sangat baik dan penyayang. Jika aku terluka, terutama sekarat, bantu aku menyembuhkan diri.” Luci mencoba membujuk. Bersikeras untuk menjalin persahabatan sejati dan abadi dengan Elea. Hanya dengan ‘menjilat’nya masa depan dan hidupnya terjamin.

Amukan energi internal.

Apa yang dialami Ryder kemarin sama buruknya dengan digit zombie. Hanya segelintir adidaya yang selamat saat energi internal mereka mengamuk.





Kebanyakan akan meledak dan hancur berkeping-keping.

Sebenarnya, menjadi seorang adidaya juga memiliki resiko tinggi. Setiap kali level kekuatan mereka meningkat, jika mereka tidak mengokohkan fondasi dan tergesa-gesa, energi mereka tidak akan seimbang dan nyawa mereka terancam setiap waktu.

Jika mereka memforsir energi terlalu berlebihan, energi internal juga akan mengamuk dan 99% orang akan terbunuh. Beberapa orang berhasil diselamatkan saat energi internal mereka ditenangkan, tapi mereka membutuhkan seorang adidaya yang levelnya lebih tinggi. Itu juga



menghabiskan kekuatan dan beresiko tinggi.

Salah-salah, keduanya akan terbunuh.

Selain itu, setiap adidaya sangat protektif dengan energi internal mereka. Karena jika seseorang memiliki pikiran jahat, mereka bisa mengacaukan energi internal orang lain dan membunuhnya dalam satu langkah. Itu sebabnya ... masing-masing adidaya hanya akan membiarkan seseorang yang mereka percaya untuk membantu mereka memulihkan diri.

Tapi Eleanor berbeda.



Walau dia bilang harus membayar harga yang mahal setiap menyelamatkan seseorang, dia hanya membutuhkan beberapa detik untuk menenangkan energi internal Ryder yang mengamuk.

Terlepas dari setiap ucapannya benar atau tidak, tapi kemampuan Eleanor yang bicara.

“Elea, sebenarnya aku selalu merasa kita adalah dua orang yang sangat cocok.” Luci mengacungkan jempol, membujuk.

Hydra tersenyum mengejek, “Aku tidak tertarik pada wanita.”



“Bukan itu maksudku.” Luci buru-buru menjelaskan, “maksudku ... sebagai sahabat, kita pasti cocok.”

Hydra hanya memberinya tatapan humor, tapi tidak mengatakan apa pun. Ubi di tangannya habis. Dia menatap ubi di dalam api, saat dia akan mengulurkan tangan untuk mengambilnya, Luci lebih dulu mengeluarkan cambuk akarnya, mengambil ubi itu lalu menyerahkan pada Hydra dengan gerakan menyanjung.

“Hati-hati, ini masih sangat panas. Perlukah aku mengupasnya?”



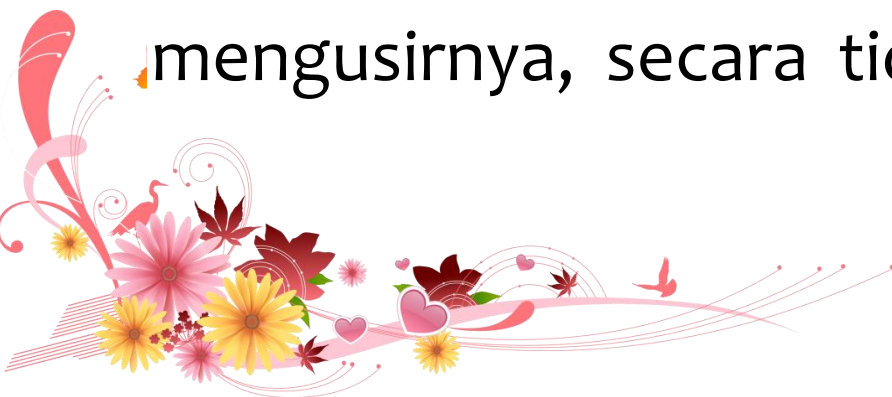




Hydra tertawa, dia mengambil ubi itu dan meniupinya perlahan, “Tidak, terima kasih.”

Tawa Hydra terdengar sangat manis dan jernih. Benar-benar gadis kesayangan Tuhan. Selain karakternya yang sedikit bengkok, Eleanor ini benar-benar cantik di mana-mana. Bahkan suaranya saja cukup untuk membuat seseorang jatuh cinta.

Parviz melihat Hydra yang sedang mengobrol dengan Luci. Lebih tepatnya, Luci bicara sepihak, sementara Hydra hanya akan sesekali menanggapi. Tapi Hydra tetap duduk dan tidak mengusirnya, secara tidak langsung dia





mengakui Luci dan membiarkan wanita itu di sisinya.

Hati Parviz terasa pahit. Jelas dulu dia yang paling dekat dengannya, sosok yang paling Eleanor percaya. Walau Elea tidak pernah menjawab perasaannya, tapi perilakunya terbuka dan ambigu. Parviz selalu berpikir ... cepat atau lambat Elea masih akan menjadi miliknya.

Ya, walau dia masih harus menelan pil pahit karena berbagi wanita yang dia cinta dengan Ryder.

Bukan karena dia tidak bisa bertarung dengan Ryder demi Elea, tapi





Elea yang tidak akan bisa memilih di antara keduanya.

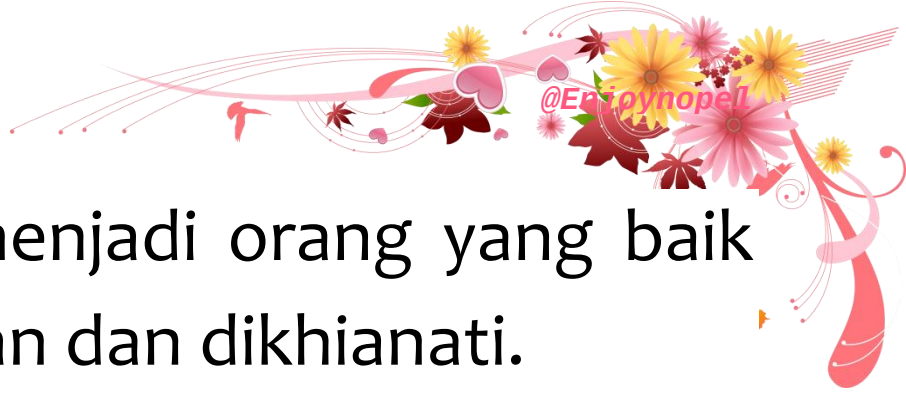
Suasana di tempat itu cukup harmonis. Mungkin satu-satunya yang paling tidak nyaman saat ini adalah Daleela. Dia merasa berdiri di tempat yang bukan miliknya.

Tangan Daleela mengepal dan melonggar, melihat keakraban Elea dengan Luci, dia semakin merasa terancam.

Daleela tidak mengerti.

Kenapa semua masih berjalan tidak sesuai dengan keinginannya?





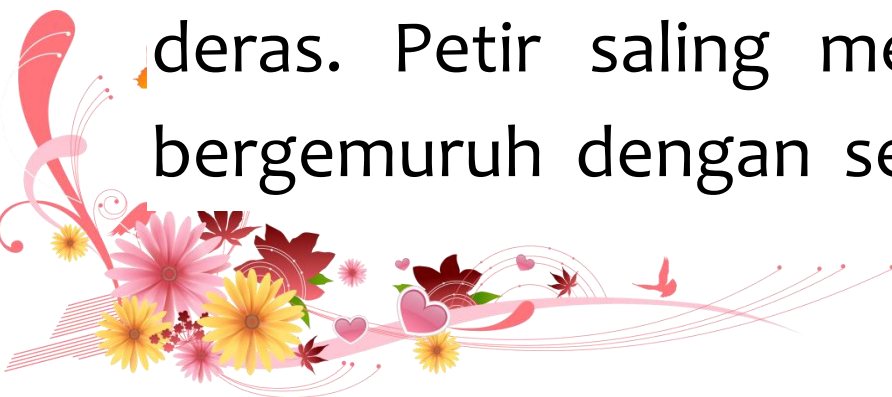
Saat dia menjadi orang yang baik hati, dia dikucilkan dan dikhianati.

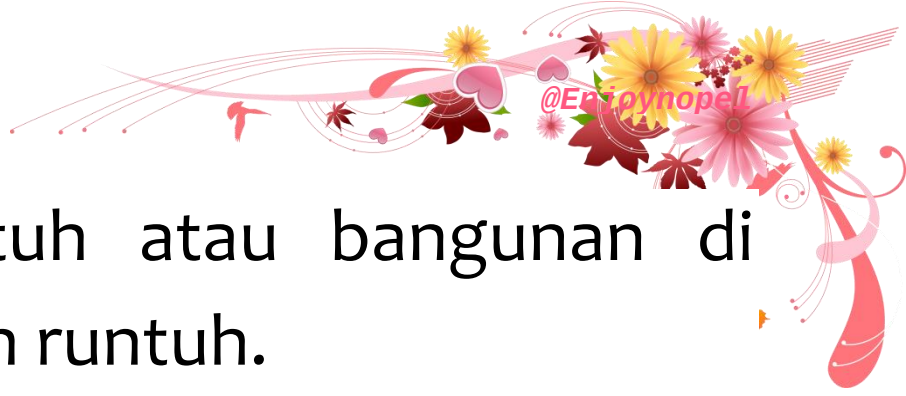
Dia jelas diberikan kesempatan kedua, kali ini dia bisa menjalani kehidupan yang lebih baik dan berhati-hati. Dia hanya membenci Elea dan berharap Elea dan orang-orang yang menyakitinya di kehidupan sebelumnya menelan harga yang pantas.

Tapi ... kenapa segalanya masih di luar kendalinya?

\*\*\*

Pukul 8 malam, saat mereka sedang makan malam. Hujan turun deras. Petir saling menyambar, angin bergemuruh dengan sesekali ada suara





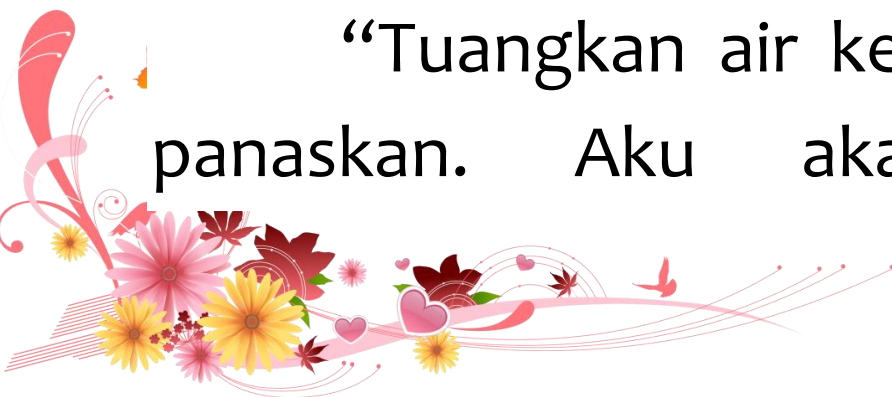
pohon yang jatuh atau bangunan di sekitar yang lebih runtuh.

Orang-orang berjaga di lobi perusahaan. Mereka tidak yakin bangunan ini kuat bertahan terlalu lama. Jadi semua orang memutuskan untuk berjaga di lantai yang sama.

Penampilan semua orang kuyu, Daleela masih terlihat bersih. karena dia seorang adidaya air, dia bisa mandi setiap hari.

Namun selain Daleela, jelas orang lain bahkan berpenampilan lebih baik dan cantik darinya.

“Tuangkan air ke dalam bak, lalu panaskan. Aku akan berendam.”





Perintah Hydra sangat semena-mena. Dia memperlakukan Daleela seperti kacungnya. Elea selalu membawa bath tub portabel di mana-mana, dia menempatkannya di sebuah ruangan dekat lobi.

Sudut bibir Daleela berkedut. Dia tersenyum dan berkata tak berdaya, “Setidaknya, minta tolong dengan bahasa yang baik?”

“Siapa bilang aku meminta tolong?” Hydra mencibir. Di depan semua orang, dia masih menunjukkan gestur tiran, “aku memberimu perintah.”





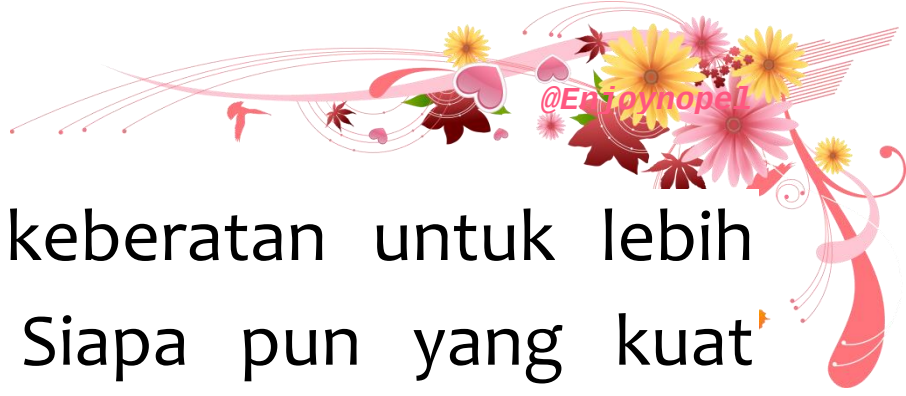


Ekspresi Daleela tampak terluka. Tapi tidak seorang pun yang bersedia bicara untuknya. Bukan mereka tidak merasa kasihan, tapi sekali lagi ... Elea sangat picik. Di akhir dunia, dia adalah adidaya penyembuh satu-satunya. Jika mereka terluka dan sekarat, mereka hanya bisa mengandalkan pertolongannya. Apa yang harus mereka lakukan jika Elea menyimpan dendam dan mengabaikan mereka?

Noir berdiri, “Daleela, tuangkan airnya. Aku akan memanaskan untuk Elea.”

Akhir dunia ... hanya mereka yang memiliki kemampuan yang berhak bicara. Sekarang kekuatan Elea diakui,





jadi Noir tidak keberatan untuk lebih bermurah hati. Siapa pun yang kuat berhak sombong.

Daleela tersenyum sedih, tapi dia masih pergi dengan Noir. Mengutuk dalam hati, mengejek sekelompok manusia bodoh ini sebagai pengecut. Jelas beberapa hari lalu mereka masih membenci dan muak pada Eleanor, tapi begitu tahu Elea seorang penyembuh, sikap mereka berubah 180 derajat.

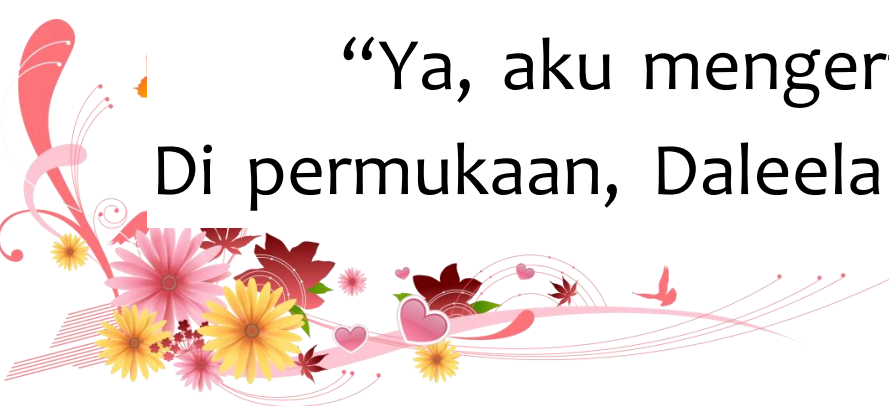
Daleela membenci mereka, tapi dia tidak bisa melakukan apa-apa.

Dia menuangkan air ke dalam bath tub sampai penuh. Bibirnya terkatup rapat, jelas dia sangat sedih.

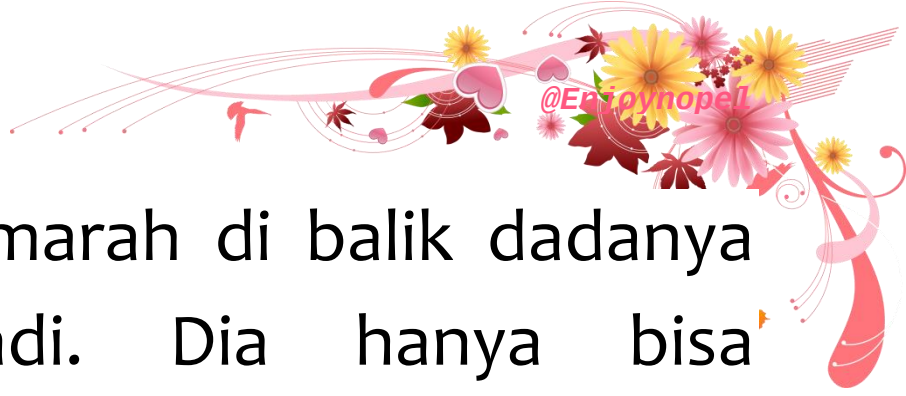


Noir meliriknya, dia mengingatkan, “Aku mengerti kau sedih dan tidak puas. Tapi ini akhir dunia ... di mana nyawa manusia bahkan tidak lebih berharga dibanding sepotong roti. Jadi sebaiknya kau lebih menahan diri, hanya lakukan apa pun yang dia perintahkan, tidak perlu mengatakan apa-apa.”

Walau dia sempat tidak puas dengan perilaku picik Daleela saat melawan zombie tikus, dia tidak menyimpan dendam. Manusia adalah makhluk egois yang mementingkan diri sendiri. Perilaku Daleela tidak setia, tapi tidak juga mengejutkan mereka.



“Ya, aku mengerti. Terima kasih.”  
Di permukaan, Daleela berterima kasih,



tapi gemuruh amarah di balik dadanya semakin menjadi. Dia hanya bisa menghibur diri. Tidak apa-apa. Biarkan Elea berpuas diri untuk beberapa saat, begitu dia ditangkap orang-orang dari Base A, Daleela tidak percaya kalau Base A tidak bisa melakukan apa pun untuk mengurung Elea di sana.

Noir melihat wajah Daleela, dia hanya mengangkat bahu dan memanaskan air untuk Elea.

\*\*\*

Selesai berendam dan mandi, Hydra meninggalkan kamar mandi. Rambutnya yang basah dikeringkan Meilin, seorang adidaya angin.



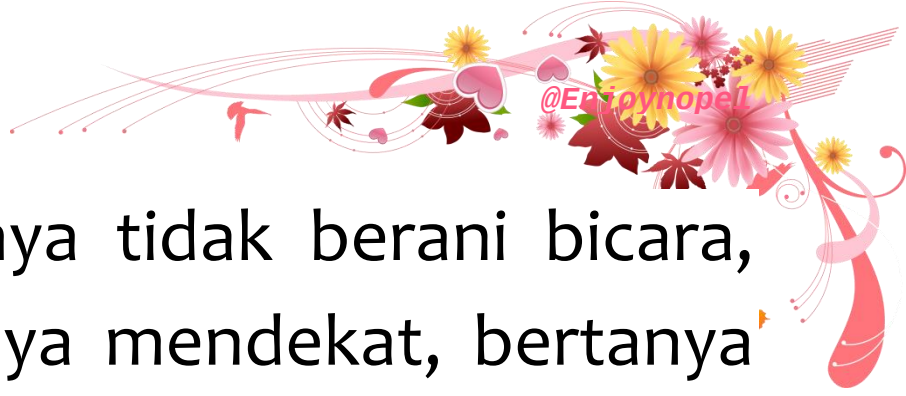


Dia memakai jaket bulu rubah berwarna oranye. Terlihat hangat dan bersih. penampilannya sangat mencolok, di cuaca sedingin ini, dia masih berpenampilan eyecatching dan cantik. Dia duduk di atas sofa tunggal di saat semua orang hanya berpuas diri dengan beberapa kursi kerja yang utuh, beberapa bahkan hanya duduk di lantai. Dia menyedap kopi panas hati-hati, sesekali memakan anggur di mangkuk kecilnya.

Selain itu, Hydra memakai parfum. Aromanya segar dan menyenangkan. Dia seperti seorang bidadari yang duduk di antara sekelompok holigan.







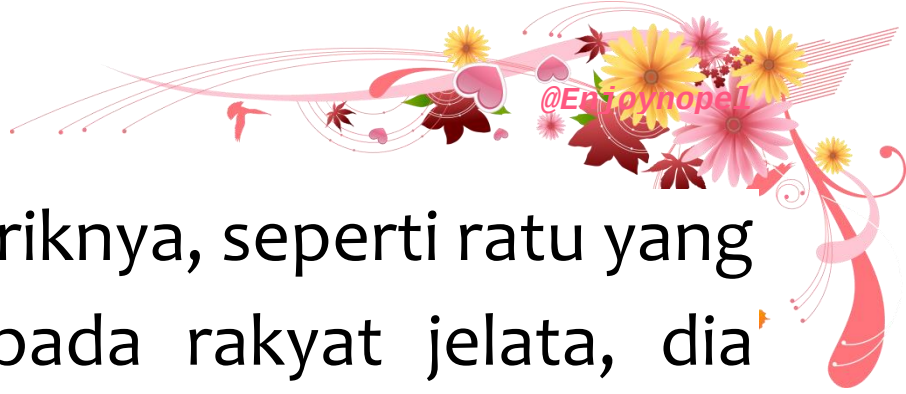
Luci awalnya tidak berani bicara, tapi pada akhirnya mendekat, bertanya ragu, “Elea, bolehkah aku meminta biji anggurmu? Sudah lama aku tidak memakan buah.”

Mereka tahu buah-buah itu diberdayakan oleh Ryder, tapi tidak ada yang berani meminta biji. Selain itu, sebelum mencapai adidaya tingkat 5, mereka tidak bisa menumbuhkan buah-buahan sama sekali. Hanya bisa mengeluarkan tanaman rambat, akar, atau pohon tinggi.

Tapi sekarang Luci adalah seorang adidaya tingkat 5. Dia mau mencoba.







Hydra melirikinya, seperti ratu yang berbelas kasih pada rakyat jelata, dia melempar beberapa buah anggur ke arahnya. Luci menangkapnya dengan gembira.

Menyeringai lebar, “Terima kasih.”

Semua orang langsung mengerubuni Luci, menatapnya dengan mata berbinar dan antusias. Walau mudah bagi Ryder menumbuhkan buah-buahan itu, tidak ada yang berani meminta padanya.

“Luci, berikan aku beberapa setelah kau menumbuhkannya.”





“Ya, sudah lama sejak terakhir kali aku makan buah.”

“Ayo Luci, kau sudah ada di tingkat 5. Seharusnya kau bisa!”

Orang-orang menyemangatnya, bersorak seperti sekelompok anak TK.

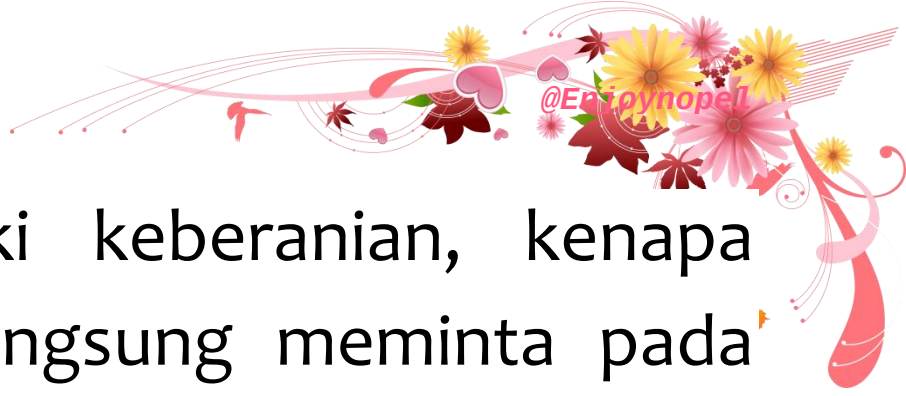
Hydra tersenyum diam-diam.

Menatap sekelompok orang dengan ekspresi penuh minat.

Luci memasukkan buah yang dia kupas bijinya ke dalam mulut sekaligus. Membuat beberapa di antara mereka mencibir karena pelit.

Tidak peduli. Sudah sangat lama sejak terakhir dia memakan anggur. Jika



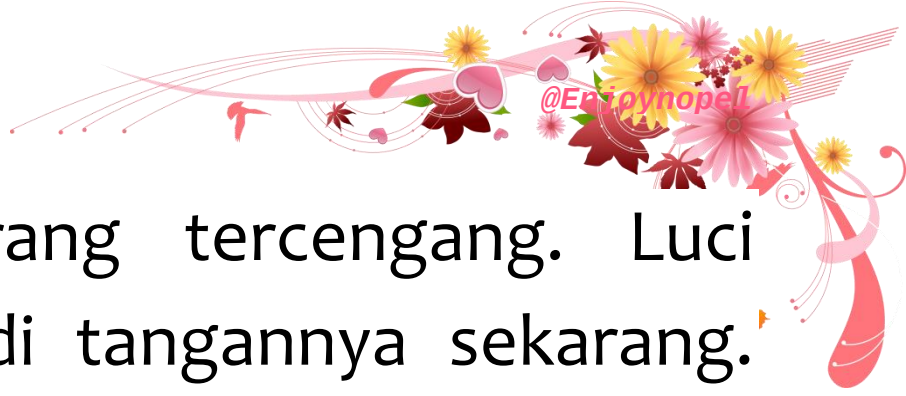


mereka memiliki keberanian, kenapa mereka tidak langsung meminta pada Elea saja?

Bukan tidak ada yang mempertimbangkan, tapi saat mereka melihat ke arah Elea dan Elea memberi mereka sorot jijik seolah menatap sekelompok rakyat jelata, mereka hanya bisa menelan pahit.

Luci menggunakan satu biji anggur sebagai percobaan. Dia menumbuhkannya, pohon anggur itu langsung tumbuh cepat, tapi hanya menjadi tumpukan tanaman rambat. Itu memang pohon anggur, tapi tidak berbuah sama sekali.





Semua orang tercengang. Luci memiliki 7 biji di tangannya sekarang. Ekspresinya pahit, dia menghilangkan tanaman itu, menggunakan biji yang lain dan menumbuhkannya lagi.

Masih gagal.

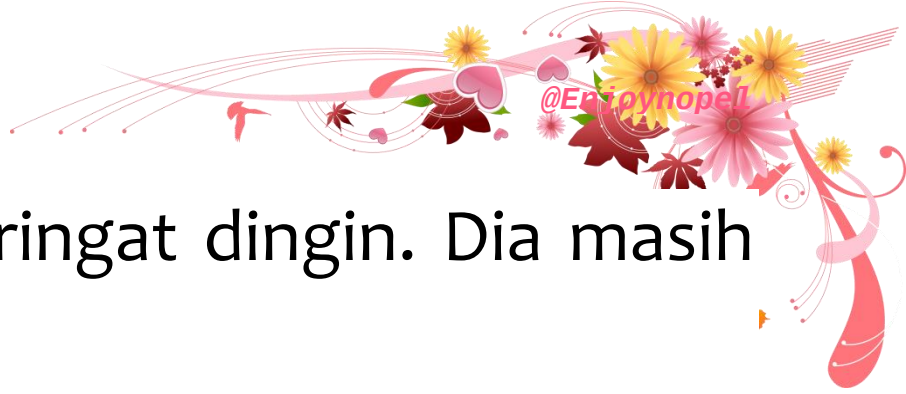
Hydra tertawa mengejek. Tawanya benar-benar menyebalkan. Semua orang melihat ke arahnya, dia mengangkat sebelah alis menantang. Tidak ada yang berani mengeluh, jadi mereka menatap Luci lagi.

Tiga kali.

Empat kali.

Lima kali.





Luci berkeringat dingin. Dia masih gagal.

Sekarang dia hanya memiliki 2 biji yang tersisa.

Semua orang mulai putus asa. Gagal memakan buah yang mereka dambakan dan impikan siang malam.

“Kenapa?” Luci bertanya bingung. Kali ini dia menatap Ryder. “Kapten, kenapa aku masih gagal?”

Ryder melihat ke arah Hydra beberapa detik, lalu tersenyum, “Menumbuhkan buah berbeda dengan saat kau menumbuhkan beberapa sayur dan padi. Walau terlihat sederhana,





bijinya masih harus disemai secara khusus.”

“Bagaimana cara menyemainya?”

Luci bertanya tergesa.

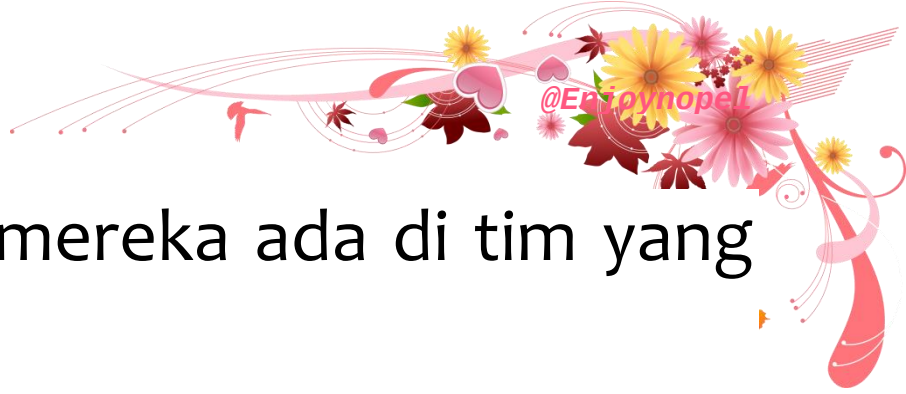
Ryder melirik Hydra lagi, “Hanya Elea yang bisa melakukannya.”

Seperti di angkat ke langit lalu dijatuhkan. Semua orang memekik putus asa. Merasa tercekik. Pantas saja ekspresi Hydra begitu menghina. Sejak awal dia tahu Luci akan gagal, tapi dia masih memilih mengamati dan menertawakan.

Sangat kejam!







Bukankah mereka ada di tim yang sama?

Mereka menatap Hydra penuh harap. Berdoa kali ini dia bersedia bermurah hati dan membantu. Tapi siapa itu Hydra?

Dia membenci mereka, jadi dia hanya berpangku tangan sambil memberikan ekspresi menghina.

Setiap orang menyenggol satu sama lain. Berharap ada yang memiliki keberanian untuk maju dan meminta bantuan. Tapi tidak ada yang berani lebih terhina. Mereka hanya bisa mendorong Luci -lagi- agar maju dan mendekati Elea.

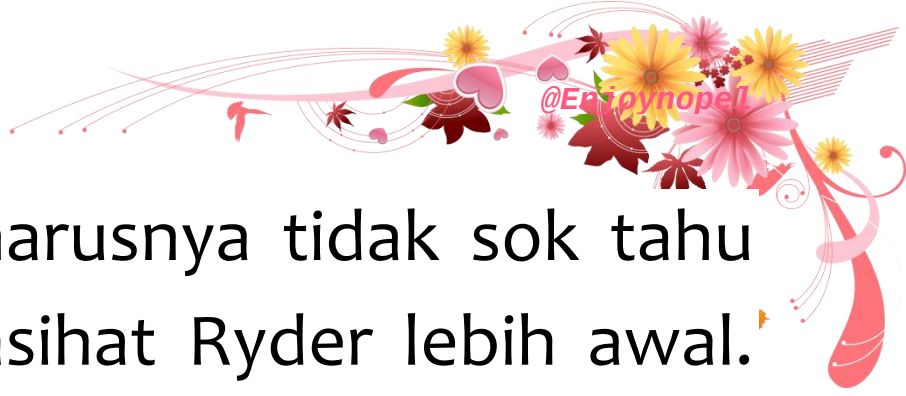


Walau bagaimanapun, tampaknya Elea paling toleran terhadapnya. Sisa yang lain diperlakukan seperti kotoran.

Luci didorong lagi. jadi dia menggertakkan gigi dan maju. Dia berkata menyanjung, “Elea ... Elea ... kita adalah sahabat sejati. Sahabat yang berjuang melewati hidup dan mati. Ayooooo!”

Kalimatnya sangat putus asa. Bahkan Ryder dan Parviz yang mengamati tidak bisa menahan lengkungan bibir mereka. Ingin tahu bagaimana reaksi Elea?

Luci mengulurkan dua biji terakhir penuh permohonan. Jika dia tahu akan



seperti ini, dia harusnya tidak sok tahu dan meminta nasihat Ryder lebih awal. Kasihan 5 biji anggurnya yang sia-sia.

Setelah diam beberapa detik, terjebak hening yang membuat semua orang menahan napas. Hydra akhirnya mengulurkan tangan. Dia menerima dua biji itu, menggenggamnya erat sekitar 5 detik. Setelahnya, dia kembali membuka telapak tangan. Mengembalikan.

“Su-sudah?” secepat itu? Luci menerima dua biji dengan hati-hati, menyelisik wajah Elea, berharap dia tidak menipunya.



“Cobalah.” Ryder merasa kasihan karena semua orang hampir ngiler. “kali ini kau akan berhasil.”

Luci menahan napas beberapa detik, menyimpan satu biji di tangan lain hati-hati. Lalu mulai menggunakan kekuatannya untuk menumbuhkan biji yang lain.

Pohon anggur itu tumbuh cepat dalam beberapa detik.

“BERHASIL!” semua orang bersorak setelah tertegun sesaat, menatap banyak buah anggur yang tumbuh di pohon itu, mereka langsung menyerbu tergesa-gesa. Luci panik, dia mengangkat pohonnya tinggi-tinggi.



“Tenang! Jangan serakah! Ini milikku! Milikku!”

“Luci, jangan pelit, kita adalah sahabat!”

“Apa maksudmu itu hanya milikmu? Kupikir kita adalah sahabat sejati.”

“Bukankah kita bertekad untuk selalu berbagi hal baik dan buruk bersama?!”

Semua orang tidak berani mengatakan apa-apa pada Elea, tapi Luci jelas berbeda. Mereka langsung berdemo dan menuduhnya pelit dan picik. Bahkan Daleela yang sejak tadi diam sangat bersemangat menatap





buah anggur yang bulat dan besar berwarna hijau. Menelan ludah.

Pada akhirnya Luci mengalah. Membiarkan semua orang mengambil anggur, tapi sebagian besar masih dilindungi oleh dirinya sendiri.

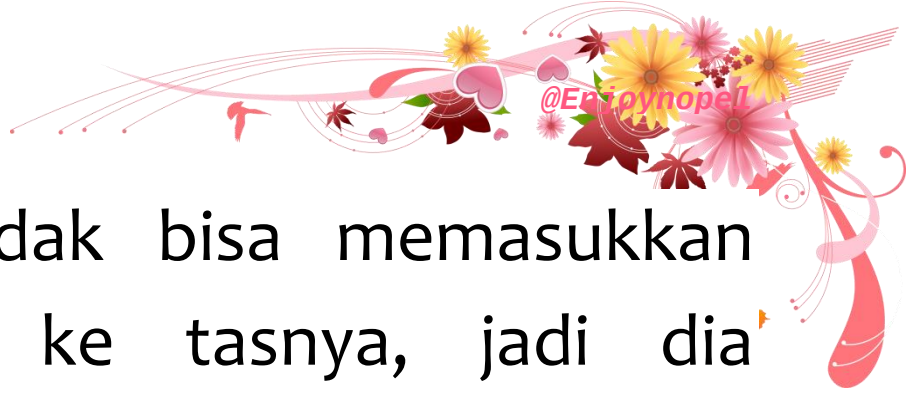
Semua orang tampak gembira dan dalam suasana hati yang baik.

Hydra menatap orang-orang dengan sedikit lengkungan di bibirnya, lalu dia mengerutkan kening. “Sembunyikan buahnya. Ada yang datang.”

Kata-katanya membuat semua bocah TK itu langsung diam. mereka menyembunyikan makanan masing-







masing. Luci tidak bisa memasukkan semua anggur ke tasnya, jadi dia menggigit bibir dan menitipkannya ke ruang Elea dengan mata cerah dan penuh harap.

Hydra hanya melirik dan memasukkan pohon anggur Luci ke dalam ruangnya.

“Berapa orang?” tanya Noir sambil mengunyah.

Ekspresi Hydra sedikit gelap, “30 orang.”

\*\*\*

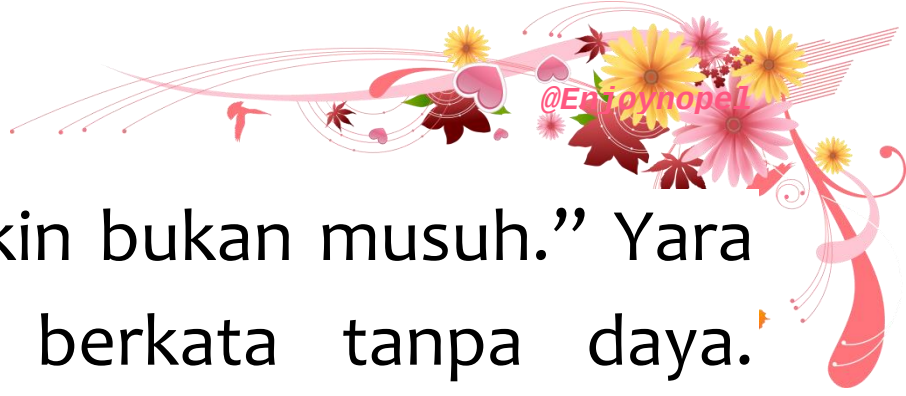


## Chapter 15

30 orang.

Kegembiraan sesaat lalu di tempat itu mereda. Walau mereka tidak takut atau khawatir pada siapa pun yang datang, terlepas dari hanya untuk tinggal satu malam atau justru datang untuk merampok, tim mereka selalu percaya diri.

Noir melihat ke arah Parviz, Parviz menggeleng pelan, mengisyaratkan mereka tidak harus memedulikan apa pun. Cukup bersiaga untuk setiap kemungkinan terburuk saja.



“Ini mungkin bukan musuh.” Yara melihat Hydra, berkata tanpa daya. “Kenapa harus khawatir?”

Hydra tidak mengatakan apa-apa. Tapi sejak dia memasuki dunia ke-4, dia tahu kalau Kehendak Dunia sangat membenci Hydra dan berusaha menyulitkan Hydra dalam setiap kesempatan. Bertemu dengan zombie tingkat 6 dan dikepung zombie tikus, jelas itu tidak tercantum di plot yang seharusnya.

Namun Kehendak Dunia memanfaatkan peluang apa pun untuk membunuh Hydra.





Hydra tidak tahu kenapa dia merasa ... selama dia gagal satu kali, begitu mengulang, kesulitannya akan semakin tinggi?

Tidak lama kemudian orang-orang hanya duduk mengelilingi api unggun.

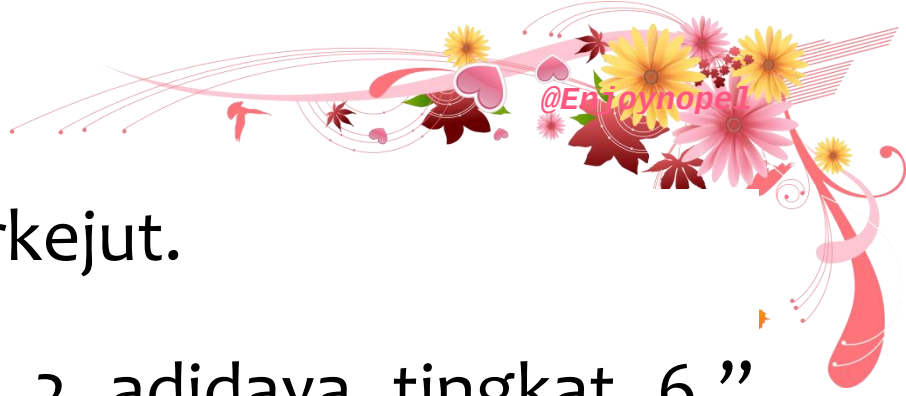
Tidak ada yang mengobrol lagi, Luci duduk bersila di sisi kursi Hydra, memakan daging keringnya.

“Elea ... menurutmu mereka teman atau musuh?” Luci bertanya ragu.

Hydra melirikinya, “Apa pun itu ... aku menemukan lebih dari 17 adidaya tingkat 5 di sana.”

17?





Mereka terkejut.

“Ada juga 2 adidaya tingkat 6.”

Hydra mengatakan kembali yang Yara suarakan.

Semua orang sedikit terkejut.

Adidaya tingkat 6? Masih ada 2?

Mereka tidak tahu kalau base atau kelompok lain sudah memiliki adidaya tingkat 6. Untungnya, saat ini Ryder dan Parviz sama-sama tingkat 7. Jika 30 orang itu datang sementara mereka tidak memiliki kekuatan dua kapten, jangankan menghadapi adidaya tingkat 6, 17 adidaya tingkat 5 saja sudah cukup untuk membuat mereka kelelahan setengah mati.

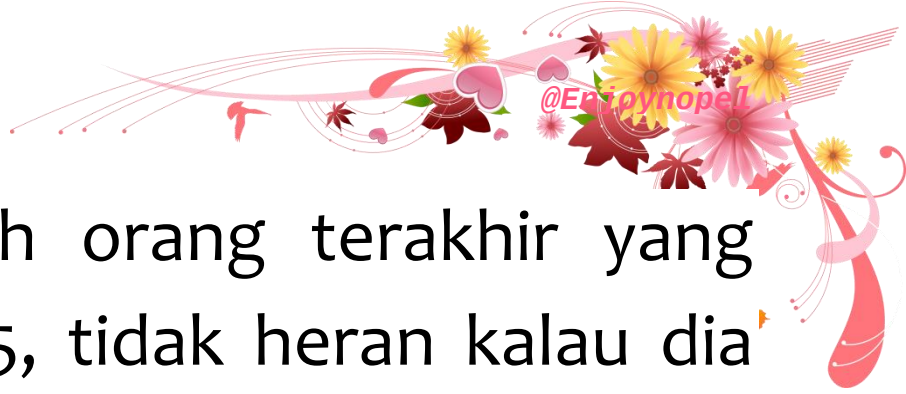


“Ada Kapten di sini, kita akan baik-baik saja.” Luci menghibur Hydra. Dia menyeringai, “kau tidak perlu takut.”

“Aku tidak takut pada apa pun.” Hydra menjawab dengan nada lucu. “kau harus mengkhawatirkan dirimu sendiri. Sejauh ini, kemampuan seranganmu masih yang terlemah dibanding yang lain.”

Mendengar itu, Luci cemberut, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Walau perkataan Hydra menyakitkan, itu adalah kebenaran. Luci menghela napas dan berkata sedih, “Aku akan berlatih dan tumbuh lebih kuat.”



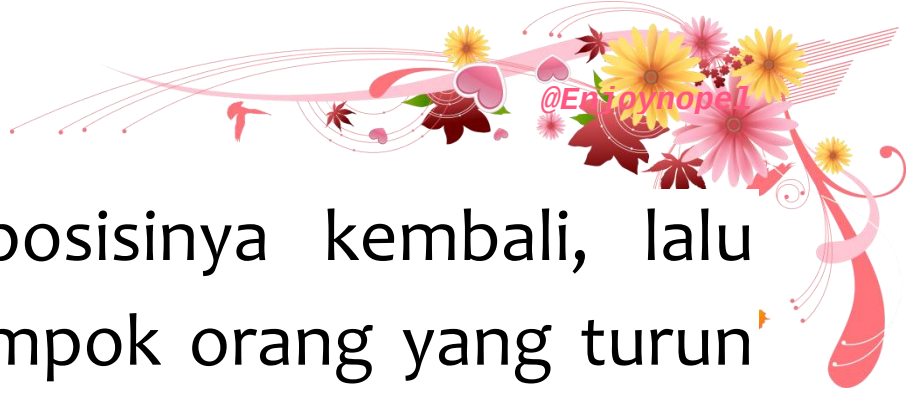


Luci adalah orang terakhir yang naik ke tingkat 5, tidak heran kalau dia yang paling tertinggal bahkan tidak bisa dibandingkan dengan Daleela. Hanya saja, perilakunya manis dan tidak suka membuat masalah, jadi semua orang memedulikannya.

Sejauh ini, Hydra bisa melihat ... Luci yang paling tidak mau repot atau banyak berpikir. Dia mengikuti siapa pun yang kuat, mematuhi aturannya. Dia tidak memiliki jiwa pemimpin, tapi dia memang bawahan yang patuh.

Mereka mendengar suara deruan mobil. Yara kembali dan berdiri di sisi Hydra, kacamatanya sedikit turun hampir ke tengah hidung, Yara

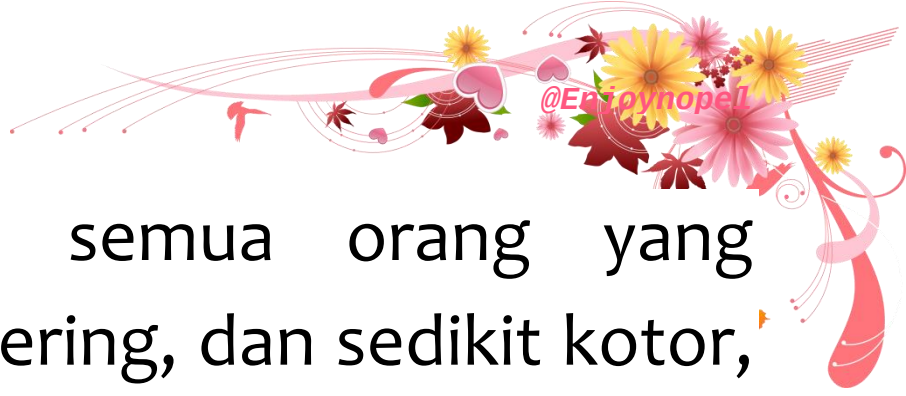




membenarkan posisinya kembali, lalu menatap sekelompok orang yang turun dari mobil militer, mengabaikan hujan deras dan melangkah masuk ke dalam lobi.

Orang-orang itu juga tampaknya menyadari keberadaan 15 lainnya yang sudah menempati wilayah perkantoran lebih dulu. Tapi mereka tidak peduli. Salah satu yang paling tinggi maju. Tingginya sekitar 2,2 meter. Hydra belum pernah melihat pria setinggi itu secara langsung dalam hidupnya. Sosoknya tampak gelap dan suram, dia menyapu pandang ke sekeliling, matanya terfokus pada Hydra beberapa detik.



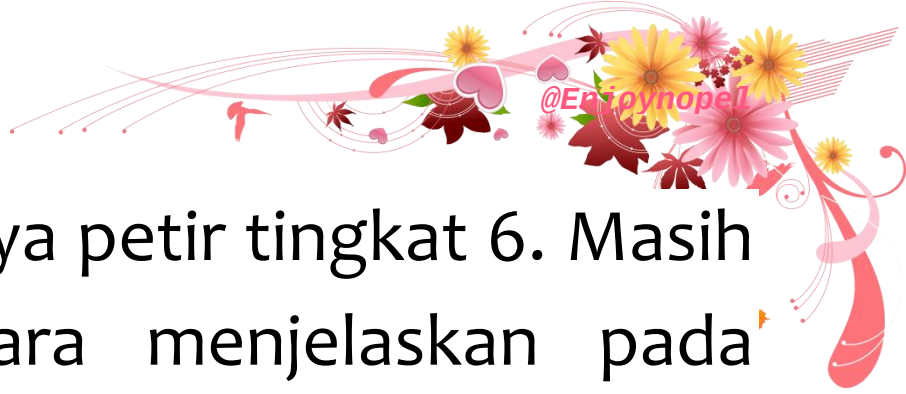


Di antara semua orang yang terlihat kusam, kering, dan sedikit kotor, hanya sosok Elea yang terlihat paling cantik dan bersih. Dia bahkan memakai jaket bulu mahal yang hampir menenggelamkan setengah wajah cantiknya.

Pupil pria itu menyusut. Dia tersenyum dan mendekat, “Di luar hujan deras. Kami akan berteduh di sini sebentar.”

Itu bukan permintaan, tapi pernyataan. Jelas pria ini tidak menganggap serius orang-orang di gedung itu.



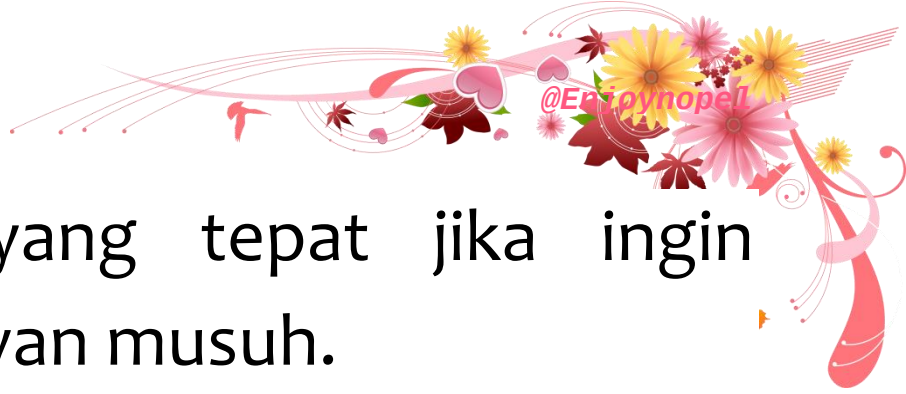


“Dia adidaya petir tingkat 6. Masih level akhir.” Yara menjelaskan pada Hydra. “kalau by one, harusnya dia nggak bisa ngalahin Parviz. Tapi kalo Parviz diserang mereka sekaligus, ada persentase dia kalah.”

Yara tidak bisa menjelaskan banyak hal. Sejujurnya ... dia terlalu terkejut. Dalam plot aslinya, tidak ada adidaya tingkat 6 yang akan muncul di awal plot seperti sekarang. Ini masih adidaya tingkat 6 level akhir. Hanya selangkah lagi sebelum naik ke level 7.

Sebaliknya, kekuatan Parviz dan Ryder seolah ditekan untuk alasan tertentu. Keduanya masih terluka. Walau kondisi mereka membaik, ini masih





bukan waktu yang tepat jika ingin bertarung melawan musuh.

Seperti yang Hydra katakan ...  
Kehendak Dunia benar-benar bekerja keras.

Tahu Hydra sulit dibunuh dengan perlindungan Parviz dan Ryder, dia justru 'mengolah' tubuh tokoh lain agar bisa mengalahkan dua protagonis utama.

Bahkan tanpa Yara menjelaskan apa-apa Hydra sudah memiliki beberapa tebakan di benaknya. Dia melihat ekspresi Yara yang tegang, jelas dia khawatir.







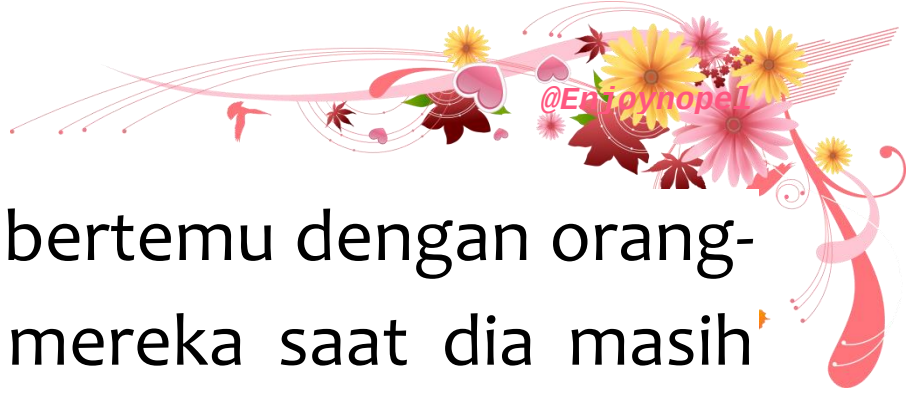
Dunia fantasi ... di satu sisi memberi keuntungan untuk Hydra. Hydra bisa memanfaatkan setiap peluang untuk meningkatkan kemampuannya sendiri, melawan musuh-musuhnya seorang diri.

Tapi di sisi lain, dia juga harus menghadapi banyak musuh yang tidak manusiawi.

“Sekarang gue ngerti kenapa lo pilih ikut Parviz dan Ryder.” Yara berkata tanpa daya. Dia tersenyum pada Hydra, benar-benar mengagumi setiap kewaspadaannya. Hydra jelas hanya seorang pembaca, tapi dia bahkan sudah memikirkan banyak kemungkinan yang akan terjadi di masa depan.







Jika Hydra bertemu dengan orang-orang di depan mereka saat dia masih sendiri, kemungkinan besar dia akan mati.

Tapi dengan perlindungan Parviz, Ryder, dan timnya, bahkan walau orang-orang ini memiliki niat buruk, mereka harus menahan diri.

Hydra bekerjasama dan menjaga tim mereka bukan karena murah hati atau mengumpulkan popularitas, tapi karena dia membutuhkan pion yang bisa dia gunakan sesuka hati.

“Hydra ... walau ini nggak adil buat lo, tapi sumpah demi apa pun ... salah satu keputusan terbaik yang





pernah gue ambil dalam hidup itu nge-summon lo.”

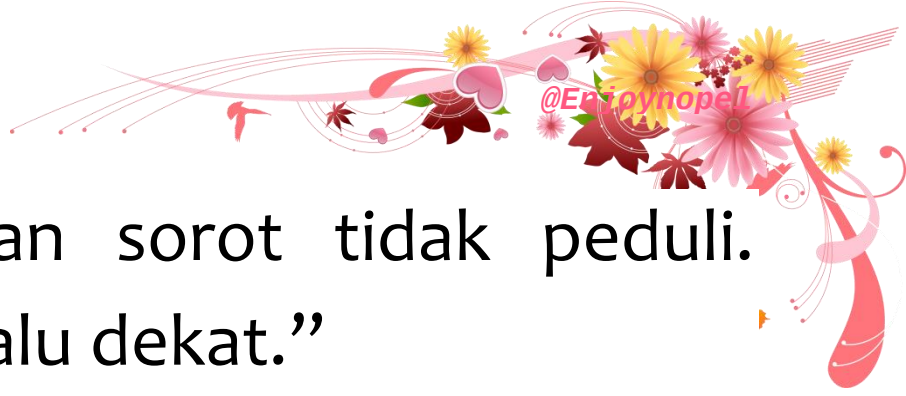
Hydra tersenyum kecil.

Yara benar-benar tidak menyangka, kalau kebenciannya pada salah satu pembacanya yang paling bajingan justru membuatnya memanggil orang yang tepat. Jika bukan Hydra ... bahkan walau Yara memanggil 10 orang, belum tentu mereka mampu menyelesaikan setiap plot novelnya.

Masih sangat cepat.

“Jika kalian mau berteduh, terserah.” Parviz yang menjawab, dia menoleh, menatap sekelompok orang di





depannya dengan sorot tidak peduli.  
“tapi jangan terlalu dekat.”

“Kau-!”

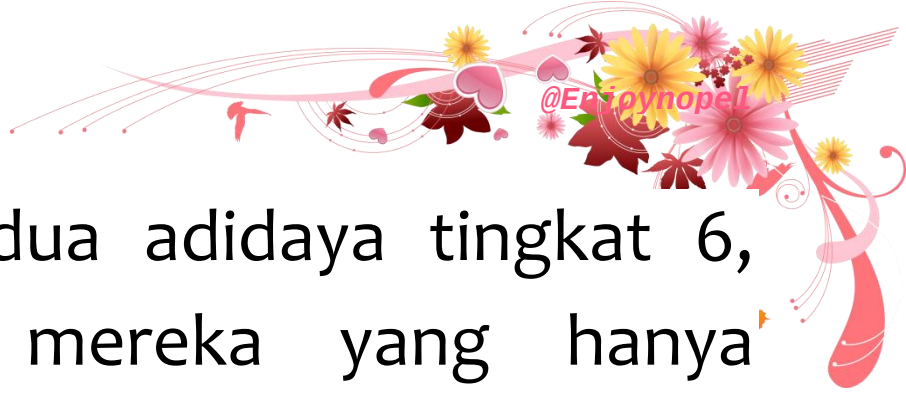
“Diamlah, tidak bisakah kau melihat? Mereka memiliki dua adidaya tingkat 7.”

Salah satu di antara mereka hampir menghardik Parviz karena bersikap tidak sopan saat menghadapi bos mereka, namun rekan di sisinya langsung menyikut perut orang itu, memperingatkannya untuk tutup mulut.

Hunter.

Tim mereka terbiasa merajalela dan tiran. Mereka berpergian ke mana-





mana, dengan dua adidaya tingkat 6, terutama bos mereka yang hanya selangkah lagi sebelum menjadi adidaya tingkat 7, mereka terbiasa dihormati.

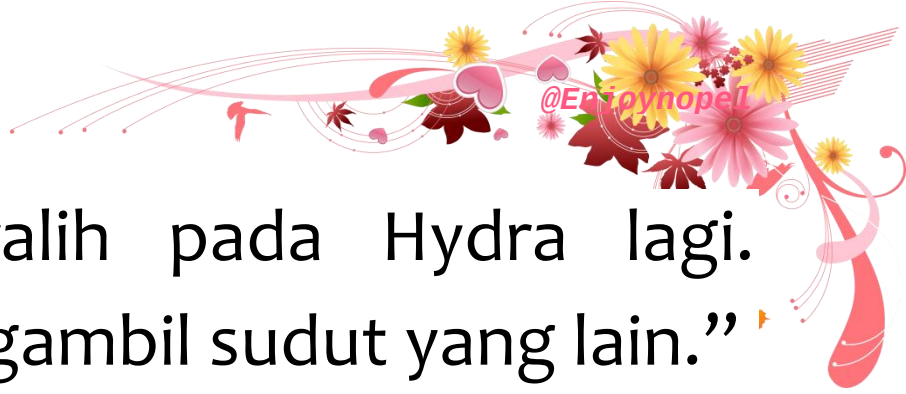
Bahkan orang-orang yang bertemu mereka di jalan harus memberikan wajah.

Mereka mengira tingkat 6 level akhir sudah menjadi kekuatan tertinggi. Mereka tidak menyangka akan ada yang lebih kuat dari bos mereka.

Masih 2 orang.

“Kami mengerti.” Bos mereka juga menatap Parviz dan Ryder, dia menelan ludah dan terpaksa menahan diri.





Tatapannya beralih pada Hydra lagi.  
“kami akan mengambil sudut yang lain.”

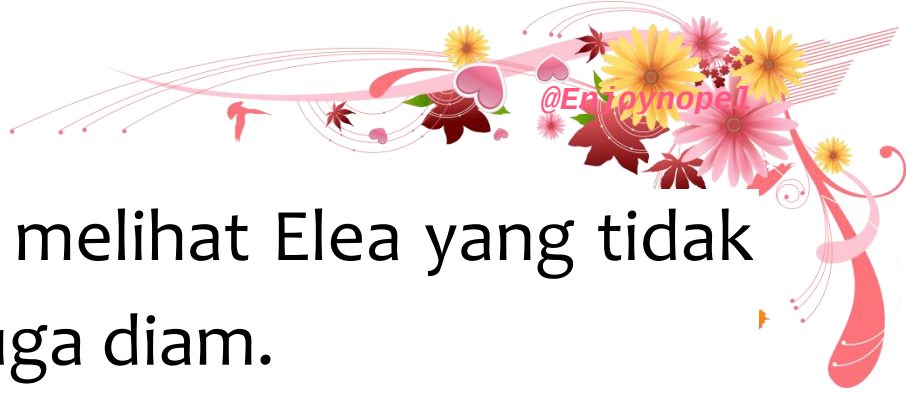
Tiga puluh orang itu berkumpul di sudut lain lobi. Luci di sisi Hydra merasa tidak enak, terutama dengan tatapan bos mereka pada Hydra beberapa detik lalu. Terlalu cabul.

Jadi dia memperingatkan, “Elea ... sebaiknya kau tidak berpisah dengan dua kapten terlalu jauh, aku khawatir mereka memiliki niat buruk padamu.”

Hydra melihat ekspresi Luci yang tulus, jadi dia bersenandung setuju.

Jika Luci bisa melihat, mana mungkin Parviz dan Ryder tidak





merasakan? Tapi melihat Elea yang tidak peduli, mereka juga diam.

Walau Ryder sudah pulih, tapi kekuatannya belum mencapai titik maksimal. Elea hanya mengobati lukanya, tidak dengan kelelahan yang ditanggung tubuhnya. Apalagi Parviz, pria itu masih sangat pucat. Di permukaan, dia terlihat baik-baik saja. tapi fisik dan psikisnya jauh lebih lelah.

Ryder melirikinya, “Istirahatlah. Aku akan berjaga.”

Parviz kali ini tidak keras kepala, dia mengangguk kecil. Duduk bersila, menundukkan kepala dan menutup mata. Dia tertidur.







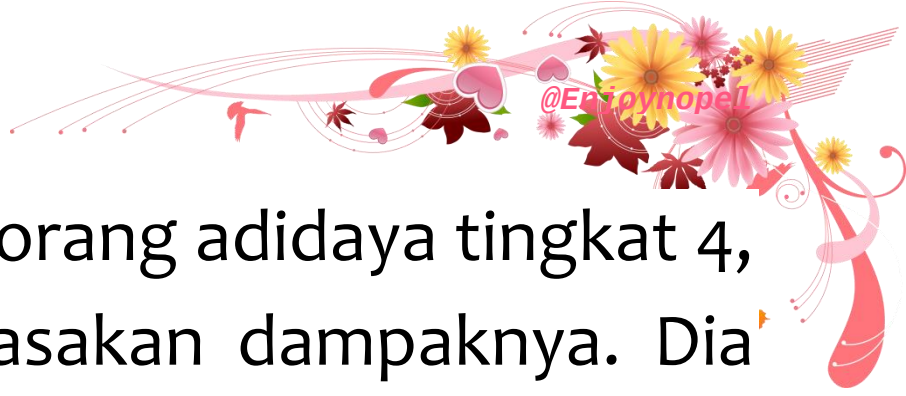
\*\*\*

Keesokan harinya, hujan mulai mereda. Tapi belum sepenuhnya berhenti. Udaranya semakin dingin, bahkan beberapa orang tidak tahan dan duduk saling berdekatan. Suhunya di bawah nol derajat.

Sebagai adidaya, mereka seharusnya tidak lagi terlalu peka dengan suhu. Tubuh mereka akan menyesuaikan. Semakin tinggi tingkat mereka, semakin mudah bagi para adidaya beradaptasi.

Tapi cuaca kali ini memang terlalu ekstrem. Salju tidak turun, tapi sudah sedingin ini.





Sebagai seorang adidaya tingkat 4, jelas Hydra merasakan dampaknya. Dia sudah memakai beberapa lapis pakaian, tapi dia masih merasa kedinginan. Jari-jarinya seolah membeku dan sulit digerakkan. Napasnya beruap, dia menarik napas dalam-dalam, dan mengembuskannya perlahan.

Dia akan dibekukan.

Namun udara dingin itu perlahan menghilang, Hydra yang sedang berbaring di *single bed* bergulung selimut terdiam beberapa detik, dia menoleh ke sisi tempat tidur, Ryder duduk di sana. Tersenyum dan berbisik, “Sangat dingin? Aku akan menghangatkanmu.”



Cara bicaranya sangat lembut. Nadanya begitu familier. Dia tampak sedikit tertekan, tapi masih sangat memanjakan.

Hydra menatapnya beberapa detik, memejamkan mata dan bersenandung tidak peduli.

Tidak ditolak, Ryder menghela napas lega. Dia benar-benar takut Hydra akan bersikeras menolak perhatiannya. Memilih dibekukan oleh udara dingin dibanding menerima bantuan darinya.

Jika Hydra tahu apa yang Ryder pikirkan, dia akan mencibir.



Ada pemanas gratis, mana mungkin tidak digunakan?



Ryder terus menyalurkan energi, membuat tubuh yang hampir beku itu terasa hangat lagi. energinya sangat lembut, hangat, dan nyaman. Tubuhnya benar-benar terasa dimanjakan. Energi pria ini ... mencerminkan kepribadian dari si pemilik kekuatan itu sendiri.

*Tidak.*

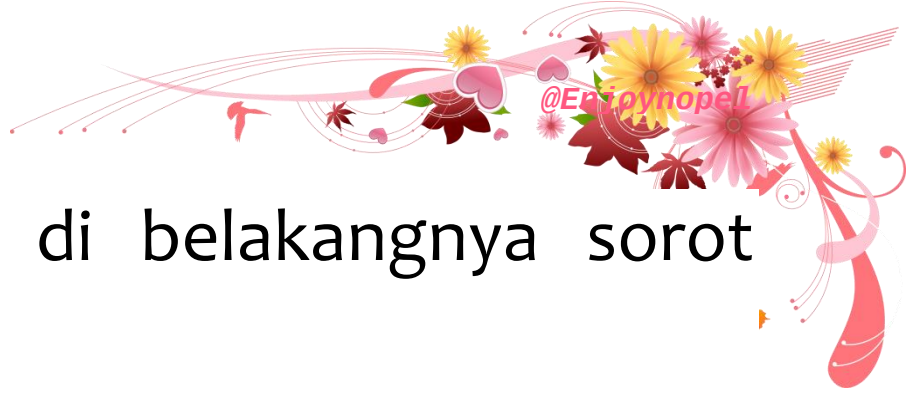
Hydra mengukir senyuman samar.

Kekuatan ini sama sekali tidak mencerminkan karakter Ryder yang asli.

“Nona itu ... apa dia kedinginan?”

Semua orang terkejut. Mata Parviz langsung terbuka, punggung Ryder menegang. Dia menoleh dan memberi





sosok jangkung di belakangnya sorot dingin.

“Untuk apa kau datang?”

Ini ... buruk.

Bahkan Luci berkeringat dingin, dia menatap sosok itu tidak menyangka. Walau mereka beristirahat, mereka tidak kehilangan kewaspadaan sepenuhnya. Sejak kapan orang itu mendekat dan bahkan sudah berdiri di belakang Ryder?

“Yara, lihat adidaya tingkat 6 yang lain. Apa kekuatannya?” Hydra bergumam pelan.

Yara masih terpana, lalu dia buru-buru memakai kacamatanya lagi. Dia tadi





terlalu fokus pada pria jangkung ini, sampai melupakan kekuatan dari adidaya tingkat 6 yang lain.

“Guekutuklo ... ini kabar buruk.” Yara menjambak rambutnya frustrasi. Dia benar-benar ketakutan setengah mati. “Teleportasi! Kekuatan orang itu teleportasi! Bajingan! Masih adidaya mutan ganda. Dia juga masih adidaya angin!”

Hydra mengepalkan tangan.

Kehendak Dunia ... bekerja terlalu keras.

Kurang dari 2 minggu, Hydra menghadapi musuh yang tidak akan bisa dia hadapi sendiri bertubi-tubi.



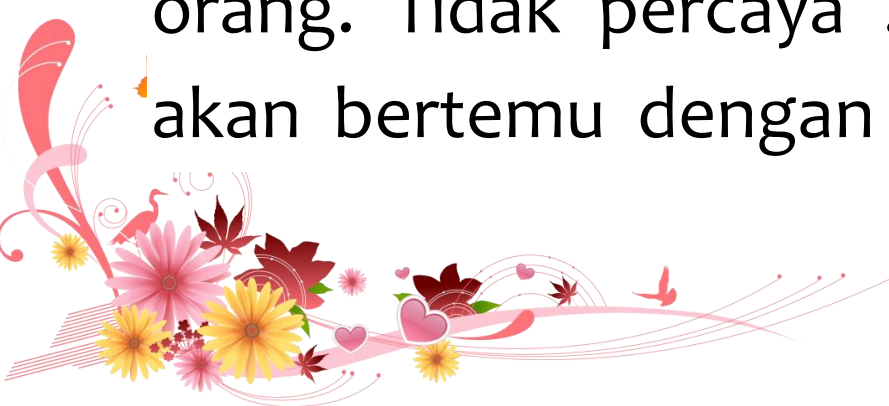


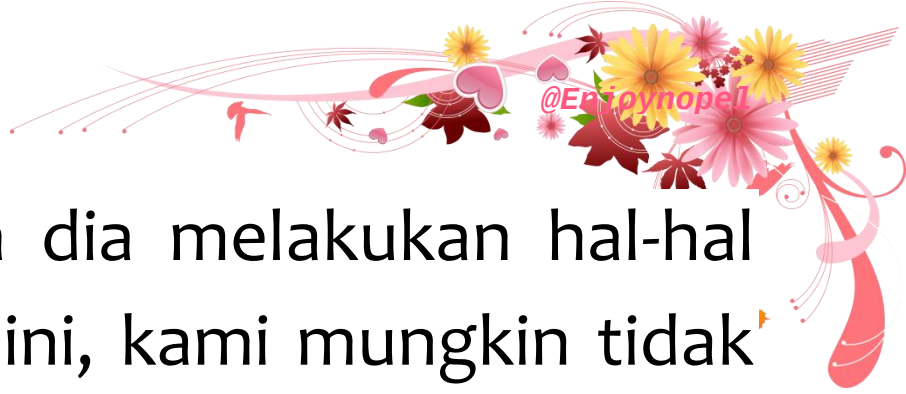
“Masih level akhir!”

“Kami juga memiliki seorang adidaya petir.” Hydra menurunkan selimut, dia beringsut duduk. Menatap pria yang berdiri di depannya dengan sorot acuh tak acuh. “kami tidak membutuhkanmu.”

Pria itu tercengang, “Kau tahu elemen kekuatanku?”

“Katakan juga pada adidaya mutan teleportasi dan angin yang memindahkanmu,” Hydra menggantungkan kalimatnya sesaat. Mengabaikan kejutan di wajah semua orang. Tidak percaya ... kalau mereka akan bertemu dengan seorang adidaya





teleportasi. “jika dia melakukan hal-hal ceroboh seperti ini, kami mungkin tidak akan melepaskan kalian.”

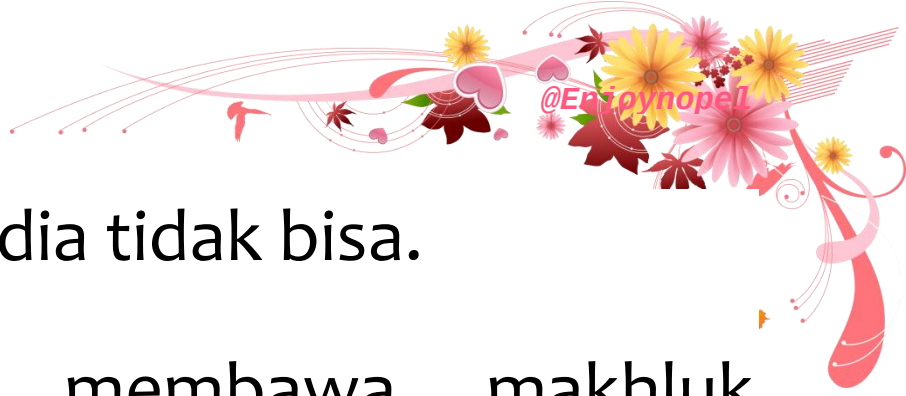
“Terlepas dari dua adidaya tingkat 6 kalian, kami memiliki dua adidaya tingkat 7.”

“Kau benar-benar melihatnya.” Baru seorang pemuda yang sejak tadi menonton akhirnya muncul di sisi pria jangkung itu, namun kemunculannya diawali dengan lemparan pisau.

Pria itu menangkap pisau tersebut. Dia terkesiap, “Kau bahkan bisa memprediksi ke mana aku akan pergi?”

Hydra mengukir senyuman yang bukan senyuman.



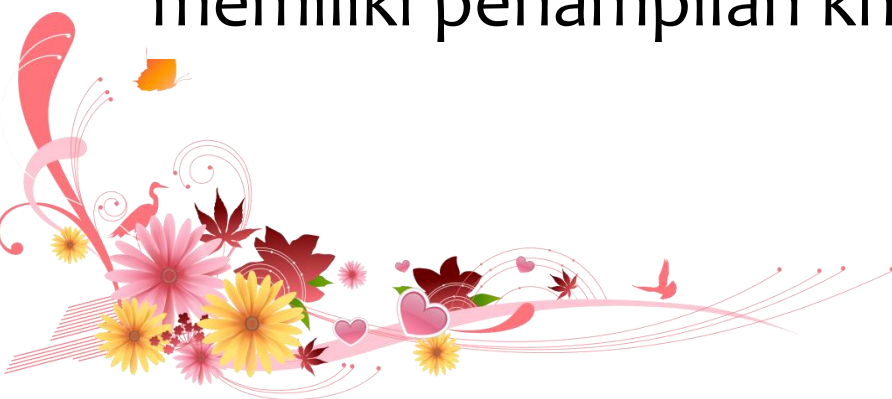


Tentu saja dia tidak bisa.

Tapi dia membawa makhluk curang ke mana-mana. Yara bisa melihat segalanya.

“Namaku Petra.” Pria itu memiliki rambut pirang yang kusam. Tingginya sekitar 180-an, terlihat timpang dengan rekannya yang mencapai 2,2 meter. “dia partnerku, namanya Yakob.”

Penampilan mereka terlalu kontras. Petra adalah seorang kaukasia. Memiliki kulit putih dengan frekles di wajah dan lehernya. Sepasang manik itu kuning cerah. Yakob sebaliknya, pria ini memiliki penampilan khas Timur Tengah.



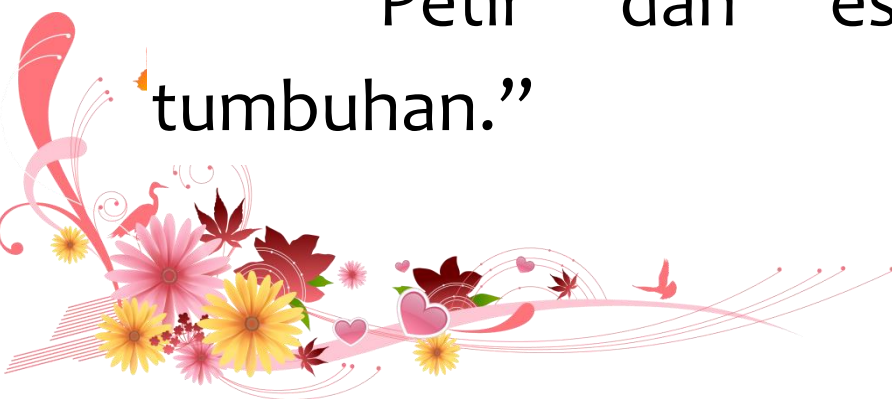


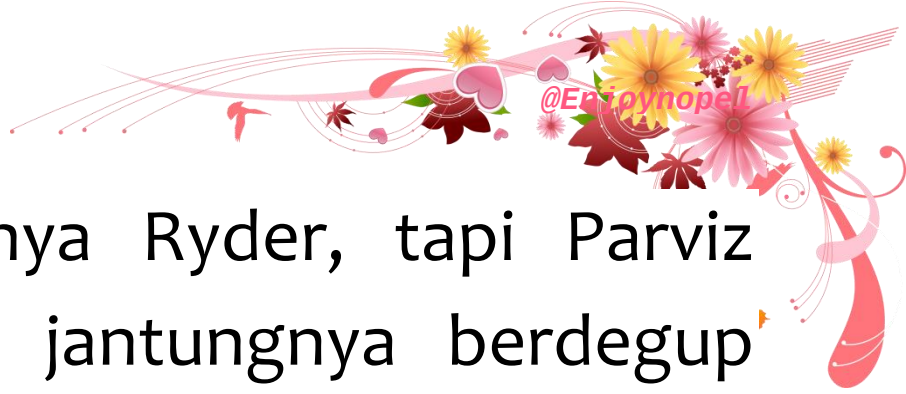
Rambutnya kriting cokelat kusam, dengan kulit tan cenderung gelap.

Melihat Hydra tidak memperkenalkan dirinya. Petra bertanya lagi, “Siapa namamu?”

“Eleanor.” Hydra menjawab tenang. Sama sekali tidak takut mengungkapkan identitasnya. “mereka dua pacarku.” Hydra mengulurkan tangan, menggaruk lembut dagu Ryder di sisinya. Ryder tercengang, dia sama sekali tidak menyangka. “satu lagi yang memiliki rambut abu-abu. Kedua milikku adidaya tingkat 7.”

“Petir dan es. Logam dan tumbuhan.”





Bukan hanya Ryder, tapi Parviz juga merasakan jantungnya berdegup kencang. Mereka sama sekali tidak menyangka kalau Elea akan mengakui mereka sebagai pacar. Masih dideklarasikan di depan semua orang.

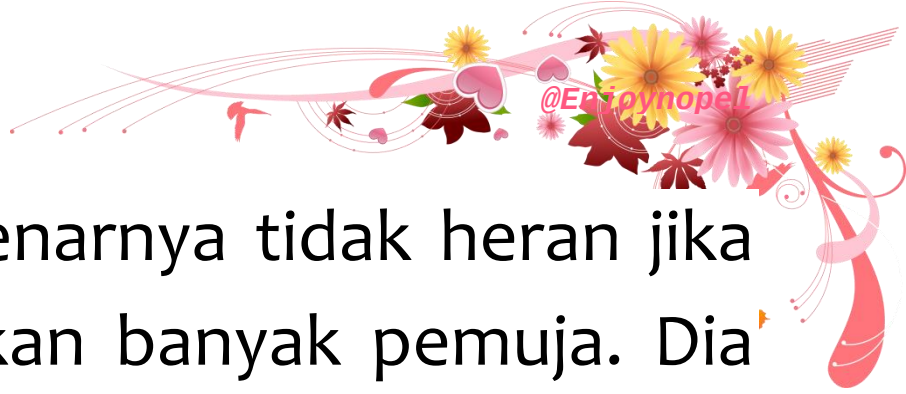
Luci menganga, dia berbisik pada Fize, “Elea sangat kuat! Kita semua tahu, tapi ini pertama kalinya aku mendengar dia mengatakannya sendiri.”

“Diamlah.” Fize tidak tahu harus tertawa atau menangis? Dia merasa Elea saat ini sangat disengaja. Jelas dia ingin memperkeruh suasana.

“Dua-duanya?” Petra sesaat tidak bisa berkata-kata. Melihat penampilan



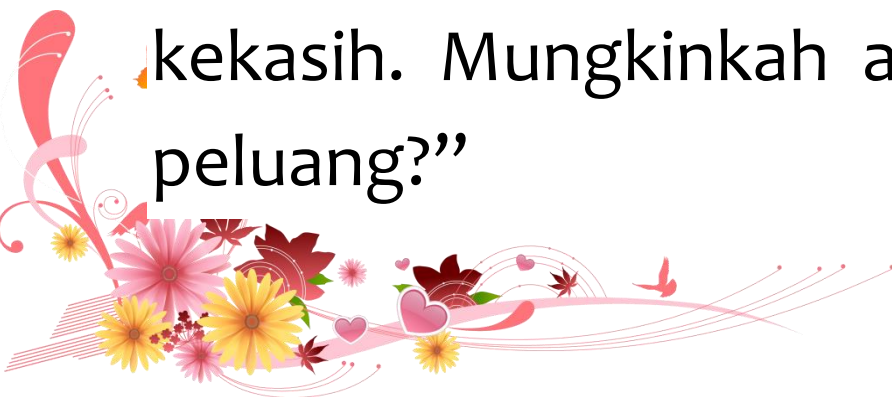




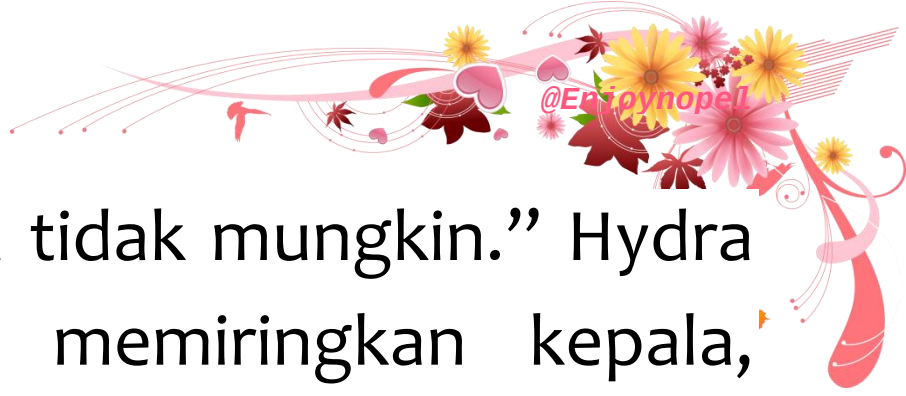
cantik Elea, sebenarnya tidak heran jika dia mengumpulkan banyak pemuja. Dia adalah yang tercantik, masih penampilan terbaik. Tapi ... dua adidaya tingkat 7 bersedia jatuh di bawah roknya, bukankah agak berlebihan? Dua pria ini masih memiliki penampilan superior dan tampan.

Tapi melihat dua orang yang ditunjuk tidak menyangkal, ekspresi mereka lebih seperti gembira karena diakui, Petra tahu apa yang dikatakan Hydra benar.

“Kau sangat kuat.” Petra tertawa kecil. “kau masih bisa menerima dua kekasih. Mungkinkah aku juga memiliki peluang?”







“Bukannya tidak mungkin.” Hydra mengerjap. Dia memiringkan kepala, “tapi kedua pacarku sangat mudah cemburu. Mereka sudah sulit menerima keberadaan satu sama lain, jika bertambah satu ... bukankah kau akan kehilangan kepalamu?”

“Juga ...” Pupil abu-abu Hydra menyipit, “aku hanya akan bercinta dengan pria yang sangat kuat, sangat tampan, aku tidak menerima pria dengan penampilan rata-rata, jadi lupakan saja.”

Secara tidak langsung, dia mengejek penampilan Petra sebagai jelek atau rata-rata.





Ekspresi Petra berubah jelek. Orang-orang yang berada di timnya juga sangat tidak senang. Salah satu di antara mereka berdiri, menatap Hydra dengan sorot bengis lalu memarahi, “Siapa kau berani mengejek tentang Kapten kami, Jalang?!”

\*\*\*



## Chapter 16

“Siapa kau berani mengejek tentang Kapten kami, Jalang?!”

Hanya dua detik setelah pria itu bicara, sosoknya tiba-tiba membeku dan hancur dalam sekejap mata. Dia bahkan tidak tahu apa yang terjadi? Kenapa dia tiba-tiba terbunuh? Namun Parviz meliriknya dengan sorot dingin, sama sekali tidak peduli walau dia harus berkonflik dengan 29 sisanya yang lain.

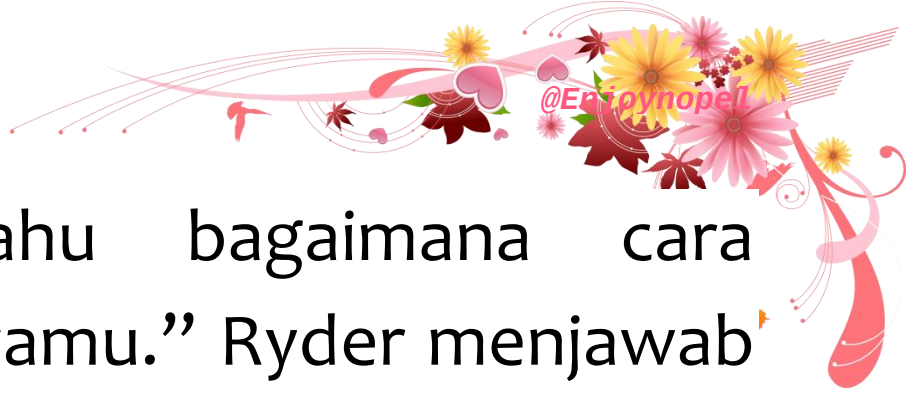
Tapi ... tidak ada siapa pun yang boleh mengutuk Elea.

Dia tidak akan mengizinkan mereka hidup terlalu lama.

Apa yang Parviz lakukan seperti memecah kedamaian suam-suam kuku yang sempat mereka pertahankan. Semua orang langsung berdiri waspada, Ryder juga berdiri ... berbalik dan menatap dua orang pria di depannya.

Petra menahan napas beberapa detik, dia tampak muram dan berkata serak, “Kalian benar-benar berani membunuh orangku hanya karena dia bicara beberapa kata. Apakah kau masih manusia?”

“Ini adalah akhir dunia, jika kau tidak berhati-hati dengan mulutmu, kau



tidak akan tahu bagaimana cara kehilangan nyawamu.” Ryder menjawab tanpa riak di wajahnya. Dia sangat tenang, suasana hatinya masih bahagia. pengakuan Elea tentang dia yang merupakan kekasihnya membuat Ryder hampir tidak bisa menahan tawa.

Bahkan, walau Ryder tahu itu hanya berpura-pura. Dia masih sangat bahagia.

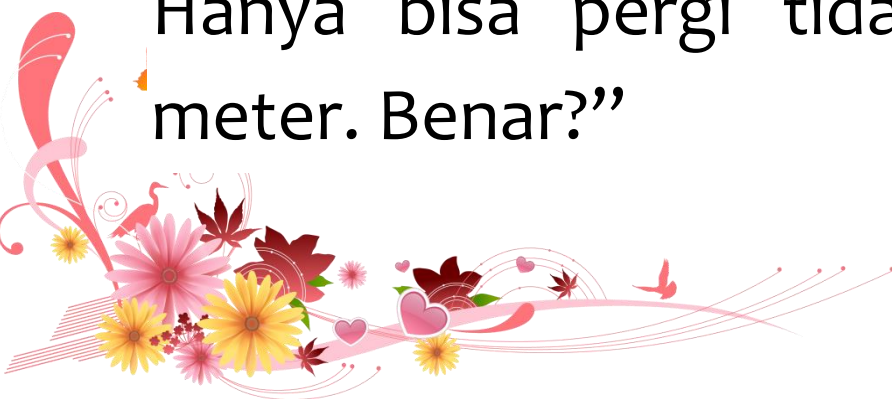
Petra tidak mengalihkan matanya dari Hydra, dia tidak bisa untuk tidak mencibir, “Ya, bahkan seorang adidaya tingkat 4 saja sangat sombong hanya karena dia pandai membuka kaki untuk orang-orang yang kuat.”





Di detik dia selesai mengatakannya, Petra menghilang, sebuah petir menyambar ke tempat di mana dia berdiri. Namun saat Petra muncul kembali ke sudut lain, dia terhuyung mundur beberapa langkah karena sebuah peluru yang menembus lengannya.

Bukan hanya Petra, bahkan semua mata yang melihatnya terkejut. Hydra menurunkan pistolnya kembali, dia tersenyum kecil dan berkata lembut, “Kau bisa menghilang lagi, dari yang kulihat ... kemampuan teleportasimu masih memiliki cukup banyak celah. Hanya bisa pergi tidak lebih dari 30 meter. Benar?”





Pupil Petra menyusut. Bahkan semua teman-temannya sendiri tidak tahu kalau kekuatan teleportasi tidak semahakusa yang mereka pikirkan. Jarak yang bisa ditempuh Petra masih tidak terlalu jauh. Petra beruntung karena dia juga seorang adidaya angin. Selain itu, selama dia tidak menghadapi musuh yang memiliki kekuatan prediksi, dia hampir tidak terkalahkan di medan perang. Dia bisa menghilang semaunya, tiba-tiba muncul di belakang musuhnya.

Dia bisa membunuh tanpa memberikan mereka kesempatan untuk melawan.



Ekspresi Petra saat ini sangat jelek. Dia tidak pernah menyangka kalau



kelemahannya akan disebutkan di depan semua orang, masih oleh seseorang yang dia anggap remeh sebelumnya.

“Ayo, coba menghilang lagi, kita lihat apa peluru yang barusan itu kebetulan ... atau semua memang berkat kemampuanku?”

Petra tidak percaya Hydra semampu itu.

Dia menghilang lagi, muncul di belakang Hydra, tapi Hydra sudah berbalik, meletakkan moncong pistol di keningnya, membuat Petra berhenti bernapas beberapa detik. Selama Hydra menarik pelatuk, bahkan walau Petra





menggunakan kekuatan teleportasi, dia masih kalah cepat.

“Jika kau menyerangku dengan angin, aku akan menembakmu sekarang.”

Bibir merah itu membentuk lengkungan hangat. Tapi pupil abu-abunya terlihat dingin dan gelap. Dia tidak memperlakukan Petra seperti manusia. Caranya menatap seseorang seolah sedang memandang seonggok daging yang tidak bernilai.

Juga ... Eleanor abadi.

Selama dia tidak meledakkan inti kristal di kepalanya, dia tidak bisa mati.

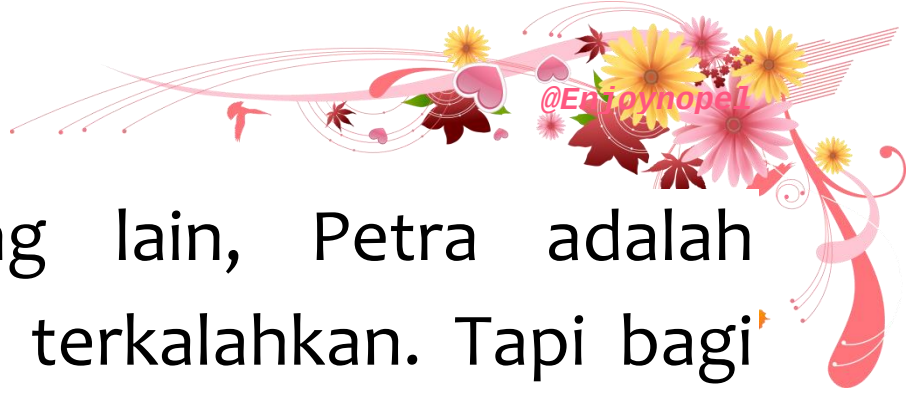




“Apa kemampuanmu?” Petra bertanya dengan nada tertarik. “kenapa kau selalu menemukan lokasi keberadaanku?”

Hydra tidak mengatakan apa-apa. Juga, setiap kali seorang adidaya menggunakan kekuatannya, Yara yang menggunakan kaca mata hitam bisa melihat gumpalan energi. Setiap kali Petra menghilang, Yara akan menemukan satu titik yang menunjukkan gelombang energi beberapa saat. Semua itu hanya terjadi kurang dari dua detik, tapi itu sudah cukup untuk Hydra menyerang kelemahan musuhnya.





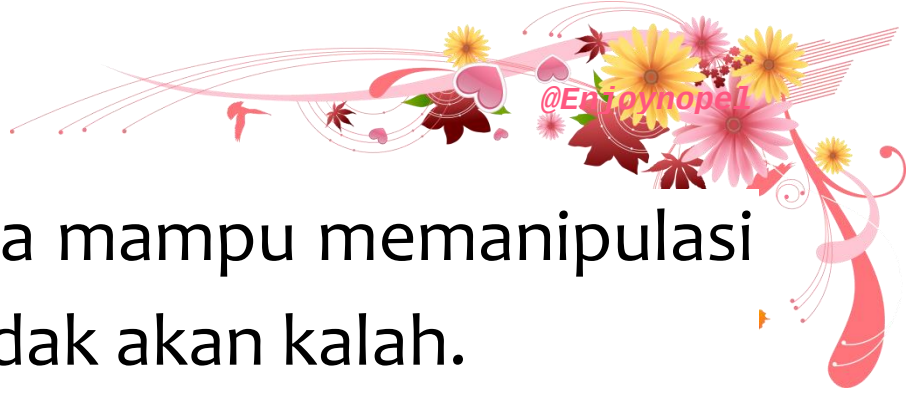
Bagi orang lain, Petra adalah musuh yang tak terkalahkan. Tapi bagi Hydra, Petra mungkin kuat ... tapi masih tidak bisa dibandingkan dengan dua protagonis pria yang lain.

“Aku memperingatkanmu,” Hydra berbisik dengan nada membujuk. “jika kedua tim bertempur, kita masih tidak tahu siapa yang menang dan kalah, tapi aku pasti bisa membunuh dua adidaya 6 kebanggaan tim kalian. Terserah kau percaya atau tidak.”

Bahkan walau kemampuan Petra bisa berteleportasi dan sulit dilawan oleh Parviz dan Ryder secara langsung, selama Yara mengetahui lokasi Petra







berada dan Hydra mampu memanipulasi ruang, mereka tidak akan kalah.

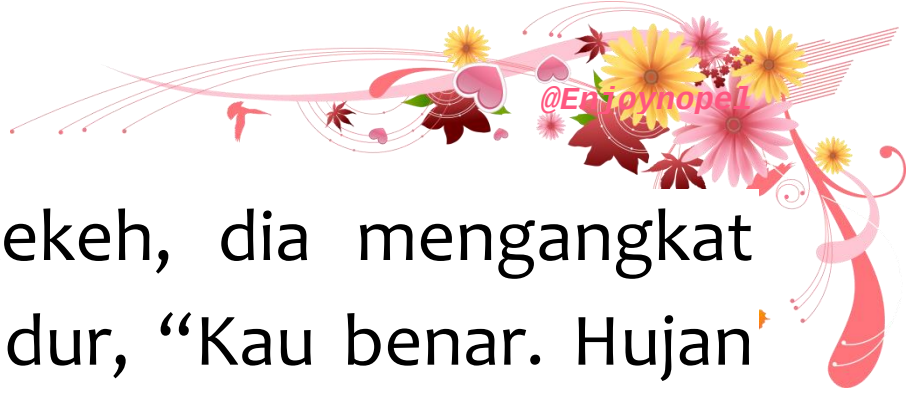
Tim di depan mereka cukup kuat, sayangnya masih tidak bisa dibandingkan dengan gelombang zombie yang pernah mereka hadapi.

Yang membuat mereka lebih damai sekarang adalah karena semua orang belum sepenuhnya pulih dari luka-luka. Jika mereka memaksakan diri untuk bertempur, sulit dikatakan walau menang ... akan jadi apa mereka nanti?

Bagaimana kalau setelah itu mereka masih harus menghadapi gelombang zombie?







Petra terkekeh, dia mengangkat tangan dan mundur, “Kau benar. Hujan di luar masih deras, para zombie kemungkinan akan mengalami mutasi yang lain, jadi sebaiknya kita menyimpan tenaga untuk kejutan yang tidak terprediksi.”

Hydra jelas menunjukkan langkah mundurnya, jadi Petra juga bermaksud mempertahankan wajah. Dia menahan kebencian dan rasa jijik. Tidak percaya seorang wanita yang hanya mengandalkan wajah berani mengancamnya. Wanita itu masih seorang adidaya yang dua tingkat di bawahnya.





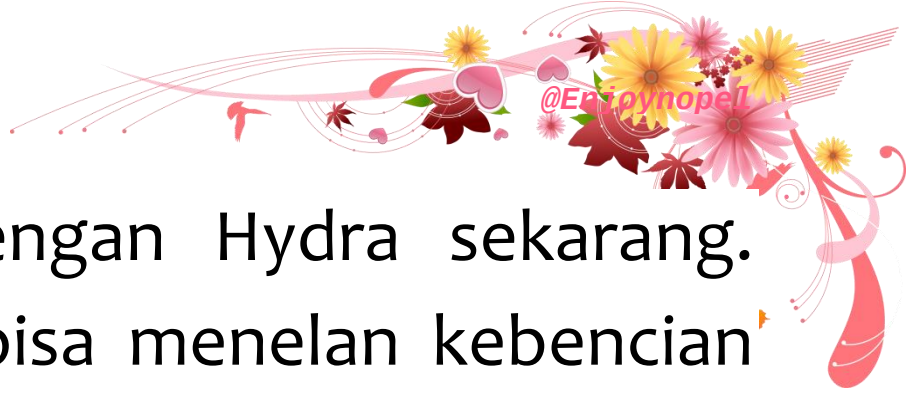
Petra merasa terhina. Tapi dia masih cukup rasional. Tidak terlambat membalas dendam walau harus menunggu 10 tahun ke depan. Saat ini, ada dua adidaya tingkat 7 yang menjaga Elea, tapi berapa lama mereka bisa bertahan melindunginya?

Petra tidak percaya kalau Eleanor tidak akan pernah sendirian seumur hidupnya.

Selama Elea sendiri, Petra pasti bisa membunuhnya. Karena serangan jarak jauh tampaknya sulit, serangan jarak dekat harusnya baik-baik saja.

Walau Petra membenci Hydra, dia masih tidak bermaksud bertarung





sampai mati dengan Hydra sekarang. Jadi dia hanya bisa menelan kebencian bulat-bulat.

“Jika kau mengerti, kalian bisa pergi.”

Di sisi Petra, Yakob ingin mengatakan sesuatu, tapi Petra menggeleng. Hydra cukup merepotkan. Belum lagi dua pelindungnya, jadi mereka mundur.

“Seorang wanita cantik menyebutkannya,” Petra tersenyum. “karena itu, kami akan pergi.”

Jadi dia berbalik dan pergi menuju timnya, Yakob memberi Hydra sorot



memperingati beberapa detik sebelum akhirnya mengikuti Petra.

Hydra mencibir. Dia menguap dan berbaring lagi. Saat dia menarik selimut, Hydra melirik Daleela diam-diam, mengukir senyuman menggoda.

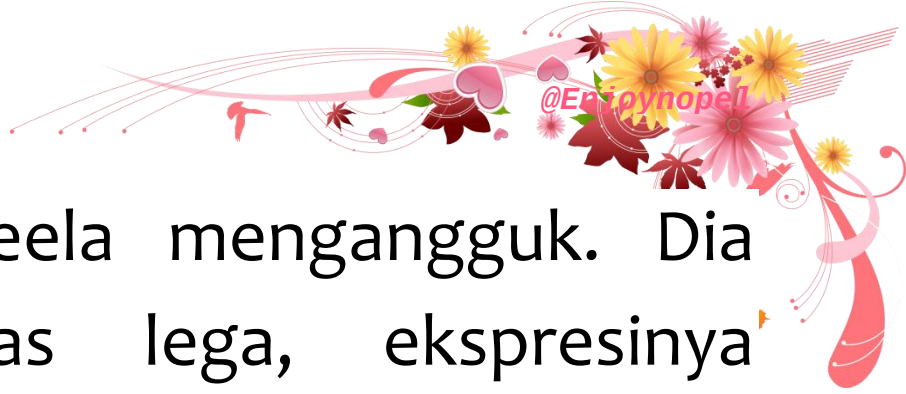
Daleela sangat marah. Dia mengepalkan kedua tangannya. Namun di sisi lain ... dia memiliki rencananya sendiri.

Ya ... ,

Sepertinya, Tim Hunter ini ... dia benar-benar bisa menggunakan mereka.

\*\*\*

“Tidak menemukan apa-apa?”



“Ya.” Daleela mengangguk. Dia menghela napas lega, ekspresinya terlihat santai. “untungnya ... sejauh ini kami tidak menemukan hal salah. Tidak ada zombie dalam jarak dekat juga.”

Mendengar itu, Fize juga tenang, “Hujannya semakin deras sejak kemarin. Terlihat agak aneh, aku khawatir para zombie akan bermutasi lagi.”

Ini bukan rahasia.

Tapi setiap kali hujan deras turun, terutama hujan yang berlanjut seperti sekarang ... biasanya menandakan para zombie yang mulai bermutasi. Banyak juga zombie-zombie tingkat tinggi yang berevolusi. Mereka bukan hanya lebih



kuat, tapi juga memiliki IQ tinggi. manusia sudah sangat kesulitan menghadapi zombie biasa, jika mereka masih harus melawan zombie dengan IQ yang setara bahkan lebih tinggi dari mereka, bukankah itu seperti tidak memberikan manusia jalan untuk bertahan hidup?

“Aku akan berkeliling lagi.” Daleela tersenyum kecil. Fize setuju, dia pergi ke arah yang berseberangan, sama sekali tidak menyadari ekspresi Daleela yang semakin dipenuhi senyuman.

*Eleanor ... kau tidak bisa menyalahkan siapa pun, kau hanya bisa menyalahkan arogansimu sendiri.*



\*\*\*

Mungkin, hanya Hydra yang masih bisa memakai rangkaian skincare di saat orang lain bahkan tidak bisa mendapatkan sepotong roti untuk makan. Dia menjalani rutinitasnya yang biasa, selalu tampak riang dan bahagia. Seolah akhir dunia tidak memberikan dampak apa pun padanya.

Yara di sisi Hydra menghela napas, dia bertanya, “Gue ngerasa ... Petra dan kawan-kawan ini macem bom waktu. Sebaiknya kalian pergi dan berpisah.”

“Tunggu hujannya reda.” Hydra setuju. Dia tersenyum main-main.



“Lo nggak takut sama masalah kan, Guekutuklo?”

“Bukannya masalah itu emang buat diperkeruh?”

“Itu dihadapi atau diselesaikan. Lo doang yang mikir gitu emang.” Yara memelototinya. Hydra hanya mengukir senyuman mencemooh, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Selesai memakai pakaian yang pas, dia menguncir rambutnya tinggi, memakai dua anting permata berwarna rubi, lalu meninggalkan toilet dan sampai di lobi. Saat dia berdiri tenang, Hydra menyadari sesuatu.



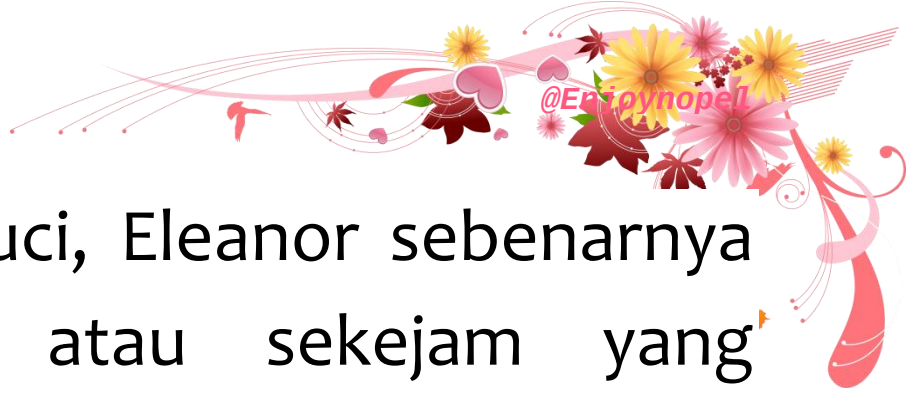


Ada terlalu banyak mata yang melihatnya.

Hydra meletakkan telunjuk kanan di bibir bawah, bibir itu membentuk lengkungan dangkal, pupil abu-abunya terlihat lebih gelap.

“Elea, datang dan makan.” Luci sudah seperti penggemar berat, dia menatap Hydra dan menyerahkan piring yang berisi beberapa potong ham untuknya. Sejak dia menyadari hanya dengan bantuan Elea dia bisa makan buah-buahan di masa depan, dia semakin yakin agar mereka bisa berteman.





Di mata Luci, Eleanor sebenarnya tidak sedingin atau sekejam yang dituduhkan banyak orang. Sebagai seorang adidaya penyembuh, saat mereka melawan banyak zombie tikus beberapa hari lalu, dia bisa saja bertindak egois dan melarikan diri.

Tapi alih-alih pergi, dia memilih bertahan bahkan menjadi kekuatan tempur utama.

Dia juga masih menyelamatkan mereka dengan kekuatan ruangnya.

Elea mungkin bersikap acuh tak acuh karena dia terlalu banyak dituduh. Bahkan walau seseorang memiliki hati lembut, jika mereka difitnah dan dikutuk





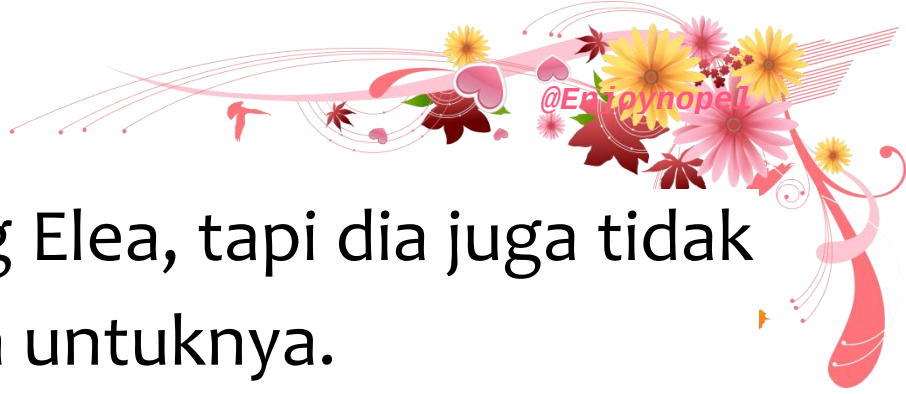
terus-menerus, mana mungkin mereka tidak akan menghitam?

Apalagi Elea dilahirkan oleh keluarga bangsawan. Dari awal sampai akhir, dia tidak mengalami kesulitan. Bahkan setelah akhir dunia, dia masih berdiri di atas rantai puncak, karena orang-orang tidak menyambutnya, dia tidak ragu memberi mereka bahu dingin.

Elea tidak membutuhkan mereka, tapi mereka yang sebenarnya membutuhkan kekuatan Elea.

Semakin Luci memikirkannya, semakin dia merasa bersalah. Walau di masa lalu dia tidak pernah ikut-ikutan





bergosip tentang Elea, tapi dia juga tidak pernah berbicara untuknya.

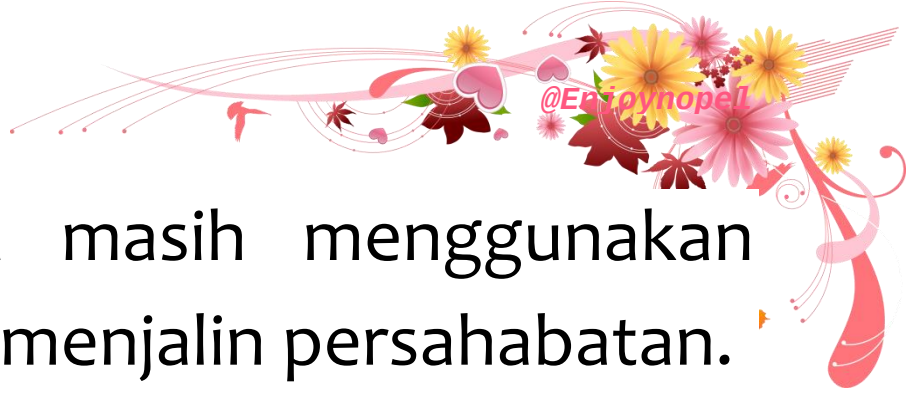
Luci beberapa hari lalu hampir mati. Elea bisa saja mengabaikannya, tapi Elea masih memilih menyelamatkan hidupnya.

Untuk caranya sekarang yang sangat arogan dan suka memancing di air keruh, Luci juga mengerti mentalitas main-main dan balas dendam.

Hydra menerimanya, dia melihat mata Luci yang tidak beralih dari ham di piringnya, hampir meneteskan air liur. Jelas ini adalah persediaan daging olahan terakhir, yang dia temukan susah







payah, tapi dia masih menggunakan daging itu untuk menjalin persahabatan.

Hydra merasa perilaku manusia itu lucu.

“Terima kasih.” Sebuah kursi empuk muncul di belakangnya, dia duduk dan mengambil garpu, memotong ham panas itu dan memasukkan ke dalam mulut.

Manusia adalah makhluk yang paling unik. Hanya sedikit di antara mereka yang memiliki mentalitas kesetiaan, kebanyakan di antara mereka memiliki preferensi keuntungan. Seseorang yang dianggap sebagai beban dan momok sehari sebelumnya kini





disanjung karena menunjukkan kekuatan yang sebenarnya.

Tapi, ayo kita lihat dari sudut pandang lain. jika saat ini Elea adalah manusia biasa, tidak berguna dan hanya mampu mengandalkan wajahnya saja ... jangankan orang-orang yang berada di timnya sekarang, bahkan Luci yang paling 'tenang' saja tidak akan berpikir untuk menjalin hubungan.

Hydra tidak membenci orang-orang seperti mereka. Dia juga tidak menyukai mereka.

Bagi Hydra, manusia memang selalu seperti itu. Jadi dia tidak merasakan apa-apa.



Hydra adalah orang yang hidup di dunia abu-abu sejak awal. Jadi dia tidak pernah mengharapkan banyak dari semua orang di sekitarnya.

“Kita akan pergi.” Parviz mendekat. Lukanya semakin pulih. Wajahnya masih sedikit pias, tapi jelas dia sudah lebih baik dibanding kemarin malam.

Inilah seorang adidaya.

Luka yang membutuhkan waktu beberapa bulan untuk pulih bagi manusia biasa, bagi orang-orang sekuat mereka, hanya membutuhkan waktu beberapa hari sebelum sembuh sepenuhnya.





Hydra mengeluarkan satu butir apel merah dari ruang, melemparkan ke arah Luci. Luci buru-buru menerimanya. Dibanding daging, dia masih lebih menyukai buah. Walau bagaimanapun, mereka masih bisa memakan daging hewan mutan walau tidak terlalu enak. Buah jelas berbeda. Ini seperti kemewahan di akhir dunia.

“Elea, terima kasih.”

Hydra hanya bersenandung dan melihat Parviz lagi. Ekspresi Parviz tampak buruk. “Mereka semua terlihat aneh, jadi kita akan pergi.”

“Ya, sejak aku datang, mereka tidak berhenti menatapku.” Hydra

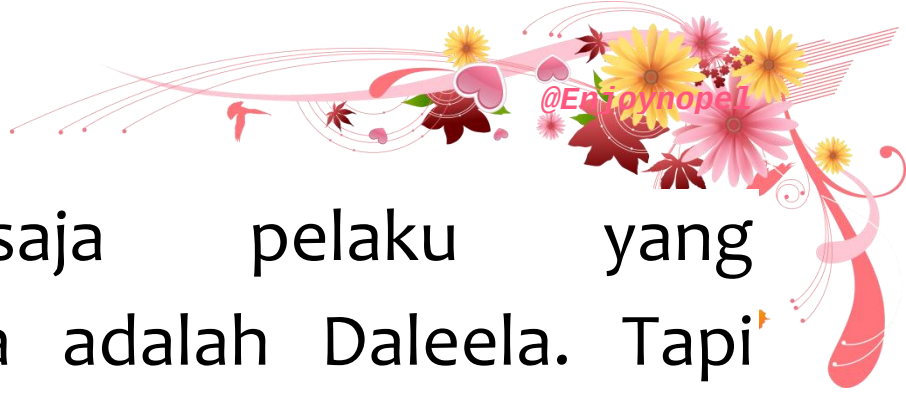


memasukkan potongan daging ke mulut, mengunyah pelan. Dia tersenyum menggoda, “mereka mungkin sudah tahu kalau aku seorang adidaya penyembuh?”

Pupil Parviz menyusut.  
“Bagaimana mereka tahu?”

“Entahlah.” Hydra memberi jeda. Membiarkan pria itu berpikir lebih dalam. Dia mengepalkan kedua tangan, curiga ada beberapa orang pengkhianat di tim mereka. “mungkin ada pengkhianat, mungkin juga beritaku sebagai seorang adidaya penyembuh sudah sampai ke telinga mereka. walau bagaimanapun, aku sudah pernah ditemukan oleh orang-orang di Base A.”





Tentu saja pelaku yang menyebarkaninya adalah Daleela. Tapi Hydra masih memutuskan menjaga Daleela di sisinya.

Keberadaan Daleela memudahkan Hydra menebak beberapa plot yang akan terjadi di masa depan. Sebaliknya, jika Daleela ditinggalkan atau menghilang terlalu awal, Hydra khawatir Kehendak Dunia akan menemukan cara yang lebih sulit dan putus asa untuk membunuhnya di dunia ini.

Baik Hydra atau Kehendak Dunia, mereka sama-sama memanfaatkan celah dalam plot untuk membunuh satu sama lain. Kehendak Dunia akan menemukan cara untuk mengirim orang-orang yang



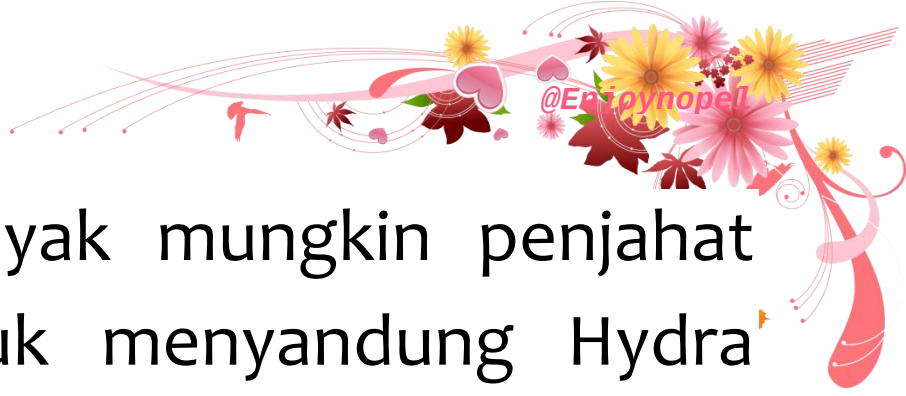


lebih berbahaya. Walau bagaimanapun, Daleela adalah salah satu antagonis utama. Jika dia 'hilang', Kehendak Dunia akan menemukan celah hilangnya sang antagonis utama, jadi dia bisa memanfaatkan itu untuk mengirim antagonis yang lebih kuat, yang menurutnya pasti sulit dikalahkan Hydra.

Walaupun satu demi satu musuh yang muncul saat ini sulit di hadapi, mereka adalah sekelompok *canon fodder* biasa. Mereka tidak bisa terlalu luar biasa dan melampaui hak istimewa para protagonis dan antagonisnya.



Sebaliknya, karena Daleela tidak pergi di awal cerita, Kehendak Dunia hanya bisa menggertakkan gigi,



mengirim sebanyak mungkin penjahat sampingan untuk menyandung Hydra dari waktu ke waktu.

Hydra meletakkan tangan kanan di pipi, memiringkan wajah sedikit sambil tersenyum, 'Gue yakin Kehendak Dunia benci gue seolah gue udah bunuh orangtua dan setiap generasi kelahirannya.'

Jelas saat menghadapi Yara, Kehendak Dunia ada di atas angin. Kalau bukan campur tangan 'Sosok Yang Lebih Tinggi' yang bersedia memberi Yara dan Lio kesempatan 1x untuk setiap kegigihan mereka, Hydra tidak akan pernah muncul di dunia-dunia ini.





Sialnya, Lexa masih datang dan ikut campur. Ini benar-benar memprovokasi Kehendak Dunia sampai mati.

“Kita akan segera pergi.” Parviz menelaah maksud Hydra, akhirnya kesimpulannya masih sama. Mereka hanya bisa pergi untuk sementara.

Hydra hanya bersenandung. Membiarkan Parviz menugaskan semua orang untuk bersiap-siap. Mereka akan mengabaikan hujan siang ini dan menerobos pergi. Tim mereka yang mendengar intruksinya tidak bertanya apa pun, mereka sepenuhnya percaya pada keputusan sang Kapten.



Hydra menyedap susu hangat, dia melirik saat seseorang berjalan mendekat.

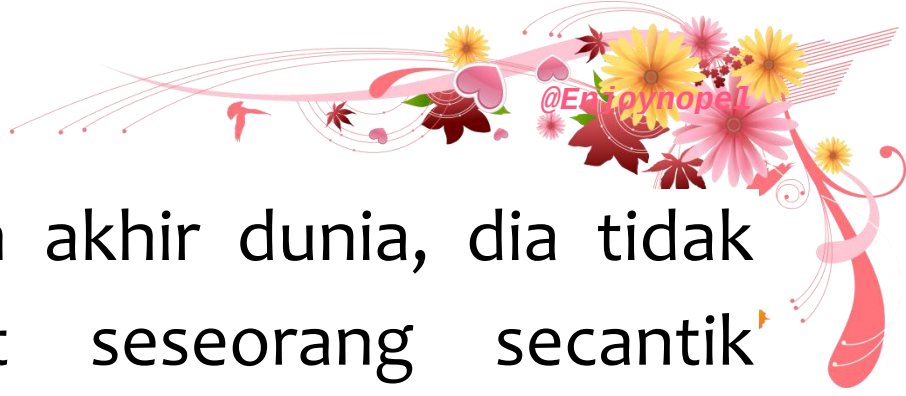
Itu masih Petra.

“Kalian akan pergi?”

“Mm.” Hydra tidak menyangkal. Mata semua orang yang melihatnya saat ini seperti menatap makhluk langka. Begitu membara dan antusias. Seolah Hydra sudah jatuh ke tangan mereka saja. jika itu orang lain, sosok itu pasti akan merasa gugup. Hydra sebaliknya, dia menjilat jejak susu di sekitar mulut, lalu memiringkan kepala, menatap Petra.



Petra melihat kulitnya yang halus, kedua pupilnya yang sangat jernih.



Bahkan sebelum akhir dunia, dia tidak pernah melihat seseorang secantik Eleanor. Eleanor jauh lebih cantik dibanding para model dan selebriti populer yang sering hilir mudik di layar tv.

“Ini masih hujan deras. Sangat berbahaya. Kenapa tidak tinggal sampai hujannya reda?”

“Tidak apa-apa.” Hydra masih sangat acuh tak acuh. “bahaya selalu datang bersama peluang. Kapten kami keduanya tingkat 7, sejauh ini ... tidak ada zombie yang memiliki tingkat yang sama dengan mereka.”





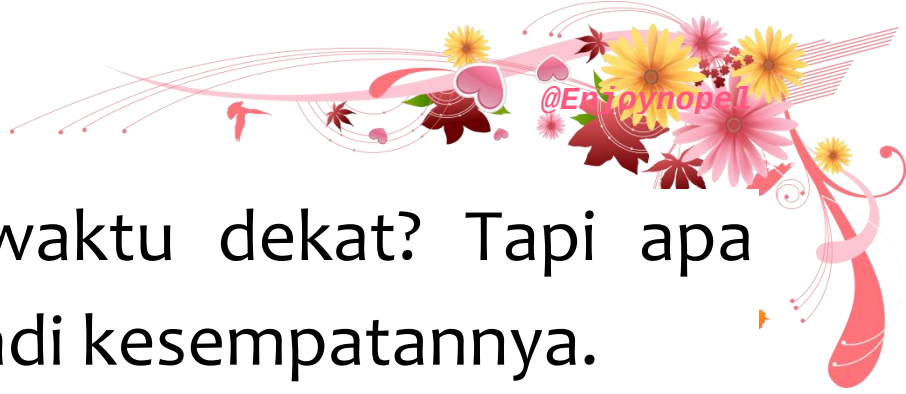
Petra sedikit cemas. Dia ingin mencegah mereka pergi. Tadi malam, dia sudah mengirim salah satu orangnya, adidaya kecepatan untuk pergi menemui orang-orang Base A di pos terdekat.

Seorang adidaya penyembuh!

Tidak heran, orang-orang di tim itu memperlakukan Eleanor bahkan lebih baik dibanding perlakuan pada orangtua kandung. Dia adalah adidaya langka, masih satu-satunya.

Tim ini sangat aneh. Petra tidak mengerti kenapa mereka menolak mengirim Elea ke Base A untuk mendapatkan manfaat dan vaksin





zombie dalam waktu dekat? Tapi apa pun itu, ini menjadi kesempatannya.

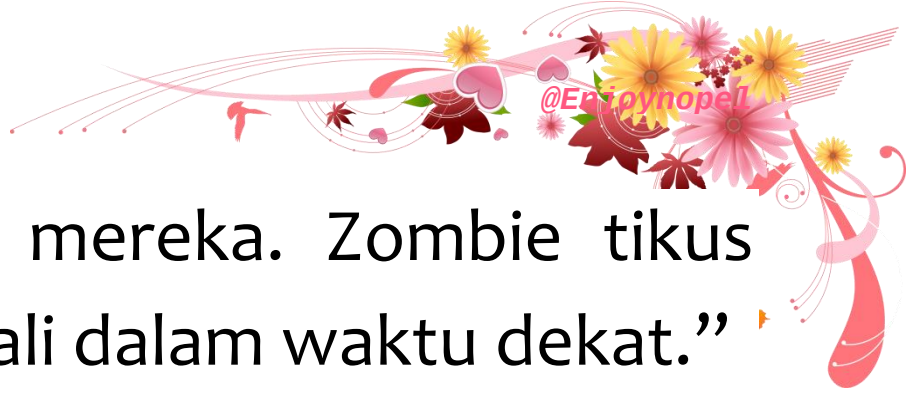
Jika dia mengirim Elea ke Base A, bukan hanya dia mendapat keuntungan dari mereka, dia juga akan dipuji sebagai penyelamat umat manusia.

Jantung Petra berdegup kencang. Wajahnya terlihat dipenuhi ekstasi.

“Tapi masih berbahaya, kudengar sering terjadi gelombang zombie tikus beberapa mil dari gedung ini. Bagaimana jika kalian menghadapinya?”

Hydra tertawa kecil. Dia memberinya sorot humor, “Kami sudah menghadapi mereka, aku bahkan





membunuh raja mereka. Zombie tikus tidak akan kembali dalam waktu dekat.”

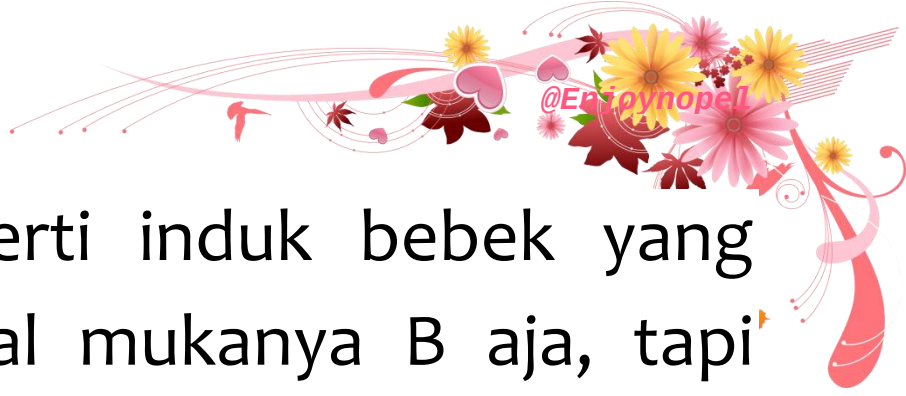
Mendengar itu, Petra lebih cemas. “Bahkan tanpa zombie tikus, masih ada zombie kuat yang lain. bertarung saat hujan benar-benar menurunkan efektifitas tempur kita.”

“Tidak apa-apa, itu hanya latihan.”

Hydra senang bermain dengan emosi orang lain. Entah kenapa ... rasanya sangat lucu? Dia tahu maksud Petra, tapi bersikap seolah sama sekali tidak paham.

“Orang ini jelas tahu!” Yara akhirnya bersuara. Dia berkacak pinggang, memberi Petra tatapan benci





dan muak, seperti induk bebek yang posesif. “padahal mukanya B aja, tapi kelakuannya kayak setan. Dasar setan!”

Bukan hanya Petra. Semua orang di timnya sudah tahu.

Mereka terlalu tidak sabar.

“Kapten kalian mungkin mampu, tapi kebanyakan di antara kalian adalah adidaya tingkat 5. Kau bahkan masih tingkat 4. Kenapa tidak bersabar sedikit lebih lama?” Petra ingin langsung menangkap dan mengunci wanita di depannya, tapi dia tidak bisa mengalahkan Parviz dan Ryder. Terlebih, kemampuan Hydra juga sangat aneh. Sejak tadi malam, Petra terus menebak

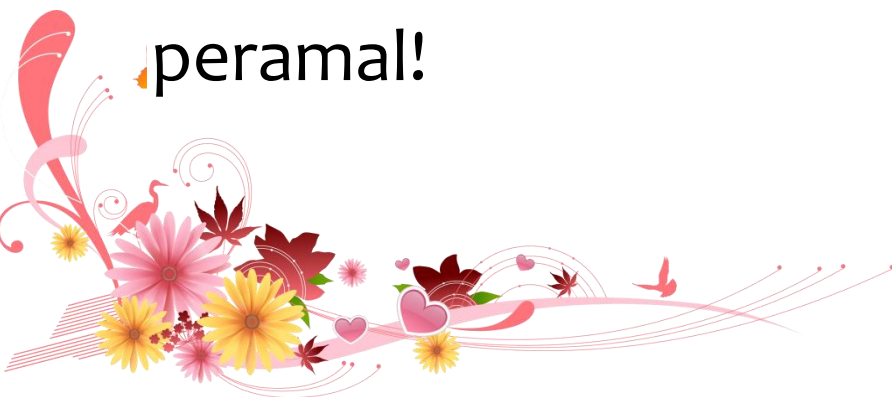




bagaimana cara Hydra mengetahui setiap titik lokasi teleportasinya? Dia hanya berpikir Hydra adalah seorang adidaya ruang, lalu mendapat kejutan dia ternyata juga adidaya penyembuh.

Tapi hanya adidaya 2 hal tersebut, seharusnya tidak cukup untuk membuat Hydra mematahkan setiap teleportasinya.

Jadi Petra mendapatkan tebakan yang lebih menakutkan, membuat jantungnya berdegup keras. Dia khawatir ... kalau Eleanor ini ... sebenarnya juga seorang adidaya supranatural. Lebih tepatnya seorang peramal!





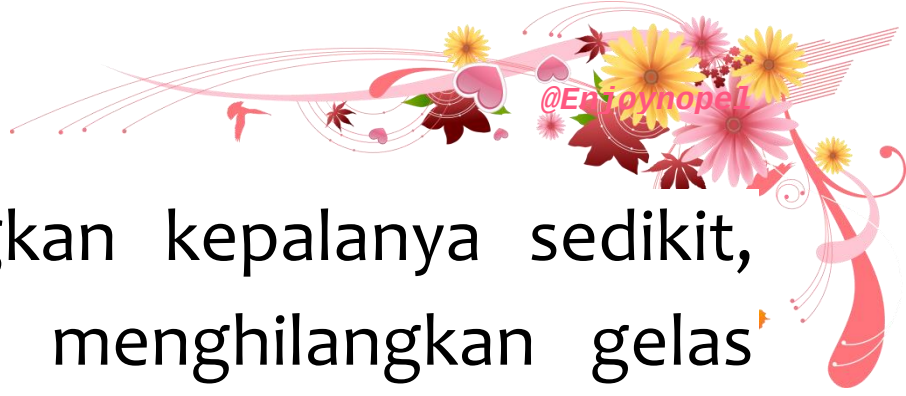
Walau sejauh ini belum ada adidaya supranatural, yang bisa menyerang musuh tanpa menyentuh, menebak lokasi orang lain bahkan mengetahui setiap kelemahan lawan mereka, bukan berarti tidak mungkin ada.

Petra selalu menjadi orang yang tidak sabar, kali ini dia menggertakkan gigi dan mencoba menahan Hydra selama mungkin. Setidaknya, orang-orang di Base A pasti memiliki satu atau dua cara untuk menangkap Hydra.

Hydra tertawa. “Ada apa denganmu? Kaptenku mampu, rekanku bahkan tidak mengatakan apa-apa. Kenapa kau sangat cemas sekarang?”







Hydra memiringkan kepalanya sedikit, dia berdiri dan menghilangkan gelas kosong di tangannya.

Parviz dan Ryder menatap dari kejauhan, tapi selama Hydra tidak meminta bantuan, mereka memilih diam dan mengamati percakapan. 'Elea' saat ini sangat kuat, mereka tidak berani meremehkannya.

“Aku terpesona dengan wajah cantikmu.” Petra menghela napas, suaranya tidak keras, tapi tidak pelan juga. Membuat semua orang di gedung itu bisa mendengarnya. Anggota timnya langsung bersorak.







“Kapten, kau mau memasuki hareem si cantik?”

“Kapten, kau sudah ditolak tadi malam. Menyerah saja.”

“Kapten, kau sangat kuat, selama kau naik tingkat ke level 7, kalian bisa bersaing. Ayooo, kita tidak akan menemukan wanita yang lebih cantik dari Nona itu setelah akhir dunia.”

Mendengar sorakan yang terstruktur itu, Petra tampak malu, seolah dia benar-benar sedang jatuh cinta.

“Gue curiga mereka itu sebenarnya anggota kelas akting sebelum kiamat.” Yara di sisi Hydra





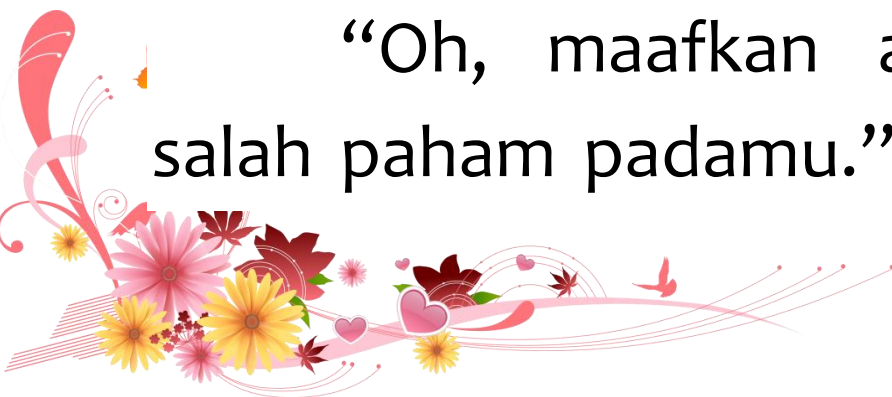
meludah. Sebagai penulis, dia jelas mengetahui motif orang-orang ini. Mereka bekerjasama untuk bersandiwara.

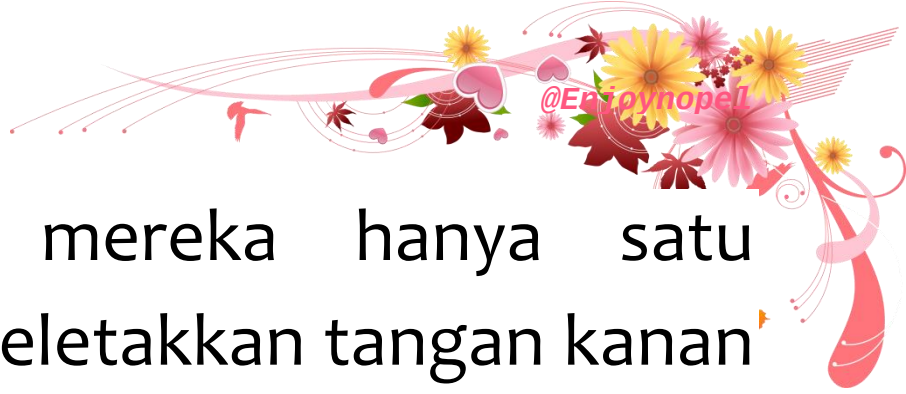
“Jangan dengarkan mereka.”  
Petra menghela napas, memalingkan wajah, seolah pemalu. Tubuhnya tidak terlalu tinggi, dia juga memiliki kulit pucat, memberikan kesan yang kontradiktif. “Tapi, aku benar-benar berharap kau tidak pergi, di luar terlalu berbahaya.”

“Benarkah?”

“Tentu saja.”

“Oh, maafkan aku. Aku sudah salah paham padamu.” Hydra maju dua





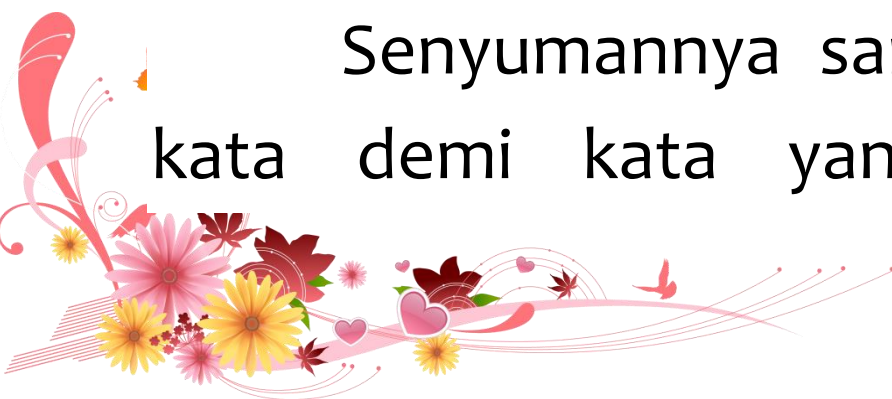
langkah, jarak mereka hanya satu jengkal, Hydra meletakkan tangan kanan di bahu pria itu, mendekatkan jarak wajah mereka, bibirnya yang merah hampir menempel di telinga Petra, “Kupikir ... kau menahanku karena kau sudah tahu aku adidaya penyembuh.”

Petra tercengang.

Bisikan Hydra sangat pelan, jelas hanya dia sendiri yang bisa mendengarnya.

Hydra memiringkan wajah sedikit, dia tertawa dangkal, “Kenapa kau begitu terkejut?”

Senyumannya sangat cantik, tapi kata demi kata yang dia ucapkan





membuat sekujur tubuh Petra terasa dingin. “Bukankah ... tadi malam Daleela sudah memberitahumu?”

\*\*\*

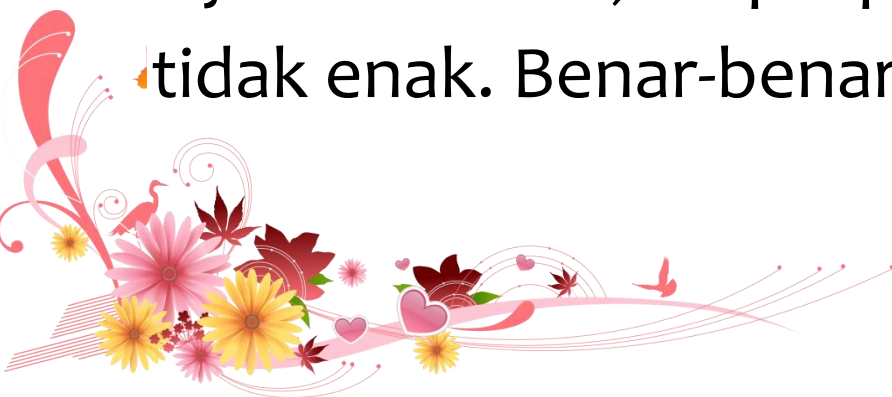




## *Chapter 17*

Sorot terkejut melintas di mata Petra. Dia benar-benar tidak menyangka bukan hanya Hydra sudah tahu, tapi dia tidak ragu mengungkapkannya. Hydra mundur selangkah, tertawa dengan nada rendah, mengabaikan ekspresi tegang dua pria yang saat ini sedang memperhatikan.

Baik Parviz atau Ryder tidak menyangka Hydra akan mempertipis jarak sampai sedekat itu dengan Petra. Mereka gagal mendengar apa yang Hydra bisikan, tapi perasaan mereka tidak enak. Benar-benar tidak nyaman.





Untungnya, hal itu hanya terjadi beberapa detik. Hydra menatap Petra dari atas sampai bawah, lalu dia mundur lebih jauh, sama sekali tidak peduli.

Petra sangat tersinggung. Sebelum akhir dunia, dia hanya seorang pekerja kerah putih yang biasa. Dia rata-rata dan tidak memiliki banyak kelebihan di tempat kerja. setiap hari dia merasa terancam dan gugup, khawatir akan kehilangan pekerjaan kapan saja.

Akhir dunia seperti kesempatan yang baru untuknya. Dia yang sebelum akhir dunia merupakan sosok yang biasa-biasa saja dan mudah terlupakan, kali ini berubah menjadi seorang adidaya mutan angin dan teleportasi.





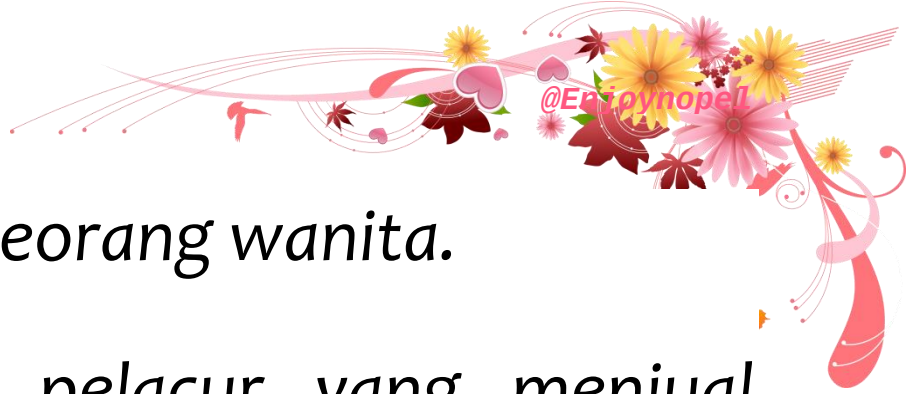


Dia bukan hanya menjadi pemimpin tertinggi di kelompoknya, selalu dihargai dan dihormati. Wanita yang di masa lalu akan memberinya tatapan merendahkan dan dingin bahkan tidak ragu untuk berguling ke pelukannya, memohon perlindungannya.

Petra merasa dia sudah menjadi sosok yang sangat kuat. Apalagi kecepatan peningkatan kekuatannya memang melampaui kebanyakan orang. Jadi ... dia sangat marah sekarang.

Dia tidak terbiasa dengan tatapan menghina dan merendahkan yang di arahkan Hydra padanya.





Dia hanya seorang wanita.

Dia hanya pelacur yang menjual tubuh demi mendapatkan perlindungan dari pria kuat.

Atas dasar apa dia berani memberiku tatapan menjengkelkan saat ini?

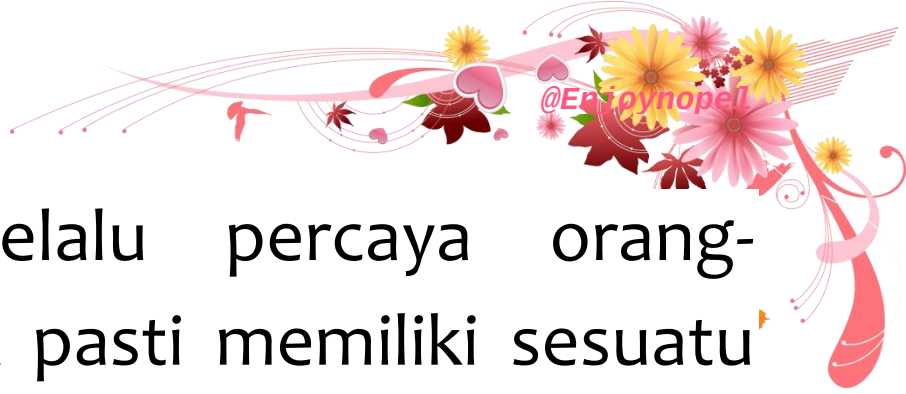
Petra mengatupkan bibir rapat.

Hydra mendekati Parviz dan berkata dingin, “Kita pergi.”

“Ya.” Parviz setuju.

Daleela di sisi lain cemas. Orang-orang dari Base A belum datang, kenapa Petra tidak melakukan apa pun untuk menghalangi mereka?



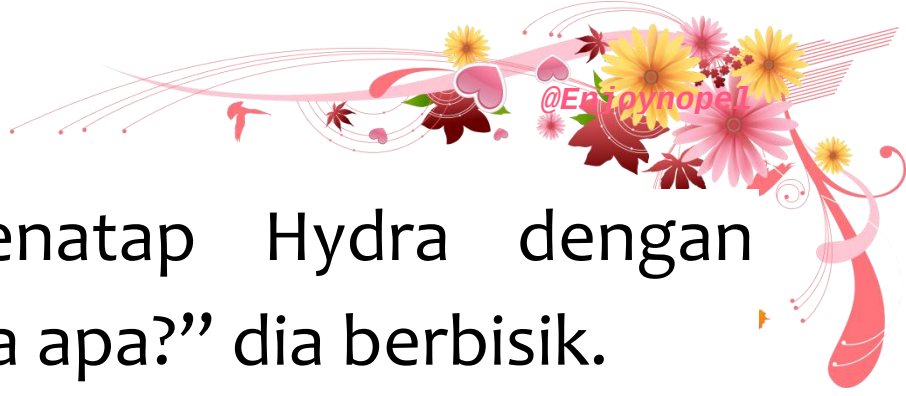


Daleela selalu percaya orang-orang di Base A pasti memiliki sesuatu yang bisa menangkap Elea dan mengurungnya.

Hydra meletakkan tangannya di bahu Parviz yang terluka, lalu dia menyembuhkannya. Parviz tercengang, dia menatap Hydra terkejut. Dia ingin menutupi gerakan tangan Hydra, tapi semuanya terlambat. Semua orang terlanjur melihat cahaya yang berpendar dari tangan Hydra.

Jika beberapa di antara mereka sebelumnya ragu, saat ini mereka benar-benar percaya.





Parviz menatap Hydra dengan sorot rumit, “Ada apa?” dia berbisik.

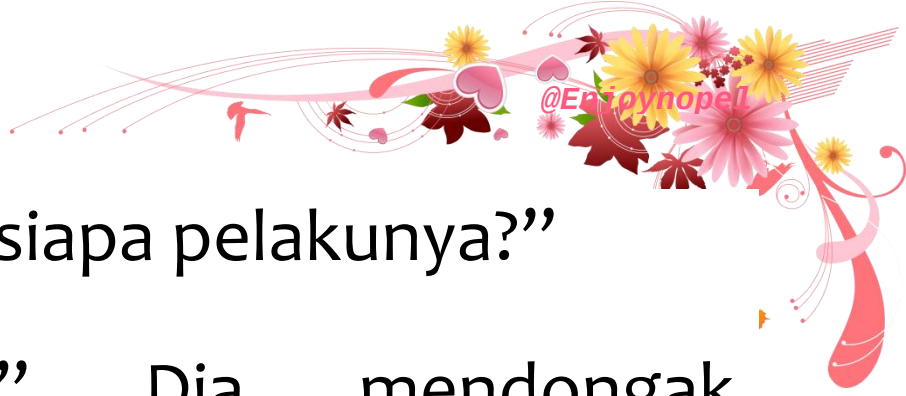
“Mereka sudah tahu.” Hydra tertawa dingin. “jadi ayo. Bekerja keras agar bisa pergi.”

Parviz terdiam. Hanya beberapa detik lalu bertanya, “Ada yang membocorkannya?”

“Entahlah.”

Ada yang membocorkan. Ini baru satu hari, Hydra jelas tidak melakukan apa pun yang menunjukkan kekuatan penyembuh, tapi orang-orang itu sudah tahu. Hanya saja, Parviz tidak tahu siapa orangnya? Ekspresinya semakin dingin.





“Kau tahu siapa pelakunya?”

“Mungkin.” Dia mendongak, menatap Parviz dengan sorot main-main, “tapi aku membiarkannya.”

“Biarkan aku melihat. Apa yang akan kau lakukan jika seluruh dunia ingin menangkap dan membunuhku.”

Dua pasang pupil itu saling menatap. Parviz entah kenapa tidak lagi terlalu terkejut? Seolah dia mengerti ... sejak Elea kembali pada mereka, yang ingin dia lakukan adalah membalas dendam. Jelas ini hanya akan melukai dirinya sendiri, tapi dia tidak peduli. Dia ingin menghukum dua orang yang





mencintainya, dia ingin mereka melawan seluruh dunia untuknya.

Hidup dalam pelarian dan kekhawatiran. Karena satu kali mereka salah langkah, mereka akan kehilangan orang yang mereka cintai selamanya.

Seolah melihat sosok lain, Hydra menatap Parviz dengan sorot tenang. Memiliki sedikit doa dan harapan.

Menyerah padanya.

Hydra tidak pantas dicintai siapa-siapa.

Dia tidak layak diperjuangkan dengan kematian, daging, dan darah.







Saat Hydra akan mengangkat tangannya kembali. Parviz menangkap telapak tangan yang jauh lebih kecil, dia tersenyum lembut, meletakkan punggung tangan putih itu di bibirnya.

Hydra membeku. Dia merasakan seseorang mendekat di belakang, meraih ujung rambutnya, mengecupnya dengan penuh pengabdian dan perhatian.

“Tidak peduli apa pun yang terjadi, aku tidak akan pernah menyerah padamu.”

“Bahkan walau aku harus menghancurkan seluruh dunia, aku tetap akan melindungimu.”

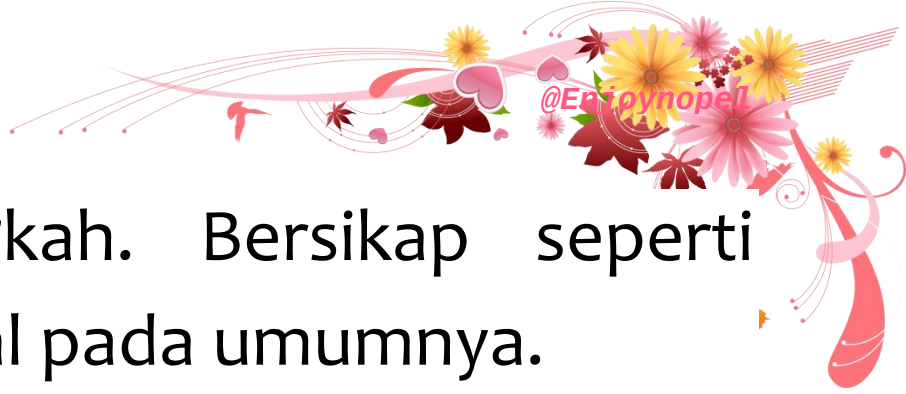


Tubuh Hydra gemetar. Telinganya panas dan gatal. Dia menarik tangannya, mengambil rambut dari tangan Ryder dengan gerakan cepat. melompat menjauh beberapa meter dari mereka.

Ekspresi di wajahnya tampak bingung dan linglung.

“Kalian bodoh dan menjijikkan, menjaga jarak sejauh mungkin dariku.” Setelah mengatakannya, Hydra berbalik daan bergegas pergi.

Bukan hanya Parviz dan Ryder yang dibuat tercengang, bahkan Yara juga terkesiap beberapa detik. Setelah 4 dunia, ini pertama kalinya dia melihat Hydra benar-benar kehilangan kendali



dan salah tingkah. Bersikap seperti wanita emosional pada umumnya.

Yara melihat Parviz dan Ryder. Tidak heran, dengan dua wajah itu ... wanita mana pun akan tersipu jika dibisiki janji selembut itu bukan? Terlebih, karena dipengaruhi plot, janji Parviz dan Ryder bukan janji buaya, bisa dijamin 100% akurasinya.

Tapi ... Hydra tidak bisa tinggal di dunia ini selamanya. Cepat atau lambat, dia masih harus pergi. Kalau Hydra benar-benar terpesona dan jatuh cinta, bukankah dia akan menjadi yang paling menderita?



Walau bagaimanapun, Parviz dan Ryder tidak benar-benar mencintainya, mereka tidak tahu ada Hydra di tubuh Eleanor. Yang mereka cintai dari awal sampai akhir hanya Elea saja.

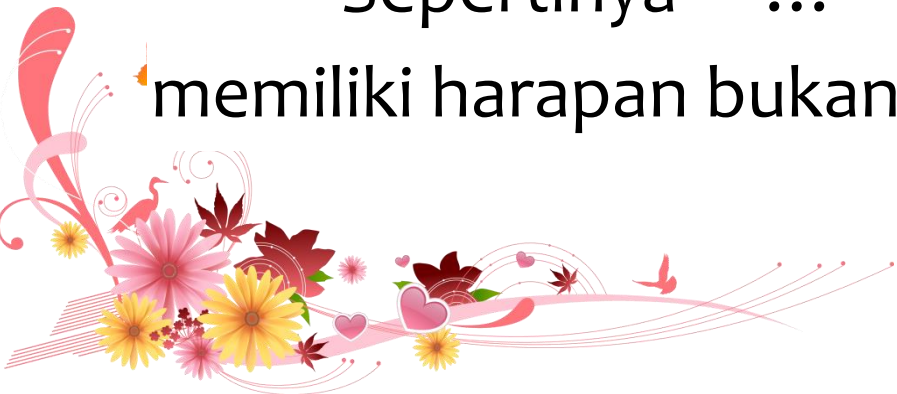
“Guekutuklo! Tunggu gue!” Yara khawatir, jadi dia buru-buru mengejar Hydra keluar.

“Dia malu?” gumam Parviz.

“Ya, dia malu.” Ryder juga tidak bisa menyembunyikan senyumnya.

Dia dan Parviz saling melirik, lalu keduanya tertawa.

Sepertinya ... mereka masih memiliki harapan bukan?





\*\*\*

Hydra merasa konyol. Wajahnya terasa panas dan memerah. Dia masuk ke dalam mobil, duduk di jok belakang dengan ekspresi jelek. Menepuki kedua pipinya, mencoba meredakan ketidaknyamanan.

Jantungnya berdegup keras.

Hydra tahu, ini bukan hanya reaksi tubuh Elea saja, dia sendiri merasa ketidaknyamanan yang menembus lapisan jiwa.

Bagi Elea, itu adalah Parviz dan Ryder.



Bagi Hydra, baik depan belakang, keduanya adalah Lexa. Baik gestur dan nada bicaranya sama. Karena pria itu mengejanya sampai ke-4 dunia, kata-katanya juga bisa dipercaya.

Tidak, bahkan tanpa mengejanya dari satu dunia ke dunia yang lain, sebenarnya Hydra mengerti ... dia tidak pernah benar-benar meragukan janji Lexa dan cintanya. Bertahun-tahun mereka bersama, tidak pernah satu kali pun Lexa mengingkari kata-katanya. Lexa selalu menepati setiap janjinya.

“Hydra?” Yara masuk ke dalam mobil, melihat kulit wajah Hydra semerah darah, dia tercengang. Tanpa







sadar dia mengeluh, “lo tahu malu juga ternyata?”

“Apa maksudnya? Lo mau bilang gue nggak tahu malu?” Hydra melirik sosok yang duduk di sisinya, Yara tertawa kecil.

“Nah, bukan itu. Maksud gue ... ini pertama kalinya gue ngeliat lo salting, biasanya lo yang bikin orang-orang salting.”

Hati dan jantung Hydra masih terbuat dari daging dan darah, bukan batu. Tentu saja Hydra tidak sepenuhnya kebal terhadap hal-hal yang bersifat emosional. Kalau tidak ... di dunia ketiga, saat melihat Leijona yang sekarat





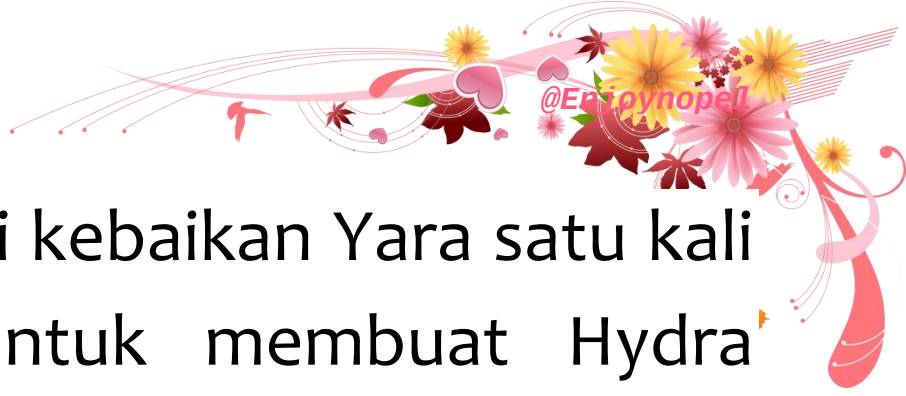
hampir mati, dia tidak akan tergerak dan menembakkan anak panah terakhir untuk menyelamatkannya.

Hanya karena ... Hydra yakin kalau jiwa Lexa juga berfusi dengan jiwa Leijona.

Hydra sangat kesal sekarang. Dia jengkel karena Lexa mengikutinya, melakukan hal-hal yang tidak perlu untuk menyelamatkannya. Kedatangan Lexa bukan hanya melukai diri sendiri, dia juga membuat Hydra ragu beberapa kali.

Hydra bukan makhluk yang memiliki simpati dan empati tinggi, dia cenderung acuh tak acuh dan sering





tidak peduli. Tapi kebaikan Yara satu kali sudah cukup untuk membuat Hydra mengingatnya seumur hidup. Apalagi pengorbanan Lexa selama beberapa tahun. Walau Hydra terus mendoktrin dirinya sendiri kalau apa yang Lexa lakukan memiliki motifnya sendiri, berbeda dengan kebaikan Yara yang tulus dan tanpa pamrih, dia masih tidak bisa mengabaikannya.

Lexa ... juga sangat penting dan berharga untuknya.

14 dunia.

Masih tersisa 10 lagi jika Hydra bisa menyelesaikan dunia yang ini.



Hydra menutup mata perlahan, mengatur napas beberapa saat. Dia kembali tenang, warna kemerahan di kulit sepenuhnya memudar. Dia menoleh pada Yara yang terus memperhatikan.

“Yara.” Hydra memanggil.

“Mm?”

“Apa yang bakalan lo lakuin kalo semua tokoh ML di dunia novel yang lo lewati ... ternyata terintegrasi sama jiwa Lio?”



Yara tertawa renyah, dia memberi Hydra sorot lelucon, “Mana mungkin, kan? Kalo iya ... begitu gue balik, bukannya gue bakalan mati?”



Bukan hanya gagal menyelesaikan dunia setelah lusinan kali, dia masih sesekali menikmati percintaan yang dilakukan para protagonisnya. Walau bagaimanapun, Yara mengusung prinsip ; *jika tidak bisa melawan, pasrah saja.*

Lio mungkin bisa menoleransi kebodohnya. Tapi ... bisakah dia tidak marah saat tahu Yara menikmati setiap perselingkuhan? Walau yang melakukan masih Lio sendiri. tapi Yara sama sekali tidak tahu saat itu.

Melihat ekspresi Hydra yang tenang, Yara kehilangan senyumnya. Dia bertanya dengan nada rendah, “Nggak mungkin, kan? Jangan nakutin gue.”





Tapi Hydra tidak mengatakan apa-apa.

Seluruh bulu kuduk Yara berdiri. Dia tiba-tiba menjadi panik, “Lo nggak serius, kan?”

“Sebenarnya ... ini baru perkiraan gue. Gue ngerasa setiap tokoh ML yang gue hadapi, punya banyak kesamaan sama seseorang yang gue kenal di dunia nyata. Terlebih, setiap kali gue berhasil ngelewatin dunia, dia selalu manggil nama gue.” Hydra akhirnya mengatakan. Dia awalnya tidak terlalu yakin, jadi memilih diam. Tapi karena Yara berani menertawakannya, bukan Hydra namanya kalau dia tidak membalas dendam. “bukan Greisy, Aileen, atau





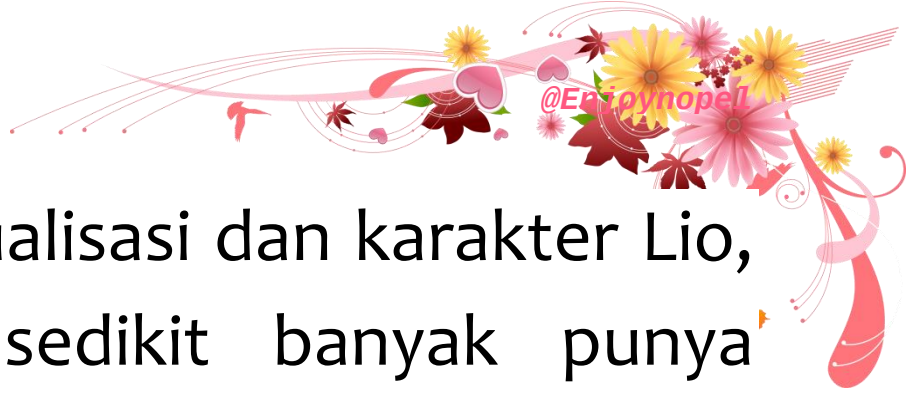
Ashana. Tapi Hydra. Jadi ... gue menyimpulkan, kalo yang masuk ke dunia novel ini bukan gue sendiri, tapi seseorang ... yang menghargai gue di dunia nyata, mereka juga ikut masuk ke tubuh protagonisnya.”

Kulit Yara sejak awal sudah pucat, sekarang seputih kertas.

“Setelah lo bilang, beberapa kali ... gue juga selalu ngerasa mereka itu agak familiar. Gestur dan cara mereka ngomong, sesekali emang mirip Lio.”

Yara sangat ketakutan. Dia tiba-tiba meringkuk dan tidak berani membayangkan, “Tapi gue mikirnya karena semua tokoh ML itu gue tulis





berdasarkan visualisasi dan karakter Lio, wajar mereka sedikit banyak punya kesamaan. Gue ... gue nggak pernah kepikiran ...,”

Yara tidak pernah berpikir kalau Lio juga akan masuk ke dalam novel, berintegrasi dengan jiwa protagonisnya. Itu terlalu menakutkan!

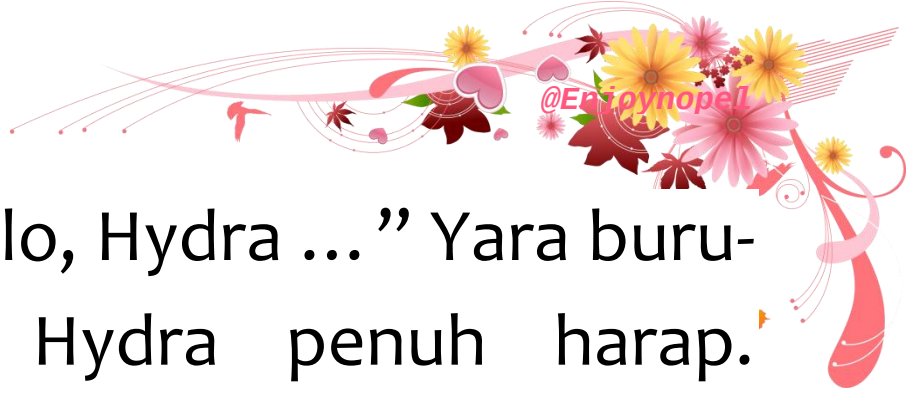
Demi Tuhan!

Hydra hanya melewati 3 dunia, dia sudah menemukannya.

Yara jelas mengulang ratusan kali, tapi dia gagal menemukan Lio sama sekali!

Betapa bodohnya!





“Guekutuklo, Hydra ...” Yara buru-buru menatap Hydra penuh harap. “menurut lo, berapa persentasenya kalo tokoh-tokoh ML itu kemungkinan dimasuki sama jiwa Lio?”

“Nggak tinggi.” Hydra tersenyum.

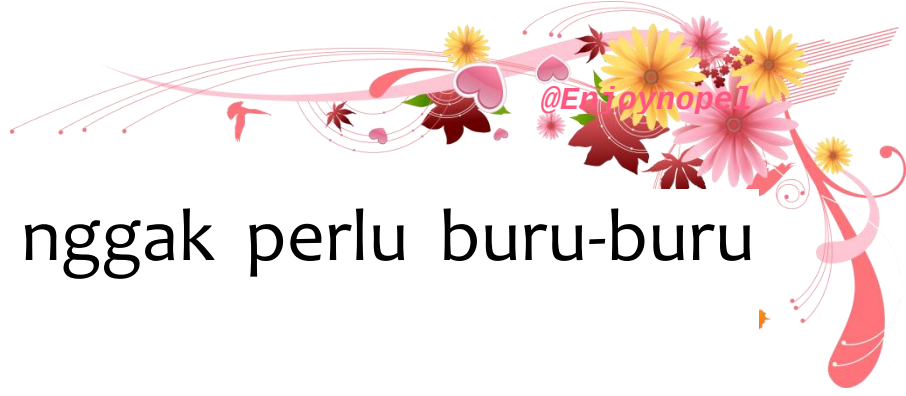
Mendengar itu, Yara menghela napas lega, “Berapa tepatnya?”

“Sekitar 99,9%.”

Mati!

Kali ini Yara tahu dia benar-benar mati. Dia tertawa kikuk. Lalu berkata dengan nada murung, “Setelah gue pikir-pikir, dunia novel nggak terlalu





buruk juga. Kita nggak perlu buru-buru balik.”

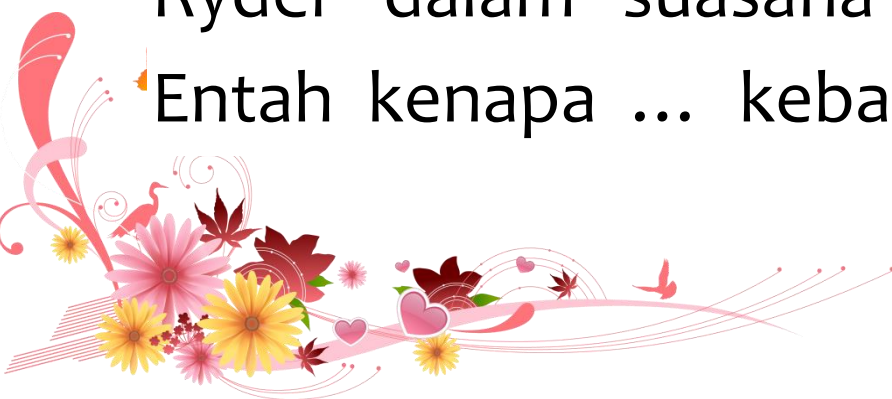
Yara tidak berani menghadapi Lio sama sekali. Tidak apa-apa kalau hanya dimarahi, bagaimana kalau saking marahnya Lio meminta putus?

Hydra tertawa ringan.

“Gue masih harus balik.” Hydra berkata dengan nada lembut. Kalau benar Lexa mengejar sampai ke-14 dunia, Hydra benar-benar harus kembali.

\*\*\*

Mereka ketahuan, tapi Parviz dan Ryder dalam suasana hati yang baik. Entah kenapa ... kebahagiaan ini tidak



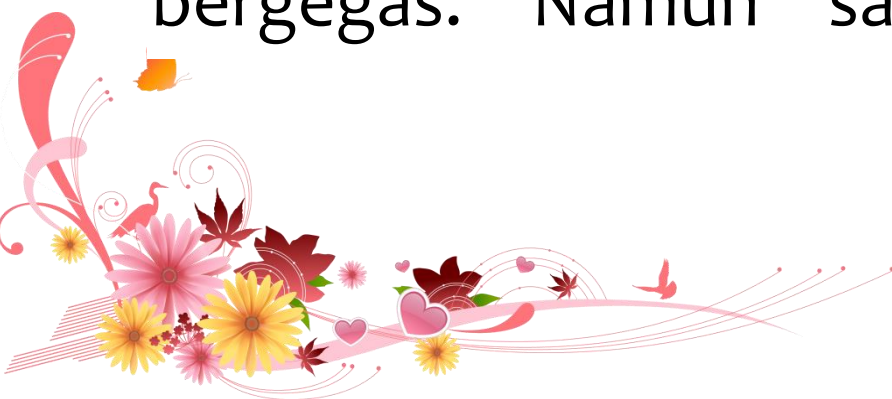


terkatakan? Seolah merasuk kedalaman jiwa.

Setelah sekian lama, mereka baru kali ini mengalami kepuasan dan kenyamanan. Jadi mereka bahkan tidak terganggu dengan keheningan dan suasana tegang di sekitar mereka.

Parviz memberi perintah, “Elea bilang ingin pergi, jadi bergegas. Kita akan segera pergi.”

Sudah lama sekali sejak terakhir mereka melihat kedua kapten tersenyum bahagia, bawahannya tidak mau merusak suasana, jadi mereka bergegas. Namun saat Parviz akan





melewati pintu, seseorang menghalangi jalannya.

Yakob.

Pupil ungu Parviz berkilat, dia menatap sosok di depannya dengan sorot dingin. “Apa yang ingin kau lakukan?”

“Tetaplah tinggal.” Yakob berkata sambil tersenyum. “masih hujan di luar. Tidak aman. Para zombie akan mulai bermutasi. Sayang sekali jika membiarkan si cantik terpengaruh.”

Kilatan petir melintas di kaki Yakob, Yakob bergegas menghindar, mundur dua langkah, petir lain hampir menyambarnya, Yakob menahan dengan







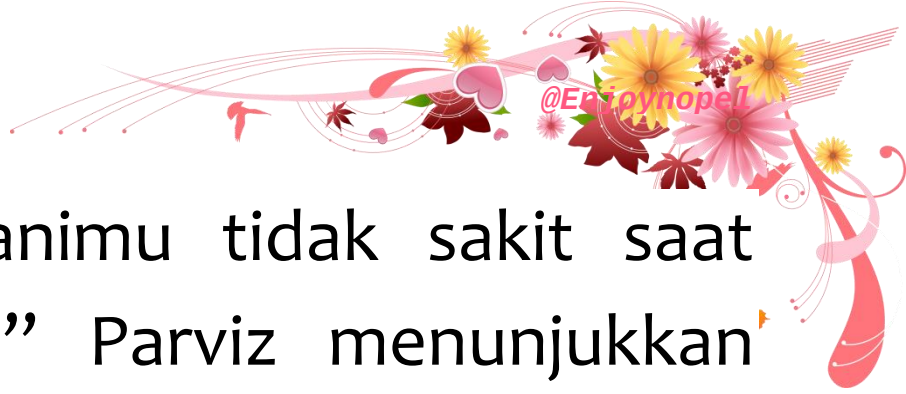
petirnya sendiri, tapi dia masih terpentak beberapa meter.

Ekspresi Yakob jelek.

Mereka hanya berbeda satu tingkat kekuatan. Tapi kontras perbedaannya terlalu tinggi. jika Yakob tidak berhasil menahan tepat waktu, dia akan terluka parah. Dia menatap Parviz penuh kebencian, “Aku menahanmu untuk kebaikanmu, ada apa dengan seranganmu yang tiba-tiba ini?”

Parviz terkekeh. Karena tubuhnya pulih, walau energinya belum 100% kembali, masih tidak sulit untuk mengalahkan seseorang seperti Yakob.





“Hati nuranimu tidak sakit saat mengatakannya?” Parviz menunjukkan ekspresi mengejek, “bermimpilah. Jangan menginginkan hal-hal yang tidak bisa kau sentuh, kau tidak layak.”

Kata-kata Parviz menikam semua anggota tim Hunter. Walau mereka mengakui dua adidaya tingkat 7 bukanlah lawan mereka, mereka masih sangat marah. Apalagi, salah satu rekan mereka terbunuh.

“Ryder, keluar.” Parviz melirik Ryder, Elea sudah pergi lebih dulu. Jangan sampai dia mengalami kecelakaan. Ryder tidak ragu, dia berlari, melompati beberapa orang dengan mudah. Gerakannya gesit dan lincah,





Yakob ingin menahannya, tapi dia terpaksa harus melompat menghindari cambukan petir yang diarahkan ke wajahnya.

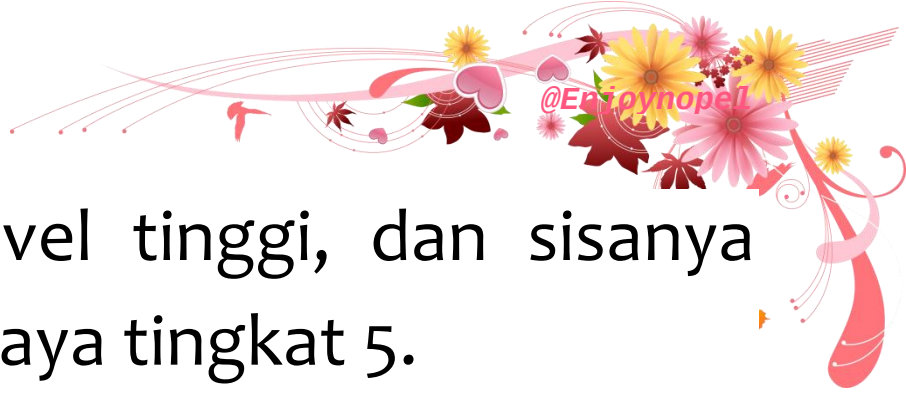
“Kau-!”

“Karena kalian memilih bertarung,” Parviz memiringkan kepalanya sedikit, “tidak apa-apa. Aku akan membunuh kalian semua.”

\*\*\*

Hydra menoleh saat mendengar satu demi satu ledakan dari gedung. Dia tahu kalau pertempuran sudah dimulai. Walau bagaimanapun, mereka harus melawan 29 orang, dengan 2 adidaya





tingkat enam level tinggi, dan sisanya kebanyakan adidaya tingkat 5.

Seseorang tiba-tiba muncul di dekatnya, Hydra mengayunkan pisau ke tenggorokannya, orang itu menghilang, dan muncul kembali di luar.

Petra.

Hydra tersenyum main-main, dia keluar dari mobil. Setelah melawan seorang zombie tingkat 6, dia tidak terlalu cemas. Juga, dia tahu ada orang-orang yang akan mengorbankan hidup untuk melindunginya, jadi dia menunjukkan gestur yang santai.

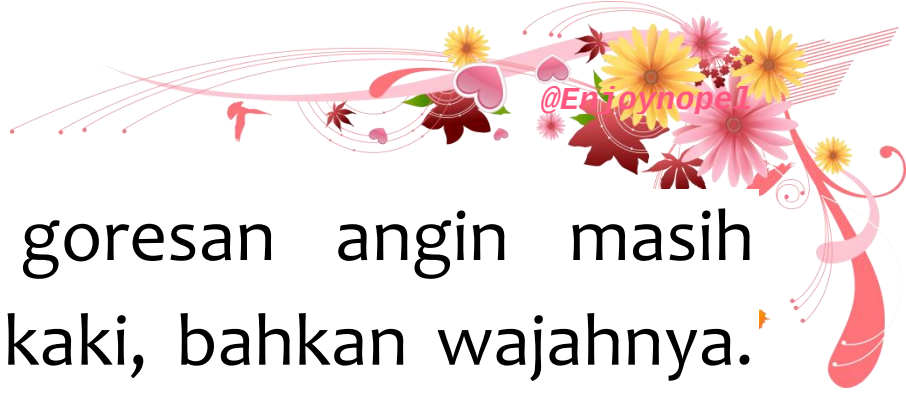
“Kudengar, kepala manusia juga memiliki inti kristal.” Hydra berkata



lembut. Dia menatap kepala Petra penasaran. “khususnya, manusia adidaya. Sama seperti zombie, mereka juga memiliki inti kristal yang berharga.”

“Kau menginginkan kepalaku?”  
Petra berkata marah. “Pelacur, bahkan jangan pernah memimpikannya!”

Ratusan pisau angin dalam sekejap menyerang, tapi Hydra menggunakan dinding ruang untuk mengembalikan serangan Petra. Tapi walau bagaimanapun, ukuran dindingnya terbatas. Untungnya, dia memiliki ‘hantu *cheater*’, dengan intruksi Yara, Hydra berhasil menghindari sebagian besar serangan Petra.



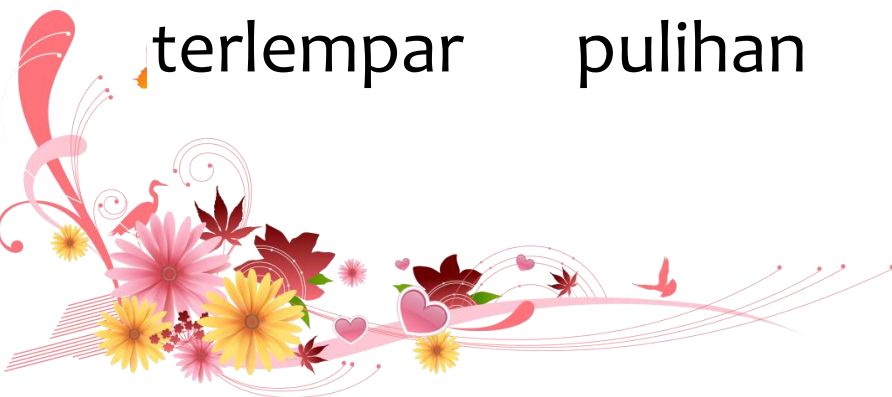
Beberapa goresan angin masih melukai lengan, kaki, bahkan wajahnya. Darah terciprat dari lukanya yang terbuka. Tapi dalam beberapa detik ... semua luka itu menghilang.

Tubuh Petra gemetar karena antusias. Kali ini dia melihatnya sendiri. Wanita ini benar-benar seorang adidaya penyembuh.

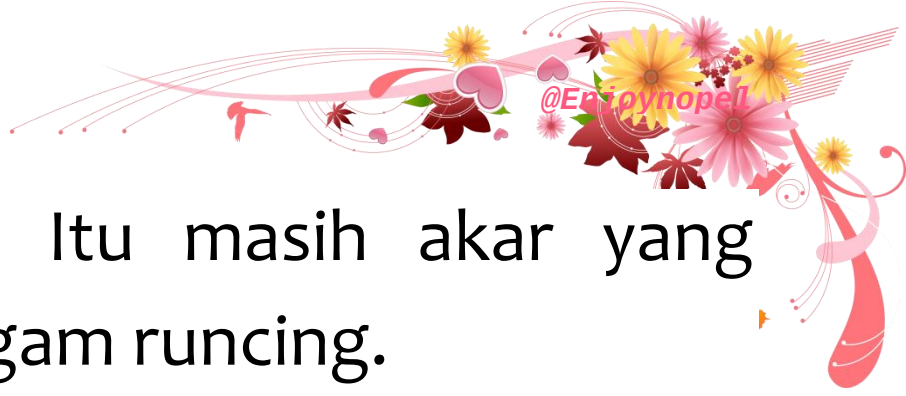
“Ryder, aku menginginkan inti kristal di kepalanya.” Hydra berkata dengan nada merajuk.

“Oke.”

Sedetik kemudian tubuh Petra terlempar puluhan meter karena





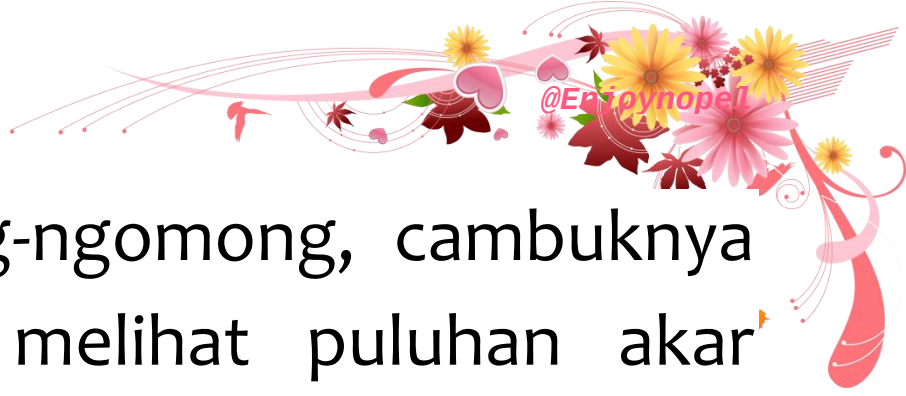


cambukan akar. Itu masih akar yang dilapisi ribuan logam runcing.

Ryder berjalan menghampiri Hydra, ekspresinya tampak kesusahan. Dia datang terlambat, membiarkan Hydra terluka. Walau luka-luka itu disembuhkan dalam beberapa detik, dia masih sangat menyesalkannya.

Petra berhenti setelah menubruk puluhan pohon, dia memuntahkan banyak darah. Ekspresinya ngeri. Dia tidak tahu kapan Ryder berdiri beberapa meter di belakangnya? Ke mana Yakob dan yang lain? mereka bahkan tidak becus menahan Ryder dan Parviz. Apa yang harus Petra lakukan untuk menculik Eleanor?



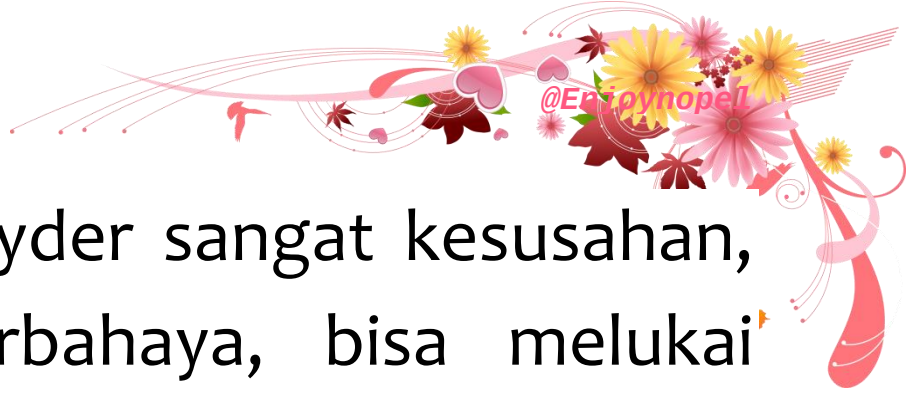


“Ngomong-ngomong, cambuknya bagus.” Hydra melihat puluhan akar yang bergerak mengelilinginya, melindunginya. Akar-akar itu ukurannya hanya setebal tiga jarinya saja. tapi dilapisi ribuan jarum logam yang runcing dan memantulkan cahaya. Jika manusia biasa dicambuk oleh cambuk seperti ini, satu kali sudah cukup untuk membunuh mereka.

Tapi adidaya ... terutama tingkat 6, benda ini bisa menimbulkan cedera, tapi butuh beberapa kali untuk benar-benar membunuh mereka.

“Berikan aku 1 cambuk seperti itu.” Hydra mengulurkan tangan.





Ekspresi Ryder sangat kesusahan,  
“Ini sangat berbahaya, bisa melukai  
dirimu sendiri.”

“Berikan aku satu.”

Ryder tidak berdaya. Pada akhirnya dia masih mematahkan satu akar yang ukurannya tidak terlalu besar, panjangnya sekitar 3 meter. Semua cambuk itu dilapisi logam seperti miliknya. Setelah mengatur pegangan yang aman dan nyaman, baru Ryder memberikan pada Hydra.

“Hati-hati saat menggunakannya.”

“Ini agak terlalu tipis.”





“Itu cukup berat. Jangan melukai dirimu sendiri.”

Sementara dua orang itu mengobrol, Petra yang berteleportasi dan kembali hampir memuntahkan darah lagi saking marahnya. Dua orang ini ... bukankah sama sekali tidak menganggapnya serius?

Hydra mengayunkan cambuknya satu kali. Suara cambukan itu membuat jantung Yara berdegup cepat beberapa saat. Yara tidak tahan untuk bersuara, “Guekutuklo, lo masih bisa main cambuk juga? Bener-bener nggak ada yang nggak bisa lo lakuin di dunia ini bukan?”



Hydra hanya tertawa kecil. “Gue nggak bisa terbang.”

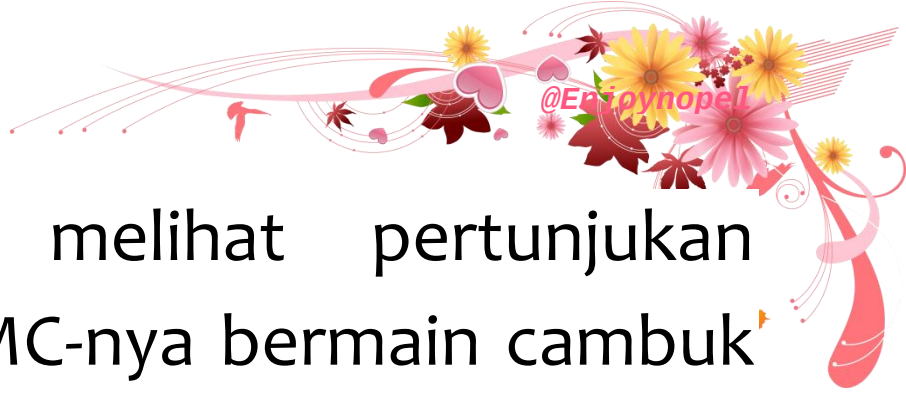
*Masih jawaban ini!*

Dalam hidupnya, Yara tidak pernah bertemu dengan sosok wanita ekstrem yang serba bisa seperti Hydra. Dia terlalu sempurna. Jika ada satu hal cacat ... mungkin itu karakternya saja.

Wanita ini ... dia menuntut terlalu ekstrem pada dirinya sendiri. Dia seolah harus sempurna dalam berbagai hal, melampaui kebanyakan orang pada umumnya.

Cambuk itu cukup berat. Bahkan kebanyakan pria tidak bisa menggunakannya. Yara pernah pergi ke





Taman Safari, melihat pertunjukan koboy di sana. MC-nya bermain cambuk dengan mudah, namun dia mengundang beberapa penonton pria untuk mencoba mengayunkan cambuk, mereka semua gagal.

Itu berat dan sulit. Salah-salah, masih akan melukai diri sendiri.

Hydra bisa memanah, menembak, memainkan pisau dan pedang, berkelahi, dia juga sekarang bermain dengan cambuk. Yara tidak bisa untuk tidak berpikir, jika dia memiliki setengah dari kemampuan Hydra sekarang, dia pasti berhasil melewati setidaknya setengah dari novel-novelnya saat ini.





“Jam 9.”

Hydra mengayunkan cambuknya, ke sisi kanan, namun Petra yang menggunakan teleportasi berhasil menahan cambuk dengan pisau angin, cambuk Hydra terlempar kembali, tapi Petra gagal menghindari puluhan akar Ryder yang menyerangnya sekaligus.

Cambuk Hydra dipantulkan ke dirinya sendiri, Ryder menangkap ujung cambuknya dengan mudah, dia melihat pada Hydra lagi dan berbisik, “Hati-hati.”

Pria ini sangat kuat!

Bahkan Hydra tidak bisa menahan kedinginan di tengkuknya. Walau bagaimanapun, tingkat 4 melawan



tingkat 6 sudah seperti orang dewasa bermain dengan anak kecil, apalagi melawan tingkat 7.

Hydra memikirkannya, saat dia menusuk Parviz beberapa hari lalu, bukan karena Parviz tidak bisa menghindarinya. Pria itu hanya memutuskan bekerjasama dan menerima hukuman begitu saja.

Mau tidak mau dia menoleh dan mendongak. Melihat wajah tersenyum Ryder, caranya tersenyum masih semirip Lexa, membuat Hydra sangat marah. Jadi dia memalingkan wajahnya.

“Aku akan membunuhnya untukmu. Tidak apa-apa?” Ryder





membujuknya. Cara bicaranya membuat Hydra lebih marah.

“Terserah.”

Mendapat persetujuan, Ryder dalam kondisi yang baik, dia benar-benar enerjik. Jadi dia melampiaskan kegembiraannya untuk memukuli orang-orang yang berani menginginkan kekasihnya. Berpikir untuk melukai sang belahan jiwa.

Seperti burung merak jantan yang sedang pamer, Ryder tidak berbelas kasih. Petra berkali-kali menggunakan kekuatan teleportasi, berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Jika lawannya adalah Parviz, Petra mungkin





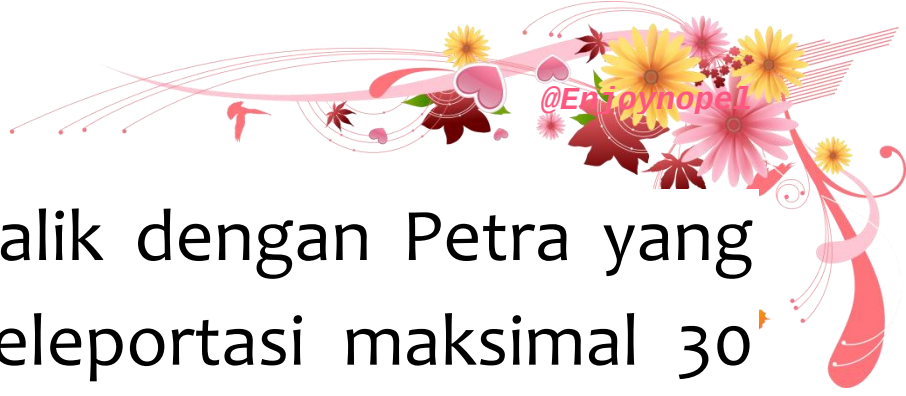
memiliki sedikit kesempatan untuk menghampiri Hydra. Tapi Ryder adalah benteng.

Jika kekuatan Parviz sepenuhnya agresif dan ofensif, kekuatan Ryder mungkin tidak seagresif Parviz, tapi dalam perlindungan ... tidak ada satu pun yang bisa menembus dinding akarnya.

Seperti hidup, ribuan akar itu mengelilingi Hydra, selama ada gerakan energi yang mencoba mendekatinya, akar itu akan melesat, menyerang titik energi itu tanpa ampun.

Jangkauan akar Ryder juga bisa mencapai lebih dari 50 meter.





Berbanding terbalik dengan Petra yang hanya bisa berteleportasi maksimal 30 meter, Petra seperti jatuh ke dalam mulut harimau. Tubuhnya terpental berkali-kali.

Sosoknya berdarah-darah, hampir tidak menunjukkan wujud aslinya lagi.

“Nggak heran kalo setelah Elea mati, Parviz sama Ryder ini berhasil ngancurin dunia.” Yara di sisi Hydra menghela napas. Dia menggeleng pelan, “liat? Cara dia mainin adidaya tingkat 6 kayak kucing mainin kecoa.”

Bukan tikus lagi?



Hydra melirik Ryder yang sedang memukuli Petra tapi masih menatap lurus padanya. Seolah meminta pujian.

Hydra tidak tahan. Jadi dia memalingkan wajah.

Sebenarnya, kalau saja Hydra tidak mengungkapkan kelemahan kekuatan teleportasi Petra, Ryder tidak akan menghadapinya semudah sekarang. Walau bagaimanapun kekuatan teleportasi memiliki banyak keunggulannya sendiri.

Itu sebabnya juga Petra merahasiakannya. Bahkan Yakob yang merupakan *partner in crime*-nya tidak tahu.



Terbiasa menang dan menindas, kali ini Petra benar-benar menendang plat baja. Bahkan walau dia ingin mundur, Ryder tidak mau melepaskannya.

Tidak bisa lagi mendekat, Petra memutuskan tiga kali mundur menggunakan teleportasi. Melepaskan diri dari jangkauan akar Ryder.

Pria itu terengah-engah, ekspresinya sangat jelek sekarang. Ryder memeluk pinggang Hydra, lalu melompat dan mengejarnya, “Elea, bisakah kau merasakan ke arah mana dia menghilang?”



“Ya.” Hydra terdiam beberapa detik, terkejut karena tiba-tiba dipeluk dan terbang. Dia menunjuk ke satu arah, “di sana dia akan muncul.”

\*\*\*





## *Chapter 18*

Sementara itu, Parviz juga melawan Yakob tanpa mengalami banyak kesulitan. Pria itu terus menahan agar Parviz dan yang lain tidak bisa lewat, seolah lupa kalau satu Ryder saja sudah cukup untuk membunuh seorang Petra.

Parviz tidak khawatir. Dia tahu selama ada Ryder, Elea tidak akan mengalami kecelakaan. Jadi dia bertugas untuk tetap di gedung dan membunuh setiap musuh. Walau bagaimanapun, orang-orang ini tahu kalau Eleanor adalah seorang adidaya penyembuh.





Tidak ada satu pun di antara mereka yang boleh meninggalkan gedung ini hidup-hidup.

Parviz tidak pernah menjadi orang yang berbelas kasih. Karena orang-orang ini menantang garis batasnya, dia hanya bisa membunuh mereka semua.

Yakob menghindari sambaran petir, tapi gagal menghindari hujan es yang menyerangnya. Parviz melirik ke arah lain, melihat beberapa anggota timnya tampak kesulitan karena satu lawan dua, dia sesekali akan membantu dan membidik musuh.

Untungnya ... Hydra menyembuhkan lukanya. Walau kondisi



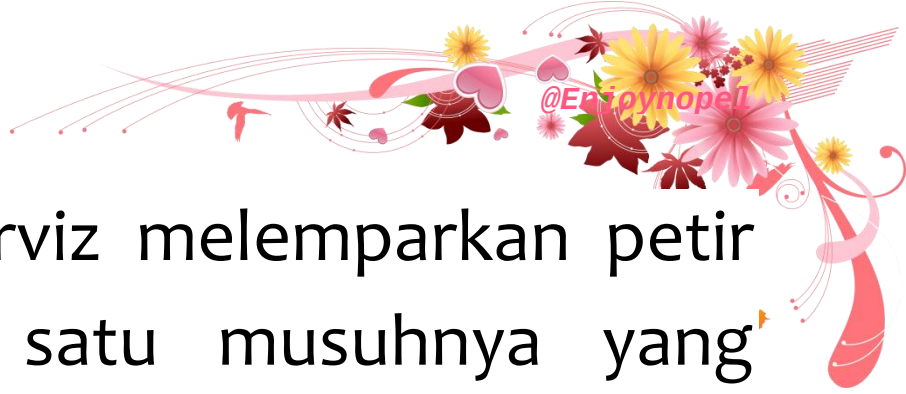


Parviz belum pulih 100%, tapi melawan orang-orang ini sama sekali tidak memberinya kesulitan berarti.

“Kapten, terima kasih!” Luci berteriak pada Parviz. Dia menjadi orang yang paling kerepotan karena harus melawan dua musuh sekaligus, tubuhnya dipenuhi luka dan jejak darah. Dia hampir mati dikubur hidup-hidup, untungnya, Parviz menghancurkan dinding tanah yang hampir memerangkapnya, Parviz masih membunuh seorang adidaya tingkat 5 dengan satu serangan saja.

“Kapten, gedung ini tidak akan bisa bertahan lagi.” Noir mengingatkan.





“Mm.” Parviz melemparkan petir ke arah salah satu musuhnya yang hampir membunuh Fize, sosok itu tersambar petir. Tubuhnya berubah menjadi arang dalam satu detik, sebelum akhirnya hancur sepenuhnya. “Kita akan keluar.”

Parviz melihat semua anggota timnya terluka, tapi tidak ada yang mati. Matanya menyapu ke arah Daleela. Parviz mengerjap, sedikit curiga. Melihat Daleela juga melawan musuh susah payah, bahkan tangan kirinya terkulai seperti patah, dia membekukan salah satu orang yang menyerang Daleela, menghancurkan esnya.







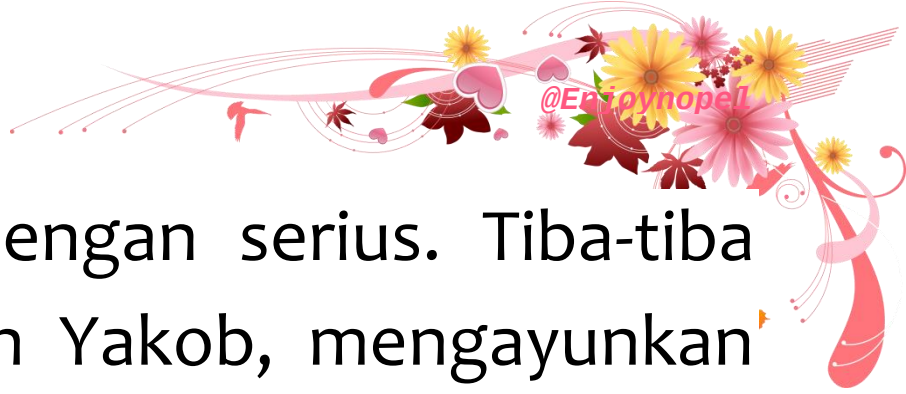
Daleela terengah-engah, dia menoleh pada Parviz, tertawa kecil, “Terima kasih, Kapten.”

Kali ini luka Daleela cukup parah. Berbeda dengan kondisinya saat melawan zombie tikus, Daleela terlihat lebih bersungguh-sungguh.

Ada seorang pengkhianat di timnya. Parviz sebenarnya ingin meninggalkan semua orang. Elea tampaknya sudah tahu siapa pelaku, tapi dia memilih diam. Jelas dia tidak berpikir untuk meninggalkan siapa-siapa.

Parviz menghela napas. Setengah dari musuhnya terbunuh. Dia kali ini memutuskan bersungguh-sungguh, jadi



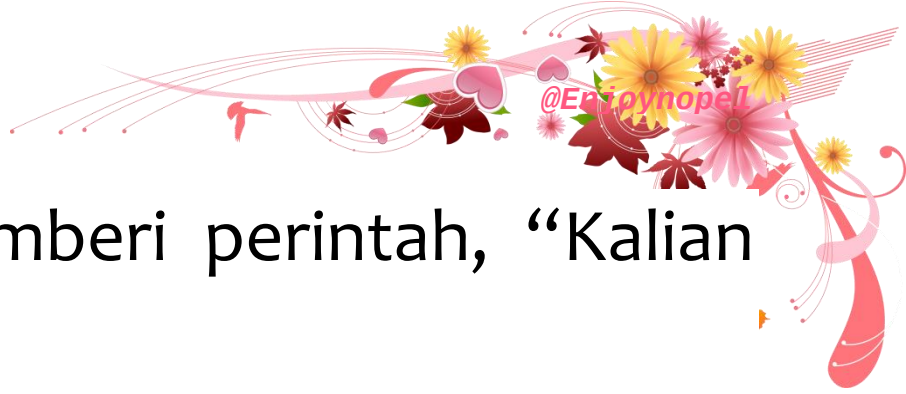


dia bertarung dengan serius. Tiba-tiba muncul di depan Yakob, mengayunkan cambuk petir tepat di depan wajahnya. Yakob berusaha menghindar, tapi jaraknya terlalu dekat. Dia dicambuk 3 kali sebelum akhirnya terlempar puluhan meter.

Tubuh Yakob terluka parah. Dia berguling menghindari hujan jarum es yang hampir mencabik-cabik tubuhnya, tapi Parviz dalam sekejap muncul di sisinya, mengayunkan kaki dan menendang Yakob sejauh mungkin.

Gedung kembali bergemuruh. Puing-puing mulai jatuh.





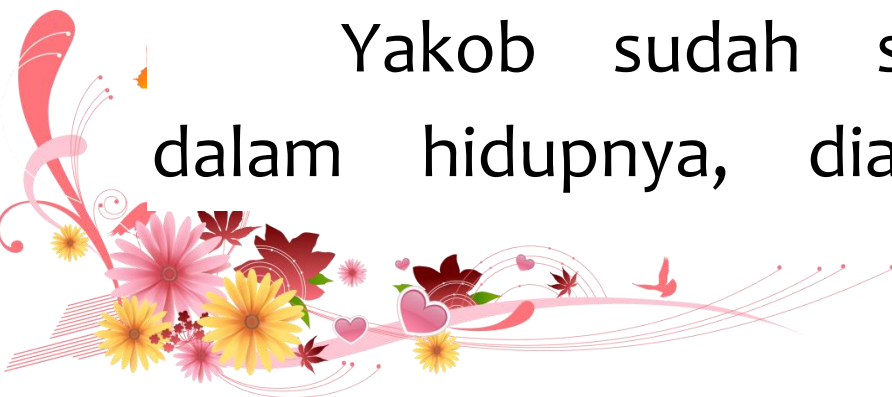
Parviz memberi perintah, “Kalian semua keluar.”

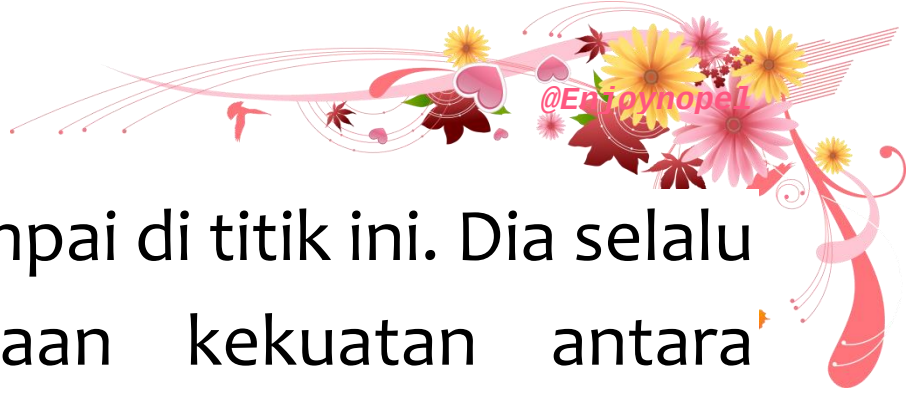
Semua anggota timnya mendengarkan Parviz, mereka berlari meninggalkan gedung. Orang-orang di tim Hunter merasakan firasat buruk, mereka juga mencoba melarikan diri, tapi terpaksa mundur kembali saat dikelilingi cambuk petir.

Tanah yang mereka pijak mulai dilapisi es, orang-orang semakin khawatir.

Salah satu di antara mereka berteriak pada Yakob, “Kapten!”

Yakob sudah sekarat. Bahkan dalam hidupnya, dia tidak pernah





berpikir akan sampai di titik ini. Dia selalu merasa perbedaan kekuatan antara tingkat 6 dan 7 tidak terlalu tinggi. terlebih, dia adalah seorang adidaya tingkat 6 level tinggi. Hanya tinggal selangkah lagi sebelum dia bisa menjadi seorang adidaya tingkat 7.

Bagaimana bisa seperti ini?

Yakob memuntahkan banyak darah. Napasnya terengah-engah. Sekujur tubuhnya terluka, memiliki banyak es yang mulai membekukan peredaran darahnya.

Parviz tertawa kecil. Ekspresinya tampak muram. Dia juga memiliki beberapa jejak luka. Terlepas dari





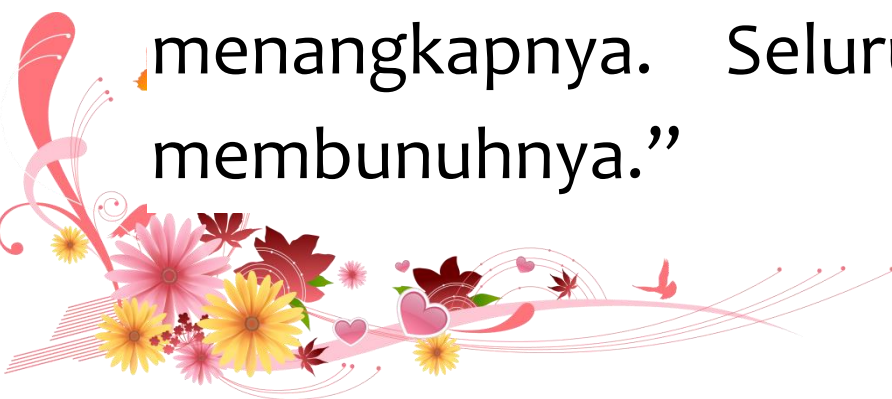
perbedaan kekuatan mereka, Yakob masih lawan yang tangguh. Sayang sekali, mereka terlalu awal bertemu dengannya.

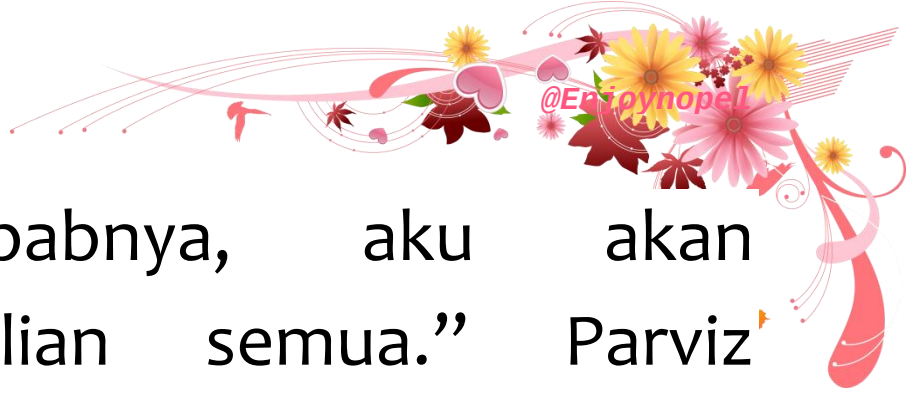
Pupil ungu Parviz terlihat gelap.

“Seorang adidaya tingkat 7 sangat menakutkan.” Yakob memegangi dadanya yang berlubang, dia menyeringai, memamerkan gigi-giginya yang berdarah. “tapi ... sejauh mana kau bisa melindunginya?”

Tentu saja Parviz tahu siapa yang Yakob maksud.

“Seluruh dunia akan menangkapnya. Seluruh dunia ingin membunuhnya.”





“Itu sebabnya, aku akan membunuh kalian semua.” Parviz mengangguk setuju. “aku akan membunuh siapa pun yang ingin merebutnya dariku.”

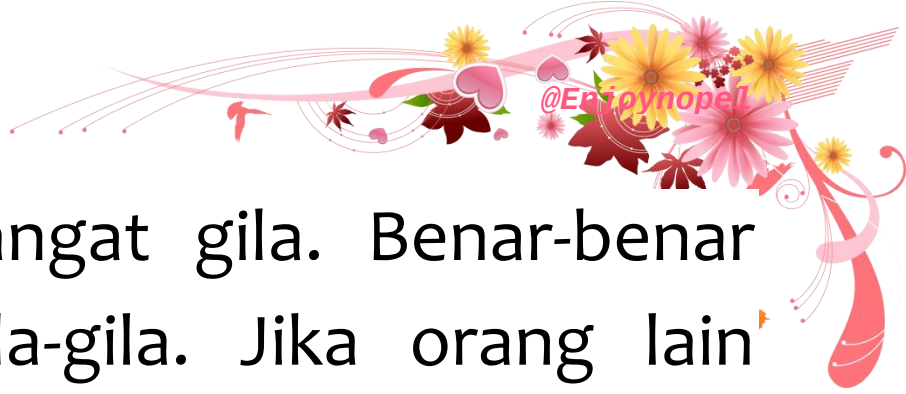
“Kau akan menjadi musuh umat manusia?!”

“Apa yang salah dengan menjadi musuh umat manusia?” Parviz bertanya dengan nada mengejek. “sejak awal, aku tidak pernah berpikir untuk untuk menyelamatkan siapa-siapa.”

“Tidak ada yang bisa menginginkan wanitaku. Bahkan jika dunia ingin merebutnya dariku, aku hanya akan menghancurkannya saja.”



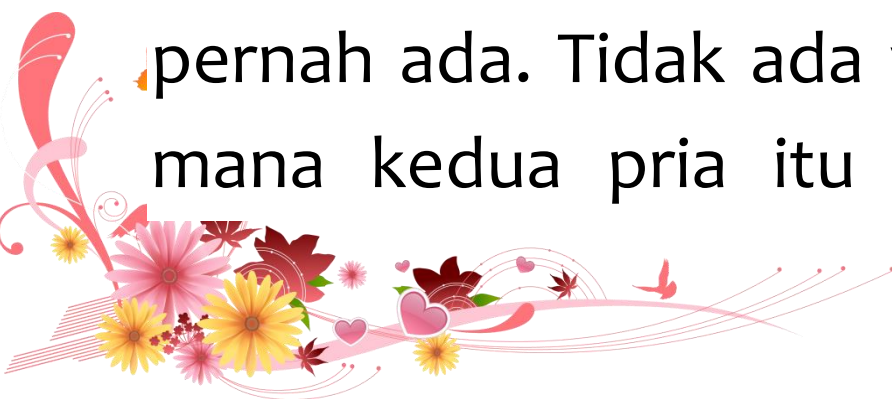




Pria ini sangat gila. Benar-benar pria yang tergila-gila. Jika orang lain yang mengatakan, Parviz hanya akan ditertawakan. Seperti ilusi di siang bolong, apa yang bisa dilakukan seorang pria untuk menghancurkan dunia?

Tapi ... ini adalah akhir dunia. Di mana manusia bahkan melampaui akal sehat mereka. selama mereka memiliki kekuatan, menghancurkan dunia bukanlah hal yang mustahil. Bahkan, walau dunia sulit dihancurkan, membunuh sisa manusia yang ada sebenarnya jauh lebih mudah.

Masih dua adidaya tingkat 7 yang pernah ada. Tidak ada yang tahu sejauh mana kedua pria itu bisa melangkah.



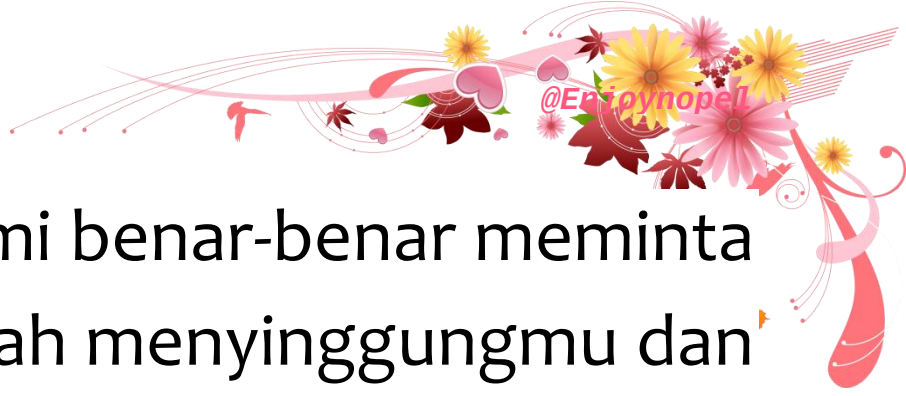
Mereka masih menjadi manusia terkuat yang pernah ada.

Gedung itu terbakar, gemuruhnya semakin keras. Orang-orang kian cemas.

“Kapten, apa yang harus kita lakukan?” mereka dikelilingi api dan petir. Mereka benar-benar menyesal karena harus berurusan dengan kelompok Parviz. Jika mereka tahu perlawanan mereka sia-sia, bahkan dua adidaya tingkat 6 masih gagal menyelamatkan mereka, tidak akan ada yang berani datang mencari masalah dan mengantar nyawa.



“Tuan, bisakah kau melepaskan kami? Kami berjanji tidak akan membuat



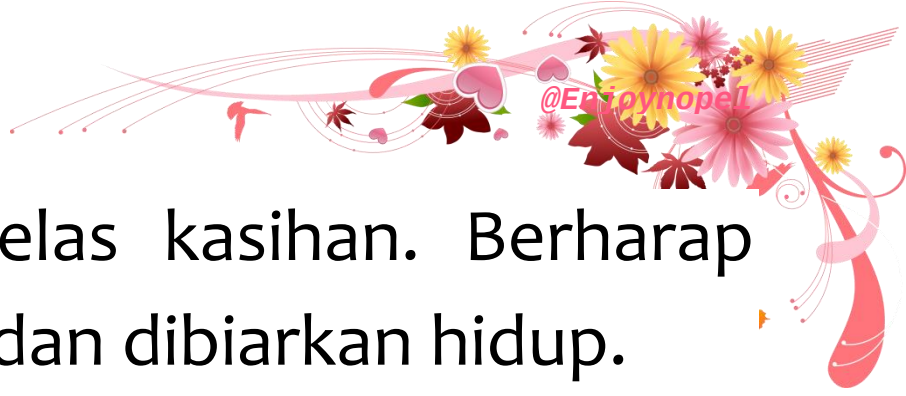
masalah lagi. Kami benar-benar meminta maaf karena sudah menyinggungmu dan kelompokmu.”

“Aku tidak bermaksud menyakiti siapa-siapa. Aku hanya mengikuti perintah. Aku tidak pernah ingin melawan kelompok kalian.”

“Tuan, tolong lepaskan kami. Aku memiliki kekuatan yang berguna, selama kalian membiarkanku tetap hidup, aku rela menjadi sapi dan kuda untukmu dan kelompokmu.”

Orang-orang mulai sadar mereka sekarat. Mereka tidak lagi memiliki keberanian untuk melawan, mereka kali





ini memohon belas kasihan. Berharap akan dilepaskan dan dibiarkan hidup.

Tidak ada yang ingin mati.

Bahkan di akhir dunia, mereka akan saling membunuh hanya untuk mempertahankan hidup masing-masing.

Orang-orang yang dulu percaya kalau Yakob dan Petra tidak terkalahkan, merasa beruntung karena mengikuti keduanya sejak akhir dunia, kali ini sangat menyesali keputusan itu sampai usus mereka menghijau.

Parviz terlihat pucat. Walau bagaimanapun, saat ini dia mengerahkan terlalu banyak energinya. Darah tersangkut di kerongkongan, dia





menelannya kembali dan mengatur napas perlahan. Dia memiringkan kepalanya sedikit.

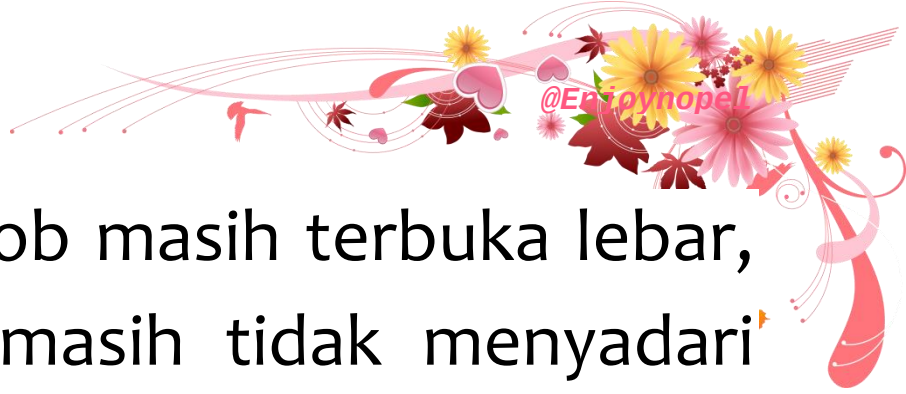
“Ya, jika bukan karena kalian sudah tahu ... aku masih bisa melepaskanmu.” Parviz melirik Yakob. Dia tertawa main-main, menjentikkan jarinya, “sayang sekali ... kalian mengetahui hal-hal yang seharusnya tidak boleh kalian tahu.”

“Tidak-!”

Sebelum mereka menyelesaikan kalimatnya, Parviz mengibaskan bilah es tajam dan memotong kepala Yakob. Kepala itu berguling beberapa meter sebelum akhirnya berhenti bergerak.







Kedua pupil Yakob masih terbuka lebar, pria itu seolah masih tidak menyadari apa yang terjadi? Bagaimana dia bisa mati?

Parviz melemparkan jarum es menembus kepala itu, mengeluarkan inti kristal di kepalanya, lalu membungkuk dan meraihnya dari tanah.

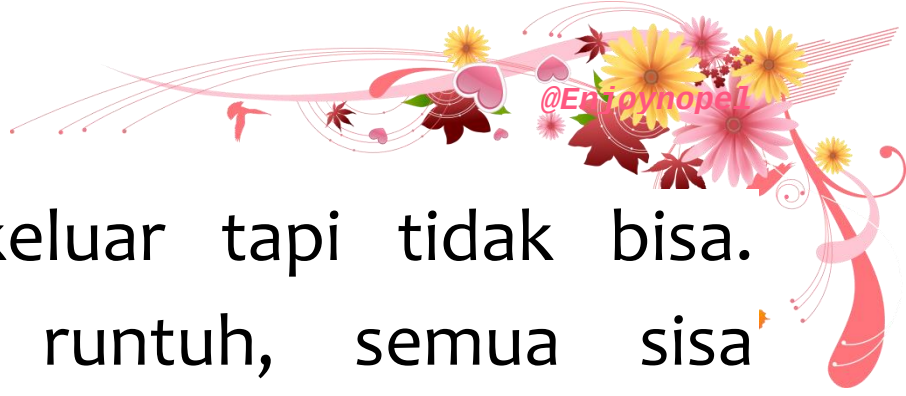
Inti kristal itu sebesar dua telunjuk, berwarna ungu gelap dilapisi beberapa aliran petir.

Parviz menoleh pada orang-orang yang ketakutan, lalu tanpa ragu ... dia meninggalkan gedung itu.

Begitu Parviz menginjakkan kaki di luar, orang-orang yang tertinggal panik,







mereka ingin keluar tapi tidak bisa. Gedung mulai runtuh, semua sisa anggota Hunter dikubur Parviz hidup-hidup.

Parviz batuk. Dia menyembrotkan seteguk darah. Lalu menyerap inti kristal di tangannya perlahan, mencoba memulihkan energinya lagi.

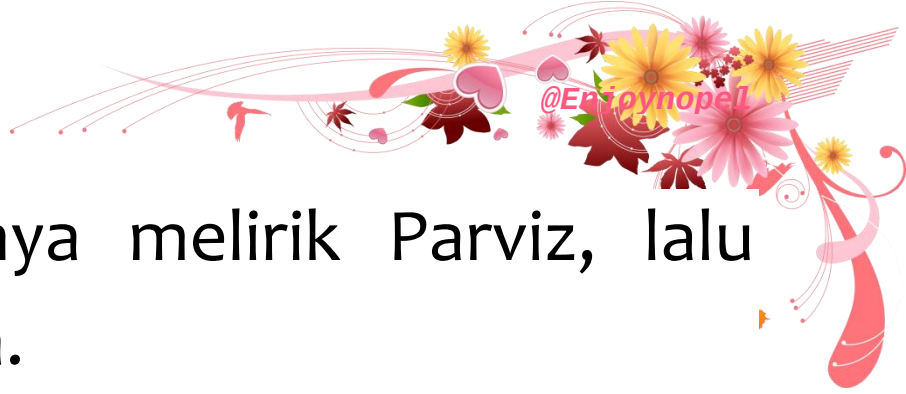
Dia melihat Ryder juga sudah menyelesaikan pertarungannya, dia memotong seluruh tubuh Petra lebih dari 20 bagian, mengambil inti kristal transparan, lalu diserahkannya pada Hydra.



Hydra mencuci inti kristal di tangan Ryder dengan air sebelum menerimanya.

Dia perlahan menoleh, menatap Parviz yang mendekat, melihat Ryder menyerahkan inti kristal Petra, Parviz nyaris tersedak. Dia terlanjur menggunakan milik Yakob untuk dirinya sendiri.

“Elea, kau menginginkannya? Maafkan aku. Aku terlanjur menggunakannya.” Parviz sangat menyesal. Terutama saat melihat Ryder yang menatapnya dengan sorot mengejek.



Hydra hanya melirik Parviz, lalu mengabaikannya.

Parviz sangat sedih. Inti kristal petir sangat jarang. Tubuhnya melemah, jadi dia tidak berpikir dua kali untuk menggunakannya. Saat ini dia hanya bisa menahan keluhan di hatinya.

“Elea, jika kau masih menginginkan inti kristal tingkat 6, aku akan mencarikan lebih banyak untukmu di masa depan.” Ryder mulai menjilat. Dia tertawa kecil, melihat Hydra yang mengamati inti kristal di tangannya. “semuanya selalu untukmu, tidak seperti seseorang yang aku kenal. Hanya egois dan memikirkan dirinya sendiri.”



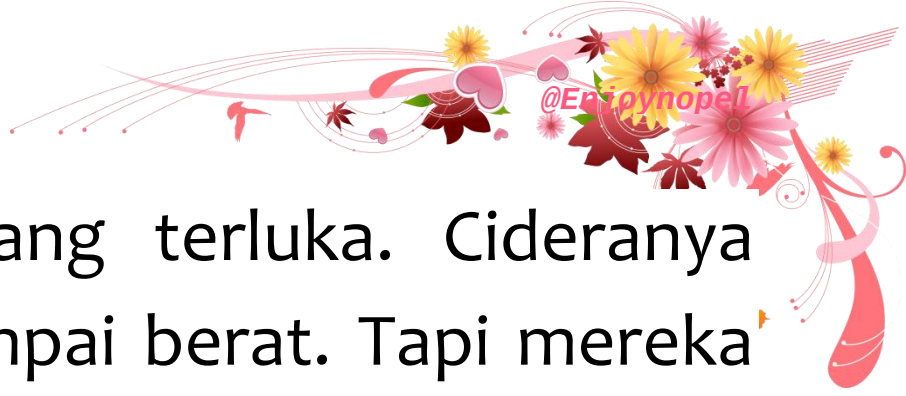
Parviz yang mendengarnya sangat marah. Dia buru-buru menjelaskan, “Elea, tidak. Yang tadi hanya kecelakaan, aku tidak tahu. Aku akan mencarikan yang lain. Aku juga akan memberikannya untukmu. Jangan biarkan seseorang yang tidak relevan menabur perselisihan di antara kita.”

“Siapa yang kau sebut tidak relevan?”

“Siapa yang kau sebut hanya memikirkan dirinya sendiri?”

Dua orang itu mulai berkelahi.

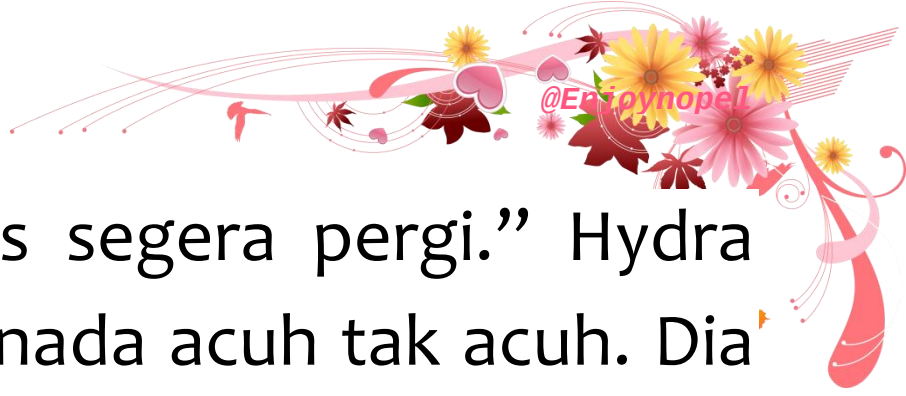
Hydra hanya memasukkan inti kristal ke dalam ruang, mengalihkan matanya ke arah lain.



Semua orang terluka. Cideranya mulai ringan sampai berat. Tapi mereka semua adalah adidaya, selama mereka beristirahat dan menyerap inti kristal, kondisi mereka akan membaik. Mata Hydra menyapu ke arah Daleela, melihat Daleela terluka parah bahkan salah satu tangannya sampai patah, dia tidak bisa menahan tawa.

Perasaan Daleela tidak enak, tapi dia hanya bisa menelan ludah, menundukkan pandangan. Dia takut dicurigai, jadi dia mengerahkan kekuatan terbaiknya. Dia bahkan tanpa ragu mematahkan tangannya sendiri. Hal ini dia lakukan untuk menghindarkan diri dari kecurigaan.





“Kita harus segera pergi.” Hydra berkata dengan nada acuh tak acuh. Dia melihat ke arah dua orang yang masih saling memelototi, “akan ada orang-orang dari Base A, tidak lama lagi mereka akan datang. Ayo kita pergi.”

“Baiklah.” Parviz mengangguk setuju. Dia menatap beberapa anggotanya yang saling mengobati, lalu bertanya pada Hydra sambil berbisik, “kau yakin masih ingin membawa mereka semua denganmu?”

“Ya.” Hydra setuju tanpa ragu. “Aku ingin bersenang-senang, jadi biarkan mereka semua ikut.”





Hydra melangkah. Mendekati Daleela tanpa ragu. Ekspresinya sangat lembut, senyumannya terlihat mempesona.

Tapi Daleela merasa gugup, tangannya yang tidak terluca mengepal dan sedikit gemetar.

Beberapa saat, Daleela menahan napas.

*Apa yang akan Eleanor lakukan?*

*Apa dia akan menggunakan kesempatan ini untuk mengungkapkan?*

*Atau dia akan balas dendam dan membunuhku?*



Hydra sampai 1 meter di depan Daleela, dia berhenti lalu mengulurkan tangannya. Refleks, Daleela mundur beberapa langkah, ketakutan. Berteriak, “Apa yang akan kau lakukan?!”

Reaksinya terlalu besar.

Bahkan beberapa orang di dekatnya menoleh ke arah Daleela dan memberinya sorot bingung. Ada apa dengan Daleela?

“Aku akan menyembuhkan lukamu.” Hydra berkedip polos. “lukamu terlihat paling parah, jadi aku akan mengobatinya.”

Daleela tidak percaya. Eleanor bisa menyembuhkan siapa pun, tapi Daleela



tidak akan pernah menjadi salah satunya. Jelas wanita ini sangat membencinya. Apa yang sebenarnya dia rencanakan?

“Daleela, ada apa denganmu?”  
Luci bertanya dengan nada tidak senang. Dia sendiri juga memiliki banyak luka. Mereka sudah melihat kemampuan Elea. Tapi tidak ada yang berani datang dan meminta Elea untuk menyembuhkan luka-luka mereka. Di sisi lain, Elea memiliki inisiatif untuk menyembuhkan Daleela, ada apa dengan sikapnya yang tidak masuk akal?

“Aku ... aku tidak  
membutuhkannya. Aku bisa  
menyembuhkan diriku sendiri.” Daleela

mencoba memberi penjelasan yang masuk akal. Dia menelan ludah, tubuhnya berkeringat dingin.

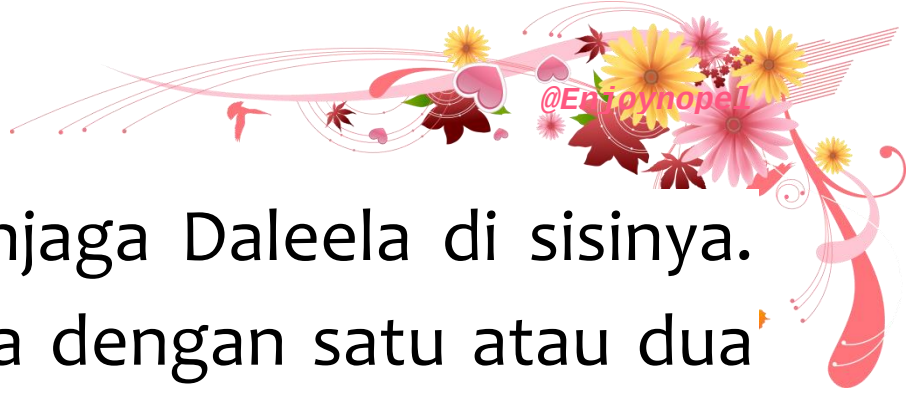
“Kenapa? Aku bisa melakukan untukmu.” Hydra terkekeh lugu. Dia mengerjap, “walau bagaimanapun, kau terluka untukku. Orang-orang itu bermaksud untuk menangkapku.”

*Dia tahu!*

*Eleanor benar-benar tahu!*

Daleela dibuat menggigil takut. Dia tidak tahu sebenarnya permainan macam apa yang sedang Eleanor mainkan? Dia mengetahui segalanya, tapi alih-alih mengungkapkan konspirasi yang dilakukan Daleela, Elea memilih





untuk tetap menjaga Daleela di sisinya. Menakuti Daleela dengan satu atau dua langkah.

Semakin lama, semakin tidak terprediksi.

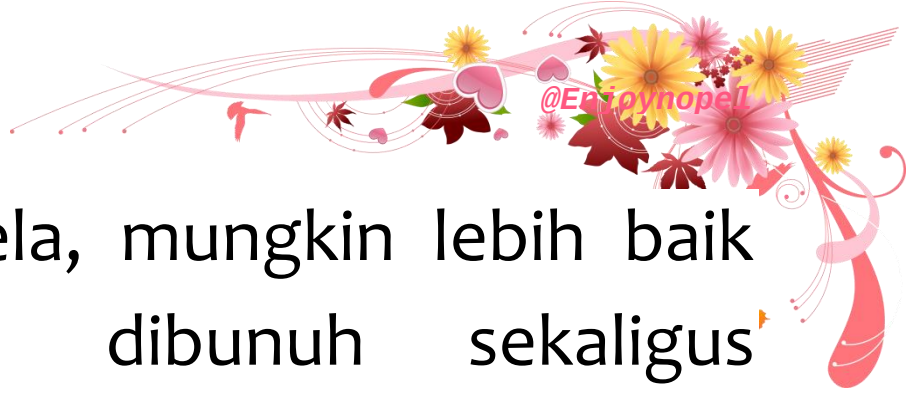
Sosok di depannya ... bukan Eleanor yang bodoh lagi.

Pupil Hydra menyusut. Dia berbisik, “Tapi ... karena kau menolak kebbaikanku, terserah padamu.” Hydra mundur selangkah, dia memalingkan wajah, “berhati-hatilah.”

\*\*\*

Cara Hydra memainkan emosi seseorang sangat menakutkan.





Bagi Daleela, mungkin lebih baik diungkap atau dibunuh sekaligus daripada disudutkan sedikit demi sedikit. Wanita itu terus mundur dan mundur, sebelum akhirnya mengerti kalau ada tembok di belakangnya.

Buntu. Dia tidak bisa melangkah lagi.

Daleela selalu berpikir dia memiliki harapan, hanya untuk melihat satu demi satu harapan yang dia miliki dipatahkan. Membuatnya panik dan frustrasi, mati langkah dan tidak tahu apa yang bisa dia lakukan lagi?

Sementara Daleela bahkan tidak bisa tidur nyenyak dan dihantui mimpi







buruk setiap malam, sosok yang membuatnya paranoia hidup dengan gembira dan riang setiap hari. Namun akan menyempatkan waktu untuk menatap Daleela beberapa detik setiap kali, mengukir senyuman yang tidak sampai ke matanya. Membuat jantung Daleela hampir berhenti beberapa detik.

“Dalam beberapa hari terakhir, bukankah Daleela terlihat sedikit aneh?” Fize berbisik pada Luci. Mereka sedang berpatroli. Setelah berkeliling di gurun beberapa hari, mereka akhirnya menemukan sebuah gedung kosong yang bisa digunakan untuk beristirahat sementara. “aku sedikit takut saat berdekatan dengannya.”

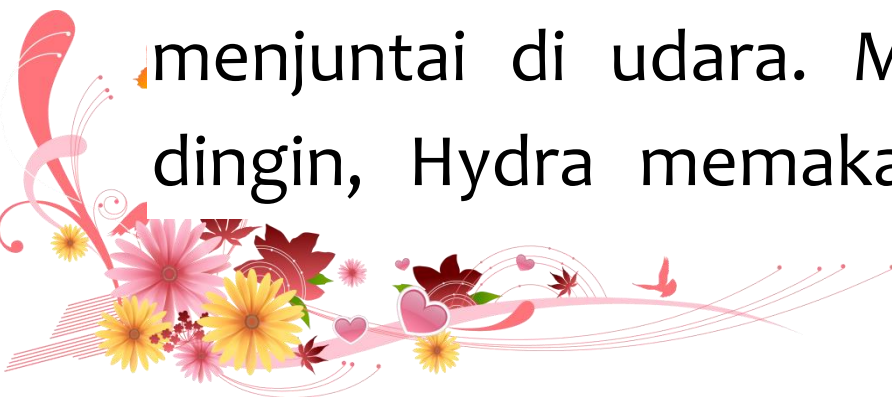


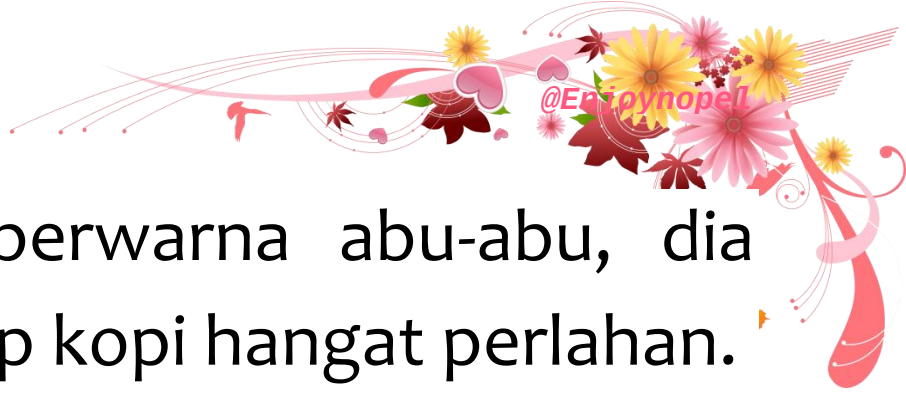


“Sekarang kau menyebutnya, menurutmu ... bagaimana perasaanku yang satu kamar dengan Daleela setiap malam?” Luci juga tidak tahan untuk mengeluh. Dia menggigit bibir bawahnya, “aku sering mendengar dia bergumam aneh, sesekali dia tampak linglung dan panik. Aku tidak tahu apa yang dia khawatirkan? Sejauh ini ... kita semua aman. Apa pertarungan terakhir terlalu menstimulasinya?”

“Entahlah.”

Dua orang itu berkeliling sedikit lebih jauh, tidak menyadari Hydra yang duduk di puncak gedung, kedua kakinya menjuntai di udara. Malam ini sangat dingin, Hydra memakai pakaian tebal,





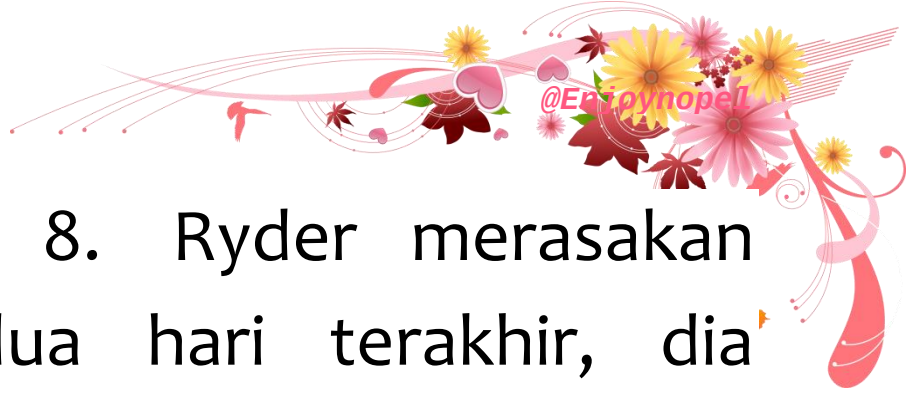
jaket bulu itu berwarna abu-abu, dia sedang menyedap kopi hangat perlahan.

“Sejauh ini cukup aman. Tapi hati-hati sama kadal gurun. Sebaiknya kalian nggak tinggal di tempat ini terlalu lama.” Yara memberi saran.

“Oke.” Hydra setuju, dia mengerjap lalu mendongak. Menatap langit gelap dengan hiasan jutaan bintang dan bulan purnama. Dia mengembuskan napas, mengeluarkan jejak kabut.

“Parviz udah naik ke tingkat 8 sekarang.” Berkat inti kristal dari Yakob, pria itu naik tingkat lagi dengan lancar. Sekarang dia menjadi satu-satunya





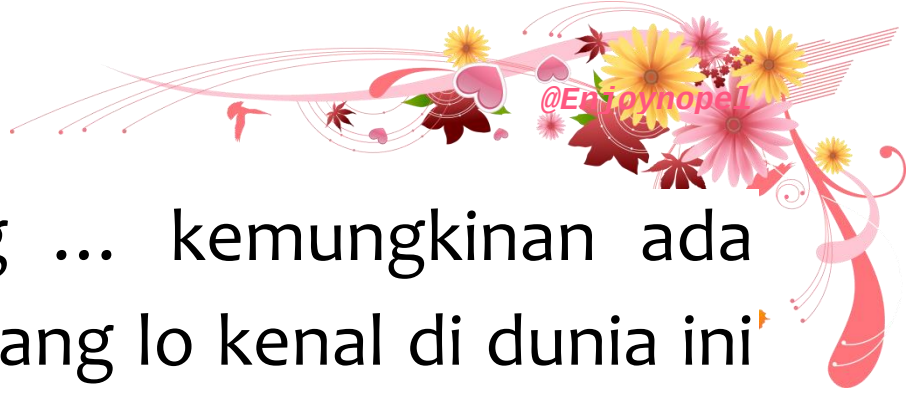
adidaya tingkat 8. Ryder merasakan krisis, dalam dua hari terakhir, dia berpergian ke gurun, mencari monster tingkat 6 agar bisa meningkatkan kekuatannya secepatnya. Dia tidak khawatir Parviz akan membunuhnya, tapi dia tidak mau terlihat jauh lebih lemah dibanding Parviz di mata kekasihnya.

Hydra juga sudah menyerap inti kristal Petra. Dia saat ini sudah mencapai tingkat 4 level tinggi, hanya tinggal selangkah lagi sebelum dia bisa menjadi seorang adidaya tingkat 5.

“Hydra.”

“Mm?”





“Lo bilang ... kemungkinan ada jiwa seseorang yang lo kenal di dunia ini dan berfusi sama tubuh para ML-nya.” Yara awalnya enggan membahas ini, tapi beberapa hari terakhir dia kepikiran. Dia ketakutan kalau Lio benar-benar mengejarnya dan masuk.

Lalu ... bagaimana cara Lio masuk?

Demi membantu Yara untuk menyelesaikan novel *Love is Beautiful*, Lio mengurangi setiap 5 tahun umurnya untuk mengubah sedikit plot, tiba-tiba saja Yara tahu kalau Lio kemungkinan besar mengejar Yara, masuk ke satu demi satu dunia untuk menyelamatkannya.





Di satu sisi Yara merasa asam dan astringen, dia selalu tahu Lio mencintainya ... tidak pernah sekalipun meragukannya. Tapi Yara sudah gagal ratusan kali. Akankah Lio kecewa karena kebodohnya?

“Ya.” Tiba-tiba saja Lexa disebut. Hydra menurunkan kelopak mata, dia menahan napas beberapa detik.

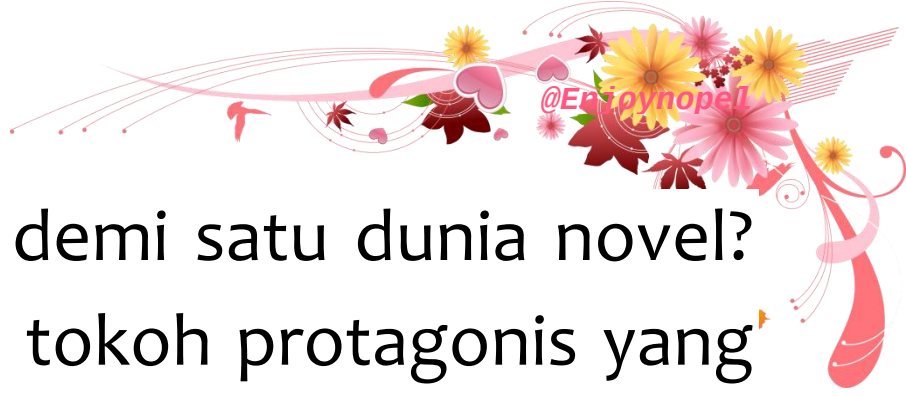
“Siapa orang itu? Pacar lo?”

“Bukan.” Hydra menyangkalnya dengan tenang. “Cuma teman.”

Cuma teman?

Yara tercengang. Teman macam apa yang akan mengejar seseorang





menjelajahi satu demi satu dunia novel? Masih memasuki tokoh protagonis yang harus dihancurkan jiwa raga. Ini adalah dunia ke-4. Yara mengingat setiap akhir para ML yang Hydra kacaukan. Mereka semua memiliki akhir yang pahit.

“Temen macam apa?” Yara tidak percaya.

“Gue juga nggak tahu.” Hydra jarang bercerita tentang dirinya sendiri. Tapi mungkin karena mereka sudah lama bersama, dia tidak ragu menceritakan sedikit tentang hidupnya pada Yara. “gue bukan orang baik. Gue selalu mikir ... ada yang salah dengan otaknya.”



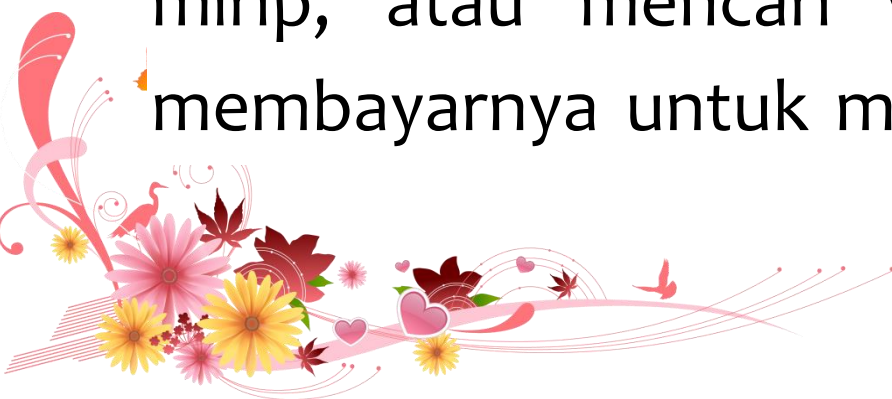


Lexa pasti mengalami gangguan mental. Atau diam-diam tanpa sepengetahuan Hydra dia mengembangkan jiwa masokis? Kalau tidak ... bagaimana bisa dia terus bertahan?

“Dia ... pasti cowok yang tergila-gila.” Yara menggeleng tidak setuju.

Bibir Hydra terkatup rapat, dia menghela napas berat dan berbisik, “Gue bener-bener nggak layak.”

Selain wajah cantiknya, Hydra tidak punya apa-apa. Jika hanya wajah, Lexa bisa saja mencari seseorang yang mirip, atau mencari wanita lain dan membayarnya untuk melakukan operasi





plastik, ciptakan seseorang yang semirip mungkin dengan seorang Hydra Lilith.

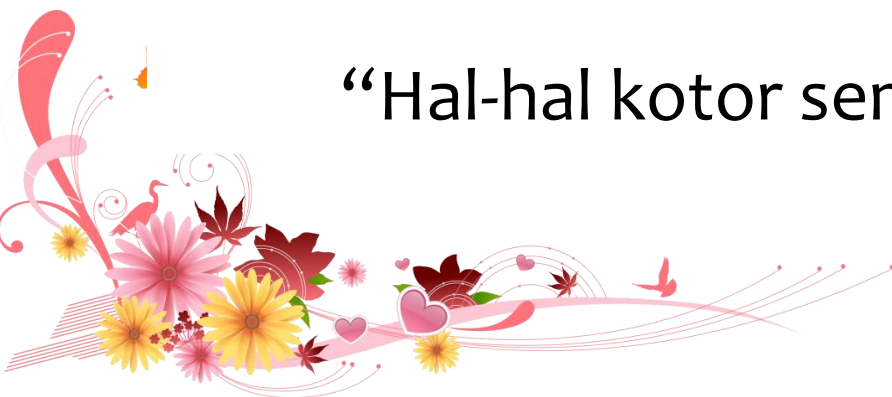
Hydra dan Lexa hidup di dua dunia yang berbeda.

Keberadaan Hydra, hanya akan mengotori hidup Lexa yang murni dan bersih.

Sekarang, pria itu masih dengan bodoh mengejanya. Bahkan tidak perlu memikirkan dengan otaknya, cukup menggunakan jari kakinya, Hydra tahu kemungkinan besar cara Lexa mengejar adalah dengan mati.

Bunuh diri.

“Hal-hal kotor semacam gue-“

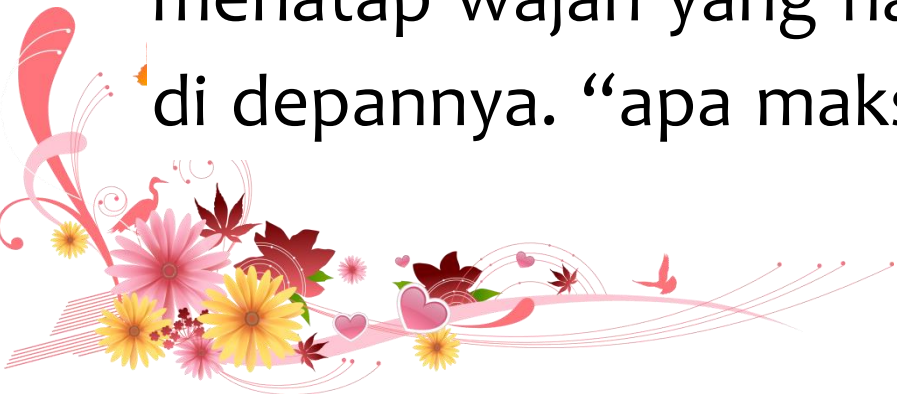


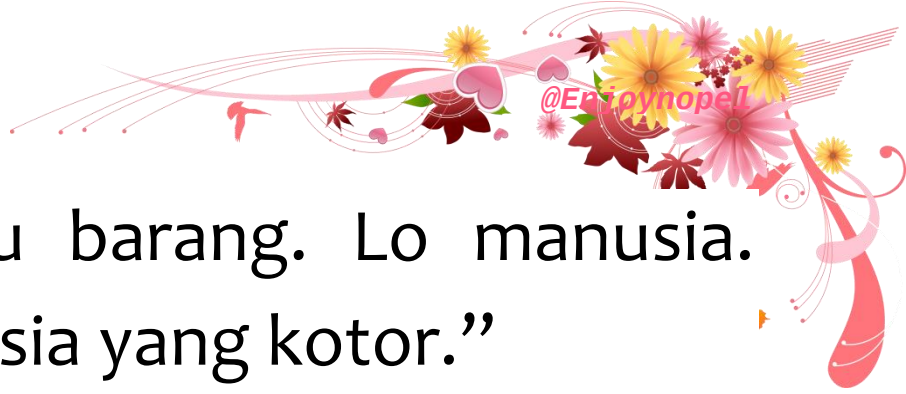
*Plak!*

Baik Hydra dan Yara sama-sama terkejut. Yara hanya tidak tahan saat Hydra berkata buruk tentang dirinya sendiri, jadi dia memukul kedua pipi Hydra dengan kedua telapak tangannya, tidak terlalu keras, ini hanya tepukan ringan.

Tapi Yara tidak menyangka kali ini dia benar-benar bisa menyentuh Hydra lagi.

“Hydra.” Yara berkata dengan nada serius. Dia menatap Hydra tegas. Hydra mengerjap, perlahan dia balas menatap wajah yang hanya satu jengkal di depannya. “apa maksudnya kotor? Lo





bukan baju atau barang. Lo manusia. Nggak ada manusia yang kotor.”

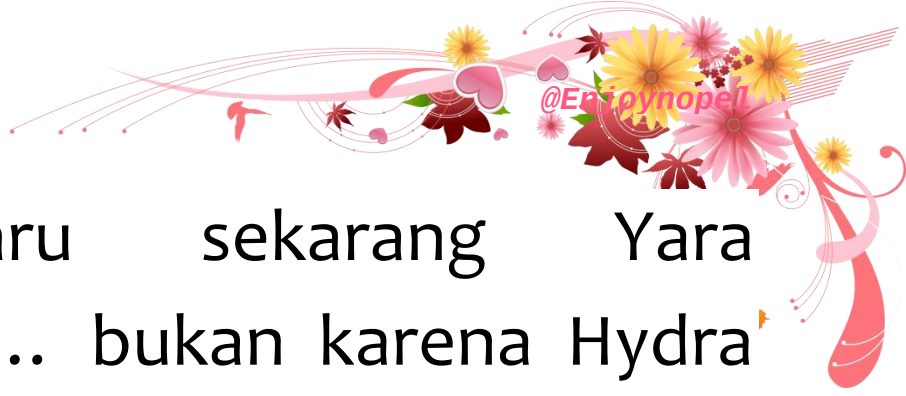
Yara selalu merasa ada yang salah dengan Hydra. Dia selalu terlihat sangat percaya diri, dia sempurna dan bisa melakukan apa saja.

Tapi ... kali ini Yara memikirkannya. Kenapa seseorang berusaha untuk terlihat sempurna? Kenapa dia ingin bisa melakukan segalanya dan apa saja?

Kenapa Hydra menekan dirinya sendiri agar ‘mampu’ sampai seektrim ini?

Yara awalnya berpikir karena Hydra yakin dia bisa melakukan





segalanya. Baru sekarang Yara memikirkannya ... bukan karena Hydra berpikir selalu mampu, tapi dia merasa rendah diri.

Dia merasa dirinya kotor, buruk, dan jahat. Itu sebabnya dia belajar melakukan banyak hal, ingin terlihat sempurna untuk menyembunyikan sisinya yang gelap.

Karena Hydra merasa tidak punya apa-apa, dia hanya bisa memaksakan diri untuk selalu terlihat sempurna.

“Hydra, lo orang paling luar biasa yang pernah gue temui dalam hidup ini.” Yara berkata hati-hati. Hatinya terasa sakit dan perih. Dia tidak bisa



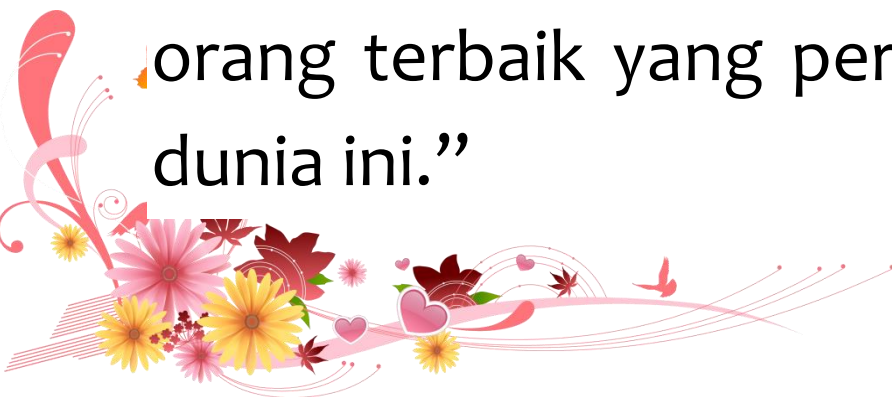


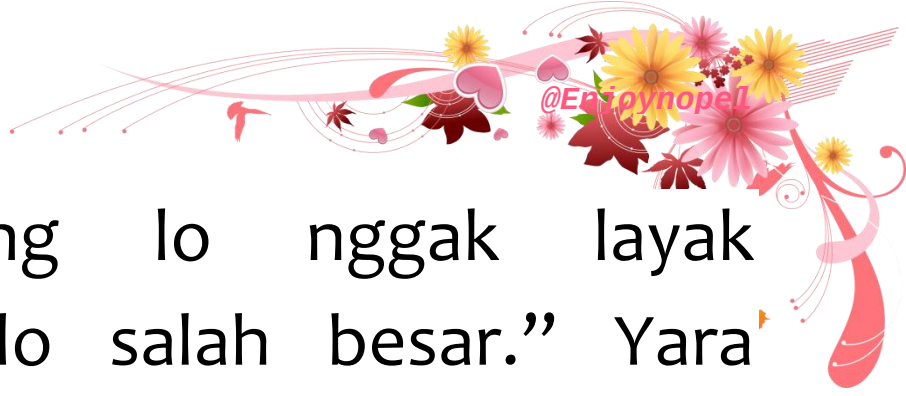


membayangkan sepedih apa jalan hidup Hydra di dunia nyata. Dia juga tidak berani bertanya padanya. “manusia itu selalu punya banyak sisi. Sisi baik dan buruk. Karakter manusia itu unik, sesekali mirip dengan yang lain, tapi masing-masing pasti punya ciri khasnya.”

“Setiap kita melakukan sesuatu, selalu ada konsekuensi. Lo selalu jadi orang yang berhati-hati, jadi lo pasti punya pertimbangan lo sendiri.”

“Lo selalu bilang, kalo lo orang jahat. Lo bukan orang baik. Tapi ... bagi gue, bagi orang itu ... lo jadi salah satu orang terbaik yang pernah kita kenal di dunia ini.”





“Lo bilang lo nggak layak diperjuangkan, lo salah besar.” Yara berkata tegas. “kalo posisi kita dituker, sekalipun gue bodoh dan harus ngulang dunia ratusan kali, gue masih bakalan masuk ke dunia ini ... berusaha keras buat nyelametin lo.”

“Gue mungkin putus asa, tapi gue nggak bakalan mundur. Gue bakalan ngelewatin dunia demi dunia ini ... demi bawa Hydra pulang.”

“Karena Hydra harus selamat.”

“Karena Hydra harus tetap hidup!”

\*\*\*



## Chapter 19

Hydra terpana.

Untuk sesaat, dia tidak bisa berkata-kata. Mungkin ini pertama kalinya dia mendengar seseorang ingin dia bertahan hidup setelah Lexa. Bahkan para mantan kekasihnya, begitu tahu Hydra hanya memanfaatkan dan mempermainkan mereka, membuang orang-orang itu setelah bosan, mereka terus mengutuk Hydra untuk menderita sampai akhir.

Mati dengan cara keji dan menyakitkan.





Rasa sakit yang mereka tanggung terlalu dalam. Saat mereka pertama kali berkenan dengan Hydra, motif mereka awalnya main-main, memperlakukan Hydra seperti piala bergilir. Mereka tidak pernah menyangka akan jatuh terlalu dalam.

Terlalu dalam ... sampai kehilangan akal sehat dan kewarasan.

Mereka selalu bertanya ...,

*Kenapa?*

*Apa yang kurang dari aku?*

*Kenapa kamu ingin putus dan pergi?*



Apa pun akan aku lakukan, segalanya bisa aku berikan. Aku hanya mau kamu tetap tinggal dan bertahan.

Saat itu, Hydra selalu tertawa, menjawab dengan nada humor ; apa yang salah dengan perilakunya? Bukankah sejak awal mereka mendekati dia hanya untuk kecantikan dan kepatuhannya? Karena Hydra bisa menjadi siapa pun yang mereka inginkan.

Beberapa kali dia hanya digunakan sebagai komoditas tanpa nilai.

Dia dipeluk, dipermalukan, digunakan. Mereka baik padanya saat dalam suasana hati yang baik. saat



mereka marah dan kesal, Hydra menjadi objek pelampiasan kekerasan secara verbal dan nonverbal.

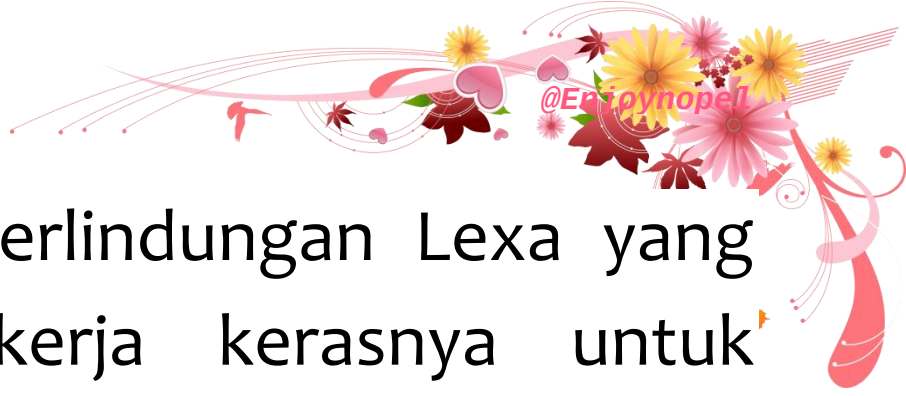
Kenapa orang-orang itu memandang diri sendiri terlalu tinggi? Baik padanya seperti sebuah amal, saat mereka bertingkah negatif, Hydra masih harus menerima sukarela, itu adalah kewajibannya, itu adalah tugasnya.

Mereka selalu berpikir Hydra akan menjadi kekasih yang lembut dan patuh. Hanya mereka yang bisa membuangnya, Hydra tidak diizinkan melakukan kebalikannya.

Amarah mereka membuat Hydra beberapa kali hampir terbunuh. Kalau







bukan karena perlindungan Lexa yang posesif, juga kerja kerasnya untuk menjauhkan Hydra dari orang-orang yang memiliki potensi menyakitinya, Hydra tidak akan bisa bertahan hidup sampai usia 25.

Bagi Hydra, karena bahkan ayahnya tidak menginginkannya, ibunya membenci Hydra dan menyesalkan kelahirannya, tidak ada orang lain yang akan benar-benar bersedia untuk memeluknya.

Tidak akan ada seseorang yang menerima dan mencintai Hydra tanpa syarat dan sukarela.





Kebaikan Yara adalah kebaikan pertama yang pernah diterima Hydra dalam hidupnya.

Perlindungan Lexa membuat Hydra merasa kotor dan tidak layak.

“Lo bener-bener penulis.” Hydra berkedip, dia mengukir senyuman humor, “lo tahu bagaimana cara ngerangkai kata-kata yang bagus dan menyentuh.”

“Gue serius.” Sangat sulit meyakinkan orang di depannya. Yara tahu Hydra memiliki watak keras. Itu sebabnya dia bisa melakukan apa pun untuk memenuhi ambisinya. Tidak ragu menyakiti dirinya sendiri.



“Oke, bahkan walau lo serius, faktanya sekarang lebih lo yang butuh diselamatkan dibanding gue.” Hydra mengalihkan pembicaraan. Walau bagaimanapun topik-topik yang sentimental semacam ini ... Hydra enggan untuk membahasnya sama sekali.

Yara sedikit kecewa. Dia tahu sulit bagi Hydra untuk mempercayai kata-kata dan janji orang lain. kehidupan Hydra di dunia nyata mungkin lebih sulit dan keji dibanding yang Yara pikirkan. Dia tidak bisa meyakinkan Hydra sekaligus. Mereka memiliki banyak waktu bersama.

Tidak apa-apa.





Perlahan saja.

“Elea.”

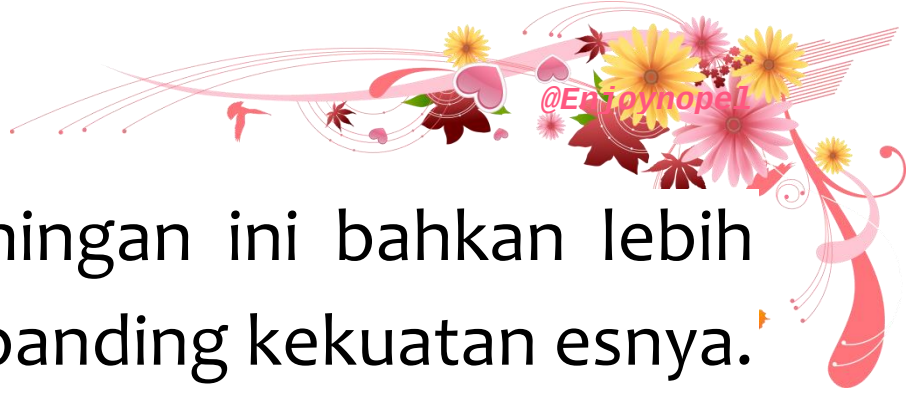
Seseorang muncul di belakangnya, menghampiri Hydra yang terus bergumam sendiri -di mata pria itu-, mengatakan hal-hal dengan bahasa yang tidak bisa dia pahami.

Parviz.

Hydra bahkan tidak menoleh. Membiarkan pria itu mendekatinya.

Parviz duduk di sisi kanannya, dia bersila dan meluruskan pandangan, ingin melihat sebenarnya apa yang sedang Hydra perhatikan?





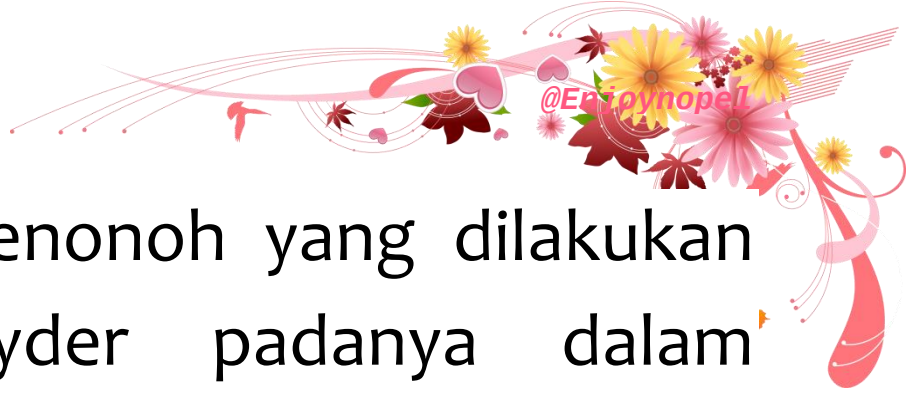
Tapi keheningan ini bahkan lebih membekukan dibanding kekuatan esnya. Dulu, setiap kali mereka saling mendiamkan, Elea akan menjadi orang pertama yang tidak tahan. Dia tidak nyaman diabaikan baik oleh Parviz ataupun Ryder. Dia pasti mengambil inisiatif.

Sudah lama sekali ... ,

Parviz mengukir senyuman pahit.

“Kau masih tidak ingin mengatakannya ... siapa orang yang menurutmu sudah membocorkan tentang kekuatanmu?” Parviz bukannya tidak mengerti apa yang dilakukan Hydra saat ini disengaja, pembalasan karena





perilaku tidak senonoh yang dilakukan Parviz dan Ryder padanya dalam beberapa bulan terakhir. Parviz tidak apa-apa kalau dia dipukul bahkan ditikam, tapi dia gelisah setiap kali Eleanor bermain dengan nyawanya.

“Menyimpannya di sisi kita, seperti menyimpan bom waktu. Aku bahkan tidak keberatan jika kita meninggalkan semua orang. Seperti saat pertama kali akhir dunia datang, cukup kau, aku, dan Ryder saja.”

Hydra tidak menanggapi. Sikap Hydra sangat acuh tak acuh. Dia bahkan tidak menganggap keberadaan Parviz dan hanya menilainya sebagai udara saja.





“Elea ...,”

“Jadi apa?” Hydra akhirnya menjawab. Dia melirik pria di sisinya dengan sorot dingin. “jika aku melakukan apa yang kau katakan, bahkan mempertaruhkan hidupku sendiri, jadi apa?”

“Kau tidak menyukainya, kau bisa pergi. Tidak apa-apa bagiku untuk sendiri. Tapi jika kalian ingin mengikutiku, aku masih akan membawa semua orang, menyembunyikan pengkhianat itu di sisimu.” Hydra tertawa kecil. Suaranya renyah namun memberikan pesona muram. Parviz tidak bisa berkata-kata, terutama saat Hydra memberinya sorot guyon, “lagipula ...”



bukankah sejak awal kalian tidak pernah mempercayaku?”

Ini adalah kesedihan Eleanor. Kecewaannya. Walau dia tidak terlalu menyalahkan Parviz dan Ryder, dia masih sangat sedih dan terluka karena ketidakpercayaan mereka. Apa pun yang Elea katakan, dua pria yang mengaku paling mencintainya ... selalu meragukannya. Mengabaikan semua permintaannya.

Elea ingin mereka mengusir Daleela, mereka tetap menjaga Daleela di kelompok itu.

Elea bilang dia tidak ada hubungannya dengan Kapten dari basis

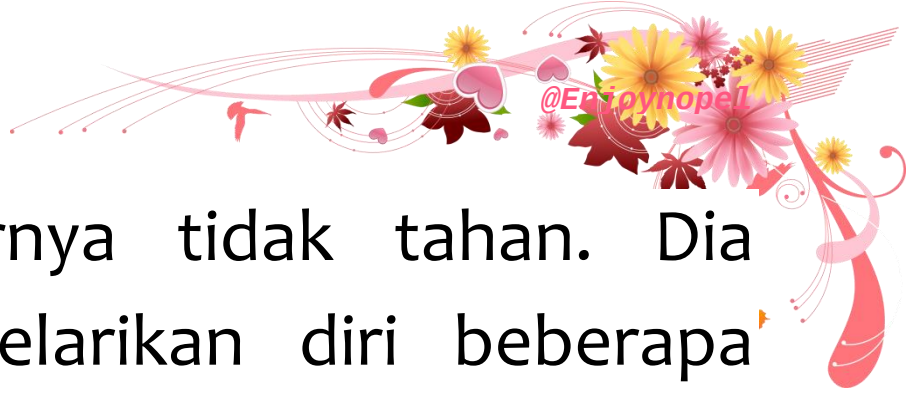




musuh. Parviz dan Ryder sudah terlanjur gila, mereka tidak ragu untuk meniduri Elea secara paksa. Walau akhirnya mereka tahu yang dilontarkan orang-orang itu hanya fitnah belaka, mereka bukan hanya tidak merenung dan meminta maaf. Keduanya merasa terlanjur, jadi terus memaksakan kehendak mereka pada Elea terlepas dari ketidaknyamanan wanita itu.

Eleanor dikucilkan. Dia dikurung di vila tempat mereka tinggal. Orang-orang berpendapat buruk tentangnya. Parviz dan Ryder bukan hanya tidak mengklarifikasi dengan motif egois, mereka justru mengunci Elea lebih ketat.





Elea akhirnya tidak tahan. Dia memutuskan melarikan diri beberapa saat hanya untuk memberi keduanya pelajaran. Biarkan dua bajingan itu panik karena kehilangannya.

Tapi ... Elea tidak pernah menyangka kalau itu akan menjadi momen terakhir dia melihat dua sahabat baiknya.

Dia ditangkap, dikirim ke laboratorium. Sedikit demi sedikit darah dan dagingnya diambil, tulangnya dipotong dengan kejam. Mereka bahkan tidak berpikir memberikan anastesi untuk meringankan rasa sakitnya. Elea ingin mati, tapi masih percaya kalau





cepat atau lambat, Parviz dan Ryder akan menemukannya.

Menjemputnya.

Menyelamatkannya.

Sedikit harapan itu yang membuat Elea menahan setiap kesakitan dan penyiksaan. Ingin bertemu Parviz dan Ryder untuk menjernihkan kesalahpahaman.

Tapi ... lalu apa?

Hydra menurunkan kelopak mata, bulu matanya yang lebat bergetar sesaat, dia mencibir, “Karena kalian tidak mempercayaiiku sejak awal, maka lakukan itu sampai akhir.”



Kabar tentang Parviz dan Ryder yang akhirnya bersama Daleela sudah seperti hukuman mati untuk Elea. Bulan demi bulan wanita itu mengalami penyiksaan yang tidak manusiawi, hanya untuk mendengar rumor tentang dua pria yang paling mencintainya justru memilih bersama musuh yang sudah menjebak dan menghancurkan hidupnya.

Rasa sakit itu begitu gila.

Setiap lubang di tubuh Elea berdarah.

Dia meledakkan inti kristal di kepalanya, tidak ingin lagi berhubungan dengan dunia atau mereka semua.





Parviz mengatupkan bibir. Dia ingin mengatakan sesuatu untuk membela diri, tapi pada akhirnya menutup mulut.

Ya, mereka tidak berhak bertanya atau menuntut. Mereka adalah orang yang paling menyakiti Elea. Mereka sudah menghancurkan kepercayaan yang Elea berikan, mengabaikan setiap doa dan permohonan.

Parviz melihat Hydra berdiri, dia berbalik dan pergi.

Pria itu menatap langit dengan sorot hampa. Menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan.

\*\*\*



Lio tidak tahu berapa lama dia menyetir? Sese kali dia akan menoleh, menatap sepotong kepala yang memiliki banyak luka. Darahnya sudah dibersihkan, kelopak matanya tertutup rapat. Pria ini jelas sangat kesakitan menjelang akhir hayatnya. Diletakkan di jok samping kemudi, kepala itu sese kali akan bergoyang karena guncangan mobil.

Lio sendiri sudah merasakannya. Berkali-kali. Bahkan jika dia harus mengingat, setiap melihat sekelompok hewan buas itu tubuhnya akan gemetar. Alam bawah sadarnya mengingatkan Lio untuk melarikan diri. Rasa takut itu meresap ke dalam sumsum dan tulang,





namun hatinya yang terus mengingatkan Lio jika dia benar-benar menyerah ... Yara tidak akan memiliki kesempatan untuk pulang.

“Kadang, gue juga ngerasa lucu.” Lio bersuara dengan nada rendah. Dia tertawa kosong. “tekad macam apa yang gue punya sampe berani ngadepin ratusan kali kematian demi mempertahankan satu nyawa?”

Bahkan seseorang akan menyerah jika mengalami tragedi kematian tiga kali berulang. Lio berpikir, mungkin logikanya sudah mati. Itu sebabnya dia masti bisa bertahan sampai ke titik ini.





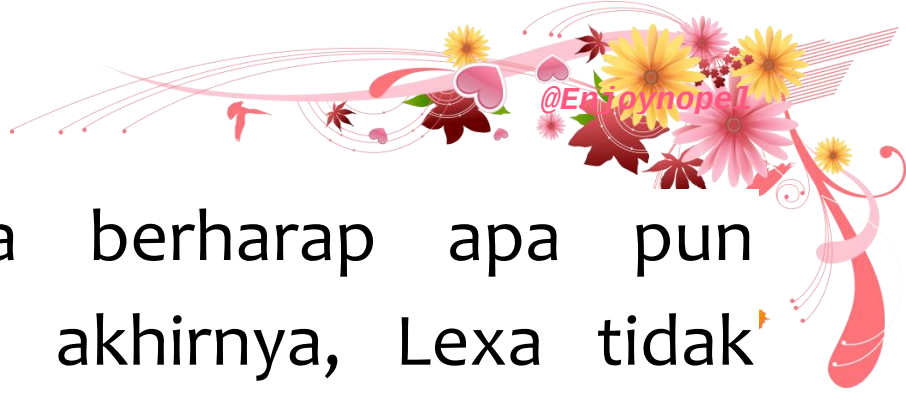
Bagi Lio, setiap kematian yang dia hadapi menyakitkan, meninggalkan trauma mendalam. Tapi jika harus dibandingkan dengan menjalani kehidupan panjang ini tanpa Yara, Lio tidak mampu bertahan.

Tubuhnya bisa terluka. Jiwanya bisa terkoyak. Tapi sosok yang sejak awal sudah dia pilih sebagai belahan jiwa ... selama memiliki setitik harapan, Lio tidak bisa menyerah padanya.

Lio mencengkeram setirnya erat. Dia melirik Lexa lagi.

Itu sebabnya, karena Lio tidak ingin menyerah, dia memberi Lexa kesempatan yang sama.





Dia hanya berharap apa pun keputusan Lexa akhirnya, Lexa tidak akan menyesali seumur hidupnya.

\*\*\*

“Sepertinya kita terlambat?” seorang pria berkata tanpa daya. Dia akhirnya sampai di titik koordinat yang dikirim seseorang pada mereka beberapa hari lalu. Sayangnya, jarak yang harus ditempuh olehnya terlalu jauh. Jika mereka hanya mengirim para adidaya ‘biasa’, tidak ada bedanya dengan mengantar nyawa pada musuh.

“Ini sudah beberapa hari.” Pria di sisinya berkata sambil tersenyum. Melihat gedung yang sudah sepenuhnya







runtuh, ada banyak mayat yang tergeletak di sekitar mereka. Tapi semuanya sudah kehilangan inti kristal di kepala.

Mayat-mayat itu tidak utuh.

“Pertempurannya cukup intens. Cara mereka membunuh juga sangat kejam.” Pria yang memiliki rambut biru itu meletakkan telunjuk di bibirnya. Dia memiliki kulit berwarna tembaga, pupil emasnya terlihat berkilat gembira. “kudengar ada 17 adidaya tingkat 5, dan 2 adidaya tingkat enam level tinggi, semuanya terbunuh. Sepertinya ... ini memang dilakukan oleh dua adidaya tingkat 7.”





Pria itu menoleh ke arah rekannya.  
“Pertempurannya mungkin lebih sulit dibanding yang kita perkirakan.”

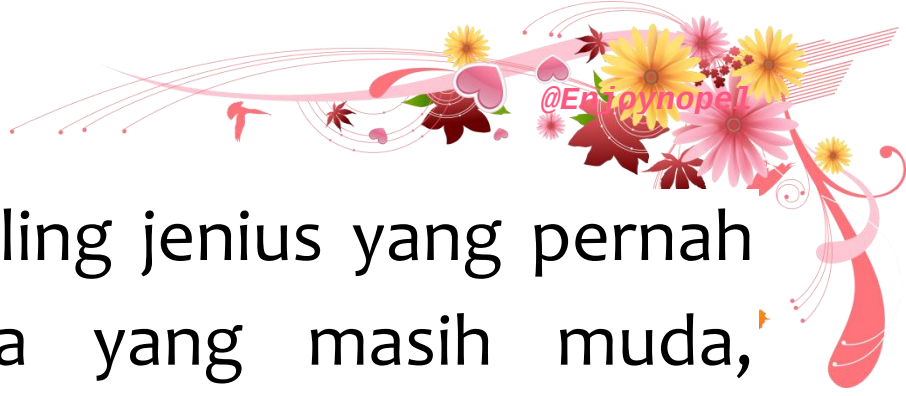
“Hanya dua adidaya tingkat 7, apa yang sulit?”

Di sisi lain, akhirnya seseorang meninggalkan mobil militer, dia memakai kaca mata hitam. Penampilannya tampak rapi seperti seorang kutu buku. Namun siapa pun yang mengenalnya, mereka akan cukup takut dan kagum pada pria itu.

Bill Ezro.



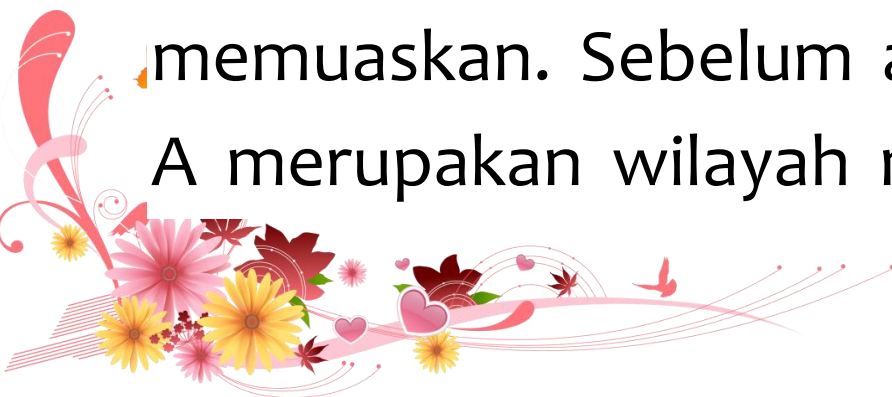
Usianya baru 32 tahun. Rumornya, sebelum akhir dunia bahkan IQ-nya disebut melebihi 200. Dia adalah salah

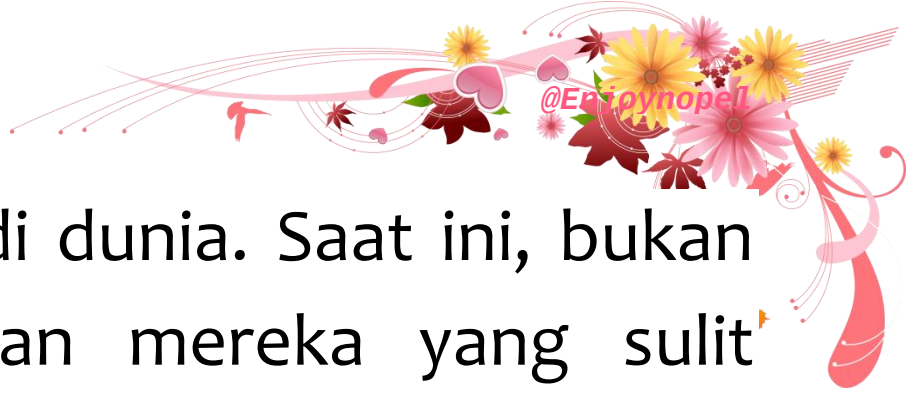


satu manusia paling jenius yang pernah ada. Di usianya yang masih muda, bahkan dengan segala keterbatasan akhir dunia ... dia masih berhasil menciptakan banyak penemuan bermanfaat untuk umat manusia.

Saat ini, Base A tempat tinggalnya menjadi salah satu basis terkuat dan paling maju dibanding sisa basis yang lain. Semua basis berharap bisa memiliki seorang ilmuwan sehebat Bill Ezro untuk berkontribusi atas nama basis mereka.

Sayangnya, Bill sudah terikat dengan Base A sejak awal. Terlebih, fasilitas yang diberikan untuknya sangat memuaskan. Sebelum akhir dunia, Base A merupakan wilayah militer salah satu





negara terkuat di dunia. Saat ini, bukan hanya pertahanan mereka yang sulit ditembus, segala fasilitas dan kekuatannya masih memimpin.

Jika bukan karena Ryder dan Parviz di Base C, Base A akan menjadi basis yang paling tidak terkalahkan, memiliki dua adidaya terkuat sepanjang sejarah.

“Mereka sepenuhnya dibantai?” Bill menghela napas. Dia menggeleng pelan, “aku terlalu meremehkan Eleanor. Kalau saja kami tidak ceroboh, dia sudah jatuh ke tangan kita sejak awal.”



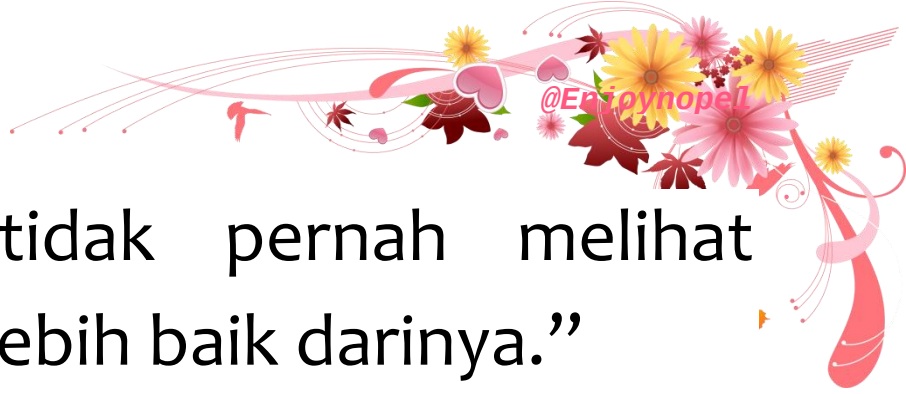


Bill benar-benar menyayangkan. Dia menyesal sampai ususnya menghijau. Dia sama sekali tidak menyangka hanya seorang adidaya tingkat 3 benar-benar bisa melarikan diri dari kepungan puluhan adidaya yang jauh lebih kuat darinya.

“Profesor, kudengar ... Eleanor ini sangat cantik. Benarkah?” fokus pria berambut biru justru pada hal lain. Dia tampak antusias.

Bill berkedip. Dia tidak terlalu mengerti dengan estetika manusia. Sepanjang hidupnya, pria ini selalu fokus pada setiap penelitiannya. Namun dia masih menjawab, “Dari pandanganku ...





aku memang tidak pernah melihat seseorang yang lebih baik darinya.”

Jika dibandingkan dengan semua wanita yang ada di basis mereka, bahkan para pelacur yang merawat kulit untuk menjual tubuh, Eleanor masih beberapa tingkat lebih baik.

“Mungkin karena kekuatan penyembuh itu juga merupakan kekuatan cahaya?” Bill tidak terlalu yakin, dia belum melihat kekuatan Eleanor dari jarak dekat. “kulitnya yang terbaik.”

Dibanding dengan wajah, Bill lebih tertarik dengan kondisi kulit Eleanor. Di akhir dunia, masih sangat lembap,







kemerahan, lembut, dan terawat. Mungkin itu juga salah satu alasan dia menjadi yang paling menonjol.

“Penjelasanmu membuatku semakin bergairah.” Si rambut biru tidak bisa menahan tawa. “Profesor, saat dia istirahat, bolehkah aku mampir dan menggunakannya? Seharusnya tidak apa-apa, kan?”

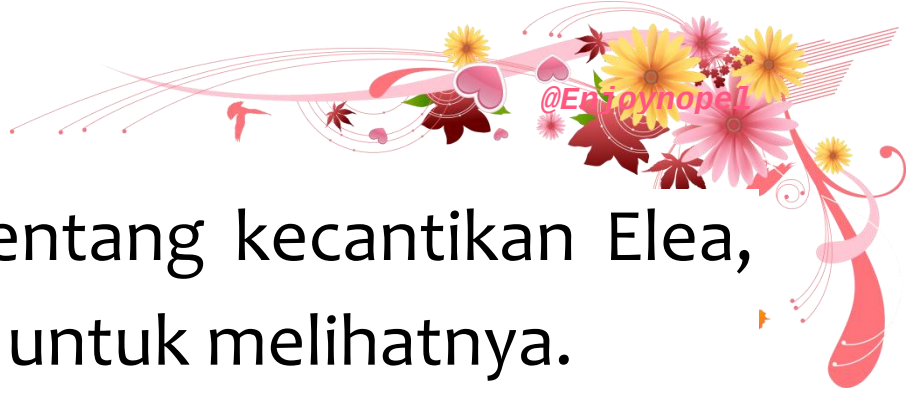
Bill hanya melirik dan menjawab tidak peduli, “Selama kalian tidak mengganggu proses penelitianku.”

“Tentu saja.”

Si rambut biru melirik rekannya yang berambut hitam. Pria itu jauh lebih







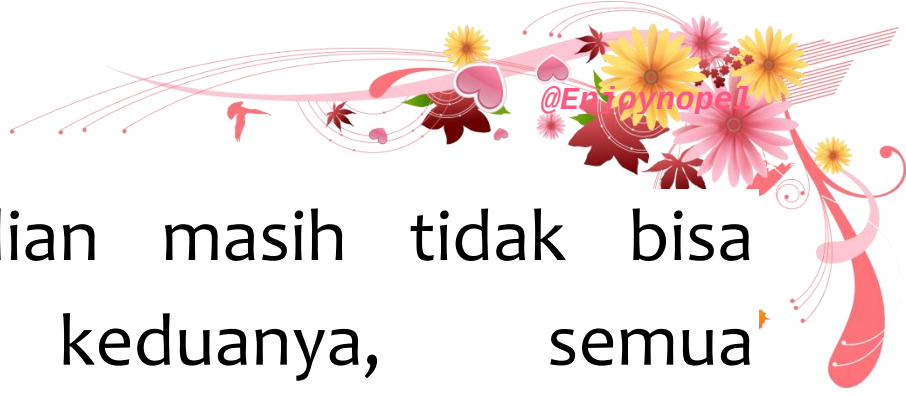
acuh tak acuh tentang kecantikan Elea, tapi juga tertarik untuk melihatnya.

“Dibanding dengan wanita itu, aku lebih tertarik pada dua pelindungnya.” Si rambut hitam berkata setengah bergumam, pupilnya menyipit. “mereka disebutkan sebagai dua manusia terkuat, aku ingin menantang mereka, melihat siapa di antara kami yang lebih kuat?”

Mereka sudah tahu tentang Elea yang akhirnya berkumpul dengan kelompok Parviz lagi. Walau begitu, niat mereka belum surut. Mereka justru lebih tergerak.

“Sudah kubilang, mereka hanya adidaya tingkat 7.” Bill memutar bola





mata. “jika kalian masih tidak bisa mengalahkan keduanya, semua pengorbanan dan penelitianku sia-sia, lebih baik kalian mati saja.”

Tidak ada yang tersinggung dengan kata-kata Bill. Walau bagaimanapun, mereka sadar diri. Tanpa Bill, kekuatan mereka tidak akan meningkat secepat ini.

“Oke, oke, Profesor, jangan marah. Kami akan menemukan mereka segera dan menangkap Eleanor untukmu. Untuk dua adidaya level tinggi di sisinya, kita juga bisa mencungkil inti kristal mereka, meningkatkan kekuatan kami sendiri. Bukankah semuanya akan





selesai?” Rambut biru membujuk lagi. Dia menyeringai bodoh.

Bill hanya mendengkus. Dia memerintahkan, “Terserah. Sebaiknya kalian segera melakukannya.” Pria itu berbalik dan kembali menuju mobil militer.

Meninggalkan dua orang yang saling melirik lalu mengangkat bahu tanpa daya.

Jika Hydra dan Yara melihatnya, kedua orang itu mungkin akan terkejut.

Mereka bahkan tidak berani memikirkannya ...,



Kalau dalam waktu singkat, Base A saat ini sudah memiliki dua adidaya tingkat 8.

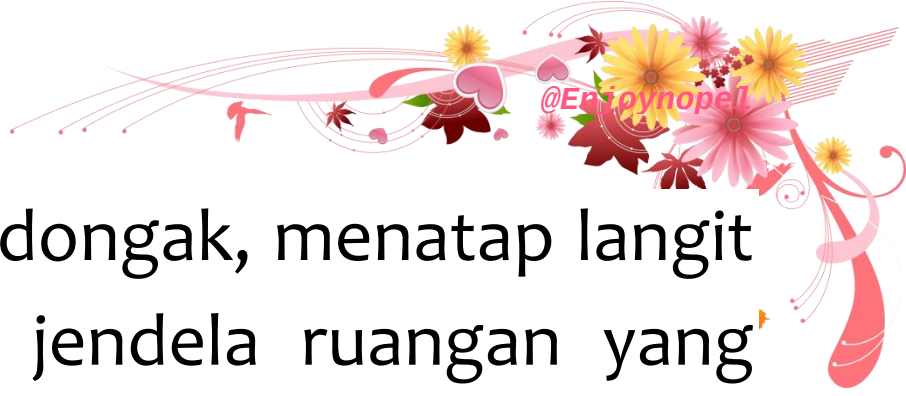
\*\*\*

“Firasat gue nggak enak.” Yara menghela napas. Dia bergulingan di tempat tidur, di sisi Hydra yang sedang membaca buku.

Hydra mengulum permen loli, sudah memakai piyama tidur, tengkurap dan menopang dagu dengan satu tangan yang bebas.

Dia melirik Yara, “Mm?”

“Firasat gue bener-bener nggak enak.” Yara menjelaskan dengan nada



muram. Dia mendongak, menatap langit gelap dari balik jendela ruangan yang sempit. Pupilnya menyempit. “di novel aslinya, Parviz dan Ryder sama sekali nggak naik ke tingkat 8, tapi sekarang Parviz udah jadi adidaya tingkat 8, kelihatannya Ryder juga otw.”

Sekarang, Yara menyebutkannya ... Hydra juga menyadari satu hal. Dia tertegun beberapa detik, lalu berkata lembut, “Plotnya semakin kacau. Kehendak Dunia pasti manfaatin lebih banyak celah, kita harus hati-hati. Kemungkinan ... musuh saat ini udah punya adidaya tingkat 7, bahkan tingkat 8.”



Hydra tidak pernah memiliki ide yang baik tentang Kehendak Dunia. Bajingan ini ... cepat atau lambat Hydra akan memukulinya dengan kedua tangannya sendiri. Manusia pada dasarnya makhluk egois. Kehendak Dunia mungkin bukan manusia, tapi dia juga memiliki egonya sendiri.

Selamat Hydra dan Yara pergi, semua novel yang Yara tulis akan mencapai *ending*-nya, itu artinya Kehendak Dunia tidak akan dibutuhkan lagi. Dia akan sepenuhnya mati.

Demi mempertahankan hidupnya sendiri, Kehendak Dunia hanya bisa mengerahkan upaya putus asa untuk mengurung Yara dan Hydra.

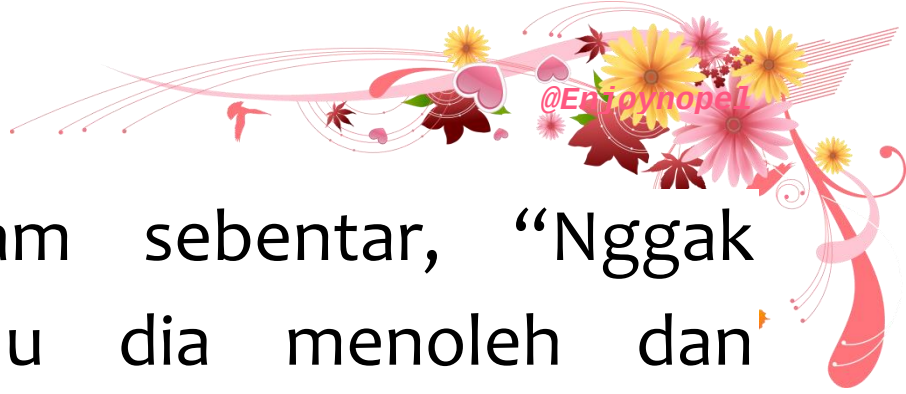




Ekspresi Yara jelek saat mendengarnya, “Mungkin mereka bener-bener udah punya adidaya tingkat 8?”

“Bisa jadi.” Hydra juga tidak nyaman, tapi tidak menunjukkan di wajahnya. Dia menyesap permennya beberapa detik. “gue juga harus cepat mengembangkan kekuatan gue sendiri. Walau adidaya tingkat 8 bukan kubis yang bisa sembarang di petik, selama musuhnya dua atau lebih, kita bakalan bener-bener putus asa.”

“Jadi kapan lo bakalan ngelepasin Daleela?”



Hydra diam sebentar, “Nggak lama lagi.” lalu dia menoleh dan mengimbuahkan, “saat ini kemungkinan orang-orang dari Base A mulai ngejar. Kita nggak bisa terlalu lama tinggal di sini.”

“Jadi kenapa kita nggak bergegas?”

“Di gurun ini, ada banyak monster tingkat tinggi. Harusnya Ryder juga punya kesempatan buat naik.”

Yara akhirnya mengerti. Ternyata itu alasannya. Hydra selalu melihat segalanya dari berbagai arah. Dia tidak berani bersantai dan menunjukkan celah.





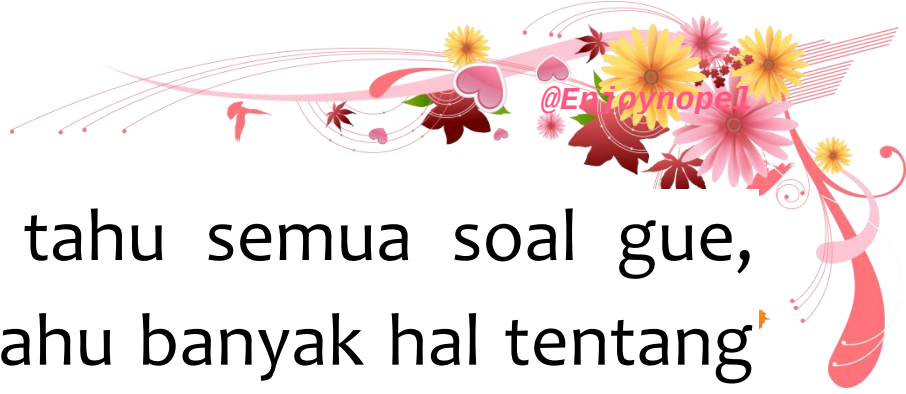
Lalu Yara diam lagi, menatap Hydra saksama dan bertanya lembut, “Hydra ... apa yang bakalan lo lakuin saat balik ke dunia nyata?”

Hydra tertegun, dia berkedip dan balas menatap.

“Apa yang bakalan lo lakuin sama orang yang udah ngejar lo ke dunia ini?”

“Kenapa lo tiba-tiba tanya soal dia lagi?” Hydra bertanya tanpa daya. Yara tampaknya sangat tertarik dengan pengalaman hidupnya. Tapi kisah hidup Hydra bahkan lebih pahit dibanding empedu, dengan karakter melankolis Yara, dia mungkin tidak akan berhenti menangis dan mengasihannya.

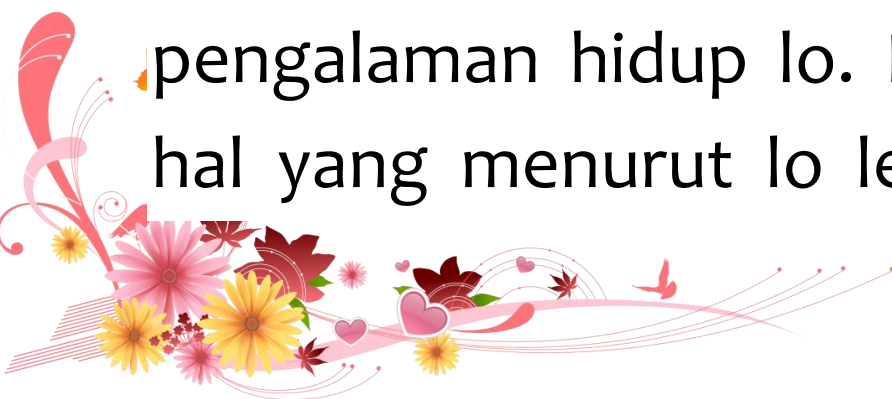




“Ya ... lo tahu semua soal gue, tapi gue nggak tahu banyak hal tentang lo. Gue cuma tahu nama lengkap lo.” Yara cemberut. Itu masih nama mengerikan. Hydra Lilith. Ibu macam apa yang tega memberikan nama tercela dan penuh kutukan pada darah dagingnya sendiri? bahkan dinilai dari namanya saja, Yara sudah tahu kalau ibu kandungnya Hydra pasti orang jahat yang tidak bertanggung jawab.

Walau bagaimanapun, di dunia ini ada terlalu banyak orangtua yang tidak pantas menjadi orangtua.

“Gue nggak bakalan tanya soal pengalaman hidup lo. Pasti ada banyak hal yang menurut lo lebih baik ditutup





seumur hidup. Tapi seenggaknya gue kepo sama orang ini.”

Hydra memikirkannya sebentar, lalu dia berkata, “Gue nggak tahu.”

Yara menatapnya sedih.

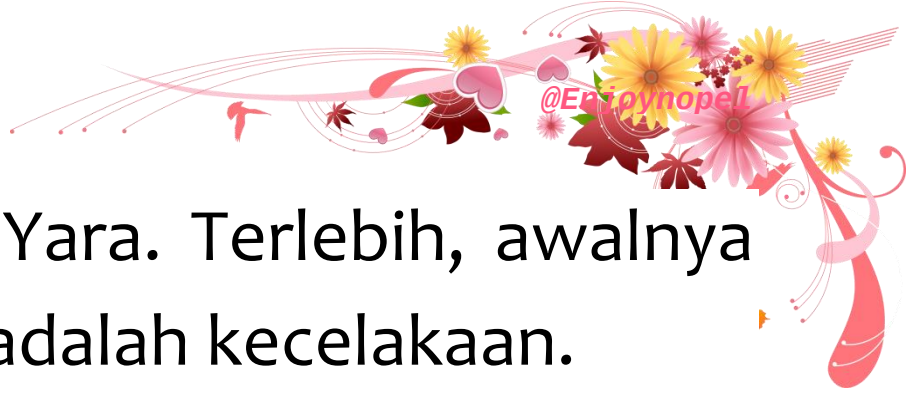
“Kita udah kenal cukup lama.”

Hydra tanpa sadar mengenang sosok Lexa. “dia cowok paling bodoh yang pernah gue temuin dalam hidup gue.”

Cinta dan pengorbanannya terlalu tidak masuk akal.

Hydra bukan orang normal, dia sangat gila. Itu sebabnya dia rela melakukan apa pun untuk





menyelamatkan Yara. Terlebih, awalnya kematian Hydra adalah kecelakaan.

Lexa berbeda. Dia mengejar Hydra, kemungkinan besar caranya mengejar Hydra dengan bunuh diri.

Setiap memikirkan bagaimana cara Lexa mati, Hydra merasa tidak nyaman. Seolah ada duri yang tersangkut di kerongkongan.

“Gue selalu ngira dia normal, tapi setelah gue pikir-pikir, dia mungkin juga orang gila.” Hydra tertawa nostalgia. “ya ... dia pasti sakit jiwa.”

Orang normal tidak akan terus maju saat ditolak, apalagi melindungi







wanita yang jelas-jelas menyia-nyiakannya.

Setelah wanita itu mati, dia masih mengejar Hydra dengan gila. Jika orang seperti itu disebut normal ... dia tidak tahu tolak ukur orang gila itu seperti apa?

“Dia orang baik?”

“Saking baiknya dia sampe ke titik bodoh.”

“Dia nggak kasar?”

“Dia sesekali marah saat gue nyakitin diri sendiri.”

“Dia tulus?” Yara bertanya lagi.



Hydra kali ini diam beberapa detik, berbisik, “Dia ... mungkin orang paling tanpa pamrih yang pernah gue kenal dalam hidup ini.”

“Dia ganteng?”

Hydra berkedip, kali ini dia tersenyum menggoda, “Dia masih lebih ganteng dari Lio.”

“Gue pikir ... yang terakhir nggak mungkin. Lio masih jadi yang paling ganteng di dunia!”

Hydra tertawa. Tapi di matanya, Lexa memang beberapa poin lebih tampan dibanding Lio. Terlebih, latar belakang keluarganya luar biasa. Dia tidak bisa dibandingkan dengan Lio yang



seorang yatim piatu dengan latar belakang rata-rata.

“Hydra ... lo suka sama dia?”

Tawa Hydra terhenti. Kali ini dia tersenyum masam, “Gue nggak bisa.”

“Nggak bisa?” Yara justru bertanya aneh. “kenapa lo pilih kata ‘nggak bisa’ dibanding ‘nggak suka?’”

Ah?

“Hydra ... lo juga suka sama dia, kan?” Yara memiringkan kepalanya, bertanya lembut, “lo suka sama dia ... tapi lo nggak punya keberanian buat bersama sama cowok itu, iya, kan?”

\*\*\*



## Chapter 20

Kali ini Hydra tidak mengatakan apa-apa. Ada banyak hal yang masih tidak bisa dia ungkapkan karena baginya memang tidak perlu dikatakan.

Hydra mengalihkan pandangan, Yara tahu kali ini Hydra tidak akan menjawab, jadi dia tidak bertanya lagi.

“Ngomong-ngomong,” Yara mengganti topik, “sejak pagi Ryder pergi dan belum balik, menurut lo ... ke mana dia sekarang?”

“Dia nyari monster tingkat tinggi, kan?”



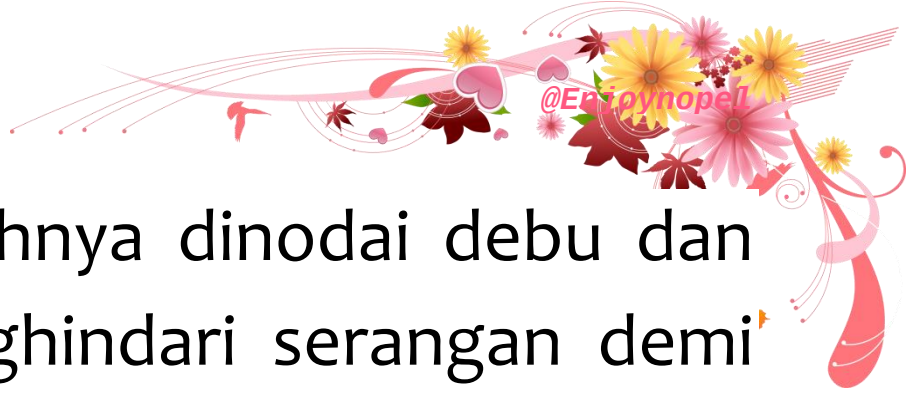
“Mm.” Yara mengerutkan keningnya. “tapi ... buat seorang adidaya tingkat 7 level tinggi kayak dia, bukannya nggak bakalan butuh waktu terlalu lama?”

\*\*\*

Ryder mundur, menghindari semprotan racun yang dilemparkan kadal gurun ke arahnya. Kadal itu memiliki tinggi 2 meter, dengan panjang hampir 5 meter. Saat kadal itu mendesis, panjang juluran lidahnya bisa mencapai 7 meter.

Tubuh Ryder terluka, pakaiannya robek di mana-mana. Napasnya sedikit terengah, punggungnya berkeringat





dingin dan wajahnya dinodai debu dan darah. Dia menghindari serangan demi serangan kadal itu, sesekali dia akan membangun benteng menggunakan tanaman rambat dan logam. Tapi tameng itu hanya akan bertahan beberapa detik sebelum akhirnya meleleh.

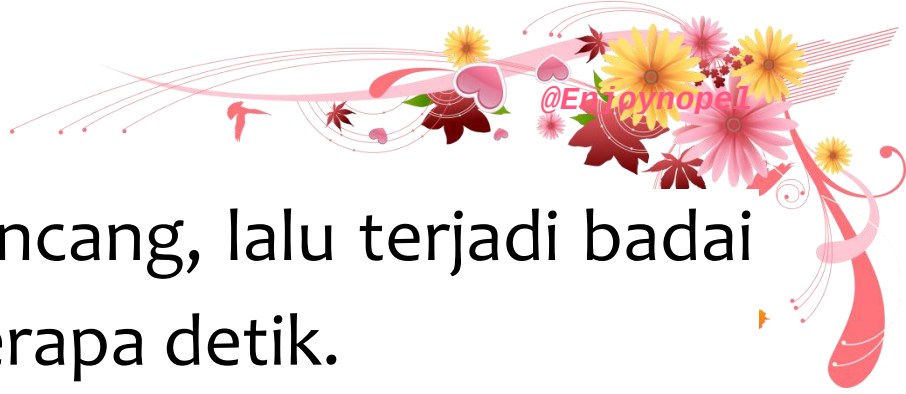
Ryder berdecak.

Dia sudah bertahan melawan kadal ini selama 3 jam.

Awalnya, dia hanya akan membunuh monster tingkat 5 atau 6. Kebanyakan monster itu bahkan baru tingkat 3. Saat Ryder mengumpulkan semua inti kristal, tiba-tiba tanah yang







dipijaknya berguncang, lalu terjadi badai pasir dalam beberapa detik.

Ryder dengan cepat melindungi dirinya. Tapi pasir di sekitarnya mulai terhisap, pusaran pasir terbentuk seluas 3 meter. Ryder hampir terseret, dia dengan cepat melompat tinggi, tanaman rambat di sekitarnya kacau, dia memecut ke berbagai arah untuk meringankan badai pasir yang hampir membuat Ryder sepenuhnya terkubur.

“Aku mungkin terlalu banyak membunuh mereka.” Ryder berkata muram.

Sepersekian detik kemudian ... musuh yang tangguh muncul. Itu adalah





kadal gurun tingkat 7 level tinggi. Monster yang kekuatannya setara dengan dirinya sendiri.

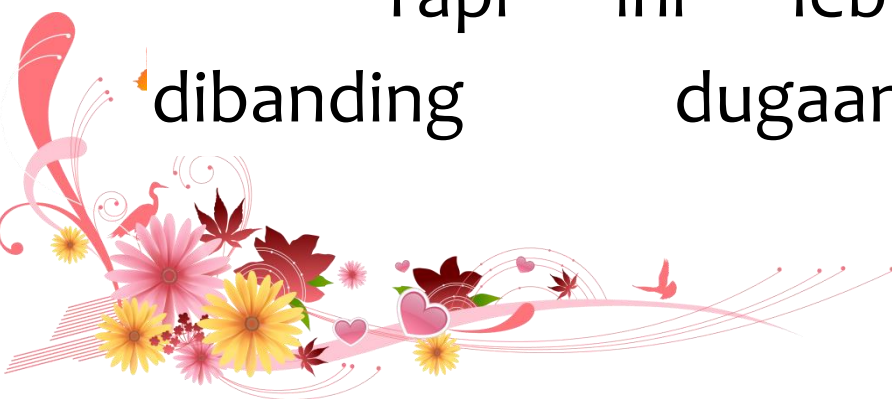
Ekspresi Ryder gelap. Dia menyerap inti kristal di tangannya, memulihkan sedikit demi sedikit energinya.

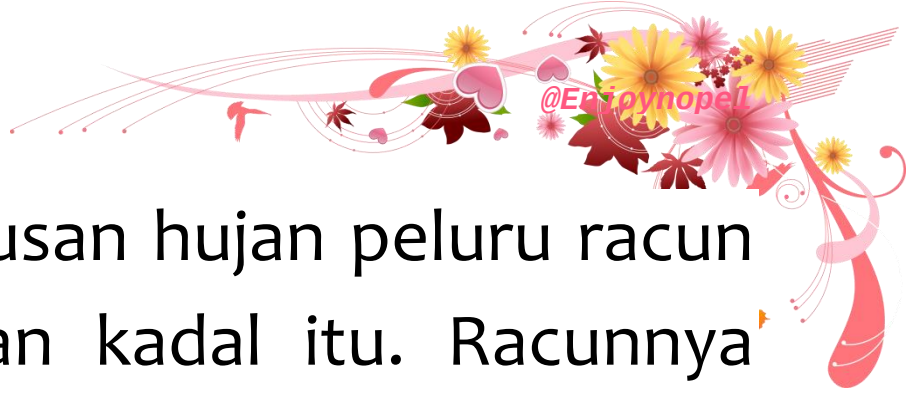
Keberuntungannya terlalu buruk.

Namun di sisi lain, inti kristal monster ini juga bisa membantu Ryder untuk naik tingkat sepenuhnya.

Jadi ... alih-alih melarikan diri, Ryder memutuskan untuk melawan.

“Tapi ini lebih merepotkan dibanding dugaanku.” Ryder





menghindari ratusan hujan peluru racun yang dilemparkan kadal itu. Racunnya sangat korosif. Bahkan pasir yang tersiram racunnya langsung berubah gelap kurang dari satu detik. Gerakan kadal juga sangat lincah dan gesit.

Kalau Ryder bukan seorang petarung defensif, dia mungkin akan terluka parah sejak awal.

Untungnya, kadal itu hanya satu.

Ryder mengarahkan seluruh tanaman rambat berduri menyerang ke arah kadal, namun kadal itu melompat tinggi, saat Ryder melemparkan ratusan logam tajam ke arahnya, kadal itu berputar di udara, lalu melemparkan





kembali semua logam itu dengan sapuan ekornya.

Pupil kadal memerah. Dia berteriak ke arah Ryder, suaranya begitu keras melengking. Membuat Ryder hampir kehilangan pijakan dan hampir jatuh.

Masih monster ganda.

Ryder tidak punya pilihan lain. Dia tidak akan bisa bertarung dengan suara ultrasonik yang menggetarkan otaknya setiap saat.

Pupil Ryder menggelap, lalu dia menusuk kedua telinganya dengan tanaman rambut, menghancurkan gendang telinganya.





Dalam sekejap, dua telinganya mengalirkan darah. Namun di sisi lain, dia tidak bisa lagi mendengarkan apa-apa.

Ryder memutar kepala, lalu dia mulai maju dan menyerang kadal itu dari jarak dekat.

\*\*\*

Daleela menonton di kejauhan. Dia melihat pertempuran sengit antara sang kapten dengan kadal gurun. Tidak berani mendekat apalagi mengintervensi, Daleela memutuskan mengamati dari jauh.

Ekspresinya sangat gugup.



Selain saat melawan zombie tikus, ini pertama kalinya Daleela melihat Ryder bertarung habis-habisan. Masih melawan monster besar dengan kekuatan setara. Berbeda dengan kulit Ryder yang walaupun lebih kebal masih mudah terluka, kadal itu bisa mengeraskan kulitnya sekuat besi, yang sanggup menahan satu demi satu serangan Ryder sesekali.

“Aku berharap ... dia kalah.” Daleela bergumam dalam hati.

Di masa lalu, dia memiliki angan tersendiri untuk dua kaptennya. Iri karena Eleanor begitu beruntung dicintai oleh dua pria terkuat di dunia. Dua pria itu masih bersedia mengatasi



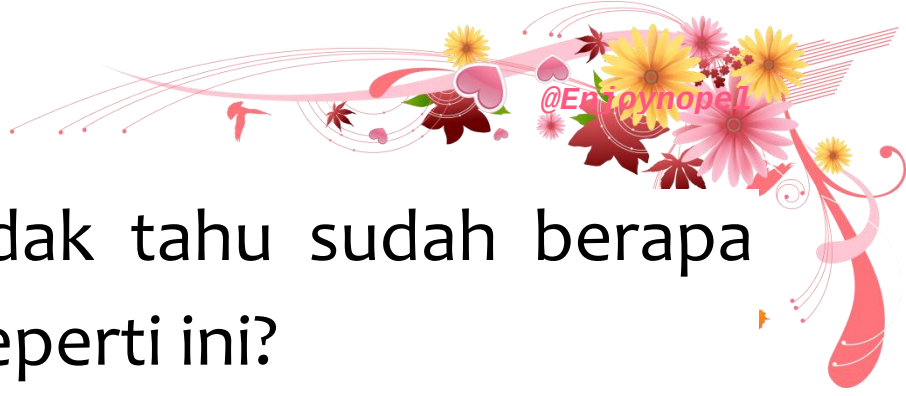


kecemburuan dan rasa iri untuk berbagi. Di mata Daleela, Elea masih menjadi wanita tidak berguna paling beruntung.

Tapi emosi itu hanya hasrat sesaat. Semakin dia melihat, temperamen dua kapten ini sebenarnya bajingan. Dua-duanya juga mencintai Elea dengan gila dan tanpa syarat. Hampir tidak ada peluang untuk dirinya sendiri, jadi Daleela menyingkirkan angan-angannya. Karena dia tidak bisa memiliki dua pria itu, sebaiknya mereka mati saja.

“Sayang sekali mereka terlalu kuat, akan lebih baik kalau mereka terbunuh lebih awal. Dengan begitu, tidak ada yang bisa melindungi Elea





lagi.” Daleela tidak tahu sudah berapa kali dia berdoa seperti ini?

Di kehidupan sebelumnya, janganakan berdoa seseorang mengalami kesialan, Daleela selalu berdoa agar dunia bisa segera kembali aman dan damai. Semua manusia bisa hidup dengan baik dan terselamatkan.

Tapi kebbaikannya sudah terkorosi. Kelembutan hati Daleela justru menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

Saat ini, dia memilih menjadi sosok yang kejam dan tidak berperasaan. Karena di akhir dunia, kebaikan manusia tidak lagi bernilai. Lebih baik bersikap egois dan mementingkan diri sendiri.



“Kapten, tolong segera mati.”

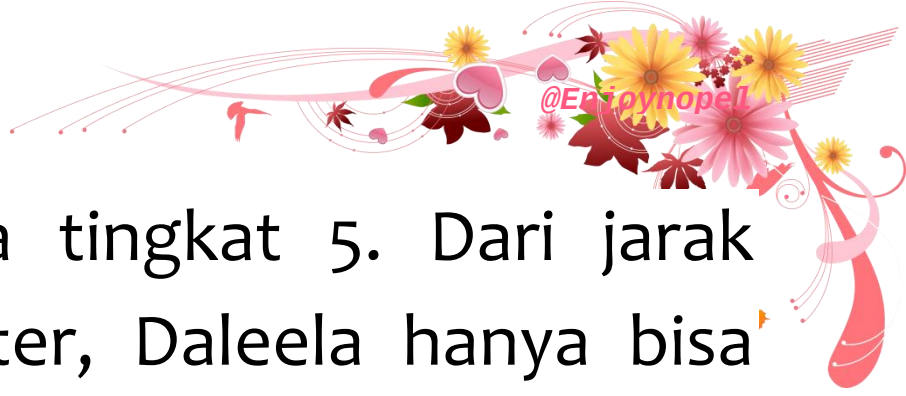
Hanya dengan dua pria itu mati, Elea tidak memiliki jalan keluar lagi. Wanita sialan itu hanya bisa pasrah terkurung di laboratorium Base A seumur hidup, biarkan darahnya diambil, daging dan tulangnya dikikis setiap hari.

Memikirkan Elea yang akan hidup lebih buruk dibanding kematian di masa depan, Daleela tidak bisa menahan senyumnya.

Dia sangat bahagia.



Namun jam demi jam berlalu, Ryder masih bertarung dengan gila. Pertarungan itu hampir tidak terlihat oleh mata Daleela yang merupakan



seorang adidaya tingkat 5. Dari jarak hampir 500 meter, Daleela hanya bisa mengandalkan teropong untuk memindai sudah sejauh apa pertarungan keduanya?

Kegelapan malam sama sekali tidak menghalanginya.

Lagipula ... Daleela adalah seorang adidaya tingkat 5.

Lalu Daleela melihat, kadal itu akhirnya terluka parah. Ryder mengurung kadal di ddalam sebuah bola logam raksasa. Bola itu hampir hancur, lalu tanaman rambat melilitnya, kembali ditutup oleh logam lainnya.

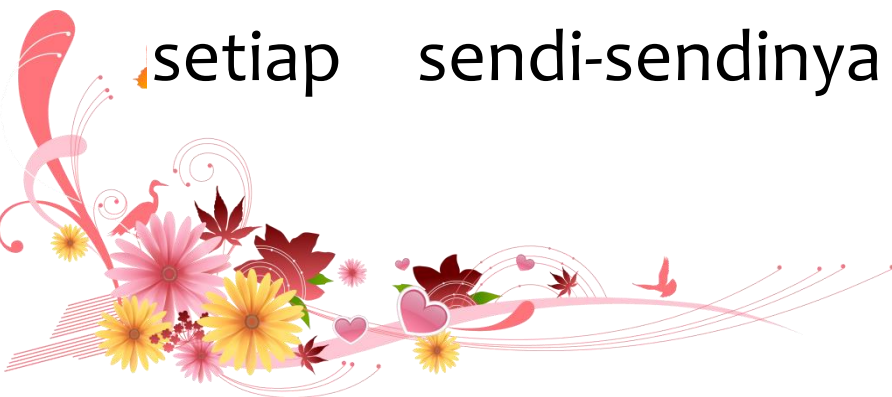




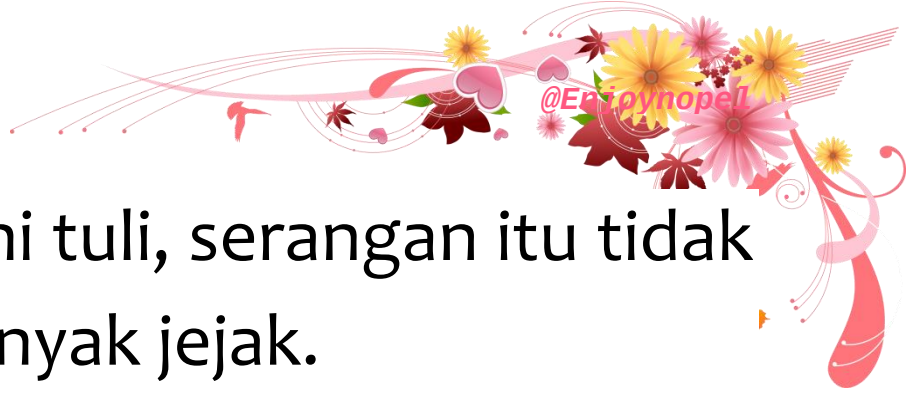
Bola itu melayang di udara dan berguncang. Ryder hampir jatuh berlutut, mengatupkan kedua tangan di depan dada erat. Tangannya gemetar, darah mengalir dari sela-sela jarinya.

Ryder memerangkap kadal itu, lalu menusuknya dengan ribuan logam sekaligus. Pemulihan kadal itu mulai melambat, bahkan walau dia ingin melawan, ruang pergerakannya terbatas. Dia hampir tidak bisa berbalik.

Kadal itu sangat cemas. Dia berteriak, ingin menyerang Ryder dengan suara ultrasoniknya. Tapi Ryder hanya bisa merasakan getaran tubuh, setiap sendi-sendinya menjerit, tapi







karena dia saat ini tuli, serangan itu tidak menimbulkan banyak jejak.

Kadal memukuli logam yang memerangkapnya dengan ekor. Melemparkan racun untuk melelehkannya.

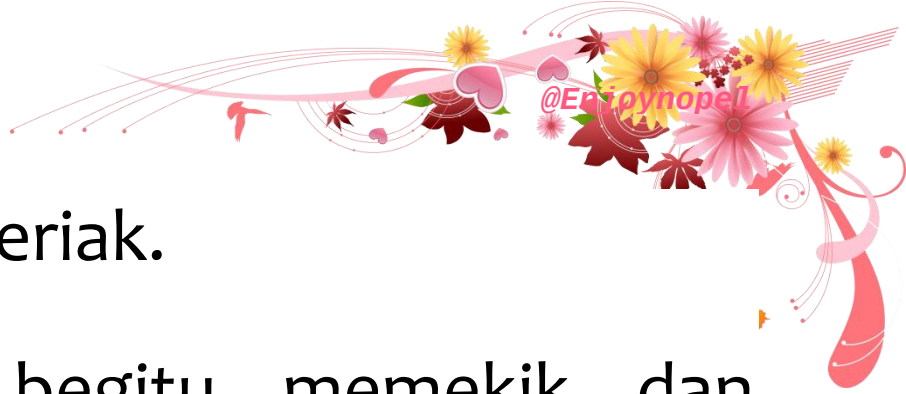
Tapi Ryder terus memperkuat lapisan bola. Dia memuntahkan banyak darah, bahkan kedua pupilnya sangat merah, air matanya mengalir berwarna gelap.

Luka dalamnya terlalu parah.

Tubuhnya sudah tidak tahan. Tapi kalau dia melonggarkan kekuatan sekarang, ini hanya akan menjadi kematiannya.







Ryder berteriak.

Suaranya begitu memekik dan menyayat.

Kedua tangannya bergetar semakin erat. Urat-urat di tubuhnya menonjol. Bola yang memerangkap kadal itu semakin kecil, lalu beberapa saat kemudian, bolanya hancur.

Seluruh tubuh kadal itu pecah menjadi hujan darah. Ryder melihat inti kristal berwarna gelap yang terlempar ke depannya.

Jarak yang memisahkan Ryder dari inti kristal itu hanya 5 meter saja.

Napas Ryder tersengal-sengal.





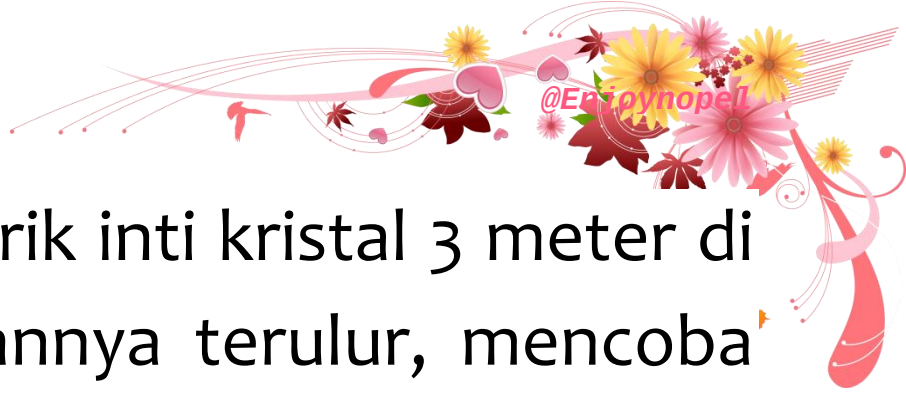
Seluruh tubuhnya rusak parah. Pakaianya compang-camping dan sebagian besar dibasahi darah dan terbakar.

Ryder maju dua langkah, tapi tubuhnya tidak tahan. Dia jatuh telentang.

Napasnya semakin lambat. Pandangannya buram.

“Gawat.” Ryder bergumam pelan. Dia merasa kesadarannya hampir menghilang. Jika dia pingsan saat ini, Ryder hanya akan menjadi makanan monster gurun yang berkeliaran. “aku tidak bisa lagi bergerak.”





Ryder melirik inti kristal 3 meter di depannya, tangannya terulur, mencoba untuk meraihnya.

Semua inti kristal di tangannya saat ini sudah hilang. Dia merasa masam. Bermaksud menyandung Elea dan memberikan banyak inti kristal tingkat 5 bahkan tingkat 6, dia terpaksa menggunakan semuanya untuk menyuplai energinya sendiri.

Sekarang, dia sedikit menyesal karena tidak membawa siapa pun. Jika ada seseorang, setidaknya ada yang akan membawanya kembali ke tempat peristirahat.





Ryder mencoba mengatur  
pernapasannya, mengumpulkan  
kekuatan.

Namun kelopak matanya semakin  
berat.

“Elea ...,”

Ryder mengingat wajah wanita itu.  
Sekarang, mungkin banyak orang yang  
tahu kalau Elea adalah seorang adidaya  
penyembuh. Parviz saja tidak akan  
cukup untuk melindunginya. Kalau Ryder  
terbunuh ... Elea akan kehilangan salah  
satu pelindung.

Semua orang mungkin akan  
menginginkan tubuh Elea untuk  
dijadikan vaksin.





Hanya Parviz dan Ryder yang benar-benar berharap Elea bisa hidup.

“Elea ...,”

Ryder sangat menyesal. Dia enggan mati terlalu awal. Dia ingin tumbuh kuat dan dan menjadi penguasa, hanya agar mampu melindungi Elea dari setiap hal yang berpotensi menjadi bahaya.

Kelopak mata Ryder tertutup sepenuhnya.

\*\*\*

Daleela melihat monster itu sudah mati.





Walau Daleela sudah menduga, tapi begitu dia melihat Ryder juga akhirnya jatuh, dia tidak bisa menahan senyumnya.

Dia buru-buru mendekat.

Jika Ryder dalam kondisi normal, dia akan merasakan jarak Daleela sejak awal. Tapi dia terlalu fokus melawan kadal gurun, sama sekali tidak sadar kalau ada seseorang yang sedang menatapnya dari jauh.

“Kapten? Kapten?” Daleela memanggil dengan suara lembut. Dia melihat Ryder yang berbaring di atas pasir. Seluruh tubuhnya babak belur. Sese kali rambut dan pakaian compang-







camping Ryder akan terayun karena angin gurun malam hari.

Cuacanya sangat dingin.

Tapi Daleela merasa panas.

Entah kenapa dia sangat gembira?

“Kapten? Kau baik-baik saja?”

Daleela berjongkok di sisi Ryder. Dia mengulurkan telunjuk ke bawah hidung Ryder, napas Ryder masih terasa. Jika Daleela meninggalkannya sekarang, selama tim mereka tidak ada yang datang untuk mencari Ryder, Ryder kemungkinan akan terbunuh.

Belum lagi, ada banyak monster di malam hari yang berkeliaran di gurun.





Selama ditinggalkan beberapa jam, hidup dan mati Ryder tidak jelas.

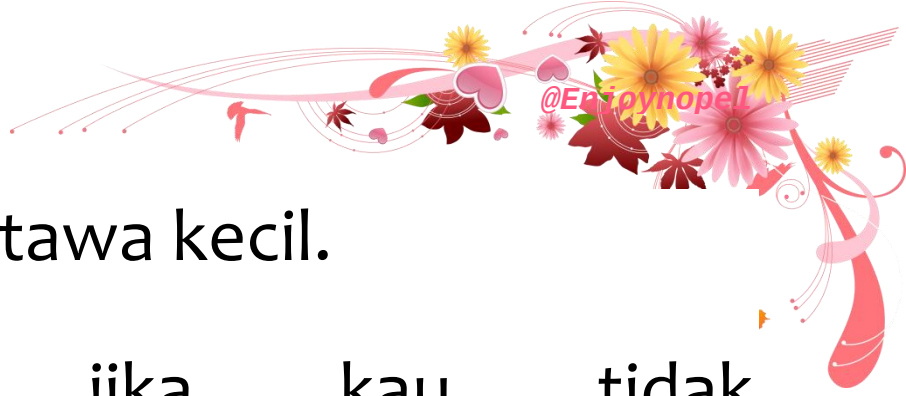
Napas Daleela terengah-engah, kedua pupilnya tampak riang dan gembira.

“Kapten? Kau benar-benar tidak sadar?”

Dia melirik inti kristal sebesar kepalan tangan berwarna hitam 3 meter darinya, matanya menunjukkan binar serakah.

Dia tidak harus melakukan apa-apa. Bukan hanya bisa membunuh Ryder, dia masih akan mendapatkan inti kristal tingkat 7 dengan murah.





Daleela tertawa kecil.

“Kapten, jika kau tidak membutuhkan inti kristal tingkat 7, aku akan mengambilnya, oke? Jangan disia-siakan.” Daleela merangkak, dia berlutut di depan inti kristal gelap, meraihnya dengan kedua tangan gemetar. Bibirnya membentuk lengkungan lebar.

Selama dia menggunakannya, dia bisa menjadi seorang adidaya tingkat 6.

Ini mungkin mampu mengantarkan Daleela ke tingkat 6 level tinggi. Daleela mengusap-usap inti kristal itu dengan sapu tangan, lalu memeluknya erat.



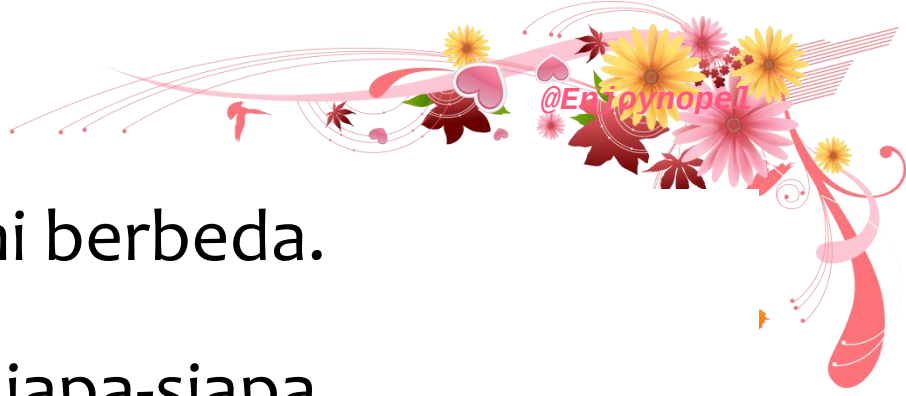


Dia sama sekali tidak merasa bersalah. Bukankah di akhir dunia sudah biasa bagi manusia saling menjarah?

Jika itu saat Ryder sadarkan diri, jangankan mengingini, Daleela bahkan tidak akan berani untuk melirikinya. Jangan melihat sang Kapten yang tampak bijaksana dan murah hati, selama dia menemukan ada yang salah dengan anggota timnya, dia tidak akan segan memukuli bahkan mengusir mereka.

Selama ini, Daleela selalu berhati-hati. Di antara semua orang, dia seperti berjalan di sebuah es tipis. Jika dia salah langkah, dia hanya akan terbunuh.





Tapi saat ini berbeda.

Tidak ada siapa-siapa.

Bahkan walau Daleela membunuh Ryder, tidak ada yang akan mengetahuinya.

Daleela tahu Ryder tuli, jadi dia tertawa.

Dia mendekati Ryder lagi. Berjongkok di depannya, memindai wajah Ryder kagum. Bahkan dengan wajah bengkak dan berdarah, pria ini masih terlihat sangat tampan.

“Kapten, aku sebenarnya bisa meninggalkanmu. Tapi aku tidak berani mengambil resiko.” Air keluar dari ujung





jarinya, membentung gelembung air seluas setengah meter. “keberuntungan kalian terlalu baik, aku masih harus membunuhmu.”

Air itu perlahan memerangkap kepala Ryder, membuat pria itu tidak bisa bernapas.

Tubuh Ryder mulai kejang.

Terutama saat air mulai memasuki mulut dan hidungnya, menekan paru-parunya.

“Kapten, jangan menyalahkanku, oke? Ini salahmu sendiri ... karena melindungi orang yang salah. Wanitamu adalah pelacur. Selama kau hidup, tidak ada tempat bagiku. Jadi kau harus mati.”





“Tidak apa-apa, jangan khawatir. Tidak lama lagi, aku akan pastikan Kapten Parviz juga menyusulmu.”

“Tapi kau masih harus menunggu untuk wanitamu. Walau bagaimanapun, aku tidak mau dia mati terlalu awal.”

“Aku harap ...” Daleela tertawa kejam, “setidaknya dia bertahan selama beberapa tahun, menanggung setiap kekejaman dan penyiksaan.”

“Menurutmu apa yang sedang kau lakukan saat ini... Pelacur?!”

\*\*\*

*Setengah jam sebelumnya ....*





“Mm.” Yara mengerutkan keningnya. “tapi ... buat seorang adidaya tingkat 7 level tinggi kayak dia, bukannya nggak bakalan butuh waktu terlalu lama?”

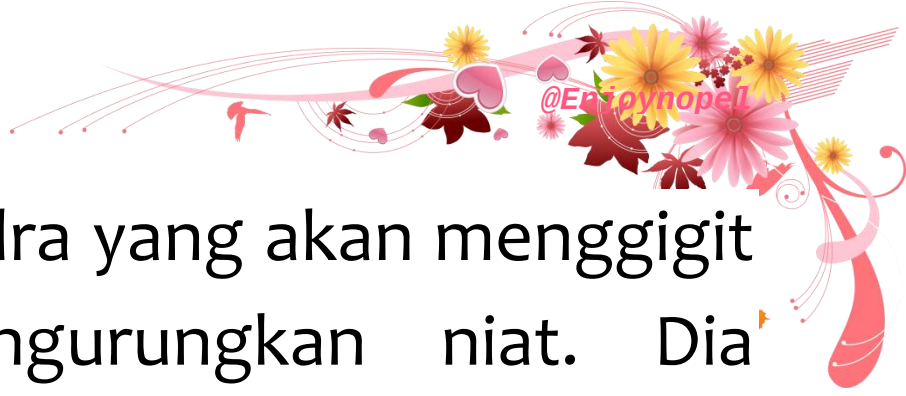
“Mungkin.” Hydra masih tidak peduli. Dia mengeluarkan sebatang coklat dari ruangnya, lalu memakannya tenang.

“Gue denger dia bener-bener pergi sendiri.”

“Mm.”

“Menurut lo ... ada kemungkinan dia dapet musuh yang setara?”





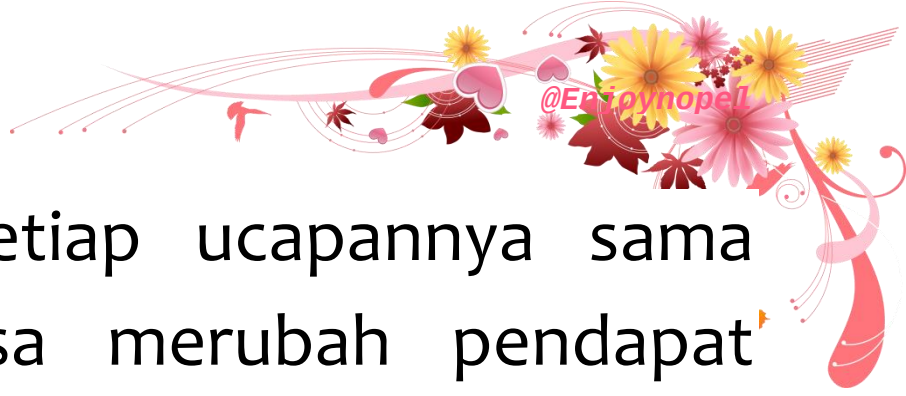
Kali ini Hydra yang akan menggigit cokelatunya mengurungkan niat. Dia berkedip dan melihat ke arah Yara.

Yara menyeringai, “Lo peduli sama Ryder, kan? Ada kemungkinan cowok yang ngejar lo di tubuh Ryder.”

Hydra hanya mencibir.

“Sebenarnya ... para ML di dunia ini nggak sebajingan di novel-novel yang lain.” Yara menghela napas. “bahkan sebagai orang yang paling menderita, Elea nggak bermaksud balas dendam sama mereka. Setelah tahu kalau Ryder atau Parviz sama sekali nggak pernah selingkuh, doa Elea itu mau jadi yang terkuat di dunia.”





Melihat setiap ucapannya sama sekali tidak bisa merubah pendapat Hydra, Yara hanya bisa menghela napas tanpa daya.

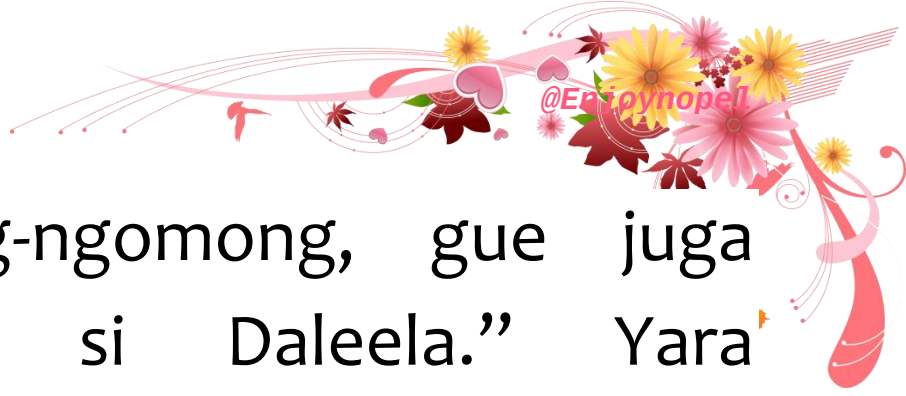
“Gue bener-bener nggak berdaya ngadepin cinta anak muda.”

“Anak muda?” Hydra tertawa kecil. “emangnya umur lo sekarang berapa?”

“Kalo dikaliin, gue mungkin udah cocok jadi nenek buyut lo.”

Hydra tersedak. Kalau dipikir-pikir, benar juga. Walau bagaimanapun Yara sudah ratusan kali mengulang plot novel-novelnya.





“Ngomong-ngomong, gue juga nggak ngeliat si Daleela.” Yara memasukkan telunjuk ke hidungnya, mengupil. “menurut lo ada kemungkinan dia nyari Ryder buat ngegoda dia?”

Belajar dari banyak wanita antagonis di novel-novelnya, kemungkinan Daleela memiliki keinginan untuk merayu Ryder dan Parviz sebenarnya tidak kecil.

Kunyahan coklat Hydra berhenti. Keningnya berkerut, dia menoleh pada Yara dan bertanya terkejut, “Sejak kapan Daleela ngilang?”





“Ah?” Yara sedang mengorek lubang hidungnya, penampilan joroknya bahkan tidak membuat Hydra gagal fokus. Yara berpikir sebentar, “ada gitu sejak 3 jam.”

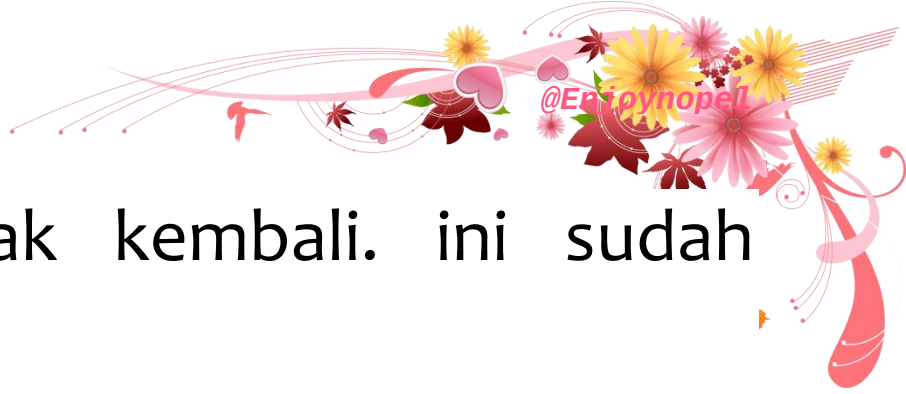
Tapi tidak peduli semampu apa pun Daleela merayu, dia ditakdirkan untuk kecewa. Walau bagaimanapun menurut takdir Parviz dan Ryder, keduanya hanya bisa setia pada Elea saja.

Perasaan Hydra tidak enak.

Yara melirikinya curiga, “Ayo ... lo mulai cemas, takut bucinnya lo jatuh cinta sama cewek lain, kan?”







Ryder tidak kembali. ini sudah malam.

Daleela juga menghilang sudah beberapa jam.

Berbeda dengan Yara yang berpikir enteng kalau misal Daleela mengejar Ryder hanya untuk menggodanya, Hydra justru berpikir sebaliknya.

Dari plot novelnya, Daleela memang cemburu pada Elea karena dicintai dengan gila oleh dua pria terkuat di dunia, tapi tidak ada plot yang menceritakan kalau Daleela jatuh cinta pada dua pria tersebut.





Iri, cemburu, dan dengki tidak harus didasari cinta. Ada juga di mana perasaan itu ditimbulkan karena ketidakmampuan memiliki hal yang sama. Bukan karena mereka benar-benar menginginkan orang tersebut, tapi karena kekecewaan tidak menemukan seseorang yang 'sama' dalam hidup mereka.

Daleela sangat pintar.

Dia tahu tidak mungkin mendapatkan Parviz dan Ryder. Tapi dua pria itu adalah pelindung terkuat Elea. Selama keduanya masih hidup, sulit dikatakan kalau Elea akan benar-benar mengalami neraka dunia.





Perasaan gelisah ini membuat Hydra tidak nyaman.

“Ayo kita cari mereka.”

Hydra turun dari tempat tidur, mengeluarkan jaket kulit dari ruang dan menggunakannya. Menguncir rambut panjangnya lalu berjalan ke arah jendela.

“Ujung-ujungnya lo cemburu, kan? Lo takut cowok yang selama ini cuma cinta sama lo jatuh cinta ke cewek lain.” Yara semakin kompor.

Hydra naik ke kosen jendela kamarnya yang terbuka. Jaraknya ke tanah sekitar 7 meter, tanpa ragu dia melompat.





Yara ikut terbang melayang menyusulnya.

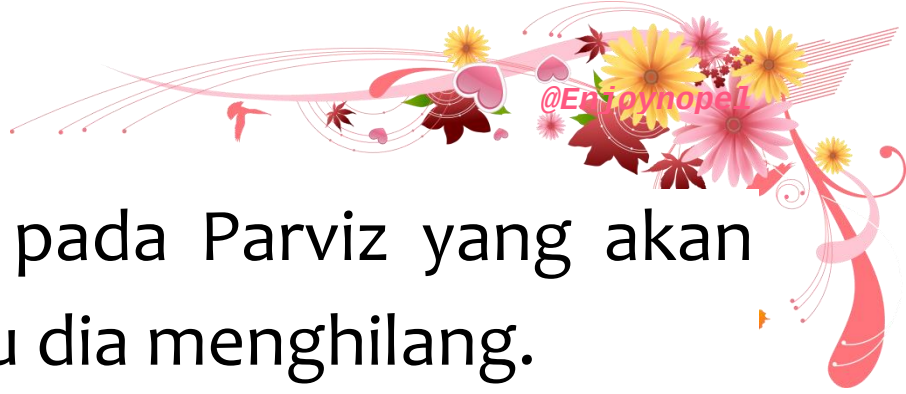
“Lo cemas! Lo cemas, Guekutuklo!”

Hydra melayang di udara beberapa detik, berputar lalu memijak satu demi satu dinding ruang di udara sampai dia akhirnya melompat ke tanah.

“Bego.” Hydra mencibir. Kalau Lexa benar-benar berhasil dirayu dan jatuh cinta pada wanita lain, itu justru baik untuknya. Setidaknya, saat dia kembali Hydra tidak akan terlalu bingung lagi untuk menolaknya.

Hydra berlari menjauh, lalu mengeluarkan sebuah jeep dari ruang.





Dia tidak peduli pada Parviz yang akan panik begitu tahu dia menghilang.

Bagus kalau dia cemas.

Hydra justru puas.

Hydra duduk di jok balik kemudi, Yara duduk di sisinya. Hydra menyalakan mesin mobil dan memerintah, “Tunjuk arahnya.”

“Lo kira gue GPS?” Yara cemberut.

“Bukan?”

Yara tertawa, dia memasang kacamatanya dan menunjuk, “Let’s gooooo!”



Tidak sulit bagi Yara untuk menunjuk arah, lagipula awalnya saat Ryder keluar, dia mengukit ratusan meter ke arah Ryder pergi tadi pagi.

Tidak lama kemudian mereka merasakan ledakan energi.

Yara tercengang, dia buru-buru mengatakan, “Ini ledakan energi Ryder. Dia mungkin benar-bener apes ngelawan zombie tingkat tinggi.”

Ekspresi Hydra tampak muram, dia menginjak pedal gas lebih dalam, menuju ke arah yang Yara sebutkan.

“Makin deket, gue ngerasa monster yang dilawannya sama kuatnya. Monster tingkat 7 level tinggi?! Sialan!





Cowok lo pasti ngumpulin kesialan seumur hidup karena sekalinya pergi langsung sekarat lagi.”

Hydra mengabaikan ocehan Yara. Dia fokus menyetir.

Jaraknya cukup jauh. Tapi karena kecepatan Hydra saat ini hampir 120 km/jam, bahkan Yara merasa sesekali tubuhnya terpental akan melayang, mereka tampaknya mencapai lokasi tujuan lebih cepat.

Gemuruh gesekan ban dan pasir sedikit menghambat di jalan, Hydra berdecak dan menginjak pedal gas lebih dalam.

*Ledakan.*



Anginnya sangat kuat. Bahkan sapuan badai pasir hampir menutupi seluruh mobil. Mobil mereka tiba-tiba terhenti. Hydra menginjak gas lagi, tapi mobilnya gagal maju.

“Shit!” Hydra mengumpat jengkel. Dia buru-buru keluar dari mobil, melihat setengah dari ban mobilnya terkubur di pasir, dia menendang ban.

Sebenarnya ini tidak sulit, jeep itu masuk ke dalam ruang, lalu Hydra letakan kembali di atas permukaan pasir.

Hanya saja baru beberapa meter, bannya terkubur lagi.



Yara mengatupkan bibirnya. Hampir tidak bisa menahan tawa. Ini



pertama kalinya dia melihat Hydra begitu cemas.

Yara takut dimarahi Hydra, jadi dia berlari ke depan lebih dulu, lalu kembali dan menggeleng, “Nggak bakalan bener, sebaiknya lo jalan kaki.”

Ekspresi Hydra sangat muram. Dia tidak mengeluh, jadi dia memasukkan mobil ke dalam ruang.

Berbeda dengan benda berat seperti mobil, langkah kaki Hydra sangat ringan. Jadi dia bisa berlari dengan mudah di atas pasir.

Yara berlari memimpin. Dia mengenakan kacamatanya. Melihat





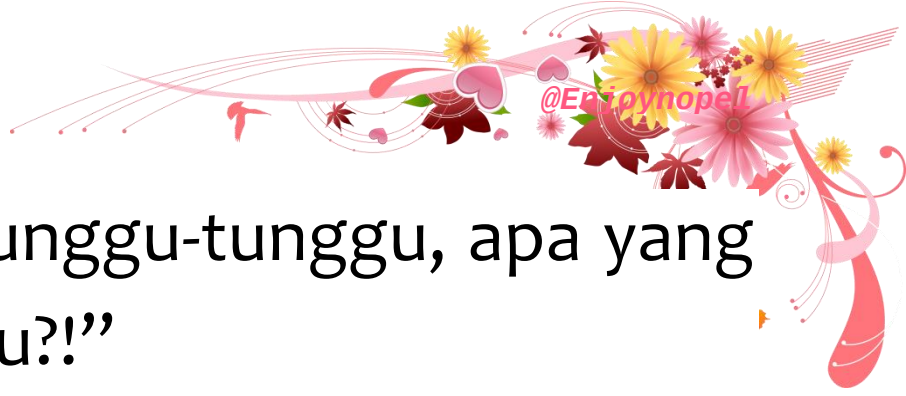
kekacauan ratusan meter di depan mereka.

“Oh, Daleela benar-bener di sana. Monsternya mati. Ryder kayaknya pingsan. Dia luka parah.” Yara terus berkomentar. Lalu dia melihat Daleela mendekati Ryder, wanita itu bergerak aneh. “dia ngamanin inti kristal Ryder? Oh, dia balik lagi. Bener dugaan gue, dia mungkin coba ngerayu Ryder. Saat Ryder sadar nanti, sadar kalau Daleela ternyata penyelamat hidup- eh, tunggu dulu.”

Yara berlari semakin cepat.

Ekspresi wajahnya tampak panik.





“Tunggu-tunggu-tunggu, apa yang dilakuin cewek itu?!”

“Ada apa?”

“Dia ngeluarin kekuatan airnya, dia bukan nyelamatin Ryder! Dia ngurung kepala Ryder pake gelembung air! Hy-!” bahkan sebelum Yara menyelesaikan kalimat paniknya, Hydra melesat cepat mendahuluinya.

Ekspresinya sangat kejam.

Bahkan walau hanya sekilas, Yara tidak bisa menahan tubuhnya yang sesaat menggigil.

Marah.

Sangat-sangat marah.





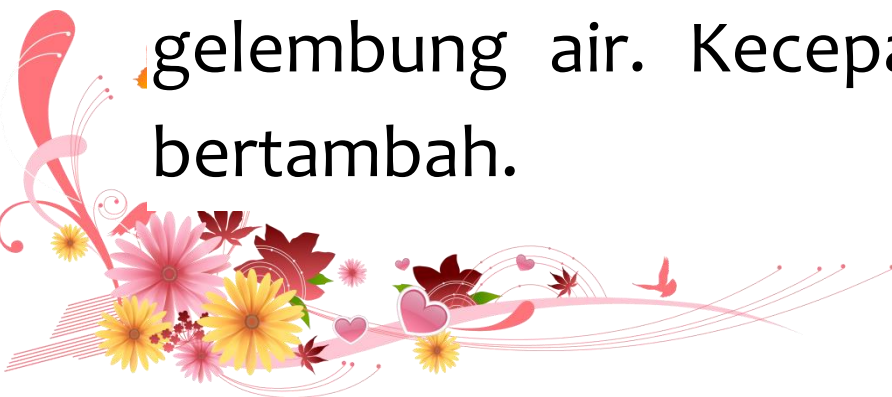
Setelah bersama dengan Hydra melewati beberapa novel, ini kedua kalinya Yara melihat Hydra yang kehilangan kendali karena amarah dan kebenciannya.

Pertama, di dunia pertama saat dia bertemu dengan dua ML yang diketahui memperkosa 'Yara' berkali-kali.

Kedua kalinya ... adalah saat ini.

Yara semakin yakin dengan bobot 'bucin' ini di benak Hydra.

Saat Hydra sampai beberapa puluh meter di depan Ryder, dia melihat tubuh Ryder sudah kejang, kepalanya dikurung gelembung air. Kecepatannya semakin bertambah.







Benang kesadaran di kepalanya putus.

Dia mengeluarkan cambuk dan menyerang punggung Daleela tanpa ampun, “Menurutmu apa yang sedang kau lakukan saat ini ... Pelacur?!”

\*\*\*





## Chapter 21

Daleela berhasil menghindari cambukan Hydra tepat waktu. Dia menyingkir dan mundur jauh. Fokusnya teralihkan, gelembung yang memerangkap kepala Ryder dalam sekejap pecah.

Ekspresi Daleela jelek. Dia tidak pernah berpikir kalau Hydra akan datang dan mengganggu niat baiknya. Daleela melirik Ryder yang berhenti bergerak, dadanya tidak lagi naik turun. Air sudah menyusup ke paru-parunya, selama Daleela memecahkannya, kehidupan Ryder akan selesai.



Tapi jika dia bisa memikirkannya, tentu saja Hydra juga menebaknya. Dia mengayunkan cambuknya bolak-balik, tidak membiarkan Daleela memiliki kesempatan untuk menyakiti Ryder lagi. cambuk yang diayunkan ke arahnya menghilang, lalu ujung cambuk tiba-tiba muncul di belakangnya, memukul Daleela sampai terlempar jauh.

Napas Hydra terengah-engah. Punggungnya berkeringat dingin.

Dia menatap Ryder yang beberapa meter di depannya, tangan gemetar kosongnya mengepal beberapa detik.

*Dia belum mati.*

*Dia nggak bisa mati secepat ini.*

Plot-nya bahkan belum nyampe ke klimaks.

Hydra bergegas menghampiri Ryder tapi serangan air Daleela membuat Hydra terpaksa menghindar, mundur menjauh berkali-kali.

Ekspresinya semakin muram. Dua wanita itu saling menatap.

Baik Daleela atau Hydra, mereka sadar ini adalah kesempatan terakhir. Jika Ryder selamat, dia tidak akan melepaskan Daleela hidup-hidup, jadi Ryder harus mati hari ini.



Tentang Eleanor ... dia hanya seorang adidaya tingkat 4. Perbedaan level di antara mereka cukup tinggi,



kemampuan Eleanor juga tidak bersifat ofensif, jelas situasi Daleela lebih diuntungkan saat ini.

“Jalang, kau benar-benar membuatku kehilangan kesabaran.”

Saat Yara datang, dia melihat, Hydra mengayunkan cambuknya berkali-kali, ekspresinya sangat dingin. Kedua pupil abu-abu itu terlihat gelap. Mengabaikan serangan Daleela, Hydra maju ke arahnya, mengayunkan cambuk sekuat tenaga, bahkan walau tidak bisa membunuhnya, dia masih bisa membuat Daleela terluka parah.

“Jika kau memiliki kemampuan, Pelacur!” Daleela mengumpat penuh





amarah. Dia kesal karena Eleanor bukan hanya ‘berperan’ menghancurkan Daleela di kehidupan pertamanya, tapi wanita ini juga sangat sulit dibunuh. Dia seperti kecoa yang bahkan tidak akan hancur di tengah ledakan huru-hara.

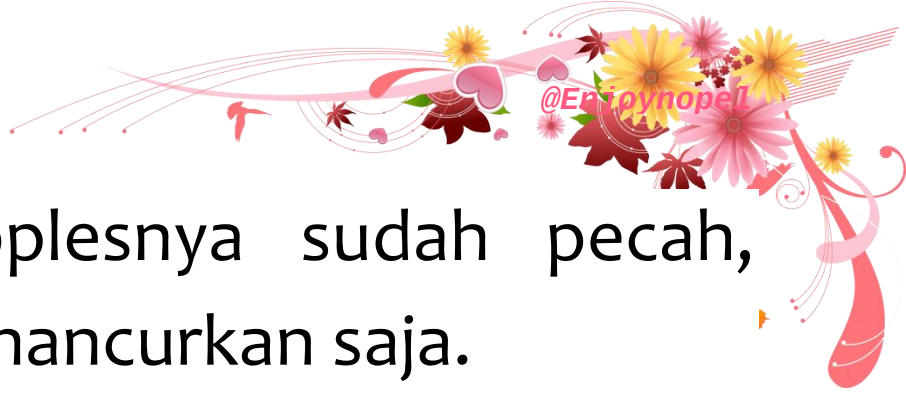
*Ingin membunuhnya. Ingin menghancurkannya.*

Saat ini tidak ada siapa pun yang bisa melindungi Elea. Satu-satunya adidaya tingkat 7, pelindung Elea selama ini juga tidak sadarkan diri.

Jika Daleela tidak membalas dendam sekarang, dia tidak akan menemukan kesempatan lagi.





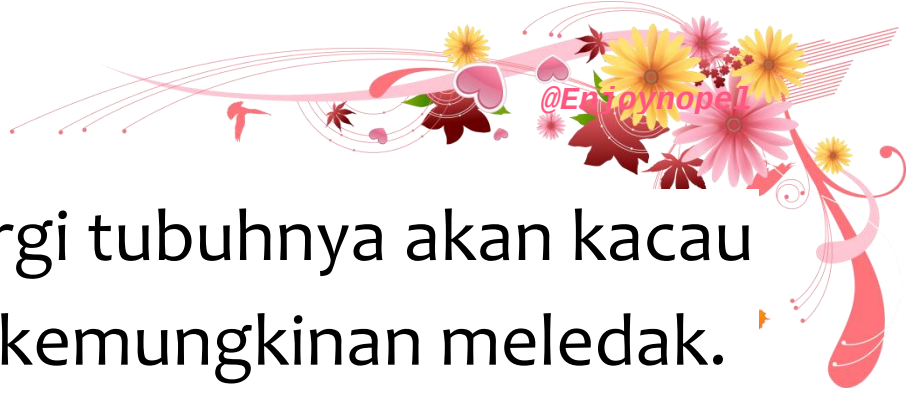


Karena toplesnya sudah pecah, maka sebaiknya hancurkan saja.

“Daleela mulai melawan habis-habisan. Sebagai adidaya air, kekuatan serangannya juga tidak sekuat adidaya yang lain, tapi tembakan air Daleela bisa 10 kali lebih kuat dibanding airgun sebelum akhir dunia. Ini masih bisa digunakan untuk membunuh orang.

Daleela menggenggam inti kristal tingkat 7 di tangannya erat. Dia ingin menyerapnya lebih awal, tapi situasinya saat ini tidak memungkinkan. Jika itu inti kristal di bawah tingkat 5, tidak akan berpengaruh terlalu banyak. tapi inti kristal ini 2 tingkat lebih tinggi dari levelnya sekarang, jika Daleela tidak





berhati-hati, energi tubuhnya akan kacau bahkan memiliki kemungkinan meledak.

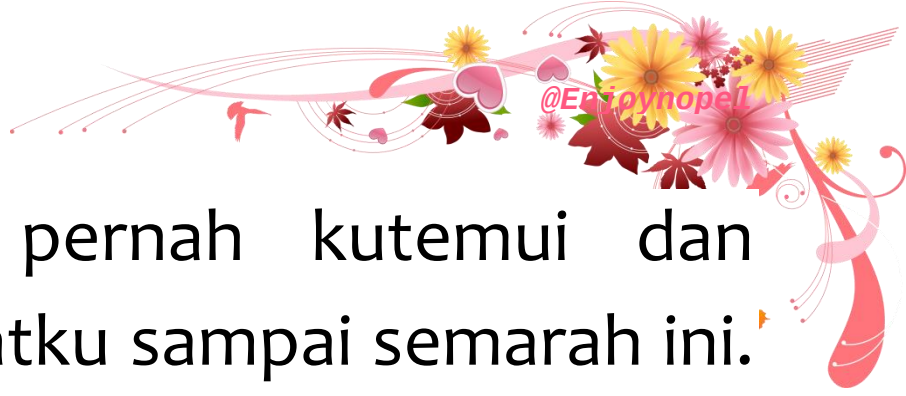
Mau tidak mau Daleela hanya bisa menyimpan inti kristalnya untuk sementara waktu, memasukkan ke dalam saku, lalu mulai menyerang Hydra.

Hydra adalah seorang adidaya ruang, dengan bantuan Yara, dia bukan hanya berhasil menghindari setiap peluru air Daleela, tapi juga menyerap serangan air itu ke dalam ruang.

Dia sama sekali tidak cidera.

Bibirnya mengukir senyuman keji, “Selamat.” Suaranya sedikit serak dengan getaran. Pupilnya semakin memerah, “kau ... wanita sialan



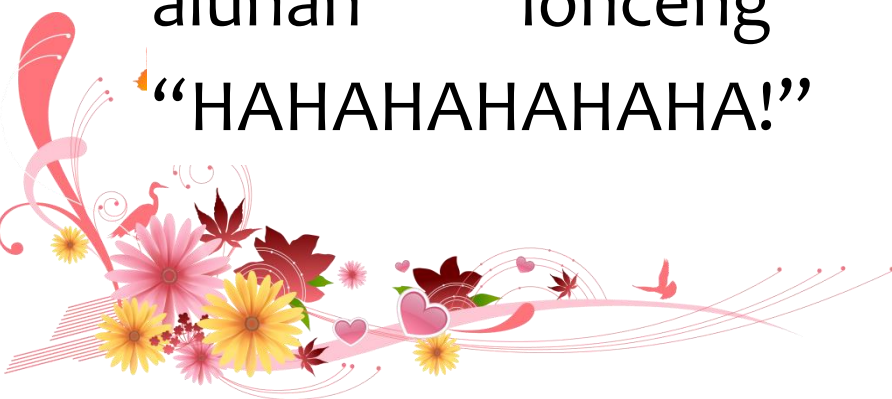


pertama yang pernah kutemui dan mampu membuatku sampai semarah ini. Ha!”

Entah itu sejak dunia pertama atau dunia ketiga, Hydra tidak pernah merasa sampai ke titik ini. Amarah itu seolah meledakan seluruh tubuhnya, membuat kepalanya mendidih dan membara.

Dia akhirnya sampai di sisi Ryder, saat Daleela mengarahkan serangan ke pada mereka, dia mengayunkan cambuk, menghancurkan serangan Daleela.

“Hahaha!” Hydra tertawa geli. Tawa itu masih terdengar lembut seperti alunan lonceng yang jernih. “HAHAHAHAHAHA!”



“Oke, Hydra, jangan gila sekarang. Apa yang lucu? Kenapa lo ketawa?” Yara khawatir. Dia berbisik membujuk, ingin menyadarkan Hydra kalau ini bukan saatnya bagi wanita itu untuk lengah.

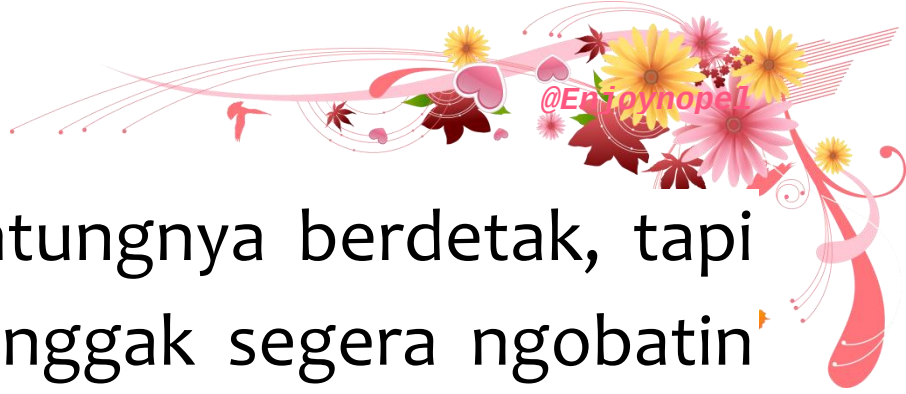
Hydra menatap Ryder yang tidak lagi bergerak.

*Mati?*

Hydra tidak tahu.

Dia tidak tahu sudah berapa lama Daleela menenggelamkan kepala Ryder? Masih memasukkan air ke tubuhnya secara paksa.

Seolah menyadari arah tatapannya, Yara menghiburnya, “Dia



masih hidup, jantungnya berdetak, tapi lambat. Kalo lo nggak segera ngobatin dia, dia bener-bener bakalan mati dalam 1 menit ke depan.”

Mendengar ucapan Yara, seolah tersadar dari kebingungan dan keputusasaan yang hampir memerangkapnya, Hydra berkedip.

“Peluit.”

Yara mengeluarkan peluit dari saku, lalu meniupnya sekuat tenaga.

Hydra mengerutkan kening. Tapi di kejauhan, Daleela langsung kejang, kedua telinganya berdengung, dia jatuh berlutut sambil menutupi telinganya,





perutnya mual, jantungnya berdegup keras.

Serangan Daleela akhirnya terjeda.

Memanfaatkan kesempatan itu, Hydra berlutut di samping Ryder, dia tidak berpikir dua kali saat meletakkan tangan di dada pria itu, lalu mulai mengerahkan kekuatan penyembuh.

Hal pertama yang dia lakukan adalah menguapkan air yang sudah memasuki organ dalam pria itu dengan cahaya. Baru dia mulai mengobati lukanya.

Daleela kesakitan, tapi dia lebih ketakutan.





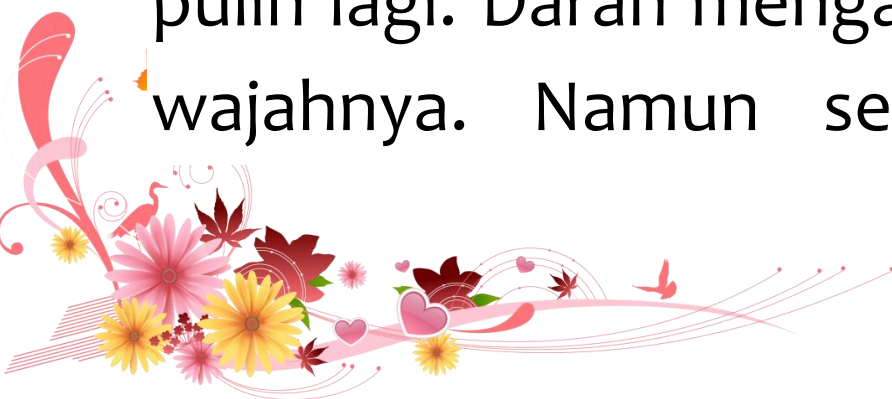


Dia sangat gugup dan cemas. Jadi dia hanya bisa menutup kedua telinganya, mencoba berdiri sekuat tenaga, lalu mulai menyerang Ryder dan Hydra.

Pelipis Hydra berkeringat dingin.

Peluit Yara seperti pedang bermata dua. Bukan hanya menyakiti musuh, tapi juga menyakiti dirinya sendiri. Jika Daleela yang jaraknya beberapa meter lebih jauh saja terluka, apalagi Hydra yang hanya berjarak 2 meter di dekatnya.

Gendang telinga Hydra pecah, lalu pulih lagi. Darah mengalir menyusuri sisi wajahnya. Namun seolah tidak bisa





merasakan sakit, dia masih mengerahkan lebih banyak kekuatannya untuk menyembuhkan Ryder.

“MATILAH! MATILAH! MATILAH! SIALAN! KENAPA KAU SANGAT SULIT DIBUNUH!” saat Daleela kembali menyerang, Hydra sementara waktu hanya bisa menahan serangan itu dengan ruangnya, namun sesekali ada peluru air yang lolos. Meghantam punggung dan lengannya.

Tubuh Hydra terluka parah. Tapi berkat kemampuan penyembuhan, lukanya pulih lebih cepat.

*Kenapa lo ngejar gue sejauh ini?*



Hydra merasakan seluruh organ di dalam tubuhnya mendidih dan bergeser. Darah merembes melalui kedua celah mulutnya, dia tersenyum tanpa daya.

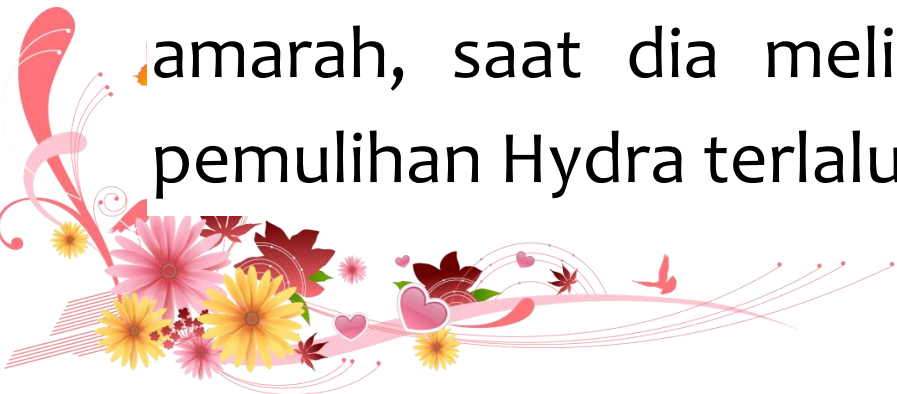
*Kenapa lo jatuh cinta sama seseorang yang nggak bisa lo miliki?*

*Buat apa sebenarnya lo berkorban sampai sebanyak ini ... Lexa?*

Yara sangat panik. Dia ingin meniup peluitnya lagi, tapi dia takut itu semakin menyakiti tubuh Hydra. Hydra sudah fokus untuk menyembuhkan Ryder dan menahan serangan Daleela, kalau Yara juga terus meniup peluit, itu hanya seperti menikam Hydra dengan serangan yang lain.

Dia mencoba mendekati Daleela, meniup peluitnya lebih pelan, ingin mengikis ruang serangan. Tapi di luar dugaan, Daleela juga sangat gigih, dia mengabaikan kedua telinganya yang terluka, serta seluruh organnya yang seolah ingin dia muntahkan dari perutnya.

Dia terus menyerang Hydra dengan gila. Tertawa melihat pakaian Hydra sudah compang-camping, menunjukkan seluruh punggung telanjangnya yang hancur dan terluka parah.



Namun tawanya menjadi teriakan amarah, saat dia melihat kemampuan pemulihan Hydra terlalu menakutkan.

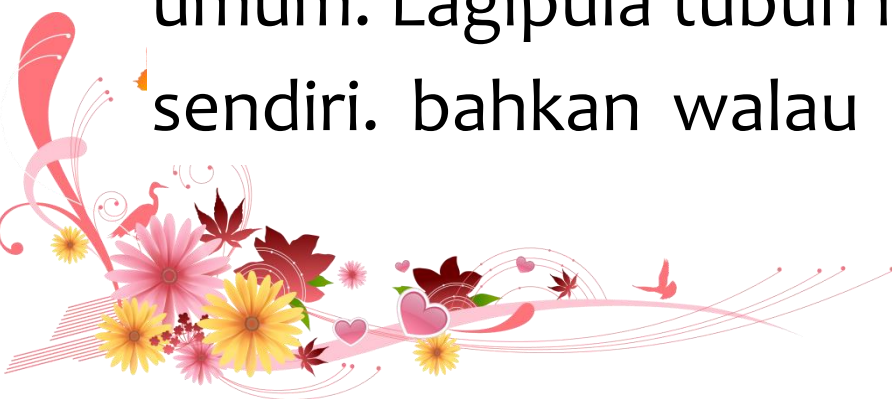


“Kau ... apakah kau masih manusia?! Kenapa sulit sekali! Kenapa sulit sekali?!” Daleela kehilangan kesabaran. Dia juga semakin cemas.

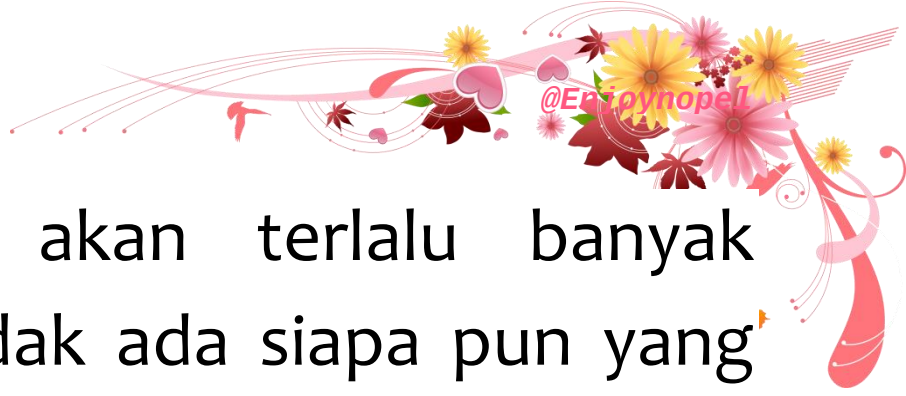
Hydra memastikan kalau semua luka dalam di tubuh Ryder sudah pulih, setidaknya tidak lagi meninggalkan bahaya mengancam hidup.

Dia mengambil inti kristal di ruang, menyerap energinya, lalu berdiri. Karena pakaian punggungnya sepenuhnya hilang, bagian depannya juga turun.

Hydra sama sekali tidak terlihat malu karena bertelanjang dada di depan umum. Lagipula tubuh ini bukan miliknya sendiri. bahkan walau ini tubuhnya, dia







mungkin tidak akan terlalu banyak berpikir. Toh, tidak ada siapa pun yang bisa melecehkannya.

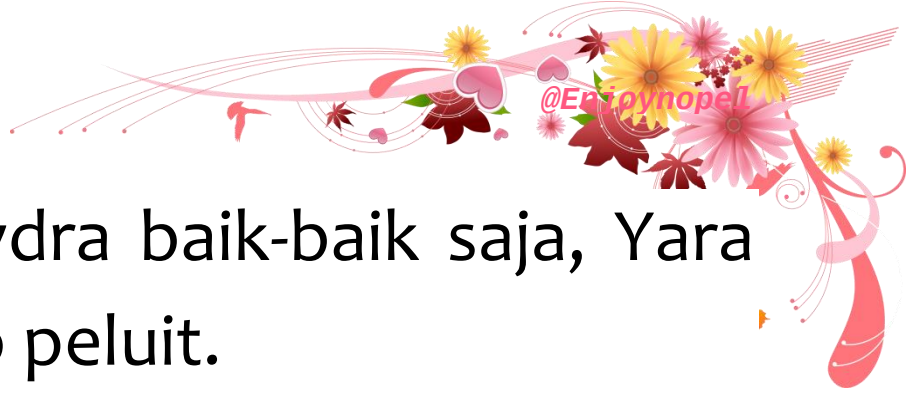
Kecuali ... kalau mereka sudah tidak menginginkan hidup mereka lagi.

Mengayunkan cambuknya, kali ini Hydra berhasil menepis semua tembakan air Daleela.

“Sejujurnya, kau benar-benar membuang energi.” Hydra menghela napas. Bahkan walau bibirnya putih dan biru, tubuhnya juga sakit dan lelah, dia sama sekali tidak menunjukkan ekspresi gelisah. dia sangat tenang. Ketenangannya membuat Daleela tanpa sadar mundur selangkah.







Melihat Hydra baik-baik saja, Yara tidak lagi meniup peluit.

Dia berlari ke dekat Hydra lagi, berdiri sebagai 'cheat' Hydra agar bisa menghindari 100% serangan musuh.

“Daleela ...” Hydra menghela napas, dia merentangkan kedua tangan, tersenyum menggoda, “kenapa kau masih tidak menyadarinya?”

“Sejak awal ... kau sudah kalah.”

“Kau tidak bisa mengalahkanku, apalagi membunuhku. Pernahkah kau mengerti alasannya?”





Seringaian Hydra semakin gila,  
kedua pupilnya melebar bangga,  
“Karena aku abadi.”

Daleela terpana. Dia mundur  
selangkah, sama sekali tidak  
mempercayainya.

“Selama aku tidak ingin mati, aku  
tidak akan mati. Bahkan walau kau  
merusak inti kristal di kepalaku, selama  
aku ingin bangkit, aku akan bangkit lagi.  
Tidak ada yang bisa membunuhku selain  
diriku sendiri. Hal sesederhana ini ...  
pecundang sepertimu pasti tidak pernah  
berani memikirkannya bukan?”

“Tidak ada yang abadi!” Daleela  
menyanggah tegas. “kau bukan Tuhan!





Kau tidak abadi! Kau pasti memiliki kelemahan, ya ... kau pasti memiliki kelemahan.” Daleela mulai terlihat gila. Entah pada siapa dia menegaskan kalimat akhirnya?

Pada Hydra ... atau justru pada dirinya sendiri?

Rasa takut itu mulai mengakar.

“Aku bukan Tuhan.” Hydra tertawa lagi. Dia mengayunkan cambuknya, Daleela berhasil melompat dan menghindari tepat waktu, tapi ruang di belakangnya terbuka, ujung cambuk lagi-lagi berhasil memukulnya.

Tubuh wanita itu terlempar maju. Ekspresinya ngeri saat dia diantar ke



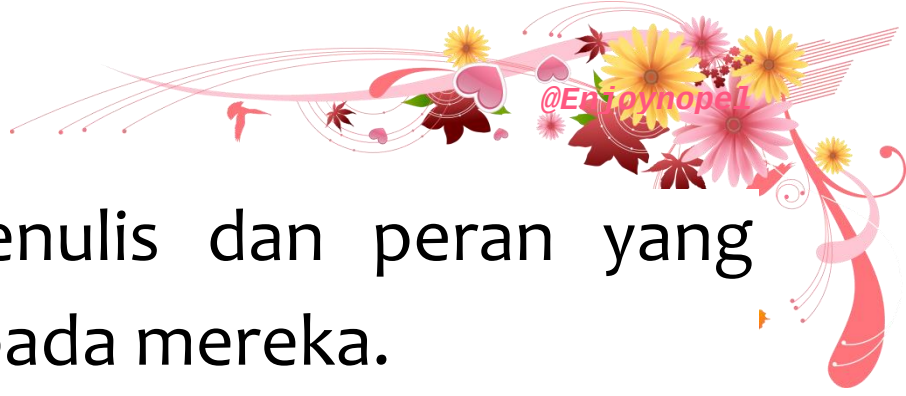


arah Hydra, Daleela bergegas mengerem dan bermanuver di udara, memijak tanah hanya untuk ... dicambuk lagi.

“Tapi ... pernahkah kau berpikir kalau aku dan yang sudah menciptakanmu sangat dekat?” bibir Hydra mengukir senyuman main-main. “Aku adalah orang pilihan, kau bisa menyebutku sebagai ‘kekasih Tuhan’.”

Jika Tuhan adalah yang menciptakan langit, bumi, isi dan manusia. Maka bagi para tokoh kertas di novel-novel ini ... para penulis adalah ‘Tuhan’ mereka. Akan jadi apa mereka, bagaimana mereka hidup, bagaimana mereka lahir atau mati, itu tergantung





suasana hati penulis dan peran yang penulis berikan pada mereka.

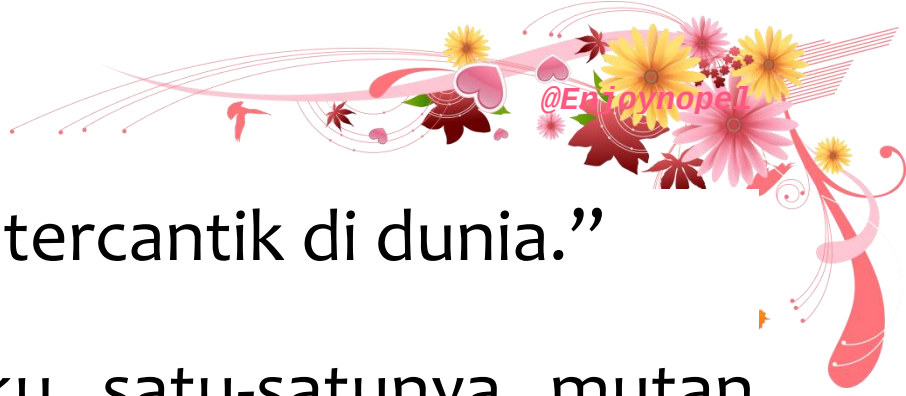
Eleanor adalah *Main Character* novelnya.

Dia adalah tokoh yang paling mendapatkan peran, perhatian, cinta, kebencian, dan jalan dari penulis yang menciptakan dunia buku *Forever Loving You*.

Suka tidak suka, menerima atau tidak, Daleela hanya bisa menelan pil pahit.

Salahkan saja dirinya sendiri. Kenapa dia begitu sial dan tidak terpilih sebagai MC novelnya.





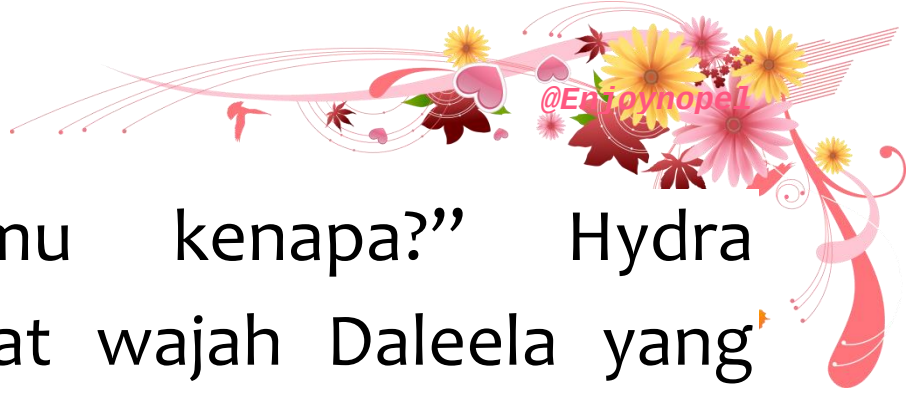
“Aku yang tercantik di dunia.”

“Hanya aku satu-satunya mutan ganda yang bukan hanya adidaya ruang yang langka, aku adalah adidaya penyembuh. Ada beberapa adidaya ruang, tapi percaya atau tidak, kau tidak akan menemukan adidaya penyembuh selain aku.”

“Di akhir dunia, penampilanku masih kelas terbaik. Aku sangat diberkati, dicintai oleh dua pria yang sangat tampan, mereka masih manusia terkuat di dunia, mereka mencintaiku melebihi kepedulian mereka pada hidup mereka sendiri.”



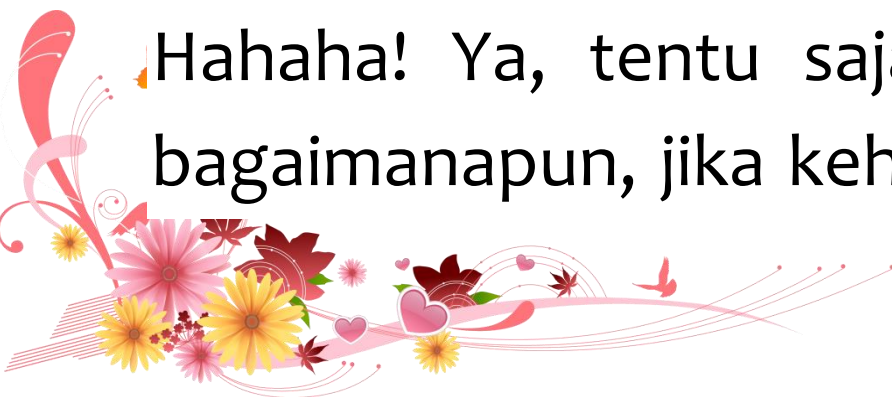




“Menurutmu kenapa?” Hydra terkekeh. Melihat wajah Daleela yang semakin pucat, tubuhnya memiliki banyak luka. Kondisinya memprihatinkan, cambukan Hydra sangat kuat. Cambuk itu terbuat dari akar tumbuhan dari seorang adidaya tingkat 7, masih dilapisi oleh ribuan duri logam.

“Itu karena Tuhan hanya mencintaiku, tapi sama sekali tidak peduli padamu. Kau tidak lebih dari batu loncatan yang Tuhan siapkan agar aku bisa melompat lebih tinggi.”

“Daleela, bukankah kau iri? Hahaha! Ya, tentu saja kau iri. Walau bagaimanapun, jika kehidupanku seperti





memijak surga, Tuhan hanya memberimu kehidupan seperti alas kaki hanya untuk diinjak-injak.”

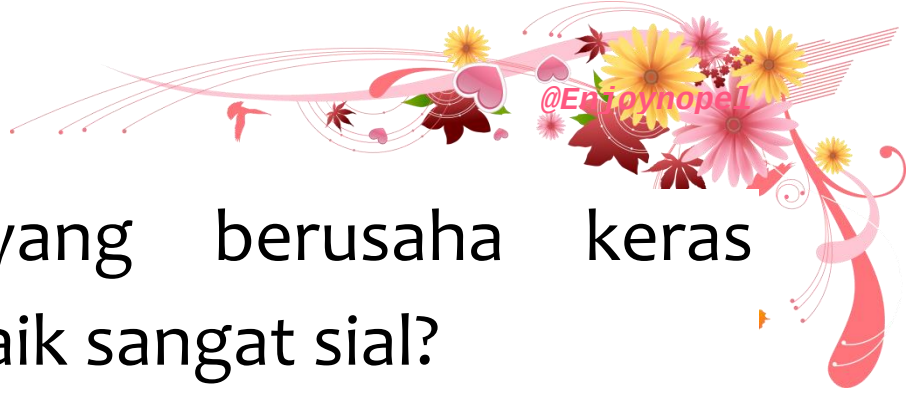
“Tutup mulutmu, Pelacur!”

Daleela merasa semua kata-kata Hydra mengupas kulitnya sampai lapisan terdalam. Lukanya yang sudah perih dan borok disiram oleh cuka dan air garam. Dia benar-benar ditelanjangi.

Iri, benci, dengki, dan marah.

Ya, dibanding pada Eleanor, Daleela lebih marah kepada Tuhan, kenapa dia tidak diberikan kehidupan yang adil? Kenapa satu orang begitu beruntung bahkan dari lahir sampai akhir





tapi Daleela yang berusaha keras menjadi orang baik sangat sial?

Daleela berusaha keras untuk menyakiti Elea berkali-kali, tapi tidak peduli sesulit apa pun bahayanya, seolah ada tangan tak terlihat yang selalu melindungi Elea, dia akan hidup dan kembali.

“Awalnya ... aku akan membiarkanmu hidup dengan gugup.” Hydra akhirnya kehilangan senyumnya. Ekspresinya sangat muram, dia meletakkan tangan kanan yang memegang cambuk di dagunya, meremas gagang lembut itu erat.



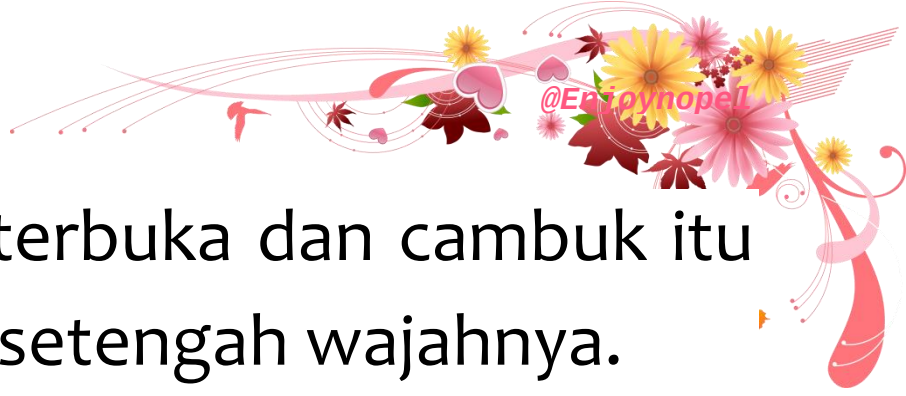
“Tapi kau membuatku marah.”  
Kelopak mata Hydra terkulai turun. Dia tertawa suram, “Daleela, aku jarang marah. Ini mungkin kedua kalinya ... apa yang harus kulakukan?”

Hydra mengayunkan cambuknya, Daleela membangun dinding air untuk meredam serangan, tapi ujung cambuk lagi-lagi menghilang.

*Bahaya.*

Daleela kali ini lebih waspada, dia bergegas melompat ke samping. Yakin kalau cambuk itu akan muncul kembali di punggungnya. Tapi prediksi Daleela meleset, begitu dia bergeser ke kanan,





ruang di sisinya terbuka dan cambuk itu menghancurkan setengah wajahnya.

Daleela menjerit kesakitan.

Dia terlempar sepuluh meter.

“Ya ...” Hydra tergelak parau,  
“aku sangat marah. Kau sangat berani!  
Kau benar-benar berani!”

Hydra mengayunkan cambuknya lagi. Dia bisa membunuh Daleela dengan cara yang lebih mudah, dengan pedang atau senjata api. Dia juga bisa meledakkan tubuh Daleela dengan bom yang tersimpan di ruangnya.

Tapi kebencian ini membuat gigi  
Hydra gatal.



Dia tidak akan membiarkan Daleela mati dengan mudah.

Niat awalnya menjaga Daleela agar bisa memprediksi langkah Kehendak Dunia. Tapi saat ini, Hydra sudah tidak peduli lagi. Bahkan, walau Kehendak Dunia datang sekarang dan menghadapinya, Hydra masih akan membunuh bajingan itu walau harus mengorbankan hidupnya sendiri. Tidak peduli berapa kali harus mengulang dunia ini, jika dia tidak bisa melampiaskan kebencian dan amarahnya, dia tidak akan lagi disebut Hydra.



Setiap manusia, memiliki skala terbalik mereka.





Bagi Hydra, dia bisa menghadapi musuh yang mengincar hidupnya berkali-kali. Dia bahkan tidak membenci semua mantan pacarnya yang ingin dia mati. Dia hidup mengikuti 'arus angin', dia tidak tertawa, marah, sedih, atau bahagia.

Melalui kehidupan sehari-hari, Hydra beberapa kali ragu kalau dia manusia, dia hampir sepenuhnya mati rasa.

Kalau bukan karena Yara yang sangat 'caper' pada semua pembaca.

Atau Lexa yang tanpa menyerah selalu melindunginya, Hydra tidak akan



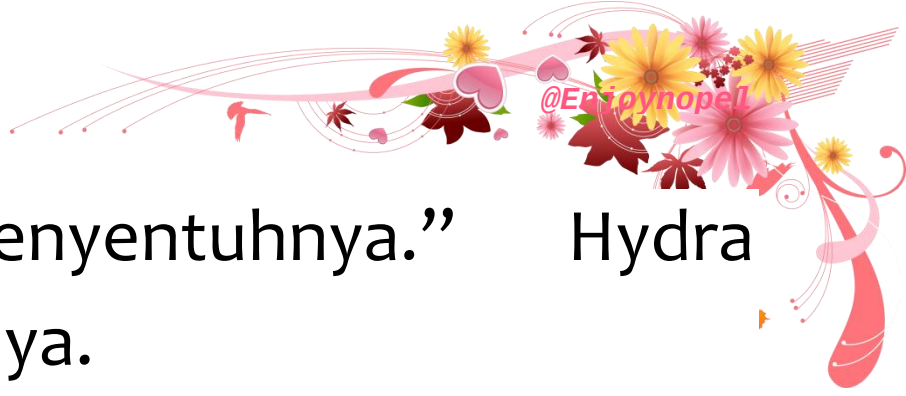


memilih mati, tapi dia tidak akan menetap di satu tempat lagi.

Hydra tidak akan bunuh diri, melakukan hal bodoh dan konyol seperti yang dilakukan ibunya. Bagi Hydra, jika dia bermaksud untuk bunuh diri, dibanding hilang dan tidak meninggalkan jejak sama sekali, lebih baik dia mengejar semua orang yang sudah menghancurkannya, membunuh mereka satu per satu saja.

Jika dia ditangkap polisi dan dihukum mati, hasilnya masih sama saja bukan? Dihukum mati atau bunuh diri, intinya dia tidak akan hidup lagi.





“Kau menyentuhnya.” Hydra berkata tanpa daya.

“Hanya aku yang bisa melukainya, menghancurkannya, bahkan membunuhnya.” Hydra melihat Daleela hampir tidak bisa berdiri, dia maju dan mengayunkan cambuknya cepat, satu demi satu ayunan itu menghancurkan tubuh Daleela. Wanita itu berkali-kali mencoba menahan setiap serangan dengan airnya, dia lagi dan lagi terus mencoba menghindari cambuk Hydra.

Tapi tidak peduli ke arah manapun dia mencoba lari, seolah sudah terperangkap di dalam jeruji berduri, Daleela tidak bisa melarikan diri.





“Orang yang tidak relevan sepertimu benar-benar melanggar batas.” Hydra sampai selangkah di depan Daleela, Daleela mencoba mundur, lalu cambuk itu melilit lehernya. Duri logam mencekiknya, melubangi leher Daleela sampai berdarah. Tapi tusukannya tidak terlalu dalam.

“Kau jalang! Aku membencimu! Aku sangat membencimu! Aku mengutukmu akan mengalami kematian terburuk, terjebak dalam reinkarnasi tanpa akhir!”

Hydra tercengang, lalu dia tertawa sambil membungkuk, “Kau lucu.”





Merasa mendapatkan kesempatan, Daleela mencoba membunuh Hydra lagi, tapi cekikan di lehernya menguat, Daleela tidak peduli walau dia akan mati hari ini, tapi dia harus membawa pelacur ini terbunuh bersamanya juga.

Jadi, Daleela bermaksud untuk meledakkan inti kristal di kepalanya. Hanya saja, satu detik setelah dia berpikir, tangan Hydra terulur, dia mencengkeram bahu Daleela yang terluka. Seringaian Hydra semakin lebar, kedua pupilnya terlihat sinting, “Aku ... mendapatkanmu!”

\*\*\*



“Elea menghilang?”

Ekspresi Parviz sangat jelek sekarang.

Luci baru saja pergi ke kamar Hydra untuk memanggilnya makan malam. Dia berkali-kali mengetuk pintu, tapi tidak dibuka. Walau karakter Elea sangat dingin dan sombong, dia tidak pernah keberatan menjawab satu atau dua sahutan. Sebenarnya karakternya tidak seburuk yang dirumorkan semua orang.

Elea hanya lebih sinis dan defensif. Tapi sebagai anggota tim, dia selalu bekerjasama dengan mereka. Elea adalah rekan yang baik dan bisa mereka







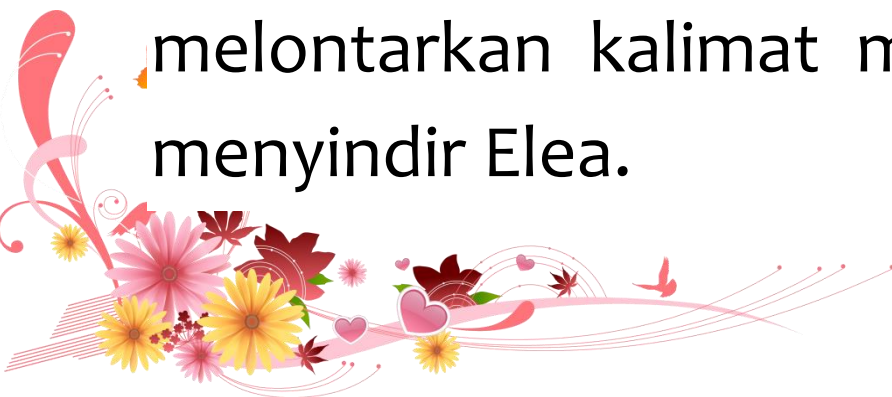
serahkan punggung saat melawan musuh.

“Ya, saat aku membuka pintu, Elea sudah menghilang.” Luci sangat gugup. “Kapten, mungkinkah Elea melarikan diri lagi?”

Semua orang di ruangan itu tampak murung. Mereka merasa sedikit tidak nyaman. Bertanya-tanya, benarkah Elea kabur lagi? Tapi kenapa? Bukankah dalam beberapa hari terakhir hubungan mereka semua baik-baik saja?

Tidak ada perang dingin lagi.

Mereka juga tidak pernah melontarkan kalimat menyakitkan atau menyindir Elea.





Sebenarnya ... mereka cukup damai.

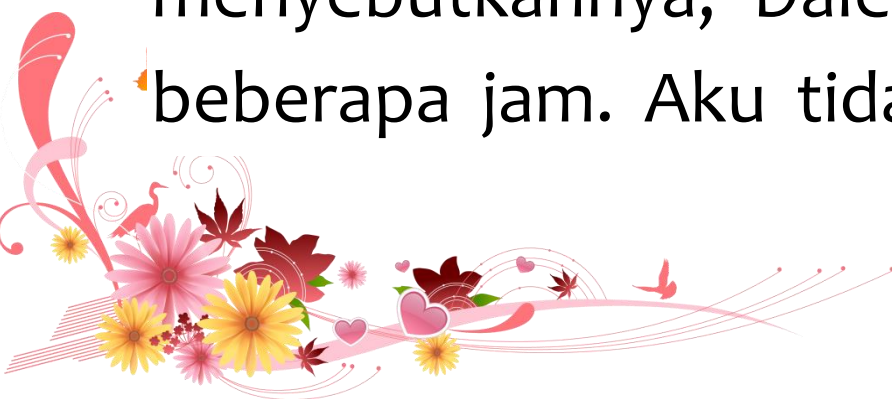
Atau ... Elea masih tidak bisa memaafkan mereka semua?

Jika orang-orang ini saja cemas, apalagi Parviz? Dia tidak percaya kalau gagal menyadari kepergian Elea.

“Ryder belum kembali. Siapa lagi yang hilang?”

Semua orang ada di ruangan itu, saling melihat orang di sekitar mereka.

Lalu Fize yang menjawab, “Daleela tidak ada. Sekarang setelah menyebutkannya, Daleela sudah hilang beberapa jam. Aku tidak tahu ke mana





dia pergi? Mungkin dia masih memburu monster?" tanyanya ragu.

Tidak ada jawaban.

Tapi wajah Parviz lebih muram. Jadi dia berkata, "Aku akan mencari Elea dulu. Kalian tinggal."

"Kapten, kami ikut."

"Ya, ya. Kami ikut!"

Jangan bercanda!

Mereka tidak tahu Elea pergi keluar bersantai atau benar-benar lari. Jika memang melarikan diri, ada kemungkinan saat Parviz pergi dia tidak kembali lagi. Mereka enggan berpisah dengan dua kapten mereka,





menghadapi situasi berbahaya dan hidup mati bersama, Parviz dan Ryder bukan hanya pemimpin, dua orang itu juga rekan yang sudah seperti saudara.

Jadi semua orang bersiap asal-asalan, meninggalkan sebagian besar barang-barang dan bergegas pergi menuju mobil, mengejar jeep Parviz yang sudah meninggalkan halaman gedung lebih dulu.

Hanya saja ... begitu sampai di tempat tujuan, mereka akhirnya menemukan orang-orang yang mereka cari. Tapi pemandangan itu terlalu menakutkan untuk dilihat. Semua orang tercengang. Tidak ada yang berani bergerak dan bersuara.





Eleanor Hazel ... benarkah dia manusia seperti mereka?

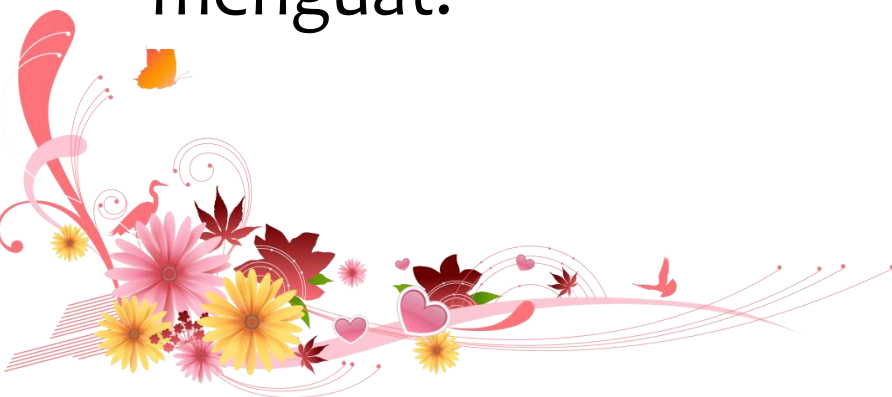
\*\*\*

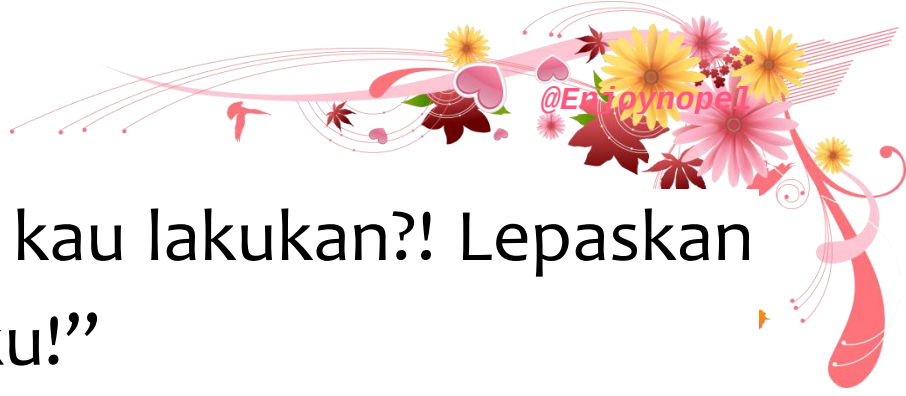
*Beberapa saat sebelumnya ....*

Daleela bermaksud meledakkan diri, dia tidak takut saat Hydra menyentuhnya, namun beberapa detik kemudian ... dia menyadari sesuatu.

Dia mendongak ketakutan, menatap wajah Hydra yang hanya satu jengkal di depan wajahnya.

Senyuman di bibir Hydra tidak memudar, cengkeraman di bahu Daleela menguat.





“Apa yang kau lakukan?! Lepaskan aku! Lepaskan aku!”

“Bagaimana menurutmu?” Hydra justru menjawab dengan nada menggoda. Daleela menggeliat, mencoba melepaskan diri, tapi seolah tubuhnya dilubangi, energinya mengalir keluar dengan gila.

Bukan keluar.

Daleela tampak ngeri.

Ini dihisap.

Elea benar-benar bisa menghisap energi adidaya lain.





Ini bukan sesuatu yang bisa dilakukan manusia. Sosok di depannya adalah monster!

Daleela sangat putus asa. Dia terus berteriak, mencoba mengayunkan tangannya yang lemah untuk mencakar Hydra, tapi tubuhnya semakin lemah, seolah setiap persendiannya perlahan lumpuh, kulitnya semakin kering dan pecah-pecah.

Saat ini, Daleela bahkan tidak bisa meledakkan diri, dia tidak memiliki energi.

“Monster! Kau monster! Kau bukan manusia!”

“Mungkin.” Hydra merasa hari ini dia terlalu banyak tertawa. Ini mungkin menjadi hari paling ‘riang’ dalam hidupnya. “Pernahkah kau memikirkannya ... jika aku bisa mengalirkan energi dari tubuhku untuk menyembuhkan seseorang? Kenapa aku tidak bisa mengambil energi mereka untuk diriku sendiri?”

Matanya menyipit bahagia, “Kekuatan penyembuh bukan hanya bisa menyelamatkanmu, aku juga bisa membunuhmu.”

“Daleela ... bukankah selama ini kekuatanmu adalah satu-satunya kebanggaanmu?” Hydra mengabaikan reaksi campur aduk di wajah Daleela,



seolah kulitnya kehabisan lapisan air dan darah, tubuh Daleela mengering, wajahnya yang halus dan cantik kini tampak berkeriput, rambut panjang berkilaunya yang terurai berubah menjadi putih dalam beberapa detik.

Hydra mempertipis jarak wajah mereka, meletakkan bibir merahnya satu senti di depan telinga Daleela. Napasnya yang hangat dan harum berbisik, “Kalau begitu ... aku akan mengambilnya darimu. Aku akan membiarkanmu tetap hidup dan menjadi manusia biasa. Bagaimana?”

\*\*\*





## Chapter 22

Kenapa?

Daleela benar-benar ketakutan sekarang. Seluruh tubuhnya terasa sakit dan mati rasa. Energi dan kekuatannya semakin terkuras. Kulitnya semakin menua. Rambut putih yang tergerai itu membuat dia histeris dan ketakutan.

Dicintai Tuhan.

Protagonis dunia.

Satu-satunya yang memiliki keberuntungan tidak terbatas.

*Tidak mau!*



Daleela sangat enggan. Dia menangis sedih. Tapi tidak peduli bagaimana dia mencoba melepaskan diri, wanita yang sudah seperti jelmaan monster di depannya tetap tidak mau melepaskan, dia justru tertawa gembira, seolah rasa sakit dan penderitaan Daleela adalah tangisan pengiring bahagianya.

Tidak adil.

“Jelas aku yang selalu melakukan hal-hal baik!”

“Aku adalah orang yang tidak pernah menyakiti siapa-siapa.”

“Aku menolong siapa pun tanpa memikirkan keselamatanku sendiri?!”



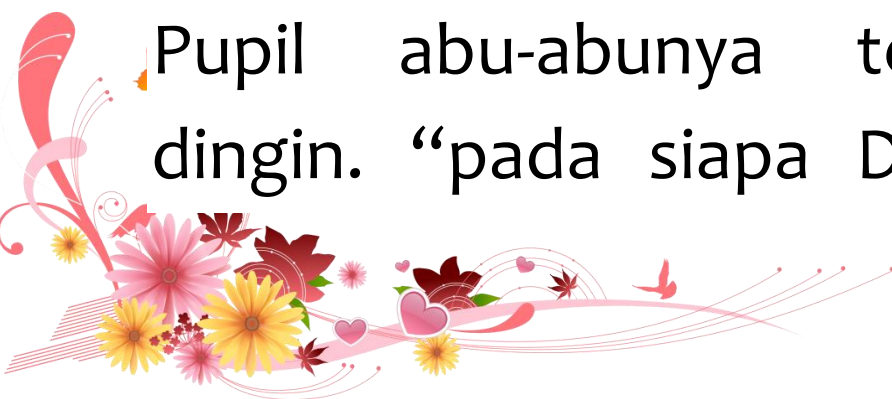
“KENAPA TUHAN TIDAK ADIL?!  
KENAPA TUHAN TIDAK ADIL?!”

Daleela semakin gila. Baginya, dibunuh dengan cepat lebih baik daripada dibuat menderita bertahap seperti sekarang. Dia tidak tahu di mana letak kesalahannya?

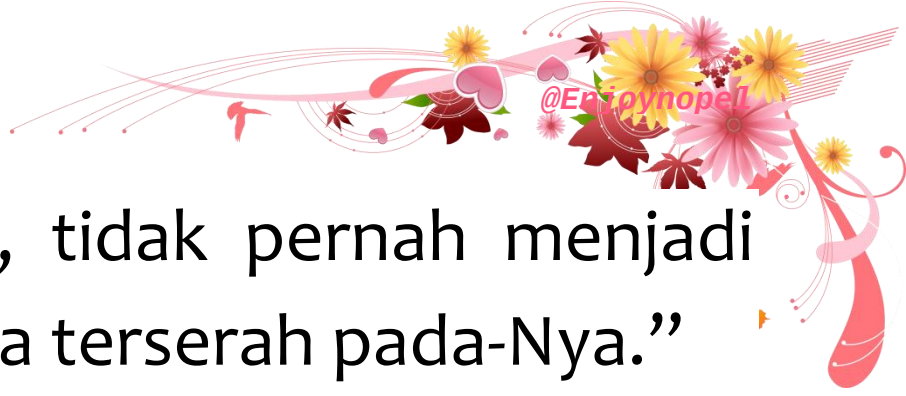
Di kehidupan pertama, dia adalah orang baik, tapi dia dikhianati dan hancur.

Di kehidupan kedua, dia menjadi jahat, tapi dia masih tidak memiliki akhir yang baik.

“Siapa peduli?” Hydra mencibir. Pupil abu-abunya terlihat semakin dingin. “pada siapa Dia mau berbuat





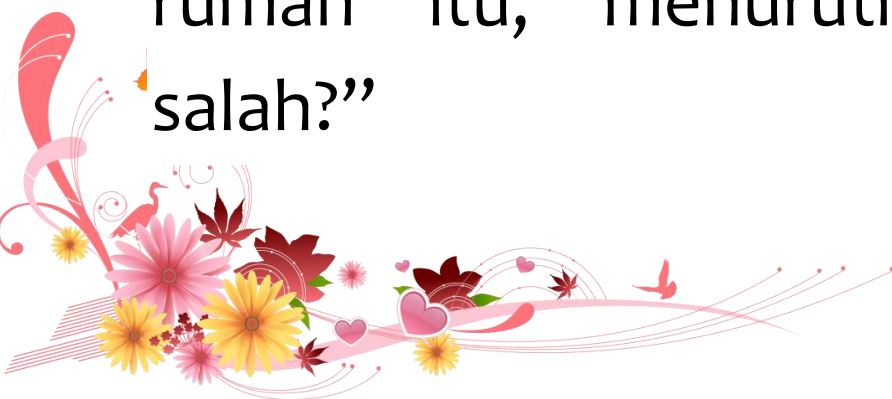


baik atau buruk, tidak pernah menjadi urusanmu. Semua terserah pada-Nya.”

“Menderita, sakit, putus asa, hancur. Jadi kenapa?” Hydra mencibir. Entah pada siapa dia mengatakannya? Pada Daleela ... atau justru dirinya sendiri?

“Apa pun yang kau hadapi sekarang, semua adalah buat dari keputusanmu. Entah kau sadar atau tidak saat melakukannya, itu masih menjadi salahmu.”

“Ada seorang pencuri memasuki rumah, lalu dia membunuh pemilik rumah itu, menurutmu siapa yang salah?”

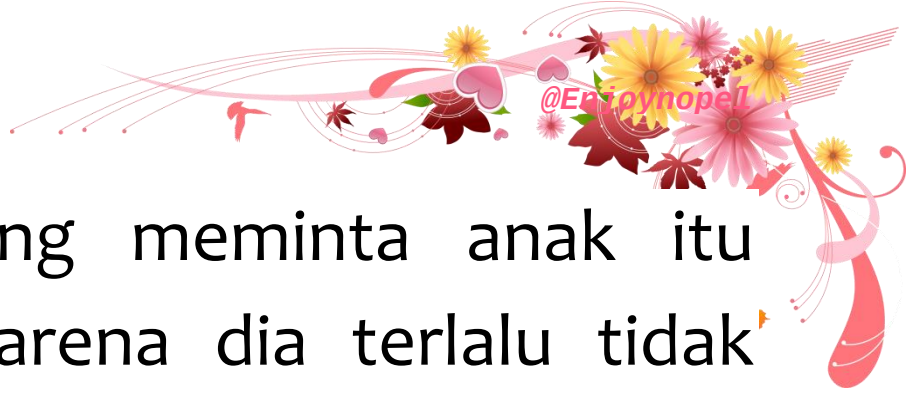


Daleela tidak menjawab. Semakin dia menatap Hydra, semakin dia takut padanya. Baru sekarang Daleela menyadari ... kenapa dia harus berurusan dengan wanita ini? Setiap usahanya sejak awal tidak berbuah manis. Selalu gagal dan rusak.

“Pencurinya?” Hydra terkekeh dengan ekspresi terdistorsi. “bukan, yang salah adalah korbannya. Siapa yang memintanya dia tetap tinggal di rumah itu saat pencuri datang? Karena dia tidak tahu? Kalau begitu salahkan ketidaktahuannya sendiri.”



“Saat seorang anak yang tidak berdaya diperkosa bahkan dibunuh, yang bersalah adalah pelaku? Tentu saja



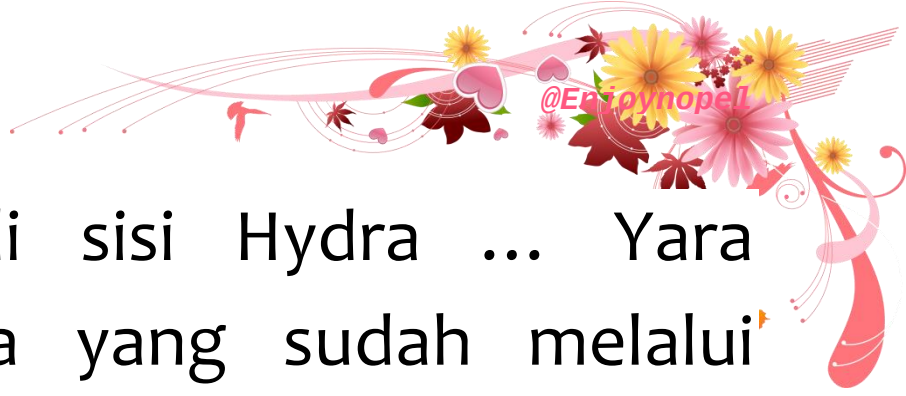
tidak. Siapa yang meminta anak itu sendirian? Itu karena dia terlalu tidak hati-hati, tidak diawasi orang dewasa.”

“Saat seorang anak dari lahir sampai akhir menderitanya, karena dia tidak punya orangtua atau justru memiliki orangtua bajingan. Menurutmu siapa yang salah?”

“Itu masih anak itu sendiri. Salahnya karena gagal memiliki kelahiran yang baik. Telan saja, ketidakberuntunganmu adalah milikmu, itu bukan urusan orang lain.”

Setiap kalimatnya begitu dingin dan tidak berperasaan. Tangannya yang bebas terkepal. Dia jelas melampiaskan





amarah, tapi di sisi Hydra ... Yara menatap wanita yang sudah melalui beberapa novel dengannya dengan ekspresi patah hati.

Dia menggigit bibir bawahnya.

Sedikit demi sedikit, Yara memiliki banyak gambaran tentang Hydra di dunia nyata. Hydra terbiasa sakit dan menderita. Dia bersikap seolah tidak pernah dicintai siapa-siapa. Dia tidak suka bergantung pada orang lain, lebih memilih mempertaruhkan segalanya pada dirinya sendiri.

Hydra sudah rusak terlalu parah. Bagi Hydra, menyalahkan kesedihan dan





rasa sakitnya pada takdir adalah hal yang sia-sia.

Seseorang terlahir dengan sejuta keberuntungan, sama seperti Yara. Dia terlahir dari keluarga kaya, memiliki sepasang orangtua dan kakak yang sangat mencintainya, memiliki pacar yang rela melakukan apa pun demi menyelamatkannya.

Saat Yara lelah dengan dunia, tidak mau berhubungan dengan banyak orang karena sisi tertutupnya, dia tidak harus memaksakan diri untuk berbaur dengan orang lain. Lingkungan sosialnya berada di kasta tertinggi. Yara adalah sosok yang bahkan saat berjalan, harus





orang lain yang menyapa dan bersikap munafik di depannya.

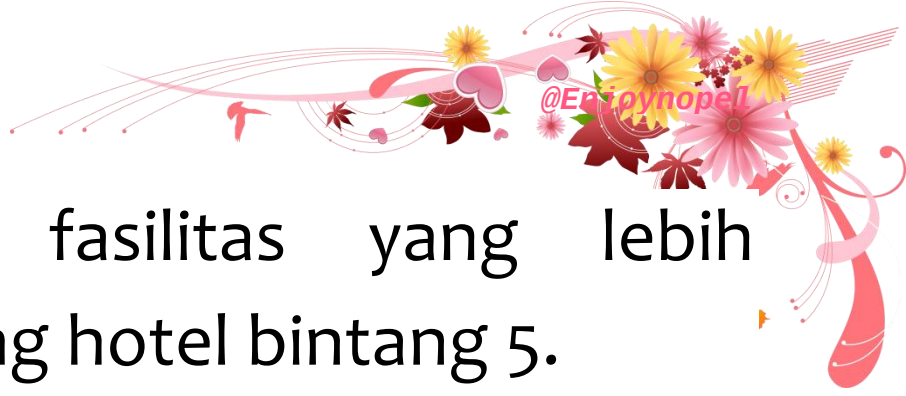
Terlepas sebenci atau semarah apa pun orang-orang itu pada Yara, mereka hanya berani berbisik di balik punggungnya. Mereka tidak akan pernah berani secara terang-terangan menyakitinya.

Sekolah menyebalkan? *Home schooling* saja.

Belanja merepotkan. Pilih, seseorang akan membeli dan mengantarkan ke kamarnya.

Dia bosan di kamar, dia memiliki rumah yang berdiri di atas 2 hektar





tanah dengan fasilitas yang lebih lengkap dibanding hotel bintang 5.

Dia ingin pergi keliling dunia, keluarganya memiliki *private jet* yang bisa mengantarkan Yara ke mana pun dia ingin pergi.

Dia tidak merasa orangtuanya lebih mencintai sang kakak yang lebih luar biasa. Diam-diam, Yara mengerti ... dibanding pada kakaknya, keluarga Yara justru lebih khawatir tentangnya. Takut Yara mengalami depresi dan memutuskan mengakhiri hidup dengan bunuh diri.

Yara adalah sosok yang disebut terlahir dengan sendok emas di





mulutnya. Dia tidak pernah benar-benar mengalami pukulan kerasnya kehidupan.

Kekasihnya sangat luar biasa. Latar belakang yang berbeda tidak membuat orangtua Yara menentang hubungannya dengan Emilio. Melihat satu-satunya yang bisa membuat Yara bahagia saat ini adalah pria itu, bahkan walau Lio memiliki niat buruk, mereka masih akan menutup mata.

Kehilangan uang tidak ada apa-apanya dibanding kehilangan senyuman putri bungsu mereka.

Tapi sekali lagi, keberuntungan masih berpihak padanya. Kekasihnya





bukan hanya sangat tulus dan mencintainya, dia akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan Yara. Entah mengurangi setiap 5 tahun umurnya untuk mengubah sedikit plot di dalam novel, atau memasuki dunia novel dan menjalani ratusan reinkarnasi, Lio tidak menyerah padanya.

Bagi Lio ... Yara bahkan lebih penting dibanding hidupnya sendiri.

Baru setelah Yara memasuki dunia novel, dia jijik dengan sikapnya sendiri. Selama ini, dia selalu *playing victim*, seolah dunia tidak adil, seolah dia yang paling menderita.





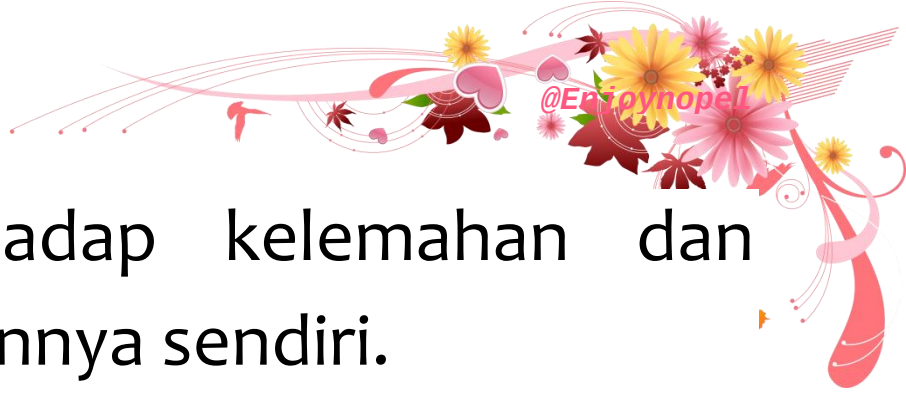
Jika Yara ingin menukar nasibnya dengan seseorang, Yara merasa dalam sekejap mata, akan ada ratusan bahkan jutaan orang yang mengantri untuk berganti nasib dengannya.

“Hydra ...,” Yara memanggil serak.

Berbanding terbalik dengan Yara, Hydra hidup seperti di dasar neraka. Jiwanya terdistorsi begitu patah, pola pikirnya sangat menyimpang. Dia mungkin melangkah terhuyung-huyung dengan kedua kaki berdarah, tubuh dan jiwanya terluka sangat parah.

Bagi Hydra, menyalahkan orang lain atas nasib buruknya seperti





cemoohan terhadap kelemahan dan ketidakberdayaannya sendiri.

Sia-sia.

Tidak ada gunanya.

Daripada mengandalkan hal-hal omong kosong semacam itu, lebih baik terima saja.

Rasakan, nikmati, tertawa, dan jalani hidup sesuka hati.

Bahkan walau akhirnya mati, Hydra tidak peduli lagi.

“Kelemahanmu bukanlah kebencian dan dendammu.” Hydra berbisik lembut. Dia akhirnya ‘menghancurkan’ inti kristal Daleela,





saat wanita itu sekarat, dia memberikan sedikit kekuatannya, menyembuhkan otak Daleela yang hampir pecah.

“Tapi karena kegagalanmu.”

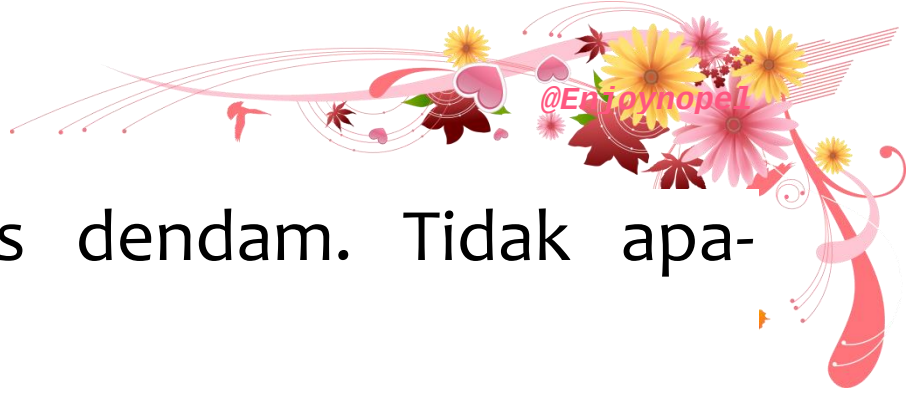
“Kau benar-benar tidak berguna. Kau jelas membenciku, tapi masih gagal melakukan segalanya.”

“Menjijikkan. Sia-sia.”

Hydra merogoh tubuh kurus Daleela, mengambil inti kristal milik Ryder yang dicuri wanita itu darinya. Mundur dua langkah, dia terkekeh lagi, “Aku tidak akan membunuhmu. Terserah padamu akan hidup atau mati di masa depan. Kau juga bisa datang lagi







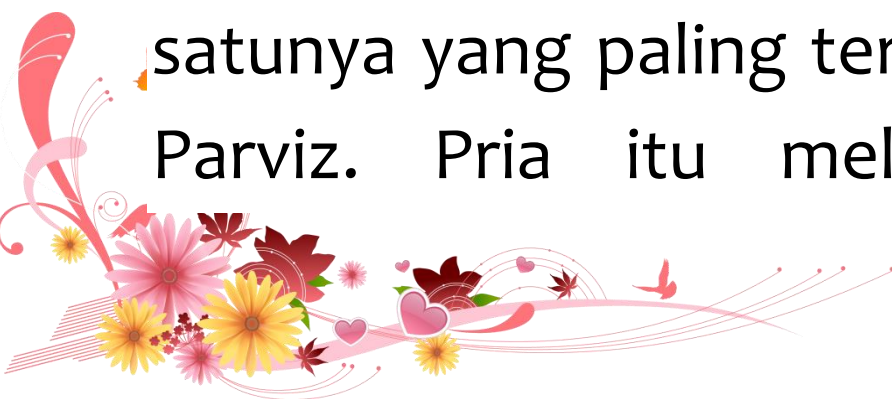
untuk membalas dendam. Tidak apa-apa.”

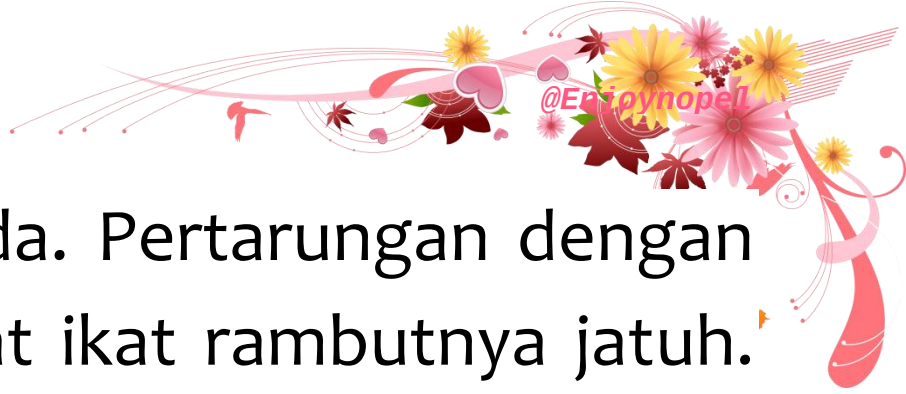
“Aku mengalahkanmu kali ini, aku masih akan mengalahkan dan memukulimu di masa depan.”

“Itu pun ... jika kau memiliki kemampuan, sampah.”

Hydra berbalik, bertemu dengan beberapa orang yang berjarak lebih dari 50 meter di depannya.

Ekspresi semua orang sangat menarik. Beberapa tampak muram dan cemas, ada juga wajah yang tampak ketakutan dan panik. Namun satu-satunya yang paling terlihat khawatir ... Parviz. Pria itu melihat kekasihnya





bertelanjang dada. Pertarungan dengan Daleela membuat ikat rambutnya jatuh. Kedua dadanya yang putih hanya ditutupi helaian rambut panjang samar-samar.

Tadi, Hydra memunggungi mereka. semua orang fokus pada kekuatan Hydra yang tidak manusiawi. Baru saat Hydra berbalik, orang-orang sadar kalau wanita itu tidak memakai pakaian. Parviz bergerak cepat dia ingin menutupi tubuh Hydra tapi Hydra mengeluarkan sebuah switer rajut berwarna hitam dari ruang, memakainya asal-asalan.

Hanya menutupi bagian pribadinya saja. switer itu masih sangat terbuka.





Jadi Parviz bergegas mengaitkan satu demi satu kancing switer dengan telaten.

Bibir Hydra mengerucut. Dia melirik Ryder yang masih tidak sadarkan diri. “Bawa dia. Dia hampir mati.”

Parviz menoleh pada Ryder, merasa iri. Ryder sudah hampir mati dua kali, tapi dia selalu menggerakkan Elea untuk menyelamatkannya.

Entah apa yang terjadi antara Elea dan Daleela sekarang? hanya saja, sebagai ‘sahabat akrab’ mereka sejak kecil, Parviz yakin kalau amarah Elea saat ini ada hubungannya dengan kondisi Ryder.





“Ya.” Ryder menghampiri Ryder, saat dia menyentuh tubuh pria itu, ekspresinya sedikit terkejut. Bahkan setelah Elea menyembuhkan sebagian besar luka dalamnya, Parviz bisa menebak seberapa intens dan putus asanya pertarungan antara Ryder dan monster itu. Dia menatap Hydra, “Monster tingkat 7 level tinggi?”

“Mm.” Hydra mencibir. “dia sangat putus asa. Masih pingsan dengan bodohnya. Jika aku tidak datang, dia akan mati karena ditenggelamkan oleh seseorang.”

Apa yang terjadi malam ini terlalu melelahkan. Hydra enggan untuk bermain teka-teki. Hydra menyesali



kecerdasannya sendiri. andai saja dia lebih bodoh, setidaknya sama seperti Yara, dia tidak akan menyadari kalau setiap para *Male Leader* di semua novel ini jiwa mereka sudah berintegrasi dengan jiwa Lexa.

Yara yang tidak tahu sudah dikutuk bodoh oleh Hydra mendekati wanita itu lagi, menatapnya saksama.

Hydra memijat pangkal hidung, berbisik, “Tinggalkan wanita itu. Dia bukan hanya menyebarkan kabar tentang aku seorang adidaya penyembuh, dia mencoba membunuh Ryder demi inti kristal.”



Kata-kata Hydra sudah seperti bom jatuh.

Kali ini semua orang terpana.

Beberapa melihat Daleela yang sudah kehilangan kecantikan dan masa muda. Daleela kehilangan akal sehat, dia saat ini menangis dan bertingkah gila.

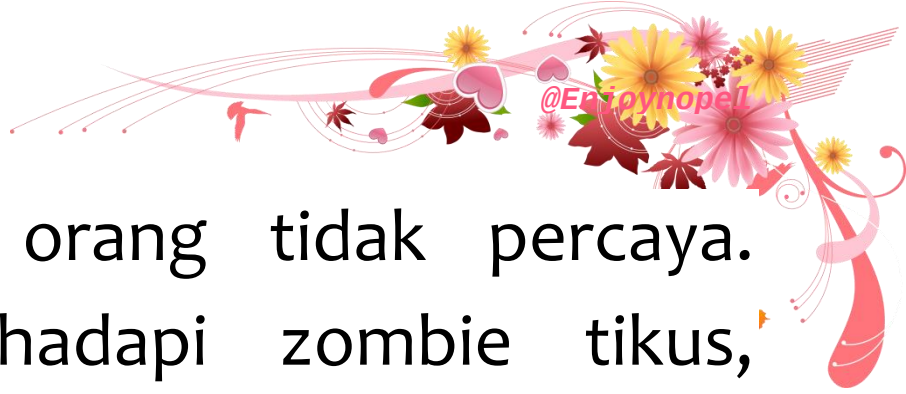
Daleela terus mencoba mengeluarkan kekuatannya. Tapi tidak bisa.

Saat ini ... dia sepenuhnya kehilangan kemampuannya sebagai seorang adidaya.

Dia menjadi manusia biasa.





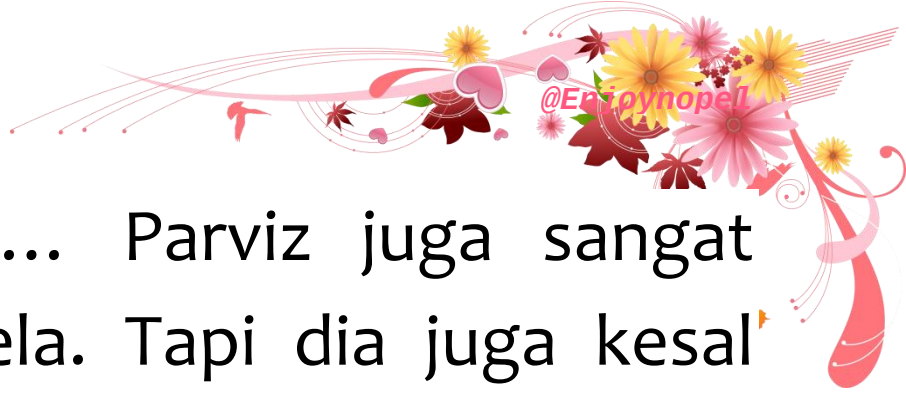


Beberapa orang tidak percaya. Sebelum menghadapi zombie tikus, karakter Daleela sangat baik hati dan penyayang. Dia bahkan rela membagi dua roti yang dia makan untuk seorang pengemis kecil. Mana mungkin sosok semacam itu akan mengkhianati Kapten mereka?

Hydra tidak berniat untuk menjelaskan apa pun. Jika mereka ragu, maka biarkan orang-orang ini ragu. Siapa peduli?

Parviz menggendong Ryder di punggungnya, dia menghampiri Hydra dan bertanya dengan nada muram, “Haruskah wanita itu di bunuh juga?”





Sekarang ... Parviz juga sangat membenci Daleela. Tapi dia juga kesal dengan dirinya sendiri di masa lalu. Wanita ini jelas seorang munafik, serigala bermata putih. Parviz dan Ryder beberapa kali menyelamatkan hidupnya, bukan hanya terus mencoba menyakiti dan membunuh Elea, Daleela masih sangat tidak tahu berterima kasih. Dia mencoba merebut inti kristal yang didapatkan Ryder susah payah, bahkan ingin membunuh pria itu.

“Biarkan dia hidup.” Hydra tersenyum mengejek. “Dia hanya wanita tua dan manusia biasa sekarang. tidak perlu menyia-nyiakan energimu untuk membunuhnya.” Setelah



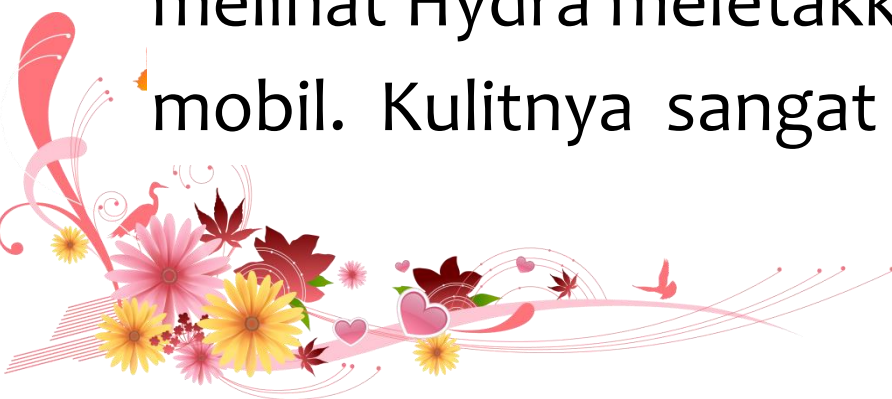


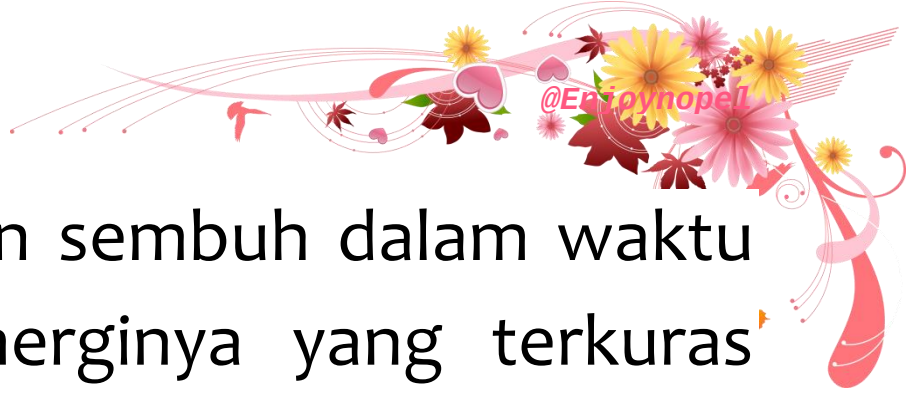
mengatakannya, mengabaikan tatapan semua orang, Hydra berjalan menuju mobil jeepnya.

Begitu duduk di jok belakang kemudi, tubuhnya menggelosor lemah.

Tidak peduli sekuat apa pun Hydra sekarang, perbedaan kekuatan antara dia dan Daleela terlalu tinggi. Dia masih harus menghabiskan sebagian besar energinya untuk menyelamatkan hidup Ryder.

“Gue bener-bener berharap nggak tahu apa-apa.” Hydra bergumam pelan. Saat Yara masuk ke dalam mobil, dia melihat Hydra meletakkan kening di setir mobil. Kulitnya sangat pucat. Luka-luka





di tubuhnya akan sembuh dalam waktu singkat, tapi energinya yang terkuras masih membutuhkan waktu untuk pulih sepenuhnya.

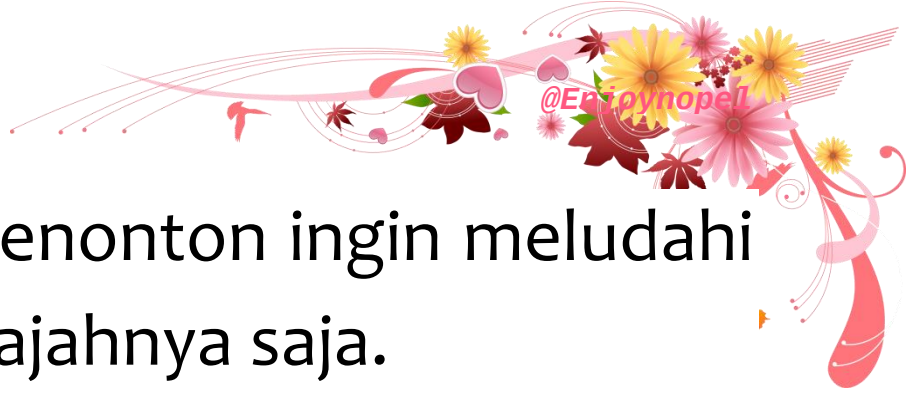
“Kalo lo mau akting jadi bajingan ... kenapa tanggung-tanggung?” gumamnya seperti nyamuk.

Kemampuan ‘akting’nya sangat buruk. Hydra bahkan bisa melihat kedalaman jiwanya di beberapa novel pertama.

“Dia punya wajah aktor, tapi kemampuan aktingnya terlalu sampah.”

Jika Lexa masuk ke dunia selebriti, kemampuan aktingnya hanya akan





membuat para penonton ingin meludahi apa pun selain wajahnya saja.

Gue nggak tahu kapan tepatnya Lexa masuk ke tubuh cowok-cowok itu, atau sejauh mana ingatan yang dia tanggung?

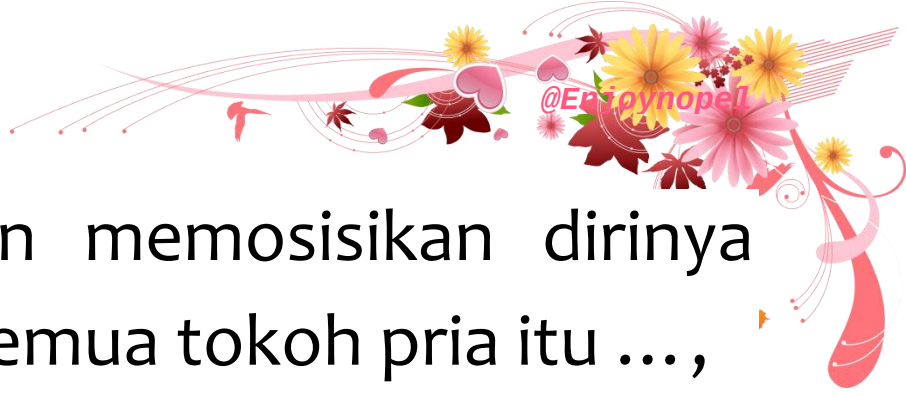
Hydra berkata dalam hati.

Baik-baik saja kalau pria itu memasuki dunia novel bersamaan dengan Hydra, dia mungkin tidak memiliki kesadaran dan pengendalian diri, tapi ingatannya masih hanya setengah jalan. Itu artinya ... Lexa bisa memilah ingatan yang benar dan salah.

Tapi ... jika ingatan Lexa sepenuhnya terintegrasi dengan ingatan







para ML bahkan memosisikan dirinya sendiri sebagai semua tokoh pria itu ... ,

Ekspresi Hydra semakin suram.

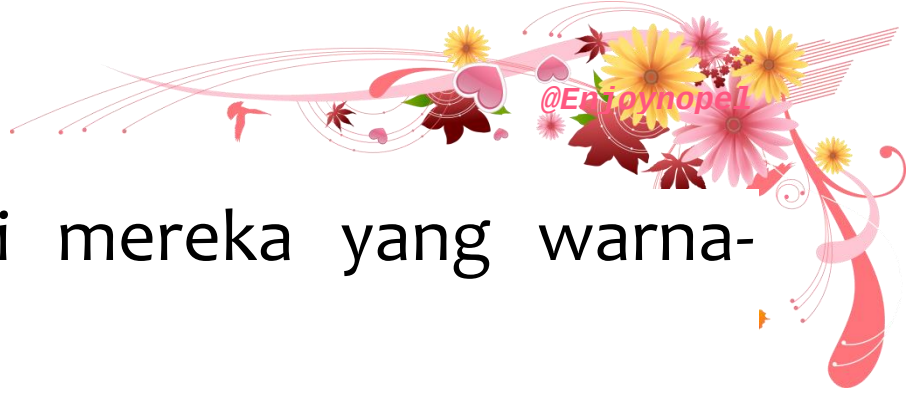
Hydra khawatir ... saat kembali, pria itu akan sepenuhnya kehilangan akal sehatnya.

\*\*\*

“Kita akan pergi malam ini, Daleela sudah mengirim berita tentang Elea yang seorang adidaya penyembuh. Mungkin Base A tidak lama akan datang dan mengejar.” Parviz memberi perintah. Setelah membaringkan Ryder di tempat tidur, dia menghampiri semua orang yang tampak gelisah di ‘aula’,







melihat ekspresi mereka yang warna-warni.

Lalu seseorang bertanya ragu, “Kapten, benarkah Daleela mengkhianati kita? Kami ... kami sudah bersama dengannya lebih dari setengah tahun.”

Tidak mengejutkan kalau beberapa orang tampak ragu. Walau bagaimanapun penampilan Daleela selama ini hampir tanpa cacat. Sebaliknya, Elea adalah seorang pembawa masalah yang tidak bisa mengendalikan amarah.

Terlebih, kebencian Elea pada Daleela selama ini bukan rahasia lagi.





Bukannya tidak mungkin kalau saat ini Daleela 'difitnah' hanya agar Elea bisa memberinya hukuman mati.

Terlebih, kemampuan rahasia adidaya penyembuh sangat menakutkan. Itu bukan hanya menyelamatkan orang, itu lebih kejam dari membunuh.

Bagi para adidaya seperti mereka, saat mereka mendapatkan kekuatan ini ... itu sudah seperti harapan untuk bertahan hidup. Dunia semakin tua, monster dan zombie sangat kuat dan menakutkan. Manusia juga menunjukkan watak asli mereka, tidak ragu untuk saling menyikut dan membunuh.





Dunia ini tidak lagi memiliki hukum. Nyawa manusia biasa tidak bedanya dengan nyawa ayam dan kambing seperti sebelum akhir dunia.

Mereka yang memiliki kekuatan sangat bangga. Bekerja kuas untuk meningkat lagi dan lagi, melalui proses yang sulit dan sakit.

Normalnya, seorang adidaya yang kehilangan inti kristal akan mati.

Tapi kekuatan Elea melampaui akal sehat manusia. Dia bukan hanya bisa menghisap kekuatan lawan, dia juga bisa mempertahankan nyawa seseorang yang kehilangan inti kristal.





Seorang adidaya yang bangga tiba-tiba jatuh dari surga ke neraka. Kekuatan mereka hilang dan menjadi manusia biasa yang mereka pandang rendah dan hina. Siapa yang akan tahan?

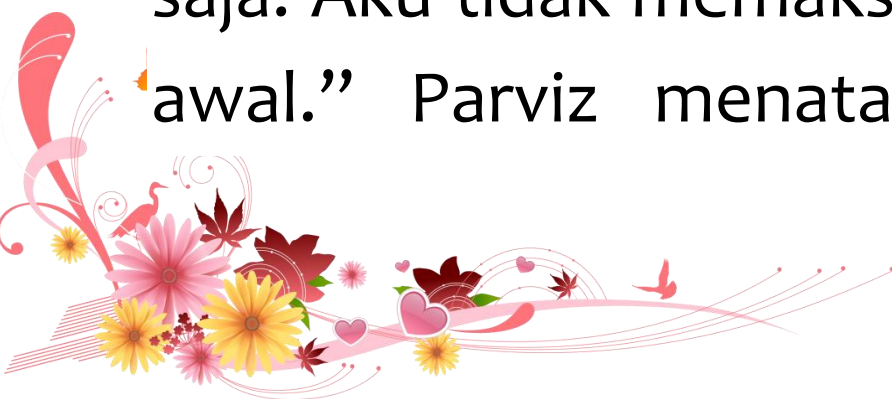
Kenapa tidak langsung dibunuh saja?

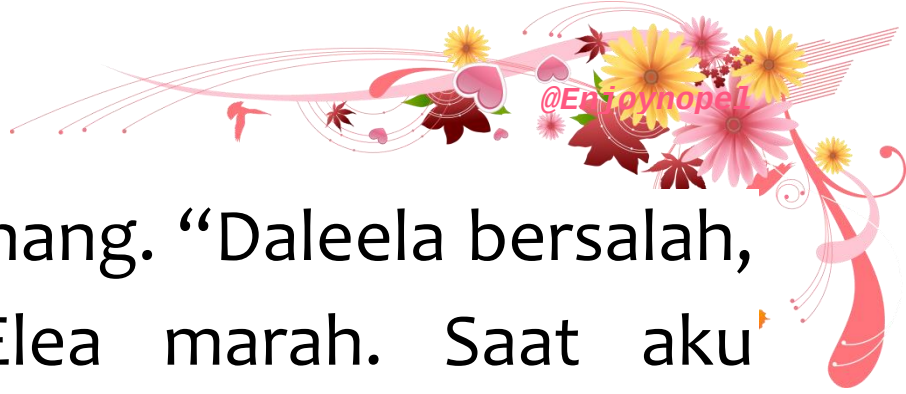
Mana mungkin Parviz tidak mengerti?

Orang-orang ini takut.

Kemampuan Elea memang sangat di luar nalar.

“Jika kalian ingin tinggal, tinggal saja. Aku tidak memaksa siapa pun sejak awal.” Parviz menatap semua orang





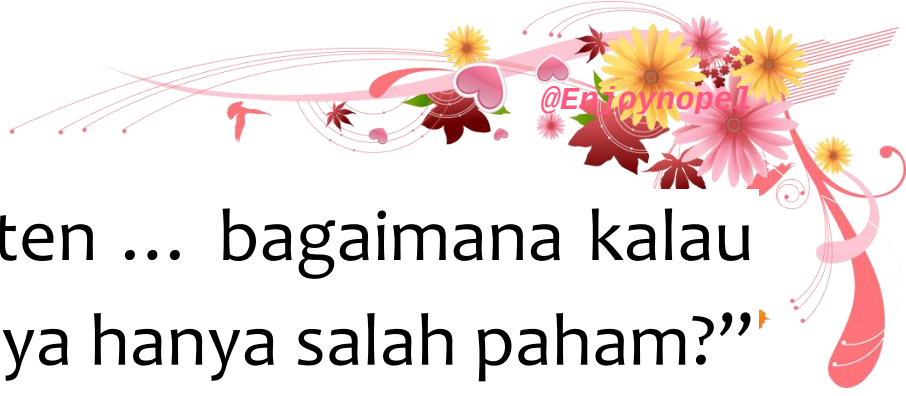
dengan sorot tenang. “Daleela bersalah, itu sebabnya Elea marah. Saat aku memeriksa kondisi Ryder, setengah tubuhnya memang basah karena kemampuan seorang adidaya air. Ryder mengalahkan monster tingkat 7 level tinggi, tidak mengejutkan kalau orang-orang menjadi serakah.”

Parviz sangat acuh tak acuh.

Orang-orang saling melirik. Tidak tahu apa yang mereka pikirkan?

“Aku akan membawa Ryder dan Elea pergi dalam setengah jam. Kalian bisa tinggal. Perbekalan yang kalian bawa, kalian bisa menggunakannya.”





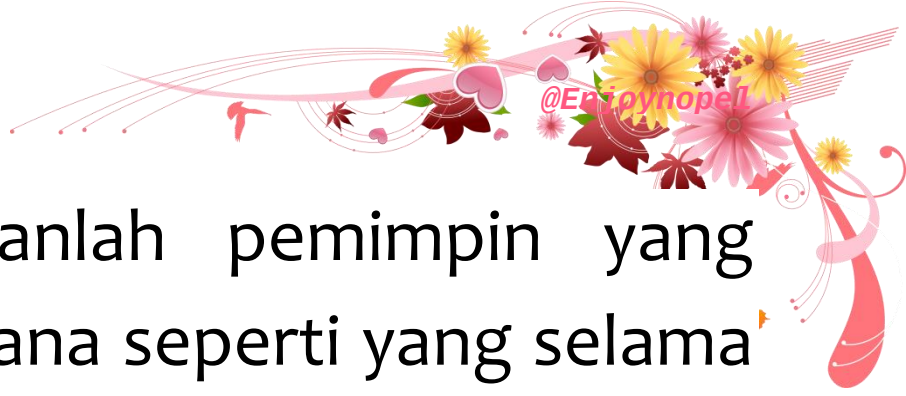
“Tapi, Kapten ... bagaimana kalau Elea ... sebenarnya hanya salah paham?” pertanyaan itu setengah mencicit. Tapi semua adidaya mendengarnya. Parviz menoleh ke arah wanita itu.

“Jadi?” retorik Parviz membuat orang-orang tercengang.

“Lalu kenapa jika Elea salah paham?” Parviz bertanya lelah. “selama Elea ingin membunuhnya, maka bunuh saja. jika Elea membencinya, bahkan walau dia tidak menggunakan tangannya sendiri, aku masih bersedia melakukan semua itu untuknya. Sesederhana itu.”







“Aku bukanlah pemimpin yang hebat dan bijaksana seperti yang selama ini kalian bayangkan. Di masa lalu, baik aku atau Ryder banyak menahan diri karena ingin menyembunyikan lebih dalam monster yang ada di tubuh kami.”

“Saat ini, aku sudah lelah berpura-pura. Jika kalian ingin mengikutiku, aku akan sebisa mungkin melindungi kalian. Jika kalian tidak mau, kalian bisa pergi. Semua pilihan ada pada kalian, jadi jangan bertanya apa-apa. Semua yang Elea katakan benar, bahkan walau itu salah, kami hanya akan mengubahnya menjadi benar.”

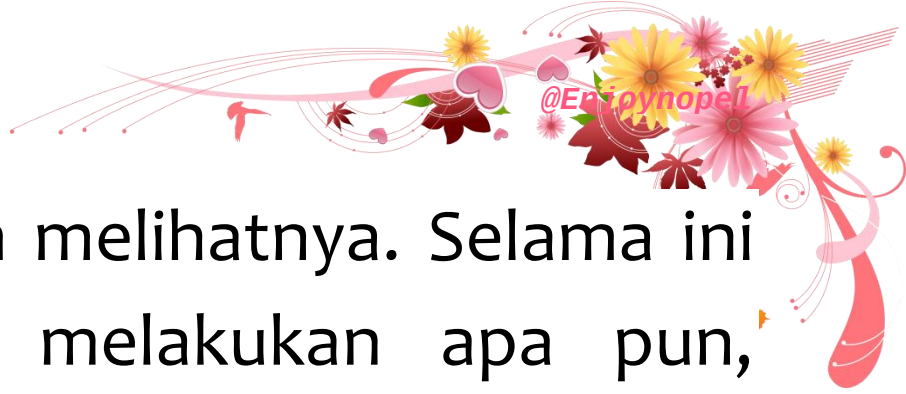


Setelah mengucapkan itu, Parviz pergi. Meninggalkan semua orang yang tampak linglung sendiri.

Tidak tahu apa yang harus mereka lakukan?

Di satu sisi, mereka masih ingin pergi, tapi kekuatan Elea terlalu menakutkan. Jika setiap kali marah dia menyakiti seseorang dengan menghancurkan inti kristal mereka, bukankah orang-orang itu akan bermimpi buruk seumur hidup?

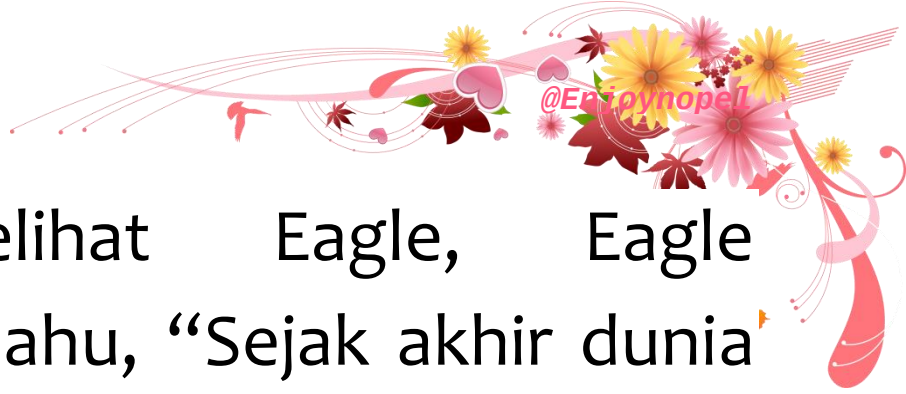
“Aku masih akan pergi dengan Kapten dan yang lain.” Luci menjadi orang yang pertama bicara. Menimbang untung rugi, dia masih tidak ingin



berpisah, “kalian melihatnya. Selama ini Elea jelas bisa melakukan apa pun, membunuh kita bukan hal sulit. Tapi Elea tidak pernah menggunakan kekuatannya, satu-satunya yang mengalami di depan kami adalah Daleela. Elea masih sangat bijaksana ... aku percaya Elea tidak bersalah.”

“Setelah kau mengucapkannya, aku juga merasa seperti itu.” Fize berkata tenang. Dia melirik semua orang, “beberapa jam Daleela menghilang, kita tidak tahu ke mana dia pergi? Baru sekitar dua jam lalu Elea juga menghilang. Daleela ... aku merasa dia tidak sebaik yang terlihat.”





Noir melihat Eagle, Eagle menggedikkan bahu, “Sejak akhir dunia aku sudah mengikuti Kapten. Aku akan mengikuti apa pun perintahnya. Aku tidak bermaksud pergi terlepas dari apa pun resikonya.”

Noir juga mengangguk.

Sebagian besar keraguan mereka hilang.

Akhir dunia penuh dengan resiko. Kematian mengancam mereka setiap waktu. Mereka hanya harus berhati-hati untuk tidak menimbulkan amarah Elea, seperti yang dikatakan Luci, jika Elea mau ... dia bisa saja melakukan ‘itu’ pada semua orang yang pernah





menyakitinya, tapi Elea tidak. Itu artinya ... dia masih cukup toleran dan bijaksana.

Jadi semua orang sepakat untuk tetap pergi bersama sang Kapten.

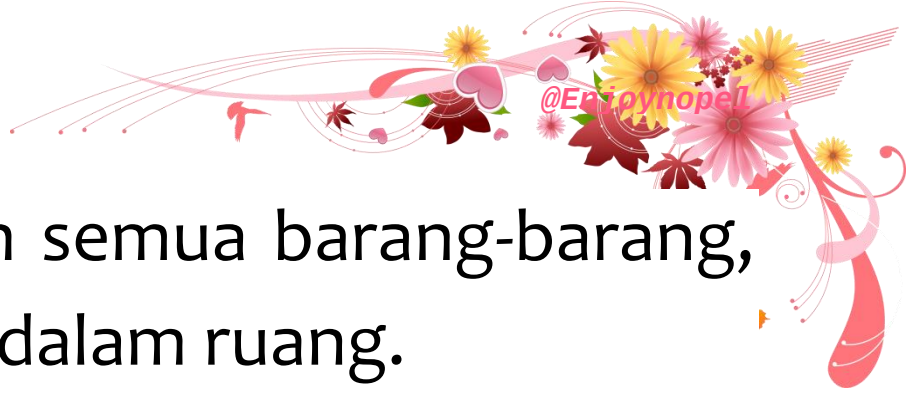
“Ayo kita bersiap, hanya setengah jam sebelum Kapten bilang akan pergi. Kumpulkan sisa barang yang tertinggal tadi.”

\*\*\*

Hydra dalam suasana hati yang buruk.

Dia tampak suram dan muram. Sejak dia kembali ke tempat ke kamar, dia tidak mengatakan apa pun. Dia





hanya merapikan semua barang-barang, memasukkan ke dalam ruang.

Yara bahkan tidak berani bicara. Jauh di lubuk hati, dia masih sedikit takut dengan sisi kejam Hydra.

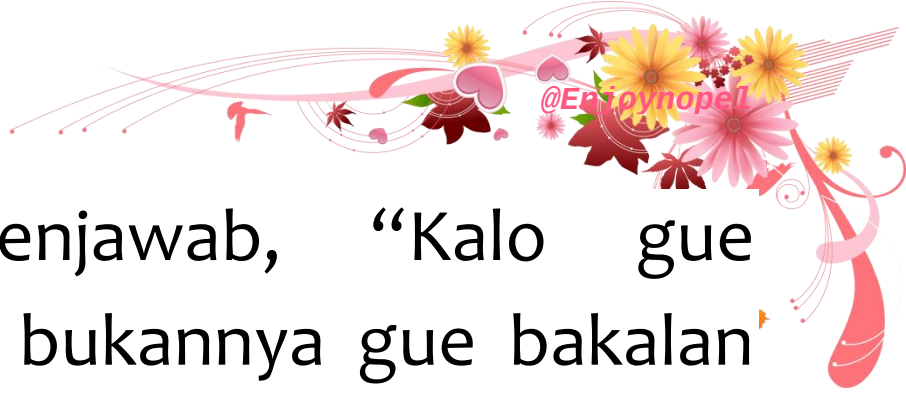
Yara tidak akan lupa wanita ini sangat kejam. Dia memiliki banyak cara untuk membunuh seseorang.

Tapi didiamkan Hydra terlalu lama membuat Yara gatal. Dia tidak terbiasa diam. Dia juga tidak ingin membuat Hydra terjebak dalam lamunan.

“Guekutuklo, kenapa lo terus-terusan diem dari tadi?” Yara mengeluh.







Hydra menjawab, “Kalo gue ngadain konser, bukannya gue bakalan ngundang gelombang zombie?”

Yara tertohok. Bibirnya maju.

Hydra sedang tidak dalam mood menghiburnya. Dia terus memikirkan beberapa kemungkinan terburuk di kepala.

Setelah selesai memasukkan semua barang, Hydra keluar. Dia melihat orang-orang sudah berkumpul dengan bawaan di tangan mereka.

Hydra tidak terkejut karena semua orang tetap ikut.





Di satu sisi, kekuatan Hydra membuat mereka takut. Tapi di sisi lain, kemampuan Hydra juga membuat mereka kagum. Siapa memangnya yang tidak ingin ikut pergi bersama orang-orang yang kuat?

Parviz membawa Ryder di punggungnya. Pria itu masih tidak sadarkan diri. Parviz sedikit muram, dia berkata pada Hydra, “Elea ... bisakah kau yang menyetir kali ini? Aku akan membantu Ryder menyerap inti kristalnya.”

Hydra melihat pria pucat yang tidak berdaya di punggung Parviz. Dia jelas sudah melewati bahaya kematian, tapi tampaknya tubuhnya menjadi





‘kosong’. Dengan bantuan Parviz sebagai perantara energi inti kristal, Ryder akan lebih mudah menyerap kekuatan.

Hydra tersenyum mengejek, “Kalian benar-benar akrab. Tidak mengizinkan satu dan yang lain mati. Rela melakukan segalanya demi satu sama lain, jika bukan denganku di sini, bukankah kalian adalah pasangan serasi?”

“Bukankah kau juga khawatir?” Parviz tidak marah. Dia justru tersenyum kecil.

“Dalam mimpimu.” Hydra mengabaikan pria itu dan bergegas





keluar diikuti Yara yang setengah berlari.

Sebenarnya ... ini sedikit lucu.

Jika tebakan Hydra benar, Lexa masuk ke tubuh semua protagonis pria, lalu satu sama lain bertarung untuk mendapatkan protagonis wanita, bukankah Lexa selama ini selalu bertarung dengan dirinya sendiri?

Ryder adalah dia. Begitu juga dengan Parviz.

Bagus sekarang keduanya akur. Jika mereka justru bertarung demi memperebutkan cinta, saat mereka kembali ke dunia nyata, Lexa mungkin akan malu setengah mati.



Hydra akan tertawa keras di depan wajahnya.

Suasana hatinya membaik. Tapi saat Hydra sampai di depan mobil dan mendongak menatap langit, dia melihat retakan langit yang semakin membesar. Pecahan dan serpihan langit itu mulai berjatuhan.

Ekspresi Hydra kembali dingin. Dia mengepalkan tangannya, “Kita harus segera pergi. Mereka tidak lama lagi akan datang.”

\*\*\*



## Chapter 23

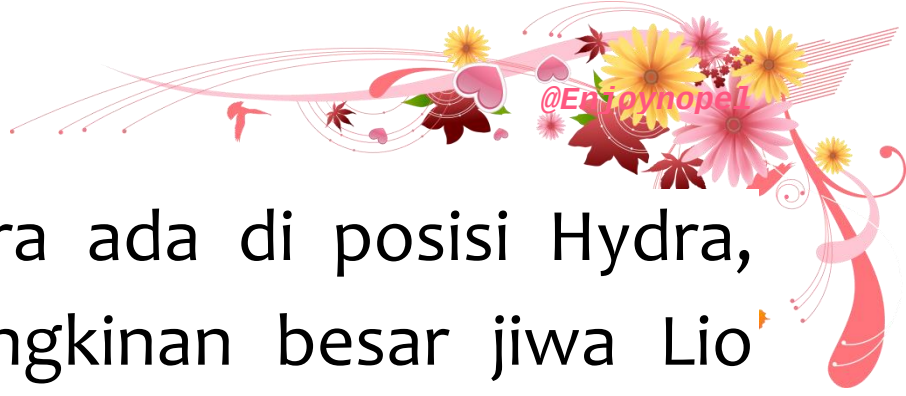
“Perasaan gue bener-bener nggak enak.” Yara berkata gelisah. Dia melirik Hydra yang duduk di sisinya. “gue yakin kita sekarang pasti dikejar.”

Sejujurnya, Yara merasa mereka mengatasi Daleela mungkin terlalu awal. Hilangnya Daleela seperti yang pernah Hydra katakan, akan memberi celah pada Kehendak Dunia untuk mengubah arah plot lainnya. Walau bagaimanapun, Daleela merupakan salah satu antagonis utama.



Tapi, Yara juga mengerti kenapa beberapa jam lalu Hydra kehilangan

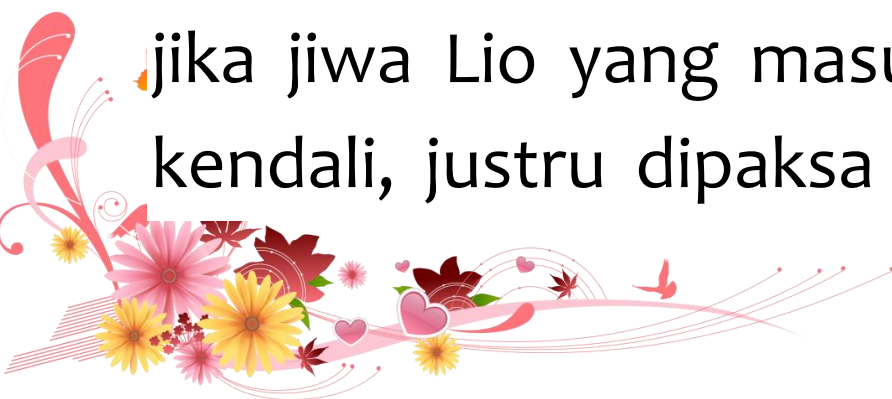


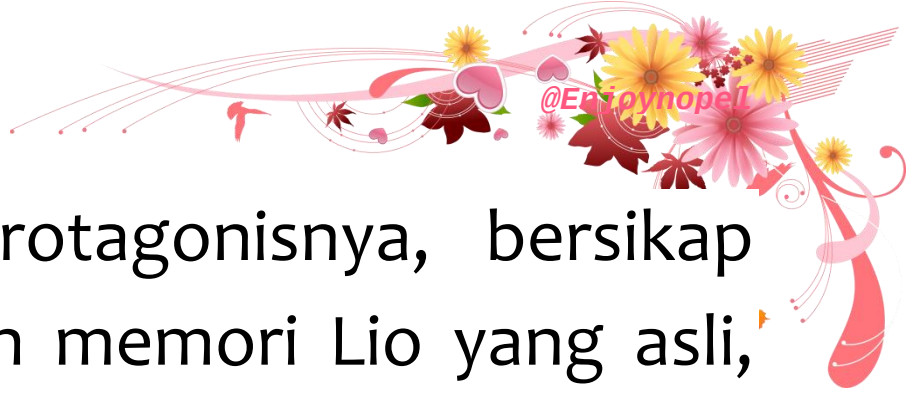


kendali. Jika Yara ada di posisi Hydra, lalu tahu kemungkinan besar jiwa Lio ada di tubuh Ryder, terlepas dari bagaimana kacaunya hubungan mereka, Yara juga akan melakukan upaya apa pun untuk menyelamatkan pria itu.

Yara mungkin tidak semampu Hydra, dia tidak secerdas dan sekuat Hydra. Tapi ... jika itu berhubungan dengan sosok yang paling penting dalam hidupnya, walau kemungkinan keberhasilannya hanya 1%, Yara juga akan habis-habisan.

Melihat dari gerakan para protagonis pria itu sangat alami, bahkan jika jiwa Lio yang masuk tidak memiliki kendali, justru dipaksa untuk menerima





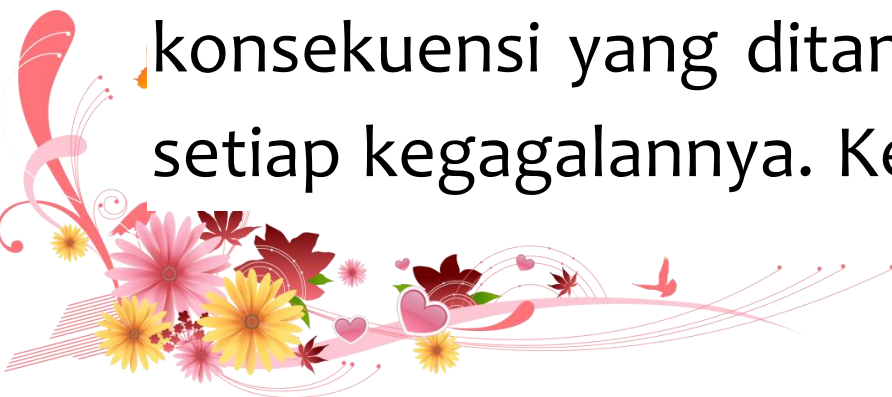
ingatan para protagonisnya, bersikap seolah itu adalah memori Lio yang asli, Yara membayangkan ratusan kali kegagalannya.

Dia pikir, dia adalah orang yang paling menderita.

Dia selalu menjadi pihak yang paling teraniaya.

Tapi, memikirkan Lio yang memasuki tubuh protagonis pria satu demi satu, dia jelas datang untuk menyelamatkan Yara, tapi Yara terlalu bodoh. Dia gagal lagi dan lagi.

Yara tidak berani membayangkan konsekuensi yang ditanggung Lio untuk setiap kegagalannya. Kematian berulang



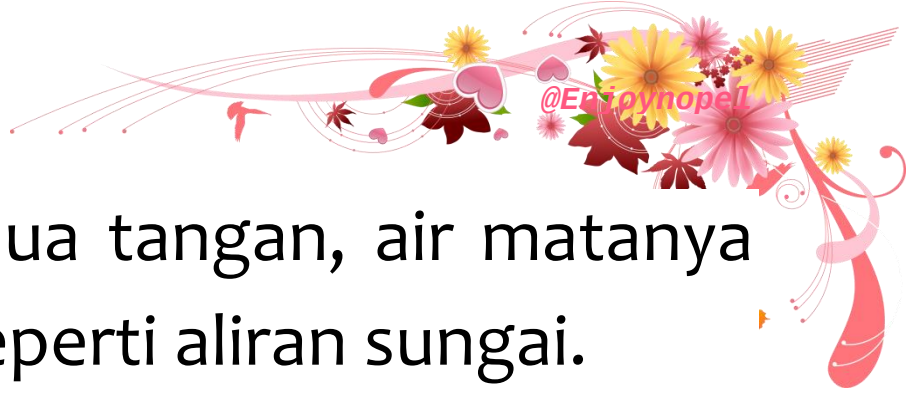


Yara kurang lebih disebabkan kecerobohan dan kejahatan para protagonis pria. Dengan kata lain, Lio harus memiliki ingatan kalau dia ... menjadi penyebab ratusan kali kesakitan dan kematian Yara selama ini.

“Kenapa lo nangis?” Hydra awalnya fokus menyetir, lalu dia mendengar suara isak tangis di sisinya.

Walau Yara terbiasa menangis, wanita ini mengembangkan kepribadian yang cengeng dan lemah, tapi jarang Hydra melihat Yara yang terlihat begitu terpukul dan terguncang. Mungkin, karena dia takut membuat Hydra khawatir ... Yara membekap mulutnya





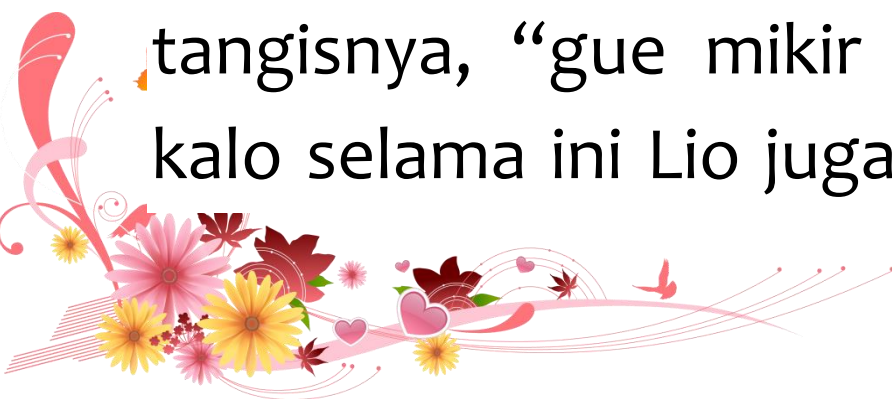
erat dengan kedua tangan, air matanya terus menetes seperti aliran sungai.

Hydra sedikit gugup. Jarang melihat Yara menangis sampai seperti ini, “Yara?”

Dia harus membagi fokusnya untuk menyetir dan khawatir pada Yara. Takut terlalu banyak mengulang dunia membuat jiwa Yara semakin lemah dan hancur berkeping-keping.

“Lo sakit?”

“Gue ... gue baik-baik aja.” Yara tahu jawabannya tidak meyakinkan, dia menyeka air matanya. Bicara disela-sela tangisnya, “gue mikir ... gue mikir ... kalo selama ini Lio juga masuk ke tubuh





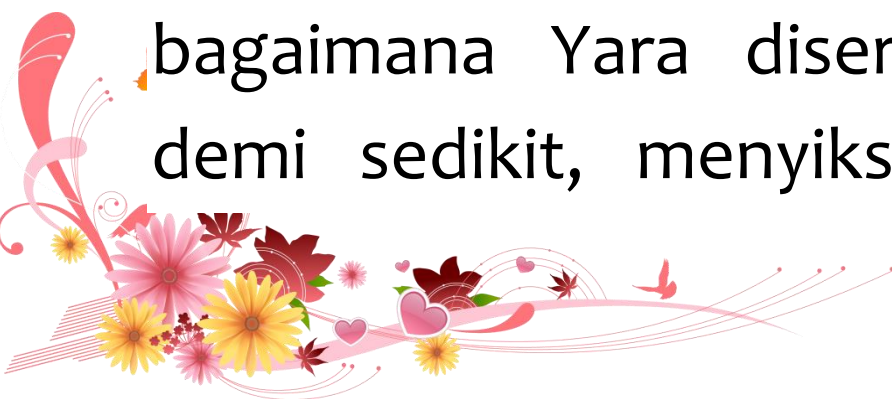
para protagonis, dia ratusan kali ngeliat gue mati di depannya. Dia ratusan kali nyakitin gue dan jadi penyebab gue mati. Apa yang dia rasain, ya?”

Yara menutup mata dengan telapak tangan.

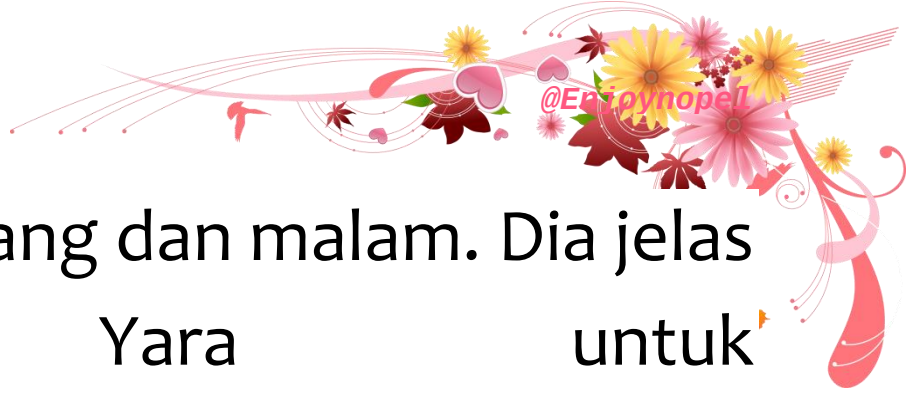
“Apa yang dia pikirin, ya?”

Hydra tidak bisa menjawab. Dia juga pernah berpikir seperti ini tentang Lexa, tapi walau bagaimanapun sejauh ini Hydra tidak pernah gagal. Dibanding Hydra, Lexa menjadi pihak yang paling tersakiti dan dirugikan.

Lio berbeda. Dia melihat bagaimana Yara diseret jatuh sedikit demi sedikit, menyiksa tubuh wanita







yang dia cintai siang dan malam. Dia jelas mengejar Yara untuk menyelamatkannya. Tapi jiwanya tidak berdaya, dia bergerak sesuai plot cerita. Dia hanya bisa menanggung setiap kesalahan yang dilakukan bukan atas keinginannya sendiri.

Sekarang Hydra memikirkannya, dia juga tidak tahu apa yang Lio rasakan. Pernahkah pria itu berpikir untuk menyerah?

Jika untuk memasuki suatu novel Lio harus mati, berapa kali Lio bunuh diri selama ini?

Cukup sekali ... atau justru mengulang setiap novel direset ulang?

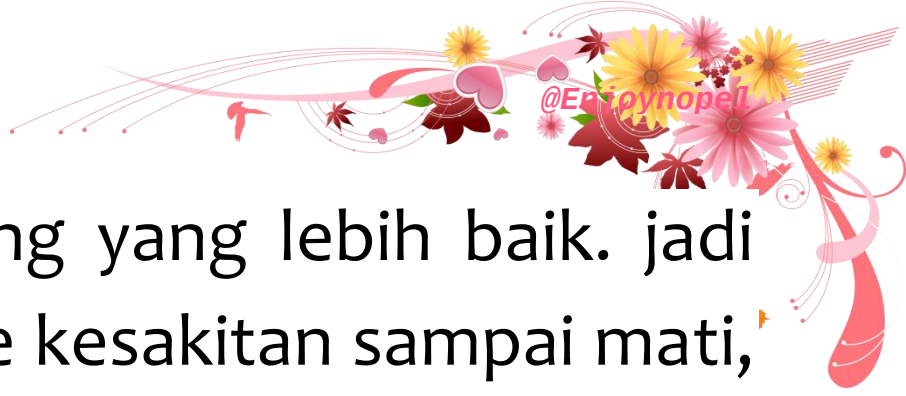




Tubuh Hydra merinding.

Jika benar-benar Lio harus bunuh diri ratusan kali untuk sedikit kemungkinan bisa menyelamatkan kekasihnya, seberapa dalam cinta yang pria itu berikan untuk wanita bodoh yang ada di sisi Hydra saat ini?

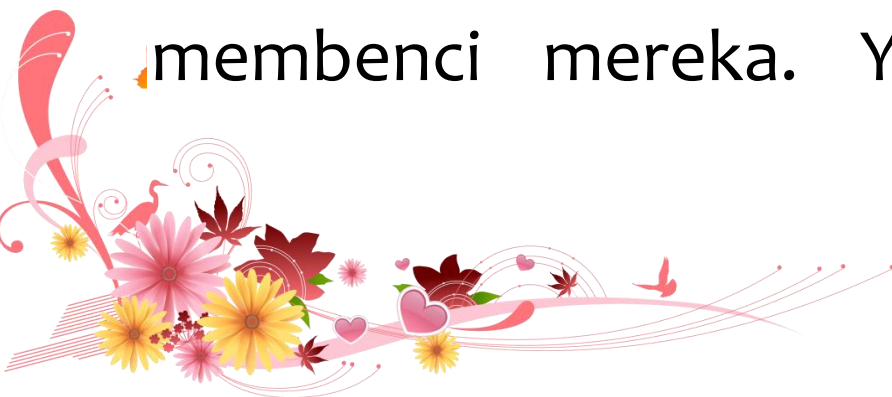
“Gue ... gue ngerasa nggak berani pulang. Lio pasti kesakitan, dia mungkin muak dan langsung minta putus.” Yara tersenyum sedih. “bahkan walau dia akhirnya minta putus, gue nggak bisa nahan dia. Gue nggak punya hak sama sekali. Setiap rasa sakit yang gue tanggung sekarang itu karma dari kejahatan gue selama hidup. Tapi Lio sama sekali nggak bersalah. Dia bisa aja



dapetin seseorang yang lebih baik. jadi ... jadi walau gue kesakitan sampai mati, misal Lio minta putus ... gue nggak bisa apa-apa.”

Lio adalah cinta pertama Yara. Obsesinya selama ini. Di masa lalu, Yara selalu berpikir kalau wanita yang dicintai Lio adalah kakaknya. Walau bagaimanapun sosok kakak kandung Yara bukan hanya lebih cantik, pintar, dan ceria ... dia masih sangat disukai dan dikagumi semua orang.

Melihat bagaimana Lio dan kakaknya bergaul, Yara hanya bisa memendam perasaannya. Dia tidak membenci mereka. Yara hanya bisa





mendoakan dalam hati, semoga keduanya bahagia saat bersama.

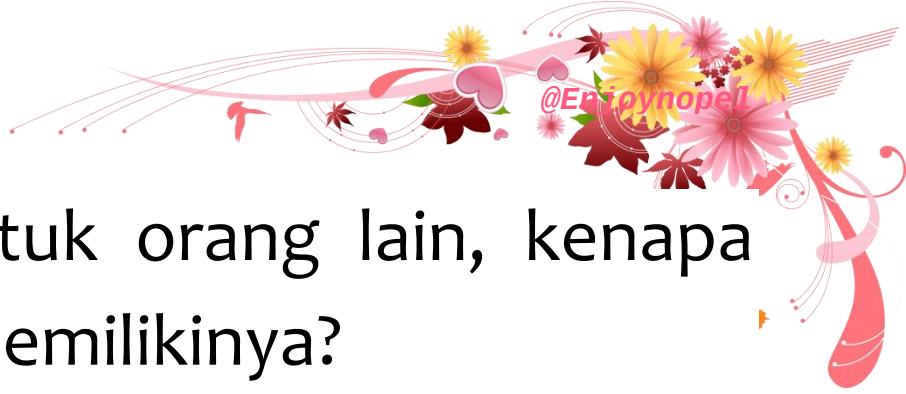
Walau terkesan munafik, Yara tidak berani memikirkan untuk melakukan hal-hal buruk.

Walau bagaimanapun, Yara terlalu pengecut.

Dalam hidup Yara, Lio adalah pria yang paling dekat dengan Yara setelah sang ayah. Setiap kegilaan dan khayalan Yara tentang pria hanya ilusi yang dihasilkan setelah dia banyak menonton film atau membaca novel cinta.

Yara membenci orang-orang yang memiliki kisah cinta yang mulus. Hal-hal





yang mudah untuk orang lain, kenapa Yara tidak bisa memilikinya?

Itu sebabnya Yara membuat satu demi satu novel yang berantakan. Melampiaskan rasa frustrasi, kesedihan, kegilaan, putus asanya. Karena dia tidak bahagia, dia tidak bisa membuat orang-orang yang dia cintai sedih karenanya, tapi tokoh-tokoh novelnya hanya karakter fiksi. Jadi tidak apa-apa bagi Yara untuk menyiksa mereka semua.

Siapa yang akan tahu?

Satu langkah salah, dan semuanya salah.

Pada akhirnya, Yara tidak pernah tahu tulisan berdarah-darah hasil



karyanya masih akan menyakiti dan menghancurkan orang lain.

“Gue pikir ... Lio masih nggak nyerah.” Hydra merasa tidak nyaman melihat Yara yang sesenggukkan. Kedua matanya memerah, wajahnya sembap dan basah. “Bahkan, walau misal lo balik dan dia minta putus, *it's okay*. Kenapa lo nggak jadi cewek gue aja? Gue nggak keberatan jadi sugar baby cewek kaya.”

Yara menoleh, menatap Hydra tercengang.

Hydra tertawa kecil, “Gue nggak kalah ganteng dari Lio, gue lebih ‘maskulin’ dibanding kebanyakan cowok. Gue juga kuat.”





“Tapi dua cewek nggak bisa ngelakuin seks.” Fokus Yara justru pada hal yang salah.

Hydra tidak setuju, “Ada banyak mainan seks di dunia ini, gue nggak keberatan bantuin lo pake timun atau bohlam.”

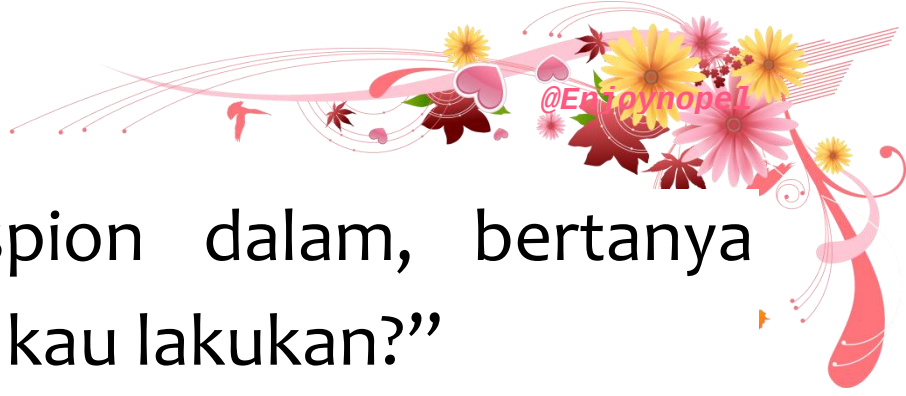
Kali ini Yara tersedak tawa, “Kenapa harus timun dan bohlam? Ada yang namanya dildo sama telur getar.”

“Gue pikir selera lo selalu ekstrem.” Hydra juga tertawa.

Tapi tiba-tiba dia terkejut karena seseorang meraih lengan kirinya yang bebas. Hydra hampir menginjak rem, dia







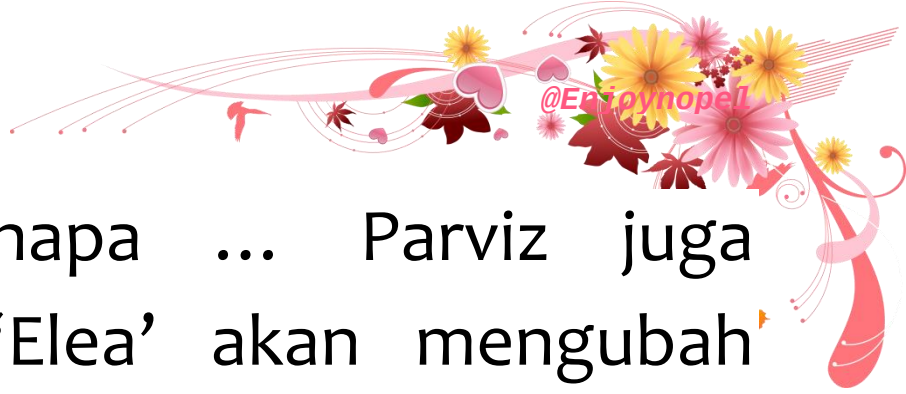
melirik lewat spion dalam, bertanya aneh, “Apa yang kau lakukan?”

“Tidak.”

Parviz. Ekspresi Parviz tampak rumit dan pahit. Dia sudah terbiasa dengan ‘Eleanor’ yang sering bicara sendiri dengan bahasa yang tidak bisa dimengerti. Dia pernah bertanya tapi karena Hydra tidak menjawab, Parviz hanya diam dan mengamati. Tapi baru saja Parviz mengalami perasaan krisis yang membuatnya merasa lebih sulit dibanding periode hidup dan mati.

Seolah jika terus dibiarkan, ‘Elea’nya akan dibawa pergi.





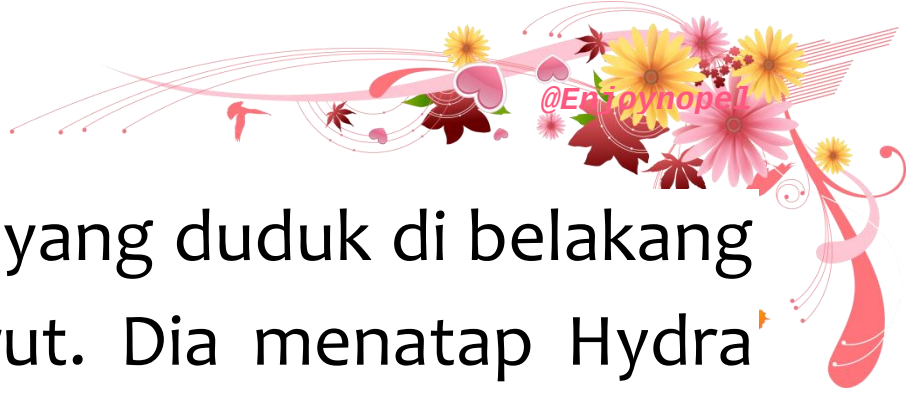
Entah kenapa ... Parviz juga berpikir kalau 'Elea' akan mengubah orientasi seksualnya? Parviz bisa bersaing dengan sesama pria, tapi apa yang harus dia lakukan jika kekasihnya berubah jalur dan hanya mau bersama wanita lainnya?

Tidak mungkin Parviz harus berganti kelamin bukan?

“Mungkin, alam sadarnya bisa ngerti omongan lo?” Yara berkata terpana. “jangan-jangan cowok lo denger omongan kalo lo mau berubah haluan jadi lesbi. Makanya dia panik.”

Hydra terdiam beberapa detik, lalu dia tertawa. Tawanya yang geli





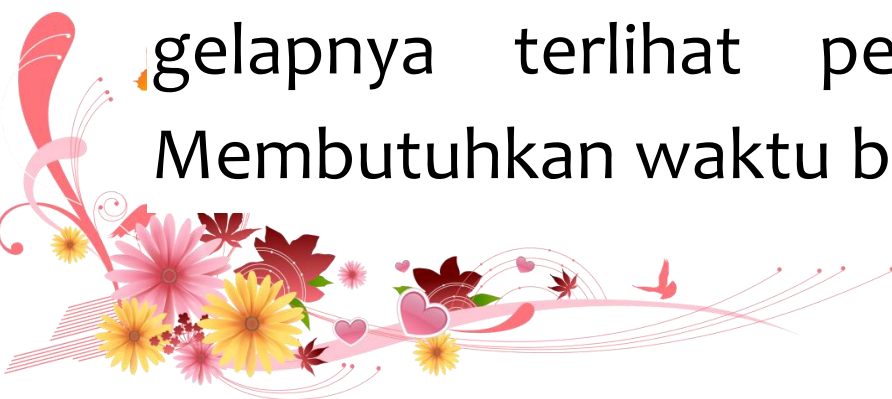
membuat Parviz yang duduk di belakang semakin cemberut. Dia menatap Hydra sedih, berpikir ... apa yang harus dilakukan jika Eleanor benar-benar belok saat ini?

Pupil abu-abu Hydra menyipit. Tapi kali ini dia tidak mengatakan apa-apa. Jika pria itu ingin panik, panik saja.

Ini tidak seperti dia bisa melakukan apa pun padanya.

\*\*\*

“Mereka pergi.” Daleela mengepalkan kedua tangannya yang keriput, bibirnya mengatup, pupil gelapnya terlihat penuh kebencian. Membutuhkan waktu beberapa jam bagi





Daleela untuk berjalan dari tempat pertempurannya dengan Hydra untuk sampai di tempat peristirahatan kelompok mereka.

Daleela tidak percaya dia akan ditinggalkan lagi.

Dia benar-benar dibuang.

“Aku sudah melakukan banyak hal untuk kelompok itu. Aku benar-benar melakukan banyak hal.” Daleela bicara di antara sela-sela giginya. Tidak bisa menahan amarah dan kecewa. Dia bahkan belum menjelaskan apa-apa, tapi semua orang percaya dengan ucapan Eleanor begitu saja?



Daleela tidak merasa bersalah. Dia hanya sangat sial dan lagi-lagi kalah.

Mau bagaimana lagi? Dia harus melawan wanita kesayangan Tuhan, dia ditakdirkan untuk kalah sejak awal.

Daleela sangat menyesal, bukan karena mencoba membunuh Elea, tapi karena dia gagal melakukannya.

Sekarang, tubuhnya tua. Daleela tidak mau mati. Dia diberikan kesempatan untuk mengulang hidup, menjalani kehidupan kedua. Mana mungkin segalanya akan berakhir seperti ini?



Daleela tidak percaya kalau takdirnya sepenuhnya selesai.

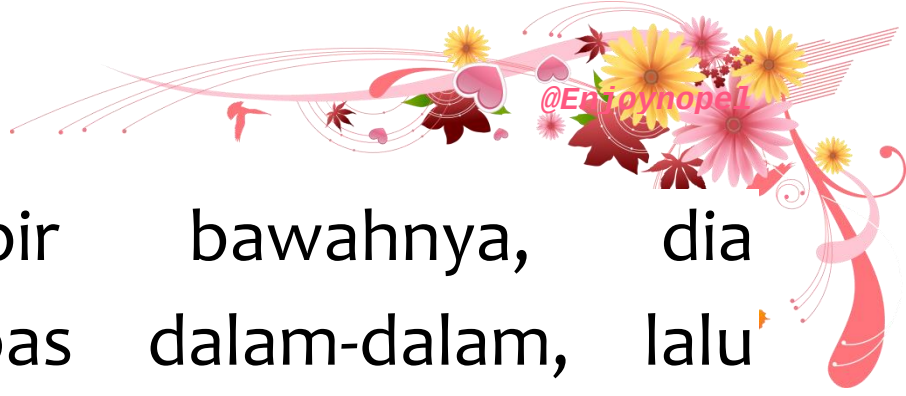
Daleela pergi menuju ruang yang sementara menjadi kamarnya. Untungnya, orang-orang itu tidak mengambil barang bawaan Daleela. Daleela mencari sesuatu untuk dimakan, ada beberapa biskuit kompres, tapi Daleela tidak punya air.

“Elea ... aku tidak akan menjadi satu-satunya yang menderita.” Daleela mencoba mengeluarkan kekuatannya, tapi seperti yang Hydra katakan, dia sekarang benar-benar bukan seorang adidaya. Elea memiliki kekuatan monster yang bisa menyerap inti kristal milik adidaya lain hidup-hidup.



Kebencian lama dan kebencian baru saling bertumpuk, Daleela





menggigit bibir bawahnya, dia menghirup napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan.

Tidak lama lagi ... orang-orang itu akan datang. Daleela sudah memberikan mereka petunjuk.

Pupil Daleela melebar, dia terlihat gila.

Bahkan walau dia harus mati, dia masih akan membawa Eleanor pergi bersamanya.

Elea ... ditakdirkan untuk mati dengannya.

\*\*\*



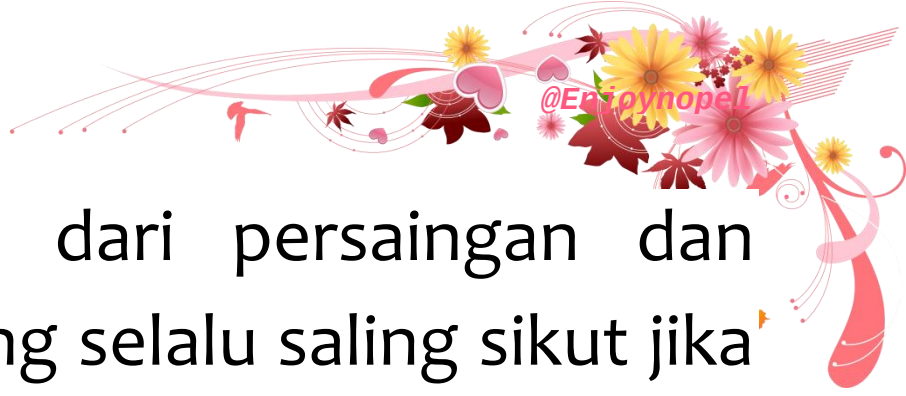


Sudah seharian ini Hydra menjadi orang yang menyetir. Dia masih enggan terlalu dekat dengan orang-orang, dia hanya mengizinkan Parviz dan Ryder yang duduk di jok mobilnya.

Lewat spion dalam, Hydra melihat sosok Ryder yang sangat pucat. Dia masih tidak sadarkan diri. Di sisinya Parviz membantu Ryder untuk mengonsumsi inti kristalnya. Ekspresi Parviz sangat tenang, namun beberapa butir keringat menetes dari pelipisnya, punggung pria itu basah.

Mengonsumsi inti kristal tingkat tinggi cukup sulit, apalagi saat ini peran Parviz hanya 'penyalur'. Walau begitu, dia tidak bermaksud menyerah pada





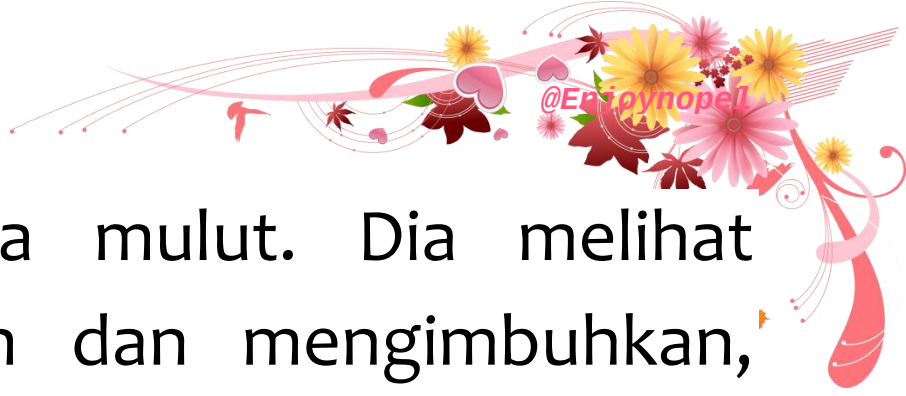
Ryder. Terlepas dari persaingan dan sikap mereka yang selalu saling sikut jika sudah menyinggung Elea, keduanya terbiasa bersama sejak kecil. Mereka benar-benar sahabat baik.

Jika ada orang lain yang paling Parviz percayai selain Elea, itu pasti hanya Ryder saja.

Sama seperti Parviz yang tidak akan pernah menikam punggungnya, Ryder juga tidak akan mengkhianati persahabatan mereka untuk ego sendiri.

“Elea.” Setelah diam lebih dari 1 jam, melupakan kerumitan tentang Hydra yang kemungkiinan hanya akan menerima hubungan lesbian, akhirnya





Parviz membuka mulut. Dia melihat Hydra di depan dan mengimbuahkan, “kita sepertinya dikejar.”

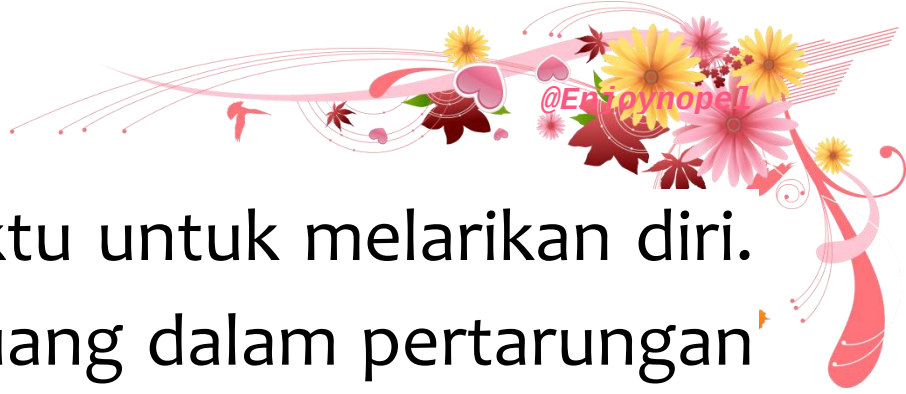
“Ya.” Hydra tidak menyangkalnya. “cukup banyak orang.”

Parviz tersenyum kecil, “Jangan khawatir.”

“Aku tidak mengkhawatirkan apa pun. Sebaiknya kau memikirkan dirimu sendiri. Aku abadi, selama aku tidak ingin mati, aku tidak akan mati dan masih bisa melarikan diri.”

Parviz tidak kehilangan senyumnya, dia menyetujui perkataan Hydra tanpa ragu, “Ya, jika situasinya semakin berbahaya, aku akan





memberimu waktu untuk melarikan diri. Tidak perlu berjuang dalam pertarungan yang tidak bisa kau menangkan, selama kau bisa lari, larilah.”

Sikap seperti ini yang membuat Hydra sangat jengkel. Karakter dua pria ini terlalu persis dengan Lexa. Hydra tidak bisa memperlakukannya seperti bagaimana dia memperlakukan para protagonis pria di novel-novel sebelumnya.

Bibir Hydra terkatup rapat, dia hanya mendengkus dingin, tidak sudi menjawab.





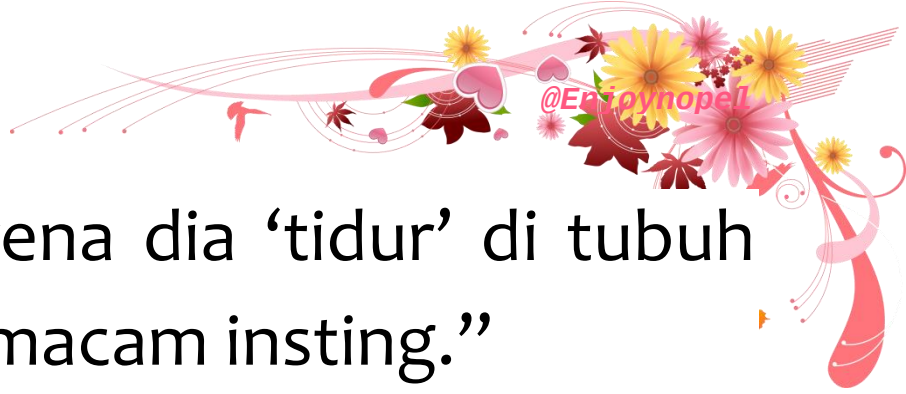
Parviz memindai sosok di depannya, lalu menurunkan kelopak mata.

“Ngomong-ngomong,” Parviz kembali bicara. Hydra hanya melirikinya, “jika aku dan Ryder mati, tidak apa-apa bagimu untuk bersama wanita lain. Tapi selama kami hidup, bisakah kau tetap mempertimbangkan kami? Maksudku ... walau akhir dunia orang-orang lebih bebas, aku masih berharap kita masih bisa bersama seperti sekarang.”

Yara yang mendengarnya tertawa. Dia menunjuk hidung Parviz, “Udah gue duga, dia bener-bener bisa denger, enggak ... lebih tepatnya cowok lo yang







denger. Tapi karena dia ‘tidur’ di tubuh Parviz, ini jadi semacam insting.”

Bibir Hydra juga berkedut lucu, dia menjawab, “Jadi, jika kalian mati, kalian lebih memilih aku bersama wanita lain daripada mencari pria yang baru.”

Parviz tidak menjawab, bibirnya terkutup rapat. Ini sangat egois, tapi membayangkan Elea jatuh ke pelukan pria lain, Parviz merasa bahkan walau dia mati, dia bisa bangkit lagi saking marahnya. Dia akan membunuh pria mana pun yang mencoba merebut Elea darinya.



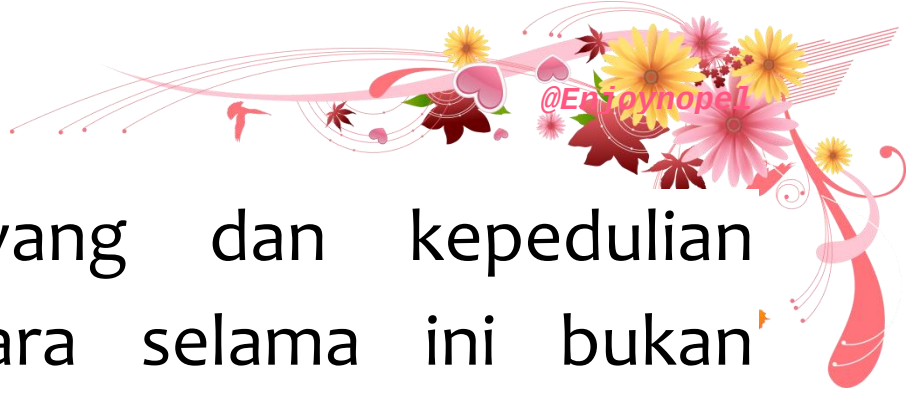


Melihat bibir Parviz sedikit mengerucut, wajah ngambek Lexa tumpang tindih dengan pria itu.

Sebenarnya, Lexa tidak perlu mengkhawatirkan apa pun. Satu-satunya alasan Hydra menerima semua mantan pacarnya dalam beberapa tahun terakhir, karena Hydra tahu dia tidak akan pernah jatuh cinta pada mereka.

Bukan karena Hydra menyukai sesama wanita, tapi karena dia tidak banyak merasakan apa-apa. Hydra sangat berhati-hati tentang perasaan. Pengalaman orangtuanya mengajarkan Hydra terlalu banyak. Tumbuh di tempat pelacuran, membuat Hydra tidak pernah mempercayai cinta sama sekali.





Kasih sayang dan kepedulian Hydra pada Yara selama ini bukan karena Hydra mencintai Yara, tapi Yara adalah orang pertama yang mengulurkan tangan padanya, penyelamat Hydra di saat Hydra jatuh ke titik yang paling putus asa.

\*\*\*

"Kau akhirnya bangun."

Saat Ryder membuka mata, itu sudah 3 hari kemudian. Mereka tidak tahu apa yang membuat Hydra sangat tergesa-gesa? Perjalanan yang mereka lalu nyaris tanpa istirahat siang malam.





Hydra sedang mengulur waktu. Baru saat melihat kondisi Ryder stabil, dia akhirnya bisa bernapas lega.

Dalam perjalanan kali ini, Hydra bahkan mengeluarkan cadangan bensin di ruangnya. Membagikan pada semua orang.

Dia bergantian menyetir dengan Noir yang akhirnya diundang ke mobil mereka.

"Kita di mana?" Ryder perlahan duduk. Seluruh tubuhnya pegal dan lemah. sorot matanya masih layu dan redup. Tapi dia merasakan kekuatannya mengalir ke seluruh aliran tubuh, dia merasa jauh lebih sehat dan kuat.



## Tingkat 8.

Ryder akhirnya bisa bernapas lega. Selama ini dia sangat khawatir karena tertinggal selangkah di belakang Parviz. Walau Ryder tahu Parviz tidak akan melakukan perilaku yang arogan dan egois, dia masih tidak mau terlihat lebih lemah di depan wanita yang dicintai.

Ryder juga memiliki harga diri dan ego yang tinggi.

“Bagaimana menurutmu?” Parviz mencibir. Kondisinya juga sangat pucat. Sebagai ‘penyalur’, Parviz menghabiskan energinya sendiri. bibirnya memutih, dia menghirup napas dalam-dalam, mengembuskan perlahan.





Noir melirik lewat spion dalam, tertawa, “Kapten, kau akhirnya bangun. Tertidur begitu lama seperti Putri tidur. Ini sudah 3 hari. Kami semua sangat mencemaskanmu.”

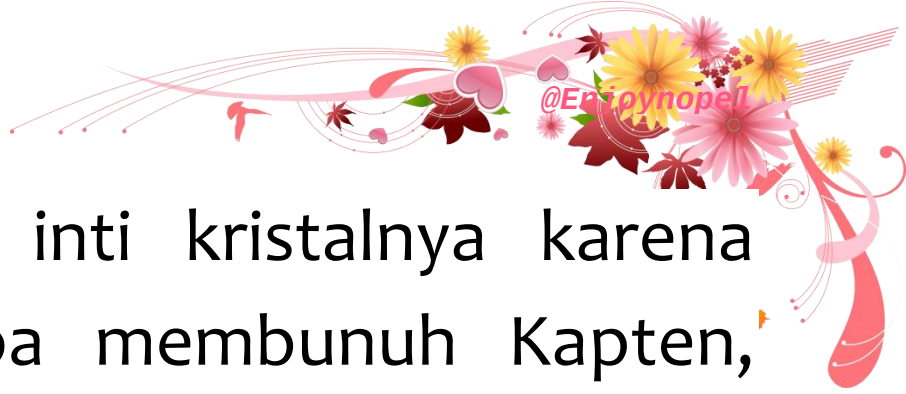
Ryder menghela napas perlahan, dia merasakan kekuatannya semakin membeludak. Lalu matanya beralih pada Hydra yang sedang memakan cookies di samping Noir, bibirnya tersenyum, “Elea ... aku baik-baik saja sekarang.”

“Siapa peduli?” Hydra menjawab acuh tak acuh.

“Aku tidak pernah tahu Elea sangat pemalu.” Noir mengejeknya. “saat kau melawan Daleela dan







menghancurkan inti kristalnya karena Daleela mencoba membunuh Kapten, jelas kau sangat peduli. Elea masih menghilang beberapa jam, seolah mendapatkan firasat buruk Kapten berada dalam bahaya.”

“Noir, mulutmu terlalu panjang, bukankah kau sudah tidak butuh makan?”

Noir buru-buru melakukan gerakan mengunci mulut. Saat ini, Hydra yang biasanya pelit sangat murah hati. Dia bahkan melemparkan beberapa daging beku dari ruangnya untuk dimakan semua orang.



Mereka sangat kesurupan, lebih heboh dibanding zombie-zombie haus darah saat berbagi daging. Hydra masih melemparkan beberapa buah-buahan lezat ke arah mereka sebagai camilan.

Sebagai orang yang bertugas menjadi sopir, Noir bahkan lebih istimewa. Walau bagaimanapun, semua yang dimakan Hydra akan dilemparkan sedikit ke arah Noir juga. Perlakuan ini membuat semua anggota tim sangat iri dan marah, berharap mereka bisa bertukar posisi tapi Noir juga sangat teguh tidak mau bertukar dengan siapa pun.



“Elea jangan marah. Aku hanya bercanda.”

Hydra mendengkus, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Tapi di sisi lain, Ryder tersenyum seperti orang bodoh. Kedua matanya yang layu tampak berbinar, seolah dia sudah mendapatkan dunia dan seisinya. Penampilan ini membuat Parviz jengkel dan menampar kepalanya.

Parviz iri, sungguh.

“Elea ... terima kasih. Tanpamu, aku tidak akan hidup lagi.” Ryder tidak bermaksud melepaskan kesempatan menjilat. Penyelamatan Elea membuat Ryder semakin yakin kalau posisinya cukup istimewa.

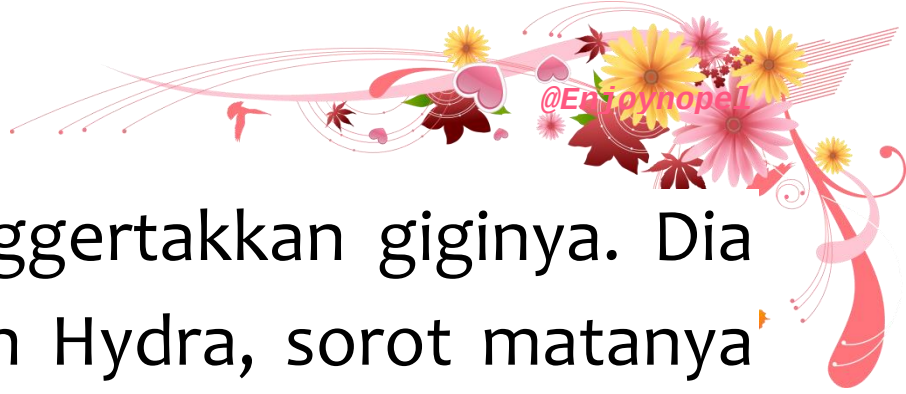
“Aku akan lebih dan semakin mencintaimu di masa depan. Bahkan jika kau menyuruhku melompat ke dalam api atau menyebrangi lautan jarum, aku masih akan melakukannya!”

“Semangat ingin matimu sangat bagus.” Hydra memberinya tatapan menusuk. “sia-sia aku menyelamatkan hidupmu yang sialan itu.”

Ryder buru-buru menjelaskan, “Tidak, aku tidak akan melakukannya. Aku terlalu bahagia karena aku yang paling penting di hatimu saat ini.”

Hidung pria ini terlalu panjang. Parviz ingin menendang bajingan narsistik itu keluar dari mobil, tapi dia

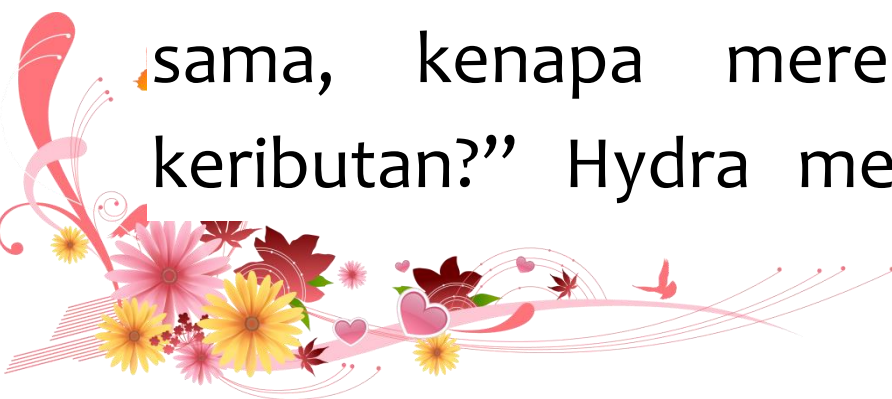




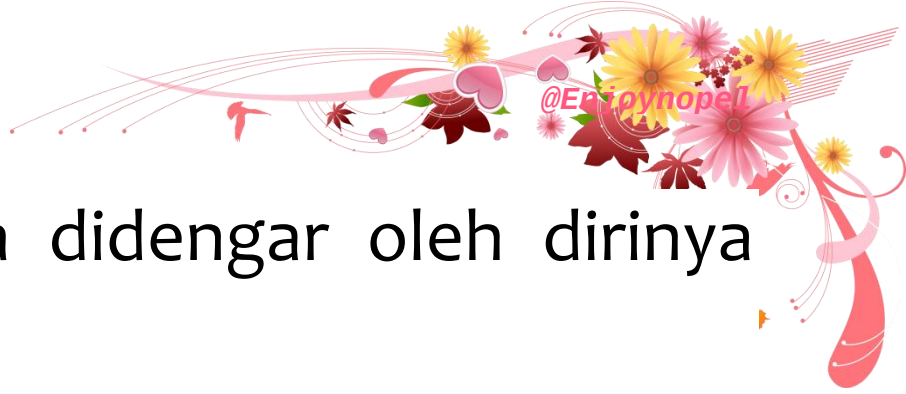
hanya bisa menggertakkan giginya. Dia menatap ke arah Hydra, sorot matanya begitu hancur dan sedih. Seolah Hydra adalah bajingan yang tidak berperasaan dan tidak bisa adil kepada ‘dua istri’nya. Hanya memanjakan satu dan melupakan pasangannya yang lain.

Yara terpaksa duduk di jok belakang di antara Parvis dan Ryder, dia tidak bisa berhenti tertawa. “Hydra, lo punya dua selir, lo harus adil sama mereka. Jangan biarin ada pertengkaran dan percobaan pembunuhan di istana hareem lo ini.”

“Mereka jelas dua orang yang sama, kenapa mereka terus bikin keributan?” Hydra menggumam pelan







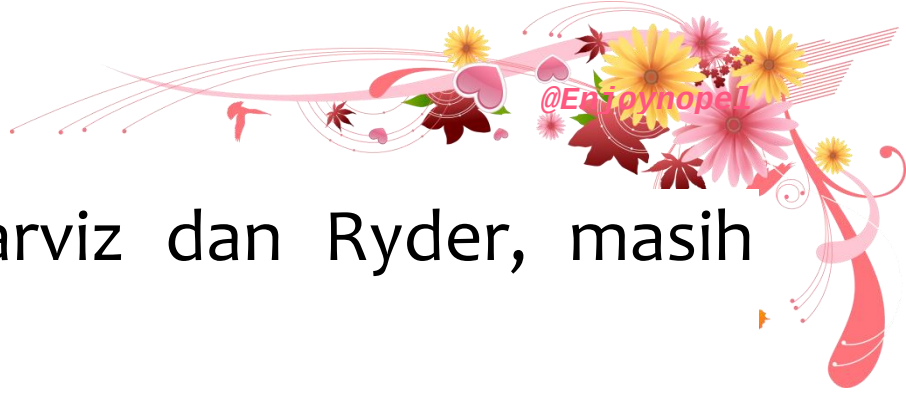
yang hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri.

Noir berusaha untuk tidak tertawa. Walau dia selalu tahu kalau Parviz dan Ryder sangat tergila-gila, dia tidak pernah menyangka keduanya memiliki sisi seperti ini. Walau bagaimanapun, di depan anggota timnya, kedua Kapten ini bukan hanya menunjukkan penampilan yang pantang dan tegas, mereka seperti dua pilar yang tidak tersentuh.

Sekarang melihat interaksinya dengan Hydra, Noir semakin yakin kalau di atas langit masih ada langit yang lain.





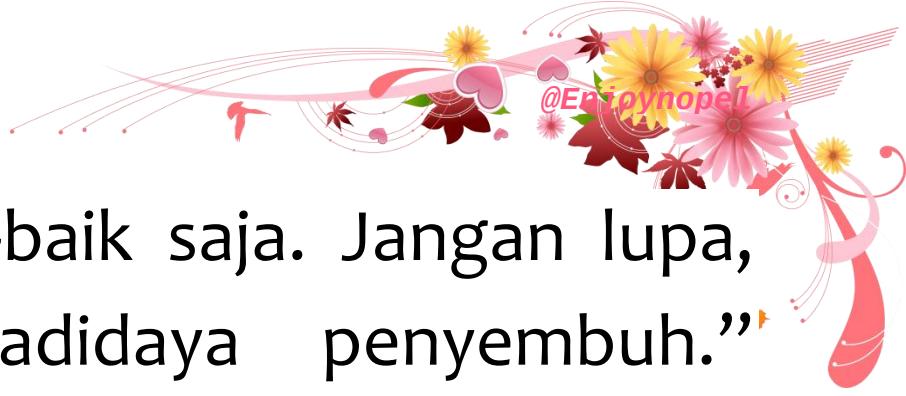


Di atas Parviz dan Ryder, masih ada Elea.

“Ngomong-ngomong, Elea ... kau sudah naik ke tingkat 5 level tengah.” Sekarang Parviz memperhatikan, dia dibuat terkejut. “sangat cepat? Jangan terburu-buru, itu tidak baik untuk tubuhmu.”

Baru beberapa minggu sejak Elea masih merupakan seorang adidaya tingkat 3, sekarang dia tiba-tiba naik ke tingkat 5 level menengah. Konsolidasi tubuhnya mungkin belum cukup, itu hanya akan meninggalkan bahaya untuk tubuh Elea di masa depan.





“Aku baik-baik saja. Jangan lupa, aku seorang adidaya penyembuh.”  
Hydra memasukkan cookies ke mulutnya lagi.

“Mm.” walau begitu, ekspresi Ryder masih khawatir dan gugup. Hydra merasa penampilannya agak bodoh, jadi dia melemparkan satu bungkus roti ke arahnya. Ryder buru-buru menerimanya. Setelah melihat roti, akhirnya Ryder merasa lapar. Sudah tiga hari dia tidak memakan apa pun, hanya sesekali Parviz akan memasukkan air ke dalam mulut Ryder, mencegah bajingan itu agar tidak dehidrasi.





Parviz melihat roti di tangan Ryder, lalu dia menatap Hydra dengan sorot sakit hati.

Hydra tidak tahan lagi. Parviz memperlakukannya seperti Kaisar yang tergila-gila dengan 'istri muda' dan melupakan 'istri tua'-nya, jadi dia juga melemparkan roti ke arahnya.

Di saat dua orang itu hampir tertawa, Hydra seolah menyiram kepala mereka dengan air dingin, ada roti juga yang dilemparkan ke arah Noir.

Noir sangat senang, dia menatap Hydra menyanjung, "Terima kasih." Ini masih roti isi daging!



Noir memutuskan kalau dia mulai saat ini akan menjadi pengikut Elea yang paling setia. Walau bagaimanapun seperti kata pepatah, untuk menarik hati seorang pria, cukup dengan memuaskan perut mereka.

Parviz dan Ryder menatap pria itu dengan sorot membunuh. Ryder mencibir, “Noir, kau bisa kembali ke tim, aku baik-baik saja sekarang, aku bisa menyetir.”

Noir tidak mau, jadi dia beralasan, “Dua Kapten, saat ini kita sedang dikejar, kalian adalah dua orang yang paling kuat, lebih baik menyimpan energi untuk pertarungan di masa depan, kita masih tidak tahu sekuat apa musuh kita saat



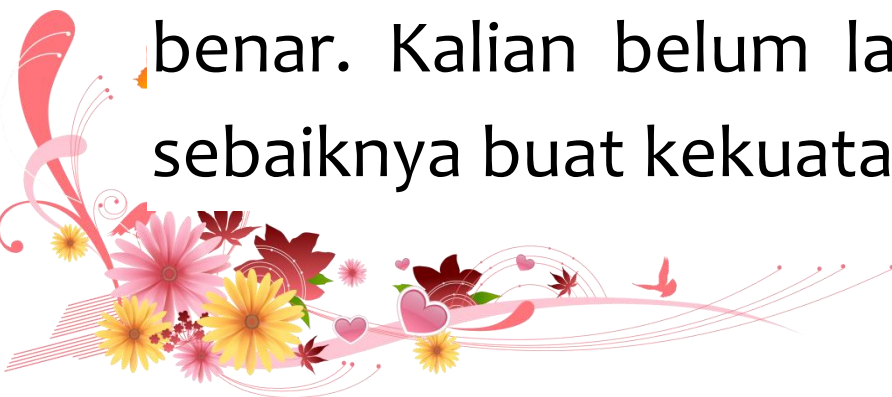
ini. Biarkan aku yang lemah ini setidaknya berguna dan menyetir untuk kalian.”

Mana mungkin dua kapten itu gagal mengetahui apa yang ada di kepala Noir sekarang? Mereka benar-benar ingin menendang Noir keluar.

Namun sebelum keduanya mengatakan sesuatu, Hydra bicara, “Mungkin ada adidaya tingkat 8 di antara mereka.”

Parviz dan Ryder terkejut.

“Aku merasa ada dua adidaya tingkat 8, mungkin lebih. Jadi Noir benar. Kalian belum lama naik tingkat, sebaiknya buat kekuatan kalian solid dan





biarkan orang lain melakukan hal-hal yang lebih mudah.”

Walau gigi Hydra gatal ingin memukuli dia bajingan di belakang, dia masih mengerti prioritasnya. Eleanor juga tidak ingin mereka mati. Keduanya masih dibutuhkan untuk menjaga Elea di masa depan nanti.

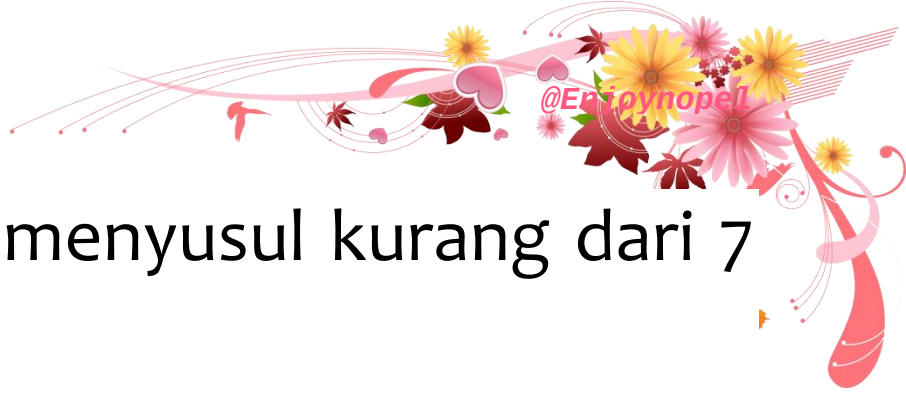
“Dua atau lebih adidaya tingkat 8?!”

Bukan hanya Parviz dan Ryder, ekspresi Noir saat ini juga serius. Ini mungkin akan menjadi pertempuran mereka yang paling sulit.

“Ya.” Hydra melirik keduanya. “jadi cepatlah pulih. Kemungkinan besar







... mereka akan menyusul kurang dari 7 hari.”

\*\*\*





## Chapter 24

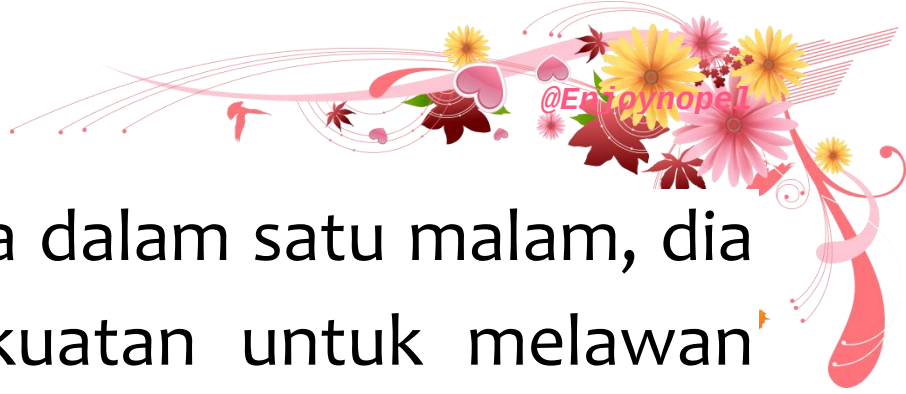
Datang.

Mereka akhirnya datang.

Daleela yang bersembunyi sendirian di dalam gedung yang ditinggalkan itu tidak bisa menahan senyumnya. Sudah 3 hari dia tinggal di tempat ini sendirian. Berhati-hati agar tidak menimbulkan terlalu banyak suara. Khawatir dan gugup ada monster atau zombie yang menemukan keberadaannya.

Sebagai manusia biasa, Daleela tahu hidupnya saat ini sangat rentan.





Tubuhnya menua dalam satu malam, dia tidak punya kekuatan untuk melawan atau berlari, jika dia ditemukan ... dia hanya akan mati.

Dia memakan sedikit demi sedikit sisa makanan yang ada di tasnya. Tenggorokan Daleela kering tanpa air minum, dia hanya bisa mengumpulkan air ludah dan menelannya. Dia merasa sekarat, tapi kebencian dan dendamnya menjadi alasan bagi Daleela untuk bertahan hidup.

Mendengar suara deruan mobil yang berhenti di depan gedung, Daleela yang selama ini meringkuk di kamar akhirnya keluar, dia mengintip dari





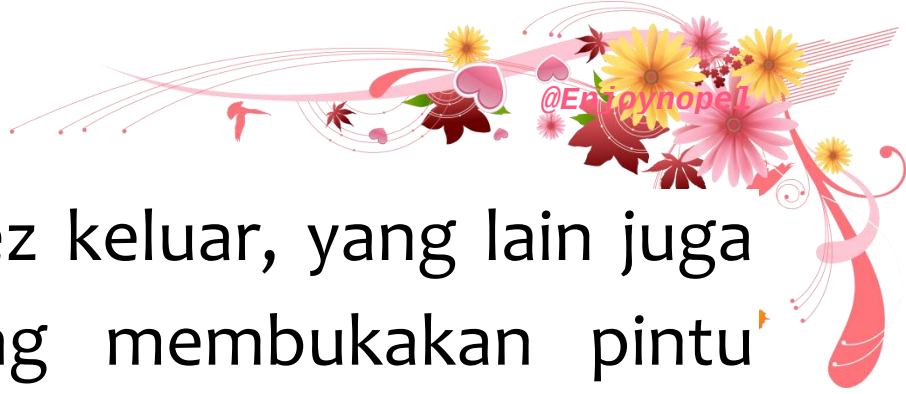
jendela, melihat lebih dari 1 lusin mobil yang berhenti.

Ada banyak orang.

Yang pertama keluar adalah seorang pria jangkung dengan rambut biru. Pupil emasnya menyapu pandang ke sekeliling, lalu dia mendongak, menemukan seseorang yang sedang mengintip.

“Dia di sini.” Gez membuka suara. Pria itu tersenyum, dia tidak melihat wajah Daleela dengan jelas, tapi menurut cerita Bill, wanita yang bekerjasama dengan mereka memiliki wajah ‘lumayan’.





Setelah Gez keluar, yang lain juga turun. Seseorang membukakan pintu mobil untuk Bill. Pria itu memijakkan kedua kaki di tanah, kepalanya terangkat dan melihat ke atas. Dia berdecih, “Mereka pasti sudah pergi lagi.”

“Mm.” Gez tidak menyangkal, “jangan marah. Cepat atau lambat kita akan menangkap mereka.”

“Jika kita tidak bisa menangkapnya, apa gunanya kau ada di sini?”

Seperti biasa, mulut Bill masih setajam silet. Gez hanya mengangkat kedua bahu, tidak berdaya melawan profesor gila di sisinya.



Bill merapikan jas putihnya, lalu dia melangkah masuk dikawal oleh banyak tentara. Gez berjalan selangkah di belakang Bill, lalu seorang adidaya tingkat 8 lain mengikuti mereka.

Pupil Daleela menyusut. Jantungnya berdegup kencang.

Benar-benar adidaya tingkat 8. Masih ada 2.

Belum lagi Bill kali ini tampaknya bersiap lebih teliti. Ada lebih dari 50 orang yang mengikutinya.

Bahkan walau Parviz dan Ryder kuat, anggota tim yang mengikuti mereka juga cukup hebat, melawan lebih dari 50 orang adidaya yang



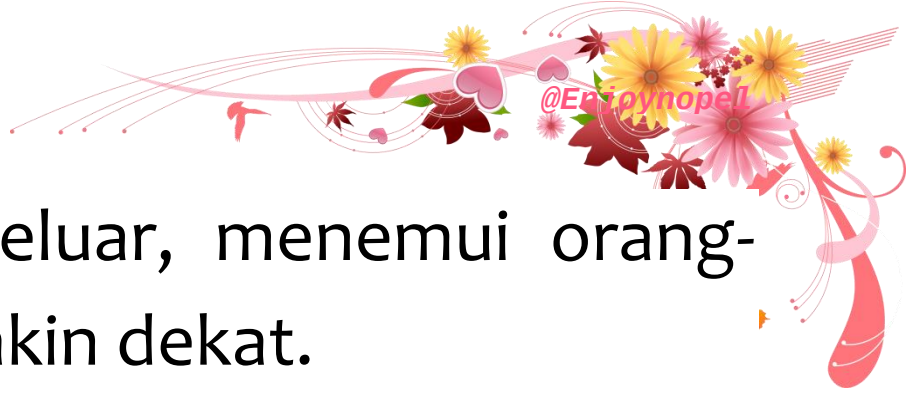


dipimpin 2 adidaya tingkat 8, mereka bisa apa?

“Mati. Elea, kali ini kau akan mati. Tidak, mati terlalu cepat untukmu.” Kegembiraan itu membuat Daleela hampir kehilangan ketenangan. Tahu dirinya aman, Daleela mengambil jubah hitam, menutupi seluruh tubuhnya. Dia tidak ingin wajah jeleknya ditemukan oleh orang-orang terlalu cepat.

Daleela menghirup napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan, setelah mengendusi tubuhnya sedikit bau keringat, Daleela mengambil parfum di tas, menyembrotkannya sedikit.





Lalu dia keluar, menemui orang-orang yang semakin dekat.

Begitu mereka berhadapan, Daleela sedikit menurunkan kepala jubahnya. Hanya menunjukkan sedikit ujung dagu saja.

“Daleela?” Bill memanggil ragu.

Daleela menjawab, “Mm.” suaranya serak dan parau. Beberapa hari tidak minum, ditambah dia tidak berani bersuara takut didengar zombie, tenggorokannya terasa sakit.

“Ada apa denganmu?” Bill bertanya aneh. “kenapa kau terlihat seperti manusia biasa?”





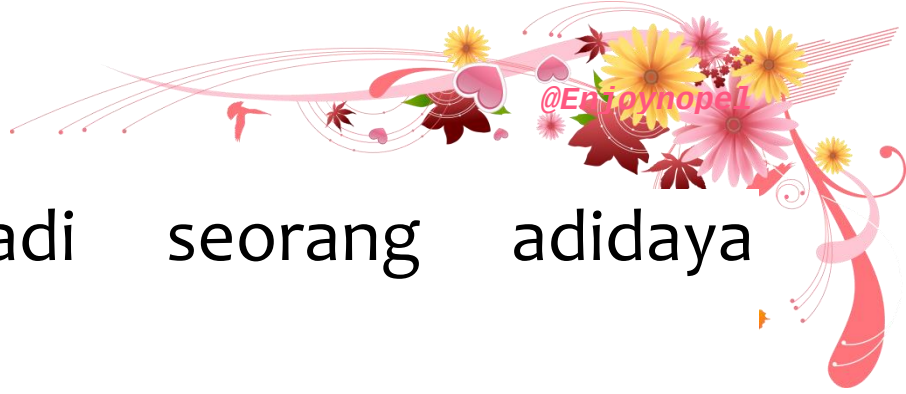
“Elea, dia menemukanku. Kekuatan penyembuhan lebih menakutkan dibanding yang kau kira. Dia bisa menyerap inti kristal orang lain hidup-hidup.”

Mendengar itu, bukan hanya Bill, semua orang juga terkejut.

Benarkah?

Bisakah kekuatan begitu mahakuasa seperti itu? Tidak ada yang mamu percaya, tapi melihat sosok di depannya, memang hanya manusia biasa. Sebelum kekuatannya diambil, Daleela adalah seorang adidaya tingkat 5. Masih level atas. Hanya selangkah lagi





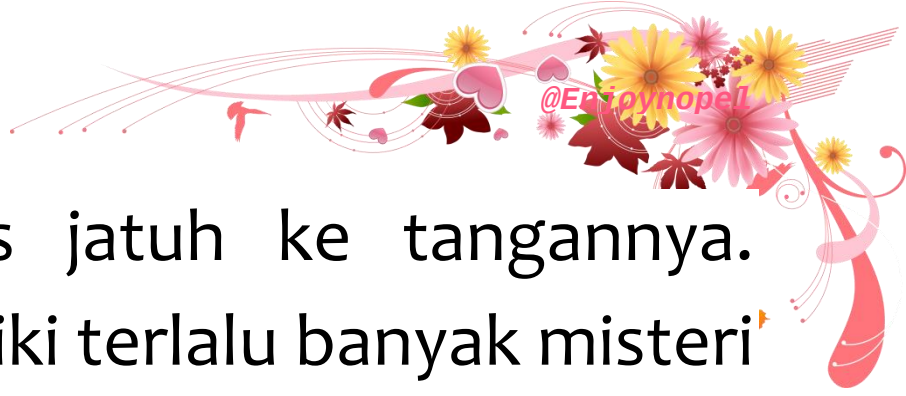
sebelum menjadi seorang adidaya tingkat 6.

Bill berkedip, dia tertawa kecil, “Dia memang anak kesayangan Tuhan.”

Daleela terpana, dia bertanya tidak mengerti, “Apa maksudmu dengan anak kesayangan Tuhan?”

“Bukan apa-apa.” Bill menjawab tenang. Dia tampaknya tidak begitu terkejut. Seolah apa pun yang dilakukan Elea, itu adalah hal yang memang sewajarnya terjadi. Sebaliknya, bukan hanya tidak takut, dia semakin bersemangat untuk menangkap wanita itu hidup-hidup.





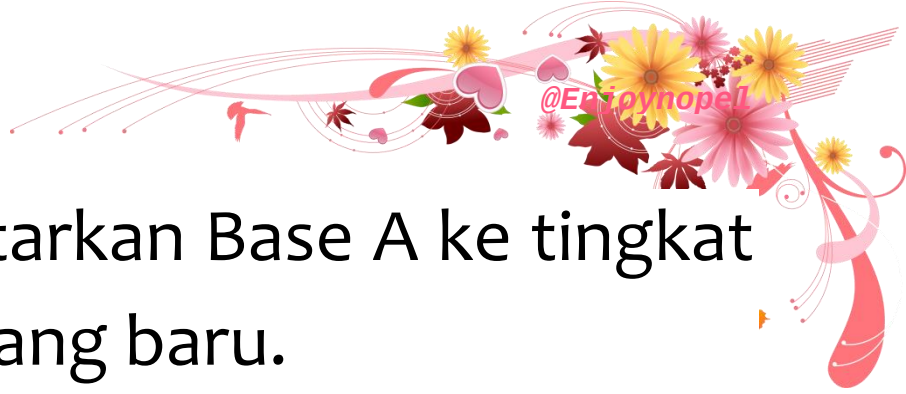
Elea harus jatuh ke tangannya. Tubuhnya memiliki terlalu banyak misteri dan rahasia. Bill ingin mengupasnya satu per satu. Biarkan dia melihat sejauh mana Elea mampu.

“Bisakah dia menyerap inti kristalku juga?” Gez sedikit enggan. Untuk mencapai tingkat kekuatannya saat ini, dia mengalami banyak hal sulit dan menyakitkan. Ada lebih dari 50 orang adidaya yang sukarela menawarkan diri menjadi objek penelitian, tapi hanya Gez dan Elliot yang benar-benar bisa bertahan hidup.

Mereka adalah dua objek penelitian yang berharga. Kesuksesan







mereka mengantarkan Base A ke tingkat penghormatan yang baru.

Ada semakin banyak adidaya yang berharap bisa seberuntung mereka. Tapi Bill sudah tidak sabar tinggal di lab, dia ingin segera menangkap Eleanor.

Hasrat dan obsesi Bill sangat kuat. Bagi Bill, yang akan menjadi masalah di kelompok penjaga Eleanor hanya dua. Jadi Gez dan Elliot saja sudah cukup.

“Parviz sekarang sudah menjadi adidaya tingkat 8.” Kejutan lain datang, ekspresi Gez menggelap. “beberapa hari lalu, Ryder mengalahkan monster tingkat 8, seharusnya dia sekarang juga sudah menjadi adidaya tingkat 8.”







Masing-masing di antara mereka memiliki 2 adidaya tingkat 8. Daleela juga menceritakan tentang semua rekan kelompoknya. Beberapa sudah naik tingkat menjadi tingkat 6 seperti Noir dan Eagle. Ada juga yang masih bertahan sebagai adidaya tingkat 5 level akhir.

Sebenarnya, mereka sudah bisa dianggap sebagai kelompok terkuat. Sayangnya, mereka justru harus berhadapan dengan Base A. Mereka ditakdirkan untuk kalah dan mati.

Daleela sama sekali tidak memiliki rasa persahabatan terakhir dengan orang-orang itu. Mereka sudah





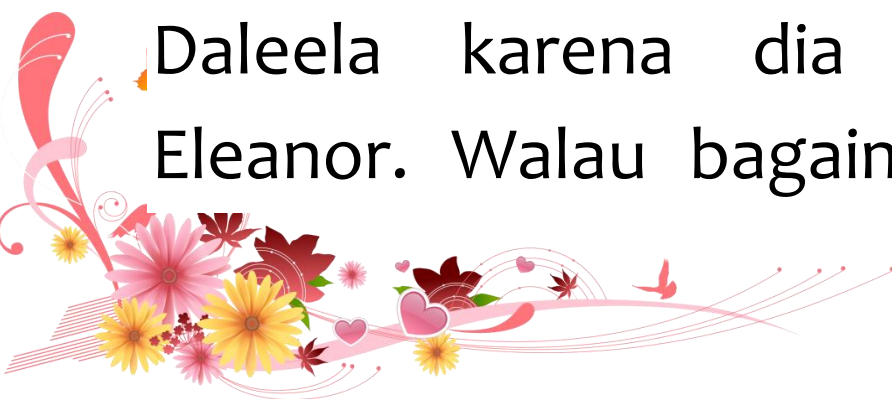
meninggalkannya,                      mengabaikan  
persahabatan mereka lebih dulu.

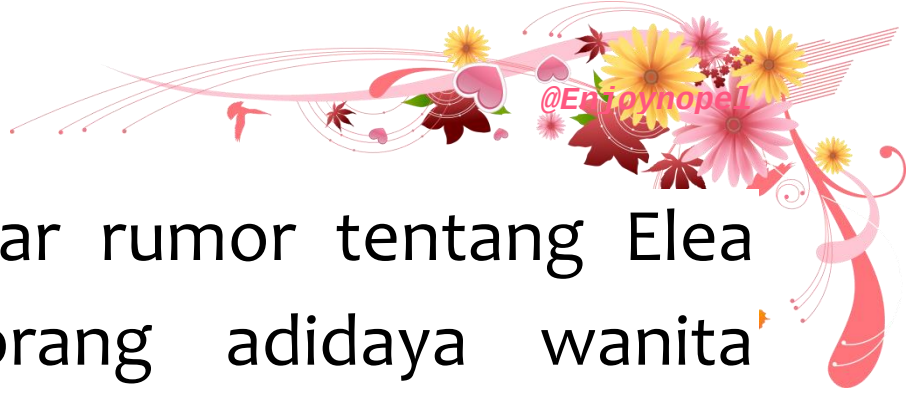
Untungnya, di kehidupan kedua Daleela tidak mengharapkan apa-apa. Dia tidak lagi berekspektasi terlalu tinggi tentang ikatan pertemanan.

Jadi dia tidak begitu kecewa.

“Orang ini sangat menarik.” Gez berbisik di dekat telinga Elliot. “dia dan teman-temannya berkumpul lebih dari setengah tahun. Tapi dia tidak ragu memuntahkan semua hal. Wanita sangat menakutkan saat cemburu.”

Ya, di mata Gez, pengkhianatan Daleela karena dia cemburu pada Eleanor. Walau bagaimanapun mereka





sudah mendengar rumor tentang Elea merupakan seorang adidaya wanita paling cantik yang pernah ada. Dia masih dicintai oleh dua orang pria adidaya tingkat tinggi.

Elea adalah seorang adidaya mutan ganda.

Semua wanita mungkin akan cemburu padanya.

“Hei, benarkah Eleanor itu sangat cantik? Lebih cantik dari yang rumor katakan?” Gez akhirnya tidak menahan diri. Penasaran, di mata Daleela, wanita yang dibencinya itu secantik apa?





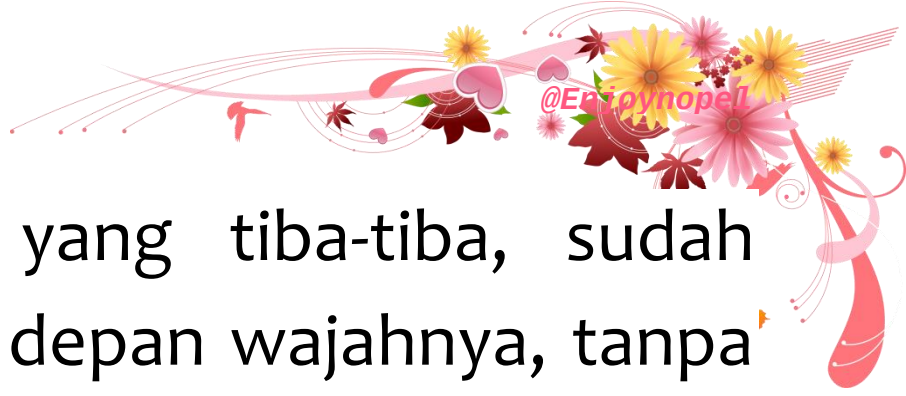
Daleela terdiam. Dia berpikir beberapa saat, “Kau akan tahu saat melihatnya.”

“Antara kau dan Eleanor, siapa yang lebih cantik?”

Daleela kali ini tidak menjawab, kedua tangan di balik jubahnya mengepal. Kalau itu saat kondisi terbaik Daleela, dia tidak akan begitu malu dan terhina. Tapi dengan penampilannya sekarang, dibandingkan dengan Eleanor ... Daleela hanya akan ditertawakan oleh seluruh dunia.

“Wanita memang sangat beracun.” Elliot sudah melangkah lebih dulu. Daleela terkejut dengan





kemunculannya yang tiba-tiba, sudah ada sejengkal di depan wajahnya, tanpa ragu ... Elliot membuka tutup kepala Daleela.

“Apa yang kau lakukan?! Apa yang kau lakukan?!” Daleela histeris dan marah. Dia buru-buru menutup kembali seluruh kepalanya.

Semua mata yang melihatnya tampak ngeri.

Bahkan Bill yang terbiasa dengan banyak kejutan saja tidak bisa berkata-kata.

Daleela di masa lalu, walau bukan yang tercantik, Bill masih berpikir dia cukup enak dipandang dibanding



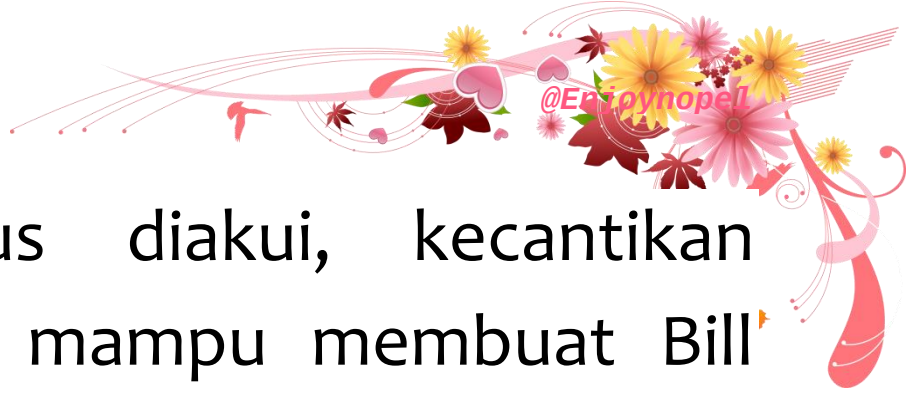


kebanyakan wanita di sekitarnya. Daleela bahkan belum mencapai usia 20 tahun, kulitnya putih, kencang, dan halus. Dia memiliki sepasang mata hitam yang cerah. Rautnya penuh dengan kebaikan dan kelembutan.

Dibanding Daleela, Bill sebagai seorang pria tentu saja masih menganggap Eleanor paling cantik. Sebagai informasi, Bill selalu memperlakukan semua manusia sebagai objek. Dia tidak memiliki keinginan atau hasrat seksual. Seolah wajah semua orang dan katak tidak ada bedanya, benar-benar tidak bisa membangkitkan emosi dan simpatinya.







Tapi harus diakui, kecantikan Eleanor bahkan mampu membuat Bill sedikit terpana. Begitu melihatnya, Bill langsung tahu ini adalah ‘anak kesayangan Tuhan’. Dari ujung kaki sampai kepala, tidak ada yang terlihat buruk. Mata abu-abunya sejernih permata, rambutnya panjang hitam tebal dan bergelombang. Di akhir dunia, rambut itu terlihat indah dan berkilau.

Aromanya masih sangat manis dan harum.

Bisa dibilang, dalam hidup Bill ... baru satu kali dia mengakui seseorang sebagai makhluk indah dan cantik. Itu hanya Eleanor saja.





Sayangnya, bahkan Bill masih tidak bisa dilumpuhkan oleh kecantikan. Terlepas dari seluar biasa apa pun wajahnya, Eleanor terlanjur melekat sebagai objek yang harus dibedah di meja operasinya.

Lebih singkatnya, seseorang bisa mengagumi kucing sebagai makhluk lucu dan cantik, tapi apakah mereka berpikir untuk menidurinya? Tentu saja tidak. Sosok Elea di mata Bill seperti itu.

“Ini adalah dampak karena dia menyerap inti kristalmu?” Bill berkata tertarik. Kulit Daleela terlihat keriput, kusam, dan pecah. Hanya dalam beberapa minggu sejak terakhir kali





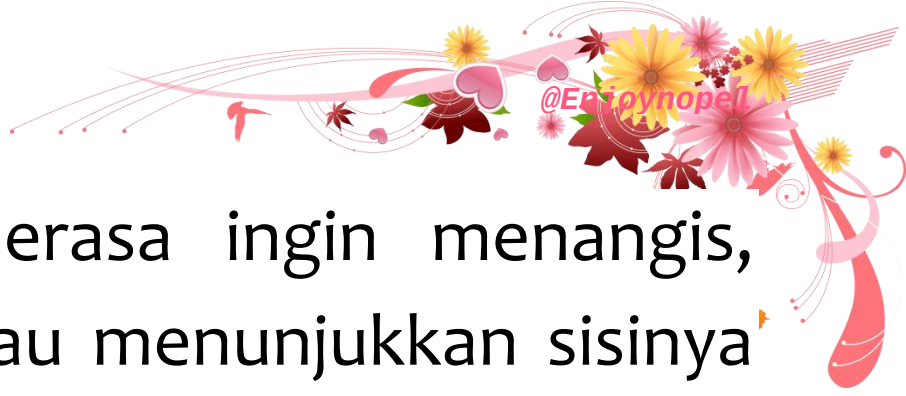
mereka saling melihat, Daleela terlihat lebih tua 50 tahun. “ini sangat menarik.”

Melihat wajah jelek dan tua, Elliot mencibir. Dia tidak lagi tertarik, jadi dia mundur ke sisi Gez lagi.

Daleela mengetatkan mulutnya, dia merasa sedih dan patah hati. Dia di masa lalu selalu dikagumi. Bahkan saat ditinggalkan, karena wajah cantiknya ... dia masih dimanfaatkan dan dijaga para pria.

Tapi saat ini, dia bukan hanya menjadi manusia biasa, kecantikannya masih menghilang. Dia diperlakukan sebagai wanita tua.





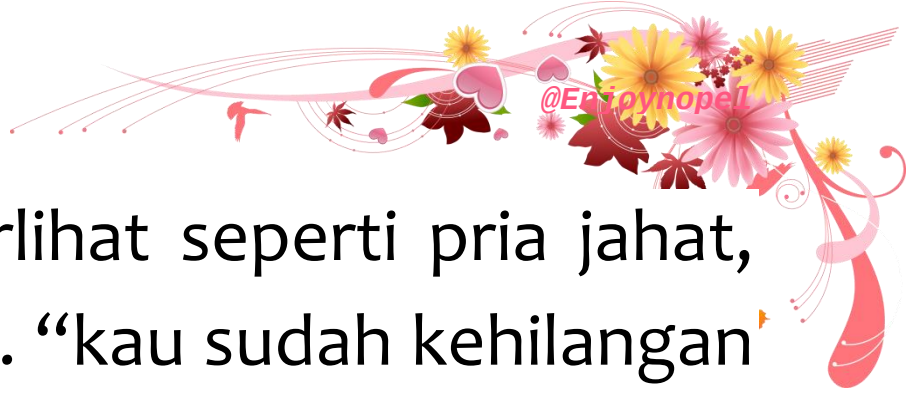
Daleela merasa ingin menangis, tapi dia tidak mau menunjukkan sisinya yang lebih jelek. Dia gemetar.

“Kita sudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, biarkan dia pergi?” Gez bertanya pada Bill. Dia tidak mau membawa wanita tua bersamanya. Itu hanya akan menghambat mereka.

Mendengar itu, Daleela sangat ketakutan. “Bagaimana kalian bisa meninggalkanku? Aku sudah memberikan kalian informasi yang penting. Kalian tidak bisa mengabaikanku!”

“Bahkan walau kami meninggalkanku, kau bisa apa?” Gez





mencibir. Dia terlihat seperti pria jahat, seorang pembuli. “kau sudah kehilangan nilaimu sekarang.” lalu pria itu tertawa.

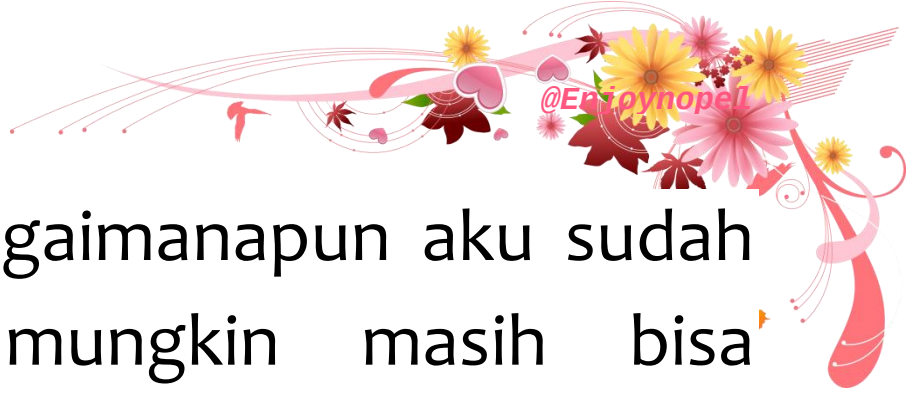
Daleela panik, dia menatap ke arah Bill, dia menuntutnya, “Bill, kau sudah berjanji. Kau berjanji akan melindungi. Kau tidak bisa membuangku seperti ini.”

Bill memikirkannya sebentar. Dia memindai Daleela beberapa saat, menilai kegunaannya. Tapi proses tubuh Daleela yang menua dalam 1 malam benar-benar membuatnya tertarik. Pria itu berkedip, “Baiklah. Kau bisa mengikuti kami.”

Gez dan Elliot menoleh padanya, tampak tidak setuju.







“Walau bagaimanapun aku sudah berjanji. Aku mungkin masih bisa menyembuhkanmu di masa depan. Ayo.”

Daleela yang mendengarnya sedikit lega. Setidaknya dia masih bisa hidup, dia juga memiliki harapan untuk mengembalikan kembali masa mudanya. Walau bagaimanapun, reputasi Bill tidak ragukan.

Gez memandang Daleela dengan sorot simpati, sementara Elliot mencibir, tampak acuh tak acuh.

Wanita ini sepertinya tidak mengerti apa-apa.







Bill ini sangat kejam dan dingin. Dia bahkan tidak ragu melakukan pemotongan daging dan tulang di tubuh objeknya tanpa anastesi. Saat mereka seorang adidaya, mereka bisa menanggungnya, mereka juga pulih 10x lebih cepat dibanding manusia biasa.

Tapi Daleela ... ,

Terserahlah.

\*\*\*

“Kita mungkin nggak lama lagi bisa pergi.” Hydra menatap retakan di langit yang semakin banyak. seharusnya tidak lama lagi akan mencapai plot klimaks.



Sejauh ini, walau kekuatan Elea baru mencapai tingkat 5, tapi Hydra sudah menemukan beberapa kemampuan tersembunyi yang bahkan tidak Elea ketahui dari beberapa kehidupannya. Bisa dibilang, selama itu satu lawan satu, Eleanor masih memiliki peluang hidup walau harus melawan adidaya yang 1 atau 2 tingkat lebih tinggi darinya.

Ini hanya perkiraan Hydra saja. Selama Elea merasa dia masih belum cukup ‘unggul’ dibanding yang lain, atau Hydra belum memenuhi standar ‘yang terkuat di dunia’ versi Elea, Hydra masih tidak bisa pergi.

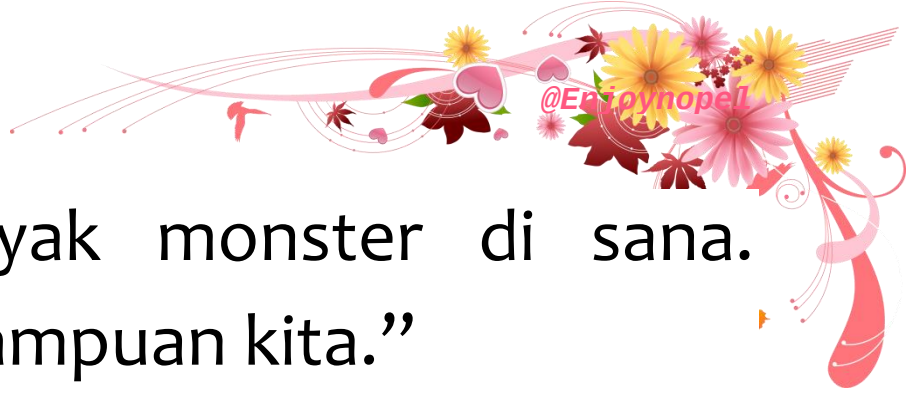


Hydra mengulum permen lolipopnya, mereka saat ini tidak lama lagi akan mencapai pesisir pantai.

Laut adalah tempat yang berbahaya, mereka tidak bisa lagi mendekat. Jadi mereka hanya bisa memutar arah.

“Air lautnya berwarna hitam sekarang.” Yara di sisi Hydra berkata lembut. Dia memakai kacamatanya. Kedua orang itu duduk di atap mobil, mengabaikan cuaca dingin dan angin menerpa. Duduk bersila. Hydra mengeluarkan permen loli dan menunjuk ke kejauhan.





“Ada banyak monster di sana. Laut di luar kemampuan kita.”

Ada terlalu banyak hewan besar yang mungkin sudah bermutasi menjadi monster atau zombie. 100.000 Ryder dan Parviz masih tidak akan bisa mengalahkan semua monster di dalam lautan. Apalagi, jika mereka diseret ke dalam perairan.

Sesekali mereka mendengar suara raungan. Jarak mereka sebenarnya lebih dari 10 km. untungnya, hewan laut juga tidak bisa merangkak ke darat terlalu jauh. Jika mereka bermutasi dan melakukannya, era umat manusia akan sepenuhnya berakhir.





“Satu-satunya hal baik yang lo lakuin di buku ini saat nulis novelnya adalah ngasih batasan antara darat dan perairan.” Hydra tersenyum kecil. “kalo lo waktu itu nggak sengaja ninggalin *plot hole* yang bisa jadi celah bagi Kehendak Dunia buat menginvasi daratan dengan monster dan zombie laut, kita sepenuhnya berakhir.”

Yara merinding. “Gue nggak bisa bayangin kalo ratusan ribu hiu naik ke darat. Jalan pake sirip dan nyerang semua manusia.”

“Masih ada paus orca bahkan mungkin mutasi dari megalodon.” Hydra setuju. “kalo gue bener-bener harus





ngadepin semua itu, mending gue rebahan pasrah mati aja.”

Terutama setelah akhir dunia. Di masa lalu, daratan dan lautan 30 : 70. Setelah akhir dunia, perbandingannya menyusut 3 : 97.

“Ngomong-ngomong, lo juga nulis cerita soal Mermaid, kan?”

Yara membeku. Dia berbisik lembut, “Mm.”

“Gimana cerita lo di sana?”

Yara memasang ekspresi rumit. “Walau bagaimanapun, gue bukan mermaid-nya.”







Ya, itu adalah cerita kisah cinta tentang Ariel sang Mermaid dan Pangeran tampan. Menurut plot aslinya, Eric akan ditipu oleh Ursula yang menyamar sebagai penyelamatnya lalu Ariel yang patah hati berubah menjadi buih.

Tapi siapa itu Yara? Dia dengan kurang ajar memporak-porandakan plot cerita itu.

Di novel Yara, Ariel bukanlah protagonisnya. Tapi justru wanita lain bernama Nina. Nina jatuh cinta pada Eric, jadi dia menipu Eric agar menikahnya. Sayangnya, Ariel yang dilawan bukan hanya berhati hitam, dia juga sangat pendendam.



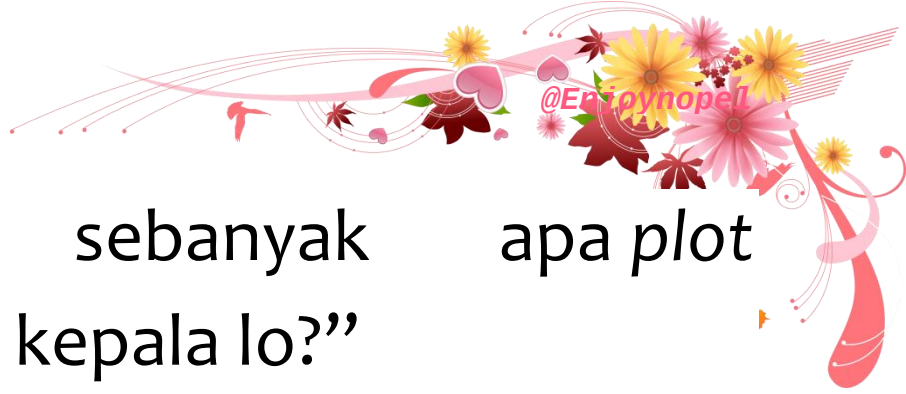


Ariel yang patah hati pergi ke laut, dia kembali setelah menjadi ratu lautan. Dia masih mengerahkan kekuatannya untuk menghancurkan daratan dengan tsunami. Berkat para penyihir, daratan masih aman. Tapi bencana berkepanjangan membuat penduduk yang mengandalkan laut untuk mata pencaharian kesulitan.

Pada akhirnya Eric datang ke laut untuk bernegosiasi. Baru akhirnya Eric mengetahui kalau penyelamatnya adalah Ariel, bukan Nina.

Memikirkan itu, Hydra tidak bisa menahan tawa. Dia terbahak-bahak dan berkata tanpa daya, “Kadang, gue





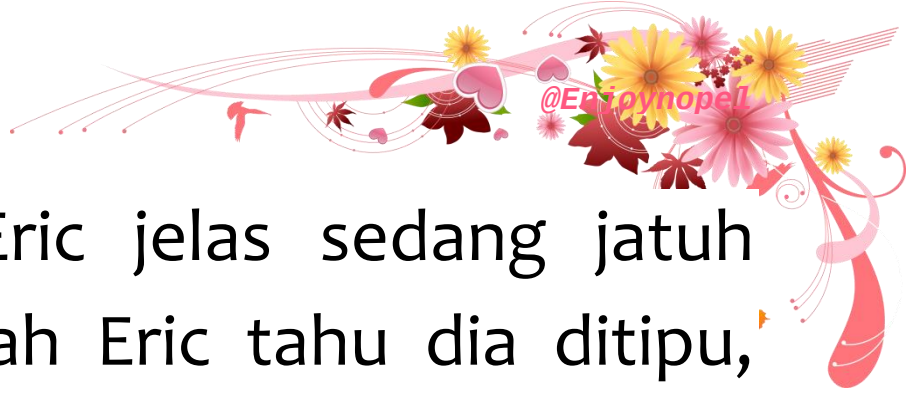
bertanya-tanya sebanyak apa plot twist yang ada di kepala lo?”

Dulu, saat membahas plot yang akan mereka masuki di masa depan, Yara selalu sangat sedih dan gugup. Tapi bersama Hydra, dia melewati satu demi satu kesulitan itu tanpa gagal. Walau prosesnya sulit, Hydra sangat luar biasa. Tidak ada satu pun yang tidak bisa dia selesaikan.

“Lo bisa aja mujinya.” Yara berkata malu.

Nasib Nina sangat pahit. Mungkin lebih pahit dibanding beberapa protagonis lainnya.





Dia dan Eric jelas sedang jatuh cinta, tapi setelah Eric tahu dia ditipu, cintanya bukan hanya hilang ... tapi didominasi amarah dan kebencian.

Sebagai seorang Raja, Eric memiliki banyak selir. Hanya di masa lalu, Eric mengabaikan semua selirnya. Tapi karena kebohongan Nina, Nina bukan hanya dijatuhkan dari posisinya sebagai ratu, putranya yang masih bayi juga mendapat penyakit aneh dan dibunuh.

Dia melihat pria yang dicintai bermesraan dengan banyak wanita, lalu Ariel kembali dan dinobatkan sebagai ratu yang baru.





Nina merasa bersalah, jadi dia diam. Ratu yang dulu dipuja diseret jatuh menjadi cemoohan masyarakat. Terlebih, karena penyakit putranya, Nina dituduh sebagai ‘penyihir jahat’.

Untuk menenangkan rakyat, Nina akhirnya dibakar hidup-hidup.

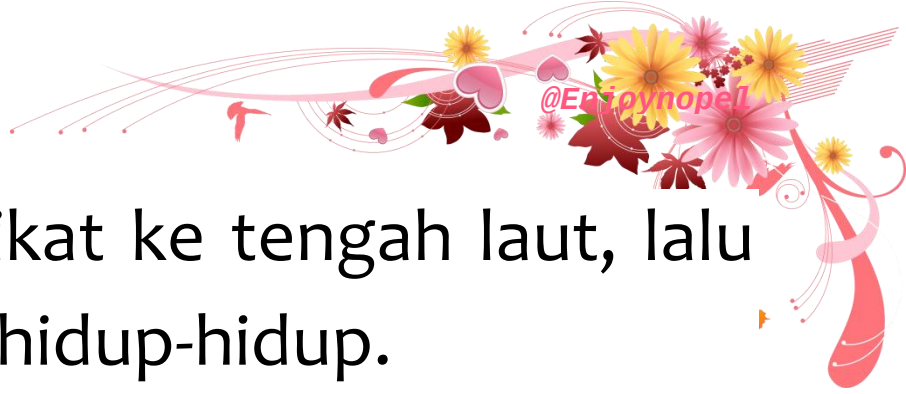
Tapi sekali lagi, Ariel terlalu hitam. Dia tidak mau Nina mati dengan mudah. Jadi bahkan setelah dibakar 3 hari 3 malam, Nina hanya terluka parah. Dia tidak mati.

Masyarakat semakin gempar.

Sekali lagi Eric mengambil tindakan, mengikuti keputusan Ariel,







akhirnya Nina diikat ke tengah laut, lalu ditenggelamkan hidup-hidup.

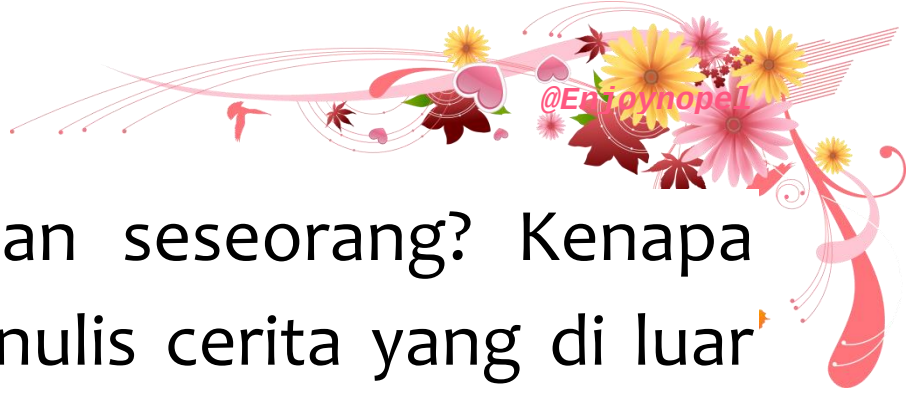
Sekali lagi, Ariel mengambil tindakan. Nina tidak mati, dia bisa bernapas di dalam air. Tubuhnya pulih, tapi mimpi buruk lain yang menyambutnya. Di sana, ada banyak duyung dan hewan laut yang menantikan, jadi adegan pemerkosaan manusia oleh duyung dan hewan laut lainnya cukup pesta pora.

Singkatnya, tokoh protagonis lain masih gagal menghindari plot di gangbang. HAHAHAHAHAHA

“Orang yang nggak tahu pasti bertanya-tanya, lo punya kebencian apa







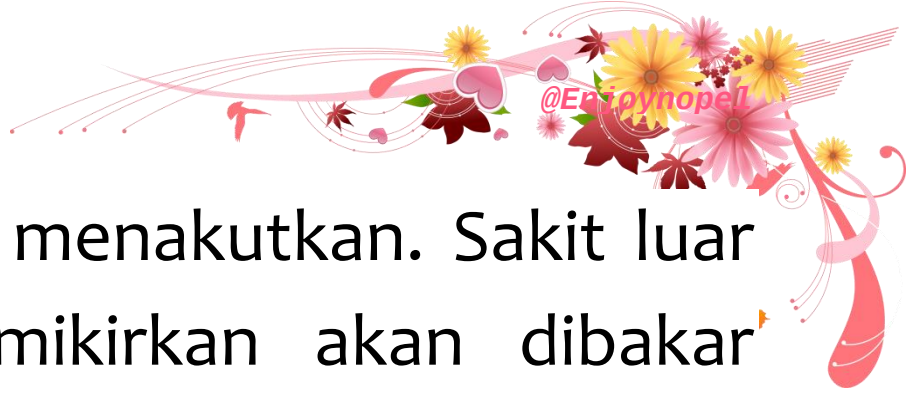
sama kebahagiaan seseorang? Kenapa selalu kepikiran nulis cerita yang di luar akal.” Hydra menghela napas.

“Setelah lo bilang, gue juga bertanya-tanya, ada apa sama kepala gue?” Yara manyun.

Hydra berkedip, “Lo mati di titik mana?” Yara ini sangat pengecut. Dia pasti sudah tahu akhirnya, mustahil dia tidak memanfaatkan sedikit pun celah untuk bunuh diri.

Benar saja, Yara berkedip dan berbisik, “Sebelum Ariel jadi ratu, gue masih punya kebebasan naik atap, jadi gue lompat dari lantai tinggi.”





Itu sangat menakutkan. Sakit luar biasa. Tapi memikirkan akan dibakar hidup-hidup 3 hari 3 malam masih dilemparkan ke laut untuk berpesta pora dengan manusia setengah ikan dan makhluk laut, Yara berhasil mengumpulkan tekadnya.

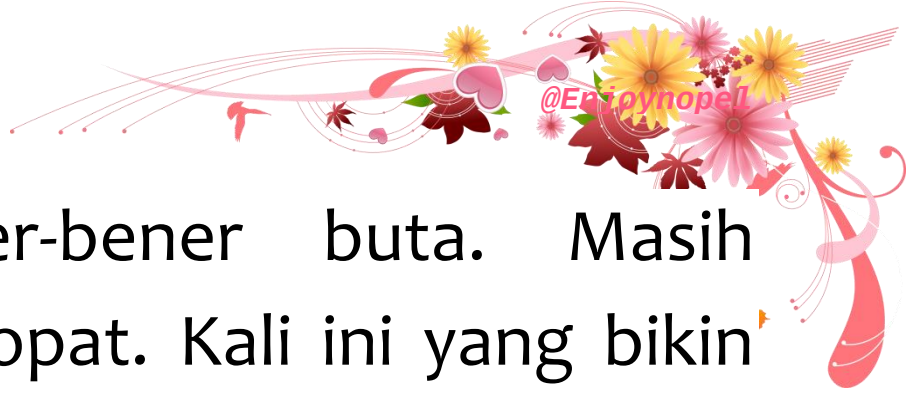
“Itu novel ke-11 kan, ya?” Hydra bergumam tidak yakin.

“Mm. Kalo urutannya nggak bener. Tapi dari pandangan gue, ada novel lain yang harus lebih lo waspadai.”

Hydra meliriknya.

“Peek A Boo, Darling.” Yara memasang ekspresi serius. “di novel itu,





lo buta. Bener-bener buta. Masih dikelilingi 3 psikopat. Kali ini yang bikin lo rusak sepenuhnya para psikopatnya itu, semua ML-nya.”

Hydra mengulum permennya lagi. Seperti yang Yara katakan, menjadi Nina mungkin tidak akan sesulit yang dibayangkan orang lain. Tapi Nina adalah manusia biasa yang harus melawan ratu lautan. Itu sulit, namun bukan tanpa peluang.

Tapi ‘Peek A Boo, Darling~’ berbeda. Hydra kehilangan penglihatan. Dia hanya manusia biasa yang terjebak di antara para psikopat sinting yang ingin memotong setiap tulang dan daging.



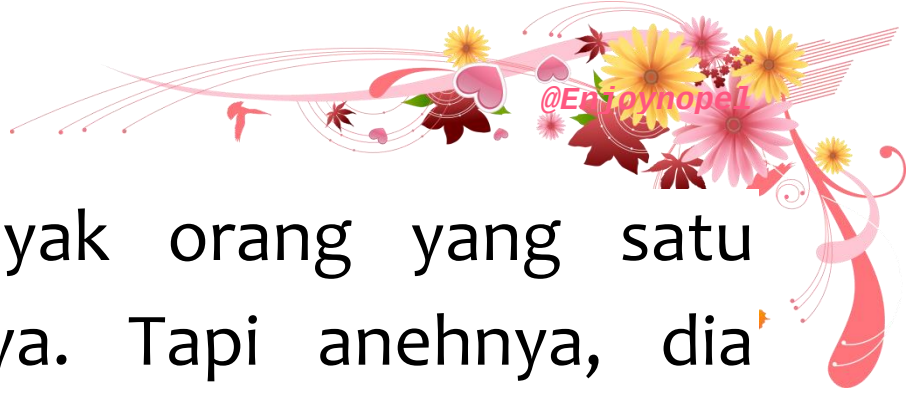
Masih harus melindungi bayinya juga.

“Itu urusan nanti.” Hydra berkedip. Dia berdiri di atas atap mobil, pandangannya menoleh ke sisi lain. Pupil abu-abu Hydra menyusut. “Dalam 1 hari lagi, mereka datang.”

\*\*\*

Mobil militer itu melaju dengan kecepatan tinggi. mengikuti intruksi ‘sang bos’ yang sudah mulai tidak sabar. Bill duduk di mobil yang paling mahal, nyaman, dan aman. Tempat duduknya diatur sedemikian rupa. Dia bahkan bisa berbaring dan tidur dengan tangan kaki terentang.





Tidak banyak orang yang satu mobil dengannya. Tapi anehnya, dia membiarkan Daleela ikut masuk. Membiarkan wanita itu terduduk di sudut.

Fasilitas di mobil ini sangat nyaman. Ada banyak makanan dan minuman, bahkan terdapat kulkas kecil yang berisi beberapa kaleng minuman soda.

Gez dan Elliot juga ada di mobil mereka. Jok mereka ada di depan tempat duduk Bill yang sedang menjulurkan kakinya.

“Kita akan menemukan mereka.”





Tiba-tiba saja kelopak mata Bill terbuka. Pria itu beringsut bangun, mengalihkan pandangan ke luar jendela. Bibirnya mengukir senyuman kecil, “Kita menemukannya.”

Manik hijau Bill tampak cerah. Dia menoleh, melirik Daleela yang tampak mengecilkan diri. Untungnya, pria ini tidak terlalu kejam. Daleela masih diberikan makanan dan minuman.

“Mereka sudah dekat?”

Bill tidak menjawab. Tapi senyumannya tampak bahagia dan gila. Seperti seorang anak kecil yang akhirnya menemukan mainan favoritnya.





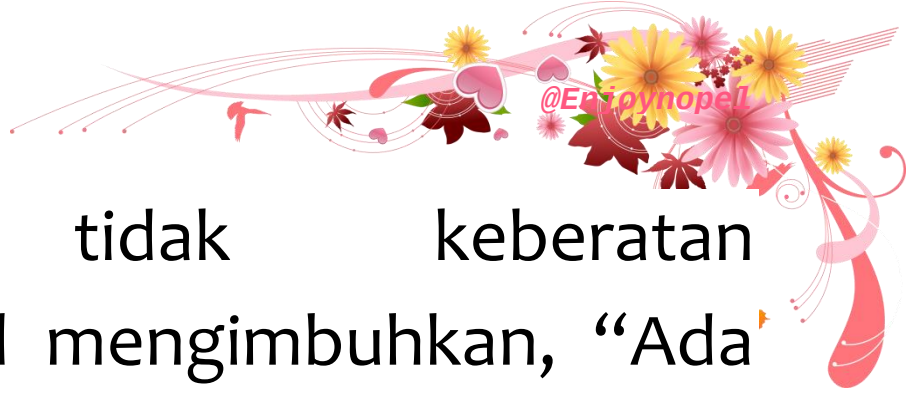
“Intruksikan semua orang. Aku tidak peduli, jika kalian tidak bisa menangkapnya, kalian hanya akan mati. Aku tidak mengizinkan kegagalan yang lain.” jari-jari Bill meringkuk. Perintahnya membuat Gez dan Elliot saling menatap, tapi mereka juga setuju.

“Ini adalah kesempatan terakhir. Jika kita gagal menangkapnya, tidak akan ada kesempatan yang lain.”

Kata-kata Bill sering kali sulit dipahami orang lain. namun Gez masih memberanikan diri bertanya, “Kenapa kau berpikir seperti itu, Prof?”

Bill terdiam beberapa detik. Lalu dia menunjuk telinganya, “Intuisi.”





Seolah tidak keberatan menjelaskan, Bill mengimbuahkan, “Ada suara di telingaku, yang mengatakan jika kali ini kita gagal, semuanya akan berakhir.”

“Suara?” Elliot mencibir. “Profesor, kau yakin tidak mengalami skizofrenia?”

“Tahu apa kau kecoa bodoh? Kau pikir jika bukan karena suara itu ... kau bisa menjadi seorang adidaya tingkat 8? Bahkan walau kau bereinkarnasi 100x, tubuhmu tidak akan mampu. Semua karenaku, karena setiap intuisiku!” Bill tidak ragu memarahi orang lain sebagai kecoa.



Elliot buru-buru tutup mulut, sementara Gez bersyukur karena tidak sembarang bicara, atau dia akan dimarahi.

Bill bilang, mereka memiliki potensi naik ke tingkat 9, tapi mengandalkan tubuh mereka saja akan sulit. Jadi, pengetahuan dan teknologi Bill di masa depan hanya akan menjadi satu-satunya jalan.

“Kau makhluk bersel tunggal mengerti apa?” Bill seolah tidak puas memarahi. “otakmu hanya aksesoris. Jika kau membuatmu marah, aku dengan mudah akan meledakannya.”

“Ya, maafkan aku Profesor, jangan marah.” Elliot meringis. Dia kali ini benar-benar dimarahi.

“Kalian hanya sekelompok kecoa.” Bill mengutuk. Lalu dia bersedekap. “kalian berbeda dengan Elea, dia benar-benar anak takdir. Dia adalah anak kesayangan Tuhan.”

Walau Daleela juga berpikir seperti itu karena terpengaruh ucapan Hydra beberapa hari lalu. Dia masih merasa masam dan tidak enak. Elea terlalu beruntung, tapi dia bertanya-tanya, apa yang membuat Bill terus menekankan kalimat yang sama?

“Profesor Ezro, selain kekuatan Eleanor, apa yang membuatmu berpikir kalau dia adalah anak kesayangan Tuhan?” Daleela bertanya hati-hati. Penampilannya sangat jelek sekarang. Dia takut menimbulkan kemarahan dan ketidakpuasan Bill.

“Sesuatu mengatakannya di telingaku.”

*Sesuatu, bukan seseorang?*

*Apa itu?*

“Tuhan menyayangi Eleanor Hazel.” Bill tersenyum aneh. “tapi dunia berpihak padaku.”



Orang-orang ini masih tidak mengerti, tapi jika Hydra ada di sana ... dia pasti langsung memahaminya.

Kehendak Dunia ... mulai semakin merentangkan cakar untuk memerangkapnya.

\*\*\*





## Chapter 25

Satu hari.

Seperti yang Hydra katakan, tidak lebih tidak kurang. Kebetulan ini agak menakutkan. Jelas Hydra memilih untuk memutar jalan, tapi orang-orang yang mengejarnya memotong jalan. Jadi pertemuan 'kebetulan' itu tidak bisa dihindari.

Mobil mereka terpaksa berhenti. Ada lebih dari selusin mobil musuh yang mengelilingi, Ryder menjadi orang yang pertama keluar. Matanya menyapu pandang ke sekeliling dengan sorot ringan, lalu dia bertanya dengan nada



acuh tak acuh, “Kalian menghalangi jalan.”

Gez menjadi orang dari pihak lawan yang pertama meninggalkan mobilnya. Rambut biru itu tersapu angin, wajahnya yang pucat menunjukkan ekspresi menyelisik. Bibir Gez mengukir senyuman samar, pupil emas itu menyusut.

“Memang adidaya tingkat 8.” Gez mencibir muram.

Ryder mengepalkan tangan. Dia tidak menyangka yang menghadang mereka juga adidaya tingkat 8.

Mereka ini ... adalah orang-orang yang mengejar Elea?





Gestur Ryder sangat waspada. Lalu Elliot dan Bill juga keluar dari mobil. Tangan Ryder mengepal saat melihat seorang adidaya tingkat 8 yang lain.

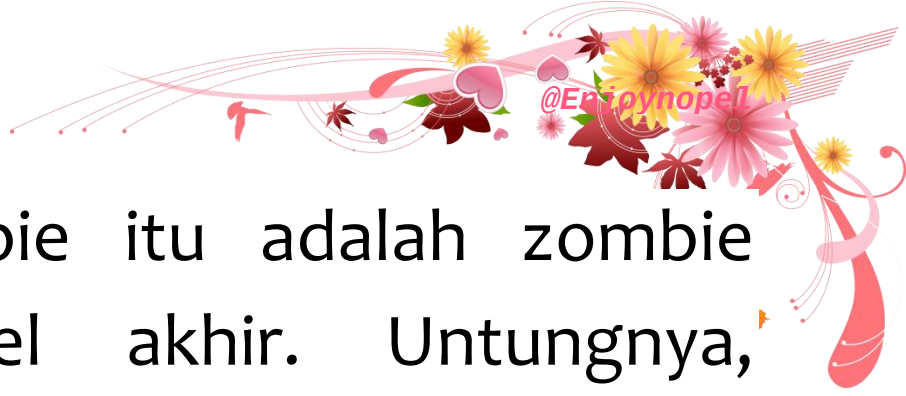
Belum lagi ... pupil Ryder menyusut.

Yang di tengah adalah adidaya tingkat 7.

“Bill adidaya tingkat 7 level tengah. Dia adidaya api.” Yara berkata pada Hydra. “Gimana caranya? Terakhir kali kita ketemu beberapa minggu lalu dia masih adidaya tingkat 5.”

Hydra masih menyerap inti kristal di tangannya. Satu hari lalu, mereka bertemu dengan sekelompok zombie.



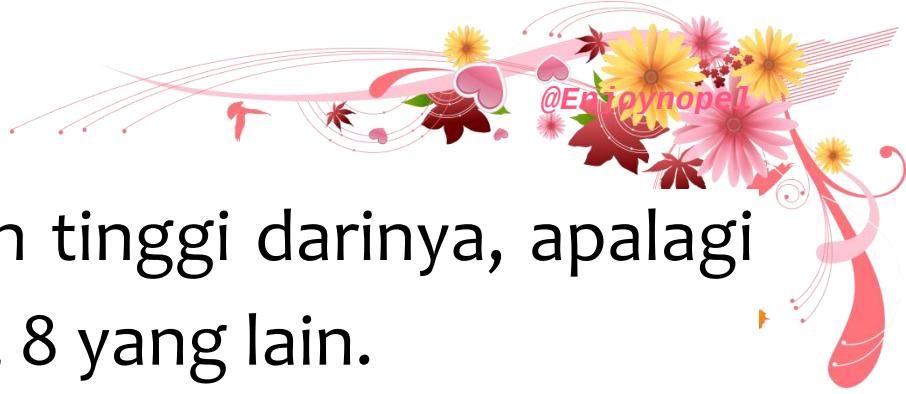


Pemimpin zombie itu adalah zombie tingkat 7 level akhir. Untungnya, kemampuan Ryder dan Parviz sudah cukup untuk menanganinya, mereka juga memanen banyak inti kristal.

Hydra langsung menyerap inti kristal level 7. Akhirnya dia melewati batasan. Dalam 1 minggu, dia melompat 2 tingkat. Jika itu adidaya biasa, mereka akan terbunuh karena ledakan energi. Walau bagaimanapun, tubuh Eleanor adalah protagonisnya. Kekuatan Elea masih bisa menenangkan amukan energi karena lompatan level yang yang terlalu cepat.

Adidaya level 6 tingkat tengah. Masih cukup sulit menghadapi Bill yang





satu tingkat lebih tinggi darinya, apalagi 2 adidaya tingkat 8 yang lain.

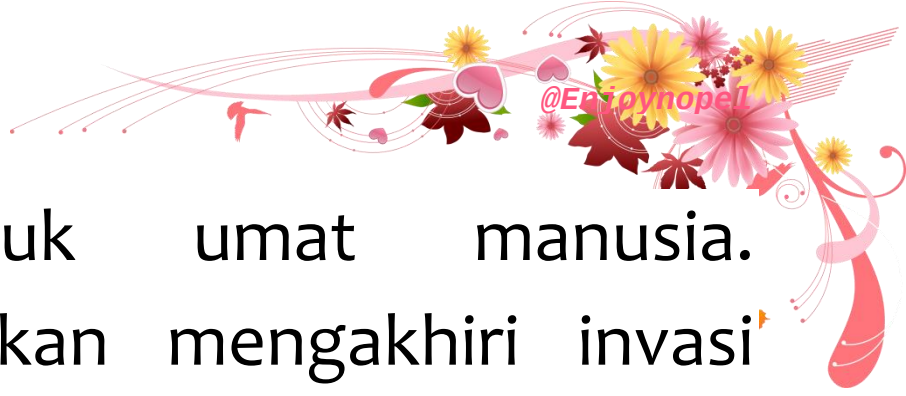
“Beberapa minggu lalu, gue adidaya tingkat 3, apa yang mustahil?” Hydra menghela napas tanpa daya. “Kerja keras, Kehendak Dunia.”

Kali ini Kehendak Dunia melewati batasan plot, aturan buku. Hydra tidak tahu apakah ini baik-baik saja atau Kehendak Dunia juga akan mengalami cedera tertentu? Walau bagaimanapun, selalu ada konsekuensi dari setiap tindakan yang kita lakukan.

“Kami mencari seseorang.” Elliot tersenyum ramah. Bersikap sangat sopan, “orang ini akan menjadi







pahlawan untuk umat manusia. Kehadirannya akan mengakhiri invasi zombie, dia mungkin bisa digunakan untuk mengatasi laut yang tercemar juga. Bukankah luar biasa?”

Ryder mencibir. “Kami tidak tahu siapa yang kalian maksud? Kita bisa menghindari pertempuran yang tidak perlu, tolong minggir.”

Elliot kehilangan senyumnya, pupilnya tampak menggelap, “Kami jelas meminta baik-baik, jangan membuat orang lain kehilangan kesabaran.”

Pintu mobil kembali dibuka. Kali ini Hydra yang keluar. Dia memakai celana kulit ketat warna cokelat tua. Tubuhnya







yang ramping hanya mengenakan singlet hitam. Dia menguncir rambutnya tinggi, bulu matanya yang tebal dan lentik sedikit bergetar saat menatap orang-orang di depannya.

“Eleanor ... kau membuatku kesulitan. Kenapa kau terus berlarian?” Bill tampak menceramahinya, seperti seorang ayah yang marah pada putrinya yang nakal.

Tapi penampilan Elea kali ini benar-benar mengejutkan Elliot dan Gez. Dua pria itu tercengang. Mereka sering mendengar Eleanor Hazel adalah wanita tercantik yang pernah dilihat banyak orang, tapi mereka tidak berharap penampilannya bahkan sampai ke titik





yang sulit digambarkan dengan kata-kata.

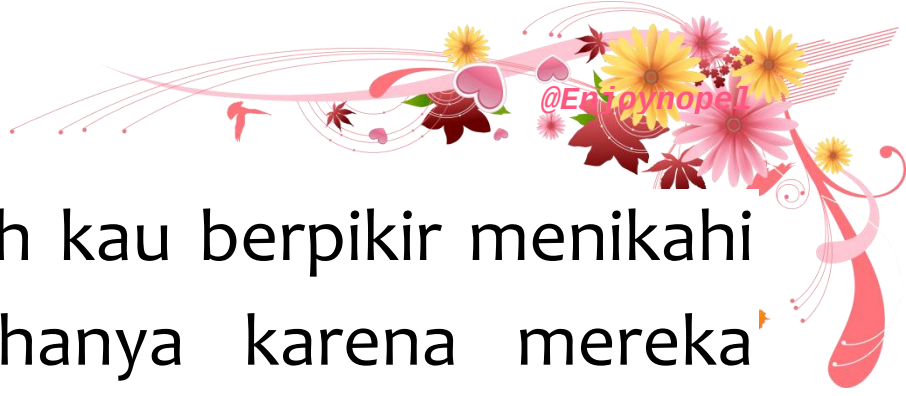
Seperti jelmaan Dewi.

Ini bukan penampilan manusia!

Tidak heran Bill Ezro yang menganggap semua orang kecoa atau katak saat ditanya apakah Elea cantik? Dia akan mengangguk tanpa ragu, '*Dia sangat cantik*'.

“Ini ... ini yang akan kau bawa ke lab? Bukan kau jadikan istri?” Gez bertanya linglung, dia menunjuk Elea dan menatap Bill seolah pria itu adalah alien.





“Pernahkah kau berpikir menikahi seekor kelinci hanya karena mereka cantik?” Bill mencibir.

Benar saja, otak orang-orang bodoh hanya memikirkan segala sesuatu menggunakan selangkangan saja.

Elliot juga terdiam. Jika itu dia, wanita secantik Elea jangan dibaringkan di meja operasi dingin dan mengalami penyiksaan, dia akan menyayangi dan memanjakannya sampai ke surga.

“Jadi, haruskah aku tinggal dan membiarkanmu menangkapku?” Hydra mencibir. Dia memberi Bill tatapan



seorang dia makhluk dungu. “aku selalu berpikir kau cukup pintar.”

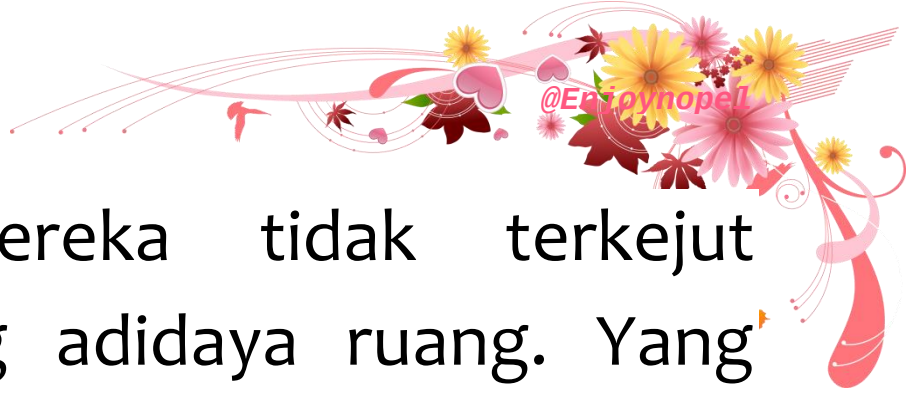
Bill kehilangan ekspresi tenangnya, dia adalah seorang pria yang pemaarah. Apa pun bisa diragukan orang lain kecuali IQ-nya.

“Pengorbananmu akan membuat semua manusia di dunia ini berterima kasih.” Bill mencibir. Dia melihat satu demi satu orang dari kelompok musuh meninggalkan mobil mereka, Hydra langsung menyapu setiap mobil ke dalam ruangnya.

Pemandangan ini mengejutkan lebih banyak orang.

*Kekuatan ruang!*





Tidak, mereka tidak terkejut dengan seorang adidaya ruang. Yang membuat mereka takut adalah karena biasanya orang-orang itu hanya memiliki ruang kurang dari 5x5. Hydra memasukkan 4 mobil militer sekaligus, belum lagi mereka yakin dia sudah memiliki banyak hal di ruangnya. Seberapa luas ruang yang dimiliki wanita itu?

Pemandangan ini membuat orang-orang terengah-engah.

“Siapa yang peduli dengan semua manusia?” Hydra mencebik. “Bill, kau tidak pernah peduli pada mereka. umat manusia bagimu tidak jauh berbeda dengan serangga. Satu-satunya yang kau





sukai adalah memonopoli mereka dengan setiap penemuanmu. Kau ingin menjadi Dewa, tapi lupakan saja. Bahkan jangan pernah memikirkannya.”

Rahasianya ditelanjangi, tapi Bill tidak malu. Toh, dia tidak merasa salah.

Bola api di tangan Bill langsung berkobar.

Parviz dan Ryder bersiap, mereka mengapit Hydra dan memandang musuhnya waspada.

“Karena kau tidak patuh, kami hanya bisa melakukannya dengan paksa.” Bill memberi komando. “tangkap dia.”





Begitu menyelesaikan kalimatnya, Bill menyerang Hydra dengan semburan api, tapi Parviz membentuk dinding es, menghalau serangan mereka.

Luci berbisik pada Fize, “Fize, jika kali ini aku mati, tolong kuburkan aku dengan beberapa jenis buah yang segar dan enak. Minta tolong pada Elea.”

Fize di sisinya juga sangat gugup, permintaan Luci membuatnya tertawa marah, “Aku bahkan tidak tahu apa aku kali ini bisa tetap hidup?”

Lebih dari 50 orang!

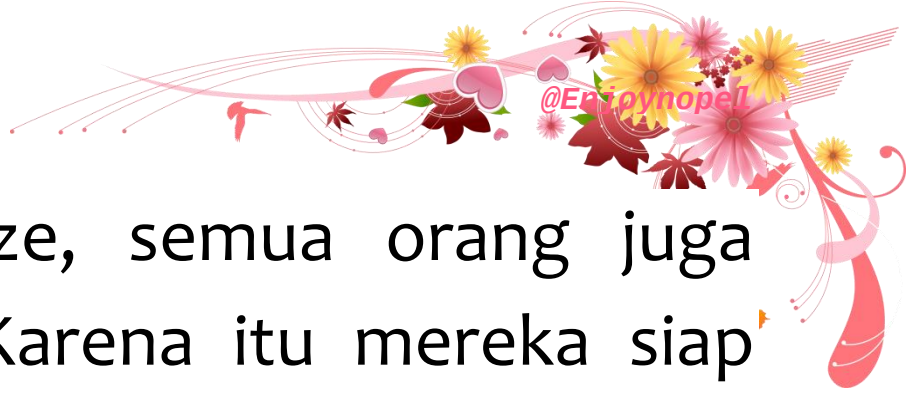


Mereka adalah adidaya tingkat 5 dan 6. Masih memiliki adidaya tingkat 7 dan 8.

Fize tidak tahu bagaimana kabarnya nanti? Tapi karena sejak awal dia sudah memilih untuk hidup dan mati bersama tim, dia tidak berpikir untuk melarikan diri.

Ini adalah akhir dunia. Di mana nyawa mereka bisa menghilang kapan saja dan tidak terprediksi. Bahkan jika dia memilih mundur dan melarikan diri, tidak ada jaminan dia tidak akan menghadapi zombie atau monster level tinggi satu hari kemudian.

Daripada menggantungkan hidup pada sesuatu yang tidak pasti, lebih baik menghadapi musuh secara tatap muka.



Seperti Fize, semua orang juga berpikir sama. Karena itu mereka siap untuk bertarung. hanya saja ... mereka tidak menyangka kalau kekuatan mereka sudah diketahui musuh sejak awal. Bahkan setiap serangan terkuat mereka yang dulu selalu rahasiakan kecuali dalam situasi terburuk, musuh seolah bisa melihatnya dengan mata telanjang.

Situasi mereka sudah terpojok sejak awal. Sekarang mereka semakin tersudut.

Parviz melawan Gez, sementara Ryder berhadapan langsung dengan Elliot.





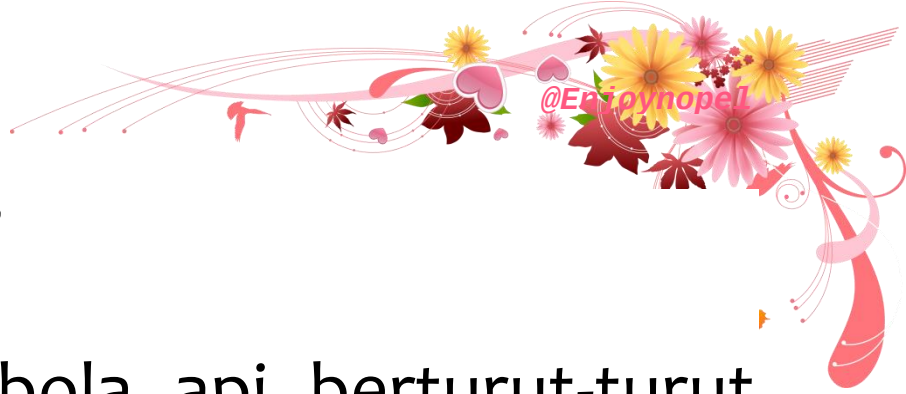
11 orang lainnya masing-masing menghadapi 3 sampai 5 musuh sekaligus. Bisa dibilang, mereka sepenuhnya dipukuli.

Parviz dan Ryder masih sangat perhatian pada timnya, setiap ada kesempatan dia akan membantu teman-temannya yang bertarung melawan musuh.

“Jam 9.”

Hydra menghindari arah yang Yara tunjuk, melompat ke sisi kanan tepat waktu, tanah yang di pijaknya tiba-tiba berubah menjadi lumpur, ada kepalan tangan raksasa yang mencoba menangkap kakinya.





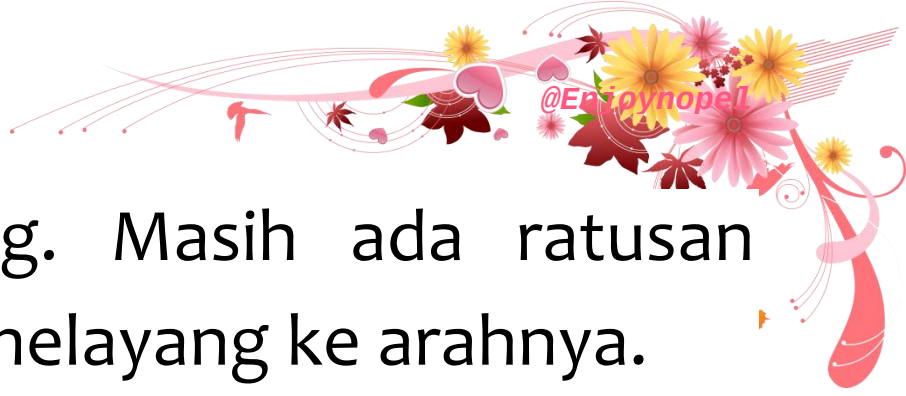
“Mundur!”

Serangan bola api berturut-turut mencoba menghanguskannya. Melihat Hydra memiliki kekuatan pemulihan, orang yang mencoba menangkapnya kali ini habis-habisan. Seperti yang Daleela katakan, Eleanor tidak akan mati. Dia abadi.

Elea hanya bisa dipaksa untuk sekuat sebelum bisa ditangkap.

Hydra melirik ke sisi kanan. Dia melihat Fize sudah dipukuli sampai setengah mati. Tubuhnya terperangkap di dalam lilitan akar duri. Dia tersedak dan memuntahkan darah. Tubuh wanita





itu kejang-kejang. Masih ada ratusan batu yang akan melayang ke arahnya.

Hydra mengeluarkan bazoka dari ruangnya, mengarahkannya pada adidaya tumbuhan yang sedang menyiksa Fize, lalu menembaknya.

Pria itu menyadari serangan ke arahnya, dia melompat dan berhasil menghindar. Namun saat dia memijak tanah, Hydra membuka ruang di sekelilingnya, serangan ratusan batu yang seharunya menghancurkan Fize justru diarahkan ke dirinya sendiri.

Tidak bisa menghindar.

Satu terbunuh.







Bill di kejauhan melihatnya, mengapit dagu dan berkata pelan, “Masih bisa dilakukan seperti ini?”

“Jam 6!”

Hydra kembali menghindar, berlari ke arah Fize dan menangkap wanita itu yang melayang jatuh dari udara, dia meletakkannya di tanah. Fize terluka parah. Dia hampir tidak bisa membuka mata.

Dia berpikir ... kali ini dia akan mati.

Bahkan walau dia sekarang diselamatkan, dia masih tidak bisa bertarung lagi.

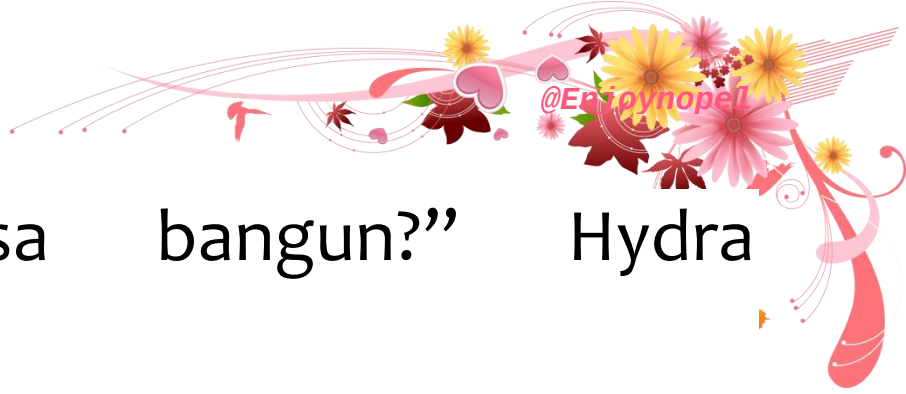




Fize awalnya berpikir seperti itu, tapi kehangatan mengalir ke dalam tubuhnya. Memperbaiki setiap retakan tulang dan persendiannya yang putus. Seperti jatuh ke dalam lingkaran hangat cahaya, Fize kembali mendapatkan kekuatannya, dia membuka mata, melihat Hydra berjongkok di sisinya. Tangan kanan menyentuh bahu Fize untuk menyembuhkannya, tangan kiri mengayunkan pedang berkali-kali menepis setiap serangan yang akan membunuh mereka.

Ledakan demi ledakan membuat tanah berguncang. Pertarungan Parviz dan Ryder melawan adidaya tingkat 8 jauh lebih sulit dan mendebarakan.





“Kau bisa bangun?” Hydra bertanya serak.

“Ya, ya. Aku bisa bangun.” Fize bergegas bangun. Dia melihat seluruh luka di tubuhnya menghilang. Hydra melemparkan beberapa inti kristal tingkat 4 ke tangannya.

“Gunakan, aku akan menyelamatkan yang lain.”

“Ya, Elea ... terima kasih!” Fize belum sempat mengucapkannya, dia melihat Hydra sudah berlari ke arah lain untuk menyelamatkan semua temannya yang sekarat.

Jantung Fize berdebar kencang. Dia menyerap inti kristal sambil



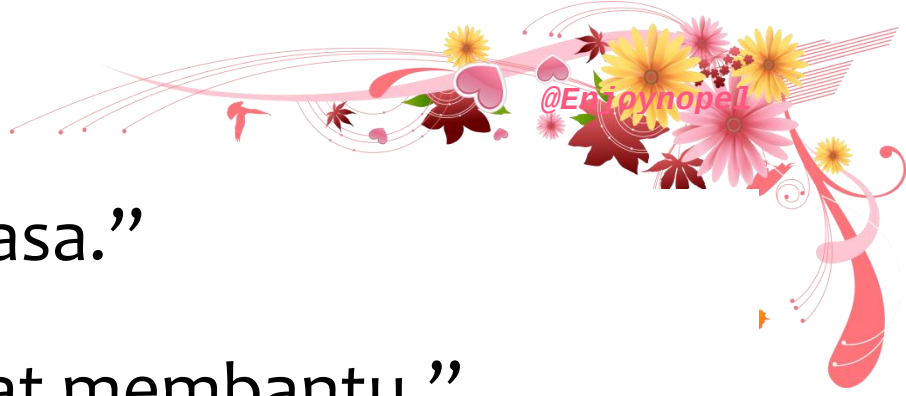


memperhatikan Hydra yang menghindari berbagai serangan dengan mudah. Seolah sudah memprediksi setiap pukulan yang terarah. Dia bahkan menelan berbagai kekuatan yang di arahkan padanya, mengembalikannya pada setiap musuh terdekat.

“Dia benar-benar luar biasa.” Fize melihat berkali-kali Hydra mengganti senjata di tangannya. Terkadang menjadi senjata api ringan dan berat, jika musuh yang terlalu dekat berhasil menembus wilayah pertahanannya, senjata di tangannya berubah menjadi dua pedang tajam yang menebas musuhnya sampai terbagi dua.

“Elea, terima kasih.”





“Ini luar biasa.”

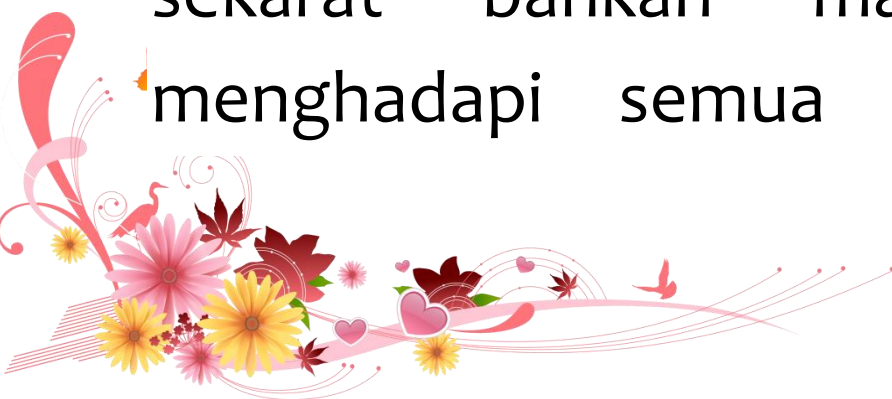
“Kau sangat membantu.”

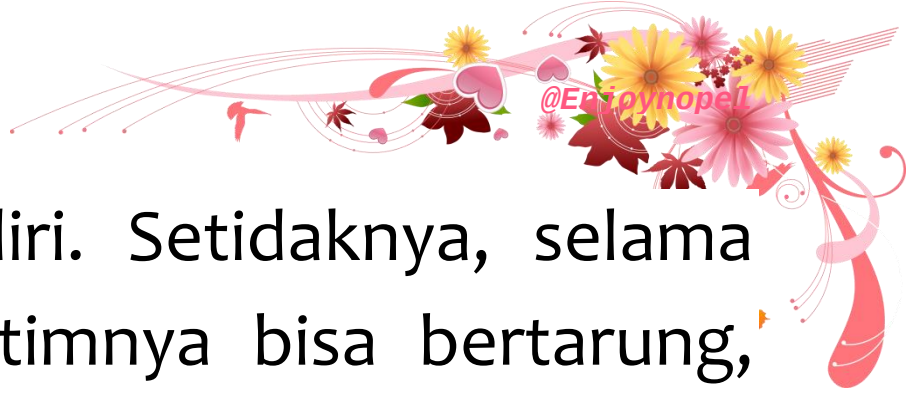
“Ini kekuatan penyembuh?  
Keren!”

Yara sedikit mengerutkan kening. Melihat Hydra yang sudah berkeringat dingin. Wajahnya juga pucat. Hydra jelas terlalu memforsir tubuhnya, dia bukan hanya bertarung, dia masih harus menyelamatkan semua orang.

Tapi, apa yang Hydra lakukan bisa dimengerti.

Jika terlalu banyak rekannya yang sekarat bahkan mati, dia harus menghadapi semua sisa musuh di





tempat ini sendiri. Setidaknya, selama orang-orang di timnya bisa bertarung, itu akan mengurangi lebih banyak bebannya, membunuh lebih banyak musuh.

“Jangan biarkan Elea kewalahan melindungi kita. Kerkahkan kekuatan terbaikmu dan bunuh semua musuhmu!” Noir berteriak parau.

Orang-orang yang mendengarnya menjawab, “Yes, Sir!”

Pertarungan itu semakin gila. Hydra maju dengan kedua pedang di tangannya, menebas leher musuh terdekat lalu menghindari serangan yang datang dari punggungnya. Namun







satu kali, Hydra menghindar terlambat, sebuah akar tanaman berhasil meraih Hydra dan menjerat lehernya. Duri-duri akar itu menusuk tenggorokan Hydra semakin dalam.

Hydra menggertakkan gigi, darah merembes keluar dari lukanya, namun sebelum akar itu mematahkan lehernya, dia mengayunkan salah satu pedang untuk mematahkan akar.

Pedangnya patah.

Pupil Hydra menyusut.

Sial! Seorang adidaya logam bergabung, tampaknya tahu apa yang akan Hydra lakukan, akar yang melilitnya langsung dilapisi logam itu.





Tubuh Hydra menggantung di udara. Kedua kakinya melayang. Tercekik.

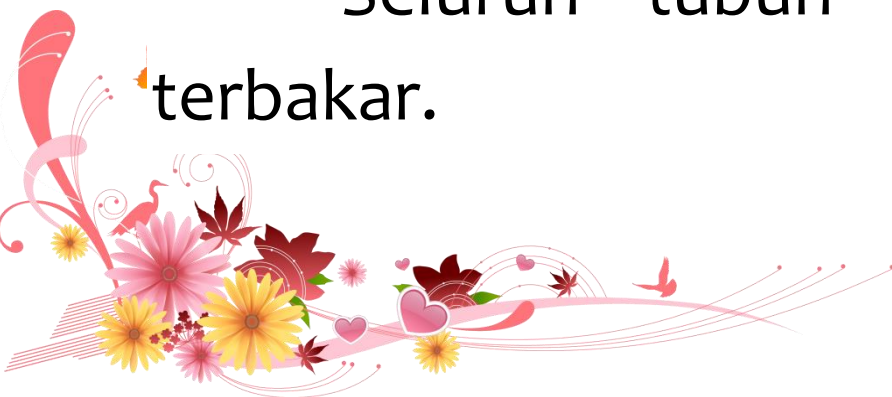
“Ayo, kita setrum tubuhnya.” Bill memberi intruksi, seorang adidaya petir langsung mengalirkan listrik ke logam tersebut.

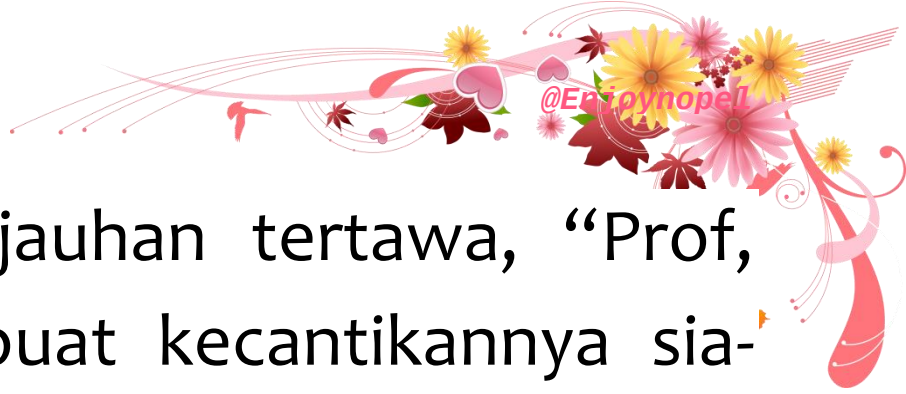
Hydra menjerit.

Ini benar-benar sakit.

“Lagi!” Bill melihat Hydra masih bisa berteriak keras, jadi dia memerintahkan adidaya petir untuk menaikkan voltase listriknya.

Seluruh tubuh Hydra langsung terbakar.

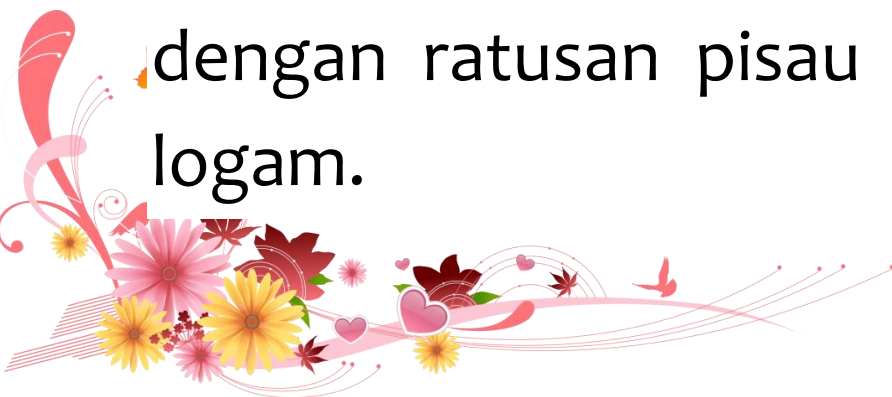




Gez di kejauhan tertawa, “Prof, kau akan membuat kecantikannya sia-sia.”

“Hydra!” Yara sangat ketakutan melihatnya. Kulit Hydra sepenuhnya dihanguskan. Lalu akar-akar yang lain mulai mencambuknya dan melilit seluruh tubuh. Mata abu-abu Hydra terlihat kusam dan meneteskan darah.

“Elea!” Parviz melihat Hydra sepenuhnya tertangkap. Dia meninggalkan Gez dan mencoba menembus pertahanan untuk menyelamatkan Hydra. Tapi Gez tidak melepaskannya, dia menyerang Parviz dengan ratusan pisau angin dan jarum logam.



Parviz mengabaikan serangan Gez, punggungnya terluka. Dia tetap mencoba maju, namun beberapa meter sebelum dia mencapai Hydra, Gez sudah muncul di depannya, dia mengayunkan tinju dan memukul wajah Parviz sampai pria itu terlempar puluhan meter.

“Menjijikkan, lawanmu adalah aku. Beraninya kau menunjukkan punggungmu.” Gez adalah seorang adidaya mutan angin dan logam. Kecepatannya bukan sesuatu yang bisa ditandingi Parviz, dia sampai di depan Parviz lalu memukulinya habis-habisan.

Yara berlari ke arah adidaya tumbuhan yang mencekik Hydra, dia



mengeluarkan peluit dan meniupnya keras.

Suara peluit itu membuat gendang telinga beberapa adidaya terdekat langsung pecah.

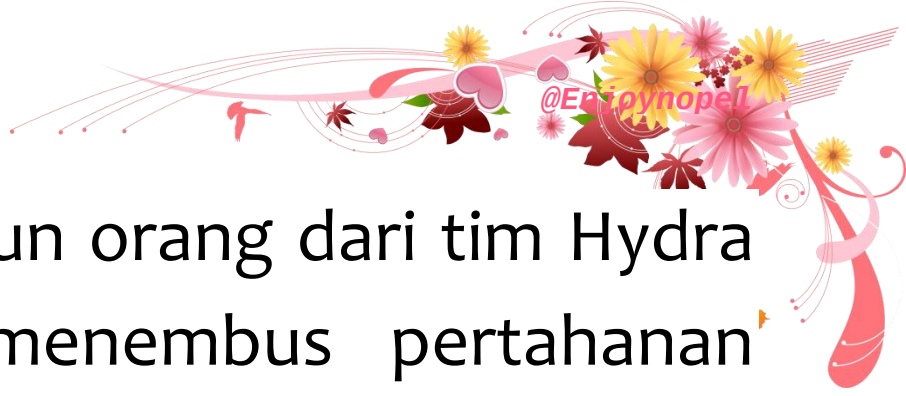
Akar yang melilit Hydra melonggar, Hydra membuka ruang dan menembus semua akar, melompat di udara dan mendarat di tanah. Tubuhnya terengah-engah.

Seluruh pakaiannya terbakar.

Dia mengeluarkan satu set pakaian dan memakainya dengan gerakan santai.

“Dari mana suara peluit itu?” Bill sejak tadi hanya menjadi pengamat. Tapi



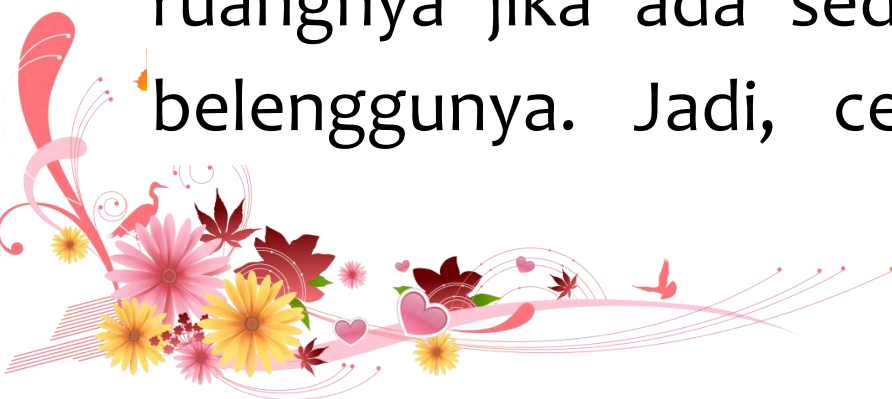


tidak ada satu pun orang dari tim Hydra yang berhasil menembus pertahanan mereka dan bisa menyerang Bill yang merupakan bos utama.

Juga, Bill sebenarnya tidak membutuhkan perlindungan siapa pun. Selama musuhnya bukan Parviz dan Ryder, dia baik-baik saja.

“Ada terlalu banyak rahasia.” Bill tersenyum aneh. “tapi sepertinya aku memahami satu hal. Kelemahannya.”

“Dengarkan aku!” Bill memberikan intruksi. Dia tertawa kecil. “Eleanor hanya bisa menggunakan kekuatan ruangnya jika ada sedikit celah dalam belenggunya. Jadi, cekik dia serapat





mungkin, jangan biarkan dia memiliki peluang untuk membuka ruang.” Manik hijau Bill tampak berbinar. “benar-benar bisa ditangkap.”

*Kelemahannya ditemukan.*

Tidak peduli seberusaha apa pun Hydra menyembunyikan, cepat atau lambat seseorang akan tahu.

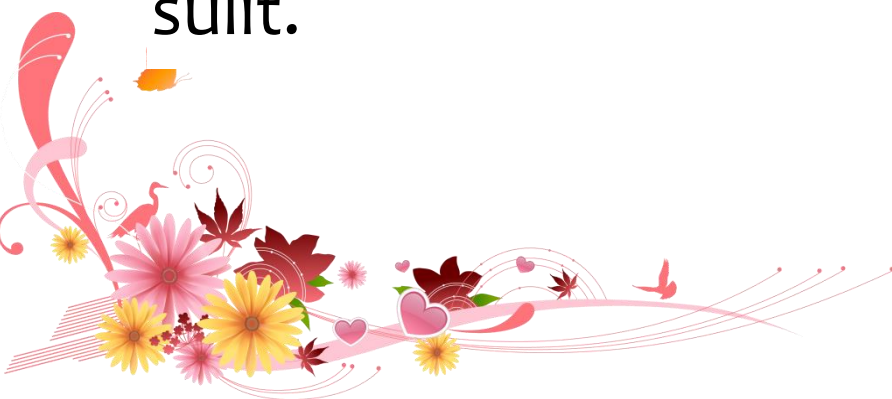
Manik abu-abu Hydra menatap Bill dengan sorot dingin. Pria ini harus dibunuh.

Seluruh kulitnya yang terbakar pulih dalam waktu cepat, mau tidak mau membuat banyak orang kagum dan terpesona.



“Kau tampaknya bersenang-senang.” Hydra melihat Parviz yang lagi-lagi dipukuli. Pria itu sudah terluka parah. Karena mencoba melindunginya, punggungnya memiliki banyak luka menganga. Masih ada banyak logam yang menusuknya. Dia seperti landak raksasa.

Keadaan Ryder tidak lebih baik. Elliot adalah adidaya mutan ganda bumi dan es. Ryder baru beberapa hari menjadi seorang adidaya tingkat 8. Kekuatan pria itu belum sepenuhnya solid. Melawan adidaya tingkat 8 yang jauh lebih awal darinya ... masih sangat sulit.



“Ayo.” Hydra menyerap inti kristal, mengarahkan tangannya ke arah Parviz. “Terbuka!”

Sebuah dinding seluas setengah meter terbuka di belakang Parviz yang terlempar karena angin topan, kening Hydra mengerut. Biasanya ruangnya hanya bisa menerima benda mati. Tapi sekarang dia adalah adidaya tingkat 6. Ini masih tubuh protagonis yang selalu memiliki ratusan peluang.

“Elea buka!” teriak Hydra.

“Ya.”

Ruangan setengah meter itu langsung melebar menjadi lebih dari 2



meter, menelan Parviz di depan semua orang.

Kejutan itu masih belum sepenuhnya selesai, tiba-tiba ruang di sisi Hydra terbuka dan Parviz dimuntahkan.

“Jangan biarkan dia mengobatinya!” perintah Bill.

Semua pengikutnya langsung menyerang ke arah Hydra dan Parviz bersamaan.

“LINDUNGI KAPTEN DAN ELEA!” teriak Eagle.

“YA!”





11 orang yang awalnya hanya sibuk bertarung untuk melawan musuh terdekat langsung memokuskan pertahanan mereka. Luci membangun dinding lingkaran akar di sekitar Parviz dan Hydra. Lalu diameter dindingnya membesar dilapisi tanah, batu, logam dan api.

Lebih dari 20 orang menyerang ke arah Parviz dan Hydra sekaligus.

“BERTAHAN!”

Meilin berteriak, angin puyuh yang mengelilingi dinding itu langsung meledak. Eagle menggunakan kekuatan logamnya sebagai dinding pertahanan





pertama. Menerima serangan dari 20 adidaya lebih sekaligus.

Dia jatuh berlutut, menyembrotkan banyak darah dari mulutnya. Melihat pria itu sekarat tapi masih tidak mau melepaskan dindingnya, musuh yang berjarak paling dekat dengannya mengarahkan kekuatannya untuk membunuh pria itu.

Namun Luci yang melihatnya mengulurkan sulur akar menangkap kaki Eagle dan menarik pria itu ke dekatnya.

“Ambil inti kristal. Serap. Eagle, serap!” Luci buru-buru meletakkan sebuah inti kristal di tangan Eagle. Wajahnya sangat pias. Dia berusaha





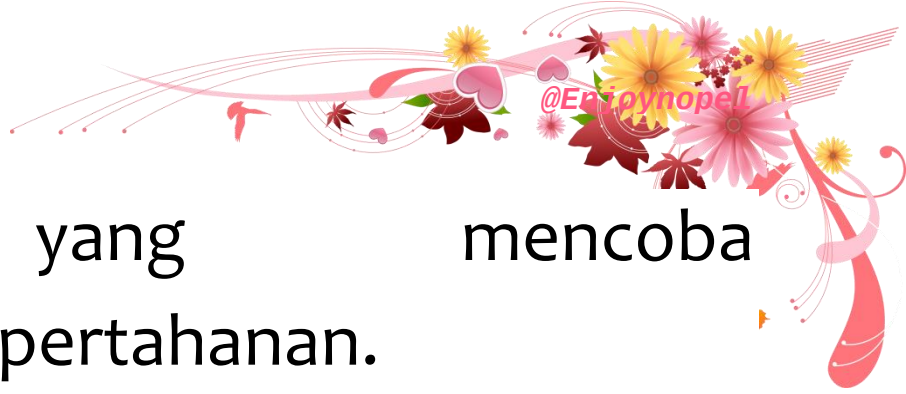


keras untuk tidak menangis. Eagle terengah-engah, dia menyerap inti kristalnya, dinding logam yang hampir roboh itu kembali kokoh. Tapi ... tidak akan bertahan lama. Paling hanya beberapa detik saja.

Jika dinding logamnya roboh, teman-temannya yang lain harus menanggung rasa sakitnya saat ini. Eagle merasa pandangannya semakin gelap. Tapi dia masih berharap bisa memberikan lebih banyak waktu.

Noir melihat teman-temannya kewalahan, jadi dia mengerahkan seluruh kekuatannya untuk membentuk bola api raksasa melawan puluhan





serangan yang mencoba menghancurkan pertahanan.

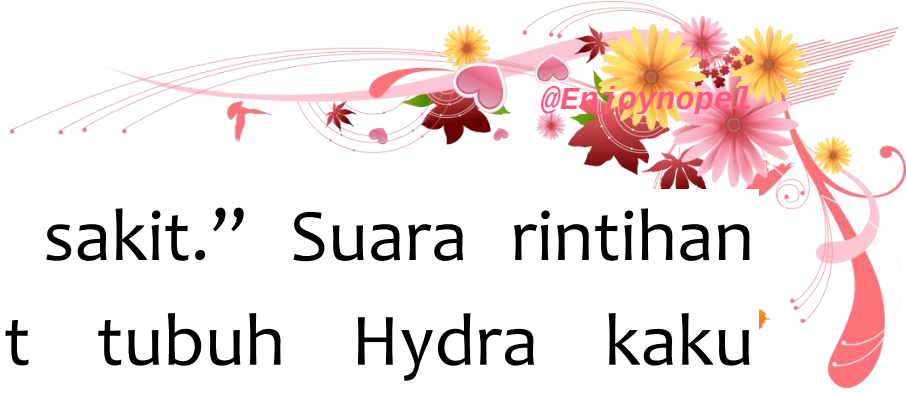
Di dalam, Hydra menghilangkan semua logam di punggung Parviz lalu menyembuhkan luka-lukanya.

Parviz terengah-engah, matanya setengah terbuka. Pandangannya buram, dia menoleh, melihat Hydra di sisinya tampak mengerutkan kening, bibirnya membentuk setengah lengkungan.

“Hy ... dra ...,”

Tubuh Hydra menegang. Dia perlahan menundukkan pandangan. Menatap sorot mata yang familier.





“Hydra ... sakit.” Suara rintihan Parviz membuat tubuh Hydra kaku beberapa detik. Dia mendengar suara rintihan dan tangisan. Lirihan rapuh pria yang berbaring tengkurap di sisinya.

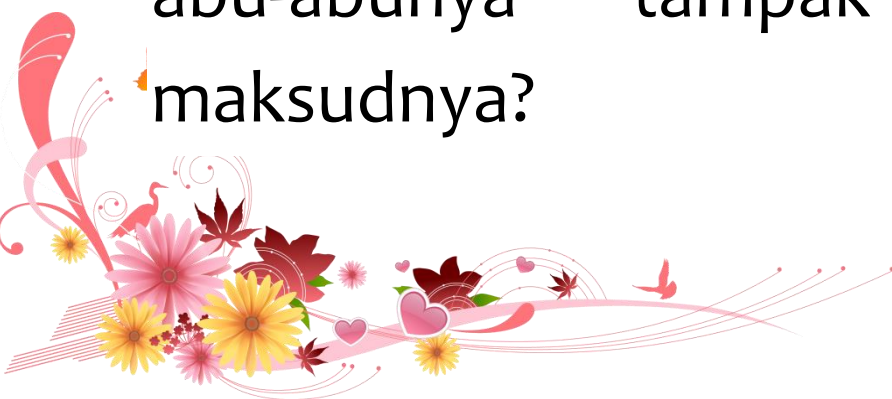
“Hydra ... gue kesakitan.”

“Lexa?”

“Gue dicabik-cabik.” Parviz berkata susah payah. “harimaunya ... banyak. Banyak ... gue dicabik-cabik.”

“Lexa? Lexa?”

Hydra kali ini benar-benar kehilangan ketenangan. Kedua pupil abu-abunya tampak suram. Apa maksudnya?



Harimau? Dicabik-cabik?

Maksud Lexa ... pria ini di dunia nyata terbunuh dengan cara dicabik-cabik binatang buas?

Tapi Lexa tinggal di ibukota. Mana mungkin dia bertemu dengan harimau? Kecuali ...,

Tubuh Hydra menggigil. Dia tidak bisa menahan air matanya yang berjatuhan.

Kecuali ... pria itu sengaja mencari kematiannya, pergi ke hutan perawan dan membiarkan dirinya sendiri sebagai makanan hewan buas!

\*\*\*

## Chapter 26

Terkadang ... Hydra benar-benar merasa dia tidak berdaya. Bahkan walau dia terus menguatkan tekad agar tidak ragu untuk melangkah maju, kedua telapak kakinya masih terluka dan berdarah-darah, tidak bisa melupakan fakta kalau setiap jejak kakinya menginjak darah dan daging Lexa.

Dia jelas ingin menyelamatkan seseorang yang penting, tapi di sisi lain dia juga mencabik-cabik sosok lain yang tidak kalah penting dalam hidupnya. Bibir Hydra terkatup rapat, air matanya terus menetes deras, dia menahan

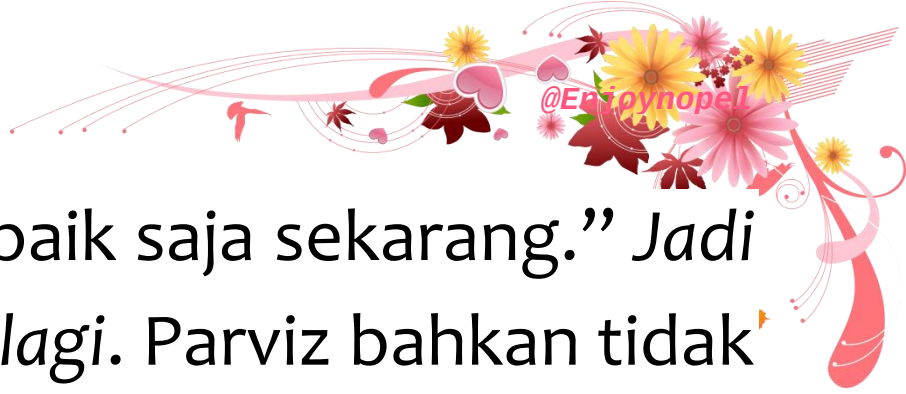


napas beberapa saat, mencoba mengontrol emosinya yang hampir meluap dan meledak.

Dia mengulurkan tangan, mengusap pipi Parviz perlahan, menyeka air mata yang membasahi wajah pria itu. Ekspresinya yang penuh kesedihan, rasa sakit, dan keluhan membuat Hydra terdiam.

Pupil Parviz perlahan menggelap sebelum akhirnya redup sepenuhnya. Pria itu menutup mata beberapa detik, lalu tiba-tiba terjaga. Perasaan tidak nyaman itu membuat Parviz mengerutkan kening, saat melihat Hydra menangis di sisinya, Parviz tercengang, lalu dia tersenyum membujuk.





“Aku baik-baik saja sekarang.” *Jadi jangan menangis lagi.* Parviz bahkan tidak menyangka akan ada saatnya melihat Elea menangis untuknya. Dia memiliki sedikit harapan kalau Elea juga mulai memaafkannya. Bibir Parviz membentuk lengkungan lebih lebar, Hydra hanya mengerjap sesaat, lalu dia menarik tangannya kembali.

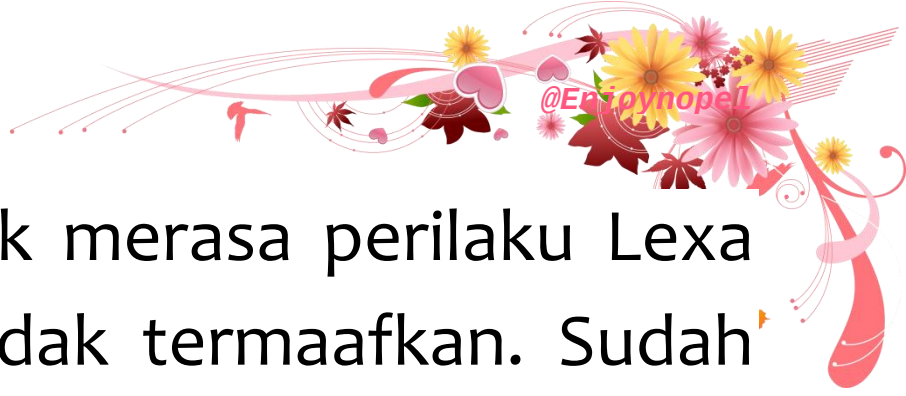
“Perhatikan langkahmu ke depannya, jika kau mati terlalu awal, kami juga tidak bisa hidup.” Ryder saja tidak akan mampu melawan 2 adidaya tingkat 8 sekaligus, masih ada banyak adidaya tingkat 7 dan sisa-sisa anak buahnya.



Parviz setuju. Hydra melemparkan inti kristal ke tangannya, lalu dia berdiri.

Kemunculan Lexa hanya sesaat, beberapa detik. Itu mungkin tekad dan keras kepala Lexa yang berusaha menunjukkan keberadaan. Dia ingin Hydra mengetahui kalau dia ... lagi-lagi datang.

“Cowok ini masih bener-bener egois.” Hydra bergumam tanpa daya. Alasan apa yang membuat Lexa seperti ini? Tentu saja karena dia ingin pengorbanannya sendiri tidak sia-sia. Lexa ingin menunjukkan pada Hydra, kalau demi dirinya ... dia sanggup mati dan melakukan banyak tindakan gila untuk menyelamatkannya.



Hydra tidak merasa perilaku Lexa itu salah atau tidak termaafkan. Sudah sewajarnya setiap kebaikan yang dilakukan seseorang meminta pamrih, terlebih ... dari seseorang yang selalu dikejar dan didambakan.

Setidaknya ... itu cukup normal.

Saat ini, jiwa Lexa kembali ‘tertidur’, Hydra tidak bisa lagi berkomunikasi dengannya, tapi saat mengingat kata-kata Lexa yang menyebutkan kalau pria itu dicabik-cabik banyak harimau ... dia hampir jatuh kembali dalam lamunan.

“Hydra!” Yara memanggil gugup.



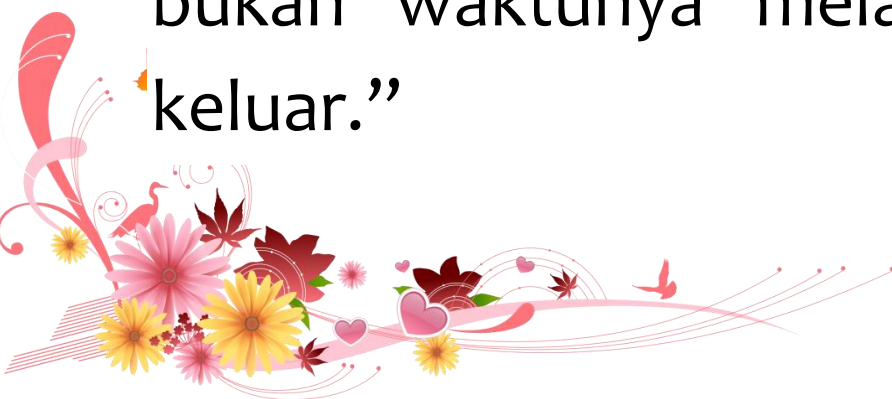


Jadi ... pria yang mengejar Hydra itu Lexa? Yara pikir nama Lexa adalah nama yang jarang terutama digunakan seorang pria. Tapi dia merasa sedikit familier. Walau bagaimanapun, terlepas dari kebencian Yara dalam hubungan bersosialisasi, sesekali dia akan diajak keluarganya menghadiri beberapa jamuan, diperkenalkan sebagai putri bungsu di keluarga mereka.

Rasanya ... dia pernah bertemu seseorang bernama Lexa itu?

Yara tidak yakin.

“Mm.” Hydra mengangguk. Ini bukan waktunya melamun, “ayo kita keluar.”

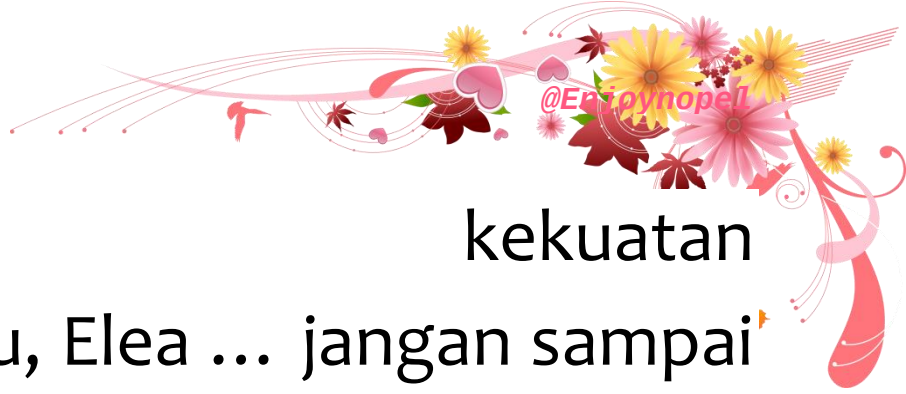


\*\*\*

Saat Hydra keluar, hal pertama yang dia lakukan adalah ‘menyelamatkan’ rekan timnya yang sudah sekarat dan hampir terbunuh. Orang-orang itu merasa kembali ditarik satu langkah sebelum menginjak gerbang kematian, mereka menatap Hydra dengan sorot rumit dan bersyukur. Di sisi lain, mereka juga sangat bangga karena tim mereka memiliki seorang penyembuh.

Ryder memukul Elliot sebelum akhirnya dia mundur dan berdiri di sisi Hydra, dia terengah-engah dan memiliki banyak luka. Dia bertanya khawatir, “Kau baik-baik saja? Sejak tadi kau





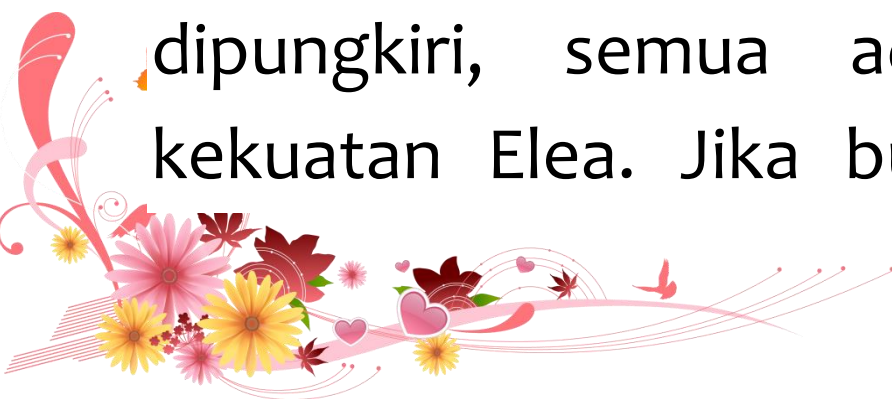
menggunakan kekuatan penyembuhanmu, Elea ... jangan sampai kau merusak tubuhmu sendiri.”

Ryder sangat gugup dan cemas. Hydra melirikinya, lalu dia menyentuh lengan pria itu, memulihkan setiap lukanya.

“Aku baik-baik saja.”

Parviz juga datang setelah semua perisai elemen yang melindunginya ditarik kembali.

Sejauh ini, mereka sudah membunuh banyak orang, tapi rekan mereka masih utuh. Tidak bisa dipungkiri, semua adalah keajaiban kekuatan Elea. Jika bukan karena dia



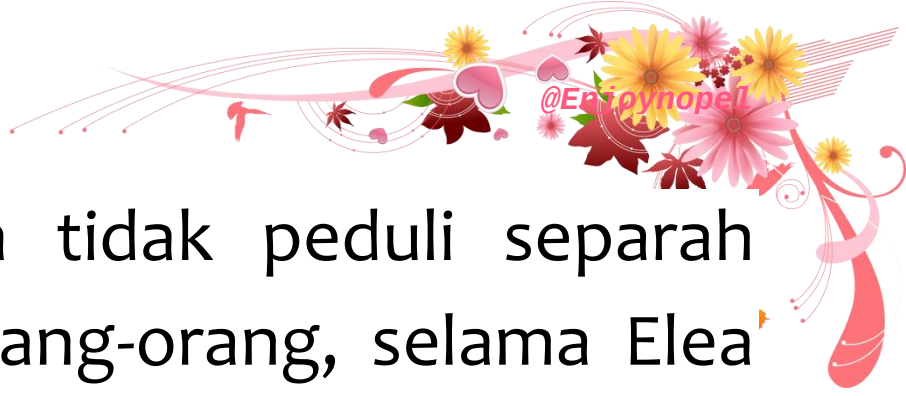




yang berkali-kali menyelamatkan setiap anggota timnya yang hampir mati, mereka mungkin sudah terbunuh sejak lama.

Cara orang-orang memandangnya semakin berubah. Di masa lalu, mereka menatap Elea benci dan menganggapnya sebagai beban yang merepotkan. Lalu setelah Elea menunjukkan kemampuan bertarung, mereka mulai mengakui dan sedikit banyak iri dengan kemampuannya yang tidak manusiawi. Lalu dalam pertarungan ini ... mereka mengerti kalau siapa pun bisa terluka dan sekarat, tapi Elea tidak bisa.





Itu karena tidak peduli separah apa pun luka orang-orang, selama Elea memutuskan untuk menyelamatkan, mereka akan benar-benar diselamatkan.

Di satu sisi, kekuatan Elea sangat menakutkan dan langka jika mereka menjadi musuh, di sisi lain ... walau dalam pertarungan Elea tidak sekuat Ryder dan Parviz atau beberapa adidaya lain, tapi kemampuan regenerasi dan penyembuhannya terlalu di luar nalar.

Monster.

Tidak.

Wanita ini adalah favorit Tuhan.



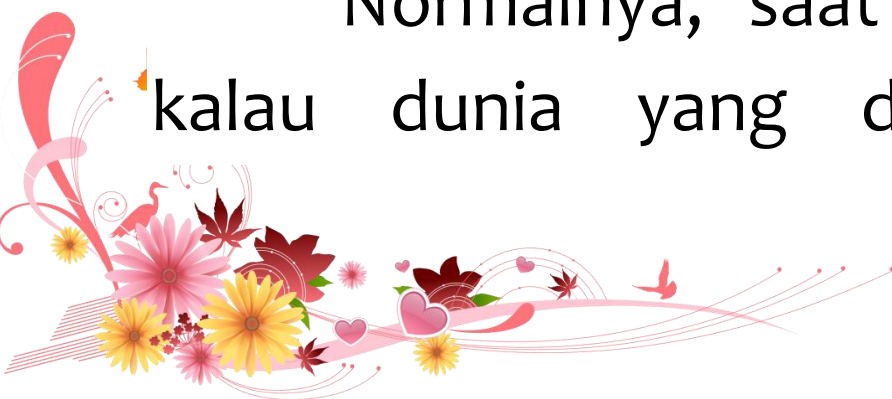


“Kau memang sangat mengagumkan.” Bill yang sejak tadi mengamati akhirnya maju beberapa langkah, dia tersenyum kecil. “Kau benar-benar protagonisnya.”

Pupil Hydra menyusut, tapi dia tidak mengelak, “Aku memang protagonisnya.”

Hydra tampaknya menebak beberapa hal. Karena Kehendak Dunia sudah turun tangan, kemungkinan Bill memiliki beberapa ingatan atau pengetahuan tentang dunia yang saat ini mereka tempati.

Normalnya, saat seseorang tahu kalau dunia yang dijalani hanyalah



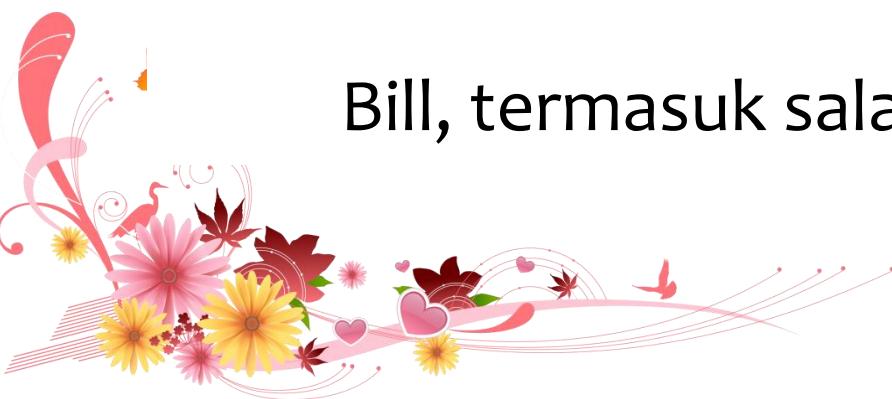


sebuah novel, mereka akan dilanda kesedihan dan amarah. Ketidakpercayaan kalau kehidupan yang mereka jalani selama ini hanya plot yang diciptakan manusia yang lain.

Tapi, selalu ada beberapa orang yang memiliki karakteristik yang eksentrik.

Saat mereka tahu kalau kehidupan yang mereka jalani hanyalah plot sebuah buku, orang itu akan semakin menggila dan merajalela. Walau bagaimanapun, dia menganggap semua karakter di dunia itu hanyalah tokoh kertas yang tidak ada artinya.

Bill, termasuk salah satunya.





Bill menyerang mereka dengan meteor api, tapi sebelum Parviz membalas serangannya, Hydra lebih dulu mengeluarkan ruang, mengembalikan setiap serangan itu pada pengikut Bill itu sendiri.

Jeritan dan teriakan kesakitan sama sekali tidak membuat ekspresi Hydra berubah, bibirnya justru mengukir senyuman kecil dan berkata, “Kau tidak memiliki kesempatan untuk memenangkan ini sejak awal.”

“Ah?” Bill memiringkan kepalanya, tampak polos dan bingung. “Kenapa?”

“Karena seperti yang kau katakan,” Hydra mengeluarkan dua





katana dari ruangnya, berlari maju dan mulai menyerang, “karena aku protagonisnya.”

Hydra menghilang, muncul di depan Bill dan langsung mengayunkan kedua katana, Bill melompat mundur, ekspresinya sedikit terkejut.

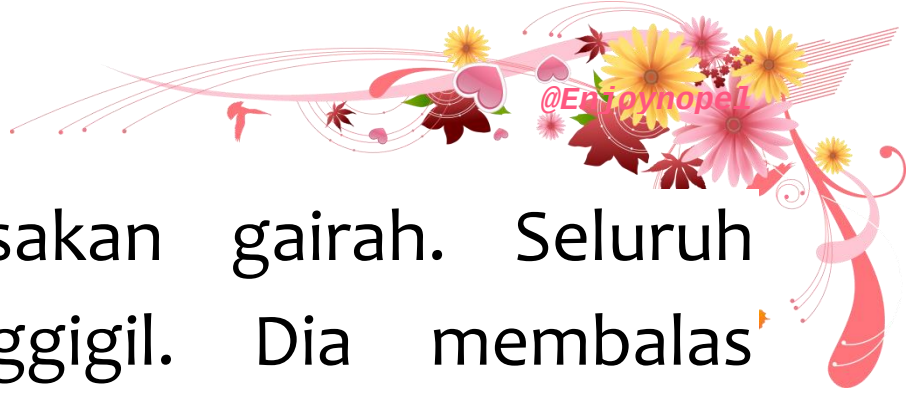
“Teleportasi?” Bill menghindari satu demi satu sayatan yang Hydra arahkan padanya. Perbedaan tingkat kekuatan mereka masih membuat Bill berada di atas angin. “Tidak. Kau bisa menggerakkan ruangmu?!”

Ini bahkan lebih menakutkan dibanding kekuatan teleportasi.

Sejak kapan Elea menguasainya?





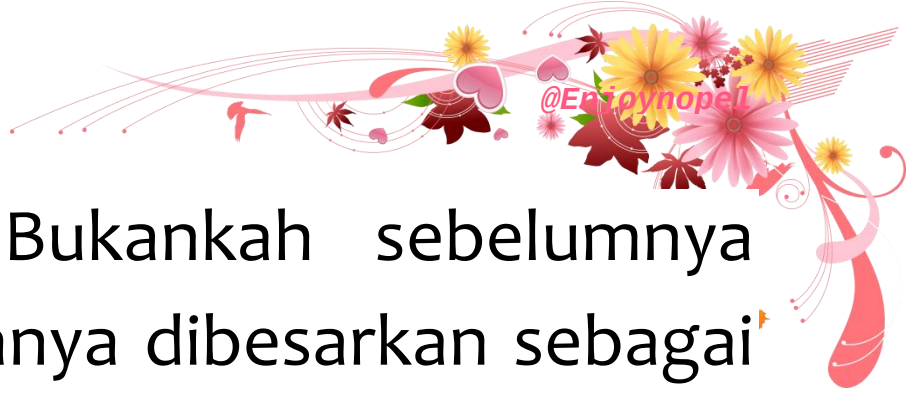


Bill merasakan gairah. Seluruh tubuhnya menggigil. Dia membalas Hydra dengan satu demi satu serangan api, tapi seolah bisa melihat masa depan, bahkan sebelum setiap apinya sampai, Hydra akan menghindarinya.

Katana berubah menjadi bazoka, Hydra menembak Bill dan meledakkannya. Bill berhasil mengelak, tapi dia berlari menghindari puluhan rentetan peluru dari M134 yang Hydra tembakan.

“Wanita ini sangat kuat.” Elliot juga mengelak dari peluru yang hampir meledakkannya. Dia melirik Gez di sisinya, “refleksnya mengganti senjata bahkan tidak semua ahli bisa





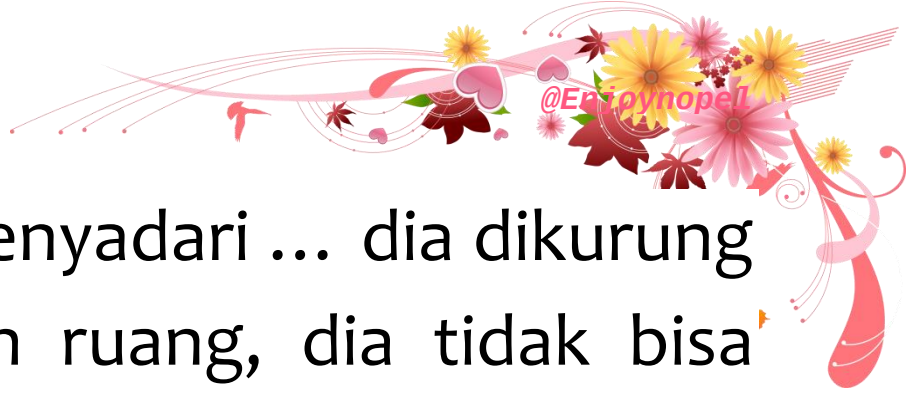
melakukannya. Bukankah sebelumnya Eleanor Hazel hanya dibesarkan sebagai seorang Nona Muda?”

“Aku juga tidak tahu. Akhir dunia memaksa semua orang sampai ke titik ini.” Gez menjawab berat. Dia mengelak dari serangan es yang di arahkan Parviz padanya. “Tapi ... kemampuan ini memang tidak akan didapatkan dengan satu atau dua tahun pelatihan.”

Hydra membuka ruang, menerima serangan beberapa elemen lalu membuka ruang dan mengarahkannya pada Bill.

Bill akan menghindar ke sisi kanan, tapi ruang lain terbuka di sisinya.





Lalu Bill menyadari ... dia dikurung di dalam sebuah ruang, dia tidak bisa mengelak.

Tubuhnya diledakan, namun di detik-detik terakhir, Bill membungkus tubuhnya sendiri dengan elemen api.

“PROFESOR!” Para pengikut Bill berteriak khawatir. Bill akhirnya keluar dari kepulan asap. Pakaianya terkoyak. Tubuhnya terluka parah. Bibir Bill terkatup rapat, bahkan dalam mimpinya, Bill tidak pernah berpikir dia akan benar-benar mengalami serangan sekuat ini.

Untungnya, kekuatan orang-orang itu semua ada di bawahnya, jadi Bill bisa lolos hidup-hidup.



Tapi ...,

Bill membentuk pedang dari api, menahan dua katana yang hampir membagi dua tubuhnya, Hydra sudah sampai di depannya, mereka akhirnya berhadapan dalam jarak dekat. Lalu keduanya bertukar satu demi satu serangan dengan gerakan cepat.

“Akan baik-baik saja kalau kau duduk manis seperti beberapa kehidupan sia-siamu yang lain.” Bill mengutuk marah.

Pupil Hydra menggelap.

Lalu dia menyadari ... sepertinya dia mengerti alasan kenapa tiba-tiba ada

dua adidaya tingkat 8 di dunia ini begitu awal.

Bukan hanya karena Kehendak Dunia yang berpihak padanya, tapi Bill juga mendapatkan ingatan beberapa kehidupan mereka. Dia adalah orang pilihan yang ditugaskan Kehendak Dunia untuk mengurung Hydra.

Itu sebabnya dia memiliki ingatan tentang pengetahuan lanjutan yang dia miliki setelah Eleanor mati di beberapa kehidupan.

“Kehendak Dunia di pihakmu, tapi aku masih protagonisnya!” Hydra menyayat perut Bill, tapi pria itu



mundur. Hanya saja gagal menghindari serangan Hydra sepenuhnya.

Luka panjang di perutnya tampak berdarah dan terbuka.

Napas Bill terengah-engah.

“Kehendak Dunia, kau melakukan langkah yang salah sejak awal!” Hydra tertawa kecil.

“Kau menjadi yang pertama menyalahi aturan!”

Dunia ini berputar di sekitar Eleanor. Dia adalah sosok penting yang kematiannya akan menyebabkan keruntuhan dunia novel. Elea ditakdirkan menjadi garis merah, hal terpenting dalam plot cerita.





Kehendak Dunia memanfaatkan celah untuk menciptakan dua adidaya tingkat 8, bahkan Bill yang seharusnya tertahan di tingkat 5 saat ini menjadi seorang adidaya tingkat 7.

Karena Kehendak Dunia menyalahi aturan, di mana takdir Eleanor dan para protagonis pria lainnya seharusnya menjadi 'yang terkuat', celah lain diberikan dunia novel pada para protagonis novel itu sendiri.

Seperti Parviz dan Ryder juga naik tingkat lebih awal.

Seperti sebagai *Main Character* ... Elea memiliki lebih banyak peluang



untuk meningkatkan kemampuan penyembuhan dan ruang.

*Main Character* atau *Protagonis* harus menjadi yang paling menonjol.

Jika ada *Canon Fodder* yang berani menyaingi kekuatan mereka, bahkan walau mereka sebenarnya adalah karakter antagonis utama, celah akan kembali terbuka, memberikan kesempatan pada para protagonis untuk melangkah ke ketinggian yang baru.

Apalagi menurut garis cerita, Parviz dan Ryder seharusnya menjadi dua manusia terakhir yang hidup, keduanya adalah manusia terkuat di dunia.



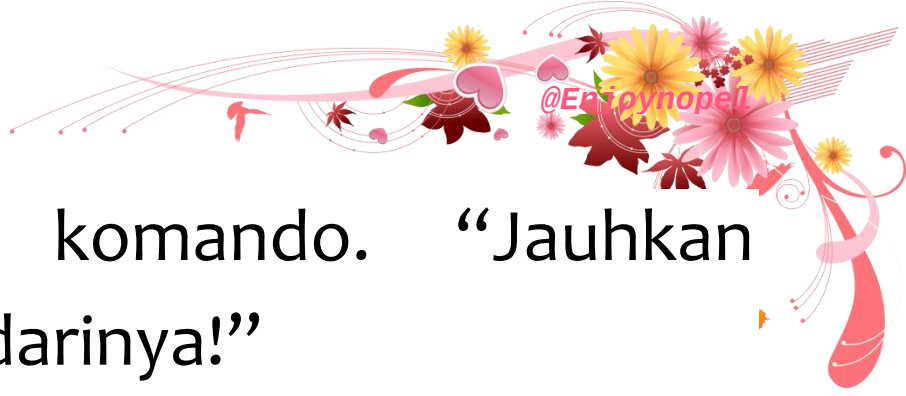


“Aku tidak berpikir kalau kau ternyata sebodoh ini!” Hydra tertawa dingin. Orang-orang di pihak Bill terpaksa menahan diri saat melakukan serangan elemen, walau bagaimanapun beberapa kali Hydra akan menangkap serangan itu dengan ruang dan di arahkan pada Bill yang menjadi lawannya.

“Bunuh wanita itu!” Teriak salah satu orang Bill gelisah. “Bahkan walau kita berhasil menangkapnya hidup-hidup, tidak ada gunanya jika Profesor terbunuh!”

“Jangan biarkan mereka mengganggu pertarungan Elea!” Parviz





juga memberi komando. “Jauhkan orang-orang itu darinya!”

“Yes, Sir!”

Gemuruh dan ledakan semakin memburuk. Jarak pertarungan semua orang semakin meluas. Masing-masing di antara mereka memiliki prioritas siapa yang harus mereka lindungi. Moralitas orang-orang di tim Parviz saat ini sangat tinggi.

Itu karena tidak peduli separah apa pun luka mereka, sejauh mana pun mereka dari Elea, Elea seolah memiliki mata di belakang kepalanya, dia akan muncul di dekat seseorang yang terluka





parah, menyembuhkannya lalu kembali bertarung.

Sikap Elea saat ini membuat semua musuhnya frustrasi.

Di sisi lain, dia juga mendapatkan lebih banyak penghormatan dari rekan timnya sendiri. Tidak bisa dipungkiri, di antara mereka semua ... Elea jelas yang paling lelah, dia bisa saja pura-pura tidak melihat seseorang yang terluka untuk menyimpan kekuatannya sendiri, tapi dia masih mementingkan anggota timnya.

“Sialan!” Bill sangat marah sekarang. Lukanya semakin parah, dia bahkan kesulitan untuk berjalan. Tapi sebaliknya, musuhnya saat ini penuh





energi. Dia terus menyerang Bill bertubi-tubi, hampir tidak memberikan kesempatan bagi Bill untuk melawan lagi.

Kenapa?

Mereka jelas berbeda. Bill jauh lebih kuat darinya. Serangan Bill bersifat ofensif dan agresif. Tapi kenapa Bill masih kalah?

Yang membuatnya murka sampai muntah darah adalah bahkan setelah menerima serangan dari Bill dan terluka, kulit putih Elea akan kembali utuh dalam beberapa detik. Warnanya bahkan kemerahan dan sedikit basah.







Gez dan Elliot ingin menyelamatkan Bill. Tapi Parviz dan Ryder juga membuat mereka kesulitan. Seolah keduanya percaya kalau Elea tidak membutuhkan lagi perlindungannya, mereka lebih fokus pada pertarungan masing-masing.

Parviz dan Ryder adalah putra takdir. Mereka naik tingkat selangkah demi selangkah, menggunakan keberuntungan dan kekuatan mereka yang asli.

Berbeda dengan Gez dan Elliot yang naik tingkat menggunakan obat-obatan. Perbedaan kekuatan mereka semakin jelas. Bahkan seolah kekalahan Parviz satu jam yang lalu adalah ilusi,





Parviz saat ini menghajar Gez habis-habisan. Hampir tidak memberikan kesempatan untuk melakukan serangan balasan.

“Profesor, kau tidak pernah menjadi alasan kenapa aku mati. Hanya aku yang bisa membunuh diriku sendiri.”

Hydra melihat bola api raksasa di atas kepala Bill. Pria itu semakin gila, dia benar-benar putus asa.

“Jadi, jangan melebihi-lebihkan dirimu sendiri.”

Bola api diluncurkan ke arahnya. Hydra membuka ruang di depannya, namun bola api itu terlalu besar,





sebagian besar masih menyerang ke sisi dan belakangnya. Lalu Hydra membuka ruang satu jengkal di depan beberapa pengikut Bill yang sedang berjuang.

Orang-orang itu tidak sempat menghindar. Mereka terbunuh karena satu serangan seorang adidaya tingkat 7.

Luci sebagai salah satu orang yang melihat neraka di depannya hanya menggigil dingin. Api adidaya tingkat 7 ... bahkan satu serangan saja sudah cukup untuk membunuh seorang adidaya tingkat 5 seperti mereka.

Saat seluruh api menghilang, Bill tercengang karena Hydra muncul di depannya, mereka terpisah jarak kurang





dari satu meter. Hydra menikamkan salah satu pedangnya ke arah jantung Bill, tapi Gez yang menyadari lebih awal muncul di depan Hydra, dia menahan pedang itu dengan tubuhnya sendiri.

Mata Gez terbelalak. Dia memuntahkan darah. Namun di saat yang sama, dia berhasil melindungi Bill dan memberikan kesempatan bagi pria itu untuk mundur.

Gez memberi perintah, “Mundur! Selamatkan Profesor!”

Orang-orang ini lebih merepotkan dibanding yang mereka kira. Saat ini, sebagian besar orang-orang yang mengikuti mereka sudah terbunuh.





Tidak ada peluang untuk menang, jadi sebaiknya mereka mundur untuk mengumpulkan kekuatan yang lebih besar.

Rencana Gez indah, namun dia tertegun saat melihat bibir Hydra membentuk senyuman aneh.

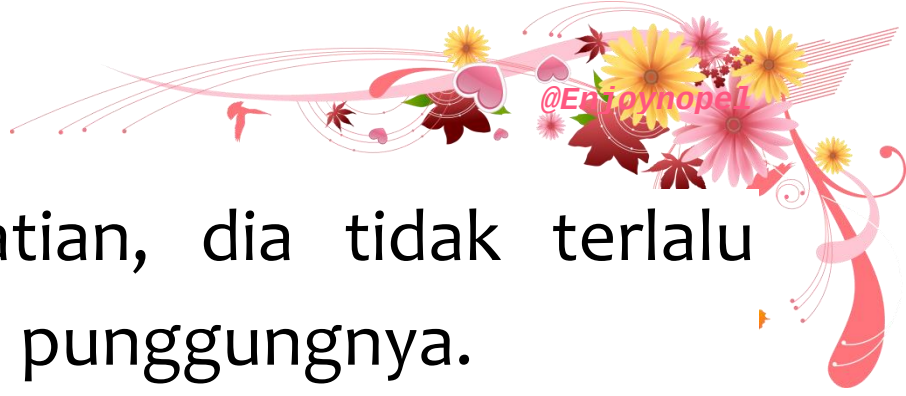
Apa yang terjadi?

Mata Gez melebar. Dia melihat tangan kiri Hydra menusuk katana yang lain ke dalam ruang, tapi darah perlahan mengalir menyusuri mata katana.

“PROFESOR!”

Ada ruang terbuka di belakang Bill. Karena dia terluka parah, dan baru saja





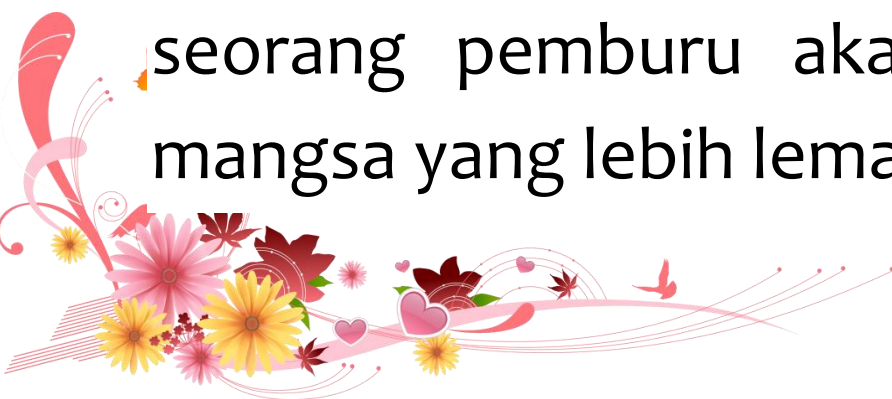
lolos dari kematian, dia tidak terlalu waspada dengan punggungnya.

“Profesor.” Hydra tertawa dengan nada rendah, “kali ini aku membunuhmu.”

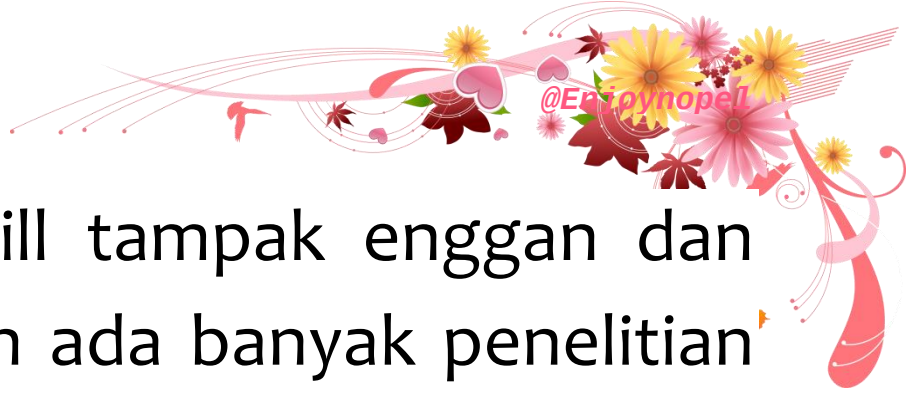
Sebuah katana menikam punggung kirinya, menembus jantungnya. Mata Bill terbuka lebar, seolah dia masih tidak percaya akan dibunuh oleh seseorang yang lebih lemah darinya.

Dia adalah pemburu, Eleanor adalah mangsanya.

Siapa yang akan percaya kalau seorang pemburu akan dibunuh oleh mangsa yang lebih lemah?







Ekspresi Bill tampak enggan dan tidak mau. Masih ada banyak penelitian yang belum dia selesaikan, dia masih ingin menyempurnakan vaksin zombie seperti beberapa kehidupan lainnya.

Hydra memasuki ruang, muncul di depan Bill, sebelum Bill mengatakan apa pun, dia mengayunkan pedangnya dan memenggal leher pria itu dalam satu serangan. Kepala Bill terlempar 10 meter lalu menggelinding di tanah sebelum akhirnya berhenti bergerak.

Semua mata yang melihatnya terkejut. Cipratan darah di wajah Hydra membuat penampilannya terlihat seperti iblis.



“Aku bahkan tidak ingin mendengar omong kosongmu yang lain.”

Elea tidak ingin bicara padanya, tidak mau mendengar lagi suaranya. Dia hanya ingin mengakhiri pertarungan ini secepatnya.

“PROFESOR!” Elliot berteriak ngeri. Dia meninggalkan Ryder dan berbalik menyerang Hydra sekuat tenaga. “JALANG! JALANG! JALANG! BERANINYA KAU MEMBUNUH PENYELAMAT UMAT MANUSIA!”

Mutan ganda.

Tapi bahkan sebelum dia bisa melakukan apa pun pada Hydra, Ryder



selangkah di depan, dia menusuk punggung Elliot dengan akar tanaman dengan duri logam, mengoyak jantungnya.

Serangan angin menyerang Hydra, Hydra menghindar, tapi dia terlambat. Tangan kanannya terpotong dan terlempar jauh.

Gez menyeringai. “Kami tidak bisa membunuhmu, tapi aku akan membuatmu cacat seumur hidup.”

Parviz dan Ryder sangat marah, tapi bahkan mereka belum melakukan apa-apa saat Hydra melirik potongan lengannya, darah terus menetes. Bibir





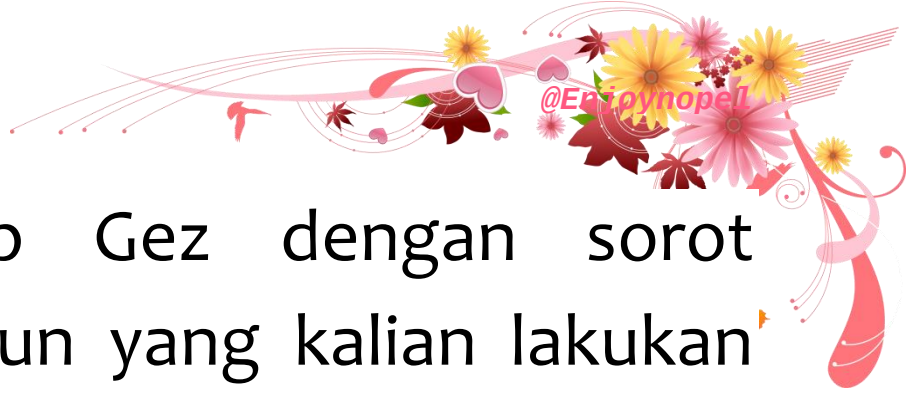
Hydra membentuk lengkungan,  
“Benarkah?”

Lalu di depan semua orang, daging dan tulang baru tumbuh. Ekspresi Hydra masih tenang, tapi mereka yang teliti akan melihat keringat dingin yang membasahi wajah dan punggungnya.

Perasaan tulang dan daging baru yang tumbuh sangat menyakitkan. Jika itu orang lain, mereka tidak akan tahan untuk tidak berteriak dan menjerit. Hydra hanya menurunkan kelopak matanya, seolah dia tidak merasakan apa-apa.

“Bukankah aku sudah  
mengatakannya?” Hydra menghela





napas, menatap Gez dengan sorot kasihan. “Apa pun yang kalian lakukan sejak awal sia-sia. Aku abadi.”

Benar-benar abadi? Tidak bisa mati?

Tidak peduli seberusaha apa pun mereka mencoba untuk membunuhnya, bahkan walau mereka memotong tangan dan kakinya, organ tubuhnya bisa tumbuh kembali.

Gez merasa kemarahannya lagi-lagi membuatnya muntah darah. Dia mengepalkan tangan, menatap Hydra dengan sorot dingin. “Jika kau bisa selalu menumbuhkan tangan dan kakimu, kenapa kau menolak ikut



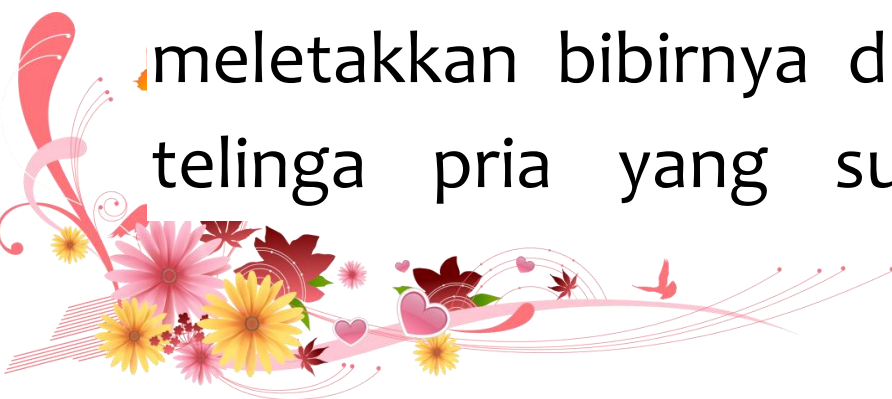




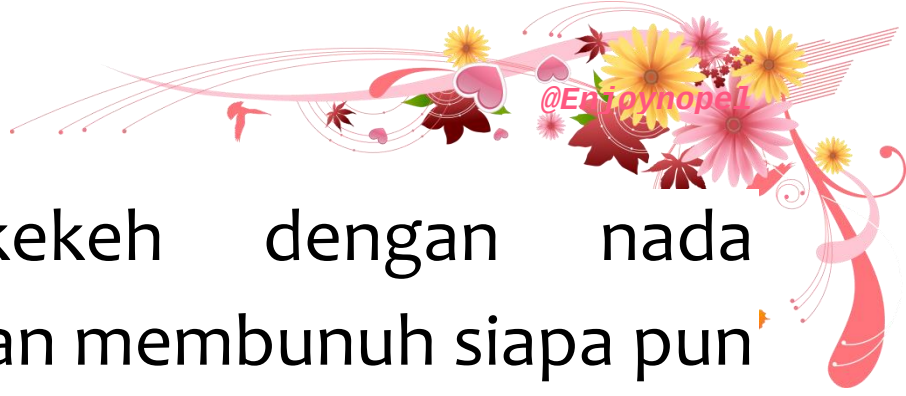
bersama kami? Kau jelas bisa menyelamatkan lebih banyak orang. Kau tidak mengalami kerugian apa pun selain kehilangan satu atau dua potong daging saja!”

“Kenapa aku harus menjadi penyelamat?” Hydra menjawab dengan nada tenang, bibirnya mencibir, “aku tidak pernah ingin menjadi pahlawan. Bahkan, walau aku tidak akan kehilangan sepotong daging dan abadi, aku hanya akan menyelamatkan semua yang ingin aku selamatkan. Sebaliknya.”

Hydra melangkah menghampiri Gez menggenggam bahunya, dia meletakkan bibirnya di samping kanan telinga pria yang sudah tidak bisa







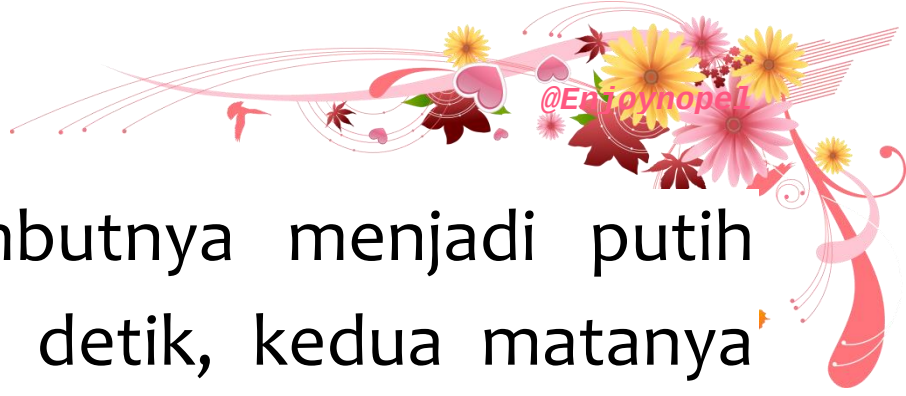
bergerak. Terkekeh dengan nada muram, “Aku akan membunuh siapa pun yang menurutku pantas untuk kubunuh.”

Gez merasakan seluruh energi di tubuhnya terhisap.

Ekspresinya ngeri. Dia menyadari kalau kekuatannya mulai runtuh, tingkat kemampuannya semakin jatuh. Walau Daleela mengatakannya, Gez tidak terlalu percaya. Sekarang dia mengalaminya sendiri, dia mencoba meronta tapi tidak bisa.

Otot-otot di tubuhnya sesaat membesar sebelum akhirnya menyusut. Daging dan kulitnya semakin kering dan





berkeriput. Rambutnya menjadi putih dalam beberapa detik, kedua matanya yang cekung menatap sosok yang sudah seperti iblis.

Mulutnya terbuka, seolah dia ingin mengatakan sesuatu tapi tidak seperti memperlakukan Daleela, Hydra menyerap inti kristal di kepala Gez tanpa mengobati tubuhnya. Pria itu berubah menjadi tulang berbalut kulit kering dan keriput lalu mengembuskan napas terakhir.

Hydra menatap telapak tangannya, bergumam pelan, “Kekuatan adidaya tingkat 8 memang berbeda.”





Seolah setiap sel-sel di dalam tubuhnya meledak, sendi-sendi di tubuhnya membengkak. Rasanya sangat perih dan menyakitkan. Jika dia adidaya biasa, bahkan Parviz atau Ryder belum tentu bisa mengatasinya. Organ dalam Hydra hancur dan pulih berulang. Hydra bahkan tidak bisa menghitungnya, untuk beberapa saat ... Hydra hampir kehilangan kesadaran sepenuhnya.

Lonjakan energi itu pecah. Beberapa saat seluruh tubuh Hydra dikelilingi angin puting beliung, Parviz dan Ryder menyadari ada yang tidak beres, tapi bahkan sebelum mereka berhasil mendekat, semua orang di





sekitar Hydra terlempar angin sejauh ratusan meter.

*Sakit.*

*Ini sangat menyakitkan.*

Hydra tidak bisa bergerak. Dia berdiri dan bernapas perlahan. Pakaianya rusak, rambut panjangnya berkibar.

Setetes air mata fisiologis membasahi pipi kirinya, dia terengah-engah, mencoba menetralsir rasa sakit. Tangan Hydra mengepal erat, kuku-kuku itu menembus telapak tangannya.

“Hydra ...,”



Hydra merasakan seseorang menggenggam tangannya. Kelopak mata Hydra berkedut, dia menunduk, melihat telapak telapak tangan lain mempererat tautan jari mereka, Yara mengatupkan mulut rapat. Kedua matanya memerah, airmata Yara bercucuran.

Yara tidak tahu seberapa besar rasa sakit yang Hydra tanggung sekarang, tapi dia mengerti jika rasa sakit itu bukanlah sesuatu yang bisa ditanggung Yara termasuk kebanyakan orang.

*Mereka bisa bersentuhan lagi.*

Dia membuat Yara khawatir lagi. Hydra merasa tak berdaya. Di satu sisi, Yara itu benar-benar terlalu emosional, namun di sisi lain ... sosok Yara juga selalu memberi Yara kekuatan untuk tetap maju dan bertahan.

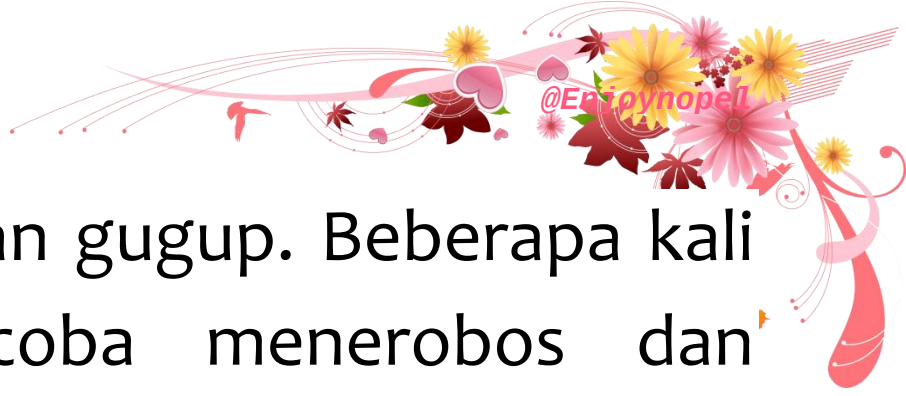
Sakit sedikit tidak apa-apa.

Akan ada saatnya semua ini berakhir dan mereka akan kembali ke dunia mereka.

Bibir Hydra membentuk lengkungan lemah, “Mm.”

Perlahan rasa sakitnya mereda, lonjakan angin di sekitarnya juga berubah menjadi angin sepoi. Parviz dan Ryder akhirnya bisa mendekat, mereka





sangat cemas dan gugup. Beberapa kali keduanya mencoba menerobos dan mendekat, tapi terus dilemparkan lonjakan energi seolah tingkat kekuatan mereka saat ini tidak ada artinya.

“Elea!”





## Epilog

“Elea!”

“Eleanor!”

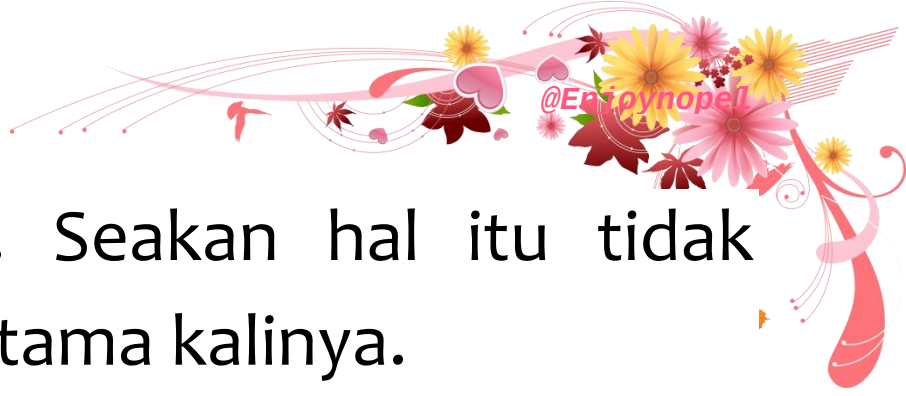
“Eleanor!”

Hydra dipeluk dari kedua sisi. Dua pria itu jauh lebih tinggi dan besar darinya, dia benar-benar terjepit dan hampir tidak bisa bernapas. Tangan Yara dalam genggamannya Hydra kembali transparan.

“Syukurlah kau baik-baik saja.”

Parviz mengecup puncak kepala Hydra. Sesaat tadi, dia benar-benar panik. Seolah Hydra akan menghilang dari





depan matanya. Seakan hal itu tidak terjadi untuk pertama kalinya.

Bibir Parviz gemetar, “Syukurlah.”

Ryder tidak mengatakan apa-apa, tapi pelukannya yang semakin erat menjelaskan kalau dia juga hampir dibuat gila karena panik. Hydra hanya membiarkan kedua pria itu memeluknya, melihat satu per satu rekannya juga datang dan mengucapkan keprihatinan mereka.

Hydra menemukan kalau semua orang benar-benar hidup. Namun satu orang menghil- tidak.

Bibir Hydra membentuk lengkungan samar. Dia melihat Noir



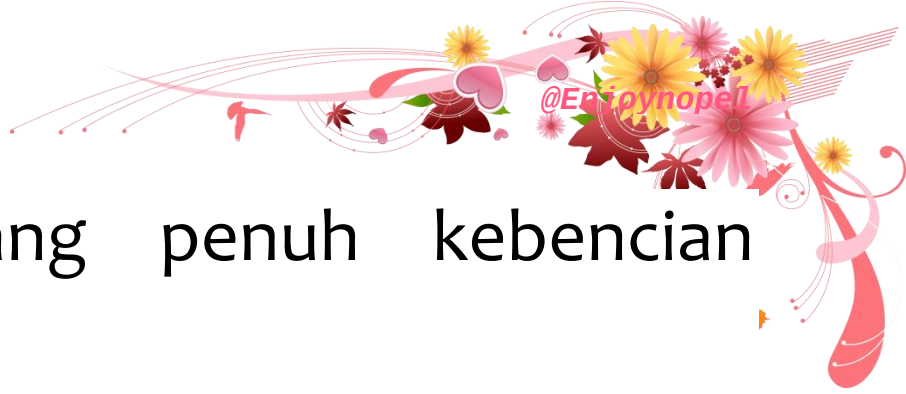


yang datang sambil menyeret sosok familier.

Noir berkata dingin, “Aku menemukan orang ini mencoba melarikan diri. Jadi aku menangkapnya. Sepertinya ini alasan kenapa musuh yang kita hadapi tadi bisa mengetahui kekuatan kita masing-masing bahkan sebelum kita bertarung. Seseorang membocorkannya dengan murah hati.”

Kata-kata Noir membuat geram semua orang. Sontak semuanya menatap sosok yang mencoba menutupi seluruh wajah dengan tudung jubah. Tapi bahkan walau sosok di depan mereka sudah berubah, mereka tidak akan gagal menemukan siapa





pengkhianat yang penuh kebencian tersebut.

Kalau bukan karena pertolongan Elea yang tepat waktu setiap saat, bahkan 10 nyawa yang mereka miliki tidak akan cukup untuk lolos dari situasi mematikan beberapa jam lalu.

Elea jelas sangat kesulitan, dia menghadapi musuh yang lebih cerdas dan kuat. Tapi bukan hanya berkali-kali menyembuhkan mereka setiap kali terluka parah, dia masih akan menyempatkan diri untuk menyelamatkan mereka setiap dikepung.





Bahkan, walau awalnya pertarungan ini terjadi karena mereka mencoba melindungi Elea dari orang-orang yang ingin menangkapnya, itu adalah pilihan mereka sendiri, karena mereka tidak ingin berpisah dari tim yang sudah seperti keluarga.

“Pelacur!” Fize adalah orang yang pertama maju, dia menampar wajah wanita tua di depannya tanpa ragu. “Bahkan anjing tidak menggigit tangan yang memberi mereka makan, tapi kau ... kau benar-benar membocorkan setiap kekuatan kami pada musuh, semua kelemahan yang kami miliki. Setengah tahun ini aku membelamu, berkali-kali menyelamatkan hidupmu.







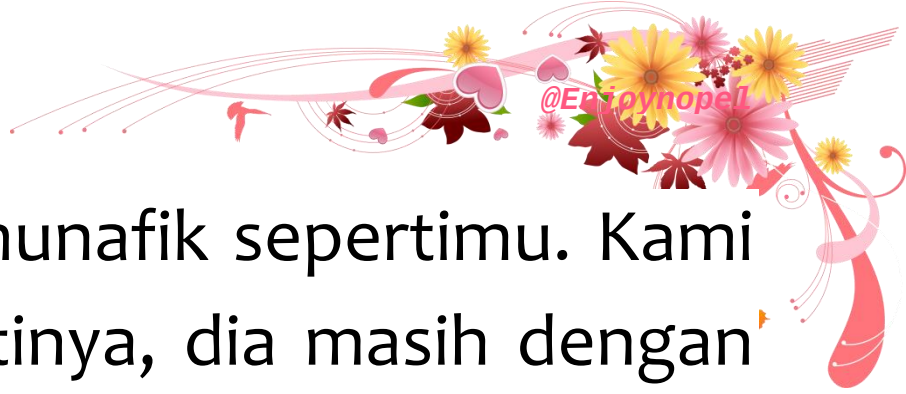
Fitnah demi fitnah yang kau lontarkan tentang Elea membuat kami salah paham padanya. Membuat kami sengaja tidak sengaja menjauhi dan merundungnya. Tapi kau ... kau benar-benar mencoba membunuh kami semua!”

Perkataan Fize membuat amarah semua orang semakin berkobar.

“Aku malu dulu pernah membandingkanmu dengan Elea, tidak ... itu benar. Hanya saja kau tidak layak dibandingkan dengannya. Elea 1000 kali lebih baik darimu.”

“Setidaknya Elea selalu jujur tentang dirinya sendiri, dia tidak pernah



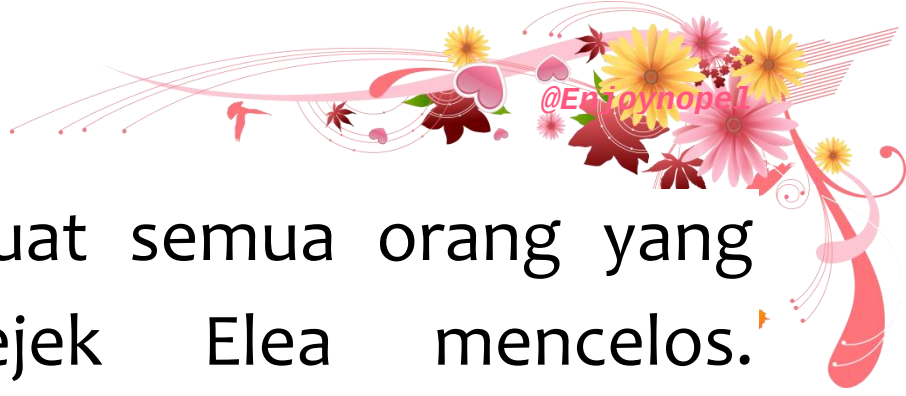


menjadi orang munafik sepertimu. Kami pernah menyakitinya, dia masih dengan murah hati menyelamatkan kami semua. Bagaimana denganmu? Kami tidak berhutang apa pun padamu, Jalang. Atas dasar apa kau ingin membunuh kami semua?!”

Luci menendang Daleela sampai berguling. “Dari awal aku merasa kau munafik dan palsu, untungnya aku tidak pernah satu kalipun terhasut setiap omong kosongmu!”

Sebagai satu-satunya orang yang tidak pernah terhasut oleh Daleela di kelompok mereka, tidak pernah ikut berpendapat jelek tentang Elea, Luci merasa bersyukur dan bangga. Tapi

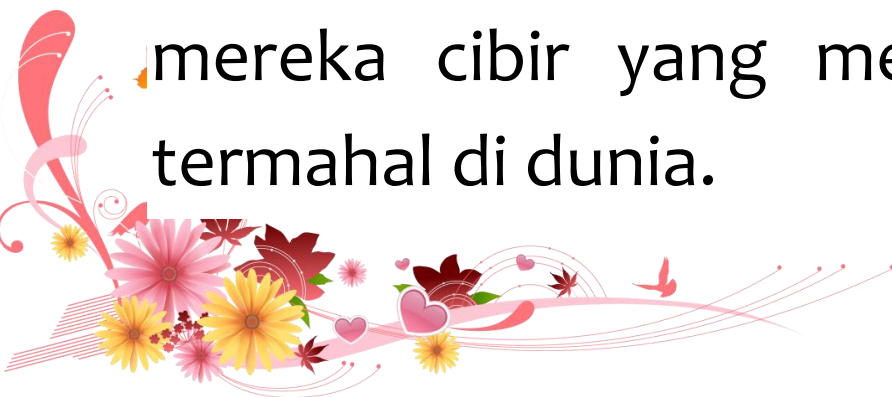


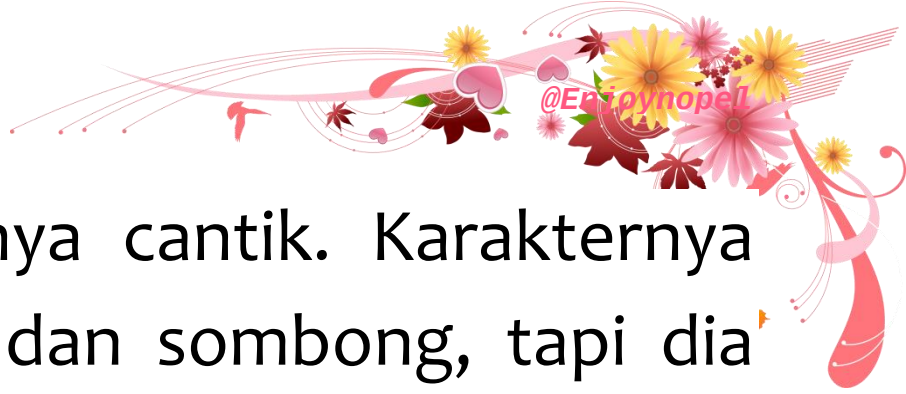


sikapnya membuat semua orang yang pernah mengejek Elea mencelos. Mereka memelototi Luci tapi tidak bisa memarahinya. Walau bagaimanapun, apa yang Luci katakan benar adanya.

Mereka merasa malu pada Eleanor. Mereka dulu menganggap Daleela permata sementara Elea hanya batu akik yang cantik. Terlepas dari secantik apa pun penampilannya, tidak bisa dibandingkan dengan permata.

Sekarang mereka merasa ditampar di wajah. Permata yang mereka kira ternyata hanya kotoran yang 'dicat' saja. Justru batu akik yang mereka cibir yang merupakan berlian termahal di dunia.





Bukan hanya cantik. Karakternya mungkin dingin dan sombong, tapi dia memiliki hati yang baik dan peduli. Dia masih orang yang sangat kuat dengan kekuatan mutan ganda yang tidak ada bandingan.

Tidak heran kalau Parviz dan Ryder tergila-gila.

Jika para pria ini tidak takut ditampar dua pemimpin mereka sampai mati, mereka mungkin akan jatuh cinta dan bersaing untuknya saja.

Daleela sangat panik.

Dia dikutuk dan beberapa kali dipukuli. Tubuhnya lemah sekarang. Dia



hanya bisa meringkuk di tanah sambil melindungi kepalanya.

*Kalah lagi? Kenapa?*

Benarkah tidak ada satu pun yang bisa dia lakukan untuk menghancurkan Elea? Kenapa setiap hal yang dia lakukan untuk membunuh Elea justru menjadi batu tumpuan agar Elea bisa melompat lebih tinggi?

Daleela melirik Hydra yang sejak tadi hanya diam. Dia tidak melakukan apa pun. Ekspresinya sangat tenang dan tidak peduli. Seolah apa pun yang Daleela lakukan hanya lelucon bodoh di matanya, tidak layak mendapatkan perhatian Hydra sama sekali.



Sedih, marah, frustrasi.

Daleela menggigit bibir bawahnya. Dia meringkuk saat tubuhnya ditendang lagi. Merintih dan memekik kesakitan. Tapi tidak ada satu pun orang yang berbelas kasih padanya. Sudah bagus kalau mereka semua tidak bermaksud untuk langsung membunuhnya.

“Elea, apa yang akan kita lakukan padanya?” Luci berbalik pada Hydra, tersenyum menyanjung pada wanita itu.

Hydra mengeluarkan ikat rambut dari ruang, menguncir kembali rambutnya. “Aku sekarang seorang adidaya tingkat 8.”





Kata-kata Hydra mengejutkan semua orang. Mereka terdiam beberapa saat, baru kemudian mereka bersorak terkejut.

Ya! Tadi mereka terlalu fokus. Mereka tidak menyadari kalau tingkat kekuatan Elea melompat dua kali sekaligus. Hanya dalam waktu kurang dari 1 bulan, seorang adidaya tingkat 3 level tengah kini menjadi adidaya tingkat 8 level awal.

Bahkan walau otak mereka dipukul dengan batu, mereka masih tidak akan percaya dan ngeri. Hal semacam ini ... benarkah mungkin?

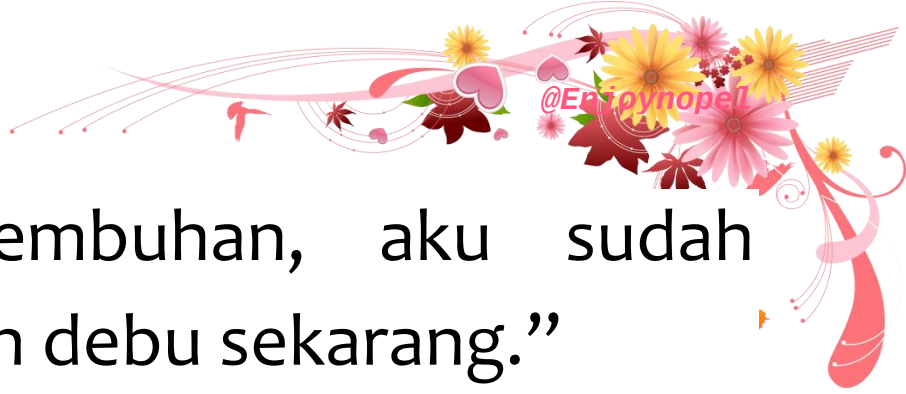


Bahkan Parviz dan Ryder yang saat ini mencapai tingkat 8 setelah lebih dari setengah tahun sudah dianggap ‘monster’. Hal-hal yang kedua orang ini capai mungkin tidak bisa dicapai oleh adidaya lain seumur hidup.

Bagaimana dengan Elea?

Orang-orang yang melihatnya terengah-engah. Mereka iri sekaligus mengaguminya.

“Jangan mencobanya.” Hydra berkata sambil menatap telapak tangannya. “Tubuhku berbeda. Organ dalamku lebih dari 30 kali hancur dalam setengah jam. Kalau bukan karena



kekuatan penyembuhan, aku sudah menjadi kepingan debu sekarang.”

“Apa kau masih merasa sakit?”

Parviz tidak terlalu peduli dengan tingkat kekuatan Hydra sekarang, yang dia khawatirkan adalah saat Hydra bicara dalam setengah jam organ dalamnya hancur lebih dari 30 kali. Apa itu sebabnya beberapa saat lalu tubuh Elea mengeluarkan badai energi?

Parviz menggenggam tangan kekasihnya, memilin jari-jari Hydra hati-hati. Memperlakukannya seperti batu giok yang rapuh. Ekspresinya pahit dan patah hati.



“Elea ... bagaimana tubuhmu sekarang?” Ryder juga sangat gugup. Dia buru-buru melepaskan pelukan, khawatir pelukan itu akan menyakiti tubuh kekasihnya.

“Sekarang baik-baik saja. Tubuhku stabil.” Hydra menjawab tenang, dia melirik Daleela, memberikan sorot penuh makna, “walau bagaimanapun ... aku hanya satu-satunya.”

Tidak peduli apa pun yang Daleela lakukan, semua tidak berguna. Jangankan menyaingi apalagi menggantikan, bahkan tidak bisa memberi segores luka abadi di tubuh Elea.





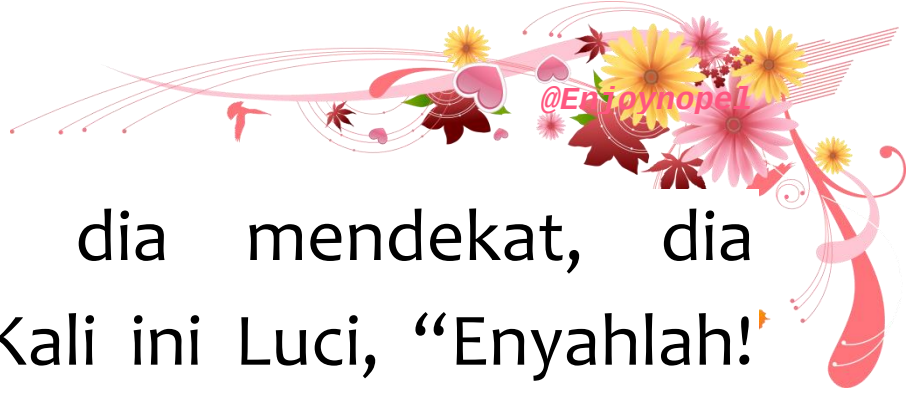
Daleela yang mendengarnya menjadi gila, dia melompat ingin mencakar wajah Hydra. Tapi Noir selangkah di depan, menendang perut Daleela sampai wanita itu terlempar 10 meter.

“Apa yang akan kau lakukan, sialan? Kau pikir layak menyentuh Eleanor lagi?!”

“Kau pelacur! Kau jalang! Belum cukup kau menghancurkan kau di kehidupan lalu? Di kehidupan ini kau masih ingin menyakitiku? Kau masih menghancurkanku!” Daleela mengamuk, dia merangkak ingin meraih Hydra lagi, berharap bisa menggigit sepotong daging dari tubuh wanita itu.







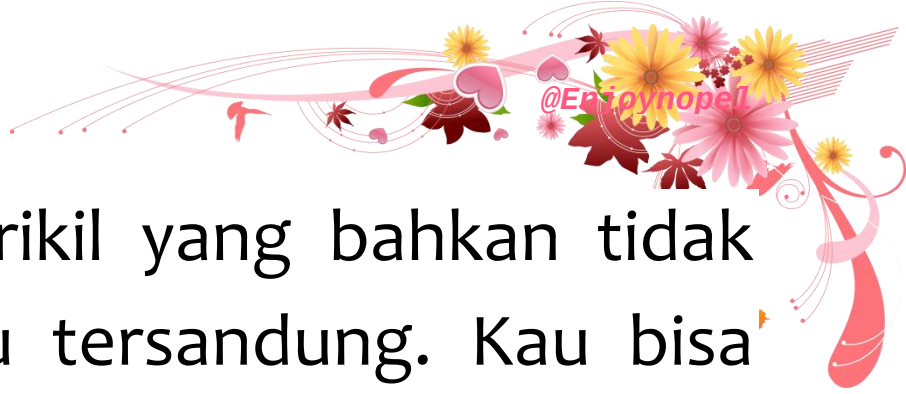
Tapi saat dia mendekat, dia ditendang lagi. Kali ini Luci, “Enyahlah! Kau semakin gila? Kau bahkan meracau sinting.”

Semua orang menganggap Daleela tidak waras. Tapi Hydra mengerti maksudnya. Dia berkata dengan nada tenang, “Aku tidak mengerti apa maksudmu? Tentang di kehidupan pertama atau kehidupanmu ini yang menyebut aku terus menghancurkanmu. Tapi aku mengerti satu hal, Daleela.”

Bibir Hydra membentuk lengkungan ambigu, “Artinya, tidak peduli dalam beberapa kehidupan, kau tidak bisa mengalahkanku, kau hanya







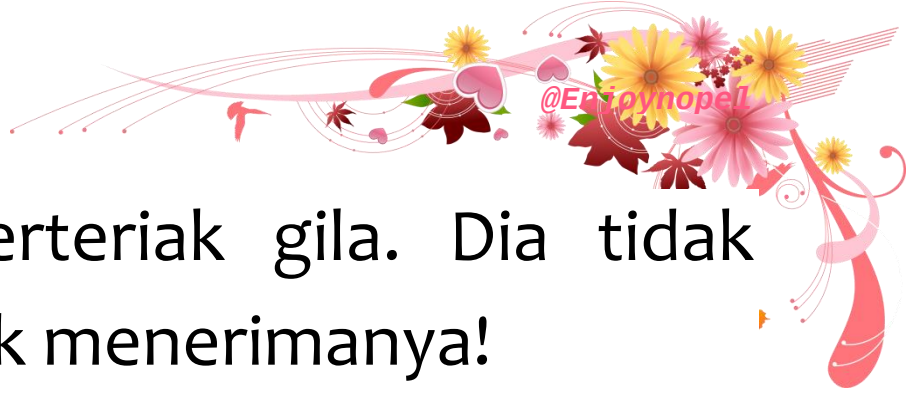
bisa menjadi kerikil yang bahkan tidak bisa membuatku tersandung. Kau bisa terus mencoba lagi dan lagi. Tapi tidak peduli berapa kehidupan yang kau ulangi, bahkan walau itu 100 kali, kau hanya ditakdirkan untuk kuinjak lagi dan lagi.”

Daleela terpana. Kedua pupilnya melebar tidak percaya.

“Bisakah kau memahaminya?” Hydra berkedip, memasang ekspresi lugu, “bukan karena kau tidak bisa mengalahkanku ... tapi sejak awal kau bukan lawanku.”

“Kau tidak layak.”





Daleela berteriak gila. Dia tidak percaya! Dia tidak menerimanya!

Bagaimana bisa Elea mengatakan hal itu tentangnya? Jelas Daleela adalah orang yang terlahir kembali. Jelas dia memiliki kesempatan lebih besar untuk mengalahkan Eleanor mengandalkan memori kehidupan sebelumnya.

Jika dia dilahirkan kembali hanya untuk menanggung kekalahan yang sama, untuk apa dia diberi kesempatan regresi?

Tidak bisa dipungkiri, kalimat Hydra saat ini sangat menyakitinya, menghancurkan akal sehat terakhir Daleela.





Dia menangis histeris. Menjerit pilu.

Yara melirik Hydra dan menuduhnya, “Lo bener-bener tahu caranya ngancurin harapan terakhir orang lain.”

Hydra hanya tersenyum diam-diam. Yara akhirnya tertawa, dia mengacungkan dunia tinggi-tinggi dan bersorak, “Oke, akhirnya kita bisa pindah ke dunia ke-5!”

“Elea, apa yang akan kita lakukan pada wanita ini?” Luci bahkan enggan menyebut nama Daleela lagi. Merasa lidahnya akan najis jika mengatakannya.

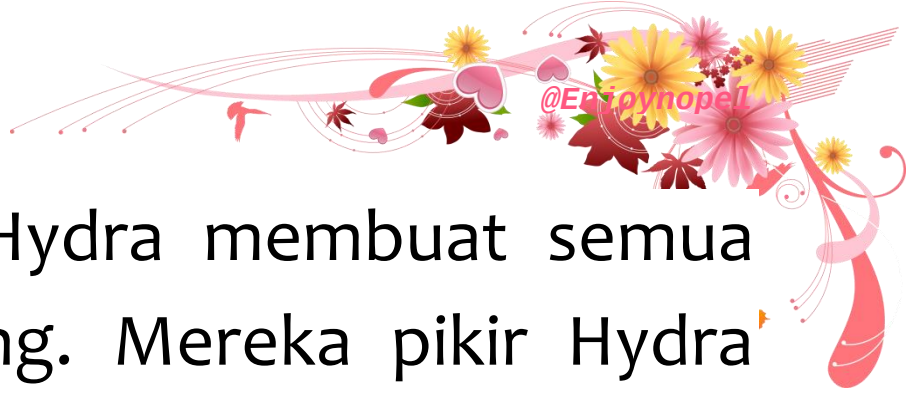


Semua orang menatap Hydra. Perbuatan heroik Hydra tadi sudah cukup untuk menggeser posisi Parviz dan Ryder sebagai pemimpin di hati mereka. Walau bagaimanapun, perlindungan Eleanor terlalu absolut.

*Kapten, maafkan mereka. Bukan mereka bermaksud untuk tidak setia. Tapi akhir dunia secara naluriah akan membuat mereka lebih takluk pada seseorang yang dianggap terkuat.*

Parviz dan Ryder juga tidak keberatan. Bahkan mereka patuh pada Elea sejak awal.

“Tidak ada.”



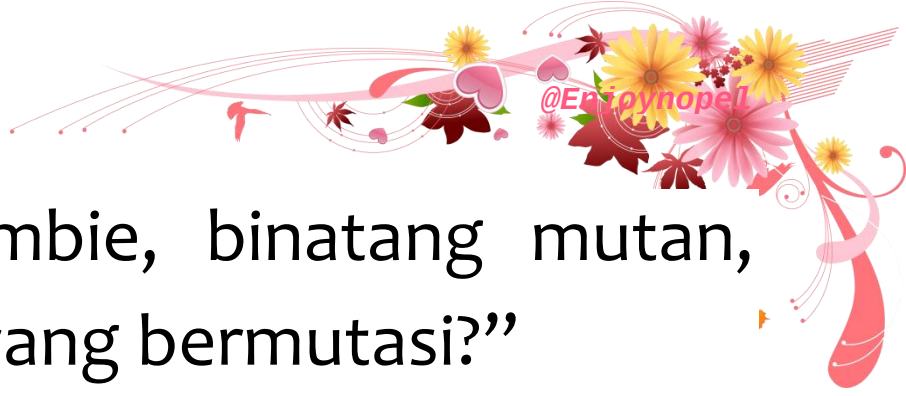
Jawaban Hydra membuat semua orang tercengang. Mereka pikir Hydra akan menghukum Daleela dengan kejam. Seperti memotong lidah, tangan, atau kakinya. Membunuh Daleela secara perlahan dan menyakitkan.

Mereka tidak pernah berpikir Elea akan memaafkan Daleela setelah pengkhianatannya.

Walau beberapa orang merasa keberatan, mereka masih sangat patuh.

“Hidup adalah hukuman terbaik untuknya. Akhir dunia ... wanita tua yang jelek dan tanpa kekuatan ... memangnya bisa melakukan apa saat





menghadapi zombie, binatang mutan, atau tumbuhan yang bermutasi?”

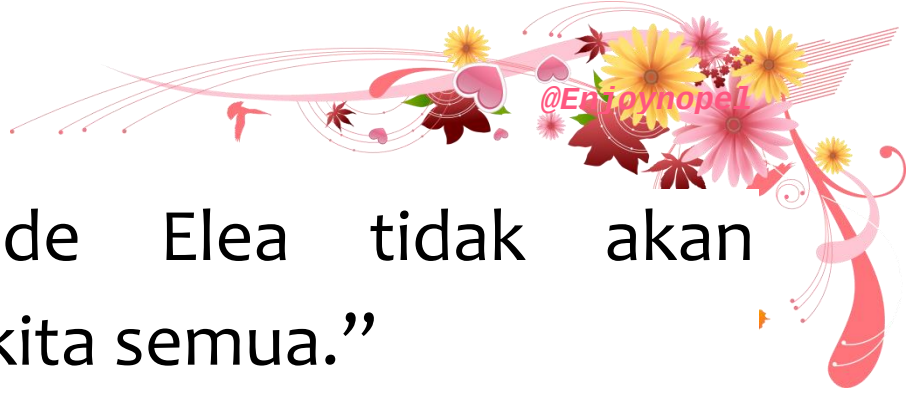
Lalu mereka akhirnya mengerti.

Ya, kematian adalah kelegaan untuk Daleela. Jika wanita sialan ini ingin mati, sebaiknya dia membunuh dirinya sendiri saja. Mereka tidak harus mengotori tangan untuk membunuh seseorang yang bahkan bisa terbunuh dengan satu tendangan sekuat tenaga mereka.

“Elea, kau masih sangat bijaksana.” Luci tidak lupa untuk selalu menjilat Hydra setiap kali ada kesempatan.







“Ya, ide-ide Elea tidak akan terpikirkan oleh kita semua.”

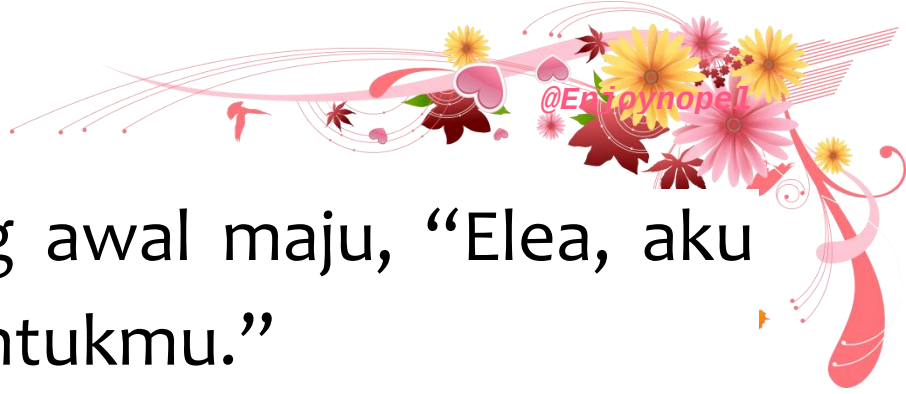
“Sungguh luar biasa.”

Semua orang tidak mau kalah dengan Luci, mencoba mengambil niat baik Elea.

Hydra mengabaikan perilaku konyol mereka. Sikap-sikap ini tidak membuatnya merasa jijik atau risih. Justru segalanya sangat manusiawi. Hydra tidak akan menyisihkan emosinya untuk sesuatu yang tidak penting.

Jadi, tanpa ragu dia berbalik, mengeluarkan beberapa mobil dari ruangnya.





Noir paling awal maju, “Elea, aku akan menyetir untukmu.”

“Mm.”

“Kau tidak dibutuhkan lagi, aku dan Ryder baik-baik saja sekarang.” Parviz langsung memveto-nya.

“Ya, aku dan Parviz bisa bergantian menyetir. Kau sebaiknya menyingkir.”

Noir keras kepala, dia buru-buru mengejar Elea mengabaikan kedua kaptennya. “Elea sudah mengambil keputusan, Kapten. Jika kalian tidak setuju, kalian bisa memprotes padanya!”





Parviz dan Ryder hanya bisa menggertakkan gigi dan menahan amarah. Mereka tidak berani bicara pada Elea sama sekali, apalagi men debat keputusannya.

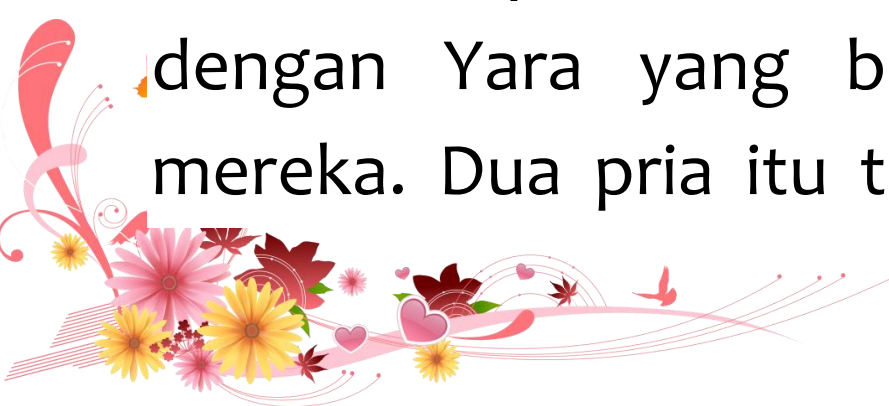
Noir merasa bangga. Dia tidak menyadari bukan hanya kedua Kapten, bahkan semua anggota di tim sangat gatal ingin memukulinya. Sangat tidak tahu malu! Mereka juga masih terlambat selangkah menawarkan diri untuk menjadi supir.

Noir membuka pintu jok samping kemudi untuk Elea dengan ekspresi menyanjung.



Hydra hanya masuk dan duduk. Saat merasakan kedua kapten berjalan mendekat, sebagai adidaya tingkat 8, Noir tahu diri dia yang masih merupakan adidaya tingkat 6 akan mati jika dipukuli dua kaptennya, jadi dia buru-buru berlari dan masuk ke dalam mobil, duduk dengan patuh di balik setir.

Sejujurnya ... baik Parviz atau Ryder tidak perlu khawatir. Noir masih sadar diri. Dia mengagumi Elea, tapi tidak berani memiliki pikiran ekstra tentangnya. Noir masih sayang nyawa.



Parviz dan Ryder menyusul. Mereka terpaksa duduk di jok belakang, dengan Yara yang berada di antara mereka. Dua pria itu tampak cemberut



dan sedih, tapi Hydra mengabaikan keduanya.

Yang lain juga masuk ke dalam mobil, mereka tidak melihat ke arah Daleela sama sekali. Dia diabaikan seolah kehadirannya seperti udara saja. Mobil demi mobil itu melaju meninggalkan Daleela yang masih histeris di sana.

Baru setengah jam kemudian, Daleela sadar dia lagi-lagi ditinggalkan.

Daleela tertawa getir. Dia mendongak ke arah langit dan menatap kosong, sebenarnya ... apa arti dari kehidupannya sekarang?

\*\*\*



Barbie's



Forever Loving You | 1122



# *Extra Chapter 1*

Mereka akhirnya kembali ke Base C. Dengan terbunuhnya Bill Ezro dan orang-orang yang mengikutinya, Base A mengalami kelumpuhan, mereka kewalahan untuk memulihkan kembali kekuatan. Mereka sangat gugup dan khawatir dengan serangan basis lain atau gelombang zombie di masa depan, walau bagaimanapun ... Bill mengambil sebagian besar adidaya tingkat 5 ke atas pergi bersamanya.

Rumor tentang Eleanor Hazel merupakan seorang adidaya penyembuh disebarkan oleh orang-orang di Base A.



Tapi tidak ada yang berani datang untuk memastikan. Terutama saat mereka tahu kalau Base C saat ini bukan hanya memiliki banyak adidaya tingkat tinggi, mereka masih memiliki 3 adidaya tingkat 8 yang tidak dimiliki oleh base lain.

Jadi bahkan walau mereka ingin tahu, mereka hanya bisa menelan rasa penasaran mereka bulat-bulat. Satu Eleanor bisa menampar mereka sampai mati, masih ada 2 pelindung posesifnya ... memangnya siapa yang cukup berani?

Namun setelah 2 bulan, Hydra sedikit tidak berdaya karena masih tidak bisa meninggalkan dunia ini. Eleanor masih tidak mau melepaskannya.



Pada akhirnya Hydra hampir kehilangan kesabaran dan bertanya, “Apa lagi yang kau inginkan sekarang?”

Dia sudah menjadi orang terkuat. Dia bersaing dengan Parviz dan Ryder sebagai adidaya tingkat 8. Elea sudah tahu caranya jika dia ingin meningkatkan kekuatan lagi di masa depan. Hydra juga banyak membuka ‘kunci’ peluang untuk memanfaatkan kedua kekuatannya.

Apa yang masih membuat Elea tidak puas?

Eleanor awalnya tidak pernah menjawab. Tapi setelah sekian minggu, akhirnya Hydra mendengar suara di kepalanya.



“Vaksinnya.”

Hydra terdiam beberapa detik,  
“Kau masih ingin menemukan vaksin  
anti zombie?”

Sejujurnya ... ini di luar dugaan  
Hydra. Eleanor berkali-kali menderita  
karena penelitian ini, tapi dia masih ingin  
menemukan vaksin untuk  
menyelamatkan umat manusia?

“Ini adalah sebuah buku.” Elea  
memberi jeda, “aku berharap ada lebih  
banyak yang bisa diselamatkan.”

Mungkin karena Elea pernah ada  
di situasi putus asa, hatinya bukan hanya  
rusak, tapi juga mengembangkan  
kelembutan yang lain. Elea mungkin

cukup beruntung karena dia adalah protagonisnya, tapi ada banyak orang yang tidak seberuntung Elea, hanya bisa pasrah pada akhir hidup mereka sebagai tokoh tanpa nama dalam sebuah buku cerita.

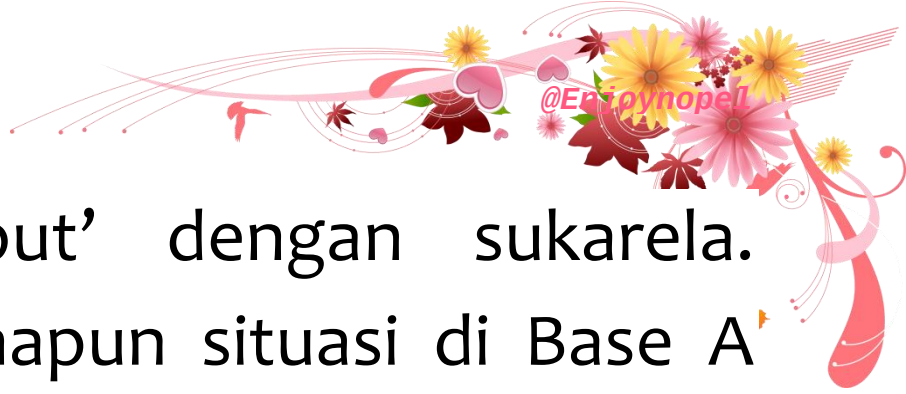
*“Sedikit darah tidak apa-apa.”*

Prosesnya akan lebih panjang, tapi bukan berarti tanpa harapan.

Hydra mengerti. “Aku akan menemukan vaksinnya.”

Jadi, Hydra mengirim Parviz untuk pergi ke Base A, menjemput semua ilmuwan yang ditinggalkan Bill untuk meneliti vaksin anti zombie yang hanya kekurangan satu formula penting.

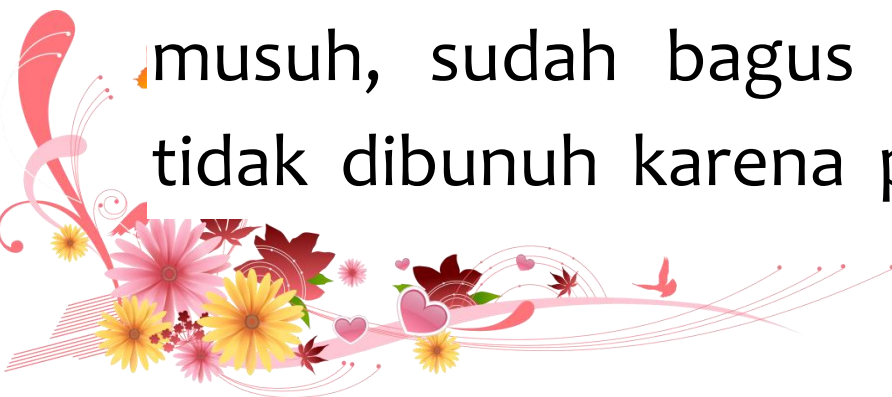




Mereka 'dijemput' dengan sukarela. Walau bagaimanapun situasi di Base A mulai merosot. Base A yang sempat menjadi basis terkuat saat ini jatuh menjadi salah satu basis terlemah.

“Aku hanya akan memberikan satu botol darahku setiap beberapa minggu. Manfaatkan itu dengan baik. Jangan pernah berpikir untuk meminta lebih, nyawa kalian tidak sepenting itu.” Hydra memberi para ilmuwan itu peringatan.

Bahkan walau Hydra tidak mengancam mereka, orang-orang ini tidak akan berani mengembangkan pikiran lain. Mereka memasuki sarang musuh, sudah bagus saat ini mereka tidak dibunuh karena pernah bermimpi







untuk membaringkan Eleanor Hazel di tempat tidur besi dan membongkar pasang tubuhnya untuk penelitian mereka.

“Kami mengerti.”

Orang-orang itu bekerja keras.

Berusaha menggunakan sesedikit mungkin darah Elea yang mereka miliki. Bulan demi bulan berlalu. Tiga bulan kemudian, baru penelitian mereka membuahkan hasil.

Vaksin zombie akhirnya selesai.

Percobaan *batch* pertama dimulai.

\*\*\*



Hubungan Hydra dengan Parviz dan Ryder membaik. Walau mereka tidak pernah tidur bersama, Hydra masih mengizinkan kedua orang itu memeluknya saat dia berada dalam suasana hati yang baik.

Bisa dibilang, setelah beberapa kehidupan, ini pertama kalinya Hydra memperlakukan 'Lexa' dengan penuh toleran.

Beberapa bulan lalu ... Hydra mengambil sebuah kesimpulan.

Lexa bilang dia terbunuh dengan cara dicabik-cabik hewan buas. Lalu dia sadar ... kalau itu adalah cara kematian Ashana di novel *Little Happiness*.

Novel ketiga yang Hydra masuki.

Hydra awalnya bertanya-tanya, kenapa cara Lexa terbunuh dengan cara Ashana mati? Ada banyak cara yang lebih manusiawi. Seperti cara Aileen yang memotong pergelangan tangan, dan beberapa kematian tokoh MC yang lebih mudah.

Jika memang harus sama dengan cara MC terbunuh, bukankah harusnya Lexa mati dengan cara Greisy di dunia pertama?

Lalu Hydra menyadari ... ,

“Kemungkinan ... Lexa melakukan bunuh diri berulang.”

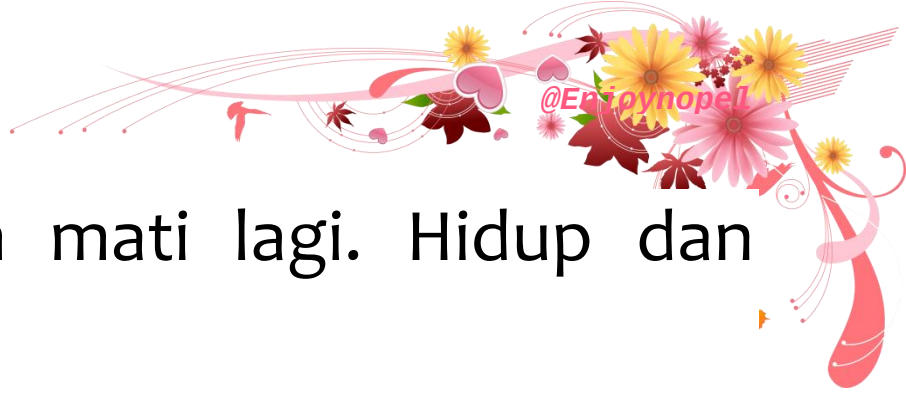
Saat Hydra memikirkan itu, seluruh tubuhnya kaku. Hatinya seperti terpelintir. Dia menangis sesak sendirian, bahkan saat Yara menemukannya dan bertanya apa yang terjadi? Hydra tidak berani mengatakan apa-apa.

Dia hanya melamun dengan ekspresi kosong dan terguncang.

Hydra memiliki tebakan yang membuatnya tersengal-sengal. Seolah paru-parunya menyempit, udara yang dihirupnya semakin menipis.

Lexa harus bunuh diri sesuai cara mati para MC novel yang akan Lexa masuki. Dia bunuh diri hanya untuk dihidupkan kembali.





Hidup dan mati lagi. Hidup dan mati lagi.

Masih dengan banyak cara yang menyakitkan.

“Ini sudah dunia keempat.” Hydra bergumam pelan. “Itu artinya ... Lexa sudah 4 kali bunuh diri.”

Kematian pertama, kemungkinan sama dengan saat cara Hydra terbunuh. Baru dia memasuki dunia *Her Name is Greisy*. Lexa memasuki tubuh para protagonis. Jadi Hydra menyeretnya bunuh diri dari gedung tinggi.

Setelah itu ... Lexa terbangun di dunia nyata. Lalu untuk melewati dunia *Her Name is Greisy*, dia melompat





lagi dari ketinggian agar bisa memasuki dunia *Everybody Loves Me*.

Hydra menyelesaikan novel kedua. Lexa akan hidup kembali di dunia nyata.

Tapi begitu Hydra memasuki novel *Little Happiness* ... Lexa akan bunuh diri dengan cara memotong nadi seperti Aileen.

Sebagai Leijona ... Lexa sangat menderita. Hydra tidak hanya menyerangnya secara mental, Leijona masih kehilangan mata, tangan, dan kakinya untuk menyelamatkan Ashana.

Hydra melewatinya ... Lexa lagi-lagi kembali ke dunia nyata.





Hydra merapatkan bibir. Dia tersenyum menyedihkan. Air matanya mengalir semakin deras.

Hydra memasuki dunia keempat.

Untuk mengejarnya, Lexa harus mati seperti cara Ashana terbunuh bukan?

Itu sebabnya dia datang ke hutan perawan dan membiarkan tubuhnya dicabik-cabik harimau.

“Ah, kadang gue benci karena gue terlalu pintar.” Hydra menebak semua terlalu awal. Ini membuatnya merasa sangat sakit dan tidak nyaman. Bahkan walau selama ini dia sering berpura-pura acuh tak acuh dengan perhatian dan



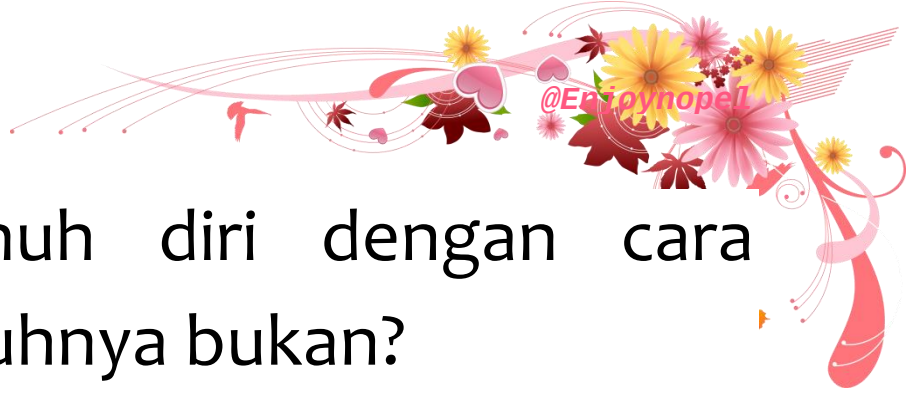
cinta Lexa, setelah semua ini ...  
bagaimana mungkin dia tidak  
mengembangkan perasaan lain  
untuknya?

Ada seseorang yang rela mati  
berkali-kali hanya untuk  
menyelamatkannya. Pria ini masih  
menempuh cara kematian yang sangat  
menyakitkan dan akan meninggalkan  
jejak rasa sakit di jiwa dan raga seumur  
hidup.

“Eleanor Hazel ... dia mati dengan  
cara meledakkan diri.”

Dengan kata lain ... untuk  
mengikuti Hydra ke novel berikutnya ...





Lexa akan bunuh diri dengan cara meledakkan tubuhnya bukan?

“Gue bener-bener nggak pantas, Lexa.” Hydra berbisik lemah. “Gue bener-bener nggak layak.”

Pria ini ... benar-benar sangat gila. Untuk seorang wanita murah yang bahkan tidak menghargai hidupnya sendiri, dia rela mati berkali-kali seperti ini.

Jika Hydra kembali ke dunia nyata, hal pertama yang akan dia lakukan adalah menampar Lexa bolak-balik. Tapi memikirkan cedera mental yang harus ditanggung Lexa setelah melewati





beberapa novel, Hydra tahu dia tidak akan bisa.

Yang paling membuat Hydra tidak tahan adalah ... dia takut Lexa mewarisi ingatan setiap ML yang dia masuki, meresap ingatan itu seolah semua adalah miliknya sendiri.

Tubuh dan jiwa pria itu akan tercabik-cabik. Dia mungkin akan bingung memikirkan siapa dirinya sendiri?

“Kehendak Dunia ...” Hydra bergumam pelan. Pupil abu-abu itu menyusut penuh kebencian, “cepat atau lambat, gue pasti nangkep lo, lo harus babak belur bahkan mati di tangan gue.”



Dalam hidupnya, Hydra membenci banyak hal, menyukai sangat sedikit. Tapi ini pertama kalinya dia memiliki kebencian yang ekstrem. Satu demi satu rasa sakit Yara dan Lexa dia tempatkan di kepala bajingan itu. Hydra tidak percaya kalau Kehendak Dunia bisa bersembunyi selamanya. Akan ada saatnya mereka berdua saling berhadapan dan menentukan siapa yang akan menjadi pemenang atau pecundang.

“Gue nggak akan kalah.” Hydra tersenyum aneh. “Lagipula, gue memang nggak pernah kalah.”



Yara ... dia akan menyelamatkannya.



Lexa ... Hydra akan membebaskannya.

Jika Lexa benar-benar bertahan sampai akhir ... ,

Hydra mungkin akan memberanikan diri. Memberikan kesempatan untuk Lexa dan dirinya sendiri. Dia akan mencoba membuka hati. Hidup dengan Lexa, mati bersamanya.

Hanya ini satu-satunya kompensasi yang bisa dia berikan pada Lexa di saat dia tidak memiliki apa-apa.

\*\*\*







“Elea ... vaksinnya berhasil. Orang-orang yang sudah digigit zombie itu tidak bermutasi setelah disuntik oleh vaksinnya!”

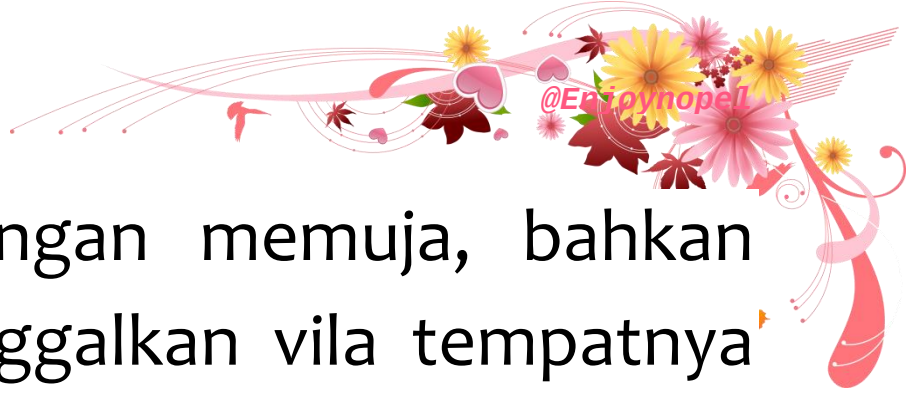
Kabar gembira dalam waktu cepat menyebar di seluruh Base C. Sebelum akhirnya berita itu sampai di telinga orang-orang di basis lainnya.

Vaksin zombie akhirnya ditemukan.

Semua manusia yang saat ini masih hidup bersorak seolah memiliki harapan di tengah keputusasaan.

Rumor tentang Eleanor Hazel adalah adidaya penyembuh kini dibenarkan. Semua orang saat ini





menatapnya dengan memuja, bahkan saat Elea meninggalkan vila tempatnya tinggal, orang-orang yang dia lewati akan menatapnya penuh pujian, menangkup tangan di depannya seolah berdoa.

Eleanor Hazel pernah menjadi orang yang paling dibenci di Base C karena fitnah dan hasutan Daleela. Saat ini, dia bukan hanya salah satu orang terkuat yang dikagumi setiap lapisan, dia masih menjadi figur penyelamat, harapan terakhir umat manusia.

Keberadaan Elea seolah menjadi mukjizat, harapan terakhir umat manusia.





Tuhan tidak benar-benar meninggalkan manusia. Tuhan masih mengirimkan Elea untuk menyelamatkan sedikit manusia yang tersisa.

Ke mana pun Hydra pergi, dia akan melihat beberapa adidaya pria yang nakal berusaha pamer dan menunjukkan kehadiran mereka. Berharap membuat Hydra tertarik dan memasukkan mereka ke dalam haremnya.

Bahkan banyak wanita mulai tumpang tindih antara mengagumi dan jatuh cinta. Terutama saat Hydra mengirim banyak adidaya tumbuhkan tingkat 5 untuk mulai menanam benih yang sudah dia murnikan lalu ribuan

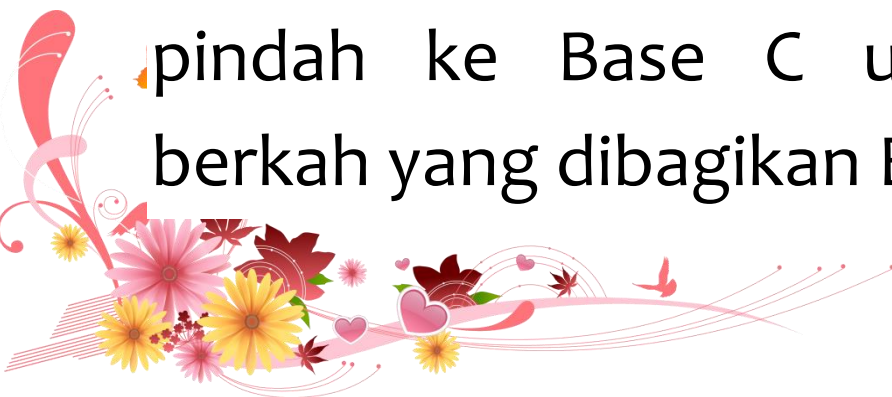


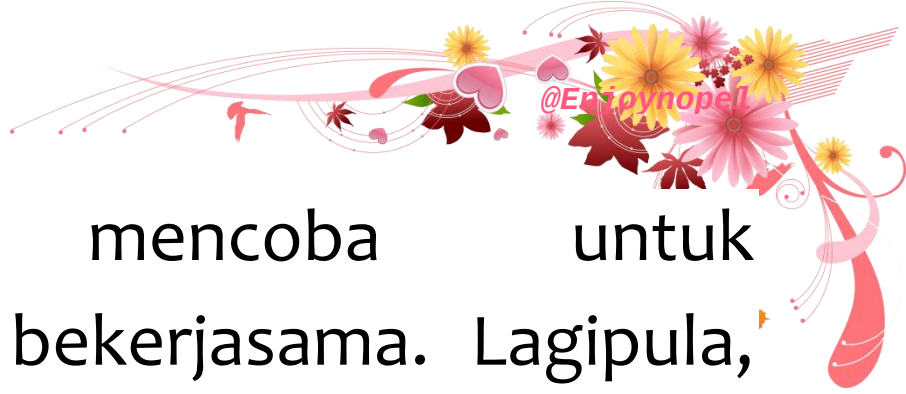


pohon dan sayuran tumbuh menghijaukan basis yang gersang.

Krisis makanan lain teratasi. Kekuatan penyembuh Elea masih berhasil memurnikan air sumur yang tidak berani dikonsumsi manusia karena memiliki banyak virus dan bakteri yang bermutasi. Terlebih, setelah vaksin dibagikan di Base C secara gratis, orang-orang kebal terhadap bakteri dan serangan zombie selama zombie itu tidak menghancurkan organ penting mereka atau bermutasi.

Base lain mulai kewalahan. Banyak orang dari base mereka yang ingin pindah ke Base C untuk menikmati berkah yang dibagikan Elea.





Mereka mencoba untuk berdagang dan bekerjasama. Lagipula, luas Base C masih terbatas, mereka tidak bisa menampung setiap umat manusia yang datang dan meminta perlindungan. Jadi mereka bersedia bekerjasama. Tentu saja segalanya tidak gratis. Hal ini membuat orang-orang yang tinggal di Base C merasa bangga dan beruntung karena sejak awal mereka memilih tinggal di basis ini, bahkan tidak ikut pindah saat mendengar rumor tentang Base A yang sudah menemukan vaksin anti zombie.

Di masa lalu, setiap orang bisa menghujat nama Eleanor seperti memuntahkan kotoran.



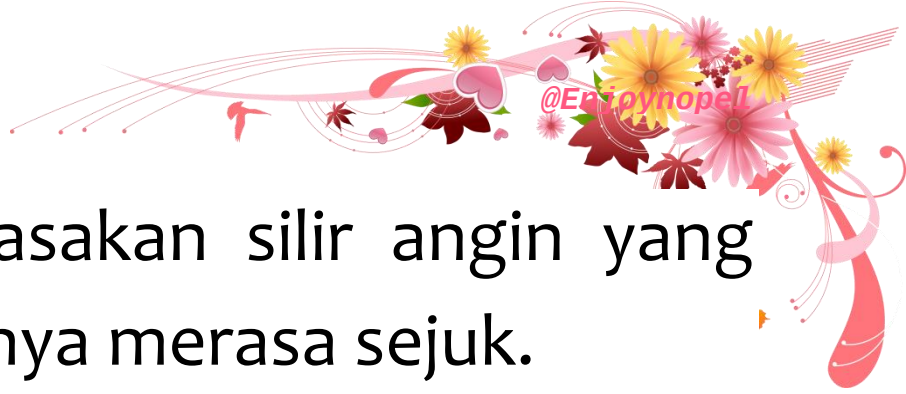


Di masa ini, siapa pun yang berani mengatakan sesuatu yang buruk tentangnya akan dipukuli banyak orang lalu dilempar keluar dari Base C. Tidak bisa menginjak basis itu lagi seumur hidup mereka.

Eleanor Hazel adalah simbol kehormatan dan kekuatan Base C. Bahkan Parviz dan Ryder saat ini hampir mereka lupakan sebagai kedua pemimpin basis yang sebenarnya.

“Ini sudah lebih dari setengah tahun, seharusnya sudah cukup, kan? Sekarang ... Eleanor Hazel adalah simbol keselamatan umat manusia. Kau adalah yang terkuat di dunia.” Hydra berdiri di atap gedung. Mendongak menatap





langit biru, merasakan silir angin yang membuat tubuhnya merasa sejuk.

Ada jeda beberapa saat, “Kau akan pergi?”

“Tentu saja. Aku masih harus menyelamatkan MC dari novel lainnya. Kau tahu itu.”

Yara di sisi Hydra juga sedikit cemas. Di antara banyak MC yang sudah Hydra tempati, Eleanor adalah yang paling keras kepala. Ini adalah waktu terlalu lama yang Hydra habiskan dalam sebuah buku.

“Semua pujian itu untukmu, bukan milikku.”





“Apa gunanya merasa rendah diri?” Hydra mencibir. “Yang kugunakan masih tubuhmu. Tidak akan ada yang tahu. Lagipula, bukankah itu sejak awal alasan kenapa kau memanggil kami? Pada akhirnya, bahkan setelah aku pergi tubuh ini sepenuhnya masih milikmu. Kau juga mewarisi setiap kemampuan yang kutemukan untukmu. Jangan terus mengurungku di sini, kau mungkin adalah protagonisnya, tapi kau bukan satu-satunya.”

Masih sangat jahat dan kejam. Yara menyenggol lengan Hydra. Jangan membuat Eleanor marah. Jika Elea tetap keras kepala dan tidak mau melepaskan,





mereka tidak bisa pergi sama sekali.  
Terjebak di dunia novel seumur hidup.

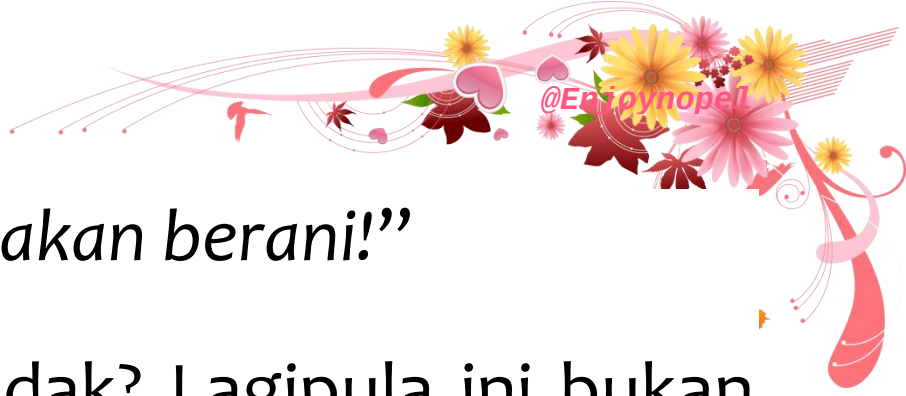
Elea juga sedikit marah, jadi dia mengancam, “Aku tidak akan melepaskanmu. Biarkan kau menjadi Eleanor sampai puluhan tahun ke depan. Apa yang bisa kau lakukan? Huh!”

“Aku bisa keluar sambil telanjang dan menyapa semua orang. Aku juga bisa membiarkan semua adidaya pria untuk datang meniduri tubuhmu.”

Kata-kata Hydra bukan hanya membuat Elea tercengang, tapi Yara juga tersedak air liurnya.

Itu ... bukankah sangat kejam?





*“Kau tidak akan berani!”*

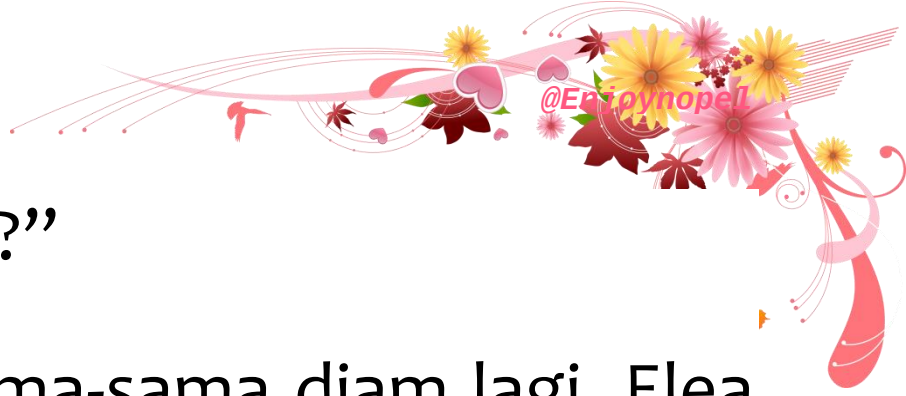
“Kenapa tidak? Lagipula ini bukan tubuhku.” Hydra menjawab tenang, ekspresinya tanpa riak. Seolah jika Elea terus keras kepala, dia benar-benar akan segera melakukan. Ingin membuat Elea lebih takut, Hydra menambahkan, “bukankah menarik? Seorang Eleanor yang saat ini dianggap menjadi Dewi Penyelamat juga sebenarnya adalah pelacur yang bisa ditunggangi ribuan orang?”

*“Kau ... kau sangat kejam!”*

*“Terima kasih.”*

*“Itu bukan pujian!”*





“Benarkah?”

Mereka sama-sama diam lagi. Elea tahu dia tidak akan pernah bisa menang bertarung dengan wanita jahat yang memiliki hati segelap malam. Selama setengah tahun lebih dia melihatnya, Elea juga mengerti kalau Hydra adalah orang yang akan membuktikan kata-katanya.

Bahkan Hydra bisa mengabulkan keinginan Elea yang tidak masuk akal. Elea tidak pernah berani berpikir dia akan benar-benar menjadi wanita yang paling dihormati dan terkuat di dunia seperti sekarang.



Namun, segalanya bukan atas usahanya sendiri.

Elea tahu ... dia sendiri tidak akan mampu.

Dia merasa rendah diri. Dia merasa dia bahkan tidak bisa menyaingi Hydra walau hanya sepersepuluhnya saja. Hydra adalah sosok paling ideal yang Elea bayangkan dalam hidupnya. Saat dulu Elea terkurung di lab, dia berharap kekuatannya bisa meledak dan membuat semua orang yang menyakitinya berlutut ketakutan di bawah kakinya.

Tapi dia tidak pernah bisa.





“Hei ... benarkah kau harus pergi?” Elea berbicara dengan nada menyedihkan. Sebenarnya ... dia takut ditinggalkan. Dia paranoid kalau saat Hydra pergi, dia akan dipukuli ke sosoknya yang paling awal. Orang-orang melihat perbedaannya, menuduh dia sebagai Eleanor palsu, pahlawan penipu.

Bahkan walau sekarang Elea hanya berperan sebagai pengamat, dia sangat puas dan bahagia. Dia bisa mengangkat dagu dengan percaya diri dan berkata ; *itu adalah tubuhku!*

“Bukankah di dunia ini baik-baik saja? Kenapa kau ingin pergi secepat itu? Mengulang rasa sakit dan kesedihan dari awal lagi. Tetaplah di sini, oke?”

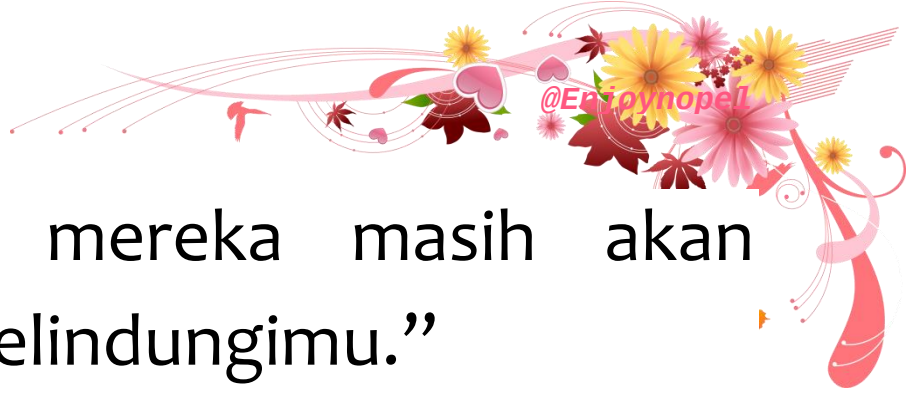
“Aku harus pergi.” Hydra menjawab tenang. “Aku memiliki orang-orang yang harus kuselamatkan.”

Elea terdiam.

“Eleanor ... saat ini, di tubuh Ryder dan Parviz, ada jiwa Lexaku.” Hydra menjelaskan dengan nada tenang. Dia tersenyum kecil. “Kau mungkin khawatir kalau yang dicintai Parviz dan Lexa saat ini bukan dirimu sendiri, melainkan aku yang ada di dalam tubuhmu, tapi sejak awal ... yang mencintaiku bukan Parviz atau Ryder, tapi Lexa yang ada di tubuh mereka.”



“Kedua orang itu juga menunggumu. Bahkan walau kau tidak



semampu aku, mereka masih akan mencintai dan melindungimu.”

“Kau mungkin tidak mempercayai dirimu sendiri, tapi setelah melihat belasan kali akhir Parviz dan Ryder, tidak bisakah kau melihat cinta tulus mereka untukmu?”

“Dari awal sampai akhir, yang mereka cintai adalah kau.”

“Ayo bertaruh, jika aku mengatakan pada mereka kalau saat ini yang menempati tubuhmu bukan Eleanor yang asli tapi jiwa tersesat yang merebut tubuhmu, apa mereka akan diam atau melakukan berbagai cara untuk mengusirku segera?”





Suara Elea gemetar, dia menyahutnya, “Mereka ... mereka tidak akan membenciku?”

“Mereka bahkan tidak cukup mencintaimu, bagaimana mereka bisa membencimu?”

“Mereka berhutang maaf padamu.” Hydra menambahkan. “Kau bahkan tidak ingin menyakiti mereka sejak awal, jadi aku melepaskan mereka. Jika kau tahu apa yang terjadi pada para ML di beberapa novel yang kelewat sepenuhnya, kau mungkin tidak akan tahan.”

Entah Jimmy dengan beberapa protagonis lainnya.



Reiji, Leijona, dan pria-pria yang merusak hidup para MC ... Elea mungkin akan melihat ... ini pertama kalinya Hydra sangat berhati lembut dan murah hati. Bukan hanya untuk Lexa, tapi karena keinginan Elea juga tidak berpikir untuk menyakiti kedua prianya.

*“Beri aku waktu beberapa hari lagi. Setelah itu ... kau boleh pergi.”*

Yara dan Hydra lega. Jadi Hydra langsung setuju.

\*\*\*

Beberapa hari ini, Parviz dan Ryder merasakan kalau Elea sangat murah hati. Sesekali mereka bahkan diizinkan mencium pipi dan keningnya. Elea tidak





pernah menunjukkan ekspresi jelek dan dingin. Membuat kedua pria itu semakin penuh harap kalau tidak lama lagi hubungan mereka bisa sepenuhnya diperbaiki.

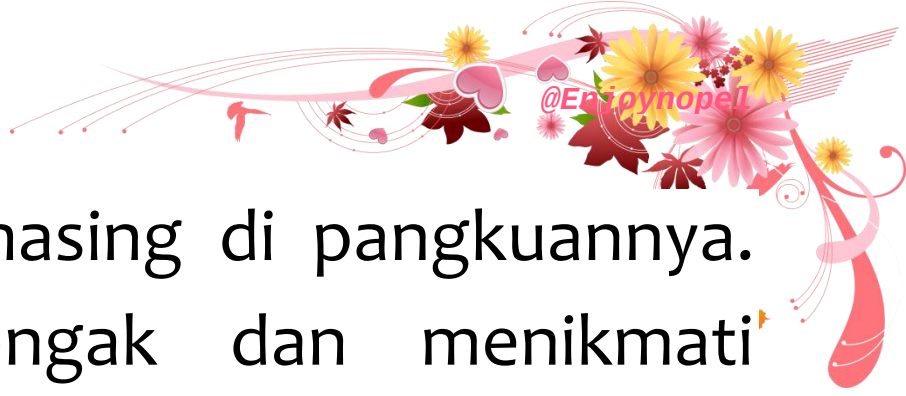
Elea bahkan bersedia memasak untuk mereka berdua. Semua hidangan di piring bukanlah favorit mereka, tapi entah kenapa hati mereka hangat seolah kekosongan yang tertinggal selama ini akhirnya terisi.

Itu adalah makanan-makanan kesukaan Lexa.

Malam ini, mereka duduk di atap sambil menatap bintang. Hydra membiarkan kedua pria itu meletakkan







kepala masing-masing di pangkuannya. Mereka mendongak dan menikmati keheningan dan kedamaian yang langka.

Hydra mengurapi kepala dua pria itu, benar-benar memanjakan. Dia berbisik, “Mungkin, cuma di dunia ini gue bisa memperlakukan lo dengan baik, Lexa.”

Hydra pikir dua pria itu tidak akan mengerti, tapi dua kepala itu menatapnya, mereka tersenyum dan menjawab, “Ya.”

Hydra terdiam beberapa detik. Lalu dia tertawa.

“Lo bisa nyerah lebih awal.”



Kali ini Lexa tidak menjawab, tapi mata kedua pria itu melengkung membentuk senyuman. Hydra tahu maksudnya.

Lexa benar-benar mengembangkan jiwa masokis seperti ini bukan?

Elea akhirnya bersedia melepaskannya. Hydra merasakan jiwanya terserap ke dalam pusaran. Pandangannya semakin kabur.

“Sampai jumpa lagi,” Hydra samar-samar mendengar suara lembut dua orang pria. “Hydra ....”

\*\*\*

## Extra Chapter 2

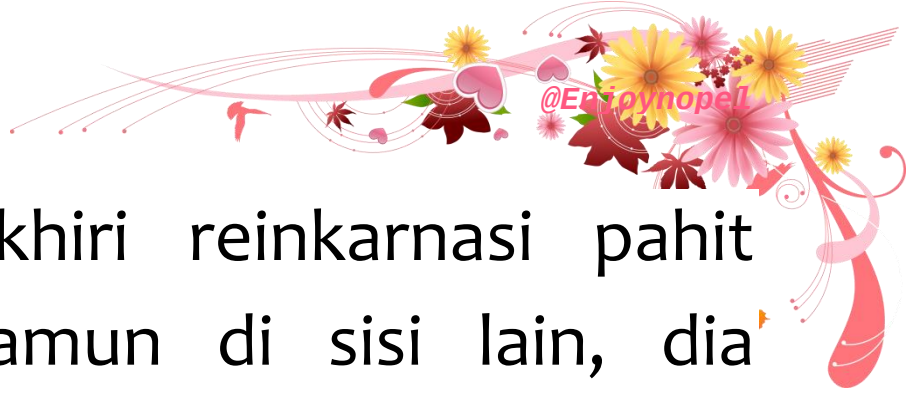
Dia kembali.

Elea perlahan membuka dua kelopak mata. Pandangannya buram beberapa detik, sebelum akhirnya dia bisa melihat dengan jelas. Dia menatap dua kepala pria yang diletakkan di pangkuannya. Kedua pria itu terlelap entah sejak kapan?

Dia benar-benar kembali?

Elea tidak tahu bagaimana perasaannya saat ini? Suasana hati Elea benar-benar campur aduk. Di satu sisi, dia merasa senang dan lega karena





berhasil mengakhiri reinkarnasi pahit berulangunya. Namun di sisi lain, dia memiliki banyak kekhawatiran, kecemasan, rasa takut, dan bayang-bayang trauma.

Beberapa kehidupan itu sangat menyakitkan. Tidak peduli seberapa keras dia berteriak, memberontak pada takdirnya, dia lagi dan lagi dihantam fakta kalau dia tidak berkutik. Dia tidak bisa melawan sama sekali.

Dia ditakdirkan untuk terus mengulang siklus kehidupan yang sama, meninggalkan jejak luka dan trauma yang tidak tersembuhkan di hatinya.





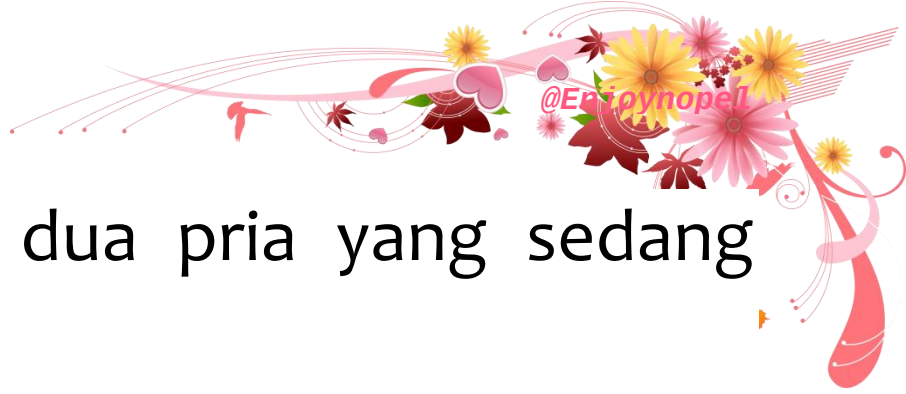
“Aku ... benar-benar melewatinya?” Elea mengatupkan bibir rapat. “Kali ini ... kali ini aku tidak akan mengulang waktu lagi, kan?”

Tidak, bahkan walau Elea harus mengulang lagi. Dia sudah melihat langkah demi langkah yang Hydra lakukan, seharusnya dia bisa menghindari setiap kemungkinan terburuk bukan?

Pengekangan Elea di dunia ini sudah sepenuhnya terlepas. Dia berhasil mengubah garis plot melenceng dari plot buku yang sebenarnya.

Elea menangis terisak-isak. Tangisannya yang lirih dan perih



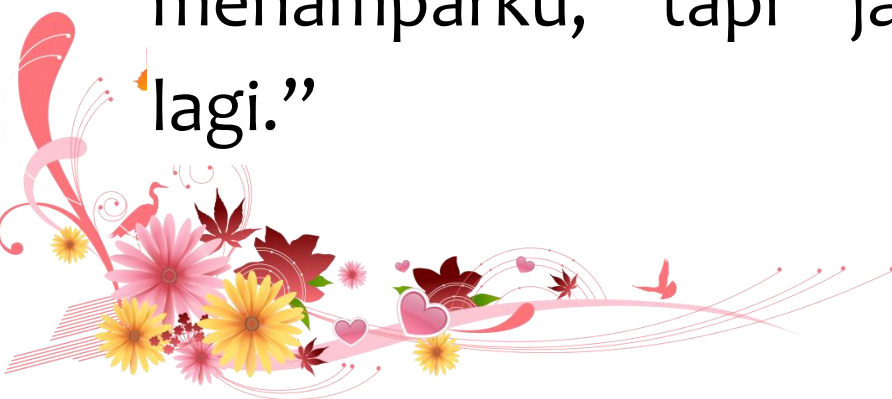


membangunkan dua pria yang sedang terlelap.

Mereka terkejut melihat Elea yang tiba-tiba menangis begitu sedih. Seolah menanggung banyak keluhan dan rasa sakit. Parviz dan Ryder buru-buru bangun, mereka sangat gugup dan panik.

“Elea, ada apa? Kenapa kau menangis? Apa aku membuatmu sedih lagi? Aku membuatmu tidak bahagia?”

“Aku ... aku ketiduran di pahamumu terlalu lama bukan? Kakimu mati rasa? Maafkan aku. Kau bisa memukuliku atau menamparku, tapi jangan menangis lagi.”







Dua orang pria itu sangat cemas, mereka terus menyalahkan diri tanpa mereka sendiri tahu apa salah mereka? Lama-lama Elea tidak tahan lagi, jadi dia hanya tertawa kecil membuat kedua pria yang khawatir itu tertegun.

Parviz membeku beberapa detik, tanpa sadar dia berbisik, “Elea ... ini adalah tawamu yang paling cantik yang pernah aku lihat setelah kita berpisah beberapa bulan lalu.”

Ryder mengangguk setuju.

Elea sebenarnya dalam beberapa bulan terakhir banyak tertawa. Tapi mereka selalu merasa ada benar dan salah dari tawa itu. Jelas yang di depan





mereka adalah Elea, tapi dia tidak benar-benar terlihat seperti Elea milik mereka.

Lalu keduanya sadar mengatakan sesuatu yang salah. Parviz meralat dengan gugup, “Tidak, maksudku biasanya kau sangat cantik. Benar-benar cantik, tapi kali ini ... bagaimana aku mengatakannya? Ini seperti aku baru saja menemukanmu kembali.”

“Apa yang kau pikirkan, bodoh? Elea akan selalu menjadi Elea. Dia selama ini berbeda karena kesalahan kita sendiri. Tapi, ya. Aku juga merasa setelah sekian lama ... aku pikir ... aku ingin berkata ‘akhirnya kita bertemu lagi’? Agak bodoh, kan?” Ryder tertawa konyol.





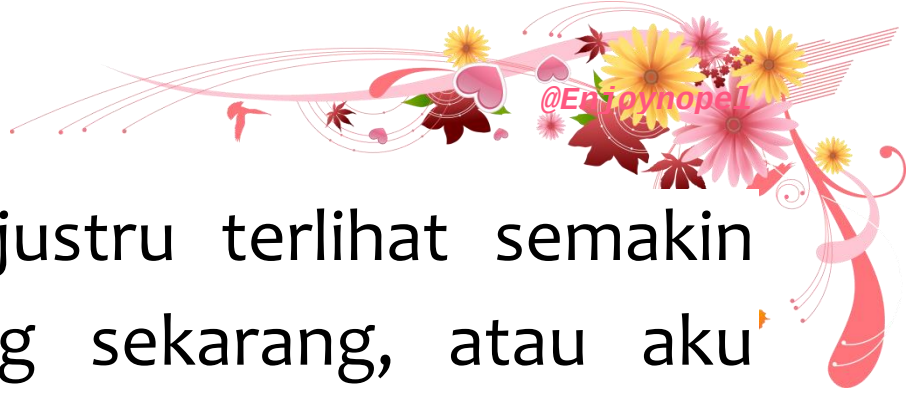
Elea terkesima.

Dia menatap keduanya bergantian. Merasakan jantungnya yang berdebar kuat. Berpikir ... mungkin yang Hydra katakan itu benar?

Kedua pria ini sepertinya memang merasakan ada yang berbeda. Tapi walau bagaimanapun mereka tidak akan berani berpikir kalau tubuhnya sesaat diisi oleh jiwa pengembara yang lain.

“Yang mana yang paling kalian sukai?” Elea bertanya dengan nada angkuh. Dia bersedekap, ekspresinya sangat dingin. Tapi karena wajahnya sembap dan matanya sedikit bengkak karena terlalu banyak menangis,



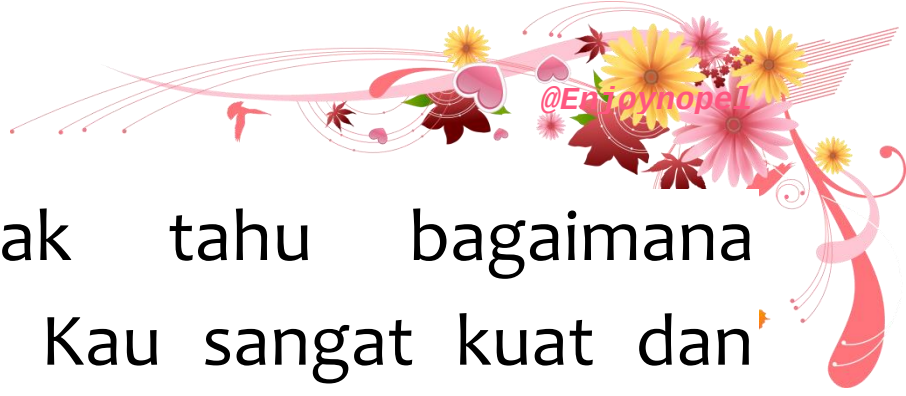


penampilannya justru terlihat semakin lucu. “Aku yang sekarang, atau aku dalam beberapa bulan terakhir? Aku yang sangat kuat dan serba bisa!”

“Kau yang sekarang!” Parviz dan Ryder bahkan menjawab tanpa ragu. Keduanya saling melirik, tampak tidak puas dengan jawaban masing-masing. Berharap keduanya bisa berbeda pendapat, agar yang satu bisa lebih dekat dan menjilat kekasih mereka.

“Maksudku ... walau kau dalam beberapa bulan terakhir luar biasa, aku masih paling menyukaimu yang sekarang.” Parviz menjelaskan.





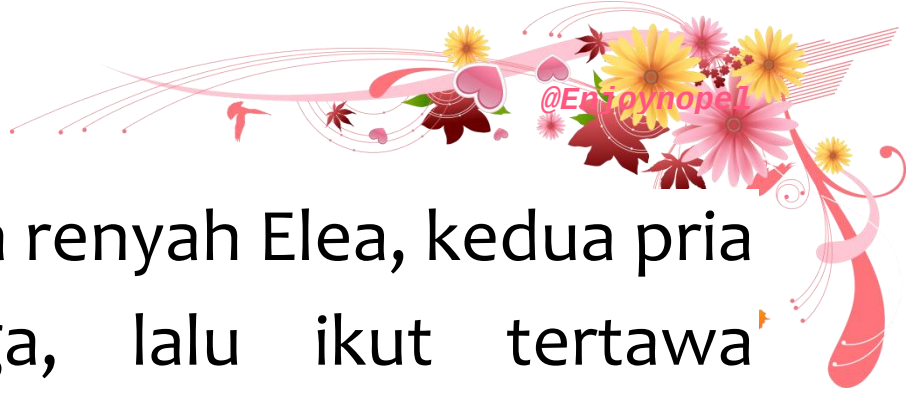
“Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya? Kau sangat kuat dan luar biasa dalam beberapa bulan terakhir, tapi aku merasa kehilangan beberapa hal. Jadi ... jadi aku paling menyukaimu saat ini. Walau begitu, bahkan walau kau masih bersikap dingin dan acuh tak acuh padaku, aku masih paling menyukaimu.” Ryder berkata rancu.

Elea tersenyum tanpa daya. Mungkin hanya dirinya sendiri yang mengerti apa maksud kedua pria yang tampak bingung saat ini.

Jadi Elea memeluk mereka berdua. Membuat dua pria itu mematung beberapa detik lalu balas memeluknya.







Mendengar tawa renyah Elea, kedua pria itu sangat lega, lalu ikut tertawa bersamanya.

“Syukurlah kau kembali, Elea.”

“Aku merindukanmu. Terima kasih karena sudah kembali pada kami.”

Elea menutup matanya rapat, suasana hatinya lega dan bahagia. Untungnya ... dia memberanikan diri.

Untungnya ... dia benar-benar kembali.

“Mm.” Elea berbisik lembut, “aku pulang ... Ryder, Parviz.”

\*\*\*





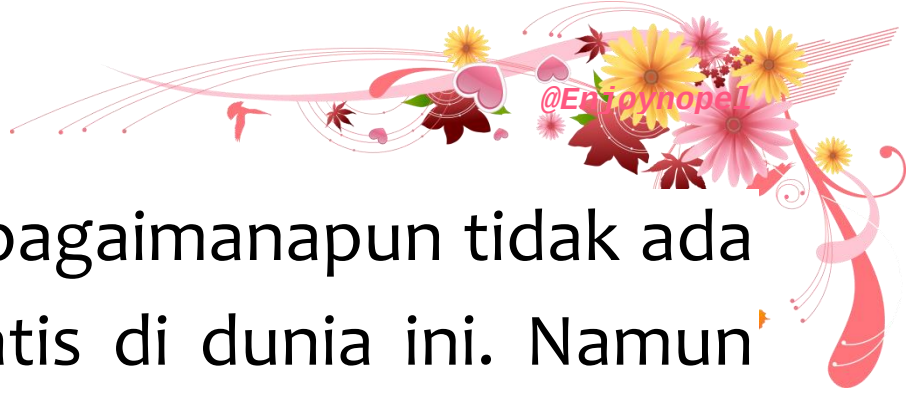
Hal yang dikhawatirkan Elea tidak pernah terjadi. Kehidupannya bahagia dan damai. Dia masih menjadi sosok yang paling dikagumi. Dia bukan hanya dekat dengan dua kekasihnya, tapi bahkan tim mereka masih sering datang untuk menyanjung dan memujinya.

Melihat sikap Elea yang jauh lebih hangat, mereka juga semakin menyukainya.

Eleanor Hazel ... dia akhirnya pulang dan sepenuhnya disambut.

Belakangan ini, Elea sering keluar dari vila, melihat kehidupan demi kehidupan orang-orang di basis mereka. Walau tidak semua orang hidup





makmur, walau bagaimanapun tidak ada makan siang gratis di dunia ini. Namun selama mereka bersedia bekerja dan berkontribusi pada Base C, mereka bisa tetap makan dan memiliki atap untuk tinggal.

Musim dingin akan tiba. Manusia biasa akan menjadi orang-orang yang pertama terpengaruh oleh pergantian musim. Jadi Elea membagi-bagikan pakaian hangat pada para orang tua atau anak-anak di Base C. Bahkan pembagian ini merata sampai ke wilayah perkampungan miskin.

Elea membagi-bagikan pakaian hangat itu bersama beberapa wanita lain. Orang-orang mengantri dengan

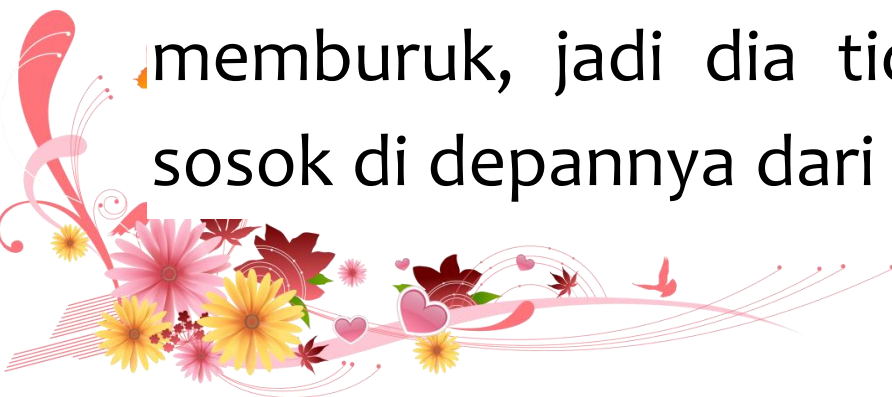




rapi. Penampilan Elea masih sangat cantik dan mencolok. Kulitnya putih dan sehat, rambutnya tampak berkilauan dan terawat. Dia memakai pakaian bersih dan mewah. Tapi tidak ada satu pun yang berani berkomentar buruk tentangnya.

Masing-masing-masing orang yang diberi pakaian hangat akan menatapnya penuh syukur dan berterima kasih.

Lalu seorang nenek tua yang sedikit bungkuk tertatih-tatih mengantri di depannya. Begitu mereka saling berhadapan, nenek tua itu terkesiap beberapa detik. Penglihatannya memburuk, jadi dia tidak bisa melihat sosok di depannya dari jauh. Tapi, begitu



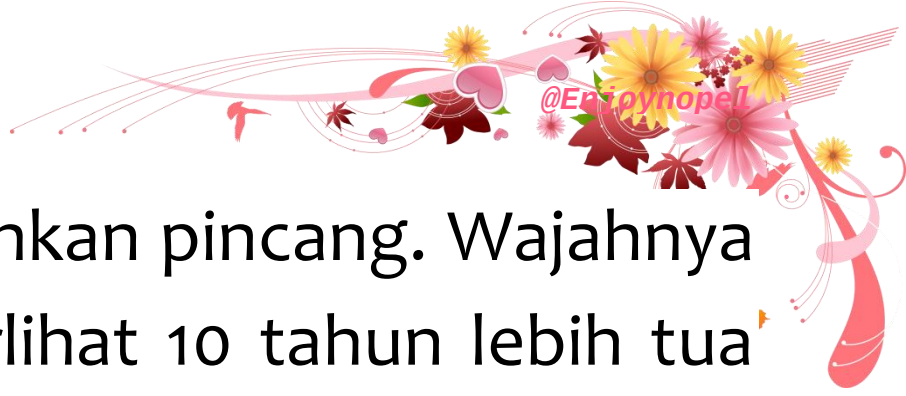
jarak mereka hanya terpisah 1 meter, dia langsung mengenalinya.

Eleanor.

Jika wanita tua itu mengenalinya, mana mungkin Elea juga tidak mengenalinya? Elea tersenyum cerah, dia menyerahkan jaket hangat pada wanita itu, “Nenek, tetaplah sehat di musim dingin.”

Daleela.

Elea tidak tahu bagaimana caranya Daleela bisa sampai ke base mereka? Tapi dia tidak peduli. Melihat penampilan Daleela yang tua dan memalukan seperti ini, Elea bahkan tidak lagi memiliki hati untuk membenci.



Daleela bahkan pincang. Wajahnya sangat jelek. Terlihat 10 tahun lebih tua dibanding terakhir kali pertemuan mereka.

Daleela sangat takut Elea akan mengenalinya lalu mengusirnya dari Base C. Di luar dugaan, bukan hanya gagal mengenali, Elea sepertinya sudah melupakan Daleela sepenuhnya. Seolah sosok Daleela tidak pernah muncul di dalam hidupnya.

Hati Daleela panas. Dia ingin menubruk Elea dan mengingatkan tentang siapa dia! Daleela adalah orang yang pernah bersaing dengannya, dia merupakan sosok yang pernah







membuat Elea dibenci dan dimusuhi banyak orang.

Ada begitu banyak keluhan dan rasa sakit. Dada Daleela sakit dan sesak, air mata mengalir bercucuran membasahi pipinya yang keriput.

Sudah hampir 1 tahun.

Di saat penampilan Daleela menua dan tidak berdaya, Elea masih menjadi wanita paling cantik di dunia. Dia masih dinobatkan sebagai yang terkuat, Dewi Penyelamat, dan harapan terakhir umat manusia.

Daleela bertanya-tanya, apa yang salah? Kenapa setiap usaha kerasnya







berakhir sia-sia? Tapi tidak ada yang memberi jawaban.

“Nenek, jangan menangis hanya karena selembar pakaian hangat.” Elea seolah tidak melihat kebencian dan rasa sakit di mata Daleela, dia menepuk bahu Daleela pelan menghiburnya. “Ayo, pulang dan hangatkan tubuhmu. Jangan sampai kau masuk angin.”

Sikap baik Elea hanya menaburkan garam dan cuka di atas lukanya. Tapi Daleela tidak bisa mengatakan apa-apa. Dia mengangguk kaku dan meninggalkan barisan dengan langkah pincang, memeluk pakaian hangat itu erat-erat.



“Elea ... aku merasa penampilan nenek tua itu familier, pernahkah kau melihatnya di mana?” Luci di sisi Elea memperhatikannya sejak tadi. Jadi dia tidak tahan untuk bertanya.

Daleela menghentikan langkah, ingin mendengar jawaban Elea.

Fize di sisi lainnya juga berkata, “Ya, aku merasa pernah melihatnya.”

Elea menjawab dengan nada tak berdaya, “Ada begitu banyak wanita tua di Base C, bukankah penampilan mereka semua mirip?”

“Benar juga.” Orang-orang di sekitar Elea juga tertawa.

Hati Daleela mencelos. Dia tanpa sadar berbalik, melihat Elea dan yang lainnya tertawa kecil sambil membagikan jaket lagi. Untuk sesaat Daleela linglung.

Elea sangat akrab dengan semua orang. Fize dan yang lain dulu pernah memusuhi dan membencinya, tapi sekarang mereka seperti saudara saja. Tiba-tiba Daleela berpikir, jika ... misalkan ... saat dia mengulang kehidupan kedua, alih-alih mencoba membalas dendam pada Elea, andai dia mencoba lebih dekat dan bersahabat dengannya ... akankah Daleela jatuh ke titik ini?

Walau bagaimanapun, Elea adalah anak yang beruntung. Dia kesayangan Tuhan. Selama mereka dekat dengan Elea, tampaknya orang-orang itu juga akan mendapatkan sedikit keberuntungan darinya.

Tapi tidak ada kata andai.

Daleela berbalik lagi, melangkah pergi.

Semuanya sudah terjadi. Sekalipun dia menyesalinya sampai ususnya berubah hijau, mungkin tidak akan pernah ada kesempatan bagi Daleela untuk mengalami regresi lagi.

\*\*\*

“Congrats!”

Saat Lexa membuka mata, awalnya Lio sudah bersiap jika pria itu bermaksud untuk melakukan hal ekstrem dan menyakiti diri sendiri seperti dalam beberapa kebangkitan sebelumnya. Dia bahkan menghentikan mobil di tepi jalan raya, takut gagal menghentikan pria itu yang mengalami mania.

Di luar dugaan, kali ini Lexa sangat tenang.

Dia tampak linglung beberapa detik, lalu menoleh pada Lio.

Mereka saling menatap.



“Yo?” Lio khawatir saat Lexa terlalu pendiam. Mungkinkah novel kali ini membuat akal sehat Lexa sepenuhnya runtuh? Dia bahkan tidak bisa melampiaskan emosinya lagi. Ini jauh lebih buruk. Walau bagaimanapun, baru dunia ke-4. Masih ada 10 dunia lagi.

“Ah?” Lexa akhirnya bersuara. Lalu dia mengangguk kecil. “Oke, Hydra sama Yara udah ninggalin novel *Forever Loving You*.”

Ketenangan Lexa membuat Lio sedikit tidak bisa berkata-kata. Pupilnya menyusut. “Lo ... kali ini nggak histeris. Apa yang terjadi?”



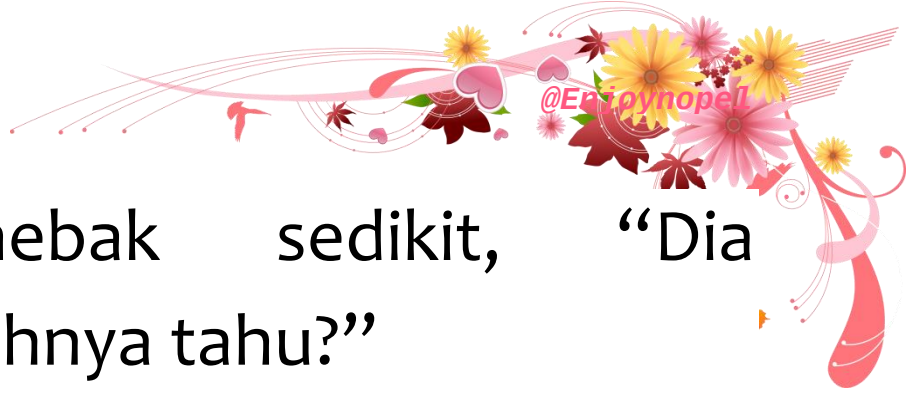


Lexa mengerjap. Dia masih terlihat sedikit linglung, belum sepenuhnya pulih. “Gue sama Hydra ... mungkin punya kesempatan begitu semuanya berakhir.”

Bibir Lexa mengukir senyuman kecil. Dia tertawa. Tawanya tampak sedikit gila. Kedua mata gelapnya tampak kosong dipenuhi obsesi.

Tidak peduli sebaik apa pun kepribadiannya di masa lalu, setelah berkali-kali mati dengan cara yang buruk, terlebih bangkit dengan berbagai ingatan yang dia bingung mana miliknya dan bukan miliknya ... pada akhirnya jiwanya akan terdistorsi.





Lio menebak sedikit, “Dia sekarang sepenuhnya tahu?”

“Ya, dia tahu gue mati dicabik-cabik harimau.” Lexa menggigit ujung ibu jarinya. Kedua tangannya penuh bekas luka yang kering, ada beberapa koreng di leher dan tulang selangkanya yang terbuka. Itu seperti bekas cakaran dan gigitan hewan buas. “Dia pintar ... dia sekarang pasti tahu semuanya.”

Hydra sangat cerdas ... dia pasti akan menebaknya. Kalau Lexa berkali-kali mati untuknya, menanggung setiap rasa sakit dan kesalahan semua ML yang dia tempati. Hydra mungkin sudah tahu juga kalau cara setiap kali Lexa mati





mengikuti garis kematian MC di novel-novel tersebut.

Ekspresi Lexa terlihat gila.

Lio tahu pria ini sudah runtuh. Bahkan psikiater tidak bisa lagi menyelamatkannya. Jika ada satu yang bisa membawa Lexa kembali dari jurang ini, mungkin hanya Hydra saja.

Tapi Lio juga menghela napas berat.

Hydra ini sangat luar biasa. Dia bisa menyelesaikan setiap novel dalam 1 percobaan saja. Keberuntungan Yara seumur hidup mungkin dikumpulkan saat dia harus memilih siapa orang yang



akan diseretnya masuk ke dunia novel menggantikan perannya, Hydra Lilith.

Lio berani bertaruh, orang yang bisa seperti Hydra mungkin hanya 1 : 10.000. Atau mungkin 1 : 100.000.

“Gue bener-bener berharap Yara punya setengah dari kemampuan cewek lo.” Lio berkata tanpa daya. Kalau Yara memiliki setengah kemampuan dari Hydra, mereka mungkin tidak bisa menyelesaikan dalam 1 percobaan, tapi setidaknya tidak harus sampai mengulang belasan kali untuk beberapa novel ini.

*Masih gagal total pula!*

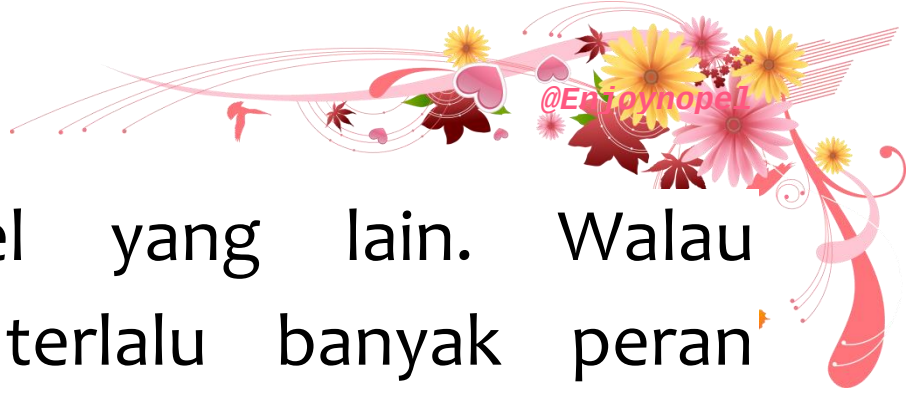
Lexa tampaknya dalam suasana hati yang baik. Tapi masih terlihat seperti orang gila.

“Ke dunia mana kita berikutnya?”  
Lexa melirik Lio di sisinya.

Lio menghela napas. Ekspresinya jauh lebih mendung sekarang. “Kali ini, lo mungkin bakalan lebih ‘kesulitan’.” Lio tidak menutupinya. Dia juga paling enggan dan membenci dunia berikutnya. Bibir Lio merapat beberapa detik, sebelum melanjutkan serak, “berikutnya ... peran lo tunggal.”

Tunggal?

Artinya Lexa tidak harus membagi jiwanya pada banyak protagonis seperti



beberapa novel yang lain. Walau bagaimanapun terlalu banyak peran menguras mental.

Tapi ... dunia mana?

*"Inside Your Heart."*

Seperti menjatuhkan pria itu ke dalam jurang, kata-kata Lio membuat Lexa sepenuhnya membeku. Ekspresinya perlahan berubah ngeri.

*"Kali ini ... lo bakalan masuk ke dunia Inside You Heart."*

**TAMAT**

Yuhuuuuu saya nggak nyangka berhasil menyelesaikan 10k word dalam 1 hari. Wkwkwk. Maaf baru update,





karena satu minggu terakhir saya sakit. Saya masih baik2 saja ngadepin demam, tapi kalo sudah asam lambung, nyaris nggak bisa nulis.

Tapi sebagai gantinya, langsung 4 chapter dong. #acungkanjempol.

BTW, kalo kalian suka baca novel tipe-tipe SITVP, jangan lupa mampir ke novel Hurt Me Harder juga di KaryaKarsa Beb, ada 5 bab bonus juga lho. #kedip-kedip.

Untuk novel Inside You Heart, diposting di wattpad, ya. Di KK langsung lompat ke ARC 6.



**SITVP   ARC   6.   PEEK   A   BOO,  
DARLING~**

## Genre Hurt/Comfort-Thriller

Setelah menyelesaikan novel *Inside You Heart*, amarah Kehendak Dunia semakin berkobar. Dia membenci Hydra yang bisa menyelesaikan setiap kesulitan yang dia siapkan. Dipenuhi kemurkaan, Kehendak Dunia langsung melemparkan Hydra ke dunia ke-6. Novel *Peek A Boo, Darling~*

Kali ini Kehendak Dunia yakin Hydra pasti gagal. Apalagi saat pertama kali Hydra memasuki tubuh MC, itu adalah 1 detik sebelum neraka dunia yang MC alami.

Gauri Himeka ... dia mengalami kebutaan karena demam sejak kecil.



Namun dia memiliki suami yang mencintainya dan mereka memiliki seorang putra. Mereka tinggal di sebuah rumah susun di pulau terpencil. Satu bulan pertama, segalanya baik-baik saja. Tapi Gauri dan suaminya tidak tahu ... kalau di rumah susun itu ada banyak psikopat keji yang berkeliaran.

Saat Gauri pergi berbelanja ke pasar, dia pulang dan mengetuk pintu. Begitu pintu terbuka, Gauri mencium bau amis darah, dia ketakutan dan mundur. Dia tahu suaminya mengalami kecelakaan dan kemungkinan sudah terbunuh. Pelakunya masih membukakan pintu untuknya, bukan hanya tidak membunuh



Gauri, dia menyeret Gauri masuk dan menyiksa Gauri siang malam.

Untuk menyelamatkan hidup kecil putranya, Gauri bersikap patuh. Cara psikopat itu mencintainya bukan hanya dengan memperkosanya, dia masih senang menyiksa Gauri secara fisik dan mental. Sese kali Gauri akan dipukuli, sese kali tubuhnya akan disayat-sayat. Gauri sering dibuat tidak bisa bangun dari tempat tidur, dia memiliki rantai di leher dan kakinya.

Yang menakutkan, psikopat dari kamar lain juga ternyata jatuh cinta padanya. Saat mereka tahu Gauri ditangkap, bukan hanya orang-orang mesum itu bersaing, mereka akhirnya



sepakat untuk meniduri Gauri dan menyakitinya bergantian.

Gauri terus mencoba bertahan demi hidup putranya. Dia menerima setiap siksaan neraka itu hanya dengan harapan bisa melindungi bayi kesayangannya. Tapi suatu hari Gauri tahu kalau ternyata putranya sudah dibunuh. Tidak selesai di sana, para bajingan gila itu masih memasak daging putranya untuk dimakan oleh Gauri beberapa hari lalu.

Mengetahui putranya terbunuh bahkan dagingnya dimakan oleh dirinya sendiri, Gauri menjadi gila. Saat para psikopat itu tidak mengawasinya, Gauri







mencekik dirinya sendiri dengan rantai sampai mati.

Saat Hydra memasuki tubuh Gauri, sebelum dia bisa mencerna apa yang terjadi, pintu rumah itu sudah terbuka. Psikopat pertama sudah ada di hadapannya.

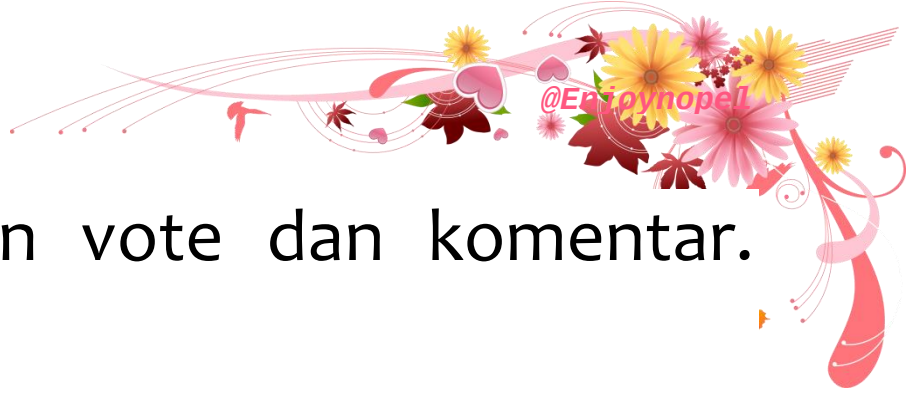
Kali ini ... Hydra buta dan tidak bisa melihat apa-apa. Bisakah dia menyelamatkan Gauri dan putranya?

Aaaaaa, kali ini plotnya agak bajingan lagi. AGAK?! Ahahahahaha.

Ngomong2 terima kasih untuk semua yang sudah ngikutin novel Forever Loving You dari awal sampai







selesai. Ninggalin vote dan komentar.  
Hiks.

Jangan lupa mampir juga di ARC  
SITVP yang lain. Nggak kalah seru lho.  
AHAHAHAHAHAHA

SEE YOU!

Im Queen

